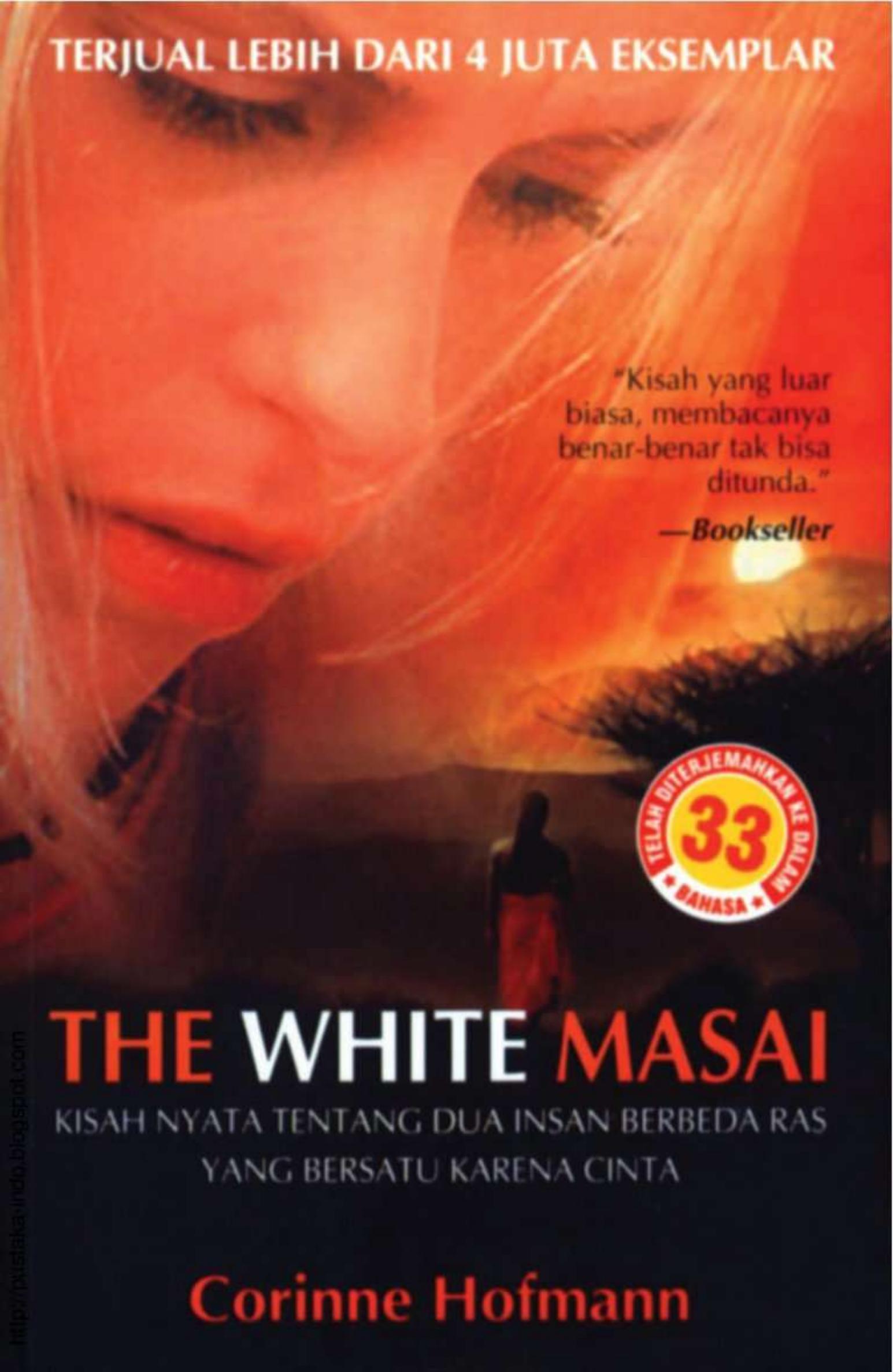


TERJUAL LEBIH DARI 4 JUTA EKSEMPLAR



"Kisah yang luar biasa, membacanya benar-benar tak bisa ditunda."

—Bookseller



# THE WHITE MASAI

KISAH NYATA TENTANG DUA INSAN BERBEDA RAS  
YANG BERSATU KARENA CINTA

Corinne Hofmann

# **THE WHITE MASAI**



Corinne Hofmann

# THE WHITE MASAI

KISAH NYATA TENTANG DUA INSAN BERBEDA RAS  
YANG BERSATU KARENA CINTA

Diterjemahkan dari bahasa Jerman  
oleh Peter Millar



Diterjemahkan dari  
THE WHITE MASAI  
Hak cipta © Corinne Hofmann, 1998

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit  
All rights reserved

Penerjemah: Lulu Fitri Rahman  
Proofreader: Muthia Esfand

Cetakan 1, November 2010

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet  
Anggota IKAPI

Jl. SMA 14 No. 10, Kel. Cawang  
Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur 13610  
Telp. (021) 8006458, Faks. (021) 8006458  
e-mail: redaksi@alvabet.co.id  
www.alvabet.co.id

Tata letak sampul & isi: Dadang Kusmana  
Pracetak: Priyanto

---

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Hofmann, Corinne

The White Masai: Kisah Nyata tentang Dua Insan Berbeda Ras  
yang Bersatu karena Cinta/Corinne Hofmann;

Penerjemah: Lulu Fitri Rahman; Proofreader: Muthia Esfand

Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, November 2010

492 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-90-1

1. Kisah Nyata

I. Judul.

*Untuk Napirai*



*Aku ingin berterima kasih kepada seluruh teman yang telah membantuku dalam penulisan kisah ini, terutama: Hanny Stark, yang sejak awal menyuruhku menulis buku, dan Anneliese Dubacher, yang bersusah payah mengetikkan naskah tulisan tanganku ke komputernya.*



## CATATAN PENERJEMAH

Corinne dan Lketinga saling berkomunikasi dengan apa yang disebut Corinne “bahasa spesial” mereka, yang pada intinya berupa bahasa Inggris yang patah-patah dan sama-sama tidak terlalu dikuasai oleh mereka, ditambah bahasa isyarat dan sangat sedikit frasa dalam bahasa Samburu, Maa. Dalam buku ini, Corinne kadang-kadang memasukkan beberapa potong percakapan dalam bahasa Inggris dasar yang agak kaku. Alih-alih memperbaikinya, saya membiarkan percakapan tersebut apa adanya. Meskipun demikian, ketika dia kembali menggunakan bahasa Jerman yang normal dan fasih, saya tentu saja menggunakan bahasa Inggris yang normal dan fasih pula.



# THE WHITE MASAI



## PENDARATAN

Hawa tropis yang hangat dan menyenangkan menyambut kami begitu pesawat kami mendarat di Bandara Mombasa, dan belum-belum aku sudah merasa bahwa ini adalah negaraku: Aku akan betah di sini. Namun, atmosfer yang luar biasa itu hanya menyelubungiku. Komentar pacarku, Marco, lebih ketus: "Tempat ini menyebalkan!"

Setelah melewati pabean, sebuah bus safari membawa kami ke hotel. Mombasa terletak di semenanjung, dan kami harus menaiki kapal feri untuk menyeberangi sungai menuju pesisir selatan. Cuacanya sangat panas. Kami duduk di dalam bus dengan mulut ternganga. Saat ini aku sama sekali tidak tahu bahwa dalam waktu tiga hari, feri ini akan mengubah seluruh hidupku, memutarbalikkannya.

Setelah tiba di seberang sungai, kami berkendara selama satu jam lagi menyusuri jalan-jalan pedesaan melewati beberapa kampung kecil. Kebanyakan wanita yang duduk-duduk di luar gubuk sepertinya Muslim, terbungkus dalam jubah hitam. Setelah perjalanan yang panjang, akhirnya kami sampai di hotel kami, Africana Sea Lodge. Hotel itu modern namun dibangun bergaya tradisional Afrika. Akomodasi kami berupa sebuah rumah bundar

mungil yang nyaman. Kunjungan pertama kami ke pantai memperbesar kesanku yang menakjubkan: ini negara terindah yang pernah kukunjungi. Aku bisa tinggal di sini.

Dua hari kemudian, kami sudah mulai kerasan dan siap menaiki bus umum ke Mombasa, menumpang kapal feri Likoni untuk mencari pemandangan. Sesosok berpenampilan Rasta berlari melewati kami, dan aku mendengar orang itu berbisik-bisik, "Hashih, mariyuana." Marco mengangguk dan berkata dalam bahasa Inggris: "Ya, ya, di mana aku bisa membelinya?" Setelah perbincangan singkat, kami diminta mengikutinya. "Jangan, Marco, ini terlalu berbahaya!" kataku, tetapi Marco tak peduli. Ketika kami tiba di sebuah distrik yang sepi dan kumuh, aku ingin membatalkannya, tetapi pria tadi menyuruh kami menunggunya lalu menghilang. Aku gelisah, dan akhirnya Marco sependapat bahwa sebaiknya kami pergi. Kami menyingkir tepat pada waktunya ketika si Rasta muncul dengan seorang polisi. Aku sangat marah dan melampiaskannya kepada Marco: "Nah, kau lihat apa yang mungkin bakal terjadi?"

Sekarang sudah menjelang malam, saatnya pulang. Tetapi lewat mana? Aku tidak tahu cara pergi ke feri, dan Marco sama saja. Pertengkaran besar pertama kami, dan berlangsung sangat lama, hingga kami akhirnya menemukan feri itu. Ratusan orang dengan berbagai peti, ayam, dan kotak kardus yang penuh berisi diletakkan di antara deretan mobil yang mengantre. Dan mereka semua ingin menaiki feri dua lantai tersebut.

Akhirnya kami naik ke atas kapal, lalu yang tak terbayangkan pun terjadi. Marco berkata, "Corinne, lihat, di sana, di sisi lain kapal, itu orang Masai!" "Mana?" aku bertanya, dan memandang arah yang ditunjukkannya. Kemudian aku merasa seperti tersambar petir. Seorang pria

tampan tinggi berkulit cokelat gelap duduk-duduk di sisi dermaga sambil memandang kami, satu-satunya orang kulit putih dalam keramaian. Astaga, dia sangat tampan, lebih tampan dari siapa pun yang pernah kulihat.

Pria itu hampir tidak mengenakan apa pun—hanya secarik kain merah pendek—tetapi memakai banyak perhiasan. Di dahinya terdapat manik-manik kulit kerang berukuran besar dengan banyak mutiara cemerlang kecil, semuanya berkilauan. Rambutnya yang merah dan panjang dikepang kecil-kecil, dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol hingga ke dadanya di balik dua kalung panjang mutiara berwarna-warni. Di setiap tangannya terdapat beberapa gelang. Wajahnya begitu anggun sehingga hampir seindah perempuan. Tetapi caranya membawakan diri, ekspresi angkuh di wajahnya, dan sosoknya yang kuat berotot memperlihatkan maskulinitas yang tak diragukan lagi. Aku tak bisa mengalihkan pandangan darinya. Duduk di bawah sorot terakhir sinar matahari terbenam, dia tampak seperti sesosok dewa muda.

Lima menit lagi, pikirku tiba-tiba merasa sedih, aku tak akan pernah melihatnya lagi. Feri akan merapat di dermaga dan suasana akan kacau-balau, orang-orang akan bertemperasan ke dalam bus dan menghilang ke setiap arah yang memungkinkan. Tiba-tiba jantungku seperti dihantam, dan aku merasa sulit bernapas. Dan di sebelahku Marco hanya bisa berkata, “Sebaiknya kita berhati-hati terhadap orang Masai itu, mereka mencuri dari turis.” Saat ini aku tidak peduli, yang terpikir olehku hanyalah bagaimana aku bisa berhubungan dengan pria yang sangat tampan ini. Aku tidak bisa berbahasa Inggris, dan hanya menatap pria itu tak akan membawaku ke mana-mana.

Titian kapal diturunkan, dan semua orang mulai berjibaku di sela-sela mobil yang mulai meninggalkan kapal.

Yang bisa kulihat dari si Masai adalah punggungnya yang berkilauan ketika dia menghilang dengan luwes di tengah massa yang sangat padat. Semuanya berakhir, pikirku hampir menangis. Aku sama sekali tidak mengerti mengapa aku merasa seperti itu.

Kami kembali menginjak tanah, dan kami berdesak-desakan menuju bus. Matahari sudah terbenam. Di Kenya, suasana langsung gelap dalam waktu setengah jam. Dalam sekejap, semua bus telah dipenuhi manusia dan barang bawaan. Kami hanya bisa berdiri tertegun. Tentu saja kami tahu nama hotel kami, tetapi kami tidak tahu di pantai mana letaknya. Aku menepuk Marco dengan tidak sabar: "Cepat, tanya seseorang!" Kenapa tidak aku saja, katanya, meskipun aku belum pernah ke Kenya dan tidak bisa berbicara bahasa Inggris. Aku sedih. Entah kenapa orang Masai itu tidak bisa lenyap dari pikiranku.

Dalam kegelapan total, kami hanya berdiri dan berdebat. Semua bus sudah pergi, dan kemudian dari belakang kami terdengar suara berat yang berkata, "Halo!" Kami menoleh serempak, dan jantungku berhenti berdetak untuk sesaat: itu Masai-“ku”! Dia sekepala lebih tinggi dariku, meskipun tinggiku sendiri hampir 180 sentimeter. Dia memandang kami dan berbicara dengan bahasa yang sama sekali tidak kami mengerti. Jantungku berdebar-debar, dan kakiku seolah lumpuh. Sementara itu, Marco berusaha menjelaskan tujuan kami. "Tidak masalah," kata si Masai, dan dia menyuruh kami menunggu. Selama setengah jam berikutnya aku hanya menatap pria tampan itu. Dia sendiri hampir tidak memperhatikanku, tetapi Marco menjadi jengkel: "Ada apa sih denganmu?" desaknya. "Aku malu melihatmu menatap dia terus-menerus seperti itu. Kuasai dirimu dong. Kau tidak seperti biasanya." Si Masai berdiri di sebelah kami dan tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya

tahu dia ada di sana dari siluet tubuhnya yang panjang dan bau tubuhnya, yang memberiku sengatan erotis.

Di sekeliling terminal bus terdapat kedai-kedai kecil yang mirip kampung kumuh dan semuanya menjual barang yang sama: teh, permen, sayuran, buah, dan bongkah daging yang berayun dari cantelan. Orang-orang berpakaian usang berdiri di sekitar gubuk-gubuk mungil ini, yang tampak remang disinari lampu gas. Sebagai satu-satunya orang kulit putih, kami tampak sangat menonjol.

“Ayo kita kembali ke Mombasa dan cari taksi. Si Masai tidak mengerti apa yang kita inginkan, dan entah kenapa aku tidak percaya kepadanya. Dan bukan apa-apa, kurasa kau telah diguna-gunai olehnya,” kata Marco. Tetapi sepengetahuanku, dari semua orang kulit hitam yang ada di sekitar ini, dialah satu-satunya yang mendatangi kami dengan maksud baik.

Beberapa menit kemudian, sebuah bus berhenti, dan si Masai berkata, “Ayo, ayo!” Dia segera naik ke atas bus, lalu menyisihkan dua kursi untuk kami. Apakah dia akan turun lagi atau ikut bersama kami? dalam hati aku bertanya. Yang membuatku lega, dia duduk di seberang gang, tepat di belakang Marco. Bus itu berangkat menyusuri jalan desa dalam suasana yang gelap gulita. Sesekali, di antara pohon palem dan semak-semak, terlihat pendar api, menandakan adanya manusia. Malam mengubah segalanya, kami benar-benar kehilangan orientasi. Marco merasa perjalanan ini terlalu panjang dan beberapa kali berniat turun. Hanya omelanku dan beberapa kata dari si Masai yang membuatnya mengerti bahwa tak ada cara selain memercayai orang asing ini. Aku sendiri tidak takut. Sebaliknya, aku bisa bepergian seperti ini selamanya. Justru kehadiran temankulah yang mulai membuatku jengkel. Dia memandang segalanya dengan begitu negatif, dan yang paling

penting, dia menghalangi pandanganku! Terpikir olehku: Apa yang terjadi kalau kami tiba di hotel?

Setelah sekitar satu jam, momen yang kukhawatirkan tiba. Bus berhenti, dan Marco mengucapkan terima kasih lalu turun dengan kelegaan yang terlihat jelas. Aku memandang si Masai dan, karena tidak tahu apa yang bisa dikatakan, segera turun dari bus. Bus berjalan lagi, entah ke mana, mungkin ke Tanzania. Bagiku, liburan ibarat sudah berakhiran.

Pikiranku kembali ke diriku dan Marco serta bisnisku. Selama hampir lima tahun aku mengelola sebuah toko pakaian kalangan atas di Biel dengan kekhususan busana pengantin. Setelah beberapa masalah awal, bisnisku berjalan lancar, dan kini aku mempekerjakan tiga penjahit. Untuk ukuran orang berusia 27 tahun, standar hidupku cukup mengesankan.

Aku mengenal Marco ketika membutuhkan tukang kayu untuk menggarap toko. Dia sopan, memiliki selera humor yang baik, dan karena aku baru datang di Biel dan belum mengenal siapa-siapa, aku menerima ajakannya untuk makan malam. Lambat laun hubungan kami berkembang, dan enam bulan kemudian kami tinggal bersama. Di Biel, orang-orang menganggap kami “pasangan impian”. Kami punya banyak teman, dan mereka semua menantikan tanggal pernikahan kami. Tetapi aku wanita pengusaha yang sangat sibuk dan sedang aktif-aktifnya mencari lokasi untuk toko kedua, di Bern, sekitar empat puluh kilometer dari Biel. Aku hampir tidak sempat memikirkan pernikahan atau anak-anak. Namun, Marco sendiri tidak terlalu bergairah menghadapi seluruh rencanaku, mungkin karena penghasilanku lebih besar daripadanya. Hal itu terkadang membuatnya jengkel, dan akhirnya menimbulkan pertengkaran.

Dan sekarang, sekonyong-konyong, aku mendapatkan pengalaman yang benar-benar baru! Aku berusaha memahami setepatnya apa yang terjadi. Perasaanku terhadap Marco telah menguap begitu rupa sehingga aku bahkan nyaris tidak memperhatikannya. Si Masai memenuhi pikiranku. Aku tidak bisa makan, padahal makanan yang disediakan hotel sungguh luar biasa. Seolah ususku telah mengikat diri sehingga tersumbat. Seharian aku memandang pantai atau berjalan menyusurinya dengan harapan bisa melihat si Masai. Kadang-kadang aku melihat beberapa orang Masai, tetapi mereka lebih kecil dan tidak setampan dia. Marco tidak mengusikku; dia tak punya pilihan lain. Dia sangat ingin pulang dan mengira segala sesuatunya akan kembali normal. Tetapi negara ini telah mengubah kehidupanku, dan tak akan ada yang sama lagi.

Marco memutuskan pergi bersafari dengan bus ke Masai-Mara. Aku tidak terlalu gembira dengan ide tersebut karena itu berarti tak ada lagi kesempatan untuk mencari Masai-ku. Tetapi aku setuju untuk perjalanan selama dua hari.

Safarinya melelahkan, karena perjalanan kami semakin jauh ke pedalaman. Setelah beberapa jam, Marco sendiri juga bosan: "Kita tidak perlu melewati semua ini hanya untuk melihat gajah dan singa, padahal semuanya ada di kebun binatang." Aku sendiri menikmati perjalanan itu. Tak lama kemudian, kami tiba di desa-desa Masai yang pertama. Bus berhenti, dan sopirnya bertanya apakah kami mau turun dan melihat-lihat gubuk serta masyarakatnya. "Tentu saja," kataku, dan para peserta safari yang lain memandangku dengan curiga. Si sopir menegosiasikan suatu harga dan kami pun turun dari bus, dengan sepatu kets putih menyusuri jalan tanah berlumpur, berhati-hati agar tidak menginjak kotoran sapi yang tampak di mana-mana.

Kami belum lagi mencapai gubuk, atau *manyatta*, ketika segerombolan wanita mengerumuni kami bersama anak-anak mereka, menarik-narik pakaian kami dan berusaha menukar tombak, kain, atau perhiasan mereka dengan apa pun yang kami miliki.

Sementara itu para pria telah dibujuk untuk memasuki gubuk-gubuk. Aku tidak sanggup lagi melangkah di jalan-jalan yang berlumpur, jadi aku melepaskan diri dari para wanita yang memaksa itu dan buru-buru kembali ke bus, diikuti ratusan lalat. Para penumpang yang lain juga bergegas kembali dan berteriak, "Ayo!" Si sopir tersenyum dan berkata, "Nah, mungkin kalian telah diperingatkan tentang suku ini. Mereka kaum barbar terakhir di Kenya. Pemerintah pun masih bermasalah dengan mereka."

Bus kini berbau busuk, dan lalat ada di mana-mana. Marco tertawa dan berkata, "Nah, sekarang kau tahu dari mana pria tampanmu berasal dan cara hidup mereka." Anehnya, dalam beberapa menit itu, aku sama sekali tidak memikirkan Masai-ku".

Kami berkendara pulang dalam diam, melewati sekawanan besar gajah. Sore harinya kami tiba di sebuah hotel turis. Sulit dipercaya rasanya bisa bermalam di hotel mewah di tengah-tengah alam semigurun ini. Kami mendapatkan kamar dan langsung mandi. Rambut, wajah, dan lainnya terasa lengket karena keringat. Kemudian santapan mewah disajikan, dan setelah hampir lima hari tidak makan, nafsu makanku kembali. Pagi harinya, kami bangun pukul lima untuk melihat singa dan memang menemukan tiga ekor yang sedang tidur. Kemudian tiba saatnya untuk menempuh perjalanan pulang yang panjang. Semakin dekat Mombasa, aku semakin bahagia. Satu hal jelas sekarang: dalam satu minggu yang tersisa ini, aku harus mencari Masai-ku lagi.

Malam harinya, hotel mengadakan pertunjukan tarian Masai yang diikuti bazar penjualan perhiasan, dan aku sangat berharap bisa melihat si Masai lagi. Kami duduk di deretan depan ketika para prajurit muncul, jumlahnya sekitar dua puluh orang, ada yang pendek, ada yang tinggi, ada yang tampan, ada yang jelek, tetapi Masai-ku tidak ada di antara mereka. Aku kecewa. Meskipun demikian, aku menikmati pertunjukannya, dan kembali mencium bau tubuh mereka yang berbeda dari orang Afrika lainnya.

Tidak jauh dari hotel terdapat area dansa terbuka yang disebut Bush Baby Disco. Tempat itu kerap didatangi penduduk setempat. Jadi, aku berkata kepada Marco, "Yuk, kita ke tempat diskon ini." Marco tidak terlalu antusias karena manajemen hotel telah memperingatkan bahwa itu mungkin berbahaya, tetapi aku berkeras. Selama beberapa saat kami menyusuri jalanan yang gelap hingga melihat cahaya dan mendengar entakan musik *rock*. Kami masuk, dan aku langsung menyukai tempat itu. Setidaknya ini bukan diskon hotel yang steril dan berpendingin udara, tetapi lantai dansa di alam terbuka dengan bar-bar di antara pepohonan palem. Di mana-mana tampak turis dan penduduk setempat yang bersandar di bar. Suasananya sangat santai. Kami duduk di salah satu meja. Marco memesan bir, dan aku meminta Coke. Kemudian aku bangkit untuk berdansa sendiri, karena Marco tidak ingin berdansa.

Menjelang tengah malam, beberapa orang Masai datang. Aku memperhatikan mereka namun hanya mengenali dua orang yang ikut dalam pertunjukan di hotel. Dengan kecewa, aku kembali ke meja. Aku bertekad datang ke tempat ini setiap malam sebelum kami pulang, karena sepertinya ini satu-satunya kesempatan untuk menemukan Masai-ku lagi. Marco protes namun tidak mau di hotel

sendirian, jadi setiap malam setelah makan kami pergi ke Bush Baby Disco.

Setelah malam kedua, tahu-tahu sudah tanggal 21 Desember. Marco tak mau lagi melanjutkan ekskusi kecil ini. Aku berjanji kepadanya kami pergi hanya satu kali lagi. Kami duduk di meja kami yang biasa di bawah pepohonan palem. Aku memutuskan untuk berdansa sendiri di tengah-tengah pasangan lainnya, baik yang berkulit hitam maupun putih. Dia pasti datang!

Aku sudah berkeringat ketika baru pukul sebelas. Pintu terbuka, dan itu dia! Masai-ku! Dia menitipkan tongkat berat yang dibawanya pada penjaga pintu, perlahan berjalan menuju sebuah meja, dan duduk membelakangiku. Lututku terasa lemah, aku hampir tak sanggup berdiri. Keringat mengucur dari setiap pori. Aku harus berpegangan pada tiang di pinggir lantai dansa agar tidak jatuh.

Dengan panik aku bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Sudah berhari-hari aku menunggu momen ini. Dengan setenang mungkin aku kembali ke meja dan berkata kepada Marco, "Oh, lihat, itu orang Masai yang pernah menolong kita. Sebaiknya kauajak dia ke meja kita dan belikan dia bir sebagai ucapan terima kasih!" Marco menoleh, dan pada saat yang bersamaan si Masai melihat kami. Dia melambai dan menghampiri kami atas kemauannya sendiri. "Halo, teman-teman," ucapnya, tertawa dan mengulurkan tangan kepada kami. Rasanya dingin dan lentur.

Dia duduk di sebelah Marco, tepat di hadapanku. Oh, sayang sekali, aku tak bisa bicara bahasa Inggris! Marco mencoba bercakap-cakap sedikit, tetapi perlahan ketahuan bahwa bahasa Inggris si Masai juga tidak terlalu bagus. Kami berusaha berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Si

Masai memandang Marco lalu memandangku, dan menuingku sambil berkata kepada Marco, "Istrimu?" Ketika Marco berkata, "Ya, ya," aku memprotes: "Tidak, baru pacar, belum menikah!" Si Masai tidak mengerti. Dia bertanya apakah kami punya anak. Aku kembali berkata, "Tidak, tidak! Belum menikah!"

Aku belum pernah sedekat ini dengan si Masai. Hanya ada meja yang menghalangi kami, dan aku bisa mengerling sepuas-puasnya. Dia sangat menarik dengan perhiasan dan rambut panjangnya dan wajahnya yang percaya diri! Aku akan sangat gembira jika waktu berhenti berputar. Dia bertanya kepada Marco, "Kenapa tak berdansa dengan istrimu?" Ketika Marco berusaha memberitahunya bahwa dia lebih senang minum bir, aku menyambar kesempatan ini dengan menjelaskan kepada si Masai bahwa aku ingin berdansa dengannya. Si Masai memandang Marco dan, karena melihat tak ada reaksi apa-apa, setuju.

Kami berdansa, aku dengan gaya Eropa, dia dengan sejenis lompatan ala dansa suku. Otot wajahnya tak bergerak sedikit pun. Aku tidak tahu apakah dia juga terpikat padaku. Meskipun sangat aneh dan asing, pria ini menarikku bagaikan magnet. Setelah dua lagu, musik berganti untuk dansa pelan, dan aku sangat ingin merengkuhnya. Tetapi alih-alih, aku menguatkan diri dan meninggalkan lantai dansa khawatir tak mampu mengendalikan diri.

Kembali di meja, sikap Marco sangat ketus: "Ayo, Corinne, kita kembali ke hotel. Aku capek!" Tetapi aku tidak ingin pulang. Si Masai kembali menyapa Marco dengan bahasa isyarat. Dia ingin mengundang kami besok ke tempat tinggalnya dan memperkenalkan kami kepada teman-temannya. Aku langsung menyetujuinya sebelum Marco sempat menolak. Kami sepakat bertemu di depan hotel.

Aku tidak bisa tidur semalam, dan paginya aku tahu hubunganku dan Marco sudah berakhir. Dia memandangku dengan bingung, dan semuanya keluar begitu saja: "Marco, kita harus putus. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku dengan orang asing ini. Aku hanya tahu aku merasakan sesuatu yang sangat tidak masuk akal." Marco melukku dan berkata, "Hei, hei, semuanya akan baik-baik saja. Kita akan kembali ke Swiss dan segalanya akan beres dengan sendirinya." Tetapi aku membentaknya: "Aku tidak mau kembali. Aku ingin tinggal di negara yang indah ini, dengan masyarakatnya yang ramah, dan yang paling penting dengan Masai yang memesona ini." Marco menganggapku gila.

Hari berikutnya, sebagaimana yang disepakati, kami menunggu di depan hotel dalam cuaca yang panas membakar. Tiba-tiba si Masai muncul dari seberang jalan dan menghampiri kami. Dia menyapa kami dengan singkat dan berkata, "Ayo, ayo!" dan kami mengikutinya. Selama sekitar dua puluh menit kami berjalan menyusuri hutan dan semak-semak. Di mana-mana terlihat monyet—terkadang ukurannya separuh badan kami—di antara pepohonan. Aku kembali takjub melihat cara berjalan si Masai. Dia seperti tidak menjajak tanah, seolah melayang, meskipun kakinya terbungkus sandal berat dengan sol dari ban mobil. Sebaliknya, aku dan Marco berjalan seperti gajah.

Kemudian kami melihat lima rumah bundar yang disusun membentuk lingkaran, mirip hotel kami hanya ukurannya jauh lebih kecil. Rumah-rumah ini tidak terbuat dari beton, tetapi dari tumpukan batu berplester tanah liat. Atapnya dari alang-alang. Di depan salah satu rumah mungil ini duduk seorang wanita gemuk berdada besar. Si Masai memperkenalkan wanita itu sebagai temannya,

Priscilla, dan untuk kali pertama kami mengetahui nama si Masai: Lketinga.

Priscilla menyambut kami dengan hangat, dan yang mengejutkan, bahasa Inggrisnya sangat bagus. "Kalian mau teh?" dia bertanya. Aku mau dan mengucapkan terima kasih. Marco bilang teh terlalu panas, dia lebih senang bir. Tetapi di sini ibarat mimpi bisa mendapatkan bir. Priscilla mengeluarkan kompor portabel kecil, meletakkannya di tanah, dan kami menunggu airnya mendidih. Kami bercerita tentang Swiss, tentang pekerjaan kami, dan kami bertanya sudah berapa lama mereka tinggal di sini. Priscilla sudah sepuluh tahun tinggal di pesisir, sementara Lketinga masih baru. Lketinga baru tiba sebulan yang lalu, dan itu sebabnya bahasa Inggrisnya belum terlalu lancar.

Kami berfoto-foto, dan setiap kali berada di dekat Lketinga, aku merasa tertarik kepadanya secara fisik. Aku berusaha keras tidak menyentuhnya. Kami minum teh, yang sangat enak namun panas. Jari kami berdua nyaris terbakar ketika memegang cangkir enamel itu.

Hari berubah gelap dengan cepat, dan Marco berkata, "Ayo. Saatnya kita pulang." Kami berpamitan pada Priscilla dan bertukar alamat, berjanji saling menulis surat. Dengan hati berat, aku berjalan di belakang Marco dan Lketinga. Di luar hotel Lketinga berkata, "Besok Natal, kalian datang lagi ke Bush Baby?" Aku berseri-seri mendengarnya dan sebelum Marco bisa menjawab, aku berkata, "Ya!"

Hari berikutnya adalah dua hari sebelum kepulangan kami, dan aku sudah memutuskan untuk memberi tahu Masai-ku bahwa, setelah liburan ini berakhir, aku akan meninggalkan Marco. Dibandingkan dengan perasaanku terhadap Lketinga sekarang, segala yang kurasakan sebelumnya terasa menggelikan. Besok aku harus memberi

tahu Lketinga bahwa aku akan kembali sendiri ke sini segera. Hanya sesaat terlintas dalam pikiranku bahwa aku tidak tahu perasaan Lketinga terhadapku, tetapi dalam hati aku yakin hanya satu jawabannya: dia juga merasakan hal yang sama!

Natal tiba. Dengan suhu 40 derajat Celcius di tempat teduh, atmosfer Natal hampir tidak terasa. Aku berdandan semenarik mungkin untuk malam itu dan mengenakan gaun liburanku yang terbaik. Sebagai perayaan kami memesan sampanye, tetapi harganya mahal dan rasanya tidak enak serta terlalu hangat. Pukul sepuluh, Lketinga dan teman-temannya tidak muncul. Bagaimana kalau dia tidak datang hari ini? Besok adalah hari terakhir kami, dan hari berikutnya kami sudah harus berada di bandara pagi-pagi sekali. Aku menunduk menatap lantai, memohon dengan sangat agar Lketinga datang.

Kemudian seorang Masai muncul. Dia memandang berkeliling dan mendatangi kami dengan ragu-ragu. "Halo," dia menyapa, dan bertanya apakah kami orang-orang kulit putih yang berencana bertemu dengan Lketinga. Kami mengangguk, dan aku merasa tenggorokanku tersekat dan keringatku mengucur. Dia memberi tahu kami bahwa siang tadi Lketinga berada di pantai yang tidak boleh dimasuki penduduk asli. Karena rambut dan pakaiannya, Lketinga bersitegang dengan orang kulit hitam lainnya. Sebagai prajurit, dia membela diri dan menyerang para pengancamnya dengan *rungu*, tongkat berat yang kulihat pernah dibawanya. Polisi pantai menangkapnya tanpa mengindahkan cerita versi Lketinga karena mereka tidak mengerti bahasanya, dan kini Lketinga berada di penjara entah di mana, mungkin di pesisir selatan atau di pesisir utara Mombasa. Orang Masai ini datang untuk mengabarkan hal tersebut dan menyampaikan salam dari Lketinga

yang mendoakan agar perjalanan pulang kami berlangsung lancar.

Marco menerjemahkan, dan ketika aku memahami apa yang terjadi, duniaku serasa runtuh. Dengan susah payah aku menahan air mata. Aku memohon kepada Marco: "Tanyai dia apa yang bisa kita lakukan, kita tinggal sehari lagi di sini!" Marco menjawab dingin: "Begitulah yang berlaku di sini. Tak ada yang bisa kita lakukan, dan aku senang akan pulang." Aku sendiri tidak mau menyerah. "Edy"—itu nama orang Masai ini—"bisa kami mencarinya?" Ya, dia akan berkeliling mencari orang Masai lainnya malam ini dan mengumpulkan uang, lalu pukul sepuluh besok pagi dia akan mencari Lketinga. Itu tidak mudah, karena dari lima penjara yang ada, tidak ada yang tahu Lketinga ditempatkan di mana.

Aku bertanya pada Marco apakah kami bisa ikut dengan si Masai. Bagaimanapun, pria ini telah membantu kami. Setelah banyak menggerutu dan menolak, akhirnya Marco setuju, dan kami berencana menemui Edy pukul sepuluh besok pagi di luar hotel. Aku tidak bisa tidur sepanjang malam. Aku masih tidak tahu apa yang terjadi padaku, tetapi aku tahu bahwa aku ingin—bahkan harus—bertemu Lketinga lagi sebelum kembali ke Swiss.

## PENCARIAN

Marco berubah pikiran dan memutuskan tetap tinggal di hotel. Dia terus-menerus membujukku untuk mengurungkan niat, tetapi tak satu pun nasihatnya yang mampu mencegahku untuk bertindak. Jadi, aku meninggalkan Marco dengan janji akan kembali pukul dua siang. Aku dan Edy pergi ke Mombasa dengan *matatu*, dan inilah kali pertama aku menggunakan kendaraan umum jenis itu. *Matatu* adalah bus kecil dengan delapan tempat duduk, tetapi ketika berhenti, sudah ada tiga belas orang di dalamnya, berdesak-desakan di antara barang bawaan mereka. Si kondektur bergantung di luar. Aku terpana melihat kekacauan itu. "Ayo masuk, masuk!" kata Edy, dan aku melangkah ke beberapa tas dan kaki, tak bisa berdiri tegak karena takut terjatuh dan menimpa orang-orang di sekitarku.

Syukurlah kami turun dari *matatu* setelah menempuh jarak sekitar lima belas kilometer saja. Kami tiba di Ukunda, desa besar pertama yang memiliki penjara. Kami masuk bersama-sama. Tetapi sebelum melewati gerbangnya, sesosok bertubuh besar menghentikan kami. Aku melemparkan pandangan bertanya kepada Edy. Dia akan bernegosiasi. Aku disuruhnya menunggu. Setelah beberapa

menit, si pria besar membuka sebuah pintu di belakangnya. Sambil berdiri di bawah cahaya matahari terik, aku menatap ke dalam kegelapan namun tidak bisa melihat apa yang ada di baliknya. Tetapi sepertinya aku mencium bau busuk yang memuaskan. Si pria besar meneriakkan sesuatu ke dalam lubang gelap ini, dan beberapa menit kemudian seseorang yang kelihatan sangat liar muncul, rupanya seorang Masai namun tanpa perhiasan kesukuan. Aku menggeleng dengan ngeri dan bertanya kepada Edy, "Apakah dia satu-satunya Masai yang ada di sini?" Ternyata begitu. Si narapidana dikembalikan bersama tahanan lainnya yang berjubel di lantai. Kami berbalik dan pergi. Edy berkata: "Ayo, kita akan naik *matatu*—lebih cepat daripada naik bus besar—and mencarinya di Mombasa."

Kami naik kapal feri Likoni lagi lalu menumpang bus ke pinggiran kota yang menjadi lokasi penjara lain. Penjara ini lebih besar daripada yang sebelumnya. Di sini aku juga mendapatkan tatapan sengit karena aku berkulit putih. Pria di balik jendela bersekat tak mengindahkan kami, hanya membolak-balik surat kabarnya tanpa minat, sehingga kami tak tahu lagi apa yang bisa dilakukan. Aku menjawab Edy: "Ayo, tanyai dia!" Tetapi tak ada yang terjadi hingga Edy berkata bahwa sebaiknya aku menyelipkan beberapa shilling Kenya kepada pria itu. Dia tidak menyebutkan jumlahnya. Seumur hidup aku belum pernah menuap orang. Aku meletakkan seratus shiling Kenya, atau kira-kira setara sepuluh franc Swiss. Pria itu memasukkan uang itu ke saku celana hampir tanpa melihatnya lagi dan akhirnya mendongak memandang kami. Tidak, tidak ada orang Masai bernama Lketinga yang ditahan baru-baru ini. Ada dua orang Masai, tetapi keduanya jauh lebih kecil daripada pria yang mereka gambarkan. Aku masih ingin melihat kedua pria itu. Pria ini mungkin saja keliru, dan toh dia

sudah mendapatkan uang. Dia memelototku namun tetap bangkit dan membuka sebuah pintu.

Aku kaget dengan apa yang kulihat. Kerumunan orang dijajaskan ke dalam sebuah kamar tak berjendela, sebagian duduk di kotak kardus, sebagian lagi duduk di hamparan kertas koran atau langsung di lantai beton. Mereka mengangkat tangan untuk menutupi mata karena silau oleh cahaya yang muncul mendadak. Hanya sedikit ruang yang tersisa untuk berjalan di antara orang-orang yang gemetar ketakutan itu dan dalam sekejap aku mengerti alasannya. Seorang petugas penjara datang lalu melemparkan seember "makanan" ke dalam, langsung ke lantai beton. Tak bisa dipercaya: babi pun diperlakukan lebih baik. Mendengar kata "Masai", dua orang beranjak maju, tetapi tak satu pun Lketinga. Aku mulai putus asa. Apa yang kuharapkan kalau bertemu dengannya?

Kami berkendara ke pusat kota, naik *matatu* lagi, dan selama satu jam terlonjak-lonjak menuju pesisir utara. Edy berusaha menenangkanku, berkata Lketinga pasti ada di sini. Tetapi kali ini kami bahkan tidak bisa mendekati pintunya. Seorang polisi bersenjata bertanya apa yang kami inginkan. Edy menjawab, dan si polisi menggelengkan kepala, berkata tak ada orang yang ditahan di sana dalam dua hari ini. Kami pergi. Pada saat ini, aku sudah putus asa.

Edya bilang sekarang sudah terlambat dan jika aku ingin kembali pada pukul dua, kami harus bergegas. Tetapi aku tidak ingin kembali ke hotel. Tinggal hari ini yang tersisa bagiku untuk mencari Lketinga. Edy menyarankan agar kami mencoba penjara yang pertama lagi karena narapidana kadang-kadang dipindahkan. Jadi, dalam cuaca yang panas terik, kami berkendara kembali menuju Mombasa.

Ketika menyeberangi sungai, kapal feri kami berpapasan dengan kapal lain dan kulihat hampir tak ada orang di kapal tersebut, hanya kendaraan. Salah satunya tampak mencolok: sebuah van hijau cemerlang dengan jendela berjeruji. Edy bilang itu van yang membawa narapidana. Aku muak membayangkan orang malang yang berada di dalamnya dan segera mengenyahkan pikiran itu. Aku lelah, haus, dan keringatan. Pukul setengah tiga, kami tiba di Ukunda.

Ada penjaga baru di luar penjara sekarang, dan dia jauh lebih ramah. Edy kembali menjelaskan siapa yang sedang kami cari, dan terjadi diskusi penuh semangat yang sama sekali tidak kupahami. "Edy, apa yang terjadi?" Dia memberitahuku bahwa hampir satu jam yang lalu Lketinga dibawa ke pesisir utara, tempat yang baru saja kami tinggali. Lketinga tadinya berada di Kwale, lalu dibawa ke sini untuk sementara, dan sekarang dalam perjalanan ke penjara tempatnya ditahan hingga persidangannya berlangsung.

Aku mulai marah. Sepagian kami mencari ke mana-mana dan tak sampai setengah jam yang lalu dia melewati kami dalam van penjara warna hijau itu. Edy memandangku tak berdaya. Kami harus kembali ke hotel, ujarnya, dan besok dia akan mencoba lagi, mengingat kini kami tahu di mana Lketinga berada. Aku bisa memberinya uang, dan dia akan membayarkan uang itu sebagai jaminan bagi Lketinga.

Detik itu pula aku mengambil keputusan. Aku meminta Edy kembali ke pesisir utara bersamaku. Dia tidak terlalu senang mendengarnya, tetapi bersedia melakukannya. Kami berjalan pulang tanpa bersuara, dan selama itu aku bertanya-tanya dalam hati: Corinne, mengapa kau berbuat ini? Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan kepada Lketinga? Aku tidak tahu apa pun. Hanya ada suatu kekuatan yang mendorongku.

Tepat sebelum pukul enam, kami kembali ke penjara di pesisir utara. Pria bersenjata yang sama masih berdiri di sana. Dia mengenali kami dan berkata bahwa Lketinga dibawa ke tempat ini dua setengah jam yang lalu. Aku gembira mendengarnya. Edy memberitahunya bahwa kami ingin mengeluarkan si Masai, tetapi si penjaga menggelengkan kepala dan berkata itu tidak mungkin terjadi sebelum Tahun Baru karena narapidana ini belum lagi diproses dan gubernur penjara sedang berlibur.

Aku sudah memikirkan segalanya kecuali hal itu. Bahkan uang tak bisa mengeluarkan Lketinga. Dengan memohon dan membujuk, aku berhasil membuat si penjaga mengerti bahwa aku akan pulang besok dan mengizinkanku bertemu dengan Lketinga hanya selama sepuluh menit. Dan berikutnya, Lketinga muncul di pekarangan sambil tersenyum berseri-seri. Aku sangat terkejut. Seluruh perhiannya lenyap, rambutnya diikat ke atas dengan kain kotor, dan baunya sangat menjijikkan. Meskipun demikian, dia seperti gembira melihat kami dan terkejut aku datang tanpa didampingi Marco. Aku seperti ingin menjerit. Dia tak mengerti apa pun. Aku memberitahunya bahwa kami akan pulang besok namun aku akan kembali secepat mungkin. Aku menuliskan alamatku dan meminta alamatnya. Dengan ragu dan susah payah, dia menuliskan namanya dan sebuah nomor kotak pos. Aku berhasil memberinya uang, dan kemudian si penjaga membawanya pergi lagi. Sebelum pergi, dia menoleh ke belakang, mengucapkan terima kasih, dan mengirimkan salam kepada Marco.

Kami pun pulang, menunggu bus dalam kegelapan yang mulai turun. Baru sekarang aku menyadari betapa lelahnya diriku dan tiba-tiba menangis tersedih-sedu. Semua orang dalam *matatu* yang penuh sesak itu memandangi wanita

kulit putih yang menangis ditemani seorang Masai, tetapi aku tak peduli. Aku ingin mati.

Ketika kami menunggu feri, Edy berkata, "Tak ada bus, tak ada *matatu* ke Pantai Diani." Awalnya kukira aku salah dengar. "Setelah pukul delapan malam, tak ada lagi bus umum ke hotel." Aku tak percaya mendengarnya! Kami berdiri di sana dalam gelap, di samping feri, dan tujuan kami tampak begitu jauh. Aku berkeliaran di antara mobil-mobil yang menunggu, mencari orang kulit putih di dalamnya. Ada dua bus safari yang hendak kembali. Aku mengetuk jendelanya dan bertanya apakah mereka bisa memberiku tumpangan. Si sopir menolak, dia tak diizinkan membawa orang asing. Para penumpangnya orang India dan memang tempat duduknya penuh. Akhirnya, sebuah mobil menaiki rampa, dan keberuntungan menyertaiku. Penumpangnya dua orang biarawati Italia. Aku menjelaskan situasiku, dan dengan beberapa persyaratan, mereka bersedia membawaku dan Edy kembali ke hotel.

Selama tiga per empat jam berikutnya, selama kami berkendara dalam gelap, aku mulai mencemaskan Marco dan reaksinya. Aku bahkan mengerti kalau dia sampai menampaku. Aku pantas menerimanya. Aku hampir berharap dia akan melakukannya, karena hal itu akan mengembalikan akal sehatku. Aku masih tidak mengerti apa yang telah merasukiku, mengapa aku sepertinya kehilangan kendali atas nalarku. Aku hanya tahu bahwa seumur hidup belum pernah aku merasa selelah ini, dan untuk kali pertama aku merasa takut, terhadap Marco dan terhadap diriku.

Di hotel, aku berpamitan kepada Edy, dan beberapa menit kemudian aku berdiri di depan Marco. Dia menatapku dengan sedih. Tidak berteriak, tidak memaki-maki, hanya memandangku seperti itu. Aku segera memeluknya dan kembali menangis. Marco membawaku ke gubuk

kecil kami dan berusaha menenangkanku. Aku telah mempersiapkan segelanya kecuali sambutan penuh kasih semacam ini. Dia hanya berkata: "Tidak apa-apa, Corinne. Aku senang kau masih hidup. Aku sudah hampir memanggil polisi dan membuat laporan orang hilang. Aku nyaris mengira tak akan bertemu denganmu lagi. Mau kuambilkan makanan?" Tanpa menunggu jawaban, dia pergi ke luar dan kembali dengan sepiring penuh makanan. Sepertinyalezat, dan demi Marco aku makan sebanyak mungkin. Dia menunggu hingga kami selesai sebelum bertanya: "Nah, apakah kau berhasil menemukannya?" "Ya," jawabku, dan menceritakan semuanya. Dia menatapku dan berkata, "Kau sinting tapi berkemauan keras. Kalau menginginkan sesuatu, kau tak akan menyerah. Mengapa aku tak bisa menggantikan tempat orang Masai ini?" Jawabannya adalah, aku tidak tahu. Aku tidak bisa menjelaskan, bahkan kepada diriku sendiri, keajaiban misterius apa yang ada pada pria itu. Kalau dua minggu sebelumnya ada yang bilang aku akan jatuh cinta kepada seorang prajurit Masai, aku pasti tertawa terpingkal-pingkal. Sekarang hidupku berubah kacau-balau.

Dalam penerbangan pulang, Marco bertanya, "Apa yang akan terjadi pada kita sekarang, Corinne? Semuanya terserah pada dirimu." Pedih rasanya memaksa Marco memahami betapa bingungnya perasaanku. "Aku akan mencari apartemen sendiri secepatnya, sekalipun bukan untuk waktu yang lama. Aku akan kembali ke Kenya. Mungkin untuk selamanya," jawabku. Marco hanya menggeleng sedih.

## ENAM BULAN YANG PANJANG

Perlu waktu dua bulan untuk mendapatkan apartemen baru di luar Biel. Pindah rumah tidak sulit. Aku hanya membawa pakaian dan beberapa barang pribadi, sisanya kutinggalkan pada Marco. Yang paling sukar adalah meninggalkan kedua kucingku, tetapi bagaimanapun, itu satu-satunya solusi. Aku terus bekerja di toko namun kurang bergairah karena benakku selalu dipenuhi Kenya. Aku mencari segala hal yang bisa kutemukan tentang negara itu, termasuk musiknya. Seharian di toko, aku mendengarkan lagu-lagu Swahili. Pelangganku melihatku tidak sesemangat biasanya, tetapi aku tidak bisa atau tidak akan menjelaskan.

Setiap hari aku menunggu kedatangan pos dan akhirnya, setelah tiga bulan, aku mendapatkan sepucuk surat. Bukan dari Lketinga, melainkan dari Priscilla. Dia mengabarkan bahwa Lketinga telah keluar dari penjara tiga hari setelah kami pergi. Hari itu juga aku mengirim surat ke alamat yang kudapatkan dari Lketinga dan memberitahukan rencanaku untuk kembali ke Kenya pada bulan Juni atau Juli, kali ini sendirian.

Satu bulan lagi berlalu dengan lambat, dan akhirnya aku mendapatkan surat balasan dari Lketinga. Dia berterima

kasih atas bantuanku dan berkata dia gembira jika aku berniat mengunjungi negaranya lagi. Hari itu juga aku mendatangi sebuah agen perjalanan dan memesan kamar di hotel yang sama selama tiga minggu untuk bulan Juli.

Tak ada yang bisa kulakukan sekarang selain menunggu. Waktu seperti tidak beranjak, pergantian hari terasa sangat lamban. Dari teman-temanku dan Marco, hanya satu yang masih sering meneleponku, dan kami bertemu untuk minum anggur. Setidaknya teman ini mengerti aku. Hari keberangkatan semakin dekat, dan aku gelisah karena hanya Priscilla yang menjawab surat-suratku. Kemudian tekadku menguat dengan sendirinya, dan aku sangat yakin bahwa hanya pria ini yang kubutuhkan agar bisa bahagia.

Untuk mengisi waktu, aku memperdalam bahasa Inggris. Temanku Jelly memberiku les harian. Tiga minggu sebelum keberangkatanku, adikku Eric dan Jelly, yang sedang berkencan dengan Eric, memutuskan untuk menemaniku. Aku telah menjalani enam bulan terlama dalam hidupku. Kami pun berangkat.

## REUNI

Juli 1987. Setelah sembilan jam terbang, kami mendarat di Mombasa. Kami bertemu dengan udara panas yang sama, atmosfer luar biasa yang sama. Hanya kali ini, semuanya tampak tidak asing: Mombasa, kapal feri, perjalanan panjang dengan bus menuju hotel.

Aku sudah tidak sabar menunggu. Apakah dia akan datang, atau tidak? Kami sedang berdiri di resepsionis, ketika tiba-tiba terdengar suara yang berkata, "Halo!" di belakangku. Kami membalikkan badan, dan di sanalah dia berada! Dia tertawa dan menghampiriku. Wajahnya berseri-seri. Dalam sekejap, penantian selama enam bulan itu terbayar sudah. Aku menjawabnya dan berkata, "Jelly, Eric, perkenalkan: Lketinga!" Adikku tampak malu dan memainkan sesuatu dalam sakunya, tetapi temanku Jelly tersenyum dan menjabat tangan Lketinga. Aku memperkenalkan mereka, tetapi untuk sesaat aku pun tak berani melakukan sesuatu yang melebihi jabat tangan.

Dalam suasana yang masih kacau, kami pergi ke kabin kecil kami di tepi pantai sementara Lketinga menunggu di bar. Akhirnya aku bertanya kepada Jelly, "Nah, bagaimana pendapatmu tentang dia?" Jelly mencari kata-kata yang

tepat lalu berkata, "Dia pasti istimewa, aku saja yang harus membiasakan diri dulu dengannya. Saat ini bagiku dia sepertinya agak asing dan tampak liar." Adikku tidak mengatakan apa-apa. Obsesi ini ternyata hanya milikku seorang, pikirku agak kecewa.

Aku berganti pakaian lalu pergi ke bar. Lketinga masih duduk di sana bersama Edy. Aku juga menyapa Edy dengan gembira. Kemudian kami bertukar cerita. Dari Lketinga aku baru tahu bahwa setelah dibebaskan, dia kembali ke sukunya dan baru kembali ke Mombasa seminggu yang lalu. Dia mendengar kabar dari Priscilla bahwa aku akan datang lagi. Dia mendapatkan kelonggaran agar dapat menyambut kami di hotel karena orang kulit hitam yang tidak bekerja di sana biasanya tidak diizinkan masuk.

Aku baru sadar bahwa tanpa bantuan Edy aku hampir tak bisa berkata apa pun kepada Lketinga. Bahasa Inggris-ku masih minim, dan Lketinga hanya tahu beberapa kata. Selama beberapa saat kami hanya duduk di pantai sambil bertukar senyum, sementara Eric dan Jelly berada di kolam renang atau di kamar. Akhirnya, hari beranjak malam, dan aku bertanya-tanya apa yang akan kami lakukan selanjutnya. Kami tidak bisa tinggal lebih lama lagi di hotel, dan, selain jabat tangan awal kami, tak ada lagi yang terjadi. Pedih rasanya melihat pria yang telah kunantikan selama enam bulan. Dalam benakku, aku membayangkan akan bersandar di lengan pria itu dan berciuman dan mengalami malam-malam terliar. Sekarang dia berada di sebelahku, dan aku bahkan takut menyentuh lengannya yang cokelat. Aku terpaksa puas hanya dengan berada di sebelahnya.

Eric dan Jelly sudah tidur, keduanya lelah karena perjalanan yang panjang dan cuaca yang panas luar biasa. Aku dan Lketinga pergi ke Bush Baby Disco. Aku merasa seperti seorang putri bersama pangeranku. Kami duduk di sebuah

meja dan menonton orang-orang yang berdansa. Dia terus-menerus tertawa. Sekalipun nyaris tidak bercakap-cakap, kami duduk bersama dan menikmati musiknya. Atmosfer di sekitar kami dan keberadaannya menegakkan bulu romaku. Aku ingin mengusap wajahnya dan mengetahui bagaimana rasanya menciumnya. Ketika akhirnya musik yang dilantunkan lebih pelan, aku meraih tangannya dan menuding lantai dansa. Dia bangkit dan berdiri dengan bingung, tak berbuat apa-apa.

Kemudian, sekonyong-konyong, kami saling mendekap dan mulai bergerak mengikuti irama musik. Segala ketegangan dalam diriku lenyap. Seluruh tubuhku gemetar, tetapi kali ini aku memeluk Lketinga erat-erat. Rasanya seolah waktu tak bergerak, dan keinginanku akan pria ini, yang ditekan selama enam bulan yang panjang, kembali muncul. Aku tidak berani mengangkat wajah dan menatapnya. Apa yang akan dipikirkannya tentangku? Aku hampir tidak tahu apa-apa tentang dia! Hanya ketika tempo musik kembali berubah, kami kembali ke tempat duduk, dan kuperhatikan tadi hanya kami yang berdansa. Aku bisa merasakan lusinan pasang mata mengikuti kami.

Kami duduk agak lama lagi, lalu bangkit untuk pergi. Sudah lewat tengah malam ketika dia mengantarku kembali ke hotel. Di pintu masuk, kami saling menatap, dan kurasa aku melihat ekspresi wajahnya berubah. Dalam mata yang liar ini, kukira aku mengenali keheranan dan kegembiraan. Setelah lama, akhirnya aku berani mendekatkan mulut ke bibirnya dan menciumnya. Mendadak seluruh tubuhnya menegang, dan dia menatapku dengan ketakutan.

“Apa kau lakukan?” dia bertanya dan melangkah mundur. Aku merasa seolah diempaskan ke bumi, tanpa mengerti apa pun. Kemudian, dengan perasaan malu yang muncul mendadak, aku membalikkan badan dan berlari

ke hotel dengan bingung. Di tempat tidur, aku menangis tersedu-sedu, seolah dunia di sekelilingku runtuh. Hanya satu hal yang melintas dalam benakku: Aku begitu menginginkannya sehingga mencapai tahap obsesi, namun dia ternyata tak memiliki perasaan apa-apa terhadapku. Akhirnya aku tertidur.

Aku bangun lama selewat waktu sarapan. Aku tidak peduli karena sedikit pun aku tidak merasa lapar. Kalau melihatku pada saat itu, aku tampak kacau-balau, jadi aku memakai kacamata hitam dan pergi ke kolam renang tempat adikku sedang bercengkerama dengan Jelly bagaikan seekor anjing berekor dua.

Aku berbaring di pantai, menatap langit biru, dan dalam hati bertanya: Apa yang terjadi? Apakah persepsi yang kurasakan selama ini keliru besar? Tidak, jerit sesuatu dalam diriku. Bagaimana mungkin aku mendapat kekuatan untuk putus dengan Marco, menghindari hubungan seksual dengan pria mana pun selama enam bulan, kalau bukan karena pria itu?

Tiba-tiba aku merasakan ada bayangan jatuh menutupiku dan sebuah sentuhan menyentuh lembut tanganku. Aku membuka mata dan menatap tepat ke wajah pria tampan itu. Dia tersenyum berseri-seri dan berkata, "Halo!" Aku gembira memakai kacamata hitam. Dia menatapku sangat lama seolah mempelajari wajahku. Setelah beberapa lama dia bertanya tentang Eric dan Jelly dan dengan agak gugup berkata bahwa kami diundang untuk minum teh bersama Priscilla sore ini. Sambil berbaring telentang, aku mendongak memandang dua mata lembut yang tampak penuh harap itu. Ketika aku tidak segera menjawab, ekspresi wajahnya berubah, matanya semakin gelap dan sorot angkuh sekilas berkilat di dalamnya. Aku menguatkan diri lalu bertanya pukul berapa sebaiknya kami datang.

Eric dan Jelly bersedia ikut, jadi pada waktu yang ditentukan kami menunggu di pintu masuk hotel. Setelah sekitar sepuluh menit, sebuah *matatu* yang kepenuhan berhenti dan dua tungkai panjang muncul diikuti tubuh tinggi Lketinga. Dia ditemani Edy. Aku tahu jalan ke tempat Priscilla dari kunjungan pertamaku. Adikku melontarkan pandangan agak skeptis pada monyet-monyet yang bermain dan makan-makan di sepanjang rute perjalanan kami.

Sungguh menyenangkan bisa bertemu dengan Priscilla lagi. Dia mengeluarkan kompor portabelnya yang kecil dan membuatkan teh. Selagi kami menunggu, mereka bertiga mengobrol bersama-sama, membiarkan kami menonton saja, tak mengerti apa pun. Kadang-kadang ada yang tertawa, dan aku mendapat kesan akulah yang sedang dibicarakan. Kami pergi sekitar dua jam kemudian, dan Priscilla memberitahuku bahwa aku boleh datang bersama Lketinga kapan saja.

Meskipun aku telah membayar kamar hotel untuk lebih dari dua minggu, undangan Priscilla membuatku memutuskan pindah ke tempatnya. Aku sudah lelah makan tanpa Lketinga dan pergi ke diskop. Manajemen hotel memperingatkan bahwa kelak bisa-bisa aku kehabisan uang dan pakaian. Sikap adikku bahkan lebih dari sinis, tetapi dia masih membantu membawakan seluruh barangku ke semak-semak tempat tinggal Priscilla. Lketinga membawakan tasku dan sepertinya bahagia.

Priscilla telah membersihkan gubuknya dan pindah ke tempat seorang teman. Ketika hari semakin gelap dan kami tak bisa lagi menunggu sedetik pun, aku duduk di atas ranjang kecil sempit dan menanti dengan jantung berdebar-debar. Lketinga duduk di sebelahku, dan yang bisa kulihat hanyalah kancing kerang mutiara di dahi-

nya, anting gading di telinganya, dan warna putih matanya. Sekonyong-konyong, segalanya berlangsung seketika. Lketinga menindihku di atas ranjang, dan belum-belum aku bisa merasakan ereksinya. Bahkan sebelum aku bisa memutuskan apakah tubuhku siap menerima ini, aku merasa kesakitan, mendengar suara-suara aneh, dan semuanya berakhir begitu saja. Aku merasa ingin menangis kecewa. Bukan ini yang kuharapkan. Baru sekarang aku menyadari bahwa orang ini benar-benar berasal dari kultur yang asing bagiku. Tetapi pikiranku terhenti sampai di situ ketika tiba-tiba semuanya terjadi lagi. Kami “melakukannya” selama beberapa kali sepanjang malam, dan setelah kali ketiga dan keempat, aku menyerah mencoba menggunakan ciuman dan cumbuan untuk memperpanjang pengalaman itu karena Lketinga sepertinya tidak suka.

Akhirnya fajar menyingsing, dan aku menunggu Priscilla mengetuk pintu. Sekitar pukul tujuh, aku mendengar suara-suara di luar. Aku mengintip ke luar dan melihat sebuah baskom penuh air di depan pintu. Aku membawa baskom itu ke dalam lalu membasuh diri dengan saksama. Tubuhku tertutup tanda-tanda merah dari cat tubuh Lketinga.

Dia masih tidur ketika aku pergi mencari Priscilla. Priscilla telah membuat teh dan menawariku juga. Ketika dia bertanya bagaimana malam pertamaku di sebuah rumah Afrika sungguhan, aku menceritakan segalanya. Dia jelas terlihat malu, dan setelah mendengarkan tanpa bersuara, dia berkata, “Corinne, kami tidak sama dengan orang kulit putih. Kembalilah pada Marco. Datanglah ke Kenya untuk berlibur, bukan untuk mencari pasangan hidup.” Dia tahu pria kulit putih memperlakukan kaum wanita mereka dengan baik, bahkan di malam hari. Kaum pria Masai berbeda, dan yang baru kualami itu normal.

Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman—Priscilla mencebik—dianggap hina. Laki-laki tidak pernah menyentuh perempuan di bawah perut, dan perempuan tidak sepantasnya menyentuh penis laki-laki. Rambut dan wajah pria juga tabu.

Aku tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis. Aku menginginkan pria tampan ini, tetapi aku tidak diizinkan untuk menyentuhnya. Tiba-tiba aku teringat peristiwa menakutkan ketika aku mencium Lketinga pertama kalinya, dan aku baru sadar informasi yang kudengarkan ini benar.

Priscilla tidak memandangku selama kami berbicara, dan aku menyadari bahwa pasti sukar baginya untuk membicarakan hal-hal semacam ini. Segala hal berkelabat dalam benakku, dan aku tidak yakin benar-benar paham. Aku berusaha keras melupakan pengalaman malam tadi, dan hanya tahu bahwa aku menginginkan pria ini dan bukan orang lain. Aku mencintainya, dan segala masalah pasti bisa diatasi, kataku dalam hati.

Belakangan, aku dan Lketinga naik *matatu* yang penuh sesak ke Ukunda, desa terbesar berikutnya. Di sana kami bertemu lebih banyak orang Masai. Mereka sedang duduk-duduk mengelilingi kedai teh pribumi. Rumah itu hanya terdiri atas beberapa papan yang dipakukan jadi satu, sebuah atap, sebuah meja panjang, dan beberapa bangku. Teh dimasak dalam sebuah panci putih yang digantungkan di atas api. Kami duduk bersama-sama, dan orang-orang memandangku dengan sorot mata yang separuh kritis sepuh ingin tahu. Kemudian mereka semua berbicara serentak, jelas mengenai aku. Aku memandang mereka satu per satu, dan tak satu pun dari mereka tampak setampan dan sedamai Lketinga.

Kami duduk di sana selama apa yang rasanya seperti berjam-jam, tetapi aku tidak keberatan tidak mengerti apa-apa. Lketinga sangat perhatian kepadaku, terus-menerus menawariku minum dan mengambilkan sepiring makanan: potongan kecil daging kambing yang hampir sulit kutelan karena begitu alot dan penuh darah. Hanya tiga potong yang berhasil kumakan tanpa tersedak, dan aku memberi isyarat kepada Lketinga agar dia menghabiskan makanan itu, tetapi baik dia maupun kaum pria lainnya tidak mengambil apa pun dari piringku, meskipun terlihat jelas mereka lapar.

Setelah setengah jam, mereka berdiri, dan Lketinga berusaha menjelaskan kepadaku dengan menggunakan tangan dan kakinya. Satu-satunya yang kupahami adalah mereka semua ingin pergi dan makan, tetapi aku tidak boleh ikut dengan mereka. Walau demikian, aku bersikeras untuk ikut. "Jangan! Masalah besar! Kau tunggu sini," kata Lketinga. Aku mengawasi mereka menghilang ke balik sebuah dinding, diikuti setumpuk daging beberapa menit kemudian. Setelah beberapa lama, seorang Masai muncul. Dia sangat gendut, dan aku bertanya kepadanya mengapa aku tidak boleh ikut, tetapi yang dikatakannya hanyalah: "Kau istri, tak dapat makanan." Hal lain yang harus kutanyakan kepada Priscilla.

Kami meninggalkan kedai teh lalu naik *matatu* kembali ke pantai. Ketika melewati Africana Sea Lodge, kami memutuskan untuk turun dan mengunjungi Jelly dan Eric. Namun, kami sempat terhenti di pintu masuk, dan aku harus menjelaskan kepada si penjaga pintu bahwa kami hanya ingin mengunjungi adikku dan pacarnya sebelum diizinkan masuk. Di meja resepsionis, si manajer hotel menyambutku dan berkata dalam bahasa Inggris, "Nah, Anda akan kembali ke hotel sekarang?" Aku menjawab

tidak dan berkata bahwa aku baik-baik saja tinggal di semak-semak. Dia mengangkat bahu dan berkata, "Kita lihat saja tahan berapa lama!"

Kami menemukan Eric dan Jelly di kolam renang. Eric menghampiriku dan dengan jengkel berkata, "Akhirnya kau datang juga." Dia bertanya apakah aku bisa tidur nyenyak, yang membuatku tertawa, dan aku menjawab, "Aku pernah mengalami malam-malam yang lebih nyaman, tapi aku bahagia." Lketinga hanya tertawa dan berkata, "Eric, apa masalahnya?" Beberapa orang kulit putih berpakaian renang menatap kami. Dua orang wanita sengaja berlama-lama melewati kami dan dengan mulut menganga memandang Masai-ku yang tampan dengan cat tubuhnya yang indah dan baru. Lketinga terang-terangan mengabaikan mereka, agak malu melihat tubuh-tubuh yang begitu terbuka.

Kami tidak tinggal lama karena aku harus berbelanja—kerosin, tisu toilet, dan yang paling penting, senter. Semalam aku tidak perlu pergi ke luar untuk buang air di kamar mandi semak-semak, tetapi mungkin aku tidak akan selalu seberuntung itu. Kamar mandinya berada di luar desa, dan bisa dicapai dengan memanjat tangga reyot setinggi hampir dua meter dari tanah. Tempat itu berupa gubuk kecil yang dibuat dari anyaman daun palem dengan dua papan untuk injakan dan sebuah lubang di tengah.

Kami mendapatkan segalanya dalam satu toko, rupanya di situlah para pegawai hotel berbelanja, dan untuk kali pertama aku memperhatikan harga-harga di tempat itu sangat murah. Dibandingkan dengan yang biasa kulakukan, seluruh belanjaanku—terlepas dari baterai untuk lampu senter—hampir tidak ada apa-apanya.

Tak jauh dari sana terdapat gubuk lain dengan kata "Daging" bercat merah. Aku mengikuti Lketinga ke dalam.

Sebongkah daging kambing bergantung dari cantelan besar yang terpasang ke dinding. Lketinga menatapku dengan pandangan bertanya dan berkata, "Sangat segar! Ambil-lah satu kilogram untukmu dan Priscilla!" Aku bergidik membayangkan harus makan daging ini, tetapi aku tetap melakukan apa yang dikatakannya. Si tukang daging mengambil kapak dan memotong bagian kaki belakang, lalu dengan tambahan dua atau tiga sayatan, dia menimbang daging yang akan kami beli dan mengembalikan sisanya ke cantelan. Dia membungkusnya dengan potongan surat kabar, lalu kami kembali ke desa.

Priscilla sangat senang menerima daging itu. Dia menyajikan teh lalu pergi mengambil kompor kecil lain dari seorang tetangga. Dia memotong-motong daging itu, mencucinya, lalu merebusnya selama dua jam dalam air yang diberi garam. Sementara itu kami minum teh, yang kini semakin kusukai rasanya. Setelah beberapa lama, Lketinga bangkit dan berkata dia harus pergi namun akan segera kembali. Aku ingin tahu ke mana dia akan pergi, tetapi Lketinga hanya berkata, "Tidak masalah, Corinne. Aku kembali," sambil tersenyum, lalu pergi. Aku bertanya kepada Priscilla ke mana perginya Lketinga, tetapi Priscilla menjawab dia tidak tahu, itu tidak lazim ditanyakan kepada orang Masai, itu urusannya, tetapi barangkali dia pergi ke Ukunda.

"Astaga," aku memprotes. "Apa yang diinginkannya di Ukunda? Kami 'kan baru saja dari sana."

"Mungkin dia ingin makan lagi," sahut Priscilla.

Aku menatap daging yang perlahan mendidih di dalam panci besi besar itu. "Kalau begitu, ini untuk siapa?"

"Itu buat kita yang perempuan," kata Priscilla. "Lketinga tidak bisa makan daging ini. Tak ada prajurit Masai

yang makan apa pun yang telah disentuh atau bahkan dipandangi perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.”

Aku masih penasaran tentang urusan di Ukunda ini, dan tiba-tiba pertanyaanku untuk Priscilla tentang mengapa semua pria menghilang ke balik dinding terasa tidak penting. Jadi, Lketinga bahkan tidak bisa makan bersamaku, dan aku tak akan bisa memasakkan apa pun untuknya. Anehnya, hal ini lebih mengguncangku daripada pikiran tak akan bisa berhubungan seks dengannya. Setelah berhasil menguatkan diri, aku berusaha mencari tahu lebih banyak. Bagaimana kehidupan perkawinan di sini? Jawaban Priscilla kembali mengecewakan. Pada dasarnya istri tinggal bersama anak-anak sementara suami berkumpul dengan pria lain yang berstatus sama, prajurit, setidaknya dengan salah satu yang harus menemaninya setiap kali makan. Makan sendirian juga tidak diperbolehkan.

Aku tak sanggup berkata-kata. Segala fantasi romantis tentang memasak dan makan bersama-sama di semak-semak atau di gubuk sederhana pupus sudah. Aku hampir tak bisa menahan air mata, dan Priscilla memandangku dengan heran. Kemudian dia tertawa terbahak-bahak, yang membuatku sangat marah. Sekonyong-konyong aku merasa sendirian dan menyadari fakta yang jelas, bahwa Priscilla pun asing bagiku. Dia menghuni dunia yang benar-benar berbeda.

Tetapi apa yang terjadi pada Lketinga? Sekarang sudah malam dan Priscilla telah menyajikan daging pada dua piring alumunium usang. Aku sangat lapar, jadi aku mencoba daging itu dan kaget karena daging itu ternyata sangat lembut. Rasanya cukup unik, asin mirip daging babi yang dimasak lama. Kami makan dengan tangan, tanpa mengobrol.

Ketika sudah larut malam, aku berpamitan dan kembali ke gubuk yang tadinya ditempati Priscilla. Aku lelah. Aku menyalakan lampu kerosin dan berbaring di atas ranjang. Suara jangkrik di luar mengisi udara. Pikiranku melayang kembali ke Swiss, ibuku, toko mungilku, dan kehidupan sehari-hariku di Biel. Sungguh berbeda dunia yang ada di sini! Sekalipun kehidupan mereka sangat primitif, orang-orangnya tampak lebih bahagia, mungkin karena mereka bisa hidup dengan biaya yang lebih sedikit, dan pikiran itu membuatku merasa lebih baik.

Tiba-tiba pintu kayu gubukku menderit terbuka, dan Lketinga berdiri sambil tersenyum di ambang pintu. Dia harus membungkuk sedikit untuk masuk ke dalam. Dia memandang berkeliling lalu duduk di sebelahku di ranjang. "Halo, apa kabar? Kau sudah makan daging?" dia bertanya, dan cara dia menanyakan keadaanku dan mendengarkan dengan penuh perhatian membuatku gembira, dan aku kembali merasakan keinginan kuat akan dirinya. Dia tampak luar biasa dalam pendar lampu kerosin. Perhiasannya berkilau, dadanya telanjang, hanya dihiasi dua untai mutiara. Pengetahuan bahwa tak ada apa pun di balik cawatnya membuatku bergairah. Aku meraih tangannya yang panjang, ramping, dan dingin itu, lalu meletakkannya di wajahku. Aku merasa terikat pada pria yang benar-benar asing bagiku ini, dan aku tahu aku mencintainya. Aku menariknya mendekat dan merasakan bobot tubuhnya di atasku. Aku menekankan kepala ke samping kepalanya dan menghirup wangi barbar primitif rambut merahnya yang panjang. Lama sekali kami berada dalam posisi itu, dan kuperhatikan dia juga bergairah. Satu-satunya penghalang di antara kami adalah bajuku yang tipis, dan aku segera membukanya. Dia masuk ke dalam diriku, dan kali ini, meskipun hanya sesaat, aku

merasakan kegembiraan baru, bahkan tanpa mencapai klimaks. Aku merasa bersatu dengan pria ini, dan kini, malam ini, aku tahu, kendati banyak halangan di antara kami, aku telah terpikat pada dunianya.

Malam harinya aku merasa sakit perut dan meraih senter, yang untunglah kuletakkan di dekat kepala. Selain suara jangkrik yang tak pernah berhenti, di luar sangat sunyi, dan semua orang pasti mendengar bunyi derit pintu dibuka. Aku berjalan ke "kamar mandi ayam", melompati anak tangga terakhir, dan mencapai tujuanku tepat pada waktunya. Karena semuanya harus dilakukan dengan berjongkok, lututku gemetar. Dengan sekuat tenaga aku berdiri lagi, meraih senter, menuruni tangga ayam, dan kembali ke gubuk. Lketinga masih tidur dengan damai. Aku menyelinap ke ranjang di antara Lketinga dan dinding.

Ketika aku bangun, waktu sudah pukul delapan pagi, dan matahari bersinar begitu cerah sehingga bahkan di dalam gubuk terasa sangat panas. Setelah minum teh dan membasuh diri seperti biasa, aku memutuskan mencuci rambut juga. Tetapi bagaimana cara melakukannya tanpa air mengalir? Air kami disimpan dalam jeriken-jeriken seukuran lima galon, yang diisikan oleh Priscilla setiap hari dari sumur terdekat. Aku mencoba menjelaskan kepada Lketinga yang ingin kulakukan, dan dia segera membantu: "Tidak masalah. Aku bantu kau!" Dengan menggunakan jeriken, dia menuangkan air ke rambutku, lalu sambil tertawa geli menggosokkan sampo ke rambutku lalu berseru keheranan melihat begitu banyak busa yang dihasilkan.

Kemudian kami memutuskan untuk kembali mengunjungi adikku dan Jelly di hotel. Ketika kami tiba, mereka berdua sedang duduk sambil menyantap sarapan mewah. Ketika memandang makanan yang luar biasa itu, aku baru sadar betapa sederhananya sarapanku belakangan ini.

Kali ini aku memutuskan untuk memberi tahu mereka sedikit, sementara Lketinga ikut duduk mendengarkan tanpa mengerti sedikit pun. Ketika aku tiba pada bagian malam-malam pergi ke kamar mandi dan mereka berdua menatapku dengan ngeri, Lketinga berkata, "Ada apa?" "Tak ada apa-apanya," jawabku sambil tersenyum. "Semuanya baik-baik saja."

Kami mengundang Eric dan Jelly untuk makan siang di tempat Priscilla. Aku ingin memasak spageti. Mereka berdua setuju, dan Eric merasa bisa mencari jalan sendiri ke sana. Kami punya waktu dua jam untuk mencari spageti, saus, bawang, dan bumbu masak. Lketinga sama sekali tidak tahu makanan jenis apa yang kubicarakan, tetapi dia hanya tersenyum dan berkata, "Ya, ya, tidak masalah."

Kami naik *matatu* ke supermarket terdekat, dan di sana memang semua barang yang diperlukan tersedia. Ketika kami kembali ke desa, aku tidak punya banyak waktu untuk mempersiapkan "makanan". Aku menyiapkan segalanya sambil duduk bersilang kaki di tanah. Priscilla dan Lketinga melihat spageti yang mendidih dengan gembira namun berkata: "Ini bukan makanan!" Masai-ku menatap air yang mendidih, dengan takjub mengawasi untaian spageti yang rapuh itu perlahan melunak. Ini misteri baginya, dan dia ragu hal itu akan menghasilkan makanan. Setelah pastanya empuk, aku menggunakan pisau untuk membuka kaleng saus tomat lalu menuangkannya ke wajan. Lketinga memandang ini dengan ngeri dan bertanya: "Apa itu darah?" Sekaranggiliranku yang tertawa: "Darah!? Bukan, ini saus tomat," jawabku sambil terkekeh.

Jelly dan Eric tiba, bercucuran keringat. "Apa ini? Kau masak sambil duduk di tanah?" tanya Jelly terkejut. "Ya, kau kira kami punya dapur?" sahutku. Ketika kami mulai mengambil spageti, helai demi helai, dari panci

dengan garpu, Lketinga dan Priscilla menghilang ke luar gubuk. Priscilla pergi mencari tetangganya, yang memandang spaghetti putih itu, lalu wajan berisi saus tomat. Si tetangga menuding pasta dan sambil mengernyit dia berkata: "Cacing?" Mau tak mau kami tertawa mendengarnya. Mereka bertiga mengira kami makan cacing dengan darah dan tidak mau menyentuhnya. Meskipun demikian, entah bagaimana, aku tahu bagaimana perasaan mereka, karena semakin lama aku memandang piringku dan membayangkan cacing dan darah, selera makanku semakin berkurang.

Mencuci piring adalah masalah berikutnya. Di sana tak ada detergen ataupun sikat. Priscilla mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan bubuk cuci Omo dan kuku jarinya. Adikku berkata kepadaku dengan serius, "Kakakku tersayang, entah kenapa aku tidak yakin kau akan tinggal di sini selamanya. Tapi bagaimanapun, kukumu yang panjang tak akan memerlukan kikir lagi!" Dia tidak salah.

Waktu liburan mereka tinggal dua hari lagi, kemudian aku akan sendirian bersama Lketinga. Pada malam terakhir mereka di hotel, pertunjukan tarian Masai dilangsungkan, persis seperti terakhir kali. Kendati aku pernah melihatnya, Jelly dan Eric belum, dan bahkan Lketinga pun akan hadir. Kami bertiga duduk menunggu dengan gembira. Kaum Masai berkumpul di luar hotel dan menghamparkan tombak, perhiasan, kain, dan untaian mutiara untuk dijual setelahnya.

Ada sekitar dua puluh lima prajurit yang datang untuk bernyanyi. Aku merasakan suatu pertalian dengan orang-orang ini dan sangat bangga terhadap mereka seolah mereka saudaraku sendiri. Sulit dipercaya betapa anggun gerakan mereka, dan aura yang mereka pancarkan sungguh mengagumkan. Air mataku mengucur ketika merasakan

hal ini, sesuatu yang tidak kusadari sebelumnya, seolah aku menemukan keluargaku, kaumku. Jelly, yang agak waswas melihat begitu banyak orang Masai dengan tubuh penuh cat dan hiasan, menoleh kepadaku dan berkata: "Corinne, kau yakin masa depanmu ada di sini?" Aku hanya bisa mengatakan satu kata: "Ya."

Pertunjukan mereka berakhir tengah malam, dan kaum Masai pun bubar. Lketinga datang dan dengan bangga memperlihatkan uang yang dihasilkannya dari menjual perhiasan. Jumlah itu tidak banyak bagi kami, tetapi baginya itu berarti bertahan hidup selama beberapa hari lagi. Kami berpamitan secara emosional karena kami tak akan melihat Eric dan Jelly sebelum mereka meninggalkan hotel pagi-pagi sekali. Adikku berjanji kepada Lketinga dia akan kembali: "Kau temanku sekarang!" katanya dalam bahasa Inggris. Jelly memelukku erat-erat, tersedu-sedu, dan menyuruhku menjaga diri, memikirkan semua ini dengan saksama, dan kembali ke Swiss dalam sepuluh hari. Kurasa dia tidak memercayaiku.

Kami berjalan pulang. Langit malam dipenuhi ribuan bintang, tetapi bulan tidak tampak. Lketinga bisa menemukan jalan melewati semak-semak dengan mata tertutup, tetapi aku harus berpegangan pada lengannya karena takut kehilangan dia. Seekor anjing yang menyalak mendatangi kami di pinggir desa, tetapi Lketinga mendesis tajam dan anjing itu langsung diam. Di dalam gubuk aku mencari senter. Ketika akhirnya menemukannya, aku mencari korek api untuk menyalakan lampu kerosin. Untuk sesaat terpikir olehku betapa mudahnya kehidupan di Swiss. Di sana ada lampu jalan, cahaya listrik, rasanya seolah segala sesuatunya berjalan atas kemauannya sendiri. Aku lelah dan ingin tidur, tetapi Lketinga sudah bekerja keras dan lapar dan memintaku membuatkan teh untuknya.

Sebelumnya aku selalu membiarkan urusan ini dikerjakan oleh Priscilla! Dalam suasana yang hampir gulita, pertama-tama aku harus mengisi kompor dengan bahan bakar, lalu ketika aku menemukan daun teh, aku menanyai Lketinga: "Berapa banyak?" Lketinga tertawa dan menuangkan sekitar sepertiga isi kantong teh ke dalam air mendidih. Kemudian gula, bukan dua atau tiga sendok teh, melainkan secangkir penuh. Aku sangat terkejut dan tidak bisa membayangkan teh itu bisa diminum, tetapi rasanya hampir seenak buatan Priscilla. Kini aku mengerti bahwa secangkir teh memang bisa menggantikan daging.

Aku menghabiskan esok harinya bersama Priscilla. Kami akan mencuci, sementara Lketinga memutuskan untuk pergi ke pesisir utara untuk mencari hotel mana yang menampilkan pertunjukan tarian malam. Dia merasa tidak perlu bertanya apakah aku mau ikut juga.

Aku pergi ke sumur bersama Priscilla dan berusaha membawa sebuah jeriken air lima galon seperti Priscilla, tetapi ternyata tidak mudah. Pertama-tama, sebuah ember setengah galon harus diturunkan ke sumur sejauh lima meter lalu ditarik lagi ke atas. Kemudian air di ember itu harus dituangkan melalui mulut jeriken yang sempit hingga penuh. Semua itu harus dilakukan dengan ekstra hati-hati agar tak setetes pun cairan berharga itu tumpah.

Setelah jerikenku penuh, aku harus menyeretnya sejauh dua ratus meter ke gubuk. Aku selalu menganggap diriku kuat, tetapi aku tidak berhasil membawa jeriken itu. Priscilla, sebaliknya, cukup mengayunkan jeriken ke atas kepala lalu dengan tenang dan tanpa terburu-buru berjalan kembali ke gubuk. Dia menjumpaiku dalam perjalanan kembali ke sumur dan membawakan jerikenku. Jari-jariku sudah terasa nyeri. Kami mengambil air beberapa kali karena Omo ternyata sangat berbusa. Mencuci piring de-

ngan tangan menggunakan air dingin, hingga mencapai standar kebersihan orang Swiss, ternyata melukai jariku. Setelah beberapa lama jariku tampak kemerahan, dan air Omo membuatnya terasa perih. Kuku jariku rusak. Lelah dan sakit punggung, aku menyerah. Priscilla yang menyelesaikan semuanya.

Saat ini sudah lewat waktu makan siang, tetapi kami belum makan apa pun. Kami tidak menyimpan pasokan makanan di rumah karena bisa dicaplok oleh tikus dan kumbang, dan membeli keperluan kami setiap hari di toko. Jadi, meskipun cuacanya panas terik, kami berjalan kaki selama sedikitnya setengah jam karena Priscilla kerap berhenti untuk bergosip dengan setiap orang yang kami temui sepanjang perjalanan. Sepertinya sudah menjadi adat setempat untuk menyapa setiap orang yang kami jumpai dengan kata "*Jambo*" lalu berhenti untuk bertukar separuh kisah sejarah keluarga.

Akhirnya kami tiba di toko dan membeli beras, daging, tomat, susu, dan bahkan roti. Kini kami kembali ke gubuk dan mulai memasak. Malam harinya, Lketinga masih belum muncul. Aku bertanya kepada Priscilla apakah dia tahu kapan Lketinga akan kembali, tetapi Priscilla hanya tertawa dan berkata, "Tidak, aku tak bisa menanyakan itu pada pria Masai!" Kelelahan karena seluruh kerja keras yang tidak biasa dalam cuaca yang sangat panas, aku pergi untuk berbaring dalam kesejukan gubuk sementara Priscilla menyiapkan makanan. Mungkin makanku yang kurang yang membuatku begitu lesu.

Tetapi aku merindukan Masai-ku. Tanpanya, dunia ini hanya setengah menarik dan pantas untuk didiami. Kemudian akhirnya, tepat sebelum malam tiba, dia masuk ke gubuk dengan sapaannya yang tak asing, "Halo, apa kabar?" Aku menjawab dengan agak jengkel, "Oh, tidak

begitu baik," yang membuatnya kaget dan bertanya, "Mengapa?" Agak bingung dengan ekspresi wajahnya, aku memutuskan untuk tidak mengomelinya karena pergi begitu lama. Mengingat kami berdua sama-sama masih berusaha menguasai bahasa Inggris, kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman cukup besar. Alih-alih, aku menuding perutku dan berkata: "Perut!" Dia berseri-seri menatapku dan berkata, "Mungkin bayi?" Aku tertawa dan berkata tidak. Gagasan itu tak pernah terpikirkan olehku, karena aku selalu minum pil KB, sesuatu yang tidak diketahuinya dan barangkali tak pernah didengarnya.

## BIROKRASI

Kami mencari hotel yang ditempati seorang Masai bersama istrinya yang kulit putih. Aku sangat ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada si istri. Ketika akhirnya kami berjumpa dengan mereka, reaksi awalku adalah kecewa. Masai ini hanya terlihat seperti “orang kulit hitam biasa” yang tidak memakai perhiasan atau pakaian tradisional dan malah mengenakan setelan warna merah buatan penjahit. Si pria lebih tua beberapa tahun daripada Lketinga, dan istrinya bahkan sudah berusia akhir empat puluhan. Semua orang mulai berbicara serentak, tetapi Ursula, si istri yang orang Jerman, berkata: “Apa? Kau ingin datang dan tinggal di sini bersama Masai ini?” Aku mengiyakan dan dengan malu-malu bertanya mengapa tidak. “Tahukah kau,” kata Ursula, “aku dan suamiku sudah hidup bersama selama lima belas tahun. Dia seorang pengacara, tapi masih sangat kesulitan menyesuaikan diri dengan cara berpikir orang Jerman. Nah, sekarang lihatlah Lketinga: dia tidak pernah sekolah, tidak bisa membaca atau menulis, dan hampir tidak bisa berbahasa Inggris. Dia tidak tahu apa-apa tentang adat istiadat dan kebiasaan Eropa, apalagi obsesi orang Swiss terhadap kesempurnaan.

Ini malapetaka!" Bagi Ursula, mustahil dia tinggal di Kenya. Di sini wanita tidak memiliki hak. Tetapi lain urusannya kalau liburan. Dia menyarankan agar aku membelikan Lketinga pakaian. Aku tak mungkin berkeliaran dengannya seperti itu.

Masih banyak lagi uraian Ursula, dan hatiku mencelus mendengar daftar masalahnya yang sangat panjang. Bahkan suaminya sependapat akan lebih baik jika Lketinga datang mengunjungiku di Swiss. Itu sulit kubayangkan, dan semua perasaanku mungkin keliru. Meskipun demikian, kami menerima tawaran bantuan mereka dan keesokan harinya pergi ke Mombasa untuk mengurus paspor bagi Lketinga. Ketika aku menyebutkan keraguan-keraguanku, Lketinga bertanya apakah di Swiss aku memiliki suami, karena kalau tidak, aku boleh mengajaknya. Baru sepuluh menit yang lalu dia berkata sama sekali tak berniat meninggalkan Kenya karena dia tidak tahu di mana Swiss berada atau seperti apa keluargaku.

Selama perjalanan menuju kantor pengurusan paspor keraguanku bermunculan dan belakangan terbukti menjadi kenyataan. Hari-hari damai kami di Kenya berakhir sejak saat ini, dan tekanan berurusan dengan birokrasi dimulai. Kami berempat tiba di kantor pengurusan paspor bersama-sama dan mengantre selama satu jam sebelum akhirnya diizinkan memasuki ruangan yang tepat. Petugas yang mengurus pendaftaran sedang duduk di belakang meja besar dari kayu mahogani. Dia dan suami Ursula berdiskusi dalam bahasa yang sama sekali tidak dipahami olehku dan Lketinga. Kulihat sesekali mereka melirik Lketinga dan busananya yang eksotis. Setelah lima menit berada di sana, kami meninggalkan kantor tersebut. Aku bingung dan jengkel. Mengantre selama satu jam hanya untuk diwawancarai selama lima menit membuatku terkejut.

Tetapi itu baru awalnya. Suami Ursula berkata ada beberapa hal yang harus segera diurus. Lketinga tidak mungkin naik pesawat begitu saja. Urusan ini baru bisa selesai, kalau tidak ada masalah, paling cepat satu bulan. Pertama-tama, kami harus membuat foto, lalu kembali untuk mengisi formulir, yang pada saat itu habis dan baru ada lagi lima hari mendatang. Aku hampir tidak percaya mendengarnya: "Apa, maksudmu di kota besar seperti ini tidak ada formulir pendaftaran paspor?" Tetapi kemudian ternyata lama sekali kami bisa menemukan seorang fotografer, dan si fotografer memberi tahu kami bahwa fotonya baru akan siap dalam beberapa hari. Lelah karena cuaca yang panas dan terus-menerus mengantre, kami memutuskan kembali ke pantai. Ursula dan suaminya kembali ke hotel mereka yang mewah, berkata bahwa kami sekarang sudah tahu lokasi kantor pengurusan paspor dan kalau ada masalah, kami juga tahu tempat tinggal mereka.

Karena waktu semakin sempit, kami kembali ke kantor tersebut tiga hari kemudian sambil membawa foto. Lagi-lagi kami harus mengantre, dan kali ini lebih lama. Semakin lama aku semakin gelisah, karena Lketinga sama sekali tidak merasa nyaman dan aku menyadari kemampuan bahasa Inggrisku yang minim. Ketika akhirnya kami bertemu dengan si petugas paspor, aku menjelaskan masalah kami dengan susah payah. Akhirnya dia mendongak dari surat kabarnya dan bertanya mengapa aku ingin membawa orang seperti itu—sambil mengedik dengan sikap menghina ke arah Lketinga—ke Swiss? "Liburan," jawabku. Si petugas paspor tertawa dan berkata bahwa Lketinga tak akan mendapatkan paspor sebelum belajar cara berpakaian yang beradab. Dan karena dia tidak berpendidikan dan tidak tahu apa-apa tentang Eropa, aku harus membayar jaminan sebesar seribu franc Swiss,

sekaligus membelikan tiket pulang untuk Lketinga. Baru setelah aku mengurus semua itu, dia bersedia memberiku formulir pendaftaran.

Jengkel dengan sikap arogan petugas berengsek ini, aku bertanya berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkan paspor, setelah aku mengurus semua hal yang dimintanya. "Sekitar dua minggu," jawabnya sambil melambaikan tangan mengusir kami dari kantornya dan kembali menggapai surat kabar. Sikapnya yang kurang ajar membuatku terpana, tetapi alih-alih menyerah, aku bertekad ingin menunjukkan siapa yang berkuasa. Di atas itu semua, aku tidak mau membiarkannya menghina Lketinga, pria yang sangat ingin kuperkenalkan kepada ibuku.

Seluruh kejadian itu menguatkan tekadku, dan aku memutuskan membawa Lketinga, yang kini sudah semakin tidak sabar dan kesal, ke agen perjalanan terdekat untuk membereskan semua masalah. Kami menemukan seorang India yang ramah yang segera memahami situasinya dan memperingatkanku untuk berhati-hati karena banyak wanita kulit putih yang kehilangan uang gara-gara urusan semacam ini. Aku bersedia menyetorkan uang kepadanya, dan dia menegaskan akan mengurus tiket pulang dan kuitansi serta berjanji akan mengembalikan semua uangku kalau ternyata pendaftaran paspor Lketinga ditolak.

Entah bagaimana aku tahu urusan ini sebenarnya nekat, tetapi aku mengandalkan insting. Yang penting adalah, Lketinga tahu ke mana harus pergi begitu mendapatkan paspornya dan tahu tanggal penerbangannya. "Satu masalah beres," kataku menyemangati diri.

Di sebuah pasar tak jauh dari sana, kami membeli celana panjang, kemeja, dan sepatu untuk Lketinga. Ini tidak mudah karena selera kami jauh berbeda. Dia ingin

celana warna putih atau merah. Aku berpendapat bahwa warna putih tidak mungkin dipakai di semak-semak sementara merah bukanlah warna “cowok” dalam pakaian Barat. Takdir datang membantuku. Semua celana di pasar itu kependekan bagi Lketinga yang bertinggi badan hampir dua meter. Akhirnya kami menemukan celana jins yang pas baginya. Ketika kami mencari sepatu, masalah yang sama berulang. Selama ini Lketinga selalu mengenakan sandal usang yang terbuat dari ban mobil bekas. Kami sepakat membeli sepatu kets. Dua jam kemudian, dia telah mengenakan pakaian baru, tetapi aku tidak terlalu menyukainya. Sebaliknya, Lketinga sangat bangga karena untuk pertama kalinya dia mengenakan celana panjang, kemeja, dan sepatu kets.

Tentu saja, saat ini sudah terlambat untuk kembali ke kantor paspor, jadi Lketinga menyarankan agar kami pergi ke pesisir utara. Dia ingin aku menjumpai beberapa teman dan memperlihatkan kepadaku tempat tinggalnya sebelum dia pindah bersama Priscilla. Aku tidak yakin karena ini sudah pukul empat sore, dan itu berarti kami akan kembali ke pesisir selatan dalam gelap. Tetapi dia kembali berkata, “Tidak masalah, Corinne.” Jadi, kami menunggu *matatu* ke arah utara, tetapi baru pada bus ketiga kami bisa menyelinap ke dalam, dan dalam beberapa detik keringatku langsung bercucuran.

Untunglah kami segera tiba di sebuah desa Masai yang besar, dan di sana untuk pertama kalinya aku melihat wanita yang memakai perhiasan. Mereka menyambutku dengan gembira, dan kegemparan pun terjadi. Aku tidak tahu apa yang lebih membuat mereka takjub, aku atau pakaian baru Lketinga. Mereka semua memegang-megang kemeja dan celana Lketinga, bahkan kagum melihat sepatunya. Perlahan namun pasti, kemeja itu semakin gelap. Dua atau

tiga perempuan mencoba mengajakku mengobrol, tetapi aku hanya duduk sambil tersenyum tanpa bersuara, tidak mengerti apa pun.

Sementara itu, banyak anak yang mendekat, dan mereka semua menatapku atau hanya tertawa. Kulihat betapa kotornya mereka. Tiba-tiba Lketinga berkata, "Tunggu di sini," dan dia pergi. Aku merasa tidak terlalu nyaman. Seorang wanita menawariku susu, tetapi, ketika melihat lalat yang beturongan, aku menolak. Wanita lain memberiku pita lengan Masai, yang langsung kupakai dengan girang. Sepertinya mereka semua membuat perhiasan semacam itu.

Tak lama kemudian, Lketinga kembali dan berkata: "Kau lapar?" Kali ini aku dengan jujur mengiyakan karena memang lapar. Kami pergi ke restoran semak-semak terdekat, mirip dengan yang ada di Ukunda, hanya ukurannya lebih besar. Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi wanita dan, agak jauh dari sana, area terpisah untuk pria. Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya. Aku tidak terlalu gembira dengan situasi ini. Aku lebih senang berada di gubuk kecil Priscilla di pesisir selatan. Sebuah piring, berisi daging dan bahkan beberapa tomat yang berenang dalam cairan yang sepertinya saus, diletakkan di depanku. Di piring kedua terdapat sejenis roti tawar. Aku melihat wanita lain dengan "menu" yang sama. Dia merobek rotinya, mencelupkannya ke dalam saus, mengambil sepotong daging, lalu memasukkan semuanya ke mulut dengan tangan. Aku mengikuti cara wanita itu, meskipun memakai dua tangan. Sekonyong-konyong suasana menjadi hening. Setiap orang menontonku makan, dan hal itu membuatku jengkel. Bahkan lebih dari selusin anak berkumpul untuk mengamatiku dengan

mata membelalak. Kemudian semua orang mulai berbicara serentak, tetapi aku masih mendapat perasaan sedang diamati. Aku menelan secepat mungkin dan berharap Lketinga segera muncul. Ketika tak ada lagi yang tersisa selain tulang, aku menghampiri sejenis tong untuk mencuci tangan dan menghilangkan lemak dari tanganku, meskipun kurang berhasil.

Aku menunggu dan menunggu. Akhirnya Lketinga muncul. Aku ingin memeluknya, tetapi dia mengernyit melihatku, nyaris terlihat marah, dan aku tidak tahu apa yang telah kulakukan. Aku tahu dia juga sudah makan, terlihat dari kemejanya. "Ayo," ujarnya kepadaku. "Ayo." Ketika kami menuju jalan, aku bertanya, "Lketinga, apa ada masalah?" Ekspresi wajahnya membuatku takut. Sudah jelas akulah alasan ketidaksenangannya ketika dia meraih tangan kiriku dan berkata: "Tangan ini bukan untuk makan! Jangan makan dengan tangan ini!" Aku mengerti kata-katanya, tetapi tidak mengerti mengapa itu membuatnya begitu marah. Aku menanyakan alasannya, tetapi dia tidak menjawab.

Lelah dengan seluruh upaya kami dan bingung oleh teka-teki baru ini, aku merasa tak ada yang mengerti aku dan berharap kami bisa pulang ke rumah kecil kami di pesisir selatan. Aku berusaha memberi tahu Lketinga, "Ayo kita pulang." Dia memelototku, dan aku tidak mengerti alasannya, karena yang bisa kulihat lagi-lagi hanya kilau mutiaranya dan putih matanya. "Tidak," ujarnya. "Semua Masai pergi ke Malindi malam ini." Jantungku berhenti untuk sesaat. Kalau aku tidak salah mengerti, dia sangat ingin pergi ke Malindi malam ini untuk suatu acara tarian bagi wisatawan. "Bisnis bagus di Malindi," kudengar dia berkata. Dia melihat aku tidak terlalu antusias dan dengan suara prihatin bertanya: "Kau lelah?" Ya, aku lelah. Aku

bahkan tidak tahu letak Malindi, dan aku tidak membawa pakaian bersih. Dia bilang itu bukan masalah, aku bisa tidur di sini dengan “para wanita Masai” dan dia akan kembali besok. Gagasan tinggal di sini, sendirian tanpa Lketinga, dan tanpa bisa berbicara dengan siapa pun membuatku panik. “Tidak, kita pergi ke Malindi bersama-sama,” aku memutuskan. Lketinga tertawa lagi—akhirnya—and kembali terdengar ucapannya yang tak asing, “Tidak masalah.” Bersama beberapa orang Masai lain, kami naik bus umum, yang jauh lebih nyaman daripada *matatu* yang penuh sesak dan membahayakan. Aku tertidur dan ketika bangun, kami sudah sampai di Malindi.

Kami terlebih dahulu mencari penginapan khusus orang pribumi, karena seluruh kamar mungkin telah dipesan setelah pertunjukan. Tak banyak pilihan yang tersisa. Kami menemukan satu penginapan yang telah dipesan oleh kaum Masai lainnya dan mendapatkan satu kamar kosong terakhir. Kamar itu berukuran sekitar 3 x 3,5 meter. Di setiap sudut di antara dua dinding beton terdapat sebuah ranjang besi dengan kasur kempis dan dua selimut wol. Sebuah bohlam tanpa kap menggantung dari langit-langit, dan dua buah kursi diletakkan di tengah kamar. Setidaknya biaya sewa kamar itu sangat murah, sekitar empat franc Swiss semalam. Kami masih punya waktu setengah jam sebelum penampilan penari Masai dimulai. Aku pergi membeli Coke.

Ketika kembali ke kamar beberapa menit kemudian, aku nyaris tak memercayai apa yang kulihat. Lketinga sedang duduk di salah satu kasur, berusaha menarik dan merobek celana jinsnya yang sudah merosot sampai ke lutut. Rupanya dia berusaha menanggalkannya karena kami harus segera pergi dan jelas dia tidak bisa naik ke panggung dengan pakaian Eropa. Aku berusaha keras

menahan tawa. Dia tidak bisa melepaskan jinsnya karena masih mengenakan sepatu, dan dia tidak bisa menarik celana melewati sepatu. Akibatnya, celananya sudah turun sampai separuh kaki namun tidak bisa diturunkan ataupun dinaikkan. Sambil tertawa, aku berlutut mencoba menarik sepatunya dari celana jins. Tetapi dia berteriak: "Tidak, tidak, Corinne, ini lepas," sambil menuding celananya. "Ya, ya," sahutku, berusaha membuatnya mengerti bahwa dia harus memakai celananya dulu baru bisa mencopot sepatu. Setelah sepatunya lepas, barulah dia bisa menanggalkan celana jinsnya.

Setengah jam terbuang gara-gara kejadian itu, dan kami buru-buru pergi ke hotel. Aku menyukai Lketinga ribuan kali dalam pakaianya yang biasa. Dia sudah mendapatkan lepuh besar di tumit karena sepatu barunya, yang dipakainya tanpa kaus kaki. Kami tiba tepat pada waktunya, dan aku mengambil tempat di antara penonton kulit putih, beberapa dari mereka memandangku dengan jijik. Aku masih mengenakan pakaian yang sama sejak tadi pagi, dan pakaian itu jelas tidak tampak menarik dan sangat kotor. Bauku tidak sesegar orang-orang kulit putih ini yang baru saja mandi, belum lagi rambut panjangku tampak berminyak. Walaupun begitu, aku barangkali wanita yang paling bangga di ruangan itu. Ketika menonton para pria Masai ini menari, aku kembali merasakan keakraban yang tak asing itu.

Pertunjukan berakhir hampir tengah malam. Yang ingin kulakukan hanyalah pergi tidur. Ketika kembali ke penginapan, aku merasa ingin mandi, tetapi Lketinga datang ke kamar kami diikuti seorang Masai lain dan berkata bahwa temannya bisa tidur di ranjang yang satu lagi. Aku tidak terlalu senang harus berbagi kamar sempit ini dengan seorang pria asing, tetapi aku tidak berani berkata apa-

apa karena takut terlihat tidak sopan. Jadi, masih dengan berpakaian lengkap, aku menaiki kasur kecil yang kempis itu di sebelah Lketinga dan, meskipun merasa sangat kotor, bisa tertidur lelap.

Pagi harinya akhirnya aku bisa mandi, sekalipun tidak terlalu nyaman dengan air yang hanya mengalir sebentar-sebentar dan terasa sedingin es. Meskipun pakaianku masih kotor, aku merasa sedikit lebih nyaman pada perjalanan pulang ke pesisir selatan.

Di Mombasa aku membeli gaun sederhana karena kami ingin mampir ke kantor paspor untuk melihat apakah kami bisa mengisi formulir. Hari ini upaya kami berhasil. Setelah memberikan tiket sementara dan mendapat konfirmasi bahwa uang jaminanku telah dimasukkan, kami akhirnya diberikan formulir pendaftaran. Tetapi ketika kami mulai mencoba menjawab deretan pertanyaannya, aku menemui kesulitan dan memutuskan untuk meminta bantuan Ursula dan suaminya.

Setelah menempuh perjalanan selama lima jam, akhirnya kami kembali ke gubuk mungil kami di pesisir selatan. Priscilla tampak sangat cemas karena dia tidak tahu kami menginap di mana. Lketinga harus menjelaskan kepada Priscilla mengapa dia mengenakan pakaian Eropa. Aku pergi berbaring sebentar karena di luar hawanya sangat panas. Aku yakin berat badanku sudah menyusut beberapa kilo.

Tinggal enam hari lagi sebelum tiba saatnya aku pulang ke rumah, dan aku masih belum berbicara dengan Lketinga mengenai masa depan kami bersama di Kenya. Seluruh upaya kami terkuras untuk mengurus paspor sialan ini. Aku mulai memikirkan apa yang bisa kukerjakan di negara ini. Hidup dengan cara sederhana tentu saja tidak mem-

butuhkan banyak uang, tetapi meskipun demikian, aku memerlukan pekerjaan dan sedikit pemasukan. Saat itu lah aku mendapatkan ide untuk membuka toko di salah satu hotel. Aku bisa mempekerjakan satu atau dua tukang jahit, membawa beberapa pola dari Swiss, dan membuka usaha jahitan kecil. Di sini terdapat cukup banyak kain yang indah serta penjahit bagus yang bersedia bekerja dengan upah sekitar tiga ratus franc sebulan. Lagi pula, menjual adalah keahlianku.

Gembira dengan ideku, aku memanggil Lketinga ke dalam gubuk kami dan berusaha menjelaskan semuanya. Tetapi tak lama kemudian aku baru sadar dia tidak mengerti. Tetapi bagiku ideku ini penting, jadi aku memanggil Priscilla. Dia menerjemahkan sementara Lketinga hanya mengangguk sesekali. Priscilla menjelaskan bahwa, tanpa menikah atau mendapatkan izin kerja, ideku mustahil dilaksanakan. Tetapi ide itu bagus karena Priscilla kenal beberapa orang yang cukup kaya untuk membuatkan baju ke tukang jahit. Aku bertanya kepada Lketinga apakah dia tertarik untuk menikah. Berbeda dengan harapanku, reaksinya tenang-tenang saja. Dengan logis dia berkata bahwa kalau aku memiliki bisnis sebagus itu di Swiss, mestinya aku tidak menjualnya dan lebih baik datang ke Kenya dua atau tiga kali setahun untuk "berlibur" dan dia akan selalu menungguku.

Sekarang aku yang marah. Aku sudah siap dan bersedia menyerahkan segalanya di kampung halaman demi Lketinga, tetapi dia malah bicara tentang liburan! Aku kecewa. Dia melihat kekecewaanku dan berkata, dengan tepat tentunya, bahwa dia tidak terlalu mengenalku, atau keluargaku sama sekali. Dia perlu waktu untuk berpikir. Dan aku sebaiknya juga memikirkan ini, dan dia mungkin ikut pergi ke Swiss. Aku berkata tanpa tedeng aling-alings,

“Lketinga, kalau menginginkan sesuatu, aku tak akan melakukannya setengah-setengah!” Jika dia tidak merasakan hal yang sama denganku dan tidak ingin ikut, aku akan melupakan apa pun yang pernah terjadi di antara kami.

Hari berikutnya kami pergi ke hotel untuk mencari Ursula dan suaminya guna mengisi formulir. Tetapi kami gagal bertemu karena mereka pergi bersafari selama beberapa hari. Aku kembali menyesali bahasa Inggrisku yang payah. Kami mencari orang lain yang bisa menerjemahkan untuk kami. Lketinga hanya menginginkan orang Masai. Dia tidak percaya orang lain.

Kami kembali ke Ukunda dan berjam-jam menunggu di kedai teh hingga seorang Masai yang bisa membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris muncul. Sikapnya yang angkuh membuatku jengkel, tetapi dia bersedia duduk bersamaku dan Lketinga untuk mengisi seluruh formulir. Namun, dia berpendapat bahwa semua hal di sini baru bisa bergerak dengan sogokan. Karena dia memperlihatkan paspornya sendiri dan rupanya pernah ke Jerman dua kali, mau tak mau aku memercayainya. Dia menambahkan warna kulitku yang putih bisa meningkatkan jumlah uang sogokan hingga lima kali lipat. Dengan sedikit kompensasi dia bersedia pergi ke Mombasa bersama Lketinga hari berikutnya dan membereskan semua urusan. Aku sepakat kendati tidak suka, tetapi aku sudah terlanjur hilang kesabaran dan tidak sanggup lagi berdebat dengan petugas paspor yang arogan. Hanya dengan lima puluh franc dia akan menangani segalanya, bahkan menemani Lketinga ke bandara. Aku menyerahkan sedikit uang tunai ekstra untuk sogokan, dan mereka berdua pergi ke Mombasa.

Akhirnya aku bisa beristirahat di pantai dan memanjakan diri dengan berjemur dan memesan makanan enak dari hotel yang biayanya tentu saja sepuluh kali lipat dari

harga makanan di restoran lokal. Malam harinya, aku kembali ke gubuk dan menemukan Lketinga yang marah besar tengah menungguku. Aku menanyakan setepatnya apa yang telah terjadi di Mombasa, tetapi dia malah ingin tahu dari mana saja aku selama ini. Aku menjawab sambil tertawa: "Di pantai dan makan di hotel." Dia ingin tahu aku mengobrol dengan siapa. Aku tak menganggap ini persoalan penting dan menyebutkan Edy serta beberapa orang Masai lain yang sempat kusapa di pantai. Perlahan-lahan, awan gelap lenyap dari wajah Lketinga, dan dia memberitahuku apa adanya bahwa paspor akan siap dalam tiga atau empat minggu.

Aku gembira dan berusaha bercerita tentang Swiss dan keluargaku. Lketinga bilang dia menyukai Eric namun tidak tahu tentang orang-orang yang lain. Kupikir aku juga tidak yakin bagaimana reaksi masyarakat di Biel terhadap Lketinga. Dan dia mungkin akan bingung melihat lalu lintas, berbagai pub dan restoran yang eksotis, dan kemewahan umum lainnya.

Hari-hari terakhirku di Kenya berlalu dengan lebih tenang. Kami sering berjalan-jalan ke hotel, atau menyusuri pantai, atau menghabiskan seharian di desa bersama orang-orang yang berbeda, minum teh atau memasak. Ketika hari terakhir tiba, aku merasa sedih dan berusaha keras bersikap tabah. Bahkan Lketinga pun gugup. Banyak orang yang datang membawakan hadiah kecil untukku, kebanyakan perhiasan Masai. Tanganku terbungkus gelang hingga hampir ke siku.

Lketinga kembali mencuci rambutku, membantuku berkemas-kemas, dan terus-menerus bertanya: "Corinne, benarkah kau akan kembali untukku?" Dia sepertinya tidak percaya aku akan kembali. Dia bilang banyak perempuan kulit putih yang berjanji namun kenyataannya tidak

pernah kembali, atau kalaupun kembali, mereka akan pergi dengan pria lain. "Lketinga, aku tidak menginginkan pria lain. Hanya dirimu!" Aku mengulanginya lagi dan lagi. Aku akan sering menulis surat, mengirimkan foto, dan menyampaikan kabar jika aku telah menyiapkan segalanya. Aku masih harus menemukan orang yang mau membeli tokoku serta mengambil alih apartemen dan seluruh perabotanku.

Lketinga sebaiknya memberi kabar lewat Priscilla kapan dia berencana datang ke Swiss, jika paspornya telah beres. "Kalau gagal atau kau memutuskan tak ingin pergi ke Swiss, katakan saja," ucapku kepada Lketinga. Aku perlu waktu tiga bulan untuk menyelesaikan semua urusanku. Dia bertanya berapa lama tiga bulan itu: "Berapa bulan purnama?" "Tiga bulan purnama," jawabku sambil tertawa.

Kami menghabiskan setiap menit hari terakhir bersama-sama dan memutuskan untuk pergi ke Bush Baby Disco hingga pukul empat pagi dan tidak tidur untuk memaksimalkan kebersamaan kami. Kami berbicara dalam bahasa Inggris dan bahasa isyarat sepanjang malam, dan pertanyaannya selalu sama: Apakah kau akan kembali? Aku berjanji untuk kedua puluh kalinya dan baru sadar betapa Lketinga juga bergairah.

Setengah jam sebelum keberangkatanku, kami muncul di hotel, ditemani dua orang Masai lainnya. Orang-orang kulit putih yang menunggu kami, lelah karena harus bangun dini hari, menatap kami dengan kegusaran yang tampak jelas. Dengan koperku dan tiga Masai lainnya yang membawa tongkat *rungu*, kami pasti terlihat aneh. Kemudian tiba saatnya bagiku untuk naik bus. Aku dan Lketinga kembali berpelukan, dan dia berkata: "Tidak masalah, Corinne. Aku menunggu di sini, atau aku mendatangimu!" Kemudian—aku hampir tidak me-

mercayainya—dia mencium bibirku. Aku tersentuh. Aku menaiki bus dan melambaikan tangan kepada tiga sosok yang lambat laun lenyap dalam kegelapan.

## TAK ADA JALAN KEMBALI

Setibanya di Swiss, aku segera mulai mencari orang yang mau membeli tokoku. Banyak yang berminat, tetapi hanya beberapa yang cocok dan mereka tidak punya uang. Jelas aku ingin mendapatkan kesepakatan yang paling menguntungkan karena aku tidak tahu kapan bisa mulai mendapatkan pemasukan lagi. Di Kenya, kita bisa hidup cukup nyaman selama dua hari dengan sepuluh franc. Jadi aku menjadi sangat pelit, menyisihkan setiap franc untuk masa depanku di Kenya.

Sebulan berlalu dengan cepat, dan aku tak mendengar kabar apa pun dari Lketinga. Aku sudah menulis tiga surat. Sekarang, dengan agak cemas, aku menulis surat untuk Priscilla. Dua minggu kemudian, aku mendapatkan surat dari Priscilla yang membuatku bingung. Dua minggu setelah kepergianku, Lketinga menghilang dan Priscilla belum lagi bertemu dengannya. Lketinga mungkin kembali tinggal di pesisir utara. Masalah paspornya tidak berjalan lancar, dan dengan maksud baik Priscilla menasihatiku agar tetap tinggal di Swiss. Aku sangat terkejut dan langsung menulis surat, mengalamatkannya ke sebuah kotak pos di pesisir utara yang menjadi tujuan surat-surat pertamaku untuk Lketinga.

Setelah dua bulan di Swiss, seorang teman perempuan memutuskan untuk mengambil alih tokoku pada akhir bulan Oktober. Aku sangat gembira masalah besar ini akhirnya terpecahkan. Oleh karena itu, secara teori, aku bisa pergi lagi pada bulan Oktober, tetapi sayangnya aku masih belum mendapat kabar dari Lketinga. Aku berpendapat tak ada gunanya lagi menunggu kedatangannya ke Swiss karena toh aku akan segera kembali ke Mombasa, dan aku masih terus memercayai cinta besar kami. Dua pucuk surat membingungkan dari Priscilla kembali muncul, tetapi dengan keyakinan teguh, aku pergi ke agen perjalanan dan memesan tiket penerbangan ke Mombasa untuk tanggal 5 Oktober.

Kini, tinggal dua minggu lagi untuk menangani masalah apartemen dan mobilku. Masalah apartemen dengan cepat teratasi. Aku berhasil menjualnya dengan harga sangat murah, lengkap dengan perabot, kepada seorang mahasiswa. Dengan cara itu, setidaknya aku bisa tinggal di sana hingga menit-menit terakhir.

Teman-teman dan rekan bisnisku, serta semua orang yang mengenalku mengira aku sudah gila. Terutama ibuku, dia sangat sulit menerimanya, meskipun aku mendapat kesan dia lebih memahami aku daripada orang-orang lain. Dia berharap dan berdoa agar aku menemukan apa yang kucari dan berbahagia.

Aku berhasil menjual mobil pada hari terakhirku di Swiss dan meminta si pembeli mengantarku ke stasiun. Membeli "satu" tiket ke bandara Zurich membuatku gembira. Dengan satu tas tangan kecil serta satu koper besar berisi baju kaus, pakaian dalam, rok katun sederhana, dan beberapa hadiah untuk Lketinga dan Priscilla, aku menaiki kereta dan menunggu waktu keberangkatan.

Ketika kereta mulai bergerak, aku merasa bisa melonjak-lonjak bahagia. Aku berpendar bagaikan lentera dan tertawa sendiri. Aku diliputi perasaan kebebasan yang menyenangkan. Aku merasa sanggup berteriak keras-keras dan berbagi semua kebahagiaan dan rencanaku dengan semua orang yang ada di kereta. Aku bebas, bebas, bebas! Aku tidak tahu apa yang menungguku di Kenya, apakah Lketinga menerima surat-suratku atau tidak, dan, kalau menerimanya, apakah ada yang menerjemahkan surat-surat itu untuknya. Aku tidak tahu apa-apa kecuali bahwa aku menikmati perasaan tanpa beban yang menggembirakan ini.

Aku memiliki tiga bulan untuk menyiapkan segalanya di sana sebelum perlu mengurus visa baru. Astaga—tiga bulan! Saatnya mengurus berbagai hal dan semakin menge-nal Lketinga. Aku telah meningkatkan bahasa Inggrisku, dan telah membawa beberapa buku teks dengan banyak gambar. Dalam lima belas jam, aku akan tiba di rumahku yang baru. Dengan pikiran itu, aku menaiki pesawat, bersandar, mengintip Swiss untuk terakhir kalinya dari jendela kabin. Siapa yang tahu kapan aku akan kembali? Untuk merayakan kepergianku dan awal yang baru, aku memesan sampanye dan tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis.

## KAMPUNG HALAMAN BARU

Dari bandara Mombasa aku berencana naik bus hotel ke Africana Sea Lodge, meskipun belum memesan kamar. Priscilla dan Lketinga mestinya tahu kapan aku akan tiba di sana. Aku sangat gelisah. Bagaimana kalau tak ada yang muncul? Tetapi hal itu baru terpikirkan olehku ketika tiba di hotel, memandang berkeliling, dan melihat tak ada yang menyambutku. Sekonyong-konyong, berdiri dengan bawaan yang berat, aku merasa seluruh kegembiraanku berubah menjadi kekecewaan besar. Kemudian, entah dari mana, aku mendengar namaku disebut, dan ketika aku menoleh untuk mencari siapa yang memanggil, tampaklah Priscilla berlari ke arahku, dadanya yang sangat besar bergoyang-goyang. Air mataku menggenang karena lega dan gembira.

Kami berpelukan, dan tentu saja aku bertanya tentang Lketinga. Wajah Priscilla seketika tampak mendung, dan dia langsung memalingkan wajah dariku seraya berkata: "Corinne, ayolah! Aku tidak tahu di mana dia!" Dia belum lagi melihat Lketinga tak lama sejak kepergianku, lebih dari dua bulan yang lalu. Dia telah mendengar berbagai

desas-desus namun tidak tahu mana yang benar. Aku ingin mendengar segalanya, tetapi Priscilla bilang sebaiknya kami kembali ke desa lebih dulu. Atas permintaannya, aku menumpukkan tasku yang berat ke puncak kepalanya, dan dengan hanya menenteng tas tanganku yang mungil, aku pergi bersamanya.

Tetapi demi Tuhan, apa yang terjadi pada mimpi-mimpiku mengenai cinta besar dan kebahagiaan? Di mana sebenarnya Lketinga berada? Aku tak percaya dia melupakan segalanya begitu saja. Di desa, aku bertemu dengan wanita lain, seorang Muslim. Priscilla memperkenalkan wanita itu sebagai teman dan menjelaskan bahwa untuk sementara setidaknya kami bertiga harus berbagi tempat tinggal karena wanita ini tidak mau kembali ke suaminya.

Kami minum teh, tetapi aku diliputi banyak pertanyaan yang tak terjawab. Aku bertanya tentang Lketinga, dan Priscilla tanpa ragu menceritakan apa yang telah didengarnya. Salah satu rekan prajurit Lketinga diduga mengatakan dia telah kembali ke kampung halamannya, sakit dan sedih karena sudah lama sekali tidak mendapatkan satu pun surat dariku. "Apa?" semburku. "Aku menulis surat sedikitnya lima kali." Kini Priscilla pun terlihat kaget: "Benarkah? Ke mana?" dia bertanya. Aku memperlihatkan alamat kotak pos di pesisir utara itu. Ah, kata Priscilla, tak heran Lketinga tidak menerima surat apa pun. Alamat kotak pos ini rupanya milik seluruh kaum Masai di pesisir utara, dan siapa pun boleh mengambil apa pun yang terdapat di dalamnya. Mengingat Lketinga tidak bisa membaca, barangkali ada orang lain yang mengambil surat itu.

Aku hampir tak bisa memercayai cerita Priscilla: "Kusangka semua orang Masai berteman, hampir seperti bersaudara. Siapa yang mau berbuat hal semacam itu?" Baru pada saat itulah aku tahu mengenai rasa iri yang

berkembang di kalangan prajurit yang tinggal di pesisir. Ketika aku pergi tiga bulan lalu, beberapa pria yang sudah lama tinggal di pesisir telah menggoda dan mengganggu Lketinga, mengatakan hal-hal semacam: "Perempuan seperti dia, muda dan cantik, dengan banyak uang, tak akan kembali ke Kenya demi seorang pria hitam yang tak punya apa-apa." Menurut Priscilla, karena belum lama tinggal di sini dan tak menerima satu pun suratku, Lketinga barangkali memercayai mereka.

Penasaran, aku menanyai Priscilla letak kampung halaman Lketinga. Priscilla tidak terlalu yakin, tetapi sepertinya di Distrik Samburu, jauhnya tiga hari perjalanan. Sebaiknya aku tidak memikirkan itu dulu. Karena aku sudah tiba di sini sekarang, dia akan mencari orang untuk pergi ke sana dan menyampaikan pesan. "Bersabarlah dulu, dan kita akan tahu apa yang terjadi. *Pole, pole*," katanya, yang artinya semacam "pelan, pelan." "Kau di Kenya sekarang, kau perlu waktu dan kesabaran."

Kedua wanita itu begitu memperhatikanku seolah aku anak kecil. Kami mengobrolkan banyak hal. Esther, si wanita Muslim, bercerita tentang masa-masa sulit yang dia alami bersama suaminya dan memperingatkanku agar jangan pernah menikahi orang Afrika. Dia bilang mereka tidak setia dan memperlakukan wanita dengan buruk. Lketinga-ku berbeda, pikirku, tetapi aku tidak mengatakan apa-apa.

Setelah malam pertama, kami memutuskan untuk membeli tempat tidur. Aku tidak bisa tidur sedikit pun. Aku dan Priscilla berbagi tempat tidur sempit, sementara Esther tidur di ranjang lain namun, mengingat tubuh subur Priscilla, aku nyaris tak mendapatkan ruang dan harus bergantung di tepi tempat tidur agar tidak terus-menerus berguling ke arahnya.

Jadi, kami berangkat ke Ukunda, dan di sana kami berjalan dari satu toko ke toko lain dalam suhu 40 derajat Celcius. Toko pertama tidak memiliki tempat tidur dobel namun bisa membuatnya dalam tiga hari. Tetapi aku menginginkannya sekarang. Di toko berikutnya, kami menemukan tempat tidur ukir seharga delapan puluh franc. Aku langsung ingin membelinya, tetapi Priscilla melarang: "Kemahalan!" Aku tidak percaya mendengarnya. Tempat tidur dobel seindah itu, buatan tangan, hanya sebegitu harganya! Tetapi Priscilla berkata tegas: "Ayolah, Corinne, itu kemahalan!" Begitulah yang terjadi hingga menjelang sore sampai akhirnya aku diizinkan membeli satu tempat tidur seharga enam puluh franc. Tukang kayu memisahkannya menjadi beberapa bagian, dan kami menggotong semuanya ke jalan raya. Priscilla membeli sebuah matras busa, dan setelah satu jam menunggu dalam panas yang mendidih di jalanan berdebu, kami naik *matatu* kembali ke hotel. Di sana kami membongkar semua muatan kami. Dan di sanalah kami berdiri, dengan bagian-bagian tempat tidur, semuanya terbuat dari kayu solid dan sangat berat.

Kami memandang berkeliling tak berdaya hingga tiga orang Masai muncul dari pantai. Priscilla menyapa mereka dan segera saja para prajurit yang biasanya malas ini menolong kami membawa tempat tidur baruku ke desa. Aku terpaksa dua kali menahan tawa karena semua ini tampak sangat lucu. Ketika akhirnya kami tiba di desa, aku hendak mulai bekerja menyatukan bagian-bagian tempat tidur itu dengan sekrup, tetapi tidak bisa karena ketiga Masai itu berkeras akan melakukannya untukku. Kini ada enam pria Masai yang memasangkan tempat tidurku.

Sudah malam ketika akhirnya kami semua terduduk kelelahan di tepi tempat tidur. Teh disajikan untuk setiap

orang yang membantu, dan percakapan dengan bahasa Masai yang tak kumengerti kembali terdengar. Kadang-kadang, salah satu prajurit itu mengedik ke arahku, dan aku mendengar nama “Lketinga”. Setelah satu jam, mereka pergi meninggalkan kami, dan kami para perempuan bersiap-siap tidur. Itu artinya mandi di luar rumah, yang bukan masalah karena gelap gulita dan tak ada yang bisa melihat kami. Bahkan buang air yang bisa dilakukan di malam buta harus dilakukan di tempat terbuka karena terlalu gelap untuk menaiki tangga ke kamar mandi. Aku mengempaskan diri ke tempat tidur baruku, sangat lelah, dan kali ini aku tidak perlu bersenggolan dengan Priscilla karena tempat tidurnya cukup lebar. Tentu saja, jadinya tak banyak ruang yang tersisa di gubuk, dan siapa pun yang berkunjung kini terpaksa duduk di tempat tidur.

Hari-hari berlalu dengan cepat, dan Esther serta Priscilla, sangat mengurusku. Mereka memasak dan mengambilkan air untukku, bahkan mencuciakan pakaianku. Ketika aku memprotes, mereka bilang cuacanya terlalu panas bagiku untuk bekerja. Jadi, aku lebih banyak menghabiskan waktu di pantai, menunggu kabar dari Lketinga. Malam harinya, para prajurit Masai kerap datang, dan kami bermain kartu atau bertukar kisah. Perlahan-lahan aku melihat beberapa dari mereka tertarik padaku, tetapi aku tidak membalasnya karena hanya ada satu pria untukku. Tak satu pun dari mereka yang setampan dan seanggun si “setengah dewa” yang membuatku menyerahkan segalanya. Ketika para prajurit itu melihat aku tidak tertarik, aku mendengar beberapa kabar lagi tentang Lketinga. Sepertinya semua orang tahu aku sedang menunggunya.

Pernah, ketika aku dengan sopan namun tegas menolak tawaran “persahabatan”—atau “hubungan cinta”—salah satu dari mereka, pria itu berkata: “Mengapa kau menunggu

orang Masai ini, padahal semua orang tahu dia mengambil uang yang kauberikan kepadanya untuk membuat paspor dan pergi ke Watamu Malindi dan menghabiskannya bersama gadis-gadis Afrika?" Kemudian dia berdiri dan berkata sebaiknya aku memikirkan lagi tawarannya. Dengan marah aku mengusirnya. Meskipun demikian, aku merasa kesepian dan dikhianati. Bagaimana kalau itu benar? Pemikiran semacam itu memenuhi kepalamku, dan pada akhirnya aku bertekad tak mau memercayainya. Aku bisa mendatangi si orang India di Mombasa, tetapi aku tidak sanggup mengumpulkan keberanian untuk menanggung apa yang mungkin dikatakannya. Setiap hari aku bertemu prajurit di pantai dan mendengar lebih banyak cerita. Salah satu cerita bahkan menyebutkan bahwa Lketinga itu "gila" dan terpaksa dibawa pulang, dan di sana dinikahkan dengan seorang gadis muda dan tak akan kembali ke Mombasa. Dan kalau aku perlu ketenteraman, pria ini akan selalu ada untukku. Tuhanku, kupikir, bisakah mereka tidak menggangguku? Aku mulai memandang diriku sebagai seekor rusa di sarang singa. Mereka semua ingin melahapku.

Malam harinya, aku memberi tahu Priscilla tentang berbagai kabar dan fitnah terakhir, tetapi dia bilang itu normal. Aku sudah berada di sini selama tiga minggu tanpa pria pendamping, dan dari pengalaman para pria ini, perempuan kulit putih tak pernah lama hidup sendirian. Kemudian Priscilla bercerita tentang dua wanita kulit putih yang pernah tinggal di Kenya selama bertahun-tahun dan mengejar hampir setiap pria Masai. Di satu sisi, aku terkejut—di sisi lain, aku takjub—mendengar bahwa ada wanita kulit putih lain dan bahwa mereka bahkan berbicara bahasa Jerman. Kabar itu membuatku penasaran. Priscilla menuding gubuk lain di desa itu dan berkata: "Itu

milik Jutta, seorang Jerman. Dia berada di Distrik Samburu untuk bekerja pada sebuah kamp wisatawan namun akan kembali untuk sementara dua atau tiga minggu lagi.” Aku begitu penasaran tentang Jutta yang misterius ini.

Sementara itu, para pria masih terus merayuku, dan aku tidak lagi merasa nyaman. Sepertinya wanita yang sendirian dianggap permainan. Bahkan Priscilla pun tidak bisa—atau tidak akan—bertindak untuk mengatasinya. Kalau aku bercerita kepadanya, dia hanya tertawa seperti anak kecil, yang membuatku tidak mengerti.

## PERJALANAN BERSAMA PRISCILLA

Suatu hari Priscilla menyarankan agar aku pergi bersamanya selama beberapa minggu ke desanya untuk bertemu ibu dan kelima anaknya. "Kau punya lima anak?" tanyaku terkejut. "Di mana mereka tinggal?" "Bersama ibuku atau kadang-kadang dengan saudara lelakiku." Priscilla tinggal di pesisir hanya untuk mencari uang, dengan menjual perhiasan, dan membawa hasilnya pulang dua kali setahun. Dia dan suaminya sudah bertahun-tahun tidak tinggal bersama. Sekali lagi, cara kaum Masai membuatku takjub.

Kalau kami kembali nanti, pikirku, mungkin Jutta juga sudah pulang. Dan begitulah, aku bersedia ikut. Perjalanan itu bisa menjadi salah satu cara menyingkir dari perhatian kaum pria Masai. Priscilla sangat senang, karena dia tidak pernah membawa pulang orang kulit putih sebelumnya.

Setelah keputusan dibuat, kami pergi keesokan harinya. Esther akan tinggal untuk menjaga rumah. Di Mombasa, Priscilla membeli beberapa seragam sekolah untuk anak-anaknya. Aku hanya membawa ranselku yang kecil dengan beberapa pakaian dalam, baju hangat, tiga baju kaus, dan celana jins cadangan. Kami membeli tiket, tetapi karena

masih banyak waktu sebelum bus pergi pada malam harinya, aku pergi ke penata rambut untuk membuat kepang ala Afrika. Ternyata pembuatannya memakan waktu hampir tiga jam dan sangat menyakitkan, tetapi sepertinya lebih praktis untuk perjalanan itu.

Lama sebelum bus kami berangkat, lusinan orang tampak berkerumun di sekelilingnya, menaruh berbagai tipe tas ke atap bus. Pada saat kami pergi, suasana sudah gelap gulita, dan Priscilla menyarankan agar kami tidur. Waktu perjalanan ke Nairobi membutuhkan setidaknya sembilan jam. Dari sana, kami harus berganti bus dan menempuh perjalanan hampir empat setengah jam ke Narok.

Aku merasa tidak nyaman dan perjalanan itu sepertinya lama sekali, jadi aku sangat lega ketika akhirnya kami tiba. Tetapi kali ini kami harus menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki. Selama hampir dua jam kami berjalan, selalu agak mendaki, melewati ladang, padang rumput, bahkan hutan pohon pinus. Dari bentang alamnya saja, aku hampir bisa membayangkan diriku berada di Swiss. Di tempat ini tak ada manusia lain yang terlihat.

Akhirnya aku melihat asap yang menjulang di kejauhan dan beberapa gubuk kayu reyot. "Tak lama lagi kita akan sampai," kata Priscilla dan menjelaskan bahwa dia harus mengambil sepeti bir sebagai hadiah untuk ayahnya. Aku hampir tidak percaya melihat dia mengambil peti itu dan menaruh di kepala di atas berbagai barang lain. Aku tidak sabar ingin melihat cara hidup kaum Masai di sini. Priscilla telah memberitahuku bahwa mereka lebih makmur dari pada suku Samburu yang menjadi asal Lkettinga.

Ketika akhirnya kami tiba di tempat tujuan, sekelompok orang bergegas menghampiri Priscilla dan menyapa dengan

ramah, kemudian tiba-tiba berhenti dan menatapku tanpa bersuara. Priscilla memberi tahu mereka bahwa kami berteman. Kami lebih dahulu pergi ke rumah abang Priscilla karena dia bisa berbicara sedikit bahasa Inggris. Hunian di sini lebih besar daripada rumah desa kami, dengan tiga buah kamar, tetapi segalanya tampak kotor dan tertutup jelaga karena mereka memasak dengan api unggul terbuka. Ayam, anjing, dan kucing tampak berkeliaran di mana-mana. Begitu pula anak-anak berbagai usia, yang lebih besar menggendong yang lebih kecil di punggung. Priscilla mengeluarkan hadiah-hadiah pertama.

Orang-orang di sini tidak berpakaian tradisional. Mereka mengenakan pakaian Barat dan hidup dengan bercocok tanam. Ketika kambing-kambing kembali dari padang rumput, sebagai tamu aku ditugaskan memilih satu yang akan kami santap untuk makan malam. Aku tidak sanggup bertindak sebagai pemberi vonis mati, tetapi Priscilla berkata itu sudah tradisi dan merupakan kehormatan besar. Aku baru tahu aku akan harus melakukannya setiap hari dan setiap kali kami mengunjungi orang lain. Jadi, aku menunjuk seekor kambing berwarna putih, yang langsung dipisahkan. Dua pria memotong leher hewan malang itu, dan aku terpaksa memalingkan wajah dari kematiannya. Belum-belum hari semakin gelap dan dingin. Kami masuk ke rumah dan duduk mengelilingi api di salah satu kamar.

Aku sama sekali tidak tahu di mana binatang itu dipanggang atau direbus. Oleh karena itu, aku sangat terkejut ketika diberikan sebelah kaki depan kambing dan sepucuk pisau yang sangat besar. Kaki depan yang satu lagi diletakkan di depan Priscilla. "Aku tidak sanggup menghabiskan semuanya," kataku kepada Priscilla, "aku tidak lapar." Dia tertawa dan berkata kita tak perlu menghabiskannya dan menyimpan sisanya untuk dimakan besok.

Bayangan menggerogoti kaki ini lagi untuk sarapan tidak menggugahku. Tetapi demi tubuhku, aku makan apa yang kubisa, meskipun ditertawakan karena kurangnya selera makanku.

Karena sangat lelah dan sakit punggung, aku bertanya di mana kami bisa tidur. Kami mendapatkan sofa kecil untuk kami berdua. Tak tampak tanda-tanda adanya air untuk membasuh diri, dan tanpa api, ruangan itu sangat dingin. Aku memakai baju hangat dan jaket tipis sebelum tidur. Aku bahkan bersyukur bisa tidur berdempetan dengan Priscilla, setidaknya itu menghangatkanku. Di tengah malam, aku merasa gatal dan menemukan makhluk-makhluk kecil berkeliaran di tubuhku. Naluri pertamaku adalah melompat dari sofa, tetapi saat ini gelap gulita dan udaranya sangat dingin. Tak ada yang bisa dilakukan selain bertahan hingga pagi hari. Begitu fajar menyingsing, aku membangunkan Priscilla dan menunjuk kakiku yang merah penuh bekas gigitan, barangkali gigitan kutu. Tak banyak yang bisa dilakukan karena aku tidak membawa baju ganti. Aku ingin mandi, tetapi ketika beranjak ke luar, aku sangat kaget. Seluruh daerah tertutup kabut, dan padang rumput yang subur tampak dipenuhi es. Aku seperti berada di sebuah pertanian di Pegunungan Jura di Swiss.

Hari ini kami kembali berjalan untuk mengunjungi ibu dan anak-anak Priscilla. Kami melewati perbukitan dan padang rumput, sesekali berpapasan dengan anak-anak atau orang tua. Anak-anak menjaga jarak dariku, tetapi orang-orang yang lebih tua, terutama perempuan, ingin menyentuhku. Ada pula yang memegang tanganku dan menggumamkan sesuatu yang tidak kumengerti. Priscilla berkata sebagian besar dari mereka belum pernah melihat wanita kulit putih, apalagi menyentuhnya. Aku baru tahu

alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan. Itu suatu kehormatan.

Setelah tiga jam berjalan kaki, akhirnya kami tiba di gubuk yang menjadi tempat tinggal ibu Priscilla. Anak-anaknya bergegas berlari mendatangi kami dan merangkul Priscilla. Ibunya, yang bahkan lebih gemuk daripada Priscilla, sedang duduk di tanah mencuci baju. Banyak hal yang rupanya ingin mereka ceritakan, dan aku berusaha memahami cerita mereka setidaknya intinya saja.

Ini gubuk paling sederhana yang pernah kulihat. Bentuknya bulat seperti yang lain-lain dan didirikan dari berbagai papan, kain, dan lembaran plastik. Aku hampir tidak tahan berada di dalam. Asap pekat dari api unggunnya memenuhi ruangan, dan tak ada jendela di gubuk ini. Aku minum teh di luar karena kalau tidak, mataku perih dan air mataku mengalir. Aku bertanya pada Priscilla, dengan agak cemas, apakah kami harus menginap di sini. Dia tertawa dan berkata: "Tidak, Corinne." Saudara laki-laki Priscilla yang lain tinggal setengah jam dari sini dan rumahnya lebih besar. Kami akan bermalam di sana. Lagi pula, tak ada kamar karena semua anaknya tidur di sini, dan tak ada yang bisa dimakan selain susu dan jagung. Aku mengembuskan napas lega.

Tepat sebelum matahari terbenam, kami berangkat ke rumah saudara laki-laki Priscilla itu. Kami kembali mendapat sambutan. Rupanya, mereka tidak tahu Priscilla akan datang dan membawa tamu seorang kulit putih. Saudara laki-laki Priscilla sangat ramah, dan aku bisa bercakap-cakap dengannya. Bahkan istrinya bisa berbicara bahasa Inggris sedikit, dan mereka sama-sama pernah bersekolah.

Tetapi aku kembali harus memilih binatang. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak ingin makan

daging kambing lagi, tetapi di sisi lain, aku sangat lapar. Jadi, aku menguatkan diri dan bertanya apakah ada makanan lain, menjelaskan bahwa orang kulit putih tidak terbiasa makan terlalu banyak daging. Mereka semua tertawa, dan istrinya berkata apakah aku lebih suka ayam dengan kentang dan sayuran. "Oh, ya!" jawabku spontan mendengar menu alternatif yang sangat menyenangkan itu, dan istrinya pergi lalu kembali dengan ayam, kentang, dan sejenis bayam. Kaum Masai di sini adalah petani yang lebih makmur. Sebagian dari mereka bersekolah, dan mereka bekerja keras di ladang. Kami yang perempuan serta anak-anak menyantap makanan yang layak bersama-sama, sejenis rebusan yang rasanya cukup lezat.

Kami tinggal di sini selama hampir satu minggu, meskipun kadang-kadang kami mengunjungi orang lain. Mereka bahkan menyediakan air panas khusus untuk mandiku. Walaupun begitu, pakaian kami tetap kotor dan berbau asap. Aku mulai merasa lelah dengan kehidupan ini dan berharap bisa pulang ke Mombasa yang berada di tepi pantai dan kembali ke tempat tidur baruku. Ketika aku memberi tahu Priscilla bahwa aku ingin pulang, dia berkata bahwa kami diundang ke suatu pernikahan dua hari lagi. Jadi kami tetap tinggal.

Pernikahan itu dilangsungkan berkilo-kilometer dari sana. Salah satu Masai terkaya di sana menikahi istri ketiganya. Aku terkejut ketika tahu bahwa orang Masai rupanya boleh memiliki istri sebanyak apa pun semampu mereka. Hal itu mengingatkanku akan desas-desus tentang Lketinga: Mungkinkah dia sebenarnya sudah menikah? Pikiran itu mencengkamku, tetapi aku berusaha berpikir Lketinga tidak mungkin merahasiakan hal itu dariku. Ada alasan lain di balik menghilangnya Lketinga, dan aku harus menemukannya secepat mungkin begitu kembali ke Mombasa.

Upacara pernikahan itu sangat mengesankan, dengan ratusan pria dan wanita. Pengantin pria yang berbahagia diperkenalkan kepadaku, dan si pria berkata bahwa kalau aku mau, dia bersedia menikahiku juga. Aku tak sanggup berkata-kata. Dia menoleh pada Priscilla dan bertanya berapa ekor sapi yang harus dibayarkannya untuk meminangku. Namun, Priscilla berhasil mengelak, dan pria itu pun pergi.

Kemudian, ditemani oleh duaistrinya yang pertama, si pengantin wanita tiba. Dia gadis yang sangat cantik dengan tubuh yang dilukis dari kepala ke ujung kaki. Aku terkejut melihatnya, karena usianya tak mungkin lebih dari dua belas atau tiga belas tahun. Si istri pertama dan kedua tak mungkin lebih tua dari delapan belas atau dua puluh tahun. Si pengantin pria belum terlalu tua, tetapi setidaknya berusia 35 tahun. Aku bertanya kepada Priscilla, "Bagaimana mungkin gadis sekecil itu bisa menikah?" Priscilla menjawab, beginilah keadaannya. Dia sendiri menikah ketika masih sangat muda. Aku merasa iba terhadap gadis itu, yang tampak bangga tetapi tidak bahagia.

Sekali lagi pikiranku kembali pada Lketinga. Apakah dia tahu aku berusia 27 tahun? Tiba-tiba aku merasa tua, tidak percaya diri, dan tentu saja sangat tidak menarik dalam pakaian yang dekil ini. Berbagai tawaran untukku yang disampaikan melalui Priscilla tidak sanggup melenyapkan perasaan itu. Aku tidak tertarik pada mereka, dan Lketinga adalah satu-satunya orang yang bisa kubayangkan sebagai calon suami. Aku ingin pulang ke Mombasa. Siapa tahu, mungkin dia sudah kembali selama aku pergi. Sudah sebulan aku berada di Kenya.

## JUTTA

Kami menghabiskan semalam lagi di gubuk dan kembali ke Mombasa keesokan harinya. Aku berjalan menuju desa dengan sangat gelisah. Di kejauhan, aku bisa mendengar suara-suara yang tidak kukenal, dan Priscilla berseru: "*Jambo, Jutta!*" Hatiku terlonjak girang mendengar kata-katanya. Setelah hampir dua minggu nyaris tak pernah mengobrol, sangat menyenangkan rasanya ada wanita kulit putih yang lain.

Namun, Jutta menyambutku dengan dingin, dan berbicara dengan Priscilla dalam bahasa Swahili. Aku kembali tak mengerti apa-apa! Tetapi kemudian, Jutta menoleh padaku sambil tersenyum dan berkata dalam bahasa Jerman, "Nah, bagaimana pendapatmu tinggal di semak-semak? Kalau kau tidak begitu kotor oleh debu, aku tak akan percaya kau sanggup menjalaninya," dan dia memandangku dari atas ke bawah dengan tatapan menilai. Aku berkata bahwa aku gembira kembali ke sini karena rambutku gatal dan sekujur tubuhku digigit serangga. Jutta tertawa: "Kutu dan tuma, itu masalahnya! Tapi jika mereka sampai terbawa ke dalam gubuk, kau tak akan bisa menyingkirkan mereka!"

Jutta berkata bahwa cara terbaik untuk menangani kutu adalah dengan berendam di laut kemudian mandi di salah satu hotel, kemewahan yang dimanfaatkan olehnya dengan sebaik-baiknya setiap kali kembali ke Mombasa. Dengan ragu aku bertanya apakah itu mungkin, karena aku tidak menginap di hotel, tetapi dia menepis ketakutanku: "Ada begitu banyak orang kulit putih sehingga kau bisa pergi tanpa diperhatikan." Dia bahkan biasa mengambil makanan prasmanan di hotel, meskipun tidak selalu mendapat menu yang sama. Aku terkesan oleh Jutta dan kagum mendengarkan trik-trik kecilnya. Dia berjanji akan ikut denganku nanti lalu menghilang ke dalam gubuknya.

Priscilla berusaha membuka kepanganku. Rasanya sangat menyakitkan. Rambutku menjadi kusut dan lengket karena asap dan debu. Aku tidak pernah sekotor itu seumur hidup dan merasa sangat jelek. Setelah lebih dari satu jam—dan rambutku terurai dalam gumpalan-gumpalan—kami berhasil melepaskan seluruh kepangan. Aku terlihat seperti habis tersambar petir. Bersenjatakan sabun, sampo, dan pakaian baru, aku memanggil Jutta, dan kami berangkat bersama-sama. Dia membawa pensil dan buku sketsa. Ketika aku menanyakan alasannya, dia berkata, "Untuk mendapatkan uang. Sangat mudah mencari uang di Mombasa. Itulah sebabnya aku berada di sini selama beberapa minggu."

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

"Aku menggambar karikatur turis. Butuh waktu sepuluh hingga lima belas menit, dan aku mendapat sepuluh franc untuk satu gambar. Kalau bisa membuat karikatur empat atau lima orang sehari, aku bisa hidup dengan layak."

Sudah lima tahun dia hidup seperti ini. Dia tahu setiap trik dan menjadi sangat percaya diri. Aku kagum padanya

Ketika kami tiba di pantai, aku langsung masuk ke air laut yang menyegarkan dan tidak keluar selama satu jam. Ketika akhirnya aku selesai, Jutta memperlihatkan uang yang dihasilkannya selama aku berendam. "Oke, ayo kita mandi," katanya sambil tertawa. "Kau harus tenang dan melewati penjaga pantai dengan percaya diri, karena kita kulit putih, kau harus ingat itu!" Berhasil! Lama sekali aku berada di kamar mandi, mencuci rambut sebanyak mungkin lima kali hingga akhirnya aku merasa bersih. Kemudian aku mengenakan gaun musim panas yang ringan, dan kami pergi menikmati teh tradisional yang disajikan pada pukul empat. Semuanya gratis.

Saat itulah Jutta bertanya apa yang kulakukan di desa. Aku menyampaikan kisahku, dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian sebelum memberikan nasihatnya: "Kalau kau benar-benar ingin tinggal di sini bersama orang Masai itu, ada beberapa hal yang diperlukan. Pertama, kau harus menyewa gubuk sendiri—biayanya sangat murah, dan kau akan mendapat kedamaian. Kedua, kau sebaiknya menyimpan baik-baik uang yang kaubawa dan mulai mencari uang, misalnya, mencarikan pelanggan untuk kugambar, dan hasilnya akan kita bagi dua. Ketiga, jangan dengarkan orang kulit hitam yang ada di pantai. Yang mereka inginkan cuma uang. Untuk mengetahui apakah Lketinga-mu benar-benar pantas dipertahankan, besok kita pergi ke agen perjalanan itu dan mencari tahu apakah uang yang kautinggalkan di sana masih ada. Kalau masih, maka industri pariwisata memang belum merusaknya. Aku serius!" Jutta berpendapat, pencarian kami akan lebih mudah jika aku memiliki foto Lketinga.

Jutta sangat kompeten. Dia berbicara bahasa Swahili, dia tahu jalan, dan memiliki energi bagaikan Rambo wanita. Hari berikutnya kami pergi ke Mombasa, tetapi

tidak naik bus. Jutta tidak berniat membuang-buang uang yang dihasilkannya dengan susah payah. Dia malah berdiri di tepi jalan dan mengulurkan tangan, dan ternyata, mobil pribadi pertama pun berhenti. Mereka orang India dan bersedia membawa kami ke kapal feri. Umumnya hanya orang Asia dan kulit putih yang memiliki mobil pribadi di sini. Jutta menertawakanku: "Nah, Corinne, ada hal baru yang kaupelajari."

Setelah mencari ke mana-mana, akhirnya kami menemukan agen perjalanan itu. Aku berdoa dengan khusyuk agar uang yang kutinggalkan lebih dari lima bulan lalu itu masih ada, bukan karena uangnya, melainkan karena aku menginginkan ketegasan bahwa aku tidak keliru mengenai Lketinga dan cinta kami. Terlepas dari itu, Jutta hanya akan membantuku menemukan Lketinga kalau pria itu tidak mengambil uang tersebut. Jutta jelas berpendapat itu sangat tidak mungkin.

Jantungku berdebar-debar ketika aku membuka pintu dan masuk. Pria di balik meja mendongak, dan aku segera mengenalinya. Tetapi sebelum aku sempat berkata-kata, pria itu berdiri dan berjalan menghampiriku sambil mengulurkan tangan dan berkata, "Halo, apa kabar? Sudah lama sekali. Dan mana pria Masai itu? Saya belum lagi melihatnya." Kata-kata itu sudah cukup membuatku merasa hangat, dan setelah membalas sapaannya, aku menjelaskan bahwa paspor untuk Lketinga tidak berhasil didapatkan dan aku datang untuk mengambil uangnya lagi.

Sekarang pun aku masih sulit memercayainya, tetapi si orang India menghilang ke balik sebuah tirai, dan dengan gelisah aku melirik Jutta. Dia hanya menggoyang-goyangkan tumitnya. Beberapa saat kemudian si orang India kembali dengan sebundel uang kertas di tangannya. Aku merasa ingin menangis bahagia. Begitu memegang uang

tersebut, aku merasakan kekuatan baru. Kepercayaanku pulih, dan aku bisa menepis segala desas-desus dan omong kosong lainnya.

Aku berterima kasih kepada si orang India atas kejurnannya, dan kami meninggalkan tempat itu. Akhirnya Jutta berkata, "Corinne, kau harus menemukan orang Masai ini. Sekarang aku memercayai seluruh kisahmu, dan aku curiga ada orang lain yang terlibat." Aku memeluknya dengan bahagia. "Ayolah," kataku. "Kita cari makan seperti layaknya turis. Aku yang traktir!"

Setelah makan siang, kami merencanakan langkah selanjutnya. Jutta menyarankan agar kami pergi ke Distrik Samburu minggu depan. Maralal, pusat pemerintahan distrik tersebut, cukup jauh dari sini. Jutta ingin mencari dulu pria Masai yang dikenalnya dari pantai di sana. Kalau dia bisa memperlihatkan foto Lketinga, maka kenalannya mungkin bisa memberi tahu kami di mana mencari Lketinga: "Di luar orang-orang saling mengenal." Harapanku perlahan melambung. Kami bisa tinggal bersama teman-teman Jutta—Jutta membantu membangun rumah mereka. Aku menyepakati apa pun yang dikatakannya. Setidaknya ada sesuatu yang bisa kulakukan dan tidak hanya menunggu.

Seminggu bersama Jutta sangat menyenangkan. Aku membantunya mencari pelanggan yang ingin digambar, dan Jutta mengerjakan karikaturnya. Urusan kami berjalan lancar, dan aku bertemu banyak orang yang ramah. Malam harinya kami kerap pergi ke Bush Baby Disco karena Jutta memerlukan musik dan hiburan. Meskipun begitu, dia harus mengawasi uangnya, kalau tidak, uang itu bisa cepat habis dan selama sebulan ke depan kami masih tinggal di sini.

Tiba saatnya bagi kami untuk berkemas-kemas. Aku membawa sebagian pakaianku dan meninggalkan sisanya di rumah bersama Priscilla. Dia tidak senang melihatku akan pergi dan berpendapat mustahil menemukan seorang prajurit Masai. "Mereka sering berpindah-pindah. Kalau tidak menikah, mereka tidak punya rumah, dan hanya ibu mereka yang tahu ke mana perginya mereka." Tetapi aku tidak mau membatalkan rencanaku. Aku yakin perbuatanku benar.

Kami mulai dengan mencegat bus ke Nairobi. Kali ini perjalanan selama delapan jam itu tidak mengusikku sama sekali. Aku sudah tidak sabar melihat tempat asal Lketinga, dan semakin lama tujuanku semakin dekat.

Ada beberapa hal yang harus dikerjakan Jutta di Nairobi, jadi kami menginap di Igbol, hotel untuk turis ransel, selama tiga hari. Para turis ransel dari seluruh dunia datang ke tempat ini, dan mereka sangat berbeda dengan turis di Mombasa. Nairobi sendiri juga sangat berbeda. Tempat itu begitu hiruk pikuk, dan di sana banyak orang cacat dan pengemis. Karena hotel kami tepat berada di tengah-tengah area kehidupan malam, aku juga melihat prostitusi begitu marak di sini. Pada malam hari, berbagai bar menarik perhatian pelanggan dengan musik Swahili, dan hampir setiap perempuan yang ada di bar-bar tersebut bisa dibeli, entah dengan uang entah dengan minum bir. Pelanggan utama di tempat-tempat semacam ini adalah penduduk setempat. Suasannya sangat ribut namun memesona. Sebagai dua perempuan kulit putih, kami tampak sangat mencolok, dan setiap beberapa menit ada saja yang bertanya apakah kami sedang mencari "pacar". Untungnya, Jutta bisa menolak mereka dalam bahasa Swahili. Malam hari di Nairobi begitu berbahaya sehingga dia tidak pernah keluar tanpa membawa *rungu*, tongkat tradisional Masai.

Pada hari ketiga, aku mendesak Jutta agar kami melanjutkan perjalanan. Dia setuju, dan sekitar waktu makan siang, kami naik bus ke Nyahururu. Bus ini jauh lebih usang daripada bus dari Mombasa yang kami tumpangi sebelumnya. Jutta hanya tertawa: "Tunggu sampai kau melihat bus berikutnya! Kau baru boleh kaget. Yang ini bagus." Kami duduk di dalam bus selama satu jam karena bus itu tidak akan jalan sebelum terisi penuh. Kami kembali menempuh perjalanan selama enam jam, dan lebih banyak menanjak. Kadang-kadang bus berhenti, beberapa orang turun dari bus, namun lebih banyak lagi yang naik. Dan biasanya mereka membawa berbagai peralatan rumah tangga, yang harus diangkut atau diturunkan.

Akhirnya kami mencapai tujuan hari ini: Nyahururu. Kami berjalan menuju penginapan terdekat dan menyewa kamar, kemudian makan dan pergi tidur. Aku tidak sanggup lagi duduk. Sangat gembira bisa meluruskan badan dan mengistirahatkan tulang-tulangku yang lelah, aku langsung terlelap. Kami harus bangun pukul enam pagi karena satu-satunya bus ke Maralal berangkat pukul tujuh. Ketika kami tiba di sana, bus itu sudah hampir penuh. Tetapi aku melihat beberapa prajurit Masai di bus dan langsung merasa nyaman. Walaupun demikian, orang-orang kembali menatap kami, karena kami satu-satunya orang kulit putih di bus.

Bus ini benar-benar bencana. Kursinya dipenuhi tonjolan pegas dan busa kotor mencuat dari balik kain pelapisnya. Beberapa kaca jendelanya pecah. Yang paling gawat, di dalamnya kacau balau. Kami harus memanjati tumpukan berbagai macam kotak berisi ayam untuk masuk. Tetapi sebaliknya, itu bus pertama yang suasannya penuh kegembiraan. Semua orang berceloteh atau tertawa. Jutta turun lagi dari bus untuk membeli minum dari banyak kios

yang berjajar. Dia kembali dan menyerahkan sebotol Coke kepadaku. "Minumlah, tapi jangan dihabiskan. Kau akan sangat haus, terutama menjelang tempat tujuan kita. Di sana sangat berdebu karena kita akan melewati jalan tak beraspal. Tak ada apa pun antara tempat ini dan Maralal selain gurun dan semak-semak." Bus mulai berjalan, dan tak sampai sepuluh menit kami sudah meninggalkan jalan aspal dan mulai terlonjak-lonjak sepanjang jalur tanah yang penuh lubang.

Kini seluruh bus diselubungi kepulan debu. Siapa pun yang berada di sebelah jendela segera menutupnya, yang lain menarik topi atau syal menutupi wajah. Aku batuk-batuk dan memejamkan mata rapat-rapat. Kini aku tahu mengapa bangku belakang satu-satunya yang kosong. Bus itu berjalan pelan. Meskipun demikian, aku harus berpegangan erat-erat agar tidak terlempar ke depan ketika bus melewati lubang yang besar. "Hei, Jutta, berapa lama kita seperti ini?" Dia tertawa: "Oh, mungkin sekitar empat atau lima jam, kecuali ban bus ini bocor, meskipun jarak yang ditempuh hanya 120 kilometer." Aku ketakutan mendengarnya, dan hanya bayangan tentang Lketinga yang membuatku menganggap perjalanan ini sangat romantis.

Sesekali kami melihat *manyatta*, lalu kembali yang terlihat hanya semak-semak, tanah yang merah, dan pohon yang sangat jarang. Kadang-kadang beberapa anak yang membawa kambing atau sapi, yang keluar untuk mencari padang rumput, muncul dan melambaikan tangan pada bus.

Bus itu tiba di perhentian pertama setelah sekitar satu setengah jam perjalanan. Di kedua sisi jalan, terdapat sejumlah gubuk, beberapa di antaranya menawarkan pisang, tomat, dan berbagai makanan kecil. Wanita dan anak-anak memenuhi jendela-jendela bus, berusaha menjual

sesuatu selama bus berhenti. Beberapa penumpang membeli makanan, dan kemudian bus kembali berjalan. Tak ada penumpang yang turun, tetapi tiga prajurit Masai, semuanya dicat warna-warni meriah, naik ke bus. Setiap prajurit membawa dua tombak panjang. Ketika memandang mereka bertiga, aku merasa yakin akan segera menemukan Lketinga lagi. "Perhentian berikutnya Maralal," kata Jutta yang jelas terdengar lelah. Aku juga sangat capai karena tak hentinya terlonjak di jalanan yang buruk ini. Tetapi sebenarnya kami beruntung. Bus tidak pernah mogok atau mengalami ban bocor, yang kerap terjadi. Dan jalanan kering. Kalau hujan, tanah merah ini berubah jadi lumpur.

Setelah satu setengah jam, akhirnya kami tiba di Maralal. Bus memasuki kota sambil membunyikan klakson dan mengitari jalan satu-satunya sebelum akhirnya berhenti. Kami segera dikerumuni oleh lusinan penonton yang ingin tahu. Kami turun dari bus, tertutup debu halus dari kepala ke ujung kaki. Di sekitar bus yang dikerumuni orang berbagai usia kerap terdengar perselisihan. Kami menunggu tas-tas kami yang terkubur di bawah berbagai kotak, keranjang, dan bahkan kasur. Tetapi pemandangan desa ini dan penghuninya yang eksotis saja membuatku merasa siap berpetualang.

Ada sebuah pasar kecil sekitar lima puluh meter dari perhentian bus, dan di mana-mana terlihat baju berwarna-warni yang berkibar-kibar ditiup angin. Tumpukan pakaian dan sepatu dihamparkan di atas lembaran plastik, dan di belakangnya, para pedagang yang hampir semuanya wanita berusaha menjual barang-barang mereka.

Akhirnya tas-tas kami muncul. Jutta menyarankan agar kami makan dan minum teh sebelum kami pergi ke rumahnya, yang berjarak sekitar satu jam jalan kaki dari sana.

Ratusan pasang mata mengikuti kami. Salah satu penduduk setempat—wanita Kikuyu—menyapa Jutta. Orang-orang di sini mengenal Jutta karena dia pernah bekerja di sebuah rumah selama tiga bulan dan, sebagai satu-satunya orang kulit putih di daerah itu, keberadaannya tak mungkin tidak mencolok.

Kedai teh di sini mirip dengan yang ada di Ukunda. Kami duduk di salah satu meja, dan makanan pun dihidangkan—daging dengan saus dan roti *chapati*, seperti biasa—bersama teh. Tak jauh dari tempat kami, tampak sekelompok prajurit Masai. “Jutta, apakah kau kenal salah satu prajurit yang dari tadi memperhatikan kita?” tanyaku. “Kita akan selalu mengundang perhatian di sini,” kata Jutta tenang. “Kita akan mulai mencari orang Masai-mu itu besok pagi. Masih panjang perjalanan kita hari ini.”

Setelah menyantap hidangan yang, sepanjang pengetahuanku, sangat murah, kami beranjak pergi. Kami menempuh rute yang berdebu dan menanjak dalam cuaca panas yang membakar. Setelah hampir satu setengah kilometer, tasku terasa begitu berat hingga aku tak sanggup lagi mengangkatnya. Jutta mendapatkan ide. “Tunggu sebentar. Mari kita ambil jalan potong ke Tourist Lodge. Mungkin di sana ada orang yang membawa mobil!”

Sekonyong-konyong, di jalan yang sempit itu, terdengar bunyi gemeresik dari semak-semak tak jauh dari sana. “Corinne, diam di tempat!” seru Jutta. “Kalau itu banteng, jangan bergerak sedikit pun.” Ketakutan, aku berusaha membuat semacam gambaran mental untuk kata “banteng”. Kami berdiri bergeming, dan aku mengenali sesuatu yang berjarak sekitar lima belas meter dari tempat kami: pucat dengan setrip hitam. Jutta juga melihatnya dan tertawa lega: “Fiuh, hanya zebra!” Mereka berderap menjauhi kami dengan ketakutan. Aku memandang Jutta.

"Kau bilang 'banteng'. Apakah ada banteng di dekat desa?" "Tunggu saja!" sahutnya. "Kalau kita tiba di penginapan, di sana ada sebuah kolam, dan kalau beruntung, kau akan melihat banteng, zebra, monyet, dan *gnu*." "Kalau begitu, jalan setapak ini berbahaya, bukan?" tanyaku terkejut. "Tentu saja, tapi biasanya orang-orang yang menggunakan jalan setapak ini adalah prajurit Samburu bersenjata. Wanitanya membawa pengawal, dan orang-orang lain tetap memilih melewati jalan utama. Itu lebih aman, tapi panjang jalan setapak ini hanya separuhnya."

Aku merasa lebih aman ketika kami tiba di penginapan. Tempat itu cukup bagus, tidak semegah penginapan yang aku dan Marco tempati di Masai-Mara. Penginapan ini sederhana, tetapi sangat cocok dengan lingkungan desa sekitarnya. Dibandingkan dengan permukiman penduduk pribumi di Maralal, tempat ini bagaikan fatamorgana di gurun pasir. Kami masuk, tetapi tempat itu sesuni kuburan. Kami duduk di beranda, dan memang di kolam yang hanya berjarak sekitar seratus meter dari tempat kami, tampak sekawanan zebra. Di sebelah kanannya sekelompok babon betina terlihat bergelayutan dengan anak-anak mereka. Di tengah-tengah kolam itu, aku melihat seekor babon jantan yang sangat besar. Mereka semua sedang mencoba mendekati air.

Akhirnya seorang pelayan muncul dan bertanya apa yang kami inginkan. Jutta berbicara dengan si pelayan dalam bahasa Swahili dan memesan dua Coke. Sementara kami menunggu, Jutta memberitahuku dengan wajah yang tampak puas: "Si manajer penginapan akan kembali dalam waktu sekitar satu jam. Dia punya Land Rover dan tentu saja bersedia membawa kita ke atas, jadi lebih baik kita duduk dan menunggunya." Kami beristirahat dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku memandang

perbukitan di sekeliling kami. Aku bersedia memberikan uang untuk tahu di bukit mana Lketinga berada. Dan apakah dia bisa merasakan kehadiranku.

Kami menunggu selama hampir dua jam sebelum si manajer tiba. Dia seorang pria kulit hitam yang menyenangkan dan tak banyak lagak. Dia menyuruh kami naik ke mobilnya, dan dalam lima belas menit kami tiba di tempat tujuan. Kami mengucapkan terima kasih, lalu dengan bangga Jutta memperlihatkan tempat kerjanya kepadaku. Rumah itu berupa bangunan beton panjang yang dibagi menjadi beberapa kamar, dan ada dua kamar yang hampir selesai dikerjakan. Kami bisa menempati salah satunya. Kamar itu hanya memiliki satu tempat tidur dan satu kursi. Tak ada jendela di kamar itu, jadi agar terang, pintunya harus dibuka lebar-lebar sepanjang hari. Aku takjub Jutta bisa bertahan di tempat sesuram itu. Kami menyalakan lilin agar dapat melihat dalam kegelapan yang semakin pekat. Kemudian kami berbaring bersama-sama di tempat tidur dan membuat diri senyaman mungkin. Aku langsung tertidur karena lelah.

Besok paginya, kami terbangun karena mendengar keriuhan orang-orang yang memulai kegiatan pagi. Pertama-tama kami membasuh diri dengan saksama menggunakan baskom berisi air dingin. Perlu keberanian untuk melakukannya, tetapi aku ingin terlihat cantik kalau akhirnya bertemu dengan Lketinga lagi.

Dengan gembira dan siap beraktivitas, aku ingin pergi ke Maralal untuk mengenal lebih dekat kota itu. Melihat banyaknya prajurit Masai yang ada di sana ketika kami tiba, orang Masai yang dikenal Jutta pasti ada di antara mereka. Aku berhasi menularkan antusiasmeku pada Jutta, dan setelah minum teh seperti biasa, kami pergi. Kadang-kadang kami bertemu dengan wanita atau gadis muda

yang berjalan ke arah yang sama sambil membawa susu dalam labu yang dikeringkan untuk dijual di kota.

“Yang kita perlukan sekarang adalah kesabaran dan keberuntungan,” kata Jutta. “Yang penting adalah terus berkeliaran hingga kita terlihat, atau melihat orang yang kukenal.” Tak banyak tempat untuk berkeliaran. Jalan satu-satunya di kota itu adalah semacam alun-alun dengan berbagai toko di kedua sisinya. Toko-toko itu hampir kosong, dan sebagian besar menjual barang yang sama. Di antara toko-toko itu terdapat beberapa penginapan yang menyediakan makanan atau minuman di ruang depan. Kamar-kamarnya berada di belakang, bilik kecil yang berdampingan, mirip kandang kelinci. Toiletnya biasanya berupa kloset tanah. Kalau beruntung, ada penginapan yang menyediakan kamar mandi dengan air mengalir. Bangunan yang paling mengesankan adalah Commercial Bank, seluruhnya dari beton dan baru dicat. Di sebelah perhentian bus terdapat pompa bensin, tetapi hingga kini aku hanya melihat tiga mobil di sana: dua Land Rover dan satu truk pikap.

Tur desa kami yang pertama berlangsung cukup menyenangkan. Aku mendatangi setiap toko, dan satu-dua penjaga toko berusaha mengajak kami mengobrol dalam bahasa Inggris. Selama itu pula, sejumlah anak berjalan di belakang kami seraya tertawa dan berceloteh penuh semangat. Aku hanya mengerti satu kata: “*Mzungu, mzungu*—orang kulit putih.”

Sekitar pukul empat sore kami kembali ke rumah. Semangatku yang tinggi telah menguap, meskipun secara logis aku tahu sangat tidak mungkin menemukan Lketinga pada hari pertama. Jutta menghiburku: “Besok akan ada orang-orang baru di desa. Sebenarnya penduduk di sini sangat sedikit, dan mereka bukan orang yang kita cari.

Wajah-wajah baru muncul setiap hari. Besok, makin banyak orang yang tahu ada dua wanita kulit putih di sini karena orang-orang hari ini akan memberi tahu orang-orang lain di semak-semak.” Jutta berpendapat, peluang kami akan muncul tiga atau empat hari lagi.

Hari-hari berganti, dan segala hal yang baru dan menarik tentang Masai kehilangan daya pikatnya ketika aku semakin mengenal setiap sudut yang ada di tempat itu. Jutta memperlihatkan foto-foto Lketinga kepada beberapa prajurit, tetapi kami malah mendapatkan tatapan curiga. Di akhir minggu tak ada yang terjadi, dan kami mulai merasa konyol melakukan hal yang sama setiap hari. Jutta berkata dia akan ikut denganku sekali lagi, dan kemudian terserah aku saja apakah ingin menunjukkan foto-foto itu sendirian. Malam itu aku berdoa agar ada sesuatu yang terjadi dan bahwa seluruh perjalanan panjang ini tidak sia-sia.

Hari berikutnya kami sudah mengelilingi desa sebanyak tiga kali ketika seorang pria muncul dan berbicara dengan Jutta. Lubang-lubang besar di telinga pria itu membuatku mengenalinya sebagai bekas prajurit Samburu. Percakapan penuh semangat pun terjadi, dan aku mendapat kesan Jutta mengenal pria ini. Nama pria itu Tom dan ketika Jutta memperlihatkan foto-foto Lketinga kepadanya, lama dia menatap foto-foto itu sebelum berkata: “Ya, aku kenal dia.”

Aku merasa seperti tersengat listrik. Tetapi karena mereka berdua kebanyakan berbicara dalam bahasa Swahili, aku hampir tidak mengerti apa pun. Aku terus bertanya kepada Jutta: “Ada apa? Apa yang diketahuinya tentang Lketinga?” Kami memasuki sebuah restoran dan duduk agar Jutta bisa menerjemahkan. Ya, Tom mengenal Lketinga, meski tidak terlalu, tetapi dia tahu pria ini tinggal bersama ibunya dan menggembalakan ternak setiap

hari. "Di mana dia tinggal?" tanyaku gembira. Masih jauh dari sini, jawab Tom, sekitar tujuh jam berjalan kaki untuk pria yang bugar. Ada hutan lebat yang harus dilewati, yang bisa berbahaya karena dihuni gajah dan banteng. Meskipun demikian, Tom tidak yakin si ibu masih tinggal di tempat yang sama—Barsaloi—karena orang-orang di sana hidup berpindah-pindah bersama ternak mereka, tergantung persediaan air.

Mendengar ini membuatku kembali merasa Lketinga sangat jauh, dan aku sudah kehabisan akal. "Jutta, tanyai dia apakah ada cara untuk menyampaikan pesan kepada Lketinga. Aku bersedia membayar." Tom berpikir-pikir, kemudian berkata dia bisa membawakan surat dariku besok makam, tetapi pertama-tama dia harus memberi tahu istri barunya, yang masih asing dengan Maralal dan tidak mengenal siapa pun. Kami menyepakati biayanya, memberinya uang muka separuh dan membayarkan sisanya ketika dia kembali dengan membawa kabar. Aku mendiktekan surat agar bisa dituliskan Jutta dalam bahasa Swahili. Si orang Samburu berkata sebaiknya kami kembali ke Maralal empat hari lagi karena kalau dia menemukan Lketinga dan Lketinga bersedia ikut dengannya, mereka akan kembali sekitar hari itu.

Aku berdoa setiap malam selama empat hari yang panjang itu. Pada hari terakhir, aku luar biasa gelisah. Di satu sisi, aku sangat gembira, tetapi di sisi lain, aku tahu kalau ini gagal, aku harus kembali ke Mombasa dan berusaha melupakan cintaku. Aku membawa tasku karena aku telah memutuskan untuk menginap di desa daripada di rumah Jutta. Apa pun yang terjadi, dengan atau tanpa Lketinga, aku akan meninggalkan Maralal besok.

Aku dan Jutta luntang-lantung di kota seperti sebelumnya. Setelah tiga jam, kami berpisah dan aku pergi ke arah

berlawanan agar peluang ada yang melihat kami semakin besar. Dalam salah satu putaran, aku tidak melihat Jutta di titik pertemuan kami yang biasa. Namun, aku terus berjalan hingga mendadak seorang bocah laki-laki berlari ke arahku sambil berseru-seru, "*Mzungu, mzungu*, ayo ikut." Dia meraih lenganku dan menarik rokku. Awalnya aku mengira ada sesuatu yang menimpa Jutta. Bocah itu menarikku ke arah deretan penginapan yang pertama, tempatku meninggalkan tas, dan terus-menerus mengoceh dalam bahasa Swahili. Kemudian dia menuding ke arah belakang rumah.

## KEAJAIBAN MARALAL

Dengan jantung berdebar kencang, aku mengikuti arah yang ditunjukkan bocah itu dan memandang berkeliling deretan penginapan. Dan di sanalah dia! Masai-ku! Berdiri di sebelah Tom dan tertawa kepadaku. Aku tak sanggup berkata-kata. Masih tertawa, dia mengulurkan tangan dan berkata: "Hei, Corinne, tak cium aku?" Baru saat itulah aku pulih dari kekagetan dan berlari ke arahnya. Kami berpelukan dan rasanya seolah dunia berhenti berputar. Kemudian dia menjauhkan tubuhku dan berkata, "Tidak masalah, Corinne." Kata-kata lama yang saat ini membuatku ingin menangis bahagia.

Kemudian Jutta muncul dari belakangku dan ikut bergembira. "Nah, akhirnya kalian bersatu lagi! Aku langsung mengenalinya dan membawanya ke sini agar kalian berdua bisa saling menyapa tanpa diperhatikan seluruh desa." Aku berterima kasih kepada Tom dengan sepenuh hati dan memberitahunya kami akan pergi minum teh, dan kedua pria itu boleh makan sepuasnya, semuanya aku yang bayar. Kami masuk ke kamar sewaanku, duduk di tempat tidur, dan memandang daftar menu. Jutta telah memberi tahu Lketinga bahwa tidak masalah baginya

untuk makan bersama kami karena kami bukan wanita Samburu. Lketinga meminta nasihat Tom dan akhirnya menyetujuinya.

Akhirnya aku menemukan Lketinga. Aku tak bisa melepaskan pandangan darinya, dan dia terus-menerus memandangku. Aku ingin tahu alasan dia tidak datang ke Mombasa. Ternyata benar dia tidak menerima satu pun suratku. Dua kali dia pergi ke kantor paspor, tetapi petugas di sana hanya menertawakannya dan mengganggunya. Para prajurit lain juga mengejeknya dan tidak mengizinkannya bergabung dalam tarian mereka untuk para wisatawan. Kalau tidak menari, dia tidak akan menghasilkan uang, jadi dia tak merasa tak ada lagi alasan untuk tetap tinggal di pesisir. Setelah sekitar satu bulan, dia memutuskan pulang kampung. Dia tidak percaya lagi aku akan kembali. Pernah dia mencoba meneleponku dari Africana Sea Lodge, tetapi tak ada yang mau membantunya, dan si manajer berkata bahwa telepon hanya untuk wisatawan.

Di satu sisi, aku tersentuh mendengar semua upaya yang dilakukannya. Di sisi lain, aku sangat marah kepada orang-orang yang kusangka teman-temannya namun hanya menimbulkan masalah alih-alih menolongnya. Ketika ku-bilang aku ingin tinggal di Kenya sekarang dan tidak kembali ke Swiss, dia berkata, "Tidak apa-apa. Kau tinggal denganku!" Jutta dan Tom si kurir meninggalkan kami agar kami bisa melanjutkan percakapan. Lketinga berkata rasanya memalukan kami tidak bisa kembali ke rumahnya, tetapi di sana terjadi kekeringan dan makanannya tidak cukup. Terlepas dari susu, tak ada lagi yang bisa dimakan di sana, dan lagi pula di rumahnya tak ada kamar cadangan. Aku berkata aku tidak keberatan selama kami bersama-sama. Jadi, dia menyarankan agar pertama-tama kami kembali ke Mombasa. Di sana aku akan punya banyak

waktu untuk mengenal rumah dan ibunya, tetapi dia ingin memperkenalkanku kepada saudaranya, James, yang bersekolah di Maralal. James satu-satunya orang di keluarganya yang bersekolah. Dia akan memberi tahu James bahwa dia akan kembali ke Mombasa bersamaku, dan kalau dia pulang kampung pada masa liburan sekolah, dia bisa memberi tahu ibu mereka.

Sekolah itu terletak sekitar satu setengah kilometer dari desa. Peraturan mereka sangat ketat. Anak laki-laki dan perempuan bermain di taman terpisah. Tetapi seragam mereka mirip. Yang perempuan mengenakan baju warna biru sederhana, sementara yang laki-laki mengenakan celana panjang biru dan kemeja putih. Aku menunggu sementara Lketinga menghampiri anak-anak lelaki. Tak lama kemudian mereka menatapnya dan kemudian menatapku. Lketinga mengobrol dengan mereka, kemudian salah satu dari mereka berlari dan kembali dengan anak lelaki lain, yang segera menghampiri Lketinga dan menyambutnya penuh hormat. Mereka mengobrol sedikit, lalu menghampiriku. James mengulurkan tangan sambil tersenyum ramah dan menjabat tanganku. Kuperkirakan usia James enam belas tahun. Bahasa Inggrisnya sangat bagus dan dia berkata menyesal tidak bisa ikut ke desa bersama kami karena waktu istirahatnya singkat dan mereka tidak dizinkan keluar pada malam hari. Kepala sekolahnya sangat keras, ujarnya. Kemudian bel berbunyi dan dalam sekejap mata semua anak menghilang, termasuk James.

Kami kembali ke desa, dan aku menyarankan mungkin kami bisa beristirahat di kamar penginapanku, tetapi Lketinga tertawa dan berkata: "Ini Maralal, bukan Mombasa!" Sepertinya laki-laki dan perempuan baru berada dalam satu kamar setelah hari gelap, dan itu pun dilakukan diam-diam. Bukan berarti aku begitu ingin

berhubungan seks—toh aku sudah tahu seperti apa rasanya—tetapi setelah berbulan-bulan, aku sangat ingin berdekatan dengannya.

Kami berjalan-jalan mengelilingi Maralal, dan aku terus menjaga jarak darinya, karena sepertinya inilah yang harus dilakukan. Kadang-kadang dia mengobrol dengan prajurit lain atau gadis-gadis. Para gadis itu masih muda dan mengenakan perhiasan indah dan segera melemparkan pandangan curiga ke arahku sambil terkikik-kikik, sementara para prajurit memandangku dengan lebih saksama. Sepertinya akulah subjek sebagian besar percakapan, dan itu membuatku gelisah, karena aku tidak tahu bagaimana pendapat mereka. Aku tidak sabar menunggu hari gelap.

Di pasar Lketinga membeli sekantong plastik kecil bubuk merah. Dia menuding rambut dan cat perangnya. Di salah satu kios dijual batang-batang kecil dengan daun yang dirangkai menjadi bundelan sepanjang dua puluh sentimeter. Terjadi perdebatan antara lima atau enam pria yang memeriksa rangkaian batang itu.

Lketinga juga mendatangi kios itu. Si penjual mengambil koran bekas dan membungkus dua bundel. Lketinga membayar uang yang cukup banyak untuk bundelan itu dan dengan cepat menyelipkan keduanya di bawah kain *kanga* yang membungkusnya. Dalam perjalanan ke penginapan, dia membeli setidaknya sepuluh batang permen karet. Ketika kami tiba di kamar, aku bertanya tentang tanaman itu. Dia tersenyum dan berkata: “*Miraa*, sangat bagus. Kau makan ini, tidak tidur!” Dia mengeluarkan semua belanjaannya, memasukkan sepotong permen karet ke mulut, dan memisahkan daun dari batang. Dia menggunakan giginya untuk menarik kulit batang dan mengunyahnya bersama permen karet. Dengan kagum aku mengamati keanggunan

gerakan tangannya yang indah, panjang, dan kurus. Aku ikut mencoba, tetapi rasanya terlalu pahit untukku, dan aku segera meludahkannya. Aku berbaring di tempat tidur dan merasa bahagia hanya menonton Lketinga dan memegang tangannya. Aku merasa seolah bisa memeluk seluruh dunia. Aku telah meraih tujuanku. Aku menemukan cinta sejatiku lagi, dan besok kami akan kembali ke Mombasa dan memulai hidup yang menyenangkan bersama-sama.

Aku pastilah sempat tertidur dan ketika bangun lagi, melihat Lketinga masih duduk di sana sambil mengunyah-ngunyah. Lantai mirip tempat sampah yang dipenuhi daun, batang kayu yang terkelupas, dan tumpukan hijau hasil meludah di mana-mana. Dia menatapku dengan tajam, mengusap rambutku dan berkata: "Tidak masalah, Corinne, kau lelah, kau tidur, besok safari." "Dan kau?" tanyaku. "Kau tidak lelah?" Tidak, jawabnya, sebelum perjalanan panjang dia tidak bisa tidur, itulah sebabnya dia makan *miraa*.

Dari penjelasannya, aku mendapat kesan *miraa* ini mirip kepercayaan diri yang dihasilkan minuman keras, tetapi prajurit Masai tidak diizinkan menyentuh alkohol. Aku mengerti Lketinga membutuhkan kepercayaan diri karena dia tidak tahu apa yang terbentang di hadapan kami, dan pengalamannya tentang Mombasa tidak menyenangkan. Ini dunianya. Mombasa mungkin berada di Kenya, tetapi bukan daerah asal sukunya. Aku akan membantunya, kataku dalam hati, dan kembali tidur.

Besoknya kami harus bangun dini hari agar bisa mendapat bangku di satu-satunya bus menuju Nyahururu. Tetapi karena Lketinga tidak tidur, itu bukan masalah. Aku kagum melihat betapa fit dirinya dan caranya menghadapi perjalanan sepanjang itu secara spontan tanpa bawaan,

hanya mengenakan perhiasan dan sedikit kain serta membawa tongkatnya.

Ini baru tahap pertama. Lketinga telah menyembunyikan sisa *miraai*-nya dan mengunyah sepotong *miraai*. Dia diam saja, dan entah mengapa atmosfer di bus saat ini berbeda dari perjalanan kedatanganku bersama Jutta.

Bus kembali terlonjak-lonjak melewati ribuan lubang. Lketinga telah menarik kain *kanga* keduanya di atas kepala sehingga tinggal matanya yang terlihat dan rambutnya yang indah terlindung dari debu. Aku menutupi hidung dan mulut dengan saputangan agar setidaknya masih bisa bernapas sedikit. Sekitar separuh perjalanan, Lketinga menjawilku dan menuding sebuah gundukan abu-abu yang panjang. Saat itu baru kusadari bahwa yang kulihat adalah ratusan gajah. Pemandangannya sungguh fenomenal. Sejauh mata memandang tampak makhluk-makhluk raksasa itu bersama anak-anak mereka. Bus itu menjadi hidup dengan celotehan penumpang yang menatap kawanan itu. Dari yang kudengar, pemandangan ini jarang terjadi.

Akhirnya tahap pertama terlewati, dan pada tengah hari kami tiba di Nyahururu. Kami pergi minum teh, atau *chai*, dan makan roti. Bus berikutnya ke Nairobi datang setengah jam kemudian, dan kami tiba di sana menjelang malam. Aku mengusulkan agar kami menginap di sana dan naik bus ke Mombasa besok paginya. Namun, dia tidak ingin tinggal di Nairobi karena di sana berbahaya dan terlalu banyak polisi. Meskipun kenyataannya kami sudah naik bus sejak pukul tujuh pagi, dia ingin menuntaskan perjalanan yang sangat panjang ini secepatnya. Dan ketika kulihat betapa gelisah dirinya berada di Nairobi, aku setuju.

Kami makan dan minum dengan cepat, dan aku gembira akhirnya dia mau makan bersamaku, meskipun dia menyelubungi wajahnya dengan *kanga* agar tak ada yang mengenalinya. Terminal bus tidak jauh dari sana, dan kami berjalan sejauh beberapa ratus meter. Di Nairobi, penduduk setempat pun memandang Lketinga dengan aneh. Ada yang tertawa, ada yang kagum. Lketinga tidak cocok dengan kota modern yang sibuk. Ketika menyadari hal itu, aku lega paspornya gagal.

Akhirnya kami naik ke salah satu bus malam dan menunggunya berangkat. Lketinga mengeluarkan *miraai* dan mulai mengunyah lagi. Aku berusaha santai, tetapi seluruh tubuhku nyeri. Hanya hatiku yang merasa damai. Setelah empat jam, dan selama kurun itu aku sempat tertidur, bus berhenti di Voi. Sebagian besar penumpang, termasuk aku, turun untuk buang air. Tetapi ketika kulihat lubang kotor di tanah yang berfungsi sebagai toilet, aku memutuskan untuk menunda empat jam lagi. Aku kembali ke bus dengan membawa dua botol Coke. Setengah jam kemudian kami berangkat lagi. Sekarang aku tidak bisa tidur sama sekali. Kami menderu menembus malam di atas jalanan yang mulus. Kadang-kadang kami berpapasan dengan bus lain yang datang dari arah berlawanan. Hampir tidak ada mobil.

Dua kali kami melewati pos pemeriksaan polisi. Bus terpaksa berhenti karena polisi telah meletakkan papan-papan kayu berpaku melintangi jalan. Kemudian seorang polisi, bersenjatakan senapan otomatis, berjalan menyusuri kedua sisi bus sambil menyorotkan senter ke setiap wajah. Setelah lima menit kami diizinkan melanjutkan perjalanan. Aku masih berusaha menyamankan diri ketika kulihat papan penunjuk jalan bertuliskan: "250 km ke Mombasa". Syukurlah, jaraknya tidak jauh lagi. Lketinga masih belum

tidur sekejap pun. *Miraa* ini rupanya membuat orang terus-menerus terjaga. Hanya kali ini Lketinga menatap lebih tajam daripada biasanya, dan sepertinya dia tidak ingin berbicara. Sikapnya membuatku agak gelisah. Tetapi kemudian bau air asin tercium di udara, dan temperatur mulai meningkat. Nairobi yang dingin dan lembap tinggal kenangan.

## KEMBALI KE MOMBASA

Kami akhirnya tiba di Mombasa tepat setelah pukul lima pagi. Beberapa orang turun di terminal bus. Aku hendak turun juga, tetapi Lketinga menahanku, berkata tidak ada bus di sepanjang pesisir sebelum pukul enam, dan lebih aman menunggu di bus. Aku sudah tidak tahan ingin buang air. Aku berusaha memberi tahu Lketinga, dan dia berkata, "Ayo!" lalu bangkit. Kami turun dari bus, dan di antara dua bus, akhirnya aku mengosongkan kandung kemihku. Lketinga tertawa melihat perbuatanaku.

Udara di pesisir sangat menyenangkan, dan aku bertanya tidakkah kami sebaiknya turun di halte *matatu* terdekat. Dia meraih tasku, dan kami turun ketika matahari masih semburat pucat. Seorang penjaga malam yang sedang membuat *chai* di tungku arang di luar salah satu toko bahkan menawari kami sarapan. Sebagai imbalannya, Lketinga memberinya sedikit *miraai*. Kadang-kadang ada orang yang melintas. Ada yang mengoceh sendiri, ada yang diam saja. Di mana-mana tampak orang yang tidur di atas lembaran koran atau kotak kardus. Sebelum toko-toko buka, waktu seperti berhenti. Tetapi dengan prajuritku di sisiku, aku merasa sangat aman.

*Matatu* pertama muncul tepat sebelum pukul enam dan sekitar sepuluh menit kemudian, area itu menjadi hidup. Kami naik bus menuju kapal feri, dan perasaan bahagia kembali melandaku. Lketinga tampak gelisah. Aku bertanya, "Sayang, kau baik-baik saja?" "Ya," jawabnya, lalu mulai mengobrol denganku. Aku tidak terlalu mengerti yang dikatakannya, tetapi aku menyimpulkan dia berniat mencari tahu siapa yang sudah mencuri surat-suratku untuknya dan Masai mana yang bilang bahwa dia sudah menikah. Dia tampak begitu muram sehingga hampir membuatku takut. Aku berusaha menenangkan dirinya, berkata bahwa itu bukan masalah lagi, tetapi dia tidak menjawab dan hanya memandang ke luar jendela.

Kami langsung ke desa. Priscilla sangat terkejut melihat kami berdua. Dia menyambut kami dengan hangat dan membuatkan *chai*. Esther sudah pergi. Semua barangku masih tergantung rapi di tali di balik pintu. Lketinga dan Priscilla mengobrol. Awalnya perbincangan berlangsung ramah, namun kemudian semakin serius. Aku berusaha mencari tahu apa yang terjadi, dan Priscilla memberitahuku bahwa Lketinga menuduhnya tahu apa yang telah kutulis-kannya. Akhirnya Lketinga semakin tenang lalu pergi tidur di ranjang besar kami.

Aku dan Priscilla tetap di luar untuk mencari solusi pengaturan tidur kami. Kami bertiga tidak mungkin tidur bersama. Lalu seorang Masai yang berencana pindah ke pesisir utara menawari kami gubuknya. Jadi, akhirnya kami membersihkan rumah baruku, menyeret tempat tidur besarku. Setelah selesai berbenah, aku bahagia dengan pengaturan baru dan uang sewa yang setara dengan sepuluh franc Swiss sebulan.

Dua minggu berikutnya berjalan lambat. Aku mulai mengajari Lketinga membaca dan menulis. Dia sangat

senang dan antusias untuk belajar. Buku-buku gambar bahasa Inggris itu sangat membantu, dan dia sangat bangga bisa mengenali huruf. Malam harinya, kadang-kadang kami pergi menonton tarian Masai bagi wisatawan dan menjual perhiasan Masai yang kami buat sendiri. Aku dan Lketinga membuat pita tangan yang indah, dan Priscilla menyulam sabuk.

Pada satu kesempatan berlangsung bazar sehari yang menjual lukisan, perhiasan, dan tombak di Robinson Club. Banyak orang dari pesisir utara yang mendatanginya, termasuk kaum wanita Masai. Lketinga telah pergi ke Mombasa dan membeli beberapa benda dari pedagang lokal agar semakin banyak yang bisa kami pamerkan dalam bazar. Bisnis kami berjalan lancar. Orang-orang kulit putih mengerumuni stan kami dan menghujani pertanyaan. Ketika dagangan kami hampir habis, aku bergabung dengan beberapa penjual lain untuk membantu mereka. Lketinga tidak menyukainya karena dia masih menyalahkan sebagian orang Masai sebagai penyebab terpisahnya kami begitu lama. Di sisi lain, aku tidak ingin ada perseteruan karena mereka dengan baik hati mengizinkan kami bergabung.

Ada saja kelompok wisatawan di bar yang mengundang kami untuk minum-minum. Aku sempat menerima tawaran mereka, tetapi satu atau dua kali sudah cukup. Berjualan lebih menyenangkan. Lketinga sendiri pergi ke bar bersama beberapa orang Jerman. Sesekali aku memandang ke arah bar namun yang kulihat hanya punggung mereka. Setelah beberapa lama aku bergabung sebentar dengan mereka dan dengan cemas melihat Lketinga minum-minum bir. Bagi prajurit lokal, alkohol terlarang. Sekalipun kaum Masai di pesisir terkadang minum-minum, Lketinga berasal dari Distrik Samburu dan tentu saja tidak terbiasa dengan alkohol. Aku bertanya kepadanya dengan cemas: "Sayang,

kenapa kau minum bir?" Tetapi dia hanya tertawa: "Teman-teman ini mengundangku." Aku menyuruh orang-orang Jerman itu berhenti membelikan Lketinga bir karena dia tidak terbiasa. Mereka meminta maaf dan berusaha menenangkanku dengan berkata Lketinga baru minum tiga botol! Aku hanya berharap itu bukan masalah.

Akhirnya bazar pun usai, dan kami mengemas barang dagangan yang tersisa. Di luar hotel, kaum Masai membagi-bagi pendapatan. Aku lapar, lelah karena cuaca yang panas dan berdiri sehari, dan ingin pulang. Lketinga, yang agak mabuk namun masih tampak riang, memutuskan pergi ke Ukunda untuk makan-makan bersama yang lain. Aku tidak ikut dan pulang dengan kecewa, sendirian.

Belakangan baru kusadari itu adalah kesalahan terbesarku. Dalam perjalanan kembali ke desa, aku baru sadar masa berlaku visaku tinggal lima hari lagi. Aku dan Lketinga berniat pergi ke Nairobi, meskipun aku tidak sanggup membayangkan perjalanan yang panjang ini, belum lagi berhadapan dengan aparat Kenya! Aku akan baik-baik saja, kataku dalam hati seraya membuka pintu gubuk kami. Aku memasak nasi dan tomat untukku sendiri, karena itu satu-satunya makanan yang ada di dapur. Desa sangat sunyi.

Sempat terpikir olehku bahwa sejak aku kembali bersama Lketinga, hampir tidak ada lagi orang yang datang berkunjung. Aku agak merindukan hal itu karena malam-malam bermain kartu sangat menyenangkan. Priscilla juga tidak ada, jadi aku berbaring di tempat tidur dan mulai menulis surat untuk ibuku. Aku memberitahunya tentang kehidupan damai yang akan kami jalani dan betapa bahagianya aku.

Saat itu sudah pukul sepuluh malam, tetapi Lketinga belum juga kembali. Aku mulai merasa cemas, tetapi suara

jangkrik meredakan kegelisahanku. Tepat sebelum tengah malam, pintu mengayun terbuka dengan keras, dan Lketinga muncul. Pertama-tama dia menatapku, lalu mengamati seisi ruangan. Wajahnya tampak keras, tak terlihat lagi jejak kegembiraan. Dia sedang mengunyah *miraa*, dan ketika aku menyapa, dia bertanya, "Siapa tadi yang datang?" "Tidak ada," jawabku. Pada saat yang sama jantungku berdebar-debar. Dia belum pernah menanyakan siapa yang telah datang ke rumah. Dengan marah aku mengulang bahwa tak ada siapa pun di sini sementara dia, berdiri di ambang pintu, berkeras bahwa dia tahu aku punya pacar. Astaga! Aku duduk di tempat tidur dan menatapnya dengan dingin. "Dari mana kau mendapat pikiran tolol itu?" Dia bilang orang-orang di Ukunda memberitahunya bahwa aku punya pacar Masai lain setiap malam, dan mereka berada di rumah bersamaku dan Priscilla hingga larut malam. Semua wanita sama saja, kata Lketinga, selalu harus punya pacar!

Kata-katanya yang kasar melantakkan duniaku yang kecil. Setelah lama aku mencarinya, kami menjalani dua minggu yang menyenangkan bersama-sama, dan sekarang ini yang terjadi! Bir dan *miraa* benar-benar telah mengacaukan akal sehatnya. Untuk mencegah tangis, aku menguatkan diri dan bertanya apakah dia mau dibuatkan *chai*. Akhirnya, dia meninggalkan ambang pintu dan duduk di tempat tidur. Dengan tangan gemetar aku menyalakan api dan berusaha bersikap tenang. Dia bertanya di mana Priscilla, tetapi aku tidak tahu. Rumah Priscilla tampak gelap. Lketinga tertawa kasar dan berkata: "Mungkin dia pergi ke Bush Baby Disco untuk memikat orang kulit putih!" Aku berusaha menahan tawa membayangkan imajinasi liar Lketinga namun diam saja.

Kami minum *chai*, dan dengan hati-hati aku bertanya apakah dia baik-baik saja. Dia mengiyakan, hanya saja

jantungnya berdebar keras dan darahnya mengalir deras. Aku berusaha keras memahami apa yang berusaha dikata-kannya kepadaku, tetapi tidak bisa. Dia mondar-mandir di gubuk atau keluar dan pergi berkeliaran di desa dan kemudian kembali sambil mengunyah tanamannya. Dia tampak gelisah. Aku bertanya-tanya apa yang bisa ku-lakukan untuk membantunya. Jelas dia kebanyakan meng-unyah *mira*, tetapi aku tidak bisa mengambil benda itu begitu saja darinya.

Setelah dua jam, *mira*-nya habis, dan aku berharap dia akan naik ke tempat tidur dan besok kejadian malam ini akan terlupakan. Dia berbaring, tetapi tidak bisa tidur. Aku tidak berani menyentuhnya, jadi aku merapat ke dinding, bersyukur tempat tidur ini begitu besar. Setelah beberapa lama, dia melompat turun dan berkata tidak bisa tidur di ranjang yang sama denganku. Darahnya mengalir begitu deras, dan dia merasa kepalanya seperti mau pecah. Aku sangat bingung: "Sayang, kau mau ke mana?" Dia bilang dia akan tidur dengan Masai yang lain, lalu menghilang. Aku sedih sekaligus marah. Apa sih yang telah mereka lakukan terhadapnya di Ukunda? Malam itu terasa sangat panjang. Lketinga tidak kembali. Aku tidak tahu dia tidur di mana.

## SAKIT KEPALA

Begitu fajar menyingsing, aku langsung bangun dan membasuh wajahku yang bengkak dan tercoreng air mata. Kemudian aku pergi ke rumah Priscilla. Pintunya tidak dikunci, dan itu berarti dia ada di dalam. Aku mengetuk dan memanggil pelan: "Ini aku, Corinne, tolong buka pintunya. Aku punya masalah besar." Masih terkantuk-kantuk, Priscilla muncul dan menatapku terkejut. "Mana Lketinga?" dia bertanya. Dengan susah payah aku menahan air mata dan menceritakan segalanya. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian sambil berpakaian dan memintaku menunggu sementara dia akan mencari orang-orang Masai untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sepuluh menit kemudian dia kembali dan berkata kami harus menunggu. Lketinga tidak ada di sana, tidak tidur bersama mereka, dan pasti telah melarikan diri ke semak-semak. Dia pasti akan kembali, dan kalau tidak, kita akan pergi mencarinya. "Apa yang dia lakukan di semak-semak?" tanyaku bingung. Mungkin bir dan *mira* membuatnya sakit kepala, kata Priscilla. Aku lebih baik bersabar sebentar.

Tetapi Lketinga tidak muncul. Aku kembali ke rumah kecil kami dan menunggu. Kemudian, sekitar pukul sepuluh pagi, dua prajurit muncul dengan membawa Lketinga yang tampak kelelahan. Mereka menyeretnya ke dalam rumah lalu membaringkannya di tempat tidur. Aku marah karena tidak mengerti apa pun yang merekaucapkan. Lketinga berbaring lesu memandangi langit-langit. Aku mencoba berbicara dengannya, tetapi dia hanya memandangku seolah tidak mengenaliku. Sekujur tubuhnya bersimbah peluh. Aku sudah nyaris panik karena tidak mengerti apa yang terjadi. Yang lain juga tidak tahu. Mereka menemukannya di semak-semak di bawah pohon. Mereka bilang Lketinga mengamuk. Itu sebabnya dia begitu lelah. Aku bertanya kepada Priscilla apakah sebaiknya memanggil dokter, tetapi dia menjawab hanya ada satu dokter di sini di Pantai Diani dan dokter itu tidak akan mau datang ke desa. Kita harus mendatanginya, dan dalam kondisi seperti sekarang, itu sangat tidak mungkin.

Lketinga tertidur lagi dan bermimpi aneh ada beberapa singa yang menyerangnya. Dia mengayun-ayunkan tangan dengan liar, dan kedua prajurit Masai itu terpaksa memegangnya. Aku sangat sedih melihat Lketinga seperti ini. Apa yang terjadi pada Masai-ku yang pemberani dan jenaka? Aku tidak bisa berhenti menangis, yang membuat jengkel Priscilla: "Itu tidak bagus. Kau hanya menangis kalau ada yang meninggal."

Baru menjelang petang Lketinga tersadar dan menatapku dengan bingung. Aku tersenyum gembira kepadanya dan berkata: "Halo, Sayang, kau ingat aku?" "Kenapa tidak, Corinne?" jawabnya lemah, kemudian memandang Priscilla dan bertanya apa yang terjadi. Mereka bercakap-cakap, dan Lketinga menggeleng-geleng tidak percaya apa yang didengarnya. Aku tinggal bersamanya sementara

yang lain pergi bekerja. Dia lapar dan sakit perut. Ketika kutanya apakah dia mau daging, dia berkata: "Oh, ya, itu bagus." Aku bergegas pergi ke kios daging lalu kembali. Lketinga masih di ranjang, kembali tertidur. Satu jam kemudian, ketika makanan sudah siap, aku berusaha membangunkannya. Dia membuka mata dan kembali menatapku dengan bingung. Siapa aku, apa yang kuinginkan darinya? "Aku Corinne, pacarmu," jawabku. Tetapi dia kembali menanyakan siapa aku. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan Priscilla belum kembali dari menjual *kanga* di pantai. Aku meminta Lketinga makan sedikit, tetapi dia tertawa menghina. Dia tidak akan menyentuh makanan itu. Aku pasti berusaha meracuninya.

Aku tak sanggup lagi menahan air mata. Dia memandangku dan bertanya siapa yang meninggal. Untuk mengendalikan diri, aku berdoa keras-keras. Akhirnya Priscilla kembali, dan aku segera memintanya ke gubukku. Dia juga mencoba berbicara dengan Lketinga namun sia-sia. Setelah beberapa lama, Priscilla berkata: "Dia gila!" Banyak *moran*—prajurit yang datang ke pesisir—yang menderita kegilaan Mombasa, ujar Priscilla, dan dalam kasus Lketinga, mungkin ada orang yang membuatnya gila. "Apa, bagaimana caranya, dan siapa?" tanyaku tergagap seraya menambahkan aku tak percaya takhayul. Tetapi Priscilla berkata bahwa masih banyak hal tentang Afrika yang harus kupelajari. "Kita harus menolongnya," kataku memohon dengan sangat. "Oke!" kata Priscilla, dia akan mengirim orang ke pesisir utara untuk mencari bantuan. Itu pusat bagi kaum Masai pesisir, dan kepala desa mereka diakui sebagai pemimpin bagi semua prajurit. Sang kepala desa akan memutuskan apa yang harus dilakukan.

Sekitar pukul sembilan malam, dua prajurit dari pesisir utara datang menemui kami. Meskipun mereka tidak

terlalu senang denganku, aku gembira ada sesuatu yang bisa dilakukan. Mereka menanyai Lketinga dan memijat keingnya dengan sebuah bunga berbau tajam. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, Lketinga tampak sangat normal. Aku hampir tidak percaya melihatnya. Sebelumnya dia kebingungan, dan kini dia berbicara dengan tenang. Aku tidak mengerti sepatah kata pun dan merasa tak berdaya serta berlebihan. Agar ada yang bisa kulakukan, aku membuatkan *chai* untuk semua orang.

Ada semacam kepercayaan di antara ketiga pria itu sehingga mereka hampir tidak menyadari kehadiranku. Meskipun demikian, mereka menerima teh itu dengan gembira, dan aku bertanya apa masalahnya. Salah satu dari mereka bisa berbicara bahasa Inggris dan berkata bahwa Lketinga kurang sehat, tepatnya sakit kepala. Dia butuh istirahat dan privasi, dan itulah sebabnya mereka akan pergi untuk tidur di semak-semak. Besok mereka akan membawanya ke pesisir utara untuk mengatasi berbagai hal. "Tapi kenapa dia tidak bisa tidur di sini bersamaku?" tanyaku, kebingungan dan tidak mau memercayai orang lain lagi, sekalipun Lketinga jelas tampak lebih sehat. Tidak, jawab mereka, kedekatanku akan berdampak buruk untuk darah Lketinga. Bahkan Lketinga tampak sependapat dengan mereka bahwa, karena dia belum pernah menderita sakit seperti ini, penyakitnya pasti berhubungan denganku. Aku terkejut mendengarnya, tetapi tak punya pilihan selain membiarkan Lketinga pergi bersama mereka.

Besok paginya mereka memang kembali dan minum teh. Lketinga sepertinya sudah sehat, hampir seperti dirinya yang dulu, tetapi kedua prajurit itu berkeras bahwa dia harus ikut dengan mereka ke pesisir utara. Dia tertawa dan berkata: "Aku sudah sehat!" Ketika aku menyebutkan bahwa aku harus pergi ke Nairobi untuk mendapatkan

perpanjangan visa, dia berkata, "Tidak masalah. Kita akan pergi ke pesisir utara dan setelah itu ke Nairobi bersama-sama."

Ketika kami tiba di pesisir utara, terdengar banyak yang mengobrol dan bergosip sebelum kami dibawa ke gubuk "kepala desa". Pria itu tidak setua sangkaanku. Dia menyambut kami dengan ramah, meskipun dia tidak bisa melihat kami karena buta. Dengan sabar dia berbicara kepada Lketinga. Aku duduk dan menonton saja, tidak mengerti satu kata pun. Apa pun yang terjadi, aku tidak berani menyela percakapan itu. Namun, waktu semakin pendek, dan meskipun akan naik bus malam, aku perlu membeli tiketnya sekitar tiga atau empat jam sebelumnya kalau ingin mendapat tempat duduk.

Setelah satu jam, sang kepala desa memberitahuku bahwa aku harus pergi tanpa Lketinga karena Nairobi tidak bagus bagi kondisi Lketinga dan wataknya yang sensitif. Mereka akan menjaganya dan aku bisa kembali sesegera mungkin. Aku setuju karena akan sia-sia saja upayaku jika hal yang sama terulang lagi di Nairobi. Jadi aku berjanji kepada Lketinga bahwa aku akan mengejar bus pulang besok malam asalkan segalanya berjalan lancar. Dia terlihat sangat sedih saat aku naik ke bus, memegang tanganku dan bertanya apakah aku benar-benar akan kembali. Aku kembali meyakinkannya dan memintanya supaya tidak cemas, aku akan kembali dan kami akan menentukan langkah selanjutnya. Kalau dia masih sakit, kami akan mencari dokter. Dia berjanji akan menungguku dan melakukan apa pun agar penyakitnya tidak kambuh lagi. *Matatu* yang kutumpangi berangkat, dan aku sangat sedih. Semoga semuanya berjalan lancar!

Di Mombasa aku membeli tiket, tetapi sekarang aku harus menunggu lima jam sebelum bus berangkat. Baru

delapan jam kemudian aku tiba di Nairobi dini hari. Aku kembali harus menunggu di dalam bus hingga tepat sebelum pukul tujuh, baru setelah itu turun. Aku minum teh dan naik taksi ke Gedung Nyayo, satu-satunya tempat untuk mengurus visa. Ketika aku tiba, tempat itu sangat kacau. Baik orang kulit putih maupun kulit hitam saling dorong dan saling sikut di berbagai loket. Aku berjuang mengisi semua formulir yang harus kuisi, dalam bahasa Inggris tentunya. Kemudian formulir itu kuserahkan dan aku menunggu. Baru tiga jam kemudian namaku dipanggil. Aku berdoa dengan khusyuk agar mendapatkan cap yang diperlukan. Wanita di loket memandangku dari atas ke bawah dan bertanya alasanku memperpanjang izin tinggal tiga bulan lagi. Dengan setenang mungkin, aku menjawab: "Karena aku belum pernah melihat tempat seindah negara ini, dan aku punya cukup uang untuk tinggal tiga bulan lagi." Dia membuka pasporku, membolak-baliknya, lalu menerakan cap besar itu pada halaman yang masih ada. Aku mendapatkan visaku. Selangkah lagi! Aku membayar biayanya dengan gembira dan meninggalkan bangunan yang mengerikan itu. Saat ini aku tidak bisa membayangkan bahwa akhirnya aku akan berada begitu lama di bangunan yang bakal kubenci dengan sepenuh hati.

Dengan tiket untuk bus malam yang aman tersimpan dalam saku, aku mencari makan. Saat itu masih petang, dan aku berjalan-jalan mengelilingi Nairobi agar aku tidak ketiduran. Agar tidak tersesat, aku membatasi perjalananku hanya pada dua jalan. Pada pukul tujuh hari sudah sudah gelap, dan toko-toko tutup sementara kehidupan malam dimulai di bar-bar. Semakin malam, sosok-sosok di jalanan tampak semakin mengancam, dan kuputuskan untuk tidak berkeliaran lagi. Aku tidak mau pergi ke bar, jadi aku melewatkannya dua jam berikutnya di McDonald terdekat.

Akhirnya aku berada di bus kembali ke Mombasa. Sopirnya mengunyah *miraa*. Dia menyetir seperti orang gila namun berhasil memecahkan rekor kecepatan, tiba di tujuan pada pukul empat pagi. Aku kembali harus menunggu *matatu* pertama yang menuju pesisir utara. Aku tidak sabar ingin melihat keadaan Lketinga.

Tepat sebelum pukul tujuh aku sudah kembali ke desa Masai. Semua orang masih tidur, dan kedai teh belum lagi buka. Oleh karena itu, aku menunggu di luar kedai karena aku tidak tahu di gubuk mana Lketinga tidur. Sekitar pukul setengah delapan pemilik kedai teh tiba dan membuka kedainya. Aku masuk, duduk, dan menunggu secangkir *chai* pertama pagi itu. Si pemilik kedai menghidangkannya untukku, lalu kembali menghilang ke dapur. Tak lama kemudian, beberapa prajurit masuk dan duduk di meja lain. Suasananya sangat tenang, tertekan, tetapi aku mengira itu karena hari masih pagi.

Setelah setengah jam, aku tidak bisa lagi menunggu dan menanyai si pemilik kedai di mana Lketinga berada. Dia menggelengkan kepala dan kembali menghilang. Tetapi setengah jam kemudian, dia duduk di mejaku dan mengajurkan agar aku kembali ke pesisir selatan dan tidak menunggu lebih lama lagi. Aku menatapnya dengan heran dan bertanya, “Kenapa?” “Dia sudah tidak ada lagi di sini,” kata pria itu. “Dia pulang semalam.” Jantungku berhenti berdetak. “Pulang ke pesisir selatan?” tanyaku lugu. “Tidak, pulang ke Samburu-Maralal.”

“Tidak, itu tidak mungkin!” teriakku, ketakutan. “Dia ada di sini. Katakan di mana dia!” Dua orang beranjak dari meja mereka dan menghampiriku untuk menenangkanku. Aku menepis tangan mereka, dengan sangat marah, dan berteriak dalam bahasa Jerman, “Kalian babi pembohong,

kalian semua merencanakan ini!" Air mata kemarahan mengaliri wajahku, tetapi aku tidak peduli.

Aku begitu marah sehingga aku siap menghajar mereka. Mereka menaikkannya ke dalam bus karena tahu aku akan menaiki bus yang sama ke arah sebaliknya. Kami pasti berselisih jalan semalam. Aku tak percaya. Betapa jahatnya mereka! Mereka hanya perlu delapan jam kepergianku untuk membawa Lketinga! Semakin banyak penonton yang berkumpul, tetapi aku segera menyingkir dari mereka. Bagiku mereka semua sama saja. Dengan sedih dan miris, aku kembali ke pesisir selatan.

## “KAU DATANG KE RUMAHKU”

Aku tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Aku telah mendapatkan visa, tetapi Lketinga pergi. Priscilla dan dua prajurit sedang duduk-duduk di gubuknya. Aku memberitahunya apa yang terjadi, dan dia menerjemahkan bagi yang lain. Akhirnya Priscilla berkata bahwa, meskipun Lketinga sangat menyenangkan, lebih baik aku melupakannya. Lketinga mungkin benar-benar menderita sakit atau ada orang-orang yang mengancamnya dengan sesuatu yang membuatnya kembali ke ibunya karena dia tidak bisa tinggal di Mombasa. Dia membutuhkan dukun. Aku tidak bisa menolongnya, dan apa pun yang terjadi, bahaya bagi seorang kulit putih menentang kaum lainnya.

Aku benar-benar tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan serta apa dan siapa yang bisa kuperdayai. Instingku berkata Lketinga dipaksa pergi sebelum aku kembali. Pada malam yang sama, si prajurit pertama mulai kembali merayuku. Ketika prajurit kedua datang dan mengatakan aku membutuhkannya sebagai pacar karena Lketinga “sinting” dan tidak akan kembali, aku geram dan mengusir mereka. Ketika aku bercerita kepada Priscilla, dia hanya tertawa dan berkata memang itulah yang akan terjadi, dan aku

mestinya tidak usah begitu marah. Dia jelas tidak mengerti bahwa aku tidak menginginkan sembarang orang dan telah mengorbankan seluruh kehidupanku di Swiss demi Lketinga.

Hari berikutnya aku menulis surat untuk adik Lketinga, James, yang tinggal di Maralal. Mungkin dia tahu sesuatu. Tetapi baru dua minggu lagi aku mendapatkan jawabannya. Dua minggu tanpa tahu apa yang terjadi. Aku bisa gila. Pada hari keempat, aku sudah tak tahan lagi. Diam-diam aku berencana mengemas barang-barang dan menempuh perjalanan panjang ke Maralal sendirian. Kemudian aku akan menentukan apa yang harus dilakukan, tetapi aku tak akan menyerah. Akan kuperlihatkan kepada mereka. Aku bahkan tidak memberi tahu Priscilla apa yang kurencanakan karena aku tak lagi memercayai siapa pun. Ketika dia pergi ke pantai untuk menjual *kanga*, aku mengemas tasku dan berangkat ke Mombasa.

Aku kembali menempuh perjalanan sejauh lebih dari seribu kilometer sebelum kembali ke Maralal. Aku menempati kamar penginapan yang sama seperti terakhir kali, dengan biaya empat franc, meskipun si induk semang kaget melihatku lagi. Aku berbaring di ranjang di dalam kamar yang kecil dan sederhana itu seraya berpikir: Apa yang harus kulakukan? Besok aku akan mendatangi adik Lketinga.

Pertama-tama, aku membujuk si kepala sekolah agar bersedia memanggilkan James untukku. Aku memberi tahu James segala hal yang terjadi, dan dia bilang, kalau diizinkan, dia akan mengantarku ke ibunya. Dengan upaya keras, aku berhasil meyakinkan si kepala sekolah yang memberikan izinnya asalkan aku bisa mendapatkan mobil untuk membawaku dan James ke Barsaloi. Gembira melihat pencapaianku sejauh ini dengan bahasa Inggris

yang terbatas, aku berkeliling Maralal mencari orang yang punya mobil. Sedikit pemilik mobil di sana hampir semuanya orang Somalia, tetapi ketika kuberi tahu mereka tempat tujuanku, mereka hanya tertawa atau menuntut harga yang sangat tinggi.

Pada hari kedua, aku tak sengaja bertemu dengan penyelamatku sebelumnya, Tom, yang pernah mencarikan Lketinga untukku. Dia menanyakan kabar Lketinga. Ketika aku menjelaskan, dia mengerti, dengan heran, dan berkata dia akan berusaha mencarikan mobil karena warna kulitku telah menyebabkan harganya melambung lima kali lipat. Akhirnya, pada saat makan siang, kami berdua telah berada di Land Rover yang disewanya, termasuk sopirnya, dengan biaya lima ratus franc Swiss. James tidak jadi ikut, karena Tom telah bersedia mengantarku.

Land Rover membawa kami meninggalkan Maralal menyusuri jalan tanah yang tandus. Setelah beberapa lama, jalan itu mengarah ke hutan lebat dengan pohon-pohon raksasa yang ditutupi tanaman merambat tropis. Jarak pandang kami hanya sejauh sekitar dua meter ke arah pepohonan, dan tak lama kemudian, jalan kami pun hanya bisa terlihat dari jejak mobil yang ada. Segala sesuatu di sekeliling kami tumbuh liar. Duduk di bagian belakang Land Rover, aku hampir tak bisa melihat apa pun. Hanya karena sudut kemiringan setiap kali menaiki tanjakanlah yang menyiratkan bahwa jalan itu curam dan berliku-liku. Ketika kami muncul dari hutan satu jam kemudian, kami berhadapan dengan gundukan batu-batu yang sangat besar. Tak ada jalan untuk melewatkinya, hingga kedua teman seperjalananku turun dan memindahkan beberapa batu. Kemudian kami berangkat lagi, pelan-pelan, melewati puing-puing dan kerikil. Kini aku menghargai biaya yang kubayarkan, dan dari apa yang kurasakan, aku siap mem-

bayar lebih. Sepertinya ajaib kendaraan ini bisa menempuh perjalanan ini dengan utuh, tetapi sopirnya genius dan kami pun berhasil.

Kini kami melewati *manyatta* yang jarang-jarang dan melihat anak-anak dengan kawanan kambing atau sapi. Aku semakin bergairah. Kapan kami akan tiba? Apakah di sekitar sini tempat tinggal kekasihku? Ataukah perjalanan ini akan sia-sia? Apakah masih ada harapan? Diam-diam aku berdoa. Namun, penyelamatku bersikap tenang. Akhirnya kami menyeberangi sungai yang lebar, dan setelah melewati sejumlah tikungan aku melihat beberapa rumah dan jauh di atas rumah-rumah itu, sebuah bangunan raksasa yang mencuat bagaikan oasis, hijau dan menyambut. "Di mana kita?" aku bertanya. "Ini kota Barsaloi, dan di sana kantor Misi. Kita sekarang ke *manyatta* dulu, untuk melihat apakah Lketinga ada di rumah ibunya," kata Tom. Kami melewati kantor Misi, dan aku kagum melihat banyaknya tanaman hijau di sana karena lingkungan di sini begitu kering, mirip stepa atau semigurun.

Setelah tiga ratus meter, kami meninggalkan jalan dan terlonjak-lonjak menyusuri stepa. Dua menit kemudian kendaraan berhenti, Tom turun dan menyuruhku mengikutinya. Dia menyuruh si sopir menunggu. Beberapa orang dewasa dan anak-anak sedang duduk di bawah pohon besar berpuncak rata. Teman seperjalananku itu menghampiri mereka sementara aku menunggu agak jauh. Mereka semua melirikku. Setelah mengobrol lama dengan seorang wanita tua, Tom kembali dan berkata kepadaku: "Ayo, Corinne, mamanya bilang Lketinga ada di sini." Kami berjalan menyusuri deratan tanaman tinggi berduri hingga melihat tiga *manyatta* sangat sederhana yang masing-masing berjarak sekitar lima meter. Ada dua tombak panjang di tanah di hadapan *manyatta* yang

di tengah. Tom menuding gubuk tersebut dan berkata: "Dia ada di dalam." Aku tidak berani bergerak, jadi Tom membungkuk dan masuk. Aku begitu dekat dengannya dan tidak bisa melihat apa yang ada di balik punggungnya, tetapi aku bisa mendengar Tom berbicara dan kemudian suara Lketinga. Itu sudah cukup bagiku, aku segera mendesak masuk melewati Tom. Wajah Lketinga yang tampak bahagia, kaget, hampir tak percaya ketika dia melihatku tak akan kulupakan seumur hidup. Berbaring di atas hamparan kulit sapi di kamar mungil yang remang-remang di belakang perapian yang berasap, dia tiba-tiba tertawa. Tom menyisihkan jalan bagiku, dan aku merangkak menghampiri tangan Lketinga yang terentang. Lama sekali kami berpelukan, dan dia berkata, "Aku selalu tahu, kalau kau mencintaiku, kau akan datang ke rumahku."

Aku merasa perjumpaan lagi seperti ini jauh lebih baik daripada apa pun. Pada saat ini aku tahu bahwa aku akan tinggal di sini sekalipun kami tak punya apa-apa. Lketinga berkata kepadaku dengan sepenuh hati: "Sekarang kau istriku, kau tinggal denganku seperti seorang istri Samburu." Aku sangat gembira.

Teman seperjalananku memandangku dengan skeptis dan bertanya apakah dia mesti kembali ke Maralal dengan Land Rover sendirian. Dia bilang hidup di sini berat, tak banyak makanan, dan aku harus tidur di atas tanah. Dan aku tak mungkin kembali ke Maralal berjalan kaki. Aku tidak peduli, dan aku memberitahunya: "Di mana pun Lketinga tinggal, aku juga bisa tinggal di sana!"

Untuk sesaat gubuk itu menjadi gelap. Ibu Lketinga melewati pintu masuknya yang kecil. Dia duduk di seberang perapian dan lama menatapku dengan serius. Aku sadar ini adalah momen yang menentukan, jadi aku tidak berkata apa-apa. Aku dan Lketinga duduk di sana, ber-

pegangan tangan, wajah kami berseri-seri. Kalau kami bisa memancarkan cahaya, gubuk itu akan secemerlang siang hari.

Lketinga hanya menyampaikan beberapa kata kepada ibunya, dan aku menangkap kata-kata “*mzungu*” atau “Mombasa”. Ibunya menatapku tanpa berkedip. Dia hitam legam. Bentuk kepalanya yang dicukur tampak indah, dan dia mengenakan anting-anting dan kalung mutiara. Payudaranya yang besar dan panjang dibiarkan terbuka, dan kakinya ditutupi rok yang kotor.

Kemudian, sekonyong-konyong dia mengulurkan tangan dan berkata, “*Jambo.*” Lalu dia berbicara tak putus-putus. Aku memandang Lketinga. “Ibu telah memberikan restunya. Kita bisa tinggal bersamanya di gubuk.” Kemudian Tom memutuskan berangkat, dan aku pergi mengambil barang-barangku dari Land Rover. Ketika aku kembali, orang-orang sudah ramai berkumpul di sekeliling *manyatta* Lketinga.

Menjelang malam, aku mendengar bel-bel yang berdenting. Kami keluar, dan aku melihat sekawan besar kambing. Sebagian besar lewat saja, tetapi sebagian lagi digiring ke kandang berpagar ranting milik kami. Ada sekitar tiga puluh kambing, yang dihela dengan ranting berduri. Kemudian ibu Lketinga meraih sebuah baskom dari labu dan pergi untuk memerah susu kambing. Belakangan aku baru tahu susunya hanya cukup untuk *chai*. Kawanan kambing itu dijaga oleh seorang bocah lelaki berusia delapan tahun. Dia duduk di luar *manyatta* dan memandangku dengan gelisah sambil menenggak beberapa cangkir air saking hausnya. Bocah itu putra abang Lketinga.

Satu jam kemudian hari menjadi gelap. Kami berempat duduk di *manyatta* mungil, Mama di depan dekat pintu

masuk bersama Saguna, gadis cilik berusia tiga tahun adik bocah tadi, di sebelahnya. Saguna meringkuk malu-malu di sebelah neneknya, yang kini menjadi ibunya. Ketika gadis sulung putra tertua sudah cukup besar, Lketinga menjelaskan, dia akan tinggal bersama ibu Lketinga untuk membantu wanita yang sudah tua itu mengumpulkan makanan dan mengambil air.

Kami berdua duduk di hamparan kulit sapi. Mama berulang kali mengaduk-aduk gundukan batu api di abu untuk menyalakan api, lalu perlahan meniupnya. Namun, api tak kunjung berkobar. Selama beberapa menit yang muncul hanya asap, dan aku sampai meneteskan air mata karena mataku terasa perih. Semua orang tertawa. Aku mulai batuk-batuk dan terpaksa keluar menuju udara terbuka. Mencari udara satu-satunya yang terpikir olehku.

Di luar gubuk, suasana gelap gulita. Tetapi jutaan bintang tampak begitu dekat sehingga seolah bisa dipetik dari langit. Aku menikmati sensasi damai yang kurasakan. Di mana-mana terlihat nyala api di dalam *manyatta*, termasuk *manyatta* kami sekarang, dan Mama memasak *chai*, menu makan malam kami. Setelah *chai*, perutku menuntut perhatian, tetapi Lketinga tertawa dan berkata: "Di sini tak ada kamar mandi, hanya semak-semak. Ikut aku, Corinne!" Dengan tangkas dia menyelinap ke luar, menyibak beberapa semak berduri, dan membuka jalan bagiku. Semak berduri ini satu-satunya perlindungan dari hewan-hewan liar. Kami berjalan sejauh sekitar tiga ratus meter dari kandang, dan dengan *rungu* dia menuding sebuah semak yang sejak saat itu menjadi kamar mandiku. Pada malam hari aku boleh pipis agak dekat *manyatta*, karena pasir mengisap segalanya. Tetapi waktu selebihnya tidak bisa, karena kalau sampai itu terjadi, kami harus

memberikan seekor kambing kepada tetangga dan pindah dari sana, dan itu sangat memalukan.

Semak berduri dikembalikan ke tempatnya setelah aku selesai dan kami kembali ke *manyatta*. Kami duduk di hamparan kulit sapi lagi. Kami tidak bisa mencuci di sini karena air yang ada hanya cukup untuk *chai*. Ketika kutanya Lketinga cara membersihkan diri di sini, dia berkata: "Besok, di sungai, tidak masalah!" Di dalam gubuk kini hangat, tetapi di luar sangat dingin. Gadis kecil itu terdengar sudah tidur di sebelah neneknya, dan kami bertiga berusaha bercakap-cakap. Orang-orang di sini pergi tidur pukul delapan atau sembilan malam, dan kami juga berbaring ketika api perlahan padam dan semakin sulit memandang satu sama lain. Aku dan Lketinga berbaring berpelukan. Meskipun kami sama-sama ingin berbuat lebih, tentu saja tak ada yang bisa kami lakukan selama kehadiran Mama dan dalam kegelapan pekat ini.

Malam pertama, karena tidak terbiasa dengan tanah yang keras, aku tidak bisa terlelap. Kerjaku hanya berguling bolak-balik, dan suara sedikit saja terdengar olehku. Kadang-kadang, aku mendengar denting bel kambing, dan di telingku kedengarannya seperti berdering, mirip lonceng gereja dalam keheningan. Seekor hewan melolong di jauhan. Kemudian terdengar desir pagar duri—jelas, ada orang yang mencoba memasuki kandang kami. Jantungku berdebar-debar, dan aku memasang telinga untuk mendengarkan. Aku merayap ke pintu masuk dan memandang dua balok hitam—bukan, itu ternyata kaki—and ujung dua tombak. Pada saat itu terdengar suara seorang pria: "*Supa moran!*" Aku mengguncangkan Lketinga dan berbisik: "Sayang, ada orang datang." Lketinga mengeluarkan suara aneh, mirip gerutuan, dan untuk sesaat menatapku nyaris marah. "Ada orang di luar," kataku tajam. Kemudian

suara itu terdengar lagi: “*Moran supa!*” Lalu terdengar mereka bercakap-cakap, dan kedua kaki itu beranjak pergi dan lenyap. “Ada apa?” aku bertanya. Rupanya pria yang datang itu, prajurit juga, ingin menginap di tempat kami, yang dalam keadaan normal bukan masalah. Tetapi karena aku ada di sini, itu tidak mungkin. Pria itu akan mencari tempat di *manyatta* lain. Sebaiknya aku kembali tidur.

Matahari terbit sekitar pukul enam, dan manusia serta hewan ikut terbangun bersamanya. Kambing-kambing mengembik ribut, ingin keluar dari kandang mereka. Terdengar suara di mana-mana, dan Mama terlihat sudah tidak ada di tempatnya. Kami bangun satu jam kemudian lalu minum *chai*. Ini cukup menyiksa karena lalat juga bangun ketika matahari terbit, dan kalau aku menaruh cangkir di tanah, lusinan lalat segera mengerumuninya. Mereka berdengung terus-menerus di sekeliling kepalaiku. Saguna sepertinya tidak ambil pusing, sekalipun lalat itu mendarat di sekeliling matanya dan di sudut mulutnya. Aku menanyai Lketinga dari mana lalat-lalat ini berasal. Dia menuding gundukan kotoran kambing yang muncul dalam semalam. Ketika siang hari, kotoran itu mulai mengeping, dan oleh karenanya jumlah lalat berkurang. Itulah sebabnya aku tidak menemukan banyak lalat pada malam sebelumnya. Lketinga tertawa dan berkata tunggu sampai sapi kembali, lalatnya akan jauh lebih parah; susu mereka mengundang ribuan lalat. Nyamuk yang muncul setelah hujan bahkan lebih menyenangkan! Akhirnya, setelah *chai*, aku ingin pergi ke sungai untuk membersihkan diri. Kami pun berangkat, aku membawa sabun, handuk, dan pakaian bersih, sementara Lketinga membawa sebuah jeriken kuning untuk mengambil air bagi *chai* Mama. Kami berjalan sekitar satu setengah kilometer menyusuri jalan setapak sempit menuju sungai lebar yang kami seberangi

sehari sebelumnya dengan Land Rover. Pepohonan besar rimbun mengapit kedua sisi sungai, tetapi tak ada tanda-tanda adanya air. Kami menyusuri sungai kering itu hingga batu-batu bermunculan di balik suatu tikungan, dan di sini sebuah aliran kecil muncul dari pasir.

Kami bukan satu-satunya orang di sini. Di sebelah aliran kecil itu, beberapa gadis tengah menggali lubang di pasir dan dengan sabar menggunakan gelas plastik untuk mengisi jeriken-jeriken air mereka. Ketika melihat prajuritku, mereka menundukkan kepala dengan malu dan terkikik-kikik. Sekitar dua puluh meter dari sana, tampak sekelompok prajurit tengah berdiri di sebelah aliran air saling membasuh. Kain mereka dibentangkan di atas batu yang hangat hingga kering. Mereka terdiam ketika melihatku, meskipun mereka tidak malu bertelanjang bulat. Lketinga berhenti dan berbicara dengan beberapa dari mereka. Sebagian dari mereka menatapku terang-terangan, dan aku tidak tahu ke mana harus memandang. Aku belum pernah melihat begitu banyak pria telanjang yang sepertinya tidak menyadari keadaan mereka. Tubuh-tubuh ramping anggun mereka berkilauan dalam cahaya matahari pagi.

Tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam situasi yang tidak biasa seperti ini, aku menjauh beberapa meter dan duduk di sebelah aliran yang seret itu. Lketinga menghampiriku dan berkata, "Corinne, bangunlah, di sini tidak bagus untuk wanita." Kami berjalan menyusuri tikungan lain ke tempat yang agak tersembunyi, dan di sini Lketinga membuka pakaianya lalu mulai mencuci. Ketika aku berbuat sama, dia menatapku dengan ngeri: "Tidak, Corinne, ini tidak bagus!" "Kenapa tidak?" aku bertanya. "Bagaimana aku bisa mencuci tanpa membuka kaus dan rokku?" Dia berkata bahwa memperlihatkan kaki itu tidak

pantas dilakukan. Kami berdiskusi tanpa ribut-ribut dan pada akhirnya aku berlutut telanjang dan membersihkan diri dengan saksama. Lketinga menggosok punggung dan rambutku dengan sabun sembari memandang berkeliling untuk memastikan tak ada yang melihat kami.

Ritual membersihkan diri itu berlangsung beberapa jam, kemudian kami kembali. Sekarang sudah banyak orang di sungai. Sebagian wanita mencuci kepala dan kaki mereka, sebagian lagi menggali lubang untuk mengisi air bagi minuman kambing. Dan sisanya masih dengan sabar mengisi jeriken-jeriken air. Lketinga meletakkan jerikennya juga, dan seorang gadis dengan sigap mengisikan jeriken itu untuknya.

Setelah itu, kami berjalan-jalan di desa karena aku ingin melihat toko-toko. Di sana terdapat tiga gubuk lumpur persegi yang sepertinya toko. Lketinga berbicara dengan setiap pemiliknya, semuanya orang Somalia. Masing-masing menggelengkan kepala: di sini tak yang bisa dibeli selain teh bubuk dan kaleng lemak merek Kimbo. Toko terbesar memiliki beberapa pon beras. Ketika kami hendak membungkusnya, aku melihat beras itu dipenuhi kumbang hitam kecil. "Oh, tidak," kataku. "Aku tidak mau makan ini." Lketinga meminta maaf dan mengembalikan beras itu. Kami sekarang tak punya apa-apa untuk dimakan.

Beberapa wanita sedang duduk-duduk di bawah sebuah pohon menjual susu sapi dalam baskom dari labu. Setidaknya kami bisa membeli susu. Dengan beberapa koin, kami mendapatkan susu dua baskom penuh, setara satu liter semuanya, dan membawanya pulang. Mama gembira melihat begitu banyak susu. Kami membuat *chai*, dan Saguna bisa minum susu secangkir penuh, yang membuatnya bahagia.

Lketinga dan Mama membahas situasi ini, dan aku bertanya-tanya bagaimana cara orang-orang di sini memberi makan diri sendiri. Kadang-kadang, kelompok Misi memberikan satu atau dua pon jagung kepada para wanita tua, tetapi saat ini makanan tersebut tidak ada. Lketinga memutuskan untuk menyembelih satu ekor kambing malam ini kalau kawanan kembali. Tetapi di tengah-tengah seluruh pengalaman baru ini, aku tidak terlalu lapar.

Kami menghabiskan petang itu di dalam *manyatta*, sementara ibu Lketinga duduk di bawah pohon, mengobrol dengan wanita lainnya. Akhirnya kami bisa bercinta. Dengan hati-hati aku tetap mengenakan pakaian, karena saat ini masih terang dan siapa pun bisa masuk ke gubuk kapan saja. Kami bercinta kilat beberapa kali sore itu. Aku tidak terbiasa berhubungan intim dengan begitu singkat dan segera mengulanginya lagi, tetapi aku tidak keberatan. Aku tidak menyesalinya, karena aku bahagia bersama Lketinga.

Sore harinya, kawanan kambing pulang, dan abang Lketinga, ayah Saguna, bersama mereka. Dia dan Mama tampak lama bercakap-cakap serius, dan selama itu pula sesekali abang Lketinga melontarkan tatapan liar ke arahku. Belakangan aku menanyai Lketinga apa yang terjadi, dan dia mencoba menjelaskan bahwa abangnya hanya sangat mencemaskan kesehatanku, mengatakan tak lama lagi aparat distrik akan muncul dan ingin tahu mengapa seorang wanita kulit putih tinggal di gubuk seperti ini. Ini tidak normal.

Dalam dua atau tiga hari lagi, semua orang dalam radius beberapa kilometer akan tahu tentang keberadaanku di sini dan datang untuk melihatku. Kalau ada sesuatu yang menimpaku, polisi akan muncul, dan dalam sejarah Leparmorijo—itu nama keluarga mereka—hal semacam

itu belum pernah terjadi. Aku meyakinkan Lketinga dan berjanji bahwa aku akan baik-baik saja dan pasporku tidak masalah jika si aparat distrik datang. Aku belum pernah sakit serius seumur hidup, ucapku, jadi ayo kita makan kambing, dan aku akan berusaha makan sebisa mungkin.

Ketika hari gelap, kami bertiga meninggalkan gubuk: aku, Lketinga, dan abangnya. Lketinga menyeret seekor kambing, dan kami berjalan sekitar satu setengah kilometer ke semak-semak, karena Lketinga tidak diizinkan makan di gubuk Mama kalau dia ada di sana. Aku boleh ikut dengan kedua lelaki itu karena aku berkulit putih. Aku bertanya apa yang akan dimakan Mama dan Saguna. Lketinga tertawa dan berkata beberapa jenis makanan diperuntukkan bagi wanita, dan kaum pria tak boleh memakannya. Kalau ada daging yang bisa disantap, Mama akan bangun hingga larut malam, dan mereka akan membangunkan Saguna juga. Aku puas mendengarnya, kendati aku tidak yakin benar-benar mengerti apa yang dia ucapkan karena percakapan kami dalam bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Masai dan bahasa isyarat itu tidak terlalu fasih.

Akhirnya kami sampai di suatu tempat, dan mereka mengambil kayu serta memotong ranting semak-semak yang lalu diatur di atas pasir membentuk semacam alas. Kemudian Lketinga menarik keempat kaki hewan yang terus mengembik itu lalu membaringkannya dengan posisi miring di atas kayu. Abang Lketinga memegangi kepala si kambing, mencengkeram mulut hewan itu agar mengatup, lalu menikamnya. Hewan itu mengejang hebat namun sesaat kemudian bergemung menatap langit penuh bintang. Aku tak punya pilihan selain mengamati semua itu dari dekat, karena aku tidak mau keluyuran ke mana-mana dalam gelap. Aku bertanya kenapa kambing itu tidak

disembelih saja alih-alih ditikam sedemikian rupa. Jawabannya singkat: di kalangan Samburu, tak boleh ada darah mengalir hingga hewan itu mati. Dari dulu caranya selalu seperti ini.

Untuk pertama kalinya aku melihat seekor hewan dipotong-potong. Mereka membuat torehan di leher si kambing, dan ketika abang Lketinga mulai mengulitinya, terbentuklah semacam palung yang segera terisi darah. Aku menatap dengan takjub sekaligus ngeri ketika Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku sangat jijik namun tidak mengatakan apa-apa. Lketinga memanggilku: "Corinne, kau suka darah, kau akan sangat kuat!" Aku menggeleng. Tidak.

Setelah itu segala sesuatunya berlangsung cepat. Kulit hewan itu segera disisihkan, kepala dan kakinya dipotong lalu dibentangkan di alas ranting semak tadi. Perutnya dibuka dengan hati-hati, dan segumpal massa hijau yang bau dan mengerikan—isi perut—terjatuh ke tanah. Selera makanku hilang sepenuhnya. Abang Lketinga meneruskan pemotongan sementara Masai-ku dengan sabar menyalakan api. Setelah satu jam, kami siap menumpukkan potongan hewan itu membentuk sejenis piramid. Bagian iga, semuanya masih utuh, dimasak lebih dulu karena matangnya tidak selama kaki belakang. Bagian kepala dan kaki langsung dipanggang di atas api.

Semuanya tampak cukup menyeramkan, tetapi aku tahu bahwa aku harus membiasakan diri dengannya. Setelah beberapa saat, iga tersebut diturunkan dari api dan potong demi potong bagian kambing lainnya dipanggang. Lketinga menggunakan pisau semaknya untuk membagi dua iga dan menyerahkannya kedua potongannya kepadaku. Aku mengambilnya dengan berani dan mengigitinya,

meskipun rasanya mungkin lebih enak dengan sedikit garam. Aku kesulitan menggigit daging yang keras itu dari tulangnya, tetapi Lketinga dan abangnya makan dengan berisik dan cepat. Tulang-tulang yang telah digerogoti mereka lemparkan di atas kepala ke semak-semak, dan tak lama kemudian terdengar kersak-kersak dari sana. Aku tidak tahu siapa yang menyantap sisa-sisa itu, tetapi karena Lketinga ada di sebelahku, aku tidak takut.

Mereka berdua kini memotong kaki belakang, melemparkan potongannya ke api agar terpanggang. Abang Lketinga bertanya apakah aku menyukai makananku, dan aku menjawab "Oh, ya, sangat enak!" dan terus mengunyah. Bagaimanapun, aku bisa kurus kering kalau tidak makan sesuatu. Setelah selesai, gigiku terasa nyeri. Lketinga mengulurkan tangan ke arah api dan menyerahkan semua potongan kaki depan kepadaku. Aku menatap Lketinga dengan bingung: "Untukku? "Ya, ini khusus untukmu." Tetapi aku sudah kenyang. Aku tidak sanggup makan apa-apa lagi. Mereka tidak percaya mendengarnya dan berkata aku bukan Samburu yang baik. "Bawa pulang ini dan makan besok," kata Lketinga jenaka. Jadi, aku hanya duduk dan mengawasi mereka menelan satu demi satu daging itu.

Ketika akhirnya selesai, mereka menggunakan kulit kambing untuk membungkus semua yang tersisa termasuk kepala, kaki, dan jerohan, lalu kami kembali ke *manyatta*. Aku membawa pulang "sarapanku". Kandang sudah sepi. Kami merayap ke dalam gubuk, dan Mama segera bangun dari tempatnya tidur. Kedua pria itu menyerahkan daging yang tersisa. Aku tak bisa melihat apa pun selain bara dalam perapian.

Abang Lketinga membawa sebagian daging ke *manyatta* istrinya. Mama menyodok-nyodok bara dan dengan hati-

hati meniupnya untuk menyalakan api lagi. Tentu saja asap kembali membubung, dan aku mulai batuk-batuk. Kemudian api menyala, dan dalam sekejap gubuk terasa hangat dan nyaman. Mama mulai mengurus potongan daging panggang itu dan membangunkan Saguna. Aku takjub melihat gadis kecil ini, bangun dari tidur nyenyak, mengambil bongkahan daging, memotongnya kecil-kecil dengan pisau, lalu memasukkannya langsung ke mulut.

Ketika mereka berdua makan, air untuk *chai* mendidih. Aku dan Lketinga minum *chai* dengan potongan kaki kambingku menggantung dari langit-langit di atas kami. Begitu panci *chai* kosong, Mama melemparkan beberapa potong daging ke dalamnya, mengaduk-aduk daging tersebut hingga garing dan kecokelatan, lalu menuangkannya ke dalam baskom labu yang kosong. Aku bertanya-tanya apa yang dilakukannya, tetapi Lketinga menjelaskan bahwa itu cara mengawetkan daging agar bisa tahan untuk beberapa hari. Mama mulai memasak apa yang tersisa. Kalau tidak, besok banyak perempuan yang akan datang dan dia terpaksa berbagi dengan mereka dan kami kembali tak punya apa-apa lagi. Kepala kambing, yang sepenuhnya gosong, mestinya sangat lezat. Mama menyimpannya untuk besok.

Ketika api mengecil, aku dan Lketinga mencoba tidur. Dia menyandarkan kepala ke bangku kayu kaki tiga setinggi sekitar sepuluh sentimeter agar rambut merah panjangnya tidak kusut dan menyebarkan warnanya ke mana-mana. Di Mombasa, karena tidak ada bangku semacam itu, dia biasa mengikat rambutnya tinggi-tinggi dengan kain. Masih misteri bagiku bagaimana orang bisa tidur dengan leher terentang dan kepala disandarkan pada benda keras. Tetapi sepertinya itu bukan masalah bagi Lketinga karena dia pulas dengan cepat. Aku sendiri tidak

bisa tidur secepat itu. Tanahnya keras, tidak mudah bagiku mengabaikan bunyi-bunyian yang dihasilkan Mama yang masih makan, dan nyamuk berdengung ribut di sekeliling kepalaku.

Paginya aku dibangunkan oleh lalat yang mengganggu dan suatu bunyi yang aneh. Yang bisa kulihat dari ambang pintu hanyalah rok Mama dengan air yang mengalir deras di antara kedua kakinya. Rupanya di sini kaum wanita buang air kecil sambil berdiri sementara kaum prianya, sebagaimana yang kulihat pada Lketinga, lebih suka berjongkok. Ketika bunyi itu berkurang, aku merangkak ke luar dan pergi ke belakang gubuk untuk buang air dengan caraku sendiri. Kemudian aku berjalan-jalan untuk memperhatikan Mama yang memerah susu kambing. Setelah minum *chai* seperti biasa, kami pergi ke sungai untuk mengambil air.

Dalam perjalanan pulang, ada tiga orang wanita duduk di dalam *manyatta*, tetapi ketika melihatku dan Lketinga, mereka segera bangkit dan pergi. Mama sedang kesal karena rupanya para wanita itu datang bertamu namun dia tak punya teh bubuk atau gula atau bahkan air untuk disuguhkan. Dalam tata krama mereka, setiap tamu harus disuguhi *chai* atau setidaknya air putih. Mereka semua ingin tahu tentang si wanita kulit putih, ujar Mama. Belum pernah ada orang yang mengganggu Mama, tetapi kini mereka akan terus mengusiknya. Aku menyarankan kepada Lketinga agar kami pergi membeli teh bubuk setidaknya dari salah satu toko. Ketika kami kembali, ada sekelompok orang tua yang berkerumun dalam bayang-bayang pohon dekat *manyatta* kami. Mereka luar biasa sabar dan rela menunggu selama berjam-jam, hanya mengobrol, sadar bahwa cepat atau lambat si *mzungu* akan makan dan tata krama menghendaki para orang tua itu mendapat bagian.

Sebagai prajurit, Lketinga merasa tidak nyaman di antara begitu banyak wanita dan orang tua. Dia berkata ingin memperlihatkan kepadaku wilayah pedesaannya. Kami pergi ke semak-semak, dan dia memberitahuku nama semua tanaman dan hewan yang kami temukan. Seluruh area tampak tandus, dan dasarnya hanya berupa tanah merah atau pasir. Tanahnya retak-retak, dan kadang-kadang kami menemukan apa yang menyerupai kawah. Cuaca sangat panas dan aku haus, tetapi Lketinga berpendapat bahwa semakin banyak minum, aku akan semakin haus. Dia memotong dua ranting dari semak-semak, memasukkan yang satu ke mulut, dan memberiku yang satu lagi. Dia bilang, ranting itu bagus untuk membersihkan gigi sekaligus menghilangkan dahaga.

Rok katunku terus-menerus tersangkut duri, dan setelah satu jam badanku bersimbah peluh dan aku berkeras ingin minum sesuatu. Jadi, kami pergi ke sungai, yang bisa dikenali dari kejauhan karena pepohonan di dekatnya lebih hijau dan lebih tinggi. Tetapi dengan sia-sia aku mencari jejak air di cekungan yang kering itu. Kami berjalan menyusuri cekungan sebentar hingga melihat sekumpulan monyet di dekat bebatuan. Mereka kabur melihat kami, dan Lketinga menghampiri bebatuan itu lalu menggali pasir. Lambat laun pasir itu semakin gelap, perlahan genangan air muncul, dan akhirnya jernih. Aku memuaskan dahaga, dan kami berjalan pulang.

Makananku malam itu adalah sisa kaki kambing. Duduk dalam cahaya senja, kami berusaha bercakap-cakap. Mama ingin tahu tentang negara dan keluargaku. Kadang-kadang kesulitan untuk saling memahami ini membuat kami tertawa. Seperti biasa, Saguna sudah tidur, meringkuk dekat Mama. Dia sepertinya semakin terbiasa dengan kehadiranku, kendati dia masih tidak mau disentuh

olehku. Pukul sembilan malam, kami siap untuk tidur. Aku tetap mengenakan kaus namun menggulung rok di bawah kepala sebagai bantal dan menggunakan *kanga* tipis sebagai selimut, meskipun itu hampir tak melindungi dalam cuaca dini hari yang sangat dingin.

Pada hari keempat, aku dan Lketinga pergi menjaga kambing-kambing bersama-sama sehari. Aku sangat bangga diizinkan pergi bersamanya. Tidak mudah menyatukan hewan-hewan itu. Ketika kami bertemu dengan kawan-an lain, aku kagum melihat betapa anak-anak itu tahu dengan tepat mana hewan mereka, walaupun di sana ada sekitar lima puluh kambing. Kami berjalan santai kilometer demi kilometer, sementara kambing-kambing mengerip semak yang hampir tandus. Sekitar waktu makan siang, kami menyusuri sungai untuk minum sebelum bergerak lagi. Kami minum air yang sama, dan itulah yang kami konsumsi sepanjang hari. Kami pulang menjelang malam, kelelahan dan terbakar sinar matahari, dan aku berpikir: Cukup sekali, dan tidak akan lagi! Aku heran orang-orang bisa melakukan ini, setiap hari, seumur hidup. Mama, abang Lketinga, danistrinya berada di *manyatta* menyambut kami, dan dari percakapan mereka aku mendapat kesan mereka menyukaiku dan bangga aku berhasil melakukannya. Untuk pertama kalinya, aku bisa tidur nyenyak sepanjang malam.

Besok paginya aku merangkak ke luar *manyatta* dengan mengenakan rok katun baru. Mama heran dan ingin tahu berapa rok yang kumiliki. Aku mengangkat empat jari, dan dia menyiratkan bahwa mungkin aku bisa memberinya satu, karena dia hanya punya satu dan sudah dikenakan selama bertahun-tahun. Itu jelas terlihat, dari dekilnya dan banyaknya lubang di rok tersebut. Tetapi rokku kepanjangan dan terlalu ketat di bagian pinggang. Aku

berjanji membawakan Mama rok pada ekspedisiku yang berikutnya. Dibandingkan kebanyakan perempuan Swiss, bajuku sangat sedikit, tetapi di sini empat rok dan sepuluh kaus sangat berlimpah.

Hari ini aku berencana mencuci baju di air sungai yang sangat seret itu. Jadi, kami pergi ke salah satu toko dan membeli Omo. Omo satu-satunya bubuk cuci yang ada di Kenya dan tidak hanya digunakan untuk pakaian tetapi juga untuk badan dan rambut. Tidak mudah mencuci baju dengan air sedikit dan banyak pasir. Lketinga bahkan membantuku, walaupun para wanita dan gadis lain menonton dan tertawa-tawa. Fakta bahwa Lketinga bersedia melakukannya untukku membuatku semakin mencintainya. Kaum pria di sini hampir tidak bekerja, terutama “pekerjaan wanita”, seperti mengambil air, mencari kayu bakar, atau mencuci pakaian, meskipun biasanya mereka mencuci *kanga* mereka sendiri.

Siang harinya, aku memutuskan untuk mendatangi kantor Misi yang tampak mewah itu untuk memperkenalkan diri. Seorang misionaris yang galak namun tampak kaget membuka pintu dan berkata, “Ya?” Dengan bahasa Inggris sebaik mungkin, aku memberitahunya bahwa aku berniat tinggal di Barsaloi sini bersama seorang lelaki Samburu. Dia memandangku agak sangsi dan dengan aksen Italia berkata, “Ya, lalu apa?” Aku bertanya mungkinkah sesekali aku pergi dengannya ke Maralal untuk membeli bahan makanan. Dengan dingin dia menjawab bahwa dia belum tahu kapan lagi akan ke Maralal, dan bagaimanapun tugasnya adalah mengantarkan orang sakit dan bukan berbelanja. Dia mengulurkan tangan kepadaku dan berpamitan dengan dingin seraya berkata, “Aku Bapa Giuliani, *arrivederci*.”

Aku berdiri di depan pintu yang tertutup, berusaha mencerna pertemuan pertamaku dengan seorang misionaris.

Aku marah sekaligus malu sebagai orang kulit putih. Perlahan aku kembali ke *manyatta* dan kaumku yang malang, yang siap berbagi denganku meskipun aku benar-benar asing.

Aku menceritakan pengalamanku kepada Lketinga. Dia tertawa dan berkata kedua misionaris itu bukan orang baik. Tetapi yang satu lagi, Bapa Roberto, lebih bisa didekati. Pendahulu mereka lebih banyak membantu komunitas lokal dan selalu mendistribusikan jagung ketika terjadi wabah kelaparan. Kedua misionaris yang ini baru bertindak setelah semuanya terlambat. Aku sedih tidak bisa mengandalkan sang pendeta untuk mendapatkan tumpangan, dan aku tidak berniat memohon-mohon kepadanya.

Hari-hari berlalu dengan tempo yang sama, perbedaannya hanya pada kelompok-kelompok tamu yang mendatangi *manyatta* kami. Kadang-kadang orang tua, kadang-kadang prajurit, dan biasanya aku hanya duduk selama berjam-jam tanpa mengerti apa pun kecuali kata yang kerap disebutkan.

## LAND ROVER

Setelah malam keempat jelas terlihat aku tak sanggup lagi bertahan dengan pola makan yang tidak seimbang ini, meskipun aku minum tablet vitamin Eropa setiap hari. Rokku semakin kebesaran, yang menunjukkan berat badanku telah menyusut beberapa pon. Sudah pasti aku ingin tinggal di sini, tetapi aku pun tidak ingin kelaparan. Aku juga tak punya lagi tisu gulung, dan persediaan tisu saputanganku hampir habis. Sekuat apa pun kemauanku, aku tidak mungkin membersihkan diri dengan batu sebagaimana yang dilakukan orang Samburu, sekalipun cara itu lebih ramah lingkungan daripada kertas tisu yang kutinggalkan di balik semak-semak.

Akhirnya aku membuat keputusan: Aku perlu mobil. Tentu saja mobil itu harus Land Rover karena jenis lain tak ada gunanya di sini. Aku membicarakannya dengan Lketinga, yang kemudian menyampaikannya kepada Mama, yang menganggap ide itu absurd. Menurut mama, mobil hanya dimiliki orang dari planet lain dengan kekayaan yang sangat besar. Selain itu, apa kata orang-orang nanti? Tidak, Mama tidak senang dengan gagasan tersebut, walaupun dia mengerti persoalanku, yang sama dengan persoalan orang-orang lain: kekurangan makanan.

Namun, ide memiliki Land Rover dan menjadi mandiri terus menyemangatiku. Tetapi karena uangku di Mombasa, artinya aku harus menempuh perjalanan panjang lagi ke sana. Aku harus meminta ibuku mentransfer uang dari rekening bankku di Swiss ke Bank Barclays di Mombasa. Aku sangat ingin Lketinga ikut denganku karena aku tidak tahu cara mendapatkan mobil. Aku belum pernah melihat agen penjualan mobil sebagaimana yang ada di Swiss, dan aku tidak tahu cara memperoleh STNK atau nomor pelat mobil. Aku hanya tahu satu hal, bahwa aku akan kembali dengan membawa mobil.

Aku memaksa diri kembali ke kantor Misi. Kali ini Bapa Roberto yang membukakan pintu. Aku memberitahunya rencanaku dan meminta izin ikut serta dalam perjalanan berikutnya ke Maralal. Dengan sopan dia berkata sebaiknya aku datang dua hari lagi karena dia mungkin akan pergi ke sana saat itu.

Tepat sebelum keberangkatanku, Lketinga berkata dia tak akan ikut. Dia tidak ingin kembali ke Mombasa. Aku kecewa, tetapi setelah segala yang terjadi aku mengerti. Kami menghabiskan separuh malam dengan mengobrol, dan aku mendapat kesan dia takut aku tidak akan kembali. Mama juga berpikir begitu. Aku kembali berjanji kepada mereka bahwa aku akan kembali dalam sebulan paling lama, tetapi suasana keesokan paginya begitu muram, dan aku sulit merasa gembira.

Satu jam kemudian, aku duduk di sebelah Roberto melewati rute yang baru bagiku—ke Baragoi di Distrik Turkana—sebelum kami berangkat ke Maralal. Jalanannya tidak begitu berbatu, dan kami hampir tidak membutuhkan mesin gardan ganda. Di sisi lain, jalan itu penuh dengan batu kecil tajam yang bisa menyebabkan kebocoran ban, dan rute ini dua kali lebih panjang, yaitu empat jam per-

jalanan ke Maralal. Kami tiba setelah pukul dua siang, dan dengan sopan aku berterima kasih dan pergi ke penginapan untuk menaruh tas. Aku akan bermalam di sana karena bus baru berangkat pukul enam besok pagi. Aku sedang keluyuran di Maralal ketika aku mendengar namaku dipanggil. Aku menoleh dengan heran dan gembira melihat penyelamatku yang dahulu, Tom. Senang rasanya bertemu dengan wajah yang kukenal di antara orang-orang asing yang terus-menerus menatapku.

Aku memberi tahu Tom rencanaku, dan dia bilang itu tidak akan mudah karena jarang ada mobil bekas di pasar-an Kenya. Dua bulan lalu ada orang di Maralal yang mencoba menjual Land Rover. Mungkin mobil itu masih ada. Kami memutuskan untuk bertemu lagi di penginapan pada pukul tujuh.

Aku sungguh beruntung. Dan memang Tom muncul setengah jam lebih cepat daripada yang direncanakan dan berkata sebaiknya kami pergi sekarang juga untuk melihat Land Rover tersebut. Dengan bersemangat aku pergi bersamanya dan menemukan bahwa Land Rover itu sudah sangat tua namun persis dengan yang kucari. Setelah tawar-menawar yang alot, kami mendapatkan harga dua ribu lima ratus franc Swiss. Aku hampir tidak memercayai keberuntunganku namun tetap berusaha bersikap tenang ketika kami berjabat tangan tanda sepakat. Aku memberi tahu si penjual bahwa uangku ada di Mombasa, dan aku akan kembali dalam empat hari, tetapi dia tak boleh menjual mobil itu kepada orang lain dengan harga berapa pun karena aku mengandalkannya. Meskipun demikian, aku tidak memberikan uang muka karena si penjual sepertinya bukan jenis yang bisa terlalu dipercaya. Sambil menyeringai dia berjanji akan menunggu empat hari. Aku dan Tom meninggalkan si Kikuyu dan pergi makan malam.

Gembira karena satu kekhawatiran tersingkirkan, aku berjanji kelak mengajak Tom danistrinya bersafari.

Perjalanan ke Mombasa terlewati tanpa masalah. Begitu tiba di sana, aku mengambil uang dari bank, yang tidak mudah. Bisnis semacam ini makan waktu. Setelah hampir dua jam, aku memegang banyak uang yang harus kubawa-bawa sendiri. Si bankir memperingatkan agar aku berhati-hati karena uang sangat berharga di sini dan orang telah dibunuh demi uang yang tak seberapa. Aku merasa gelisah ketika meninggalkan bank, membayangkan orang-orang di luar mengintai dan menunggu. Di bahuku tersampir ransel perjalanku dengan pakaian dari Mombasa dan di bahu lain tongkat kayu yang kokoh, pelajaran ala Rambo yang kudapatkan dari Jutta. Kalau perlu, aku tidak akan ragu menggunakannya.

Aku terus-menerus menyeberangi jalan untuk memastikan tak ada yang mengikutiku dari bank, dan baru satu jam kemudian aku merasa cukup aman pergi ke terminal bus untuk membeli tiket bus malam ke Nairobi. Kemudian aku kembali untuk mencari tempat makan di Hotel Castel, hotel termahal di Mombasa, dan di bawah manajemen Swiss. Akhirnya setelah lama, aku bisa menyantap makanan Eropa lagi, meskipun harganya selangit, tetapi sudahlah. Toh aku tak tahu kapan aku bisa melihat salad atau keripik lagi.

Ketika tiba saatnya untuk pergi, bus berangkat pada waktunya, dan aku sangat menantikan kepulanganku dan membuktikan kepada Lketinga bahwa dia bisa memercayaiku. Tetapi setelah hampir satu setengah jam, bus mendadak membelok tajam, dan mesinnya pun mati. Sekonyong-konyong semua orang berbicara. Si sopir mengumumkan bahwa ban kanan belakang mengalami kebocoran. Semua orang turun. Beberapa duduk di pinggir jalan

dan mengeluarkan kain atau selimut wol. Suasana gelap gulita, dan tak ada tanda-tanda kehidupan dalam radius berkilo-kilometer. Aku mengucapkan sesuatu dalam bahasa Inggris kepada seorang pria berkacamata, berasumsi orang berkacamata emas akan mengerti bahasa tersebut. Dia memang mengerti dan berkata bahwa mungkin baru lama sekali ada kendaraan yang datang dari arah berlawanan untuk membawa kabar ke Mombasa bahwa mereka membutuhkan ban serep.

Aku tidak percaya apa yang kudengar! Sebuah bus penuh orang diberangkatkan di malam hari tanpa ban serep! Sepertinya tak ada yang ambil pusing. Semua orang hanya duduk atau berbaring di pinggir jalan. Hawanya sangat dingin, dan aku menggilir. Setelah tiga per empat jam, sebuah kendaraan yang akan pergi ke arah berlawanan muncul. Mobil itu berhenti, dan seorang pria turun. Sekarang kami harus menunggu lagi setidaknya tiga jam, karena perlu waktu satu setengah jam untuk tiba di sini.

Bayangan perjalanan pulang yang panjang mulai membuatku panik. Aku mengambil tasku dan berderap ke tengah jalan, bertekad menghentikan mobil berikutnya yang lewat. Tak lama kemudian, aku melihat dua sorot cemerlang lampu depan kendaraan di kejauhan. Seorang pria memberiku lampu senter, berkata kendaraan itu bisa melindasku atau membunuhku. Dari sinarnya, pria itu berasumsi bahwa kendaraan tersebut mungkin bus, dan memang, ketika bunyi decit ban menghentikannya di hadapanku, kendaraan itu ternyata bus perusahaan safari Maraika. Aku memberi tahu mereka bahwa aku harus ke Nairobi secepat mungkin dan minta izin menumpang. Ternyata itu perusahaan India, karena sebagian besar penumpangnya orang Asia. Mereka bersedia membawaku, tetapi aku harus membayar.

Tetapi syukurlah aku dan uangku bisa meninggalkan jalan kosong yang gelap itu. Aku terkantuk-kantuk dan pastilah sempat tertidur ketika tiba-tiba terjadi kegemparan dalam bus yang tadinya hening. Dengan mengantuk aku memandang kegelapan dan tersadar bahwa bus kami juga berhenti di pinggir jalan. Banyak penumpang yang sudah turun dan berdiri di sekitar bus. Aku turun dari bus lalu memeriksa ban, dan keempatnya baik-baik saja. Baru setelah itu kulihat kap depan bus diangkat dan ada orang yang memberitahuku bahwa sabuk penggeraknya rusak. "Apa yang akan kita lakukan sekarang?" aku bertanya. Itulah masalahnya. Kami dua jam dari Nairobi dan bengkel, satu-satunya tempat yang menyediakan suku cadang, baru buka pukul tujuh pagi. Aku memalingkan wajah untuk menyembunyikan air mata.

Dua kali dalam semalam dengan bus mogok yang berbeda, aku terdampar di jalanan menyebalkan yang sama ini. Ini hari ketiga perjalanku, dan besok aku harus naik bus pukul tujuh pagi dari Nairobi ke Nyahururu untuk mencegat satu-satunya bus ke Maralal pagi berikutnya. Kalau tidak, orang Kikuyu itu mungkin telah menjual mobilku. Aku begitu putus asa memikirkan nasib burukku seiring waktu yang berjalan. Bayangan aku harus berada di Nairobi pagi harinya terus menggempurku.

Dua mobil lewat, tetapi aku khawatir meminta tumpangan kepada kelompok kecil. Setelah dua setengah jam, aku kembali melihat sorot lampu depan sebuah bus. Dengan pemantik rokok di setiap tangan aku menempatkan diri di tengah jalan dan berharap si sopir melihatku. Bus itu berhenti. Itu ternyata bus yang tadi kunaiki. Sambil tertawa, si sopir membuka pintu, dan aku naik ke bus dengan malu.

Ketika kami tiba di Nairobi, aku masih punya waktu untuk minum *chai* dan makan sepotong kue sebelum me-

naiki bus berikutnya ke Nyahururu. Punggung, leher, dan lenganku terasa nyeri. Tetapi aku masih tenang dengan uang yang kubawa, bahwa aku masih hidup dan masih bisa mengejar waktu.

Kembali di Maralal, aku bergegas ke toko si Kikuyu dengan jantung berdebar-debar. Ada seorang wanita di balik konter namun dia tidak bisa berbicara bahasa Inggris. Dari bahasa Swahili yang dia sampaikan, aku menyimpulkan bahwa suaminya tidak ada di tempat dan sebaiknya aku datang lagi besok. Ketegangan dan ketidakpastian belum berakhir.

Baru besoknya hampir tengah hari aku akhirnya melihat wajah gendut si pria Kikuyu lagi. Dan Land Rover itu juga, tampak penuh berisi barang di luar toko. Dia menyambutku dengan kasar lalu mengosongkan isi mobil. Aku hanya bisa bengong memperhatikannya. Ketika akhirnya dia menurunkan barang terakhir, aku menyarankan agar sebaiknya kami segera menuntaskan urusan. Dengan wajah malu, dia menggosok-gosok tangan dan berkata dia terpaksa minta seribu franc Swiss lagi atau mobil itu akan dia jual kepada orang lain.

Aku berhasil menahan emosi dan berkata bahwa aku sudah membawa uang sejumlah yang kami sepakati dan tidak lebih. Dia mengangkat bahu dan berkata dia bisa menunggu sampai aku mendapatkan sisanya. Tidak mungkin, kataku dalam hati. Perlu waktu berhari-hari untuk men-transfer uang dari Swiss dan aku tidak akan mengulang perjalanan ke Mombasa. Dia meninggalkanku yang terpakau dan pergi melayani orang lain. Aku buru-buru ke penginapan. Dasar bajingan! Aku bisa membunuhnya!

Land Rover milik manajer Tourist Lodge tampak di depan penginapan. Aku harus melewati bar untuk sampai

ke deretan kamar tidur di belakang rumah, dan si manajer langsung mengenaliku dan mengundangku minum bir bersamanya. Dia memperkenalkanku kepada temannya, yang bekerja di kantor mereka di Maralal. Kami mengobrol sebentar. Aku ingin tahu apakah Jutta masih ada di kota ini, tetapi sayangnya tidak. Dia sudah pergi ke Nairobi untuk mencari uang dengan melukis.

Akhirnya aku menyebut tentang kejadian dengan Land Rover-ku. Si manajer tertawa dan berkata mobil itu bahkan tidak pantas dihargai dua ribu franc Swiss. Kalau itu benar, mobil tersebut sudah dari dulu terjual. Begitu sedikit mobil di sana sehingga setiap orang mengetahui setiap mobil yang ada. Aku masih bersedia membayar dua ribu lima ratus franc asalkan aku memang mendapatkannya. Dia berjanji akan membantuku, dan kami kembali ke tempat si Kikuyu dengan mobilnya. Mereka berdebat panjang hingga akhirnya aku mendapatkan mobil itu.

Si manajer memberitahuku bahwa aku harus meminta STNK mobil itu dari si Kikuyu dan pergi ke kantor pemerintahan setempat untuk mengurus balik nama karena di sini pergantian nomor pelat dan asuransi harus diurus bersama kendaraannya. Si manajer berkeras agar perjanjian kami memiliki bukti hitam di atas putih dengan dia sebagai saksi. Kami menemukan kantor tersebut tepat sebelum kantornya tutup dan akhirnya, dengan biaya seratus franc lagi, aku mendapatkan STNK dengan namaku. Si Kikuyu memberiku kunci mobilnya dan mendoakan semoga aku beruntung.

Karena aku belum pernah mengemudikan mobil semacam ini, aku membiarkannya menjelaskan segala macam kepadaku lalu mengantarnya kembali ke tokonya. Jalanan itu penuh lubang, dan belum sampai berjalan lima meter, aku menemukan bahwa banyak trik dalam sistem

kemudinya. Memindahkan persneling bukan perkara mudah, dan remnya tidak langsung bekerja. Jadi tentu saja aku segera terperosok ke lubang pertama. Si Kikuyu mencengkeram dasbor dengan ketakutan dan menoleh kepadaku dengan ragu: "Kau punya SIM?" "Ya," tukasku, berjuang keras mengganti persneling dan akhirnya berhasil. Dia kembali merusak konsentrasiku dengan berkata aku menyetir di sisi jalan yang salah. Oh, sial! Di sini mereka mengemudi di sebelah kiri! Ketika kami tiba di tokonya, si Kikuyu turun dengan lega. Aku menyetir ke arah sekolah untuk membiasakan diri dengan Land Rover ini, tempat yang tak terlihat oleh si Kikuyu, dan setelah beberapa tikungan, aku bisa mengatasi mobil ini, kira-kira begitulah.

Berikutnya, aku menuju pompa bensin karena indikator menunjukkan tangki bensin tinggal terisi seperempat. Orang Somalia yang mengelola pompa bensin meminta maaf karena saat ini bensinnya kosong. "Wah, kapan datangnya kalau begitu?" tanyaku optimistis. Malam ini atau besok, sudah lama dijanjikan akan datang, tetapi dia tidak bisa memastikannya. Belum-belum aku sudah mendapatkan masalah berikutnya: punya mobil, tetapi tak ada bensin.

Sungguh ironis! Aku kembali ke si Kikuyu dan minta membeli bensin darinya. Dia tidak punya namun memberitahuku tempat membelinya di pasar gelap. Akhirnya aku memperoleh empat galon dengan harga empat franc Swiss per galon, tetapi jumlah itu belum cukup untuk sampai di Barsaloi dan kembali lagi. Aku menyetir ke Tourist Lodge, dan si manajer memberiku empat galon lagi. Akhirnya aku bahagia dan berencana langsung berangkat ke Barsaloi setelah berbelanja sedikit besok paginya.

## MENANTANG SEMAK

Pagi-pagi sekali aku pergi ke bank terdekat dan membuka rekening di Maralal. Itu tidak mudah karena aku tidak bisa memberikan alamat rumah. Ketika kukatakan aku tinggal di salah satu *manyatta* di Barsaloi, mereka tidak percaya mendengarnya. Bagaimana caraku ke sana? tanya mereka. Aku bercerita tentang mobilku, dan akhirnya mereka mengizinkanku membuka rekening. Aku menulis surat untuk ibuku, memintanya untuk mulai sekarang mengirim uang ke Maralal.

Aku berbelanja makanan lalu berangkat. Tentu saja aku mengambil rute tersingkat, melewati semak-semak. Kalau tidak, bensinku tidak akan cukup untuk sampai di sana dan kembali lagi. Aku tidak sabar melihat wajah Lketinga ketika aku tiba di desa dengan mobil.

Land Rover bisa mengatasi jalur tanah yang curam, meskipun aku harus mengaktifkan tuas gardan gandanya tepat sebelum memasuki hutan agar mesinnya tidak berhenti mendadak. Sejauh ini aku bangga terhadap diriku karena bisa mengendalikan mobil tersebut dengan begitu baik. Pohonnya besar-besar, dan dari jalan setapak yang rimbun aku tahu jalur ini sudah lama tidak digunakan.

Kemudian jalurnya menurun lagi, dan aku berkendara dengan gembira hingga sekonyong-konyong aku melihat sekawanan hewan besar di seberang jalur. Aku cepat-cepat menginjak rem. Bukankah Lketinga bilang di sekitar sini tak ada kawanan sapi? Tetapi dalam jarak sekitar lima puluh meter, aku baru sadar bahwa apa yang kusangka sapi itu ternyata banteng dewasa.

Apa yang dikatakan Lketinga? Hewan paling berbahaya di semak-semak bukanlah singa, melainkan banteng. Dan jumlah mereka sekarang setidaknya tiga puluh ekor, dengan banteng-banteng yang masih muda, raksasa berhidung lebar dan bertanduk tajam. Beberapa dari mereka terus merumput dengan damai, tetapi yang lain telah menoleh dan menatap mobilku. Muncul uap dari kawanan itu, ataukah kepulan debu? Aku bergeming menatap mereka. Apakah sebaiknya aku membunyikan klakson atau tidak? Apakah mereka mengenali mobil? Aku menunggu dan menunggu, tetapi mereka tidak beranjak dari jalur, dan akhirnya aku membunyikan klakson. Seketika mereka mengangkat kepala ke arahku. Dengan hati-hati aku memasukkan persneling mundur dan kembali membunyikan klakson dengan jeda pendek-pendek. Inilah akhir kegiatan merumput mereka yang damai. Beberapa hewan besar itu mulai merundukkan tanduk dan memutar-mutarnya. Aku mengawasi dengan ketakutan, berharap mereka lenyap dalam hutan lebat itu alih-alih menyusuri jalan setapak ke arahku. Tetapi sebelum aku bisa memahami apa yang sedang terjadi, jalur itu mendadak sepi. Hewan-hewan itu telah menghilang, hanya meninggalkan kepulan debu.

Meskipun demikian, aku menunggu dengan waspada selama beberapa menit sebelum meletakkan kaki. Land Rover bergetar seperti mau runtuh, tetapi satu-satunya

yang ada dalam pikiranku adalah pergi dari sini secepat mungkin. Ketika aku tiba di titik tempat hewan-hewan tadi berada, aku memberanikan diri melirik ke dalam hutan namun tak bisa melihat apa-apa, meskipun aku bisa mencium bau kotoran mereka yang masih baru. Aku mencengkeram kemudi erat-erat agar tidak terlepas dari tanganku. Setelah lima menit melaju dengan kecepatan tertinggi, aku memelankan laju sedikit, karena jalurnya semakin lama semakin curam. Aku berhenti dan mengaktifkan tuas gardan ganda. Aku berharap cara itu akan bisa membawaku melewati jalur ini tanpa terguling karena kini kulihat di mana-mana terdapat lubang dan jurang. Dengan khusyuk aku berdoa agar mobil ini tidak terjungkal. Aku tidak berani menggunakan kopling karena takut persnelinya copot! Aku berhasil maju meter demi meter dengan setiap bencana yang terbayangkan berkelebat dalam benakku. Keringatku bercucuran hingga masuk ke mata, tetapi aku tidak berani menyekanya karena aku membutuhkan kedua tangan untuk mencengkeram kemudi. Setelah dua atau tiga ratus meter, kondisi jalannya lebih baik, dan hutannya menipis, dan aku gembira karena lebih banyak cahaya dan udara yang mengitariku. Tak lama setelah itu, aku mencapai lereng berbatu. Itu pun tampak berbeda sekarang. Terakhir kali duduk di bangku belakang Land Rover, aku hanya memikirkan Lketinga.

Aku berhenti dan turun dari kendaraan untuk mengecek apakah jalurnya bisa dilalui. Di beberapa tempat batunya hampir sebesar roda Land Rover. Meskipun pengalaman menyetirku semakin baik, mendadak aku merasa takut dan kesepian. Aku berusaha menyingkirkan beberapa batu agar jalurnya tidak terlalu curam. Waktu terus berjalan, dua jam lagi hari gelap. Masih jauhkah jarak ke Barsaloi? Aku begitu gelisah sehingga tidak bisa mengingat apa pun. Aku

mengaktifkan tuas gardan ganda dan tahu aku tak boleh menginjak rem atau memindahkan persneling. Biarkan saja mobilnya maju mendaki walaupun lerengnya curam. Mobil berhasil mengatasi rintangan pertama kendati kemudinya nyaris copot dari tanganku. Mobilku melonjak dan mendecit, begitu panjang jarak rodanya sehingga ketika roda belakang masih berada di atas satu batu, roda depan sudah menghajar batu yang lain. Kemudian dalam separuh perjalanan ke bawah, yang terburuk terjadi. Mesin tiba-tiba bergetar dan mati. Aku sudah separuh jalan menuruni bukit berbatu, dan mesin mobilku mati. Bagaimana cara menghidupkannya lagi? Aku menginjak kopling sekilas, dan mobil maju beberapa sentimeter. Tetapi aku segera berhenti. Cara ini tak akan berhasil. Aku turun dan melihat bahwa salah satu roda belakang terangkat ke udara. Aku menyeret sebuah batu besar dari ban yang lain, tetapi aku sudah semakin histeris.

Kemudian, ketika naik kembali ke dalam mobil, aku melihat dua prajurit di singkapan tak jauh dari sana sedang mengawasiku penuh minat. Rupanya tak terpikir oleh mereka untuk menolongku, tetapi aku merasa lebih tenang karena ternyata tidak sendirian. Aku mencoba lagi menyala mesin. Mesinnya bergetar menyala namun mati lagi. Aku mencoba lagi dan lagi. Aku ingin keluar dari sini. Kedua prajurit hanya duduk saja di atas singkapan batu. Tetapi bagaimana juga mereka bisa menolongku? Mereka ‘kan tidak tahu apa-apa soal mesin.

Ketika aku sudah hampir menyerah, tiba-tiba mesin menyala lagi seolah tak terjadi apa-apa. Dengan pelan, bahkan sangat pelan, aku melepaskan kopling dan berharap kendaraan itu bisa menyusuri batu-batu yang tersisa. Setelah sekitar dua puluh meter aku melewati batu-batu terbesar, dan aku bisa mengendurkan cengkeramanku

pada kemudi. Kemudian aku menangis ketika menyadari bahaya yang tengah kuhadapi.

Setelah itu, jalurnya agak datar. Sekilas aku melihat beberapa *manyatta* dan anak-anak yang melambai gembira. Aku memelankan laju karena takut melindas salah satu kambing yang besar. Sekitar satu setengah jam kemudian, aku tiba di Sungai Barsaloi yang besar, yang bukan berarti tidak berbahaya diseberangi karena, kendati kering, memiliki pasir isap. Aku mengaktifkan tuas gardan ganda lagi dan mengemudi dengan kecepatan maksimal menyusuri sekitar seratus meter lebarnya. Mobil berhasil melewati pendakian terakhir ke arah Barsaloi, dan dengan bangga aku menyetir memasuki desa. Orang-orang bermunculan dari mana-mana untuk menyaksikan, bahkan orang-orang Somalia pemilik toko, dan di sekelilingku aku mendengar, "Mzungu! Mzungu!"

Kemudian sekonyong-konyong Lketinga dan dua prajurit lain berdiri di jalan di hadapanku. Sebelum aku benar-benar bisa berhenti, dia telah melompat ke dalam mobil dengan wajah berseri-seri menatapku. "Corinne, kau kembali dan dengan mobil ini!" Dia menatapku tak percaya, sebagia anak kecil. Aku hanya ingin memeluknya. Kedua prajurit yang bersamanya ikut naik ketika diajak Lketinga, dan kami sama-sama menuju *manyatta* Mama. Mama melarikan diri ketakutan, dan bahkan Saguna mengambil langkah seribu. Tetapi tak lama kemudian, mobil yang terparkir itu telah dikelilingi orang-orang. Mama tidak ingin meninggalkan mobil di dekat pohon karena takut ada orang yang sengaja merusaknya. Lketinga membuka pagar semak, dan aku memarkirkan mobil di sebelah *manyatta*, yang bahkan tampak lebih kecil dibandingkan kendaraan besar itu. Kekontrasannya sangat aneh.

Kami menurunkan bahan-bahan makanan dan menyimpannya di dalam gubuk. Aku senang bisa membawa-kan *chai* untuk Mama, dan dia gembira melihat gula yang kubawa. Toko-toko di sana punya tepung jagung namun tidak punya gula. Lketinga dan yang lain-lain tampak mengagumi mobilku. Mama terus-menerus mengajakku bicara. Aku tak mengerti sepatah pun, tetapi dia kelihatannya gembira karena ketika aku tertawa tak berdaya, dia pun tertawa.

Sudah larut malam ketika akhirnya kami pergi tidur karena aku harus menceritakan segalanya kepada mereka. Ketika aku menyebutkan banteng, semua orang tampak serius, dan Mama terus-menerus menggumamkan, “*Enkai, Enkai,*” yang artinya “Tuhan.” Ketika abang Lketinga kembali dengan kambing-kambing, dia juga tampak heran. Obrolan semakin panjang. Mobil itu harus selalu diawasi untuk memastikan tak ada yang mencurinya atau merusaknya. Lketinga menawarkan diri menghabiskan malam pertama tidur di dalamnya. Sebenarnya aku membayangkan pertemuan kembali ini dengan cara berbeda, tetapi aku tidak mengatakan apa-apa karena matanya dipenuhi sorot kebanggaan.

Hari berikutnya dia sudah sangat ingin pergi berjalan-jalan, untuk menemui saudara tirinya, yang menjaga sapi di Sitedi. Aku berusaha memberi tahu Lketinga bahwa kami tak bisa melakukan ekspedisi yang berat-berat karena bensinnya tidak penuh. Indikator menunjukkan hanya setengah penuh. Jumlah itu hanya cukup untuk kembali ke Maralal. Lketinga dengan segan berusaha mengerti. Aku juga menyesal tak bisa pamer dan membawanya berjalan-jalan di tempat ini, tetapi aku harus tegas.

Tiga hari berikutnya orang nomor dua di pemerintahan lokal, yang dikenal sebagai asisten kepala desa, berada di

luar *manyatta* kami, berbicara dengan Lketinga dan Mama. Aku mendengar kata “*mzungu*” dan “mobil”. Mereka jelas membicarakanku. Si asisten kepala desa tampak aneh dengan seragam hijaunya yang kebesaran. Hanya senjata besar di sisinya yang memberinya aura kekuasaan. Dia juga tidak bisa bicara bahasa Inggris. Setelah itu, dia ingin melihat pasporku. Aku memperlihatkan paspor itu dan bertanya ada masalah apa. Lketinga menerjemahkannya kepada pria itu. Aku harus pergi ke Maralal untuk mendaftar ke kantor pemerintahan setempat: Orang Eropa tidak diziinkan tinggal di *manyatta*.

## KEMBALI KE MASA DEPAN

Pada sore yang sama, aku dan Lketinga, setelah berdiskusi dengan Mama, memutuskan untuk menikah. Si bos kecil tadi bilang, kami harus melakukannya di Maralal, di kantor pemerintahan di sana. Pernikahan tradisional tidak cukup. Di akhir diskusi kami, si bos kecil meminta diantarkan pulang. Menurut Lketinga, hal itu tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bagaimanapun, si asisten kepala desa adalah “pria terhormat”. Status yang disalahgunakan olehnya. Ketika mulai menyalakan Land Rover, aku mengecek indikator bensin dan dengan ngeri melihat jumlahnya sudah menyusut, padahal kendaraan itu tidak digunakan. Aku tidak mengerti.

Kami pun berangkat, si asisten kepala desa duduk di depan sementara Lketinga di belakangnya. Aku menganggap itu kurang ajar namun tidak mengatakan apa-apa, karena jelas Lketinga tidak terganggu olehnya. Ketika kami tiba di tujuan, si bos kecil berkata dia harus berada di Maralal dua hari lagi, dan karena aku harus mengurus berbagai hal di kantor di sana, aku mungkin juga harus membawanya. Malah, visaku hanya tinggal untuk satu bulan.

Tetapi ketika kami kembali ke *manyatta*, aku baru sadar bensinnya tidak cukup untuk kembali ke Maralal, terlepas

dari fakta aku berniat menempuh rute yang lebih panjang namun tidak terlalu berbahaya. Aku pergi ke kantor Misi. Bapa Giuliani yang membuka pintu dan, kali ini dengan agak ramah, berkata: "Ya?"

Aku menceritakan masalahku dengan bensin. Ketika dia bertanya rute mana yang kuambil sebelumnya, kubilang aku menempuh jalur melewati hutan, dan untuk kali pertama aku merasa dia memperlakukan dengan lebih perhatian dan hormat. "Jalan itu sangat berbahaya, jangan lewat sana lagi," ujarnya, dan menyuruhku membawa mobilku ke Misi agar dia bisa mengecek tangkinya. Setelah aku melakukannya, dia menemukan bahwa tangki telah menyusut lima sentimeter di satu sisi dan bensinnya telah menguap. Kini aku juga tahu mengapa mobilku tak mau jalan di bebatuan pada saat itu.

Selama beberapa hari berikutnya si pendeta memperbaiki tangki mobilku, dan aku sangat bersyukur karenanya. Dia bertanya dengan *moran* mana aku tinggal sekarang dan mendoakanku agar meraih "*bon courage*" dan kekuatan. Dia juga bilang mendapatkan bensin di Maralal selalu untung-untungan, dan aku sebaiknya mendapatkan satu atau dua jeriken empat puluh galon dan menyimpannya di gedung Misi, karena dia tidak akan selalu bisa menjual bensinnya kepadaku. Aku gembira dengan tawaran itu, terutama karena dia juga bilang aku bisa memarkirkan Land Rover di Misi. Meskipun demikian, tidak mudah meyakinkan Lketinga karena dia tidak memercayai para misionaris itu.

Beberapa hari berikutnya berjalan tenang, kendati orang-orang kerap berdatangan menanyakan kapan kami berangkat ke Maralal. Sepertinya semua orang ingin ikut. Sudah lama sekali tidak ada mobil di Samburu, dan semua orang memperlakukan mobil itu sebagai milik mereka.

Aku harus terus mengulang bahwa di jalanan seperti ini aku tidak siap mengangkut dua puluh orang.

Akhirnya kami berangkat, bersama si bos kecil, tentu saja, yang mengira dia bisa memutuskan siapa saja yang boleh ikut. Hanya laki-laki tentu saja, yang wanita harus menunggu. Ketika aku melihat seorang wanita beranak satu dengan mata terpejam rapat dan seperti membisuk terbungkus rapat dalam *kanga*-nya, aku bertanya mengapa dia ingin pergi ke Maralal. Dengan malu-malu dia menjawab, sambil menunduk menatap tanah, bahwa dia ingin pergi ke rumah sakit karena di sini tak ada obat mata. Aku menyuruhnya naik.

Ketika si bos kecil duduk di bangku depan, aku mengumpulkan seluruh keberanian dan, dengan menatap tepat di matanya, berkata, "Tidak, tempat ini untuk Lketinga!" Dia mengalah, tetapi aku tahu sejak saat itu aku tak akan mendapatkan simpati darinya. Perjalanan berlangsung lancar, semua orang mengobrol dan bernyanyi. Bagi sebagian besar dari mereka, ini kali pertama mereka naik mobil.

Tiga kali kami menyeberangi sungai, dan aku harus mengaktifkan tuas gardan ganda, tetapi untuk sebihnya tidak perlu. Kendati demikian, aku harus berkonsentrasi pada jalan, yang penuh lubang dan alur bekas roda. Perjalanan terasa sangat lama, dan bensin menyusut dengan cepat.

Kami tiba di Maralal siang hari, para penumpang turun, dan kami segera menuju pompa bensin. Aku sangat kecewa ketika tahu bensinnya masih belum ada. Rupanya bensin di Maralal masih kosong sejak aku membeli mobil itu. Si orang Somalia berkeras bensinnya akan datang hari ini atau besok, tetapi aku sudah tidak percaya satu patah kata pun lagi. Aku dan Lketinga mencari penginapan dan bermalam di sana.

Meskipun begitu, di Maralal sedang turun hujan, dan segalanya tampak subur, seolah kami berada di negara lain. Tetapi malam harinya juga lebih dingin, dan untuk pertama kalinya aku menyadari nyamuk bisa begitu mengganggu. Bahkan saat makan malam, ketika kami membawa makanan ke kamar kami yang kecil dan dingin agar tak ada orang yang melihat kami makan bersama-sama, nyamuk menyerangku dengan ganas. Tak lama kemudian kaki dan tanganku penuh bentol. Semakin banyak nyamuk yang kubunuh, semakin banyak yang muncul di bawah atap. Anehnya, mereka sepertinya lebih menyukai daging kulit putih karena gigitan di tubuh Masai-ku tak separah diriku. Ketika aku di tempat tidur, mereka berdengung tanpa henti. Lketinga cukup menarik selimut di atas kepala dan tak ambil pusing.

Setelah beberapa lama aku tidak tahan lagi dan menyalakan lampu dengan jengkel. Aku membangunkan Lketinga. "Aku tak bisa tidur dengan nyamuk-nyamuk ini," kataku putus asa. Dia bangun, pergi ke luar, dan sepuluh menit kemudian kembali dengan membawa sebuah benda hijau mirip siput di lantai, obat nyamuk bakar yang dia nyalakan di salah satu ujungnya. Dan memang tak lama kemudian, meskipun baunya sangat menjijikkan, nyamuk-nyamuk itu lenyap, dan akhirnya aku tertidur. Walaupun begitu, aku terbangun pukul lima, karena nyamuk kembali menyiksaku. Obat nyamuk itu sudah terbakar habis. Rupanya hanya tahan untuk enam jam.

Namun, setelah empat hari, bensin masih belum juga datang. Karena bosan, Lketinga mulai mengunyah *miraai* lagi dan diam-diam minum bir. Aku tidak menyukainya, tetapi aku bisa apa? Penantian ini juga membuatku gelisah. Sementara itu, kami sudah mendatangi kantor pemerintahan setempat guna menyampaikan niat kami untuk

menikah. Kami sempat dioper berkali-kali sampai mereka menemukan orang yang tahu tentang pernikahan sipil. Kasus kami jarang terjadi, karena orang Samburu bisa punya lebih dari satu istri kalau menikah dengan cara tradisional. Hal ini menyebabkan sedikit percekongan di antara aku dan Lketinga, meskipun untuk alasan yang agak berbeda, yang akan kuketahui tak lama lagi.

Namun, untuk sementara kami tidak terlalu memusingkan hal itu. Ketika petugas menanyakan pasporku dan kartu identitas Lketinga agar bisa mencatat perincian tentang kami, ternyata Lketinga tidak lagi memiliki kartunya dicuri di Mombasa. Si petugas mengernyit dan berkata bahwa dia harus memesan satu kartu identitas dari Nairobi dan itu akan makan waktu sedikitnya dua bulan. Baru setelah mendapatkan seluruh perincian, dia bisa mendaftarkan kami dan selanjutnya kami harus menunggu enam bulan dulu sebelum melangsungkan pernikahan, berjaga-jaga sekiranya ada yang mengajukan keberatan. Tetapi aku harus meninggalkan Kenya maksimal tiga minggu lagi, ketika visaku habis.

Dengan Lketinga yang masih mengunyah tanamannya, aku memutuskan untuk mendiskusikan masalah istri banyak ini bersamanya. Lketinga berkata akan timbul masalah baginya jika pernikahan kami tak memungkinkan hal tersebut. Ucapannya membuatku cukup terpukul, tetapi aku berusaha tetap tenang karena toh baginya itu bukan sesuatu yang jahat atau salah namun benar-benar normal, sekalipun dari sudut pandang Eropa-ku itu sangat absurd. Aku berusaha membayangkan bagaimana dia bisa hidup bersamaku dan satu atau dua istri lain. Pikiran itu saja sudah membuat darahku terbakar cemburu.

Ketika aku memikirkan semua ini, dia mengumumkan bahwa dia tidak bisa menikahiku di kantor ini jika kemu-

dian aku tidak mengizinkannya menikahi perempuan Samburu lain dalam upacara tradisional. Ini sudah keterlaluan bagiku, dan aku tidak sanggup lagi menahan air mata. Dia menatapku dengan heran dan berkata: "Corinne, apa masalahnya?" Aku berusaha memberitahunya bahwa kami orang kulit putih tidak melakukan hal-hal semacam itu dan aku tidak bisa membayangkan kami hidup bersama seperti itu. Dia tertawa, meletakkan tangan di sekelilingku, dan mencium bibirku sekilas: "Tidak masalah, Corinne. Sekarang kau akan menjadi istri pertamaku, *pole, pole.*"

Dia menginginkan banyak anak—setidaknya delapan. Mau tak mau aku tersenyum dan memberitahunya bahwa aku ingin tak lebih dari dua anak. Nah, itu dia masalahnya, prajuritku berkata, lebih baik memiliki istri lagi untuk melahirkan anak-anak lainnya. Lagi pula, dia bahkan tidak tahu apakah aku bisa memberinya anak-anak, dan pria tanpa anak tak ada harganya. Aku mengerti maksudnya karena toh aku juga tidak tahu apakah aku bisa memiliki anak. Sebelum aku datang ke Kenya itu tak pernah menjadi masalah. Kami membicarakan berbagai hal hingga akhirnya aku mengusulkan hal berikut: Jika setelah dua tahun aku masih belum memiliki anak, dia boleh menikah lagi, kalau tidak, dia harus menunggu setidaknya lima tahun. Dia bersedia dan dalam hati aku menenangkan diri: lima tahun itu waktu yang lama.

Kami meninggalkan kamar tidur dan berjalan-jalan mengelilingi Maralal dengan harapan truk tangki bensin mungkin telah datang, tetapi ternyata belum juga. Namun, kami bertemu dengan penyelamatku, Tom, dan istrinya yang masih muda. Perempuan itu hampir seperti anak-anak dan dia selalu menunduk malu-malu. Dia sepertinya tidak bahagia. Kami bercerita bahwa kami telah menunggu bensin selama empat hari, dan teman kami itu bilang

mengapa kami tak pergi ke Danau Baringo saja? Jaraknya hanya dua jam perjalanan dari sini, dan di sana selalu ada bensin.

Aku gembira mendengar saran tersebut. Aku sudah muak keluyuran terus, dan aku menyarankan agar Tom dan istrinya ikut dengan kami, karena aku pernah berjanji mengajak mereka berjalan-jalan. Tom membahas soal itu de-nganku, dan dia bilang istrinya takut pada mobil. Namun, Lketinga tertawa dan berhasil membujuk perempuan itu. Kami sepakat untuk berangkat keesokan harinya.

Pertama-tama kami mendatangi bengkel setempat, yang dikelola oleh seorang Somalia, untuk membeli dua jeriken yang akan ditempatkan di bagian belakang Land Rover. Setelah mengencangkan kedua jeriken itu dengan tali, aku merasa sangat siap untuk menempuh perjalanan masa depan dan kami gembira bisa berkendara lagi. Meskipun demikian, istri Tom sepertinya tampak semakin kecil dan pendiam dan dia berpegangan pada kedua jeriken dengan ketakutan.

Cukup lama kami menyusuri jalan tanah yang ber-gelombang tanpa melihat kendaraan lain. Kadang-kadang kami melihat kawanan zebra atau jerapah, tetapi tak ada tanda-tanda adanya manusia ataupun papan penunjuk jalan. Sekonyong-konyong Land Rover miring ke depan, dan kemudinya tak bisa digerakkan—ban kami kempis. Selama sepuluh tahun mengemudi, baru pertama hal se-macam ini terjadi padaku. “Tidak masalah,” kata Tom. Kami mengeluarkan ban serep, penjepit roda, dan dong-krak kuno. Tom merangkak ke bawah Land Rover untuk menempatkan dongkrak. Dia mencoba menggunakan penjepit untuk melonggarkan mur roda, tetapi perkakas-nya sudah usang dan kami tak bisa membeli mur. Kami mencoba menyumpalnya dengan pasir, potongan kain

dan kayu, dan akhirnya bisa membuka tiga baut namun baut-baut yang lain tidak mau bergerak. Istri Tom mulai menangis dan lari.

Tom meminta kami tidak usah cemas, perempuan itu akan kembali, tetapi Lketinga pergi memanggilnya karena dia bilang kami berada di distrik suku lain sekarang: "Baringo". Kami haus, kotor, dan berkeringat. Kami punya cukup banyak bensin tetapi tak ada minuman, karena kami menyangka perjalanan ini tidak lama. Jadi kami duduk dalam bayang-bayang dan berharap ada kendaraan lain yang melintas; setidaknya jalan ini tampak lebih bagus dari-pada yang ada di Barsaloi.

Tetapi setelah beberapa jam tak ada yang muncul, dan bahkan pengintaian Lketinga tidak menemukan Danau Baringo atau gubuk lainnya, kami memutuskan untuk menginap di Land Rover. Malam itu terasa sangat panjang. Kami begitu kedinginan, lapar, dan haus sehingga hampir tidak bisa tidur. Pagi harinya, para pria mencoba lagi memperbaiki mobil, tetapi sia-sia saja. Kami memutuskan untuk menunggu hingga tengah hari. Kerongkonganku sangat kering dan bibirku pecah-pecah. Istri Tom menangis lagi, dan Tom benar-benar sudah habis kesabaran dengannya.

Tiba-tiba Lketinga menyuruh kami diam. Dia merasa mendengar suara mobil. Beberapa menit berlalu sebelum aku juga mendengar bunyi mesin. Kami sangat lega ketika melihat sebuah bus safari. Si sopir Afrika menghentikan kendaraannya dan menurunkan jendela. Para turis Italia itu menatap kami ingin tahu. Tom menceritakan masalah kami kepada si sopir, tetapi si sopir bilang maaf, dia tidak diizinkan membawa siapa pun. Dia menyerahkan penjepit rodanya namun tidak pas. Aku berusaha membujuknya, bahkan menawarinya uang, tetapi dia menaikkan jendela dan pergi. Selama itu pula, orang-orang Italia tadi tidak

mengatakan apa-apa. Mereka malah menatapku dengan agak aneh. Jelas aku terlalu dekil, dan yang lain-lain terlalu eksotis. Dengan marah aku meneriakkan sumpah serapah terkotor yang bisa kupikirkan pada bus yang pergi itu. Aku malu sebagai orang kulit putih, karena tak satu pun dari mereka berusaha membujuk si sopir untuk menolong.

Tom yakin bahwa setidaknya kami berada di jalan yang benar dan sudah siap berjalan kaki ketika kami mendengar bunyi mesin yang lain. Kali ini aku bertekad tak akan membiarkan kendaraan apa pun lewat tanpa membawa setidaknya salah satu dari kami. Ternyata yang datang bus safari lain, yang juga penuh berisi orang Italia.

Ketika Tom dan Lketinga berbicara dengan si sopir bus, dan lagi-lagi dijawab dengan gelengan kepala, aku membuka paksa jendela belakang dan berteriak putus asa, "Ada yang bisa bicara bahasa Inggris?"

"No, solo italiano," adalah jawabannya. Tetapi kemudian seorang pemuda berkata, "Ya, tapi hanya sedikit, apa masalahmu?" Aku menjelaskan bahwa kami terjebak di sini sejak kemarin pagi tanpa air dan makanan dan sangat membutuhkan pertolongan. Si sopir berkata, "Itu tidak diperbolehkan," dan berusaha menutup pintu. Tetapi, syukurlah, si pemuda Italia ikut campur dan berkata mereka telah membayar untuk bus ini dan oleh karenanya boleh memutuskan siapa yang ikut dengan mereka. Tom langsung duduk di sebelah si sopir, entah dia suka atau tidak, dan dengan lega aku berterima kasih kepada para turis.

Kami masih harus menunggu selama hampir tiga jam di pinggir jalan hingga kami melihat kepulan debu di jauhan dan Tom kembali dengan sebuah Land Rover bersama pemiliknya. Yang menggembirakan kami, dia juga membawa Cola dan roti. Aku ingin menenggak minuman

itu, tetapi dia mengingatkan agar aku hanya menyesap sedikit saja kalau tidak mau sakit. Seperti orang yang baru dibangkitkan dari kematian, aku bersumpah tak akan lagi melakukan perjalanan tanpa air minum.

Tom harus menggunakan palu dan pahat untuk melonggarkan mur yang terakhir, tetapi kemudian kami mengganti ban dengan cepat dan, tanpa satu mur di ban kami, kembali berangkat. Satu jam kemudian kami tiba di Baringo. Pompa bensin terletak tepat di sebelah sebuah restoran taman yang sangat besar bagi turis. Setelah mimpi buruk yang kami alami, aku mengundang semua orang ke restoran. Istri Tom terkejut melihat dunia yang baru ini namun merasa tidak nyaman. Kami duduk di sebuah meja yang bagus dengan pemandangan ke arah danau dan ribuan flamingo merah muda. Ketika memandang wajah takjub para tamuku, aku gembira tidak hanya bisa memberi mereka masalah.

Dua pelayan menghampiri meja kami, tetapi bukan untuk mencatat pesanan kami. Mereka bilang kami tak akan dilayani karena restoran tersebut hanya untuk turis. Kukatakan kepada mereka bahwa aku turis dan aku ingin mentraktir teman-temanku. Si pelayan kulit hitam berusaha menenangkanku, berkata aku boleh tinggal namun orang-orang Masai harus meninggalkan tempat ini. Kami segera bangkit dan pergi. Aku hampir bisa merasakan bagaimana terpukulnya perasaan kawan-kawanku ini.

Setidaknya kami mendapatkan bensin. Ketika si pemilik melihat bahwa aku juga ingin mengisi dua jeriken, dia ingin melihatku uangku dulu. Lketinga memasukkan pipa bensin ke dalam jeriken, dan aku menjauh dari sana karena ingin merokok untuk menenangkan diri. Tiba-tiba dia berteriak, dan aku melihat bensin menyembur bagaikan air mancur. Aku bergegas menghampiri mobil dan mengembalikan

tuas pompa ke tempatnya, tetapi tuas itu macet dan bensin terus mengalir sekalipun jeriken sudah penuh. Beberapa liter bahkan tumpah ke tanah dan ke dalam mobil, tetapi ketika kulihat betapa tidak enaknya Lketinga atas kejadian ini, aku berusaha menenangkan diri. Tom dan istrinya berdiri di kejauhan, berharap bumi bisa menelan mereka. Kami disuruh membayar dan diusir, tanpa diizinkan mengisi jeriken yang satu lagi. Aku berharap kami berada di *manyatta* saja, bahkan tanpa punya mobil. Sampai saat ini, mobil tersebut hanya bikin masalah.

Kami minum teh di desa dan berangkat lagi. Seluruh mobil bau bensin, dan tak lama kemudian istri Tom merasa mual. Kemudian dia menolak masuk ke mobil dan ingin pulang berjalan kaki. Tom sangat marah dan mengancam mengembalikan gadis itu ke orang tuanya di Maralal dan menikahi wanita lain. Ancaman itu rupanya benar-benar memalukan sehingga gadis itu kembali ke mobil. Lketinga tidak mengatakan apa-apa. Aku menyesal dan berusaha menenteramkan Lketinga. Ketika kami kembali ke Maralal, hari telah gelap.

Tom dan istrinya berpamitan dan kami kembali ke penginapan. Meskipun cuacanya cukup dingin, aku menyempatkan diri mandi cepat-cepat untuk menghilangkan debu dan tanah. Lketinga juga membasuh diri. Kemudian dengan rakus kami menyantap daging seporsi besar di kamar kami. Kali ini aku menikmatinya, dan kami sama-sama minum bir setelah itu. Setelah itu aku merasa sangat nyaman, dan kami bercinta. Dan untuk pertama kalinya bersama Lketinga, aku merasakan klimaks. Aku tidak bisa menahan suara, yang membuat Lketinga ketakutan dan memegangiku seraya berkata: "Corinne, ada apa?" Ketika aku bisa bernapas normal lagi, aku berusaha menjelaskan orgasme kepadanya, tetapi dia tidak mengerti dan tertawa

tidak percaya. Rupanya itu sesuatu yang hanya terjadi pada orang kulit putih, begitu pendapatnya. Dengan lelah dan bahagia, aku tertidur pulas.

Besok paginya kami belanja cukup banyak: beras, kentang, sayur-mayur, buah-buahan, bahkan nanas. Kami juga mengisi jeriken kedua kami, karena ironisnya bensin akhirnya datang ke Maralal. Dengan muatan penuh, kami pun berangkat. Bersama dua orang Samburu lainnya dalam mobil.

Lketinga ingin mengambil jalan yang lebih singkat melewati semak-semak. Aku ragu, tetapi dengan adanya Lketinga keraguanku segera menghilang. Perjalanan cukup lancar hingga kami tiba di tempat yang agak curam. Karena jeriken yang penuh membuat kendaraan jadi kurang stabil dan aku khawatir kami bisa terjungkal, maka aku meminta kedua penumpang untuk menurunkan belanjaan kami dan membawanya ke lereng bukit. Tak ada yang bersuara ketika aku bersusah payah mengarungi medan sepanjang dua ratus meter itu. Tetapi kami berhasil, dan mobil kembali diisi suara bercakap-cakap. Ketika kami tiba di bukit berbatu, semua orang turun lagi, dan Lketinga mengarahkanku dengan baik menyusuri bebatuan. Kami pun berhasil mengatasi rintangan itu. Aku merasa lega dan bangga, dan kami pun memasuki Barsaloi tanpa kegemparan lebih lanjut.

## PEKERJAAN SEHARI-HARI

Beberapa hari berikutnya sangat menyenangkan. Makanan kami cukup dan bensin kami lebih dari cukup. Setiap hari kami menggunakan mobil untuk mengunjungi kerabat atau mencari kayu. Sesekali kami berkendara ke sungai untuk ritual mandi kami dan membawa pulang berjeriken-jeriken air bagi separuh Barsaloi, malah terkadang hingga dua puluh jeriken. Namun, ekspedisi kecil-kecilan ini segera menghabiskan pasokan bensin kami, dan aku mulai sering menolak, yang setiap kali berujung pada perdebatan panjang.

Pagi ini, salah satu *moran* memberi tahu kami bahwa sapinya telah melahirkan. Ini sesuatu yang harus kami lihat, jadi kami berkendara ke Sitedi. Jalur yang kami lewati sebenarnya bukan jalan mobil, jadi aku harus berhati-hati agar tidak terperosok ke semak berduri. Kami singgah di kandang saudara tiri Lketinga tempat sapi-sapi disimpan pada malam hari, dan itu berarti menyusuri tumpukan kotoran sapi yang dikerubungi lalat. Saudara tiri Lketinga memperlihatkan anak sapinya yang baru lahir. Ibu si bayi ditempatkan dalam kandang pada hari pertama setelah kelahirannya. Lketinga tampak berseri-seri sementara aku se-

bentar-sebentar mengusir lalat. Sandal plastikku terbenam dalam kotoran sapi. Kini aku melihat perbedaan antara kandang kami, yang tidak punya sapi, dan kandang ini, dan aku tahu lebih suka yang mana.

Kami diundang minum *chai*, dan Lketinga membimbingku ke gubuk milik saudara tirinya dan sang istri yang masih muda. Mereka memiliki seorang bayi yang baru berusia dua minggu. Perempuan itu tampak senang melihat kami, dan obrolan kami berlangsung menyenangkan meskipun aku tidak mengerti sepatah kata pun. Lalat yang beterbang-an membuatku kesal. Aku terus-menerus menangkupkan satu tangan ke mulut cangkir agar tidak ada lalat yang terminum olehku. Bayi itu telanjang bulat, berbaring dalam *kanga* ibunya, dan ketika aku menyebut bahwa si bayi buang air di dalam *kanga*, si ibu tertawa dan membawa keluar bayinya. Dia membersihkan pantat si bayi dengan meludahinya dan menggosok-gosokkan ludahnya pada kotoran si bayi. Dia menggoyang-goyangkan *kanga* dan roknya dan mengusapkan pasir di atas kedua benda itu supaya kering. Aku muak membayangkan hal semacam ini terjadi beberapa kali sehari dengan ketakhigienisan yang sama. Aku menyebutkan hal itu kepada Lketinga, tetapi dia bilang itu normal. Lalat mengerubungi apa yang tersisa.

Aku memutuskan sudah saatnya pulang, tetapi Lketinga menolak: "Malam ini, kita tidur di sini." Dia ingin tinggal bersama si sapi, dan saudara tirinya hendak menyembelih seekor kambing karena istrinya yang baru melahirkan sendiri bisa memanfaatkan dagingnya. Bayangan menginap di tempat ini nyaris membuatku panik. Di satu sisi, aku tak ingin menghina keramahtamahan mereka, di sisi lain, aku merasa sangat tidak nyaman.

Lketinga sendiri lebih sering menghabiskan waktu bersama para prajurit lain untuk melihat-lihat sapi, dan aku

dinggalkan dalam gubuk yang gelap bersama tiga wanita yang hampir tak bisa kuajak bercakap-cakap. Mereka mengobrol dengan sesama mereka, jelas tentang aku, atau terkikik-kikik. Salah satu dari mereka menyentuh lengan putihku, yang lain memegang rambutku. Rambut panjangku yang terang itu membungkungkan mereka. Mereka sendiri berkepala botak, meskipun mengenakan ikat kepala mutiara dan anting-anting panjang.

Si istri telah menidurkan bayinya dan mengulurkan bayi itu kepadaku. Aku mengambilnya namun tidak merasa terlalu nyaman karena terus-menerus membayangkan hal yang sama bakal menimpaku. Aku tahu mereka tidak punya popok, tetapi aku masih tidak bisa menerima hal tersebut. Setelah beberapa lama menatap bayi itu, aku mengembalikannya.

Lketinga melongok ke dalam gubuk, dan aku bertanya dari mana saja dia selama ini. Sambil tertawa dia menjawab baru saja minum susu bersama para prajurit yang lain. Setelah itu mereka akan menyembelih kambing dan membawakan beberapa dagingnya untuk kami. Dia akan pergi untuk makan di semak-semak lagi. Aku ingin ikut, tetapi kali ini tidak bisa. Permukiman itu terlalu besar, dan di sana terlalu banyak wanita dan prajurit. Jadi, kami harus menunggu sekitar dua jam sebelum jatah daging kami datang.

Sementara itu hari semakin gelap. Si istri memasakkan daging tersebut untuk kami: tiga wanita dan empat anak berbagi separuh kambing. Lketinga dan saudara tirinya telah makan separuh yang lain. Seusai makan, aku merayap ke luar gubuk dan menghampiri Masai-ku dan para prajurit lain yang sedang berkumpul di sekeliling sapi. Aku bertanya kapan Lketinga akan tidur. Dia tertawa: "Oh, tidak, Corinne, di sini aku tidak bisa tidur di gubuk

bersama para wanita. Aku tidur di sini bersama teman-teman dan sapi-sapi.” Tak ada yang bisa kulakukan selain merayap lagi ke dalam gubuk bersama para wanita asing ini. Ini malam pertamaku di sini tanpa Lketinga, dan aku merindukan kehangatannya. Di dalam gubuk ada tiga kambing yang baru lahir dan mereka ditambatkan di dekat kepalaku. Mereka mengembik sepanjang malam. Aku tidak tidur sekejap pun.

Pagi-pagi keesokan harinya, suasannya lebih hiruk pikuk daripada di Barsaloi. Di sini mereka tidak hanya punya kambing untuk diperah, tetapi juga sapi. Terdengar lenguhan dan embikan tidak sabar di mana-mana. Pemerahan dilakukan oleh para wanita atau gadis. Setelah minum *chai*, kami berangkat. Aku hampir merasa gembira membayangkan *manyatta* kami yang bersih dengan banyak makanan dan sungainya. Land Rover kami dipenuhi kaum wanita yang hendak menjual susu di Barsaloi dan bahagia karena untuk sekali saja tidak perlu berjalan kaki. Tak lama kemudian tiba-tiba Lketinga berkata bahwa dia ingin yang menyetir. Aku berusaha keras melarang, tetapi tak banyak yang bisa kukatakan karena sudah jelas para wanita itu menggodanya. Lketinga terus-menerus mencengkeram kemudi sampai akhirnya aku marah dan menghentikan kendaraan. Dengan bangga dia naik ke kursi pengemudi, dan semua wanita bertepuk tangan. Aku sangat tidak senang dan kembali berusaha menjelaskan mengenai gas dan rem, tetapi Lketinga menepisku dengan berkata, “Aku tahu, aku tahu,” lalu menyalakan mesin dengan wajah berseri-seri. Selama beberapa detik aku juga merasakan kegembiraannya, tetapi setelah dua ratus meter aku berteriak, “Pelan-pelan!” Tetapi Lketinga malah menginjak gas alih-alih rem dan melaju tepat menuju sebatang pohon. Aku berteriak, “Pelan-pelan, lebih ke kiri!” Tepat sebelum

kami menabrak pohon, aku merampas kemudi dengan panik, tetapi salah satu sayap tetap menabraknya, dan mesin pun mati.

Cukup sudah. Aku turun dari mobil, memeriksa kerusakan, dan menendang mobil keparat itu. Para wanita masih menjerit-jerit, bukan karena kerusakan mobil, melainkan karena aku meneriaki seorang pria. Lketinga berdiri di sebelahku, benar-benar sedih. Dia tidak sengaja. Dengan kecewa, dia meraih tombaknya dan bersiap pulang berjalan kaki. Dia tak akan pernah naik mobil itu lagi. Ketika aku memandangnya, begitu sedih padahal beberapa menit sebelumnya dia sangat bahagia, aku merasa menyesal. Aku memundurkan Land Rover dan, melihat tidak ada yang rusak, membujuk Lketinga untuk naik lagi. Sisa perjalanan berlangsung dalam diam, dan belum-belum aku sudah bisa membayangkan rasa maluku di Maralal ketika si *mzungu* muncul dengan mobil penyok.

Di Barsaloi Mama menunggu kami dengan gembira, dan bahkan Saguna menyambutku dengan antusias. Lketinga pergi dan berbaring di gubuk. Dia kurang enak badan dan cemas soal polisi karena mestinya dia tidak menyetir. Suasana hatinya benar-benar buruk sehingga aku takut dia menjadi gila lagi dan menenangkannya dengan berjanji tak akan memberi tahu siapa-siapa soal tadi. Kami akan bilang bahwa itu perbuatanku dan memperbaiki mobil itu di Maralal.

Aku ingin pergi ke sungai untuk mandi. Lketinga tidak mau ikut denganku; dia tidak mau meninggalkan gubuk. Oleh karena itu, aku pergi sendirian, meskipun Mama menggerutu, khawatir membiarkanku pergi ke sungai tanpa pendamping. Dia sendiri sudah bertahun-tahun tidak ke sana. Walaupun demikian, aku tetap berangkat sambil membawa jeriken air. Aku mandi di tempat yang

biasa, tetapi aku tidak terlalu nyaman sendirian dan tidak berani membuka pakaian. Aku tidak membuang-buang waktu, tetapi ketika aku kembali ke gubuk, Lketinga bertanya mengapa aku begitu lama di sungai dan siapa yang kutemui di sana. Dengan terkejut aku menjawab aku tidak terlalu mengenal siapa-siapa, dan aku tadi mandi secepat mungkin. Dia tidak mengatakan apa-apa.

Aku membicarakan perjalanan pulangku dengan Lketinga dan Mama, karena visaku sudah hampir habis dan aku harus meninggalkan Kenya dua minggu lagi. Tak ada yang gembira mendengarnya. Dengan khawatir Lketinga bertanya apa yang akan terjadi kalau aku tidak kembali, mengingat kami sudah memberi tahu kantor pemerintahan setempat mengenai rencana pernikahan kami. "Aku akan kembali, tidak masalah!" ucapku. Tetapi karena aku tidak punya tiket pesawat, aku berencana berangkat minggu depan. Hari-hari terbang dengan cepat. Dengan pengecualian ritual mandi harian kami, kami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah mendiskusikan masa depan kami.

Sehari sebelum keberangkatanku, ketika kami sedang bermalas-malasan di gubuk, terdengar jeritan banyak wanita di luar. "Apa itu?" tanyaku kaget. Lketinga memasang telinga untuk mendengarkan suara-suara di luar, dan wajahnya seketika tampak keruh. "Ada apa?" tanyaku lagi, dan merasa ada yang tidak beres. Tiba-tiba Mama muncul di dalam gubuk, tampak sangat cemas. Dia bertukar kata dengan Lketinga, menatapnya dengan marah. Lketinga keluar, dan aku mendengar perdebatan sengit. Aku ingin keluar juga, tetapi Mama menahanku, menggeleng-gelengkan kepala. Jantungku berdebar kencang sementara aku berbaring. Masalahnya pasti sangat menakutkan. Akhirnya Lketinga muncul dan duduk di sebelahku, sangat

khawatir. Keributan di luar sudah berkurang, dan aku ingin tahu apa yang terjadi. Setelah hening lama, aku diberi tahu bahwa ibu pacar tetapnya yang lama sedang berdiri di luar gubuk dengan dua orang teman.

Aku sangat cemas. Ini kali pertama aku mendengar tentang pacarnya. Besok aku akan pergi. Aku ingin tahu pasti apa yang terjadi, sekarang juga: "Lketinga, kau punya pacar, apa mungkin kau harus menikahi gadis ini?" Yang membuatku bingung Lketinga tertawa dan berkata: "Ya, bertahun-tahun yang lalu aku punya pacar, tapi aku tak bisa menikahi gadis ini!" Aku tidak mengerti. "Kenapa?" Sekarang aku diberi tahu bahwa hampir setiap prajurit memiliki pacar yang menerima mutiara dari mereka, dan selama bertahun-tahun si prajurit wajib memberinya banyak perhiasan agar si gadis tampak secantik mungkin ketika tiba saatnya menikah. Tetapi si prajurit tidak wajib menikahi gadis ini. Mereka bisa bercinta sesering yang mereka inginkan hingga sehari sebelum pernikahan si gadis, tetapi kemudian si gadis dijual oleh orang tuanya ke orang lain. Baru pada hari pernikahannya, si gadis tahu siapa yang akan menjadi suaminya.

Kaget dengan apa yang kudengar, aku berkata itu keterlaluan. "Kenapa?" kata Lketinga. "Itu biasa bagi semua orang." Dia bercerita bahwa gadis itu membuang seluruh perhiasannya ketika mendengar aku tinggal dengan Lketinga sebelum dia menikah. Itulah yang membuat gadis itu sangat kacau. Perlahan aku mulai merasa cemburu, dan aku menanyai Lketinga kapan terakhir kali dia bertemu dengan gadis itu dan di mana tinggalnya. Jauh, ke arah Baragoi, jawab Lketinga, dan bersumpah belum pernah menemui gadis itu lagi sejak kedatanganku. Aku menyarankan agar sementara aku pergi, sebaiknya Lketinga menemui gadis itu untuk menjernihkan persoalan. Kalau

perlu, belikan gadis itu perhiasan, tetapi kalau aku kembali kelak, masalah ini harus sudah selesai. Lketinga tidak menjawab, dan ketika hari keberangkatanku tiba, aku masih belum tahu apa yang akan dilakukannya. Tetapi aku memercayai cinta kami.

Aku berpamitan pada Mama dan Saguna. Keduanya jelas semakin menyukaiku. "*Hakuna matata*, tidak masalah." Aku tertawa bersama mereka, lalu kami berkendara ke Maralal dengan Land Rover kami, karena aku berniat memperbaikinya di bengkel sementara aku pergi. Lketinga akan pulang dengan berjalan kaki. Di semak-semak kami bertemu dengan sekelompok kecil banteng, tetapi begitu mendengar bunyi mesin, mereka langsung melarikan diri. Meskipun demikian, Lketinga segera mencengkeram tombaknya dan menggeram ke arah mereka. Aku memandangnya, tertawa, dan Lketinga duduk kembali.

Kami parkir tepat di dalam garasi agar sesedikit mungkin orang yang melihat mobil yang penyok itu. Si manager Somalia muncul dan mengamati kerusakannya. Dia menduga biaya perbaikannya mencapai enam ratus franc Swiss. Aku kaget mendengarnya. Itu seperempat harga mobilnya ketika kubeli. Aku menawar dan akhirnya biayanya turun hingga 350 franc, yang sebenarnya masih kemahalan. Kami bermalam di penginapan yang biasa namun tidak bisa tidur nyenyak, sebagian karena keberangkatanku yang sebentar lagi, sebagian karena nyamuk. Sukar rasanya mengucapkan selamat tinggal, dan aku meninggalkan Lketinga yang tampak sedih di belakang bus. Aku menutupi wajah, agar ketika tiba Nairobi tidak diselubungi debu.

## ORANG ASING DI NEGERI SENDIRI

Di hotel turis ransel Igbol, aku mencari kamar dan menyantap makanan yang sangat enak. Aku mengecek semua maskapai hingga akhirnya aku mendapatkan tiket pesawat Alitalia. Untuk kali pertama dalam berbulan-bulan, aku menelepon ke rumah. Ibuku sangat gembira ketika kuberi tahu aku akan pulang untuk sementara. Dua hari di Nairobi sebelum terbang benar-benar membosankan. Aku keluyuran di jalanan untuk membunuh waktu, memberikan uang receh kepada para pengemis dan orang cacat yang berdiri di setiap sudut. Malam harinya di Igbol, aku mengobrol dengan para turis lain dan menghindari orang India dan Afrika yang menawarkan diri menjadi pacarku.

Akhirnya aku berada di taksi menuju bandara, tetapi ketika pesawat lepas landas, aku merasa tidak gembira akan “pulang” karena tahu Lketinga dan keluarga lainnya cemas apakah aku akan kembali.

Setelah pertemuan awal yang menyenangkan dengan ibuku, aku tidak terlalu merasa betah di Meiringen, kota kecil di Pegunungan Alpen dekat Bern tempat Ibu dan suaminya tinggal. Segala sesuatunya kembali mengikuti

jadwal Eropa. Di toko-toko aku hampir merasa mual melihat makanan yang berlimpah, dan bahkan makanan yang tidak berasal dari lemari es sulit kutelan. Aku selalu merasa kram perut.

Aku mendapatkan sertifikat dari dewan setempat untuk menegaskan status lajangku sehingga setidaknya di atas kertas hal itu tidak akan menjadi masalah. Sebagai kado pernikahan istimewa untuk "prajuritku", ibuku membelikan bel sapi yang sangat besar. Aku membeli beberapa bel yang lebih kecil untuk kambing-kambingku. Untuk Mama dan Saguna aku menjahit dua rok baru dan membelikan selimut wol yang sangat indah untuk aku dan Lketinga: warna merah cemerlang untuknya dan bercorak setrip-setrip untuk menutupi kami berdua.

Berkemas-kemas lagi tidak mudah dilakukan. Di dasar tasku terdapat gaun pernikahan putih panjang yang diberikan seorang pemasok ketika aku menutup toko. Aku berjanji kepadanya kalau menikah, aku akan memakai gaun itu, jadi gaun itu harus masuk ke dalam tas, termasuk hiasan kepala dan cadarnya. Di atas gaun itu aku membawa mangkuk puding, saus, dan sup. Lalu hadiah-hadiah. Sisa ruang tas diisi dengan obat-obatan, Band-Aid, perban, salep antiseptik, dan tablet vitamin. Selimut diletakkan paling atas. Kedua tasku sangat penuh.

Hari keberangkatan semakin dekat. Seluruh keluargaku memberi ucapan selamat pernikahan untuk Lketinga, jadi alat pemutar kaset juga harus diselipkan ke dalam tas. Aku tiba di bandara Kloten di Zurich dengan bawaan seberat 35 kilogram. Aku gembira akan pulang. Ya, ketika mendengarkan kata hati, aku tak ragu lagi mana kampung halamanku yang sebenarnya sekarang. Tentu saja, berat rasa nyा meninggalkan ibuku lagi, tetapi hatiku sudah berada di Afrika. Aku tidak tahu lagi ke mana harus pulang.

## AFRIKA KAMPUNG HALAMANKU

Di Nairobi aku naik taksi ke Igbol. Sopirnya melihat perhiasan Masai di tanganku dan bertanya apakah aku mengenal orang Masai dengan baik. "Ya, aku akan menikahi pria Samburu," jawabku. Si sopir menggelengkan kepala dan berkata dia tidak bisa membayangkan seorang wanita kulit putih mau menikahi pria dari apa yang disebutnya "ras primitif". Aku berhenti bercakap-cakap dan gembira ketika akhirnya sampai di Igbol. Tetapi aku tidak seberuntung itu—tak ada kamar kosong, dan aku harus mencari tempat lain yang murah dan menyenangkan.

Ada satu hotel yang letaknya hanya berselisih dua jalan dengan Igbol, tetapi menyeret bawaanku untuk jarak sependek itu pun membutuhkan upaya yang sangat besar, dan setelah itu aku harus memanggulnya menaiki tiga lantai ke kamarku. Tempatnya tidak semenyenangkan Igbol, dan aku satu-satunya orang kulit putih. Kasurnya kempis, dan ada dua kondom bekas di bawahnya. Setidaknya seprainya bersih. Aku buru-buru kembali ke Igbol karena aku ingin menelepon kantor Misi di Maralal. Dari situ mereka bisa menyampaikan kabar kepada kantor Misi di Barsaloi

melalui panggilan radio pagi rutin mereka bahwa aku akan tiba di Maralal dalam dua hari, dan dengan cara itu Lketinga akan tahu aku sudah datang. Ide tersebut muncul ketika aku berada di pesawat, dan aku ingin mencobanya, meskipun aku tidak kenal para misionaris di Maralal. Bahkan setelah percakapanku dengan mereka, aku masih tidak yakin cara itu akan berhasil. Bahasa Inggrisku semakin baik, tetapi ada beberapa kesalahpahaman selama percakapan berlangsung, dan aku tidak yakin misionaris yang baik itu mengerti maksudku.

Malam itu tidurku tidak nyenyak. Tempat ini jelas hotel yang disewakan per jam untuk penduduk lokal karena dari kamar-kamar di sebelah terdengar deritan, erangan, atau tawa yang terus-menerus, dan juga pintu dibanting. Tetapi untunglah aku hanya menginap semalam.

Tak ada masalah dalam perjalanan bus ke Nyahururu. Aku memandang ke luar jendela dan tenggelam dalam pemandangannya yang memesona. Aku semakin dekat dengan rumah. Di Nyahururu cuacanya dingin dan kerap hujan. Aku harus bermalam lagi di sana sebelum mencegat bus bobrok ke Maralal besok pagi. Keberangkatanku tertunda selama satu setengah jam untuk menutupi barang-barang bawaan di atap bus dengan plastik. Tas hitam besarku juga ada di sana. Tas yang lebih kecil kubawa bersamaku.

Tak lama kemudian jalan aspal digantikan oleh jalan tanah, dan debu kemerahan berubah menjadi lumpur merah. Bus berjalan lebih lambat daripada sebelumnya agar tidak terperosok ke lubang jalan yang besar-besar, yang kini dipenuhi genangan air. Bus bergerak perlahan, kadang-kadang membelok secara diagonal menyusuri jalanan sebelum kembali lurus. Lamanya dua kali perjalanan normal. Jalurnya makin lama makin parah, dan kadang-

kadang bus terperangkap dalam lumpur sehingga orang-orang harus turun untuk mendorongnya sampai berjalan lagi. Di beberapa tempat, permukaan jalan tertutup lumpur sedalam sekitar tiga puluh sentimeter, dan tak ada yang bisa dilihat dari jendela yang penuh percikan tanah.

Sekitar separuh perjalanan, bus tiba-tiba berguncang dan bagian belakangnya melenceng hingga posisi diagonal dan roda belakangnya terperosok ke dalam parit. Bus tidak bisa bergerak dengan roda belakang yang selip. Semua pria turun, dan awalnya bus bisa maju beberapa meter ke satu sisi sebelum macet lagi. Kini semua orang harus turun. Begitu aku turun dari bus, kakiku langsung terbenam ke lumpur sedalam mata kaki. Kami menemukan sepetak tanah yang lebih tinggi dan menonton upaya keras membebaskan bus. Aku ikut membantu mencabuti dahan dari semak dan menyelipkannya ke bawah roda bus. Namun, segala upaya yang dicoba gagal, dan bus masih terperangkap dalam lumpur. Beberapa orang mengepak bawaan mereka yang tidak banyak dan mulai berjalan kaki. Aku bertanya pada si sopir apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dia mengangkat bahu dan berkata kami harus menunggu sampai besok. Aku kembali merasa nyaris putus asa di negeri antah berantah ini tanpa makanan atau air—hanya bubuk puding, dan itu pun tak banyak gunanya. Cuaca semakin dingin, dan aku menggigil dalam pakaianku yang basah. Aku kembali ke kursiku; setidaknya aku punya selimut yang hangat. Lketinga akan menungguku dengan sia-sia di Maralal, kalau entah bagaimana dia menerima pesanku.

Satu demi satu orang mulai mengeluarkan makanan. Setiap orang saling menawarkan makanannya. Aku ditawari roti dan buah, yang kuterima dengan malu karena aku tak memiliki apa-apa untuk diberikan kendati bawaan-

ku yang paling banyak. Semua orang berusaha membuat diri senyaman mungkin agar bisa tidur. Beberapa kursi kosong diberikan kepada wanita dengan anak-anak. Malam harinya, sebuah Land Rover lewat namun tidak berhenti.

Sekitar pukul empat pagi hawanya begitu dingin sehingga sopir menyalakan mesin selama hampir satu jam untuk menghangatkan kami. Waktu berjalan lambat namun akhirnya langit semburat merah, dan matahari dengan malu-malu menampakkan diri. Pukul enam lewat. Beberapa orang turun dari bus untuk buang air di balik semak-semak. Aku ikut turun dan meregangkan otot-otot yang kaku. Jalannya masih sebecek kemarin. Kami harus menunggu hingga matahari cukup tinggi sebelum mencoba lagi mengeluarkan bus dari parit. Dari pukul sepuluh hingga tengah hari kami terus mendorong bus, tetapi bus itu hanya bisa bergerak tiga puluh meter paling jauh. Bayangan harus menginap lagi di sini sungguh mengejikan.

Sekonyong-konyong aku melihat sebuah Land Rover putih menyusuri jalur lumpur. Dengan putus asa aku berlari menghampiri dan menghentikannya. Ada sepasang orang Inggris paruh baya di dalamnya, dan aku menjelaskan situasiku serta memohon kepada mereka untuk membawaku. Si istri langsung menyetujuinya, dan dengan gembira aku kembali ke bus untuk menurunkan barang-barangku. Di Land Rover aku menyampaikan kisahku kepada si istri, yang ngeri mendengarnya dan langsung memberiku roti isi. Dengan raksasa aku memakannya.

Kami baru berjalan sekitar satu kilometer ketika kami melihat sebuah Land Rover warna abu-abu dari arah berlawanan. Jalannya sangat sempit, jadi kami harus hati-hati agar tidak bertabrakan. Kami sudah berjalan pelan, tetapi Land Rover satunya mendekat dengan cepat ketika

tiba-tiba aku merasa seperti berhalusinasi. "Stop, tolong hentikan mobil," teriakku, "itu pacarku!" Di di balik kemudi mobil satunya, yang menyusuri jalanan mengejekan ini, tampaklah Lketinga.

Aku melambai-lambaikan tangan ke luar jendela seperti orang gila untuk menarik perhatian Lketinga, tetapi Lketinga jelas sedang berkonsentrasi pada jalan. Aku tidak tahu mana yang lebih besar: kegembiraanku bertemu dengannya lagi dan bangga dengan kemajuannya, atau ketakutanku apakah dia bisa menghentikan kendaraan. Kemudian dia melihatku dan tertawa bangga dari kaca depan. Mobil itu berhenti sekitar dua puluh meter di depan kami. Aku buru-buru turun dan berlari menghampiri Lketinga. Pertemuan yang luar biasa. Aku hampir tidak sanggup menahan air mata bahagia. Dia membawa dua orang teman namun dengan gembira menyerahkan kunci mobil kepadaku. Menurutnya, lebih baik aku yang menyetir. Kami mengambil barang-barangku dan menaruhnya di mobilku. Aku berterima kasih kepada pasangan Inggris itu, dan si suami berkata bahwa setelah melihat pria tampan pacarku dia kini mengerti alasanku datang ke sini.

Dalam perjalanan pulang, Lketinga bercerita bahwa dia menunggu bus yang membawaku. Bapa Giulani telah menyampaikan kabar tersebut kepadanya, dan dia segera berjalan kaki ke Maralal. Hampir pukul sepuluh malam ketika dia mendengar bahwa bus kami terdampar dan ada seorang wanita kulit putih di dalamnya. Ketika bus itu tidak datang juga paginya, dia pergi ke bengkel, mengambil mobil yang telah diservis, dan berangkat, begitu saja, untuk menyelamatkan kekasihnya. Aku hampir tidak bisa membayangkan bagaimana Lketinga bisa melakukannya. Jalur ini cukup lurus namun sangat berlumpur. Dia tadi menyusuri jalan ini dengan persneling dua dan mesinnya

kerap mati sehingga dia harus menyalakannya lagi, tetapi secara umum “*hakuna matata*, tak masalah.”

Kami tiba di Maralal dan pergi ke penginapan. Kami bertiga duduk di tempat tidur dengan aku menghadap mereka. Lketinga jelas ingin tahu apa saja yang kubawa, dan kedua prajurit lainnya juga penasaran. Aku membuka tas dan pertama-tama mengeluarkan selimut. Lketinga berseri-seri melihat selimut merah terang yang lembut itu—sudah kusangka. Selimut yang berstrip-strip ingin dia berikan kepada temannya, tetapi aku protes. Aku ingin selimut itu untukku sendiri di *manyatta*, karena selimut buatan Kenya membuatku gatal-gatal. Aku telah menjahit tiga *kanga* baru, dan aku tidak keberatan jika Lketinga ingin memberikan *kanga-kanga* itu kepada teman-temannya yang menatap penuh harap. Pemutar kaset dengan rekaman suara keluargaku mengagetkan Lketinga karena dia mengenali suara Eric dan Jelly. Dia sangat bahagia, dan aku pun begitu, karena aku belum pernah melihat kegembiraan dan keheranan yang tulus dalam kehidupan sehari-hariku di Eropa. Lketinga merogoh tasku untuk mencari apa lagi yang ada dan tampak girang ketika menemukan lonceng sapi yang diberikan ibuku sebagai hadiah perkawinan. Kedua teman Lketinga juga tampak gembira, dan secara bergantian membunyikan lonceng itu. Suaranya terdengar lebih keras dan lebih bagus di sini. Mereka berdua juga ingin lonceng seperti itu, tetapi aku hanya punya satu, dan akhirnya masing-masing kuberikan lonceng kambing yang lebih kecil. Mereka gembira menerimanya. Ketika kuberi tahu Lketinga bahwa hanya itu barang-barang yang kubawa, dia masih terus mencari dan takjub ketika melihat mangkuk puding dan obat-obatan.

Akhirnya kami saling menyampaikan kabar terkini. Keadaan di rumah basah karena hujan akhirnya turun, tetapi

sekarang banyak nyamuk. Saguna, putri kecil Mama, sakit dan tidak mau makan sejak kepergianku. Aku begitu senang bisa pulang besok.

Pertama-tama, kami mencari makanan, daging keras lagi tentunya, ditambah roti tawar dan sejenis sayur bayam, dan tak lama kemudian lantai kamar kami dipenuhi tulang yang berserakan. Dunia berbeda seratus delapan puluh derajat dari tiga hari yang lalu, dan aku merasa bahagia. Sudah larut malam ketika kedua teman Lketinga pergi, dan akhirnya kami sendirian di dalam kamar. Hujan yang turun terus-menerus telah membuat cuaca di Maralal begitu dingin, sehingga mustahil mandi di luar. Lketinga mengambilkan air panas sebaskom penuh agar aku bisa mandi di kamar. Aku bahagia bisa begitu dekat dengan kekasihku lagi. Namun, aku hampir tidak bisa tidur, karena ranjangnya begitu sempit dan kempis sehingga aku perlu beberapa saat untuk menyesuaikan diri.

Besok paginya, kami pergi ke kantor pemerintah untuk mengecek kemajuan penggerjaan kartu identitas Lketinga. Sayangnya, belum ada perubahan. Karena kami tidak bisa menyebutkan nomor kartu Lketinga, semuanya tertunda, begitu kata si petugas. Bukan kabar yang menggembirakan karena visaku hanya untuk dua bulan, dan menikah dalam waktu sesingkat itu bisa menimbulkan masalah.

Kami memutuskan pulang. Karena hujan, kami tidak bisa menggunakan jalur hutan dan harus memutar lebih jauh. Jalur ini dipenuhi batu besar dan cabang pohon, dan parit-parit lebar bertebaran sepanjang jalan. Meskipun demikian, kami berhasil mengatasinya. Semak-semaknya sangat banyak, dan bahkan di beberapa tempat ditumbuhi rumput. Pertumbuhan secepat itu cukup luar biasa di sini. Di mana-mana tampak zebra yang merumput dengan damai atau keluarga burung unta yang berlarian mendengar

bunyi mesin mobil kami. Kami harus menyeberangi sebuah sungai kecil dan satu lagi sungai yang lebih besar, keduanya dengan air mengalir, tetapi berkat sistem gardan ganda, kami bisa melewatkannya tanpa terperangkap di lumpur isap.

Masih satu jam lagi perjalanan ke Barsaloi ketika aku mendengar desis pelan dan tak lama kemudian mobil miring ke satu sisi. Aku memeriksa, dan ternyata ban kami bocor! Kami terpaksa menurunkan semua barang untuk mengambil ban serep, lalu aku merangkak ke bawah kendaraan yang dekil itu untuk menempatkan dongkrak. Lketinga menolongku dan setelah setengah jam, kami bergerak lagi dan akhirnya tiba di *manyatta*.

Mama berdiri sambil tertawa di luar gubuk, dan Saguna langsung memelukku. Reuni yang luar biasa. Mama bahkan mencium pipiku. Kami menyeret semua barang ke dalam *manyatta* hingga nyaris penuh sesak. Mama membuat *chai*, dan aku memberinya dan Saguna rok jahitanku. Semua orang bahagia. Lketinga menyalakan kaset, dan semua orang terdiam mendengarkan. Tetapi ketika aku memberi Saguna boneka cokelat yang dibelikan ibuku, semua orang ternganga, dan Saguna lari meninggalkan gubuk sambil menjerit-jerit. Aku tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi Mama pun takut melihat boneka itu. Lketinga dengan sungguh-sungguh bertanya apakah yang kubawa itu mayat bayi. Setelah pulih dari kekagetan, aku tertawa dan berkata, "Tidak, ini dari plastik." Tetapi boneka dengan rambut—dan terutama kelopak mata yang bisa membuka dan menutup—membuat mereka bingung. Anak-anak lain datang untuk menatapnya, dan baru ketika ada anak gadis lain memungut boneka itu, Saguna langsung menyambarnya. Sejak saat itu, tak ada yang boleh menyentuh boneka tersebut, bahkan Mama. Sejak itu, Saguna hanya mau tidur dengan "bayi"-nya.

Ketika matahari terbenam, nyamuk-nyamuk mulai mengepung kami. Cuaca begitu lembap, dan nyamuk sepertinya betah di dalam gubuk, dan meskipun kami telah menyalaikan api, mereka tetap saja terbang mengitari kepala. Aku terus-menerus mengayunkan tangan di depan wajah. Bagaimana bisa tidur kalau begini? Nyamuk menyerang kakiku yang terbungkus kaos kaki. Kegembiraanku bisa pulang langsung lenyap. Aku tidur dengan berpakaian lengkap dan menyelubungi tubuh dengan selimut baruku, tetapi tidak seperti yang lain-lain, aku tidak bisa menutupi kepala. Aku nyaris histeris ketika sudah hendak tidur, tepatnya sebelum fajar. Pagi harinya, tubuhku begitu penuh bentol sehingga aku hampir tidak bisa membuka mata. Aku tidak ingin terkena malaria, jadi aku akan membeli kelambu, meskipun itu bisa berbahaya di dekat api unggas.

Aku pergi ke kantor Misi dan bertanya pada Bapa Giulani apakah dia bisa memperbaiki banku. Dia bilang dia tidak punya waktu namun memberiku ban serep. Dia juga menasihatiku agar selalu membawa dua ban serep ketika bepergian, karena sering terjadi dua ban pecah dalam waktu bersamaan. Aku juga bertanya apa yang dilakukannya untuk mengatasi nyamuk. Dia bilang itu tidak terlalu masalah di rumahnya yang kokoh dan dia mengatasinya dengan obat semprot. Dia bilang, cara terbaik adalah membangun rumah. Biayanya tidak mahal dan pemerintah setempat bisa memberi kami sebidang lahan yang bisa kami daftarkan kemudian di Maralal.

Aku tidak bisa menghilangkan gagasan tersebut dari kepala. Sungguh hebat jika kami bisa mendirikan gubuk yang layak. Dengan ide tersebut, aku kembali ke *manyatta* dan mengatakannya kepada Lketinga, tetapi dia tidak yakin bisa betah di dalam sebuah rumah. Kami memutuskan

untuk memikirkannya dulu. Meskipun demikian, aku ingin pergi ke Maralal. Aku tak sanggup melewatkannya semalam lagi tanpa kelambu.

Dalam waktu singkat, Land Rover kami dikelilingi banyak orang. Semuanya ingin ikut ke Maralal. Aku kenal beberapa dari mereka, tetapi sebagian lagi asing bagiku. Lketinga memutuskan siapa saja yang boleh ikut. Baru lima jam kemudian, menjelang petang, kami tiba di tempat tujuan, sekalipun tanpa ban pecah. Pertama-tama kami pergi memperbaiki ban di bengkel, yang ternyata sangat menyita waktu. Setelah selesai, aku mengamati ban-ban yang lain dan melihat bahwa hampir semuanya sudah gundul. Aku meminta ban baru dan kaget mengetahui harganya. Untuk satu set empat ban baru harganya seribu franc Swiss. Sama dengan harga di Swiss. Di sini jumlah itu setara dengan upah tiga bulan, tetapi aku harus membelynanya jika tak ingin mengalami kecelakaan lagi.

Sambil menunggu, aku membeli kelambu serta beberapa kotak obat nyamuk bakar di toko. Malam harinya di penginapan, aku berkenalan dengan kepala pemerintahan untuk Distrik Samburu. Dia sangat ramah dan bahasa Inggrisnya fasih. Dia telah mendengar tentang aku dan berencana mampir ke tempat kami. Dia menyelamatkan Masai-ku karena telah menemukan wanita yang sangat pemberani. Aku menceritakan rencanaku untuk membangun rumah, pernikahan kami, dan masalah kartu identitas. Dia berjanji akan membantu, tetapi berkata masalah rumah agak sukar karena kayu yang ada sangat sedikit.

Setidaknya dia bersedia mengecek masalah kartu identitas. Hari berikutnya dia ikut bersama kami ke kantor pemerintahan. Terjadi banyak perdebatan, formulir yang harus diisi, dan berbagai nama disebutkan. Kalau dia tahu segala hal tentang keluarga Lketinga, kartu itu bisa

dikeluarkan di Maralal dalam dua atau tiga minggu. Kami juga mengisi dokumen prapendaftaran pernikahan. Kalau tidak ada yang keberatan, kami bisa menikah tiga minggu lagi, tetapi kami harus mendapatkan dua saksi yang melek huruf. Aku begitu berterima kasih kepada pria itu dan tidak tahu bagaimana membalasnya. Aku sangat bahagia. Ada banyak uang yang dikeluarkan untuk biaya ini-itu, tetapi dalam beberapa jam urusan kami mengalami kemajuan. Kami diminta datang dua minggu lagi dan membawa semua dokumen kami. Dengan gembira aku mengundang pria itu untuk makan malam bersama kami. Dia orang pertama yang telah menolong kami dengan tulus. Bahkan Lketinga dengan murah hati memberinya sejumlah uang.

Setelah satu malam menginap di Maralal, kami kembali pulang. Tepat sebelum meninggalkan kota, aku tak sengaja bertemu dengan Jutta. Kami langsung pergi minum *chai* dan bertukar kabar. Dia ingin datang ke pernikahan kami. Saat ini dia tinggal bersama Sophia, wanita kulit putih lain yang baru saja pindah ke Maralal bersama pacarnya yang Rasta. Dia menyuruhku mampir. Kita kulit putih harus kompak, Jutta berkelakar. Lketinga tampak cemberut; kami banyak tertawa sementara dia tak mengerti apa pun karena kami menggunakan bahasa Jerman. Dia ingin pulang, jadi kami berpamitan. Kali ini aku mencoba lewat jalur hutan, tetapi permukaannya begitu memikat dan ketika kami tiba di lereng yang curam—and sekarang licin—aku hampir tidak berani bernapas. Tetapi kali ini doaku terkabul, dan kami tiba di Barsaloi dengan selamat.

Hari-hari berikutnya berlalu dengan tenang dengan rutinitas yang biasa. Orang-orang punya cukup susu, dan toko-toko memiliki cukup banyak tepung jagung dan beras. Mama sibuk menyiapkan festival Samburu. Mereka

akan merayakan akhir tahap prajurit untuk kelompok usia kekasihku. Setelah festival tersebut—yang tinggal sekitar sebulan lagi—para prajurit secara resmi bisa mencari istri dan menikah. Setahun kemudian, generasi selanjutnya—yang kini masih bocah—secara resmi diangkat menjadi “prajurit” dalam suatu festival yang ditandai oleh penyunatan.

Festival yang akan datang tersebut, yang berlangsung di suatu tempat dan dihadiri oleh semua ibu bersama putra mereka yang prajurit, sangat penting bagi Lketinga. Dalam dua atau tiga minggu, Mama dan kami akan meninggalkan *manyatta* dan pindah ke tempat festival. Di sana, kaum wanita akan mendirikan gubuk-gubuk baru untuk perhelatan tersebut. Tanggal setepatnya permulaan festival tiga-hari itu baru bisa ditentukan menjelang hari H karena fase bulan berperan penting. Kurasa kami perlu mengontak kantor pemerintahan sekitar dua minggu sebelumnya karena kalau ternyata ada masalah, aku masih punya waktu sebelum masa visaku habis.

Lketinga sering ke luar rumah sekarang karena dia harus menemukan seekor banteng hitam dengan ukuran tertentu. Itu berarti dia harus mengunjungi banyak kerabat dan melakukan barter. Kadang-kadang aku ikut dengannya, tetapi aku lebih sering pulang untuk tidur dalam kelambu yang sangat melindungiku. Siang harinya aku melaksanakan tugas-tugas yang biasa. Setiap pagi, dengan atau tanpa Lketinga, aku pergi ke sungai. Kadang-kadang aku mengajak Saguna, yang menganggap mandi menyenangkan. Dia baru pertama kali mandi! Di sungai, aku mencuci pakaian kami yang kotor, dan jari-jariku kembali terasa nyeri. Kemudian kami membawa jeriken-jeriken kami ke rumah dan pergi mencari kayu bakar.

## BIROKRASI LAGI

Waktu berlalu dengan cepat, dan tiba saatnya kami pergi ke Maralal untuk menikah. Mama tidak senang Lketinga pergi sebelum upacara, tetapi kami kira satu minggu menunggu sebenarnya sudah lebih dari cukup. Mama sendiri pergi pada hari yang sama bersama ibu-ibu yang lain dan beberapa keledai beban yang dipenuhi muatan. Dia tidak mau pergi bersama kami. Dia belum pernah naik mobil dan tidak berniat mencobanya. Jadi, aku mengemas barang-barangku dan memasukkannya ke mobil dan meninggalkan sisanya pada Mama.

Lketinga mengajak Jomo, seorang pria tua yang cukup lancar berbicara bahasa Inggris. Aku tidak terlalu menyukai Jomo, dan dia terus-menerus mendesak kami agar menjadikannya salah satu saksi pernikahan atau membantu dengan cara lain. Kemudian dia berbicara tentang festival yang akan datang. Para ibu akan datang dari segala penjuru, antara empat puluh dan lima puluh *manyatta* akan didirikan, dan akan ada banyak tarian. Aku sangat ingin menyaksikan festival raya ini, dan memang aku diizinkan hadir. Sambil mendongak memandang bulan, penumpang kami menduga festival akan dimulai dua minggu lagi.

Setibanya di Maralal, kami pergi ke kantor pengurusan kartu identitas, tetapi petugasnya tidak ada, dan kami diminta kembali besok pagi. Tanpa kartu kami tidak bisa menetapkan tanggal pernikahan. Kami berkeliling Maralal mencari dua calon saksi, tetapi ternyata tidak mudah. Orang-orang yang dikenal Lketinga buta huruf atau tidak mengerti bahasa Inggris atau Swahili. Adiknya terlalu muda, dan beberapa orang takut mendatangi kantor pemerintahan karena mereka tidak mengerti duduk perkaranya. Baru pada hari kedua, kami bertemu dengan dua *moran* yang tinggal di Mombasa dan juga memiliki kartu identitas. Mereka berjanji menginap di Maralal selama beberapa hari.

Ketika kami mendatangi kantor itu lagi siang harinya, kartu identitas Lketinga sudah siap, dan Lketinga tinggal membubuhkan cap jarinya. Kemudian urusan kami berpindah ke kantor catatan sipil. Petugas di sana memeriksa pasporku dan sertifikat yang menegaskan status lajangku. Sesekali dia menggunakan bahasa Swahili untuk mengajukan pertanyaan yang jelas tidak dimengerti Lketinga. Lketinga menjadi gugup dibuatnya. Aku memberanikan diri bertanya kapan kami bisa menikah dan memberikan nama dua orang saksi. Si petugas bilang kami harus berbicara langsung dengan petugas distrik karena dia satu-satunya orang yang bisa memimpin upacara.

Kami duduk dalam antrean menunggu giliran berbicara dengan orang penting ini. Baru dua jam kemudian kami bisa bertemu dengannya, seorang pria bertubuh besar yang duduk di balik meja yang modern dan bergaya. Aku meletakkan berkas kami di atas meja dan memberitahunya bahwa kami membutuhkan tanggal pernikahan kami. Dia membolak-balik pasporku dan bertanya mengapa aku mau menikahi seorang Masai dan di mana tempat tinggal kami

kelak. Aku begitu gugup sehingga sulit menjawab dengan kalimat yang pantas. "Karena aku mencintainya dan kami akan mendirikan rumah di Barsaloi." Tatapannya bolak-balik antara aku dan Lketinga, dan akhirnya dia menyuruh kami kembali dua hari lagi pukul dua siang dengan membawa para saksi. Kami mengucapkan terima kasih dengan gembira lalu pergi.

Mendadak semuanya tampak lebih normal daripada yang bisa kubayangkan. Lketinga membeli *miraai* dan minum bir di penginapan. Aku sebenarnya melarang, tetapi dia bilang membutuhkannya. Sekitar pukul sembilan terdengar ketukan, dan Jomo teman seperjalanan kami muncul di balik pintu, juga mengunyah *miraai*. Kami kembali mengobrol, tetapi semakin malam, Lketinga tampak semakin gelisah. Dia tidak yakin tindakannya tepat. Dia tidak kenal orang yang menikah di kantor catatan sipil. Kali ini aku bersyukur Jomo bisa menasihatinya. Lketinga hanya mengangguk. Dia berharap bisa bertahan hingga dua hari ke depan. Dia tidak suka mendatangi kantor pemerintah.

Hari berikutnya, aku pergi mencari Jutta dan Sophia. Sophia tinggal di rumah dua lantai yang cukup mewah dengan lampu listrik, air leding, dan bahkan kulkas. Mereka berdua gembira mendengar pernikahanku dan berjanji datang ke kantor catatan sipil dua hari lagi. Sophia meminjamiku jepitan rambut yang cantik dan blus yang anggun. Kami membeli dua *kanga* yang indah untuk Lketinga. Semua sudah siap.

Namun, pada pagi pernikahan kami, aku mulai gugup. Pada tengah hari, kedua saksi kami belum muncul, padahal keberadaan mereka diperlukan dua jam lagi. Kami harus mencari dua orang pengganti. Memang ada Jomo, dan dalam keadaan seperti ini, aku tidak keberatan asalkan

kami bisa mendapatkan saksi kedua. Dengan putus asa, aku meminta tolong induk semangku, yang langsung menyetujuinya. Pada pukul dua, kami tiba di kantor catatan sipil. Sophia dan Jutta juga sudah datang, bahkan membawa kamera. Kami duduk di bangku dan menunggu giliran. Suasana semua orang tegang, dan Jutta terus-terusan menggodaku. Sejujurnya, aku mengira menit-menit menjelang pernikahanku akan lebih ceria.

Setelah setengah jam, kami belum juga dipanggil. Orang-orang keluar-masuk ruangan, dan salah satu dari mereka kulihat bahkan sudah tiga kali masuk. Waktu terus berjalan, dan Lketinga semakin cemas. Dia takut ada masalah dengan berkasnya dan dia akan dijebloskan ke penjara. Aku berusaha keras menenangkannya, tetapi gara-gara *miraa* dia belum tidur. “*Hakuna matata, kita di Afrika, pole, pole,*” kata Jutta, ketika tiba-tiba pintu terbuka, dan namaku serta Lketinga dipanggil. Para saksi harus menunggu di luar. Kini aku sendiri juga gugup.

Si petugas distrik kembali berada di balik meja megahnya, dan di depannya duduk dua pria lain, salah satu dari mereka adalah yang tadi kulihat bolak-balik masuk. Mereka memperkenalkan diri sebagai polisi berpakaian preman dan ingin melihat pasporku serta kartu identitas Lketinga.

Jantungku berdebar kencang. Apa yang terjadi? Mereka menghujaniiku dengan pertanyaan, dan aku takut tidak terlalu memahami bahasa Inggris birokratis mereka. Sudah berapa lama aku tinggal di Distrik Samburu? Bagaimana aku kenal dengan Lketinga? Dan kapan? Apa yang akan kami kerjakan sebagai mata pencaharian? Apa profesiku? Bagaimana kami berkomunikasi? Dan seterusnya, dan seterusnya. Pertanyaan yang tak habis-habisnya.

Lketinga terus-menerus bertanya apa yang kami bicarakan, tetapi aku tidak bisa menjelaskan kepadanya di sini: tidak, mengingat cara kami berkomunikasi. Ketika sampai pada pertanyaan apakah aku pernah menikah sebelumnya, aku meledak. Dengan marah aku berkata bahwa akta kelahiran dan pasporku menunjukkan nama yang sama dan bahkan aku punya sertifikat dari otoritas lokal di Swiss dalam bahasa Inggris. Salah satu dari mereka berkata berkasku tidak diakui kecuali disahkan oleh kedutaan di Nairobi. "Tetapi saya punya paspor!" kataku geram. Tetapi sia-sia saja. Si petugas bilang pasporku mungkin juga palsu. Sekarang aku benar-benar murka. Si petugas distrik menanyai Lketinga apakah dia punya seorang istri Samburu, dan dia menjawab dengan jujur, "Tidak." Tetapi si petugas menginginkan bukti. Semua orang di Barsaloi tahu itu, kata Lketinga. "Tetapi kita sekarang di Maralal," jawab salah satu dari mereka. Nah, menurut kami, dengan bahasa apa kami akan menikah? Aku menyarankan bahasa Inggris dengan terjemahan bahasa Masai. Si petugas tertawa menghina dan berkata dia tidak punya waktu untuk kasus spesial semacam ini dan dia tidak bisa berbicara bahasa Masai. Kami sebaiknya datang lagi ketika sudah bisa berbicara dalam bahasa yang sama, Inggris atau Swahili, dan kalau surat-suratku sudah distempel oleh kedutaan di Nairobi serta Lketinga bisa mendapatkan bukti tertulis dari kepala desa setempat yang menegaskan status lajangnya.

Aku benar-benar marah dengan pantomim ini dan menjerit-jerit kepada si petugas mengapa dia tidak memberi tahu kami sejak awal? Dengan sompong dia mengumumkan bahwa di sini dia bisa memutuskan apa saja, dan kalau aku tidak suka, dia bisa mengusirku dari negara ini besok. Astaga! "Ayo, Sayang," kataku. "Kita pergi. Mereka

tidak ingin kita menikah.” Dengan marah dan bercucuran air mata, aku meninggalkan kantor diikuti Lketinga. Di luar Jutta dan Sophia sedang menjepretkan kamera. Mereka kira kami sudah menikah!

Sementara itu sekitar dua puluh orang telah berkumpul. Rasanya aku ingin lenyap ditelan bumi. “Ada apa, Corinne? Lketinga, ada apa?” “Entahlah,” jawab Lketinga bingung. Aku bergegas menuju Land Rover dan menyetir dengan kecepatan tinggi menuju penginapan. Aku ingin sendirian. Aku melemparkan diri ke tempat tidur dan menangis tersedu-sedu. “Dasar babi-babi keparat!”

Belakangan Lketinga duduk di sebelahku, berusaha menenangkanku. Aku tahu dia tidak suka melihat air mata, tetapi aku tidak tahan. Jutta melongok ke dalam dan membawakan brendi lokal. Dengan segan aku meminumnya, dan perlahan aku berhenti menangis. Aku sangat lelah dan mati rasa. Akhirnya Jutta pergi. Lketinga minum bir dan mengunyah *miraas*.

Kemudian, terdengar pintu diketuk. Aku berbaring di tempat tidur menatap langit-langit. Lketinga membuka pintu, dan kedua polisi berpakaian preman itu masuk. Mereka meminta maaf dengan sopan dan menawarkan bantuan. Ketika aku tak menanggapi, salah satu dari mereka, orang Samburu, berbicara dengan Lketinga. Ketika akhirnya aku sadar bajingan-bajingan itu meminta uang agar kami bisa menikah, aku kembali murka dan berteriak mengusir mereka. Aku akan menikahi pria ini di Nairobi atau di mana pun tanpa bantuan mereka. Mereka meninggalkan kamar dengan malu.

Besok kami akan pergi ke Nairobi untuk menstempel berkasku dan mengurus perpanjangan visa untuk berjaga-jaga. Kini, karena aku memiliki formulir pendaftaran

pernikahan, mestinya itu bukan masalah. Berarti kami punya waktu tiga bulan untuk mendapatkan surat yang dibutuhkan dari kepala desa setempat. Kami bisa melakukannya tanpa uang sogokan! Tepat ketika aku hendak tidur, Jomo melongok ke dalam kamar. Lketinga menceritakan rencana kami kepadanya, dan dia bilang sebaiknya dia ikut dengan kami karena—dia meyakinkan kami—dia mengenal Nairobi bagaikan punggung tangannya sendiri. Karena jalur lewat Nyahururu masih buruk kondisinya, kami memutuskan lewat Wamba dan Isiolo dan naik bus umum dari sana. Tetapi karena festival sudah akan dimulai, waktu kami tinggal empat atau lima hari.

Rute itu baru bagiku, tetapi segalanya berjalan sesuai rencana. Perjalanan ke Isiolo memakan waktu lima jam. Aku menanyakan jalan kepada kantor misi setempat dengan harapan diizinkan memarkirkan kendaraan di sana. Untunglah bisa. Kalau mobil ditinggalkan begitu saja di jalan, bisa dipastikan akan segera lenyap.

Karena perjalanan ke Nairobi perlu waktu tiga atau empat jam, kami memutuskan untuk bermalam dan berangkat besok pagi-pagi sekali agar bisa tiba di kantor siangnya. Tetapi Jomo berkata dia sudah tidak punya uang lagi, sehingga aku tak punya pilihan selain membayari kamar, makanan, dan minumannya. Aku melakukannya dengan segan karena aku masih tidak menyukainya. Di kamar, aku langsung merebahkan diri dan tertidur sebelum malam tiba. Lketinga dan Jomo minum-minum bir dan mengobrol. Aku bangun karena haus, dan kami sarapan sebelum naik bus ke Nairobi. Baru satu jam kemudian bus itu penuh, dan akhirnya kami berangkat dan tiba di Nairobi tepat sebelum tengah hari.

Kami lebih dulu mendatangi kedutaan Swiss untuk mendapatkan stempel dari dewan setempat, tetapi mereka

bilang mereka tidak bisa melakukannya. Bagaimanapun, kendati aku lahir di Swiss dan selalu menganggap negara itu kampung halamanku, karena ayahku orang Jerman, aku memiliki paspor Jerman. Oleh karena itu, kata mereka, aku harus pergi ke kedutaan Jerman.

Aku ragu kedutaan Jerman mau mengurus dokumen Swiss, tetapi mereka berkeras itu satu-satunya pilihanku. Kedutaan Jerman terletak di bagian lain kota, dan kami berjalan melewati Nairobi yang hiruk pikuk. Kedutaan Jerman tampak sibuk, dan kami harus mengantre. Ketika akhirnya tiba giliranku, si petugas menggeleng dan berusaha menyuruhku ke kedutaan Swiss. Tatkala dengan putus asa aku memberitahunya bahwa kami baru saja dari sana, dia mengangkat telefon dan menghubungi mereka. Sambil menggelengkan kepala, dia menutup telefon dan berkata dia kurang mengerti duduk perkaranya, tetapi mungkin orang-orang di Maralal senang kalau berkasku dibubuh stempel dan tanda tangan sebanyak mungkin. Aku berterima kasih dan pergi.

Lketinga ingin tahu mengapa ada orang yang tidak suka dengan berkasku. Aku tidak bisa menjawab, dan dia menatapku dengan curiga. Kini kami menuju bagian lain kota, tepatnya ke Gedung Nyayo, untuk memperbarui visaku yang akan habis sepuluh hari lagi. Kakiku sudah sangat lelah, tetapi aku bertekad mendapatkan visa dalam waktu satu setengah jam. Di Gedung Nyayo, ada lebih banyak formulir yang harus diisi. Kini aku mensyukuri keberadaan Jomo karena kepalamku pusing dan aku hanya memahami beberapa pertanyaan. Semua orang memandangi Lketinga, jadi dia menarik *kanga* menutupi kepalamnya. Kami menunggu sampai aku dipanggil. Waktu terus berjalan, dan kami sudah duduk lebih dari satu jam di aula yang pengap ini. Aku hampir tidak tahan bau

keringat orang-orang. Kantor akan tutup lima belas menit lagi, dan kalau harus datang lagi besok, berarti kami harus mulai dari awal.

Akhirnya pasporku diacungkan. "Miss Hofmann!" panggil seorang wanita. Aku bergegas menghampiri konter. Wanita itu menatapku dan bertanya apakah aku akan menikahi orang Afrika. "Ya," jawabku segera. "Mana suami Anda?" Aku menuding Lketinga. Si wanita bertanya dengan heran apakah aku benar-benar akan menikahi orang Masai. "Ya," jawabku. "Kenapa tidak?" Dia menghilang dan kembali bersama dua koleganya yang juga menatapku dan Lketinga, lalu mereka bertiga tertawa-tawa. Aku berdiri dengan angkuh dan tidak mau terusik oleh sikap mereka. Akhirnya pasporku dicap, dan aku mendapatkan visa. Aku mengucapkan terima kasih lalu meninggalkan gedung.

## MALARIA

Hawa di luar terasa lembap dan polusinya lebih parah dari yang kuperhatikan sebelumnya. Baru pukul empat petang, tetapi urusan berkasku sudah beres. Aku ingin merayakannya, tetapi terlalu lelah. Kami harus kembali ke bagian kota yang memiliki penginapan, tetapi kami baru berjalan beberapa ratus meter ketika aku merasa pusing dan kakiku terasa lemah. "Sayang, tolong aku," panggilku. "Corinne, ada apa?" tanya Lketinga. Kepalaku berputar-putar, aku harus duduk, tetapi tidak ada restoran di sekitar situ. Aku bersandar di depan sebuah toko dan tiba-tiba merasa sakit dan sangat haus. Lketinga kesal karena orang-orang berhenti untuk menatapnya. Dia ingin berjalan lagi, tetapi aku tidak bisa, kecuali dibantu. Mereka setengah membopongku ke penginapan.

Tiba-tiba aku terserang agorafobia<sup>1</sup>. Orang-orang yang berjalan ke arahku tampak semakin buram, dan semuanya berbau busuk. Di setiap tikungan, ada saja yang memasak ikan, tongkol jagung, atau daging. Aku merasa mual. Kalau tidak buru-buru meninggalkan jalan ini, aku bisa muntah.

---

1 Fobia terhadap keramaian atau kerumunan orang.

Tak jauh dari sana, ada sebuah bar yang menjual bir, dan kami masuk ke dalam, tetapi aku ingin berbaring. Awalnya mereka bilang tidak mungkin, tetapi ketika Jomo memberi tahu mereka bahwa aku sudah tidak sanggup berjalan, mereka membawaku ke sebuah kamar di lantai atas.

Tempat itu ternyata tipe hotel yang disewa perjam. Musik Kikuyu di kamar mengentak sekeras yang terdengar di bar di lantai bawah. Aku ambruk ke tempat tidur dan tiba-tiba merasa ketakutan. Aku merasa ingin muntah, dan Lketinga membopongku dan menyeretku ke toilet. Tetapi kami masih berada di koridor ketika muntah pertama menyembur dari mulutku, dan ketika kami tiba di toilet, muntahku terus keluar hingga tak ada yang tersisa selain cairan kekuningan. Aku terhuyung-huyung kembali ke kamar tidur, malu dengan kekacauanku. Aku berbaring di tempat tidur merasa akan mati kehausan. Lketinga mengambilkan air tonik Schweppes, dan aku menghabiskannya dalam sekali teguk. Tiba-tiba aku merasa sangat kedinginan. Rasanya seperti berada dalam kulkas, dan semakin lama semakin parah. Gigiku gemeletuk begitu keras sampai rahangku sakit, tetapi aku tidak bisa menghentikannya. "Lketinga," kataku, "aku kedinginan, tolong ambilkan selimut." Lketinga memberiku selimut, tetapi tidak banyak membantu. Jomo kembali ke penginapan dan mengambil dua selimut lagi. Tetapi sekalipun terbungkus dalam beberapa lembar selimut, aku masih meringkuk kedinginan dan menuntut teh-teh yang panas beruap. Sepertinya baru berjam-jam kemudian teh itu tiba, dan kemudian aku bergetar begitu hebat sehingga hampir tidak bisa meminumnya. Setelah hanya dua atau tiga tegukan, perutku kembali bergolak, tetapi aku tidak punya kekuatan untuk turun dari tempat tidur. Lketinga mengambilkan baskom dari kamar mandi, dan aku memuntahkan sedikit yang kuminum tadi.

Lketinga tidak tahu harus berbuat apa. Dia terus-menerus bertanya ada apa, tetapi aku sendiri juga tidak tahu. Aku ketakutan. Kemudian tubuhku berhenti menggigil dan aku ambruk di atas bantal bagaikan agar-agar. Seluruh tubuhku nyeri, dan aku sangat lelah seolah habis lari berkilo-kilometer selama berjam-jam. Kemudian aku mulai kepanasan, dan dalam beberapa menit, tubuhku bersimbah keringat. Rambutku lengket, dan aku merasa seperti terbakar. Kini yang kuinginkan adalah *cola* dingin, dan aku kembali menenggak seisi botol. Kemudian aku perlu ke toilet. Lketinga membopongku dan tiba-tiba aku terserang diare. Meskipun Lketinga tidak tahu apa yang harus dilakukan, aku bersyukur dia ada di sana. Aku kembali ke ranjang dan mencoba tidur. Aku tidak sanggup berbicara dan sebentar-sebentar tertidur. Telingaku dipenuhi suara kedua pria itu, meskipun suara musik dari bar di lantai bawah jauh lebih keras.

Kemudian aku kembali mendapat serangan baru. Sekujur tubuhku kedinginan, dan dalam beberapa detik aku kembali menggigil. Aku mencengkeram tempat tidur dengan panik dan memohon, "Sayang, tolong aku!" Lketinga bersandar padaku, menutupiku dengan dadanya, tetapi aku terus menggigil. Jomo menduga aku terserang malaria dan harus pergi ke rumah sakit. Kata tersebut bergaung di kepalamku: malaria, malaria, malaria! Dalam waktu sedetik, aku berhenti menggigil dan keringatku mulai mengucur. Sepraiku basah kuyup. Aku sangat kehausan. Aku perlu minuman. Induk semang penginapan melongok ke dalam kamar, dan ketika dia melihatku, aku mendengar kata-kata, "*Mzungu*, malaria, rumah sakit!" Tetapi aku menggelengkan kepala. Aku tidak ingin ke rumah sakit di Nairobi. Banyak cerita mengerikan yang kudengar tentangnya, dan lagi pula ada Lketinga. Dia bisa tersesat kalau sendirian saja di Nairobi.

Si induk semang menghilang dan kembali dengan bubuk antimalaria yang dicampurkannya dengan air. Aku meminumnya dan langsung tertidur. Ketika aku bangun lagi, hari telah gelap, dan kepalaku serasa berdengung. Aku memanggil Lketinga, tetapi tak ada orang. Beberapa menit kemudian—atau mungkin beberapa jam—Lketinga masuk lagi ke kamar. Dia tadi berada di bar di lantai bawah. Aku mencium bau bir, dan perutku kembali bergolak. Sepanjang malam aku terus-menerus menggigil.

Ketika terbangun esok paginya, aku mendengar mereka berdua berbicara tentang festival di kampung halaman. Jomo menghampiri tempat tidur dan menanyakan kabar-ku. Payah, aku menjawab. Bisa kita pulang hari ini? dia bertanya. Tidak bisa. Aku ingin ke toilet. Kakiku gemetar, dan aku nyaris tidak bisa berdiri. Aku harus makan, kataku dalam hati.

Lketinga pergi ke bawah dan kembali dengan sepiring daging. Namun, ketika aku mencium baunya, perutku, yang mulai nyeri, kini terasa kram. Aku muntah lagi hampir seketika, tetapi yang keluar hanya cairan kekuningan. Setelah itu, aku kembali terserang diare.

Malamnya pada hari kedua, aku mulai tertidur setiap kali keringatku mengucur. Aku kehilangan rasa akan waktu. Kebisingan yang tiada henti membuatku begitu muak sehingga aku mulai menangis dan menutupi telinga. Ini semua sudah keterlaluan bagi Jomo, dan dia mengumumkan akan pergi menemui kerabatnya dan akan kembali tiga jam lagi. Lketinga memberinya uang, yang sebenarnya tidak kusetujui. Tetapi aku tidak terlalu peduli karena kalau tidak segera bertindak, aku tidak akan keluar hidup-hidup dari Nairobi, dan mungkin dari kamar yang menyedihkan ini.

Lketinga pergi untuk membeli vitamin dan obat malaria setempat. Aku berusaha keras minum tablet-tablet itu, dan setiap kali muntah, aku memaksa diri minum lagi. Saat itu sudah tengah malam, dan Jomo masih belum kembali. Kami mencemaskannya karena bagian Nairobi yang ini tidak aman. Lketinga nyaris tidak tidur karena merawatku.

Obat malaria itu berhasil mengurangi serangan terhadapku, tetapi aku begitu lemah sehingga hampir tidak sanggup mengangkat tangan. Lketinga juga putus asa. Dia ingin mencari Jomo secepatnya, tetapi dia tidak mengenal kota ini. Aku memohon kepadanya untuk menemaniku agar aku tidak sendirian. Kami harus keluar dari Nairobi sesegera mungkin. Aku menelan vitamin seperti permen, dan berangsur-angsur pikiranku kembali jernih. Kalau tidak mau meninggal di sini, aku harus menggerahkan seluruh cadangan kekuatanku. Aku meminta Lketinga membelikan buah dan roti untukku, apa pun asalkan baunya tidak seperti makanan yang dimasak, dan memaksa diri memakannya sedikit demi sedikit. Bibirku yang pecah terasa perih ketika menyentuh buah, tetapi aku perlu kekuatan untuk keluar dari sini. Jomo telah meninggalkan kami dalam kesukaran.

Ketakutan bahwa Lketinga bisa hilang akal memberiku kekuatan. Aku mencoba mandi agar merasa lebih nyaman. Kekasihku membawaku ke kamar mandi, dan dengan sekuat tenaga, aku berhasil membersihkan diri. Kemudian aku bersikeras agar sepraiku yang sudah kotor selama tiga hari itu diganti. Selama sepraiku diganti, aku mencoba berjalan. Di luar, aku kembali merasa pusing, tetapi aku bertekad melakukannya. Kami berjalan sejauh lima puluh meter, tetapi bagiku rasanya seperti lima kilometer. Aku harus kembali. Bau dari jalanan menyerang perutku. Meskipun

demikian, aku bangga berhasil mengatasi keadaan dan berjanji kepada Lketinga untuk meninggalkan Nairobi besok. Tetapi ketika berbaring di tempat tidur, aku merasa ingin berada di rumah bersama ibuku di Swiss.

Hari berikutnya kami naik taksi ke terminal bus. Lketinga cemas karena telah meninggalkan Jomo, tetapi setelah dua hari, kami boleh saja meninggalkannya, apalagi festival Lketinga semakin dekat.

Perjalanan ke Isiolo sangat lama. Lketinga harus menyanggaku agar tidak jatuh dari kursi setiap kali bus kami menikung. Setibanya di Isiolo, Lketinga menyarankan agar kami bermalam, tetapi aku ingin pulang. Setidaknya sampai Maralal, karena di sana mungkin aku bisa bertemu dengan Jutta atau Sophia. Dengan lunglai aku pergi ke kantor Misi dan masuk ke mobil sementara Lketinga pamit pada para misionaris atas nama kami berdua. Dia ingin menyetir, tetapi aku tidak mengizinkan. Ini kota kecil dengan polisi lalu lintas di mana-mana.

Aku menjalankan mobil namun nyaris tidak sanggup menginjak kopling. Beberapa kilometer pertama jalannya masih rata, tetapi setelah itu jalur tanah. Kami sempat berhenti dan mengangkut tiga orang Samburu yang hendak pergi ke Wamba. Aku berkonsentrasi pada jalan dan mengabaikan apa pun. Aku bisa melihat lubang jalanan yang jauhnya berkilo-kilometer. Aku tak memedulikan apa yang terjadi di mobil sampai ada yang menyalaikan rokok, yang segera kuminta dimatikan agar aku tidak muntah. Aku bisa merasakan perutku kembali memberontak. Tetapi kalau aku berhenti sekarang dan mulai muntah, kekuatanku akan menyusut. Keringatku mengucur, dan berulang kali aku harus menyekanya dari dahi agar tidak memasuki mata. Aku menatap lurus ke depan dan tidak berani memalingkan wajah dari jalan barang sekejap.

Hari mulai gelap, dan lampu-lampu mulai terlihat. Kami telah sampai di Maralal. Sungguh sulit dipercaya—aku telah menyetir tanpa rasa akan waktu. Aku parkir tepat di depan penginapan kami, mematikan mesin, dan menoleh pada Lketinga. Kemudian aku merasa betapa ringannya tubuhku, dan sekonyong-konyongnya semuanya menjadi gelap.

## DI RUMAH SAKIT

Aku membuka mata dan mengira baru terbangun dari mimpi buruk. Tetapi ketika memandang berkeliling, aku baru sadar tangisan dan erangan itu memang nyata. Aku berada di rumah sakit, dalam bangsal luas dengan beberapa tempat tidur. Di sebelah kiriku, seorang wanita Samburu yang sudah tua dan kerempeng, dan di sebelah kananku, sebuah ranjang berpagar warna merah muda untuk anak-anak. Sesuatu di dalamnya terus-menerus menangis dan memukuli ranjang. Ke mana pun memandang, aku hanya melihat kesengsaraan. Apa yang kulakukan di rumah sakit? Aku tidak tahu bagaimana aku bisa sampai di sini. Di mana Lketinga? Aku mulai panik. Sudah berapa lama aku di sini? Di luar matahari bersinar terik. Tempat tidurku terbuat dari besi dengan kasur tipis dan seprai kelabu yang kotor.

Dua dokter muda berjas putih melintas. "Halo!" Aku melambai ke arah mereka, tetapi suaraku tidak cukup keras untuk menyaingi suara erangan itu, dan aku tidak bisa duduk. Kepalaku sangat berat. Air mataku kembali menggenang. Apa yang terjadi? Di mana Lketinga?

Si perempuan Samburu terus-menerus mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi aku tidak mengerti, dan akhirnya

Lketinga datang menghampiriku. Melihatnya membuatku tenang dan hampir membuatku bahagia. "Halo, Corinne, bagaimana rasanya sekarang?" Aku mencoba tersenyum, dan berkata, "Lumayan." Dia bercerita bahwa begitu kami sampai, aku langsung pingsan. Induk semang kami segera menelepon ambulans, dan aku sudah berada di sini sejak malam kemarin. Lketinga mendampingiku semalam, tetapi aku tidak juga sadar. Aku hampir tidak percaya tidak mengetahui apa yang terjadi. Dokter telah memberiku obat penenang.

Setelah beberapa lama, dua orang paramedis mendatangi tempat tidurku. Aku menderita malaria akut, tetapi tak banyak yang bisa mereka lakukan karena mereka tidak punya obatnya. Mereka hanya bisa memberiku pil. Sebaiknya aku makan dan istirahat sebanyak mungkin, tetapi kata "makan" saja sudah membuatku mual, dan aku hampir tidak bisa membayangkan bisa tidur di tengah-tengah suara tangisan dan erangan ini. Lketinga duduk di tepi tempat tidur dan menatapku tak berdaya.

Sekonyong-konyong aku mencium bau kubis yang kuat, dan perutku bergejolak. Aku perlu wadah untuk muntah. Dengan putus asa aku meraih kendi air dan muntah ke dalamnya. Lketinga memegangi kendi itu dan menopangku. Aku sendiri sudah tidak sanggup melakukannya. Seorang perawat berkulit gelap muncul, merampas kendi itu, dan menggantikannya dengan ember. "Kenapa pakai ini? Ini air minum," dia membentakku. Aku merasa sangat sedih. Bau itu datang dari kereta makanan. Ada mangkuk-mangkuk kaleng di atasnya yang dipenuhi gundukan nasi dan kubis. Setiap piring untuk satu tempat tidur.

Sangat lelah karena muntah terus-menerus, aku berbaring di tempat tidur dan menutup hidung. Mustahil aku bisa makan. Sejam yang lalu aku minum tablet yang

pertama, dan tubuhku mulai terasa gatal. Aku menggaruk-garuk bagaikan orang gila. Lketinga melihat bentol dan bintik di wajahku. Aku mengangkat rok, dan kakiku juga tertutupi benjolan putih. Lketinga memanggil dokter. Sepertinya aku mengalami reaksi alergi terhadap obatnya, tetapi tak ada lagi yang bisa diberikan karena semua obat yang lain telah dipakai dan sudah berhari-hari ini mereka menunggu pasokan dari Nairobi.

Malamnya Lketinga pergi. Dia ingin makan dan mencari kabar kapan festival besar itu diadakan. Aku sangat lelah dan hanya ingin tidur. Keringatku mengucur deras dan termometer menunjukkan suhu tubuhku 41 derajat Celcius. Setelah minum begitu banyak air, aku perlu ke kamar mandi namun bagaimana aku bisa ke sana? Jarak bangsal ke toilet sekitar dua puluh lima meter. Bagaimana bisa aku berjalan sejauh itu? Perlahan aku menurunkan kaki ke lantai dan mengenakan sandal plastikku. Kemudian, sambil berpegangan pada rangka tempat tidur, aku berdiri, namun kakiku gemetar dan aku hampir tak sanggup berdiri. Aku menguatkan diri. Aku tidak boleh ambruk. Sambil berpegangan dari tempat tidur ke tempat tidur, aku berusaha mencapai pintu. Tetapi dua puluh lima meter sepertinya sangat jauh, dan akhirnya aku merangkak ketika tak ada lagi yang bisa menjadi pegangan. Aku mengertakkan gigi dan dengan sisa-sisa kekuatan mencapai kamar mandi. Tetapi di dalam, aku tidak bisa duduk. Aku harus berjongkok. Sambil berpegangan pada dinding batu, aku buang air sebisa mungkin.

Aku baru menyadari betapa parahnya malaria yang menimpaku karena, meskipun belum pernah sakit berat seumur hidup, aku sangat lemah. Ada seorang wanita Masai yang hamil tua di luar kamar mandi, tetapi ketika melihatku tidak bisa berdiri tanpa terjengkang, tanpa bersuara dia

membantuku kembali ke bangsal. Aku begitu berterima kasih sehingga aku menangis penuh syukur. Dengan susah payah, aku merayap ke tempat tidur dan menangis tersedusedu. Perawat datang dan bertanya apakah aku kesakitan, tetapi aku menggelengkan kepala dan merasa semakin sengsara. Aku pastilah kemudian tertidur.

Aku bangun di tengah malam. Anak yang ada di ranjang menjerit-jerit dan membenturkan kepalanya ke pagar ranjang. Tak ada yang datang, dan itu membuatku kesal. Aku sudah empat hari di sini dan benar-benar merasa menyesal. Lketinga kerap datang, tetapi dia juga terlihat tidak sehat. Dia ingin pulang namun tidak tanpaku karena dia takut aku akan mati. Perawat tidak menyukaiku karena setiap kali makan, aku pasti muntah. Perutku sangat perih. Suatu ketika Lketinga membawakan satu kaki utuh kambing muda, yang sudah dipanggang, dan memohon kepadaku untuk memakannya supaya kondisiku lebih baik. Tetapi aku tidak sanggup memakannya, dan dia pergi dengan kecewa.

Pada hari kelima, Jutta datang. Dia telah mendengar kabar bahwa ada seorang wanita kulit putih di rumah sakit. Dia sangat cemas ketika melihatku. Dia bilang aku harus keluar dari sana secepatnya dan pergi ke rumah sakit misionaris di Wamba. Tetapi aku tidak mengerti mengapa harus pindah ke rumah sakit lain, toh semuanya sama saja. Dan aku tidak mungkin selamat jika harus menempuh perjalanan selama empat setengah jam lagi dengan mobil. "Kalau saja kau melihat keadaanmu sekarang, kau akan mengerti mengapa harus keluar dari sini. Lima hari dan mereka tidak memberimu apa-apa? Kau tak ada bedanya dengan kambing di luar sana. Mungkin mereka memang tidak ingin menolongmu," kata Jutta. "Jutta," kataku, "tolong bawa aku ke penginapan. Aku tidak ingin mati di

sini, dan dengan jalanan seperti itu, aku tidak sanggup ke Wamba. Aku bahkan tidak sanggup duduk!" Jutta berbicara dengan para dokter. Mereka tidak mengizinkanku pergi dan hanya mau menyiapkan surat rujukan kalau aku bersedia menandatangani formulir yang membebaskan mereka dari seluruh tanggung jawab.

Sementara itu, Jutta mencari Lketinga untuk membantu membopongku ke penginapan. Mereka berdua menggotongku, dan dengan sangat pelan kami pergi ke desa. Semua orang berdiri dan menatap kami. Aku sangat malu harus diseret dengan begitu tak berdaya melewati desa.

Tetapi aku ingin bertahan hidup. Jadi, aku meminta mereka berdua membawaku ke restoran Somalia untuk mencoba makan sepotong hati. Jarak restoran itu masih dua ratus meter lagi, dan kakiku sudah sangat lemah. Aku terus menguatkan diri: "Corinne, kau pasti bisa! Kau harus sampai di sana!" Meskipun lelah, dengan keras kepala aku duduk di meja. Si orang Somalia juga ketakutan ketika melihatku. Kami memesan hati. Perutku bergemuruh begitu aku melihat piring, namun aku mengumpulkan segenap kekuatan dan mulai makan. Dua jam kemudian, piringku hampir licin dan meyakinkan diri bahwa aku merasa luar biasa. Kami bertiga kembali ke penginapan, dan Jutta meninggalkan kami di sana. Dia akan datang lagi besok atau lusa. Aku menghabiskan malam itu dengan duduk-duduk di depan penginapan di bawah sinar matahari. Kehangatannya sungguh menyenangkan.

Malam itu, aku berbaring di tempat tidur, perlahan makan wortel dan bangga dengan kemajuanku. Perutku sudah lebih tenang, dan aku bisa menguasainya. "Corinne, ayo semangat," kataku dalam hati sebelum tertidur pulas.

Besok paginya, Lketinga baru tahu upacaranya telah dimulai. Dia sangat bersemangat dan ingin pulang se-

cepatnya, atau langsung pergi ke tempat upacara. Tetapi mustahil aku bisa pergi sejauh itu, dan kalau berjalan kaki, waktunya bisa lebih dari satu hari.

Dia sangat mencemaskan mamanya, yang pasti sudah menunggu dengan putus asa, tidak tahu apa yang terjadi. Aku berjanji padanya kami akan pergi besok. Dengan begitu, aku punya sehari penuh untuk memulihkan kekuatan agar bisa mencengkeram kemudi. Kalau kami sudah meninggalkan Maralal, Lketinga bisa menyetir, tetapi di sini terlalu berbahaya karena ada polisi.

Kami kembali ke restoran si Somalia, dan aku memesan makanan yang sama. Hari ini aku berhasil menempuh sepertiga perjalanan ke sana tanpa bantuan dan makan dengan lebih mudah. Perlahan aku merasa tubuhku kembali “hidup”. Perutku rata, tak lagi cekung. Di penginapan, aku memandang cermin untuk pertama kalinya. Wajahku telah berubah drastis. Mataku terlihat sangat besar, dan tulang pipiku semakin menonjol. Sebelum kami pergi, Lketinga membeli beberapa pon tembakau kunyah dan gula, dan aku membeli buah-buahan dan beras. Beberapa kilometer pertama cukup melelahkan, karena aku kerap harus mengganti persneling dan memerlukan kekuatan untuk menginjak kopling. Lketinga, duduk di sebelahku, menggunakan lengannya untuk membantu memperkuat cengkeramanku. Aku kembali menyetir seolah dalam mimpi, tetapi setelah beberapa jam, kami tiba di lokasi upacara.

## RITUS PERALIHAN

Meskipun luar biasa lelah, aku sangat senang melihat lokasi perkampungan kami. Kaum wanitanya telah mendirikan sebuah desa: lebih dari lima puluh *manyatta*. Di mana-mana tampak kehidupan, asap mengepul dari setiap gubuk. Lketinga pergi mencari *manyatta* Mama sementara aku menunggu di Land Rover. Kakiku gementar, dan lenganku yang kurus terasa nyeri. Tak lama kemudian, para wanita, anak-anak, dan orang tua telah berkerumun dan memandangiku. Kuharap Lketinga kembali secepatnya, dan kemudian dia datang bersama Mama. Mama mengerutkan keping ketika Lketinga menudingku dan berkata, “Corinne, *jambo* ... *wewe* malaria?” Aku mengangguk dan berusaha menahan air mata.

Kami mengeluarkan seluruh bawaan, lalu mengunci kendaraan dan meninggalkannya di luar perkampungan. Kami harus melewati sekitar lima belas *manyatta* sebelum mencapai tempat Mama. Seluruh jalan setapak tertutupi kotoran sapi. Semua orang tentu saja membawa hewan mereka, walaupun saat ini hewan-hewan itu sedang merumput dan baru pulang di malam hari. Kami minum *chai*, dan Mama bercakap-cakap penuh semangat dengan Lketinga.

Belakangan aku baru tahu bahwa kami sudah ketinggalan dua dari tiga hari festival. Kekasihku sangat kecewa dan kesal. Aku merasa tidak enak. Ada sebuah dewan tetua dan para orang terpenting dalam dewan tersebut akan memutuskan apakah Lketinga diizinkan ikut serta dan apa yang terjadi selanjutnya. Mama, yang juga anggota dewan ini, mondar-mandir mencari para pria terpenting ini.

Perhelatan baru dimulai ketika hari gelap dan hewan-hewan telah kembali. Sambil duduk di depan *manyatta*, aku menonton orang-orang yang hilir mudik. Lketinga ditemani oleh dua prajurit lain yang memberinya perhiasan dan mendandaninya secara artistik. Suasana di perkampungan sangat bergairah. Aku merasa disisihkan dan terlupakan. Tak ada yang mengajakku berbicara selama berjam-jam. Tak lama kemudian, kambing-kambing dan sapi-sapi pulang, dan malam pun tiba. Mama kembali dan membicarakan situasinya dengan Lketinga. Mama sepertinya agak mabuk. Semua tetua minum bir bikinan sendiri dalam jumlah besar.

Aku ingin tahu apa yang terjadi. Lketinga memberitahuku bahwa dia harus menyembelih seekor sapi besar atau lima ekor kambing untuk para tetua agar diizinkan ikut serta dalam upacara. Mereka akan memberi restu di depan *manyatta*. Mama malam ini, dan barulah kemudian dia diizinkan mengikuti tarian prajurit. Dengan cara itu, semua orang akan tahu secara resmi bahwa keterlambatan ini, yang biasanya berarti diskualifikasi, telah dimaafkan. Aku lega mendengarnya. Tetapi masalahnya sekarang, dia tidak punya lima ekor kambing. Dia hanya punya dua paling banyak, dan salah satunya sedang hamil sehingga tidak boleh dibunuh. Aku menyarankan agar dia membeli sisanya dari para kerabat dan mengeluarkan sebundel uang kertas. Dia tidak yakin karena saat ini biasanya harga

kambing meningkat dua kali lipat, tetapi Mama berbicara serius dengannya, dan ketika lonceng pertama yang menandakan kembalinya kambing-kambing terdengar, dia mengambil uang itu dan segera pergi.

Satu demi satu para wanita mendatangi *manyatta* kami. Mama sedang memasak *ugali*, sejenis bubur jagung, dan semua orang bercakap-cakap. Hampir tak ada cahaya di gubuk itu. Kadang-kadang, ada wanita yang mengajakku berbicara. Seorang perempuan muda dengan anak kecil duduk di sebelahku dan awalnya mengagumi lenganku, yang ditutupi perhiasan Masai, lalu memberanikan diri untuk membelai rambutku yang lurus. Kemudian terdengar suara tawa, dan dia menuding kepalanya yang botak, yang hanya dihiasi kalung mutiara. Aku menggeleng. Tidak, aku tidak bisa membayangkan diriku botak.

Di luar hari sudah gelap gulita ketika aku mendengar dengkuran, jenis yang biasa terdengar dari pria ketika mereka bergairah, entah karena bahaya entah seks. Gubuk kami langsung sunyi senyap. Prajuritku melongok ke dalam, tetapi ketika melihat begitu banyak wanita, dia menghilang lagi. Aku mendengar suara-suara yang berangsur semakin keras, dan kemudian terdengar teriakan, lalu sekelompok orang mulai bersenandung dan mendekat. Aku merangkak ke luar karena penasaran dan takjub melihat begitu banyak prajurit dan gadis muda berkumpul di depan gubuk kami untuk menari. Para prajurit dipenuhi hiasan cat dan mengenakan kain merah pendek. Dada mereka telanjang dan dihiasi untaian mutiara. Cat perang merah mereka terentang dari kerongkongan hingga bagian tengah dada mereka. Sedikitnya ada tiga puluh prajurit yang bergerak dengan irama yang sama. Para gadis, sebagian dari mereka sangat belia, berusia sekitar antara sembilan dan lima belas tahun, berhadapan dengan para prajurit seraya menggerak-

gerakkan kepala dengan irama yang sama. Tempo semakin meningkat namun sangat perlahan, dan satu jam kemudian para prajurit yang pertama mulai melompat ke udara dengan gerakan khas Masai.

Prajuritku terlihat sangat tampan. Dia melompat begitu tinggi bagaikan bulu yang ditiup, rambut panjangnya berkibar-kibar seiring lompatannya. Tubuh-tubuh yang telanjang itu tampak berkilau karena peluh. Sulit melihat dengan jelas dalam malam yang dipenuhi bintang ini, tetapi erotisme yang terbangun dalam tarian berjam-jam sungguh mudah dirasakan. Wajah mereka serius, mata mereka menatap lurus ke depan. Kadang-kadang terdengar jeritan liar, atau salah satu pemimpin mulai bernyanyi dan semua orang mengikutinya. Acara yang luar biasa, dan selama berjam-jam aku melupakan penyakit dan kelelahanku.

Para gadis memilih satu prajurit dan bergoyang-goyang di depan para pria itu dengan deretan kalung dan dada mereka yang telanjang. Ketika memandang mereka, aku merasa putus asa karena menyadari bahwa, dalam usia 27 tahun, aku relatif tua di sini, dan mungkin kelak Lketinga akan mengambil salah satu gadis ini sebagai istri keduanya. Dipenuhi kecemburuhan, aku merasa tersisih.

Kelompok itu membentuk semacam tarian *conga* dengan Lketinga di ujung barisan. Dia tampak liar, tak tersentuh. Secara berangsur tarian itu berakhir. Para gadis, yang sekilas terkikik-kikik, menyisih. Para tetua, yang dibungkus selimut wol, duduk di tanah membentuk lingkaran. Para *moran* juga membentuk lingkaran. Kini tiba saatnya bagi para tetua untuk memberikan restu. Salah satu dari mereka menyampaikan sebuah kalimat, dan yang lain-lain menjawab dengan “*Enkai*”: istilah Masai untuk Tuhan. Hal ini berlangsung selama setengah jam, kemudian festival untuk hari ini berakhir. Lketinga meng-

hampiriku dan berkata sebaiknya aku tidur sekarang, dengan Mama. Dia dan para prajurit yang lain akan pergi ke semak-semak untuk menyembelih kambing. Mereka akan bergadang, mengobrolkan masa lalu dan rencana masa depan. Aku sangat mengerti dan berharap malamnya akan menyenangkan.

Di *manyatta*, aku berusaha keras merasa nyaman di antara para wanita lain. Lama sekali aku tidak bisa tidur, karena dari mana-mana terdengar suara, dan di kejauhan terkadang terdengar embikan kambing atau auman singa. Aku berdoa supaya bisa segera sembuh.

Besoknya, pukul enam, kegiatan pagi segera dimulai. Begitu banyak hewan yang berada dalam satu tempat menimbulkan kegaduhan yang luar biasa. Mama keluar untuk memerah susu kambing dan sapi. Kami membuat *chai*. Aku duduk berbalut selimut karena cuacanya dingin, dengan sabar menunggu kembalinya Lketinga. Aku sangat ingin buang air, tetapi dengan begitu banyak orang di mana-mana, aku tidak berani meninggalkan perkampungan. Mereka akan menontonku, terutama anak-anak, yang mengikutiku ke mana-mana setiap kali aku keluar tanpa Lketinga.

Akhirnya dia datang dan melongokkan kepala ke dalam gubuk. Wajahnya tampak berseri-seri: "Halo, Corinne, apa kabar?" Kemudian dia membuka *kanga*-nya dan memberiku kaki domba panggang yang dibungkus dedaunan. "Corinne, sekarang kau makan pelan-pelan. Setelah malaria, ini bagus." Aku senang dia memikirkan aku, karena di sini tidak lazim seorang prajurit membawakan daging matang untuk istrinya. Ketika melihatku memegang kaki itu dengan lemah, dia duduk di sebelahku dan mengiris daging tersebut kecil-kecil dengan pisau semaknya yang besar. Aku benar-benar tidak ingin makan

daging, tetapi tak ada lagi yang lain, dan aku harus makan untuk memulihkan kekuatan. Aku memaksa diri makan beberapa irisan, dan Lketinga gembira melihatnya. Aku bertanya di mana kami bisa mandi, dan dia tertawa serta berkata sungai cukup jauh dari perkampungan dan tidak bisa dicapai dengan mobil. Air yang diambil para wanita hanya cukup untuk membuat *chai*. Kami harus menunggu beberapa hari lagi untuk mandi. Aku kecewa mendengarnya. Tetapi di sana tidak ada nyamuk, meskipun lalatnya cukup banyak. Ketika aku menyikat gigi di luar *manyatta*, orang-orang berkumpul menonton dengan penasaran, dan ketika aku meludahkan busa pasta gigi, mereka semua sangat gembira. Giliranku yang tertawa.

Hari ini, seekor lembu jantan akan disembelih di tengah-tengah alun-alun. Tontonan yang sungguh menakjubkan. Enam pria bergulat dengan si lembu untuk menjatuhkannya ke tanah. Itu tidak mudah, karena hewan yang menakutkan itu terus menyerang dengan tanduknya. Setelah berulang kali berusaha, dua prajurit berhasil mencengkeram tanduknya dan memiting kepalanya ke satu sisi, dan hewan itu perlahan roboh ke tanah. Kakinya segera diikat, dan tiga orang bersiap menyembelihnya sementara yang lain-lain memegangi kakinya. Sangat mengerikan, tetapi bagi kaum Masai, itu satu-satunya cara yang mereka kenal untuk membunuh hewan. Ketika hewan itu berhenti bergerak-gerak, pembuluh darahnya dipotong, dan semua pria berkerumun mengelilinginya untuk minum darahnya. Pasti rasanya sangat lezat, karena mereka saling dorong demi mendapatkan darah itu. Kemudian penjagalan dimulai. Para orang tua, wanita, dan anak-anak mengantre untuk mendapatkan jatah. Potongan terbaik jatuh kepada orang tua, dan sisanya untuk wanita dan anak-anak. Empat jam kemudian tak ada lagi yang tersisa, kecuali genangan

darah dan kulit lembu yang dihamparkan. Para wanita telah kembali ke gubuk masing-masing untuk memasak. Para pria duduk di bawah naungan pohon, minum bir dan menunggu daging yang masak itu disajikan.

Malamnya, aku mendengar bunyi mesin, dan tak lama kemudian, Bapa Giuliani muncul dengan sepeda motornya. Aku menyambutnya dengan hangat. Dia mendengar aku ada di sini dan menderita malaria dan ingin melihat keadaanku. Dia datang membawakan pisang dan roti bikinan sendiri. Aku sangat gembira dan merasa seperti mendapat hadiah Natal. Aku menyampaikan seluruh kisah mulai dari rencana pernikahan kami hingga tentang malaria. Dia mendesakku agar pergi ke Wamba atau kembali ke Swiss hingga aku benar-benar sembuh. Dia menatapku dengan begitu sungguh-sungguh sehingga aku sadar aku masih cukup menarik. Kemudian dia kembali ke sepeda motornya dan menderu meninggalkan perkampungan.

Aku memikirkan rumah, ibuku, mandi air hangat. Ya, saat ini semua itu terdengar menyenangkan, meskipun aku belum terlalu lama pergi dari Swiss. Namun, rasanya seperti sudah lama sekali. Tetapi ketika aku memandang kekasihku, Swiss langsung lenyap dari pikiranku. Lketinga bertanya bagaimana kabarku, dan aku memberitahunya tentang kunjungan si pendeta. Dari Bapa Giuliani, aku mendapat kabar bahwa hari ini anak-anak sekolah pulang dari Maralal. Bapa Roberto membawa sebagian dari mereka dengan mobilnya. Ketika Mama mendengar kabar tersebut, dia langsung berharap James ada di antara anak-anak itu. Aku gembira membayangkan bisa berbicara dalam bahasa Inggris lagi selama beberapa minggu.

Perlahan-lahan aku berhasil menyantap beberapa iris daging setelah mengusir sekawan larva yang mengerubunginya. Air minumnya tampak kecokelatan, tetapi aku

tak punya pilihan lain kalau tidak ingin kehausan. Aku tidak mendapat susu karena Mama berpendapat susu berbahaya bagi penderita malaria karena bisa kambuh lagi.

Anak-anak sekolah yang pertama tiba, termasuk James dan dua orang teman. Mereka semua mengenakan celana pendek abu-abu, kemeja biru cerah, dan baju hangat biru gelap. James menegurku dengan gembira dan menyapa ibunya dengan hormat. Ketika kami duduk minum *chai* bersama-sama, kuperhatikan betapa berbedanya generasi James dengan Lketinga dan pemuda seusianya. Mereka seperti tidak cocok berada di *manyatta* ini. James memandangku dan berkata di Maralal dia mendengar kabar bahwa aku terkena malaria. Dia bilang kagum ada orang kulit putih yang betah tinggal di *manyatta* Mama. Sebagai seorang Samburu, dia sendiri kesulitan setiap kali pulang ke rumah untuk liburan. Di sini segala sesuatunya begitu sesak dan kotor.

Kedatangan anak-anak itu membawa perubahan suasana, dan tahu-tahu hari sudah petang. Tak lama lagi, kambing-kambing dan sapi-sapi akan kembali. Malamnya berlangsung pertunjukan tarian besar-besaran yang melibatkan semua orang, bahkan para wanita tua. Anak-anak sekolah itu ikut menari, di luar perkampungan, sebagian dari mereka masih mengenakan seragam. Lucu sekali. Ketika hari sudah larut, raja festival, para prajurit, muncul kembali. James berdiri di sebelah mereka dan merekam nyanyian mereka dengan pemutar kaset kami. Tak terpikir olehku untuk melakukannya. Setelah dua jam, kaset itu penuh.

Tarian para prajurit lambat laun semakin liar. Sekonyong-konyong, salah satu *moran* tampak kejang-kejang. Dia bergerak-gerak seperti cacing kepanasan hingga ambruk ke tanah seraya menggelepar-gelepar dengan

ribut. Dua prajurit berhenti menari dan sekuat tenaga menahannya di tanah. Dengan cemas aku menanyai James apa yang terjadi. Dia bilang prajurit itu mungkin mabuk karena minum terlalu banyak darah dan mengalami sejenis halusinasi dan membayangkan diri bertarung dengan singa. Kejadian semacam ini tidak terlalu aneh, dan pada akhirnya dia akan kembali normal. Si prajurit mengeliat-geliat dan menjerit-jerit di tanah, matanya menatap langit, dan mulutnya mengeluarkan busa. Kelihatannya sungguh mengerikan, dan kuharap Lketinga tidak mengalami hal yang sama. Selain kedua pria yang memegangi si prajurit, orang-orang lain sepertinya tak ambil pusing dengan kejadian itu. Festival tetap berlangsung seperti sediakala, dan aku kembali memandangi Lketinga dan melihat betapa anggun gerakannya ketika melompat ke udara. Aku berusaha menikmati seluruh pertunjukan karena hari ini secara resmi festival berakhir.

Mama duduk di *manyatta*, setengah mabuk. Anak-anak memutar ulang kaset tadi, dan semua orang sangat gembira. Para prajurit berkerumun di sekeliling pemutar rekaman, yang oleh James diletakkan di tanah. Lketinga yang pertama kali mengerti, dan wajahnya berseri-seri ketika mengenali satu demi satu suara *moran* yang menyanyi atau berteriak. Sebagian orang menatap alat itu dengan bingung, dan hanya beberapa yang berani menyentuhnya. Lketinga mengangkat alat itu dengan bangga lalu meletakkannya di bahu, dan sebagian *moran* mulai menari lagi.

Aku mulai merasa kedinginan dan kembali ke *manyatta*. James akan tidur dengan seorang teman, dan kekasihku akan pergi tidur di semak-semak bersama prajurit lainnya. Aku kembali mendengar keriuhan di mana-mana. Pintu masuk *manyatta* kami tidak ditutup, dan kadang-kadang aku melihat kaki yang melintas. Aku akan sangat gembira

jika bisa kembali ke Barsaloi. Pakaianku kotor dan sangit, dan tubuhku sangat membutuhkan air, belum lagi rambutku.

Anak-anak lelaki itu sudah ada di gubuk sebelum Lketinga datang. Mama sedang membuat *chai* ketika Lketinga melongok ke dalam. Ketika melihat anak-anak itu, dia mengatakan sesuatu yang sengit. Mama mengulanginya, dan anak-anak itu langsung kabur tanpa *chai* mereka. Lketinga dan seorang *moran* lain datang dan duduk menggantikan tempat mereka. "Ada apa, Sayang?" tanyaku agak kaget. Setelah lama terdiam, dia memberitahuku bahwa ini gubuk prajurit dan anak-anak yang belum disunat tidak boleh masuk. James harus makan dan minum di gubuk lain milik mama yang mempunyai putra sebayanya dan bukan prajurit. Mama Lketinga diam saja dan tampak malu. Aku kecewa karena jadi tidak mendapat kesempatan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dan bersimpati terhadap anak-anak yang kabur itu. Tetapi aku harus menerima peraturan tersebut.

Aku bertanya, berapa lama lagi kami tinggal di sini. Dua atau tiga hari, jawab Lketinga, lalu semua keluarga akan kembali ke tempat tinggal mereka. Aku cemas membayangkan harus tinggal di sini lebih lama lagi tanpa air untuk mandi dengan begitu banyak kotoran sapi dan lalat. Bayangan akan Swiss kembali mengisi benakku, dan lagi-lagi aku merasa lemah. Aku tidak berani berkeliaran jauh-jauh ke dalam semak untuk buang air. Aku lebih senang kembali menjalani kehidupan yang lebih normal bersama pacarku.

Siang itu, Bapa Giuliani berkunjung dan memberiku pisang serta surat dari ibuku. Surat itu membuatku gembira, walaupun ibuku sangat khawatir karena sudah lama sekali tak mendapat kabar dariku. Aku dan si pendeta mengobrol

sejenak, lalu dia pergi lagi. Aku menyempatkan diri membalas surat itu, menyebutkan penyakitku sepintas saja agar ibuku tidak cemas. Tetapi aku juga mengisyaratkan bahwa aku mungkin akan kembali ke Swiss tak lama lagi. Aku berniat mengeposkan surat itu begitu kami kembali ke kantor Misi. Ibuku harus menunggu kiriman suratku sekitar tiga minggu lagi.

Akhirnya kami berangkat. Kami berkemas-kemas dengan cepat, mengisi sebanyak mungkin barang ke Land Rover dan sisanya diangkut oleh dua ekor keledai. Kami akan tiba lebih dahulu jauh sebelum Mama, jadi aku menyetir langsung ke sungai. Karena Lketinga tidak mau meninggalkan kendaraan tanpa pengawalan, kami menyusuri cekungan yang kering itu hingga tiba di titik yang agak tersembunyi. Aku membuka bajuku yang sangat dan kami saling memandikan dengan saksama. Busa sabun di tubuhku tampak hitam, dan ada selapis jelaga di kulitku. Lketinga mencuci rambutku beberapa kali.

Sudah lama aku tak melihat diriku telanjang bulat, dan kulihat betapa kurusnya kakiku saat ini. Setelah mandi, aku merasa seolah terlahir kembali. Aku membungkus diri dengan *kanga* dan mulai mencuci pakaian. Kami harus bekerja keras untuk menyingkirkan kotorannya dengan air dingin, tetapi dengan cukup banyak Omo, pekerjaan itu akhirnya tuntas. Lketinga menolongku dan menunjukkan betapa besar cintanya kepadaku dengan membantu mencuci rok, baju kaus, dan bahkan pakaian dalamku. Tak ada pria yang mau mencuci pakaian seorang wanita.

Aku sangat menikmati kebersamaan ini. Kami menghamparkan pakaian kami di atas semak-semak atau di atas batu yang panas, lalu duduk di bawah cahaya matahari, aku berbalut *kanga*, Lketinga telanjang bulat. Dia menge luarkan cermin kecilnya dan mulai melukis wajahnya

secara artistik dengan cat warna oranye dan sebatang tongkat kecil. Jemarinya yang anggun dan panjang bekerja dengan cekatan dan sungguh enak dilihat. Dia tampak fantastis. Dia menoleh kepadaku dan tertawa: "Kenapa kau selalu memandangiku, Corinne?" "Indah, sangat bagus," jawabku. Tetapi Lketinga menggeleng dan berkata sebaiknya jangan mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa sial.

Pakaian kami kering dengan cepat, lalu kami segera berkemas-kemas dan berangkat. Kami mampir di desa dan pergi ke kedai teh yang tidak hanya menjual *chai* tetapi juga *mandazi*, pastri berbumbu yang rasanya manis. Bangunan itu adalah gabungan antara *manyatta* berukuran besar dan gudang kayu. Di lantainya terdapat dua perapian yang masing-masing merebus *chai*. Di sepanjang dinding papannya terdapat deretan bangku yang kini diduduki oleh tiga pria tua dan dua *moran*. "Hei, *Supa Moran*," mereka menyapa kami. "*Supa*," sahut Lketinga. Kami memesan *chai*, dan kedua *moran* itu memandangiku sementara Lketinga bercakap-cakap dengan beberapa frasa yang kini mulai kupahami. Percakapan biasanya diawali dengan pertanyaan tentang nama suku, tempat tinggal, keadaan keluarga dan hewan, datang dari mana, dan hendak ke mana. Kemudian mereka mengobrol tentang berbagai kejadian terkini. Begitulah cara kerja "surat kabar" dan "telepon" di semak-semak. Ketika pergi ke suatu tempat, kami akan mengobrol dengan semua orang yang kami jumpai. Kedua *moran* itu juga ingin tahu tentang si *mzungu* yang datang bersama Lketinga. Kemudian obrolan berakhir dan kami meninggalkan kedai teh.

Mama sudah tiba dan sedang sibuk membersihkan dan membenahi *manyatta* lama kami. Atapnya harus diperbaiki dengan kardus atau serat sisal. Lketinga dan James pergi

ke semak-semak untuk mengambil lebih banyak semak berduri guna memperbaiki dan meninggikan pagar kami. Beberapa orang yang tiba beberapa hari sebelumnya bercerita bahwa ada dua ekor singa yang mengikuti mereka pulang dan kemudian mengoyak kambing mereka. Kedua singa itu datang pada malam hari dan melompati pagar semak, menyerang kambing, lalu menghilang dalam kegelapan. Orang-orang tidak berani mengejar karena tak ada prajurit di antara mereka. Jadi, sekarang semua pagar harus dibuat lebih tinggi. Semua orang membicarakan kejadian itu dan berkata kami harus waspada karena singa-singa itu akan kembali. Kandang kami lebih sulit dibangun karena Land Rover yang diparkir di depan gubuk menyita separuh lahan.

Malam harinya, hewan-hewan kami kembali. Kami bisa mendengar mereka dari jarak berkilo-kilometer, berkat lonceng Swiss mereka. Aku dan Lketinga pergi menyambut mereka. Gembira rasanya melihat hewan-hewan itu pulang. Kambing di depan, sementara sapi mengikuti di belakang.

Makan malam kami terdiri atas *ugali*, yang hanya akan disantap oleh Lketinga pada larut malam ketika semua orang sudah tidur. Setidaknya kami bisa bercinta, meskipun harus dilakukan dengan pelan karena Mama dan Saguna tidur tak sampai satu setengah meter dari kami. Walaupun begitu, menyenangkan rasanya bisa menyentuh dan merasakan kulit Lketinga lagi. Setelah itu, Lketinga berbisik: "Sekarang kau punya bayi!" Mau tak mau aku tertawa karena dia terdengar begitu yakin. Pada saat yang sama, aku baru sadar sudah lama tidak haid. Tetapi aku menganggap itu karena kondisi kesehatanku yang lemah alih-alih hamil, meskipun bayangan punya bayi membuatku tidur dengan bahagia.

Malam harinya aku sakit perut dan tersadar bahwa diare kembali menyerangku. Aku panik dan dengan pelan membungkukkan Lketinga, tetapi sepertinya tidurnya sangat nyenyak. Oh Tuhan, aku tidak akan bisa menemukan gerbang pagar! Dan mungkin saja ada singa yang berkeliaran! Perlahan aku merangkak keluar dari *manyatta* dan mengamati sekelilingku. Kemudian aku berjongkok di balik Land Rover dan buang air. Rasanya lama sekali, dan aku merasa malu karena tahu buang air di dalam kandang adalah pelanggaran besar. Aku tidak bisa menggunakan tisu, jadi aku membersihkan diri dengan pakaian dalamku dan menyembunyikannya di bawah Land Rover. Aku menutupi sisanya dengan pasir dan berharap bukti tentang kejadian malam ini sudah lenyap pada pagi harinya. Dengan cemas aku menyelinap ke dalam *manyatta*, tetapi tak ada yang bangun. Lketinga hanya mendengkur.

Aku berharap kejadian itu tidak terulang. Aku bertahan hingga pagi hari dan kemudian buru-buru pergi ke semak. Diare terus menyerangku, dan kakiku kembali gemetar. Di dalam kandang, aku memandang berkeliling Land Rover dan lega melihat insidenku semalam tak berbekas sedikit pun. Mungkin sisanya dibereskan oleh seekor anjing kesasar. Aku memberi tahu Lketinga bahwa aku masih kurang sehat dan berniat pergi ke kantor Misi untuk meminta obat. Tetapi meskipun sudah minum pil-pil arang itu, aku masih saja diare. Mama memberiku bir bikinan sendiri dan menyuruhku meminumnya. Rupa dan rasanya sungguh tidak enak, tetapi setelah beberapa cangkir, efek alkoholnya mulai terasa, dan aku tertidur sehari-an.

Kemudian anak-anak lelaki itu datang lagi. Lketinga sedang di desa, dan aku gembira bisa mengobrol dengan mereka tanpa halangan. Kami berbicara tentang Tuhan, dunia, Swiss, keluargaku, pernikahan, yang kuharap bisa segera

dilangsungkan. James mengagumiku dan bangga bisa menjadi iparku. Dia menganggap sulit untuk mendapatkan istri yang baik, dan terutama yang berkulit putih. Mereka memberitahuku tentang peraturan sekolah yang keras dan bagaimana kehidupan terasa berbeda setelah mendapat kesempatan bersekolah. Ada banyak hal di rumah yang tak lagi mereka pahami. Mereka memberikan beberapa contoh, dan kami tertawa.

James sempat bertanya mengapa aku tidak berbisnis dengan mobilku. Aku bisa mengambil jagung atau karung gula bagi para pemilik toko asal Somalia itu, atau mengantarkan orang-orang, dan lain-lain. Aku tidak terlalu antusias menanggapi usul tersebut karena kondisi jalanan yang ada. Tetapi aku berkata bahwa setelah menikah, aku ingin bekerja untuk menghasilkan uang. Aku sangat ingin membuka toko yang menjual berbagai macam makanan. Anak-anak lelaki itu berbinar-binar mendengar ide tentang toko. James berjanji bahwa kalau lulus sekolah tahun ini, dia akan membantuku. Ide tersebut sangat menarik, tetapi setahun masih panjang.

Lketinga kembali, dan tak lama kemudian anak-anak lelaki itu berpamitan dengan takzim. Lketinga ingin tahu apa yang kami bicarakan. Aku memberitahunya tentang ideku untuk membuka toko. Aku kaget karena ternyata Lketinga juga antusias. Itu akan menjadi satu-satunya toko Masai dalam radius berkilo-kilometer, dan orang-orang Somalia itu tak akan lagi memiliki pelanggan karena semua orang lebih suka berbelanja di toko yang dimiliki saudara sesuku. Kemudian dia memandangku dan berkata biayanya akan sangat banyak dan apakah aku punya uang sebanyak itu? Aku meyakinkannya bahwa uangku masih ada di Swiss. Kami harus memikirkan semua ini dengan saksama.

## "POLE, POLE"

Kadang-kadang aku mengurus orang terluka. Aku pernah memakaikan salep antiseptik untuk mengobati luka bernanah ke kaki anak seorang tetangga, dan sejak itu para ibu berdatangan membawa anak-anak mereka yang terkadang menderita abses cukup parah. Aku membersihkan luka, mengoleskan salep, dan memerbananya sebaik mungkin. Tetapi karena begitu banyak yang datang, salepku habis dan aku tak bisa menolong lagi. Aku menyuruh mereka ke rumah sakit atau ke kantor Misi, tetapi para wanita itu pergi tanpa mengindahkan nasihatku.

Dua hari lagi anak-anak lelaki itu kembali ke sekolah. Aku sedih mereka akan pergi karena mereka teman-teman yang baik. Selama sisa waktu itu, kami menggarap ide toko, dan suatu hari aku mengambil keputusan untuk kembali ke Swiss sebentar untuk memulihkan kekuatan dan menambah berat badan. Kesempatan untuk menumpang mobil Bapa Roberto atau Giuliani ke Maralal sungguh menggoda. Aku bisa meninggalkan Land Rover kami di sini dan tidak perlu menyetir sendiri mengingat kondisiku yang lemah. Aku segera menyampaikan keputusanku kepada Lketinga. Dia sangat kesal mendengar niatku meninggalkannya dalam

dua hari lagi. Aku berjanji kepadanya bahwa aku akan memikirkan toko dan membawa pulang lebih banyak uang. Dia sendiri bisa mencari tahu tentang cara mendirikan toko dan lokasinya. Ketika kami membahasnya, ide tentang mengelola toko bersama-sama itu semakin kuat dalam benakku. Yang kuperlukan sekarang tinggal waktu untuk mempersiapkan segalanya dan memulihkan kekuatan.

Lketinga kembali cemas aku akan meninggalkannya, tetapi kali ini anak-anak lelaki itu bisa menerjemahkan maksudku kepada Lketinga, kata demi kata, janjiku untuk kembali dalam kondisi yang lebih sehat tiga atau empat minggu lagi. Aku akan memberitahunya tanggal kepulanganku setepatnya begitu mendapatkan tiket. Aku akan pergi ke Nairobi dengan harapan mendapatkan pesawat ke Swiss secepat mungkin. Dengan berat hati Lketinga memberikan persetujuannya. Aku meninggalkan sejumlah uang padanya, sekitar tiga ratus franc Swiss.

Dengan bawaan sesedikit mungkin aku menunggu di luar kantor Misi dengan beberapa anak sekolah. Tak ada yang tahu kapan kami berangkat, tetapi siapa pun yang tidak datang akan terpaksa pergi berjalan kaki. Mama dan kekasihku ikut juga, dan sementara Mama memberikan nasihat-nasihat terakhir kepada James, aku menghibur Lketinga. Dia bilang sebulan tanpaku itu sangat, sangat lama. Kemudian Bapa Giuliani muncul. Aku duduk di sebelahnya sementara anak-anak lelaki itu berjalan di belakang. Lketinga melambaikan tangan dan berseru: "Jaga bayi kita!" Aku tersenyum mendengar betapa yakinknya dia aku sedang hamil.

Bapa Giuliani menyetir dengan kencang, dan aku harus berpegangan kuat-kuat. Kami tidak banyak mengobrol, kecuali saat aku berkata bahwa aku akan kembali sebulan

lagi, dan dia bilang aku perlu sedikitnya tiga bulan untuk sembuh total. Tetapi bagiku itu tidak mungkin.

Terjadi kegemparan di Maralal. Kota kecil itu dipenuhi anak sekolah yang akan berangkat, dan anak-anak dari berbagai suku itu akan dikirim ke seluruh penjuru Kenya agar bisa berbaur. James beruntung dan bisa tetap tinggal di Maralal. Salah satu anak dari desa kami harus pergi ke Nakuru, jadi aku dan dia bisa pergi bersama-sama. Tetapi pertama-tama, kami harus mencari tiket bus, namun itu tidak mungkin untuk dua hari ke depan. Semua kursi sudah penuh. Beberapa orang bahkan datang jauh-jauh ke Maralal dengan membawa truk-truk pikap terbuka untuk mencari uang dengan menawarkan tumpangan yang harganya sangat mahal, tetapi truk-truk ini juga penuh. Mungkin besok pukul lima pagi bisa, seseorang menawarkan. Kami memesan tempat, tetapi tidak menyerahkan uang muka.

Anak itu berdiri tak berdaya karena dia tidak punya uang dan tidak tahu harus bermalam di mana. Anak itu sangat pemalu dan suka menolong. Dia selalu membawakan tasku, dan aku menyarankan agar kami pergi ke penginapan yang biasa menampungku untuk minum dan memesan kamar. Si induk semang menyambutku dengan gembira, tetapi ketika kutanya apakah masih ada kamar kosong, wanita itu menggeleng sedih. Tetapi dia bilang karena aku pelanggan tetapnya, dia akan menyediakan satu kamar kosong malam ini. Kami minum *chai* dan berkeliling mencari penginapan lain. Aku sudah siap membayarkan kamar untuk anak itu. Tetapi tak ada kamar kosong. Sementara itu, hari semakin gelap dan dingin. Aku bertanya-tanya apakah sebaiknya menawari anak itu tempat tidur kedua di kamarku. Bagiku itu tidak masalah, tetapi aku tidak tahu pandangan orang-orang lain. Aku menanyakan pendapat anak itu. Dia bilang dia akan mencari *manyatta* di luar Maralal dan kalau ada

mama yang memiliki anak sebayanya, dia akan diizinkan tidur di dalam.

Menurutku itu sangat berisiko, terutama mengingat kami harus berangkat pukul lima besok pagi. Tanpa pikir panjang, aku menawarinya tempat tidur kedua di kamarku. Reaksi pertamanya adalah malu dan menolak sambil mengucapkan terima kasih. Dia bilang dia tidak mungkin tidur sekamar dengan pengantin seorang prajurit, bisa menimbulkan masalah. Aku tertawa, tidak menanggapinya dengan serius, dan berkata dia hanya harus merahasiakan hal tersebut. Aku pergi ke penginapan lebih dahulu, memberikan beberapa shilling kepada si penjaga dan meminta-nya membangunkanku pukul setengah lima besok pagi. Anak lelaki itu muncul setengah jam kemudian. Aku sudah berada di tempat tidur, berpakaian lengkap, meskipun saat itu baru pukul delapan. Tak ada apa-apa di malam hari kecuali kehidupan bar, dan aku menghindarinya.

Bohlam tanpa kap itu memperlihatkan isi kamar mungil itu. Cat birunya sudah mengelupas dari dinding, dan di mana-mana tampak bidang cokelat dengan garis-garis tetesan di bawahnya: sisa-sisa meludah tembakau yang menjijikkan. Di *manyatta* kami, Mama dan para tamu biasa melakukan hal yang sama sampai aku mengeluhkannya. Sejak itu Mama meludah ke bawah batu api. Aku merasa kamar penginapan ini menjijikkan. Anak lelaki itu berbaring di tempat tidur tanpa berganti baju dan langsung membalikkan badan ke dinding. Kami mematikan lampu dan tidak berbicara.

Terdengar ketukan keras di pintu. Aku terbangun dari tidur pulas dengan kaget dan bertanya apa yang terjadi. Tetapi sebelum ada yang menjawab, anak itu berkata sekarang sudah hampir pukul lima. Kami harus pergi! Kalau sudah penuh, pikap itu akan pergi begitu saja. Kami

menyambar barang-barang kami dan berlari ke lokasi yang sudah ditentukan. Di mana-mana tampak sekelompok kecil anak sekolah. Sebagian sudah masuk ke dalam mobil, sisanya menunggu dalam dingin dan gelap. Aku sangat kedinginan. Embun pada jam sebegini membuat Maralal dingin dan lembap. Kami bahkan tidak bisa minum *chai* karena belum ada satu pun penginapan yang buka.

Pada pukul enam, bus umum yang kepenuhan itu mulai membunyikan klaksonnya. Sopir kami belum juga muncul. Dia sepertinya tidak tergesa-gesa, karena kami yang membutuhkannya. Hari semakin terang, dan kami masih menunggu, dan aku mulai kesal. Aku ingin pergi dari sini dan tiba di Nairobi hari ini juga. Si anak lelaki dengan putus asa berkeliling menanyakan tumpangan, tetapi semua mobil sudah penuh, dan kesempatan kami satu-satunya adalah sebuah truk penuh kubis. Aku menyambar kesempatan itu, karena sepertinya itu satu-satunya yang ada. Tetapi setelah beberapa meter, aku jadi bertanya-tanya apakah aku sudah membuat keputusan yang tepat. Sungguh menyiksa menduduki benda yang keras dan terus-menerus bergerak. Aku hanya bisa bertahan dengan mencengkeram pinggiran bak truk, tetapi itu pun membuat igaku terasa nyeri. Setiap kali melewati lubang, kami terlempar ke udara dan terjatuh lagi menimpa kubis-kubis yang keras. Kami tak bisa mengobrol sama sekali, terlalu berbisik dan berbahaya—goncangannya begitu keras sehingga lidah dengan mudah tergigit. Tetapi entah bagaimana aku bisa bertahan selama empat setengah jam sebelum tiba di Nyahururu.

Dengan badan luluh lantak, aku turun dari truk dan berpamitan kepada teman seperjalananku yang belia itu. Aku ingin ke restoran dan mencari toilet. Ketika menurunkan celana jins, aku melihat memar-memar besar warna ungu di sekujur pahaku. Astaga, sebelum tiba di Swiss, seluruh

kakiku yang kurus akan berubah biru. Ibuku pasti akan kaget karena, sejak kunjungan terakhirku dua bulan yang lalu, fisikku telah berubah drastis. Dia masih belum tahu aku akan pulang, masih belum menikah, dan sakit parah.

Di restoran, aku memesan *cola* dan makanan yang layak. Dengan rakus aku menghabiskan ayam separuh yang kupesan bersama keripik bertepung. Terlalu dini untuk memutuskan akan bermalam di sini atau tidak, jadi aku pergi ke terminal bus yang masih sibuk. Aku beruntung. Bus ke Nairobi sudah mau berangkat. Jalur yang kami lewati adalah jalan aspal—aku sangat bersyukur karenanya—and aku tertidur di kursi. Ketika aku memandang ke luar jendela, perjalanan kami tinggal satu jam lagi sebelum tiba di tempat tujuan. Kalau beruntung, kami akan tiba di kota besar tersebut sebelum gelap. Igbol terletak di daerah yang tidak terlalu aman, dan matahari sudah mulai terbenam ketika kami menyusuri daerah pinggiran kota.

Orang-orang turun dari bus satu demi satu membawa barang mereka sementara aku masih duduk dengan wajah menempel pada jendela berusaha membiasakan diri dengan lautan lampu. Aku masih belum mengenali apa pun. Tinggal lima orang lagi di dalam bus, dan aku bertanya-tanya apakah sebaiknya turun saja karena aku tidak mau dibawa terus sampai ke terminal bus, yang terlalu berbahaya bagiku pada jam sebegini. Si sopir berulang kali melirik dari kaca spion bertanya-tanya mengapa si *mzungu* belum turun juga. Akhirnya dia menanyakan tujuanku. “Hotel Igbol.” Dia mengangkat bahu. Kemudian aku ingat nama bioskop besar yang terletak di dekat Igbol. “Mister, Anda tahu letak Bioskop Odeon?” tanyaku penuh harap. “Bioskop Odeon? Tempat itu tidak baik untuk wanita,” dia menguliahiku. “Tidak apa-apa. Saya hanya ingin pergi ke Hotel Igbol. Di sana ada orang-orang kulit putih,” kataku.

Dia beberapa kali berpindah jalur, ke kiri, ke kanan, dan akhirnya berhenti di depan hotel. Karena sangat bersyukur atas bantuannya, aku memberinya uang tip beberapa shilling. Meskipun kelelahan, aku sangat senang karena tidak harus berjalan kaki.

Suasana di Igbol sangat sibuk. Semua meja penuh, dan terdapat ransel di mana-mana. Pria di resepsionis, yang kini sudah mengenalku, menyapaku dengan "*Jambo, wanita Masai!*" Dia masih punya satu ranjang ekstra di kamar tiga-tempat-tidur. Di kamar itu aku bertemu dua gadis Inggris yang sedang mempelajari buku panduan. Aku langsung ke kamar mandi, tak lupa membawa paspor dan dompetku. Aku membuka baju dan dengan ngeri melihat tubuhku. Kaki, punggung, dan lenganku tertutup memar. Tetapi mandi membuatku kembali merasa nyaman. Kemudian aku mencari meja di restoran untuk makan dan mengamati para wisatawan. Namun, semakin lama aku memandangi wajah-wajah Eropa, terutama yang pria, aku semakin merindukan prajuritku yang tampan. Tak lama kemudian, aku pergi tidur untuk mengistirahatkan tubuhku yang lelah.

Setelah sarapan, aku pergi ke kantor Swissair, tetapi sayang sekali mereka tak punya kursi kosong untuk lima hari ke depan. Itu terlalu lama. Di Kenya Airways, daftar tunggunya lebih panjang. Lima hari di Nairobi akan sangat membosankan. Jadi, aku pergi mencari maskapai lain dan menemukan penerbangan Alitalia yang akan berangkat dua hari lagi, kendati harus singgah selama empat jam di Roma. Aku mengecek harganya lalu memesan tiket. Kemudian aku pergi ke Kenya Commercial Bank terdekat untuk menarik uang.

Di bank sudah terdapat antrean. Dua polisi bersenjata senapan mesin menjaga pintu masuk. Aku ikut mengantre

dan setengah jam kemudian tiba di konter. Aku telah menulis cek berisi jumlah uang yang akan kuambil, tetapi akan banyak sekali bundel uang kertas yang harus kubawa menyusuri jalanan ke kantor Alitalia. Pria di konter mengamati cek tersebut dan menanyaiku letak Maralal. Kemudian dia pergi dan kembali untuk bertanya apakah aku yakin ingin menarik uang tunai sebanyak itu. "Ya," jawabku jengkel. Aku sendiri cemas soal itu. Setelah mengisi macam-macam formulir, aku diberikan beberapa bundel uang kertas yang segera kumasukkan ke ransel. Untunglah di sekitarku tak banyak orang. Si petugas bank bertanya apa yang akan kulakukan dengan uang sebanyak itu dan apakah aku perlu pacar. Aku mengucapkan terima kasih lalu pergi.

Aku tiba di kantor Alitalia tanpa insiden. Aku kembali harus mengisi sejumlah formulir. Pasportku diperiksa. Salah satu staf bertanya mengapa aku tidak punya tiket pulang ke Swiss. Aku menjelaskan kepadanya bahwa aku sekarang tinggal di Kenya dan hanya kembali ke Swiss untuk liburan selama dua setengah bulan. Wanita itu dengan sopan berkata bahwa tentu saja aku wisatawan, karena di pasportku sama sekali tidak disebutkan bahwa aku tinggal di Kenya. Semua pertanyaan ini membuatku bingung. Aku hanya ingin tiket dan membayarnya dengan uang tunai. Tetapi ternyata itulah masalahnya. Aku memiliki formulir yang menyatakan telah menarik uang dari salah satu bank Kenya. Sebagai wisatawan, aku tidak diizinkan memiliki rekening tabungan dan harus membuktikan bahwa uang tersebut telah dibawa dari Swiss. Kalau tidak, uang itu akan dianggap ilegal. Turis tidak diizinkan bekerja di Kenya. Aku tak sanggup berkata-kata. Uang itu ditransfer oleh ibuku, dan seluruh berkas bankku ada di Barsaloi. Aku berdiri di depan wanita ini dengan tumpukan uang, dan

dia tidak mau menerimanya. Wanita Afrika di konter itu memberitahuku, dengan menyesal, bahwa mereka tidak bisa memberikan tiket. Aku menangis marah dan berkata tidak akan meninggalkan kantornya dengan semua uang ini karena itu sama saja bunuh diri.

Si wanita Afrika menatapku dengan kaget dan sikap resminya langsung lenyap ketika melihatku menangis. "Tunggu sebentar," katanya ramah, dan menghilang. Beberapa menit kemudian wanita kedua muncul, memberitahuku hal yang sama, dan meyakinkanku bahwa dia hanya melaksanakan tugas. Aku memintanya menelepon bank di Maralal, yang managernya mengenalku dengan baik. Mereka berdua berbicara. Kemudian mereka membuat fotokopi slip pengambilan uang dan pasporku, dan sepuluh menit kemudian aku meninggalkan kantor tersebut dengan tiketku. Kini harus mencari telepon internasional untuk mengabari ibuku tentang kunjunganku.

Dalam pesawat, perasaanku kerap berubah-ubah antara bahagia akan bertemu dengan peradaban yang nyaman dan merindukan keluargaku di Afrika. Di bandara Zurich, ibuku hampir tak bisa menyembunyikan kengeriannya melihat penampilanku, tetapi aku senang dia tidak berkata apa-apa. Aku tidak lapar karena sudah makan di pesawat, tetapi aku sangat ingin minum kopi Swiss yang lezat sebelum kami pulang ke rumah kami di pegunungan. Selama beberapa hari berikutnya, aku dimanjakan dengan berbagai masakan ibuku dan berangsur-angsur kondisiku semakin pulih. Kami berbicara banyak tentang masa depanku, dan aku memberitahunya rencanaku membuka toko. Dia mengerti bahwa aku perlu pekerjaan dan pemasukan.

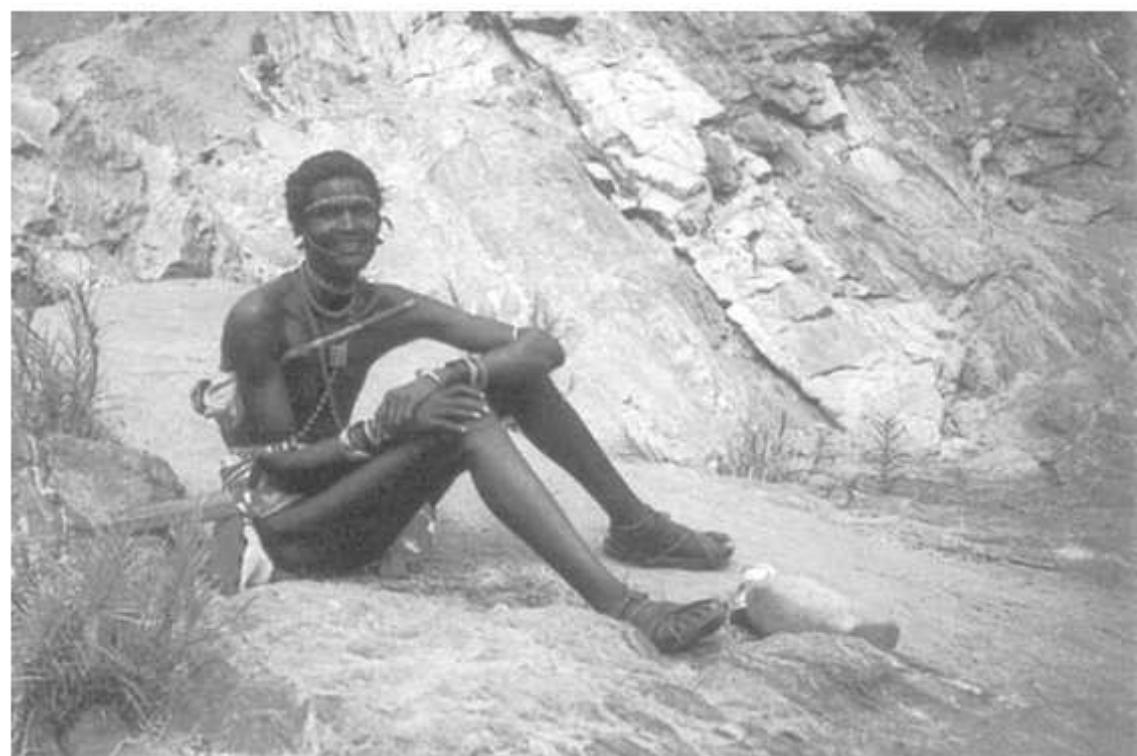
Pada hari kesepuluh, aku membuat janji temu dengan seorang ginekolog untuk melakukan pemeriksaan. Sayangnya hasilnya negatif: aku tidak hamil. Aku sangat



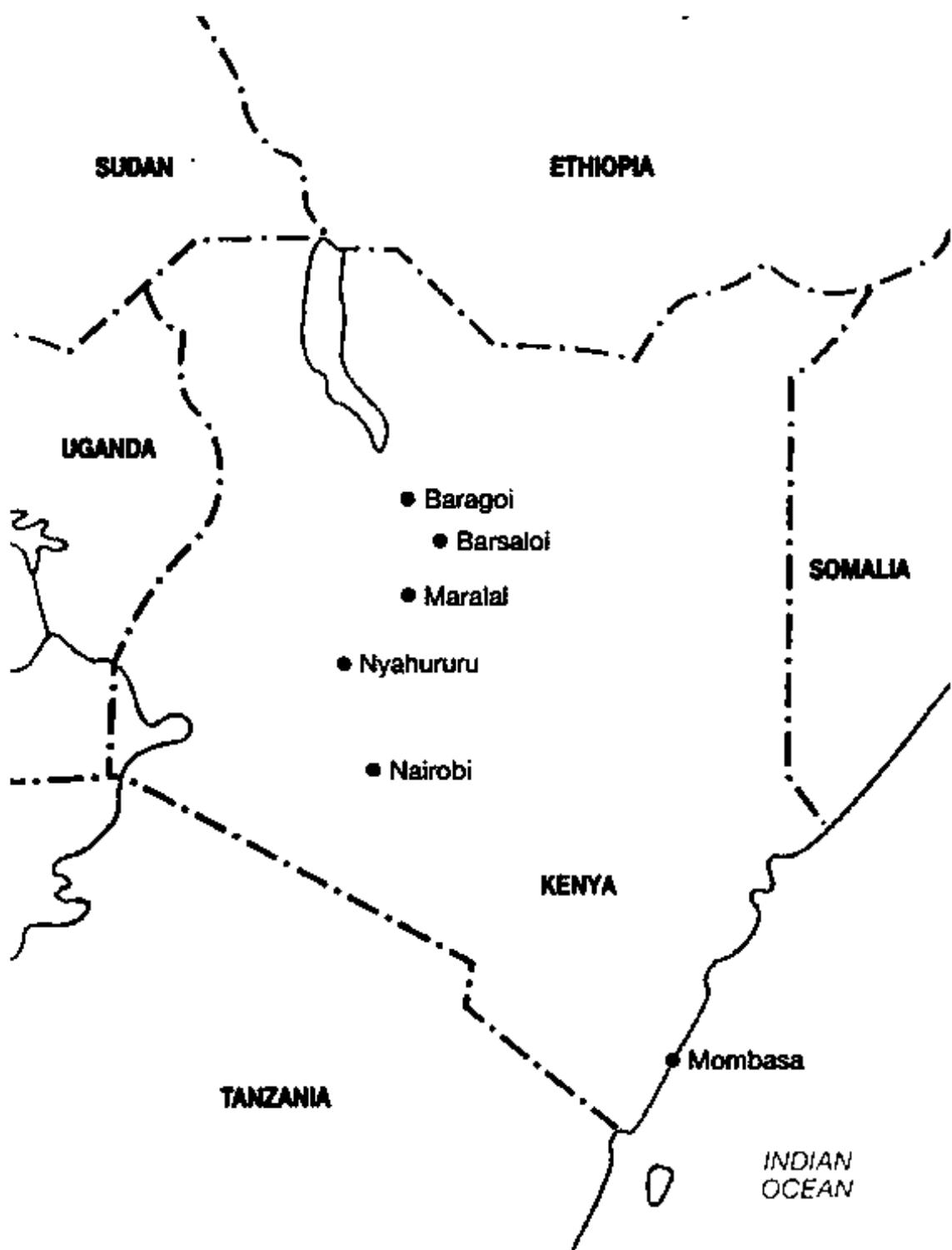
Lketinga



Lketinga dengan hiasan kepala tradisional dan rambut yang baru dicat warna merah



Mengambil air dari sungai



Peta Kenya dengan tempat-tempat utama dalam buku ini



Rumah pertama kami, tempat tinggalku  
bersama Lketinga dan ibunya selama lebih dari setahun



Di depan *manyatta* baru kami



“Pernikahan Samburu-Putih”





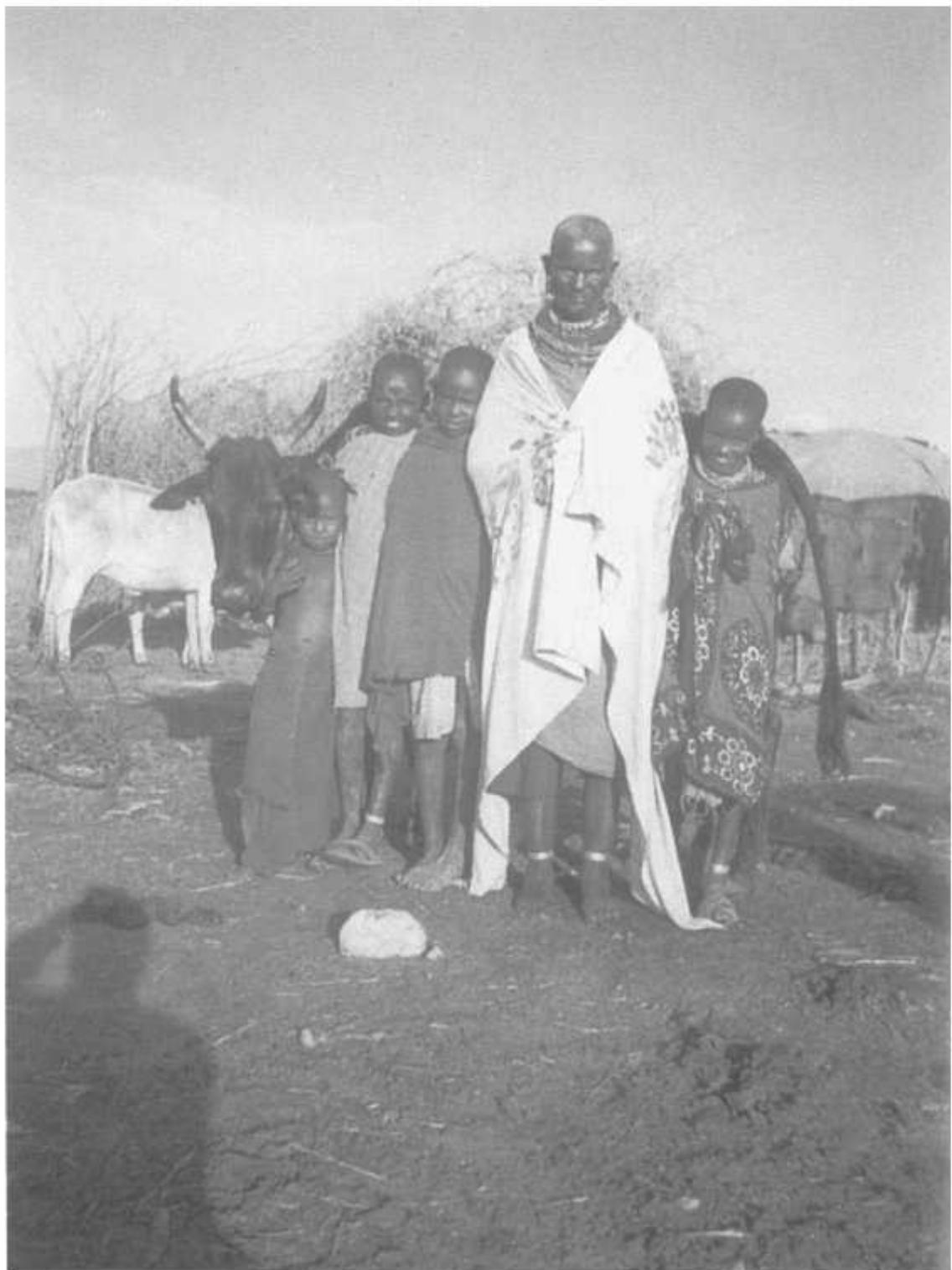
Putri kami Napirai dengan orang tuanya yang bangga



Dengan kawanannya ternak



Menyembelih seekor sapi di semak-semak;  
di tengah-tengah foto adalah kakak Lketinga



Mama Masulani (ibu Lketinga)  
bersama Saguna dan tiga cucunya yang lain

kekurangan gizi untuk itu. Setelah itu aku tersadar, betapa kecewanya Lketinga kalau tahu, tetapi aku menghibur diri dengan berpikir bahwa masih banyak waktu bagi kami untuk punya anak. Setiap hari aku berjalan-jalan di taman, memikirkan Afrika. Setelah dua minggu, aku siap merencanakan keberangkatanku dan memesan tiket untuk sepuluh hari ke depan. Aku kembali membeli banyak obat-obatan, berbagai herba, dan berkantong-kantong pasta. Aku mengirim telegram untuk Lketinga via kantor Misi untuk memberi kabar bahwa aku akan pulang.

Sembilan hari berikutnya berlalu tanpa kejadian apa-apa. Satu-satunya peristiwa besar adalah pernikahan adikku Eric dengan Jelly, tetapi bagiku seluruh kejadian itu bagaikan mimpi, dan semua kemegahan dan makanan yang berlimpah itu tak menarik hatiku. Semua orang ingin tahu tentang kehidupan di Kenya dan berusaha mengembalikan akal sehatku. Tetapi bagiku, akal sehatku berada di Kenya, di sanalah cinta besarku dan kehidupan yang bermakna berada. Sudah saatnya pergi dari sini.

## PERPISAHAN DAN KEDATANGAN

Aku tiba di bandara dengan bawaan yang sangat banyak. Kali ini berpisah dengan ibuku terasa berat karena aku tidak tahu kapan lagi akan kembali. Pada 1 Juni 1988, aku mendarat di Nairobi dan naik taksi ke Hotel Igbol.

Dua hari berikutnya aku tiba di Maralal, menyeret koperku ke penginapan, lalu memikirkan cara kembali ke Barsaloi. Setiap hari aku keluyuran di desa, mencari tumpangan. Terpikir olehku menghubungi Sophia, tetapi dia ternyata sedang berlibur ke Italia. Pada hari ketiga, aku mendengar siang ini ada truk yang akan membawa tepung jagung dan gula ke kantor Misi di Barsaloi. Sepagian aku menunggu di sebelah si pedagang yang mengisikan karung-karung dengan makanan tersebut. Dan memang, truk itu muncul sekitar tengah hari. Aku bernegosiasi dengan sopirnya dan mendapatkan harga untuk duduk di kursi depan. Akhirnya sore itu kami berangkat. Rute kami melewati Baragoi, jadi perlu enam jam dan baru larut malam kami tiba di Barsaloi. Ada sedikitnya lima belas orang di bak truk. Uang yang didapatkan si sopir pasti cukup banyak.

Perjalanan kami sangat lama, dan baru kali ini aku melakukannya dengan truk. Kami melewati sungai pertama

dalam suasana gelap gulita, hanya sorot lampu depan mobil yang membantu kami menyeberangi kekosongan yang lebar itu. Pukul sepuluh malam kami tiba dan berhenti di depan perkampungan Misi. Di sana sudah banyak orang yang menunggu "lori". Mereka telah melihat Cahaya lampu di kejauhan, dan seluruh Barsaloi bergembira. Banyak orang yang berencana mencari uang dengan menurunkan muatan truk itu.

Dengan lelah namun bahagia, aku turun dari truk. Aku sampai di rumah, meskipun jarak *manyatta* masih ratusan meter lagi. Beberapa orang menyapa dengan ramah. Bapa Giuliani muncul dengan senternya untuk memberikan instruksi, menyapaku dengan singkat, lalu menghilang lagi. Aku berdiri tak berdaya dengan bawaanku yang berat, tidak sanggup menyeretnya dalam kegelapan ke *manyatta* Mama. Dua orang bocah, yang rupanya tidak bersekolah karena mereka mengenakan pakaian tradisional, menawarkan bantuan, tetapi baru separuh jalan ada orang yang mendatangi kami sambil membawa senter. Orang itu kekasihku. "Halo!" ujarnya berseri-seri. Aku memeluknya dengan gembira dan mencium bibirnya. Emosi tersebut membuatku terpana dan tanpa bersuara kami berjalan menuju *manyatta*.

Mama sangat senang melihatku. Dia segera menyalakan api untuk membuat *chai*. Aku mengeluarkan oleh-oleh. Kemudian Lketinga menepuk-nepuk perutku dengan sayang dan bertanya, "Bagaimana bayi kita?" Aku merasa tidak enak ketika memberitahunya bahwa aku tidak hamil. Dia mengerutkan dahi: "Kenapa? Aku tahu kau punya bayi sebelumnya!" Dengan setenang mungkin aku berusaha menjelaskan bahwa haidku tidak kunjung muncul karena malaria. Lketinga sangat kecewa, tetapi malam itu kami tetap bercinta.

Beberapa minggu berikutnya sangat menyenangkan. Kehidupan berjalan seperti biasa hingga tiba saatnya kami pergi lagi ke Maralal untuk kembali mengurus pernikahan. Abang Lketinga ikut bersama kami, dan kali ini kami beruntung. Ketika kami mendapatkan tanggal dan menyerahkan formulirku bersama stempelnya, dan juga surat dari kepala desa yang telah berhasil didapatkan Lketinga sementara aku pergi, sepertinya tidak akan ada lagi masalah.

## KANTOR CATATAN SIPIL DAN BULAN MADU

Pada 26 Juli 1988, kami menikah. Saksinya adalah abang Lketinga dan satu orang lagi yang tidak kukenal. Upacaranya berlangsung dengan tata cara yang menyenangkan: pertama dalam bahasa Inggris, lalu dalam bahasa Swahili. Semuanya berjalan lancar, kecuali pada saat kekasihku tidak kunjung mengatakan “Ya” sampai aku menendang kakinya. Kemudian surat nikah ditandatangani. Lketinga mengambil pasporku dan berkata aku butuh paspor Kenya, karena namaku sekarang Leparmorijo. Si petugas memberi tahu kami bahwa itu harus dilakukan di Nairobi karena Lketinga harus mendaftarkan izin tinggal permanen untukku. Aku kembali bingung. Kusangka kami sudah melaksanakan segalanya dan urusan dengan birokrasi sudah berakhiran. Tetapi ternyata belum, sekalipun kami sudah menikah. Aku masih dianggap turis hingga mendapatkan stempel “penduduk” di pasporku. Kegembiraanku memudar, dan Lketinga tidak mengerti apa-apa. Di penginapan, kami memutuskan pergi ke Nairobi.

Hari berikutnya kami berangkat ke Nairobi bersama kedua saksi kami. Abang Lketinga belum pernah bepergian sejauh ini. Kami naik Land Rover ke Nyahururu lalu

naik bus ke Nairobi. Abang Lketinga terbelalak melihat apa pun. Aku cukup terhibur ditemani orang yang sudah berusia empat puluh tahun namun baru pertama kali melihat kota. Dia tak sanggup berkata-kata dan bahkan lebih tak berdaya dibandingkan Lketinga. Dia bahkan tak bisa menyeberangi jalan tanpa bantuan kami. Kalau aku tidak memegangi tangannya, dia akan diam di titik yang sama hingga malam hari karena dia takut terhadap lalu lintas. Dia menatap gedung-gedung apartemen dan tidak mengerti mengapa manusia bisa hidup saling menumpuk.

Akhirnya kami tiba di Gedung Nyayo. Aku mengantre untuk mengisi formulir. Setelah aku selesai, wanita di konter menyuruh kami kembali tiga minggu lagi. Aku memprotes dan berusaha menjelaskan bahwa kami datang dari jauh dan tak akan pergi sebelum mendapatkan stempel di pasporku. Aku nyaris memohon, tetapi wanita itu berkata begitulah prosedurnya dan dia akan berusaha menyelesaikannya dalam waktu satu minggu. Ketika sadar keputusannya tak bisa diubah-ubah lagi, aku mengucapkan terima kasih dan meninggalkan tempat itu.

Di luar kami mendiskusikan langkah selanjutnya. Kami harus menunggu satu minggu, dan aku tak bisa membayangkan berkeliaran di Nairobi dengan tiga pria Masai selama itu. Aku menyarankan agar kami pergi ke Mombasa agar abang Lketinga bisa melihat laut. Lketinga setuju karena dia merasa aman ditemani mereka, dan oleh karenanya kami berangkat dan menempuh perjalanan selama delapan jam—yang mungkin bisa dianggap sebagai bulan madu kami.

Begitu tiba di Mombasa, kami langsung menemui Priscilla. Dia sangat senang mendengar pernikahan kami dan berpendapat mulai saat ini segalanya akan baik-baik saja. Abang Lketinga sangat ingin melihat laut, tetapi

ketika berhadapan dengan massa air yang sangat besar itu, dia harus berpegangan dengan kami. Dia tidak mau mendekati laut, dan sepuluh menit kemudian dia begitu ketakutan sehingga kami terpaksa meninggalkan pantai. Aku juga memperlihatkan hotel turis kepadanya, tetapi dia tidak bisa memercayai apa yang dilihatnya. Dia bahkan sempat tidak yakin kami masih berada di Kenya. Rasanya sangat menyenangkan bisa memperlihatkan dunia kepada seseorang yang begitu terkagum-kagum. Kemudian kami pergi makan dan minum, dan untuk pertama kalinya dia mencicipi bir. Efeknya sungguh buruk padanya. Setelah itu, kami mencari penginapan kecil usang di Ukunda.

Banyak sekali uangku yang terpakai di Mombasa. Para pria itu minum bir, dan aku hanya duduk menonton karena tidak mau pergi ke pantai sendirian. Lambat laun aku jengkel juga harus membayari tagihan bar untuk tiga orang, dan untuk pertama kalinya kami bertengkar. Lketinga, yang kini sudah resmi menjadi suamiku, tidak mengerti dan malah berkata ini salahku kami harus menunggu begitu lama sebelum kembali ke Nairobi. Dia sama sekali tidak mengerti alasanku membutuhkan stempel. Menurutnya, kami sudah menikah, bukan? Itu sudah membuatku bisa menyandang nama Leparmorijo dan menjadikanku warga Kenya. Yang lain sependapat dengannya, membuatku termenung-menung mencari cara menjelaskan birokrasi kepada mereka.

Setelah empat hari, kami berangkat lagi dengan perasaan muram. Dengan sekuat tenaga aku kembali menyeret Lketinga—dia bilang, ini untuk terakhir kalinya—ke Gedung Nyayo di Nairobi. Aku terus berdoa agar pasporku sudah distempel. Aku kembali menjelaskan situasi kami dan meminta petugas agar mengeceknya. Lagi-lagi aku disuruh menunggu. Ketiga pria itu saling pandang

dan memandangku dengan gelisah. Orang-orang lain menatap kami dengan penasaran: seorang wanita kulit putih bersama tiga orang Masai bukanlah pemandangan yang lazim di kantor pemerintahan.

Akhirnya aku dan suamiku dipanggil dan disuruh mengikuti seorang wanita. Ketika kami tiba di depan lift, aku sudah menduga apa yang akan terjadi jika Lketinga harus ikut. Pintu lift membuka, dan sekelompok orang bergegas keluar. Lketinga menatap bilik yang kosong itu dengan ngeri dan berkata, "Corinne, apa itu?" Aku berusaha menjelaskan bahwa bilik ini akan membawa kami ke lantai dua belas. Wanita tadi sudah menunggu di dalam lift dengan tidak sabar. Tetapi Lketinga tidak mau masuk. Dia takut membayangkan akan naik begitu tinggi. "Sayang, ayolah, tidak apa-apa kok. Nanti di lantai dua belas, keadaannya persis seperti ini," kataku memohon kepada-nya untuk masuk ke lift sebelum wanita itu kesal, dan akhirnya, dengan mata terbelalak, Lketinga bersedia melakukannya.

Kami dibawa ke sebuah ruangan, dan seorang wanita Afrika yang kaku sudah menunggu kami. Dia bertanya apakah aku benar-benar menikah dengan orang Samburu ini. Dia menanyai Lketinga apakah dia benar-benar sanggup menyediakan makanan dan rumah bagiku. Lketinga menoleh kepadaku dan berkata, "Corinne, rumah mana yang harus kumiliki?" Astaga, kataku dalam hati, jawab saja "Ya." Wanita itu bolak-balik menatapku dan Lketinga. Aku begitu tegang hingga keringatku mengucur. Dia menatapku dengan tajam dan bertanya, "Anda ingin punya anak?" Aku langsung menjawab, "Oh, ya, dua anak," Tak ada yang bersuara. Kemudian akhirnya wanita itu mengamati mejanya dan memungut satu stempel karet yang sangat besar. Aku menyerahkan dua ratus shilling

dan menerima lagi pasporku. Rasanya aku ingin menangis gembira. Akhirnya, selesai! Aku bisa tinggal di Kenya yang kucintai. Yang perlu kami lakukan sekarang adalah pergi dari sini, kembali ke Barsaloi, pulang!

## GUBUK KAMI SENDIRI!

Mama sangat senang segalanya berjalan lancar. Kini saatnya merencanakan upacara pernikahan tradisional Samburu. Selain itu, kami juga harus mendirikan *manyatta* kami sendiri karena setelah menikah, kami tidak diizinkan tinggal di rumahnya. Karena sekarang sudah bebas dari urusan birokrasi, aku tak lagi memikirkan punya rumah yang layak dan meminta Lketinga mencarikan wanita-wanita terbaik untuk membangunkan *manyatta* yang besar dan nyaman bagi kami. Aku bisa mengambilkan ranting dengan Land Rover, tetapi aku tidak tahu cara membangun gubuk. Kami bisa membayar mereka dengan kambing. Dengan cepat empat orang wanita, termasuk kakak Lketinga, menawarkan diri mendirikan *manyatta* kami. Ukurannya dua kali lebih besar daripada *manyatta* Mama dan lebih tinggi, jadi aku bisa berdiri di dalamnya.

Para wanita itu menghabiskan sepuluh hari untuk mengerjakannya, dan aku sudah tak sabar ingin pindah ke sana. Gubuk itu kira-kira berukuran lima kali tiga setengah meter. Pertama-tama mereka menandai batas luarnya dengan tiang-tiang tebal, dan barulah setelah itu ranting dedalu dianyam antaranya. Ruang dalamnya akan dibagi

dalam tiga area. Pertama, area perapian yang terletak tepat di depan pintu masuk dengan sebuah tonggak untuk menggantung panci dan cangkir. Lalu sekitar satu setengah meter ke dalam terdapat partisi anyaman ranting. Separuh ruang belakang itu buatku dan suamiku, dengan hamparan kulit sapi lalu tikar jerami dan di paling atas selimut wol setrip-setrip yang kubawa dari Swiss. Kami akan memasang kelambu di daerah tempat tidur kami. Separuhnya lagi adalah ruang tidur kedua untuk dua atau tiga tamu. Tepat di belakangnya, terdapat rak untuk menggantung bajuku.

Rangka untuk gubuk besar kami berdiri dengan cepat. Yang masih kurang adalah plesternya—kotoran sapi, yang harus didatangkan. Tak ada sapi di Barsaloi, jadi kami pergi ke rumah saudara tiri Lketinga di Sitedi dan mengisi Land Rover kami dengan kotoran sapi. Kami harus bolak-balik tiga kali sampai jumlahnya cukup.

Dua per tiga gubuk diplester dari dalam dengan kotoran sapi, yang akan segera kering dalam cuaca yang panas. Sepertiga lagi dan atapnya diplester dari luar agar asap bisa merembes keluar dari atapnya yang berpori. Sungguh menarik menyaksikan pekerjaan konstruksi tersebut. Para wanita itu mengoleskan kotoran sapi langsung dengan tangan dan mereka tertawa melihatku mengerutkan hidung. Setelah selesai, kami harus menunggu lagi selama seminggu agar kotoran sapi itu mengeras dan baunya lenyap.

## PERNIKAHAN ALA SAMBURU

Kami menjalani hari-hari terakhir tinggal di gubuk Mama. Semua orang membicarakan pernikahan Samburu yang akan datang. Setiap hari ada saja pria atau wanita tua yang datang untuk membahas kemungkinan tanggal dengan Mama. Kalender kami tidak bergantung pada tanggal atau hari; segala sesuatu di sini bergantung pada bulan. Aku ingin menikah saat Natal, tetapi Samburu tidak tahu apa-apa tentang Natal, dan lagi pula mereka tidak tahu bagaimana bulan pada saat itu. Tetapi kami telah merencanakan tanggallnya secara garis besar. Karena belum pernah ada pernikahan antara orang kulit hitam dan kulit putih, kami tidak tahu berapa orang yang akan datang. Kabar akan tersebar dari desa ke desa, dan baru pada hari pernikahan itulah kami akan melihat siapa yang menghormati kami. Semakin banyak yang datang, terutama orang-orang tua, semakin banyak rasa hormat yang kami dapatkan.

Suatu malam si penjaga hutan datang. Dia tinggi besar namun tenang dan menyenangkan. Sayangnya dia tidak terlalu menguasai bahasa Inggris, tetapi dia mengobrol lama dengan Lketinga. Aku jadi penasaran dan bertanya

apa yang mereka bicarakan. Suamiku menjawab bahwa si penjaga ingin menyewakan tokonya yang baru didirikan, yang sekarang ini hanya digunakan sebagai gudang Bapa Giuliani. Dengan gembira aku bertanya berapa harga sewanya. Dia menyarankan agar kami melihatnya dulu besok dan setelah itu baru mendiskusikan harganya. Aku tak bisa tidur pada malam itu karena aku dan Lketinga telah menyiapkan rencana.

Setelah mandi pagi di sungai, kami pergi ke desa dan menuju toko tersebut. Suamiku bercakap-cakap dengan semua orang yang ditemuinya, terutama tentang pernikahan. Bahkan orang-orang Somalia itu keluar dari toko mereka dan bertanya kapan acaranya dilangsungkan. Tetapi para tetua belum menetapkan apa-apa. Untuk saat ini, aku hanya ingin melihat toko tersebut dan menyeret Lketinga pergi.

Si penjaga hutan sudah menunggu kami di bangunannya yang kosong. Aku terdiam. Bangunan berdinding bata ini berada di dekat kantor Misi, dan selama ini kusangka milik Bapa Giuliani. Bangunan itu sangat besar dengan gerbang di depannya. Di kanan dan kirinya terdapat jendela, dan di tengah-tengahnya terdapat bagian yang bisa menjadi konter toko dengan rak-rak kayu yang bagus. Ada satu pintu di ruangan tersebut dan di baliknya terdapat kamar yang sama besarnya dan bisa digunakan sebagai gudang atau bahkan tempat tinggal. Bisa kubayangkan tempat ini akan menjadi toko terindah di Barsaloi dan hingga berkilo-kilometer jauhnya. Tetapi aku harus menahan antusiasmeku agar harga sewanya tidak melambung. Kami sepakat harga sewanya setara dengan lima puluh franc Swiss, asalkan Lketinga bisa mendapatkan surat izin mengelola toko. Pengalamanku dengan birokrasi membuatku ragu-ragu membayar uang muka.

Si penjaga hutan sepakat, dan kami kembali ke Mama. Lketinga menceritakan semuanya kepada Mama, tetapi setelah itu mereka malah bertengkar. Belakangan Lketinga memberitahuku sambil tertawa: "Mama takut akan timbul masalah dengan orang-orang Somalia itu karena warga tidak akan lagi berbelanja di toko mereka. Mereka berbahaya, dan bisa menimbulkan masalah bagi kita. Mama ingin menuntaskan urusan pernikahan ini lebih dulu."

Kemudian Mama menatapku dengan tajam dan lama. Dia menyuruhku menyembunyikan bagian atasku tubuhku sedikit agar orang-orang tidak tahu aku sudah mengandung. Ketika Lketinga mencoba menerjemahkan hal tersebut kepadaku, aku terpana. Aku? Hamil? Tetapi kemudian aku baru sadar bahwa haidku sudah telat tiga minggu, dan aku tidak menyadarinya. Tetapi hamil? Masa aku tidak menyadarinya?

Mengapa Mama berpendapat seperti itu? tanyaku kepada Lketinga. Mama menghampiriku dan menyusurkan jarinya pada garis arteri yang mengarah ke payudaraku. Tetapi aku tidak percaya dan tidak tahu apakah hal tersebut akan mengganggu rencana toko kami. Walaupun begitu, tentu saja, aku menginginkan anak dari suamiku, terutama anak perempuan. Mama yakin dia benar dan memperingatkan Lketinga agar jangan menggangguku dulu. Dengan kaget aku bertanya, "Mengapa?" Dengan susah payah, Lketinga berusaha menjelaskan bahwa jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat. Meskipun dia tidak main-main, aku tidak bisa menahan tawa. Aku sendiri yakin aku tidak mau hidup tanpa seks.

Dua hari kemudian ketika kami baru kembali dari sungai, ada sekelompok orang yang sedang bergosip di bawah pohon Mama. Kami berada di gubuk Mama, tetapi

tiga hari lagi gubuk kami siap, dan itu berarti nantinya aku harus menyalakan api sendiri dan bertanggung jawab mencari kayu bakar. Aku bisa mengambil air dari sungai dengan Land Rover, kecuali bisa membujuk orang lain mengambilkannya dengan imbalan. Meskipun demikian, aku sulit membayangkan hidup hanya dengan satu galon, jadi aku ingin kami memiliki empat jeriken ukuran empat galon di rumah.

Mama masuk ke *manyatta* dan mengatakan sesuatu kepada Lketinga. Lketinga sepertinya gusar mendengarnya, dan aku bertanya, "Ada apa?" "Corinne, upacara kita lima hari lagi karena bulannya bagus." Tinggal lima hari lagi? Kami harus segera pergi ke Maralal untuk membeli beras, tembakau, manisan, minuman, dan lain-lain.

Lketinga gusar karena itu artinya dia tidak sempat mengepang rambutnya dengan bagus. Mengepang rambut perlu waktu beberapa hari dari pagi hingga malam. Bahkan Mama juga gelisah karena dia harus membuat bir jagung dalam jumlah yang sangat besar, tetapi tak ada gula atau beras di desa: hanya tepung jagung. Aku memberinya uang agar dia bisa mulai membuat bir. Aku dan Lketinga berangkat.

Di Maralal kami membeli lima kilogram tembakau kunyah, suguhan wajib bagi para tetua; seratus kilogram gula, tak terbayangkan rasa teh tanpanya; dan lima belas liter susu sterilisasi karena, meskipun itu normal, aku tidak tahu berapa banyak wanita yang akan datang membawakan susu. Aku tidak mau mengambil risiko. Pestanya harus bagus, meskipun tidak banyak orang yang datang. Kami masih membutuhkan beras, tetapi saat ini beras tidak ada. Aku memberanikan diri bertanya pada kantor Misi Maralal, dan untungnya mereka bersedia menjual karung beras dua puluh kilogramnya yang terakhir kepada kami.

Akhirnya kami pergi ke sekolah untuk mengabari James. Si kepala sekolah memberi tahu kami bahwa libur sekolah dimulai pada 15 Desember, dan karena kami menikah pada 17 Desember, itu bukan masalah. Aku gembira James akan datang. Terakhir, aku memutuskan membeli jeriken bensin lama, yang bisa digunakan sebagai tempat air. Pada saat kami selesai membelikan manisan untuk anak-anak, waktu sudah pukul lima sore.

Kami memutuskan untuk langsung pulang dan berhasil melewati hutan berbahaya yang terbentang sebelum gelap. Mama lega melihat kedatangan kami. Para tetangga berkerumun untuk meminta gula, tetapi kali ini Lketinga bersikap tegas. Dia bahkan tidur di mobil untuk memastikan tidak ada yang hilang.

Hari berikutnya dia pergi membeli kambing untuk kami potong nanti. Aku tidak ingin menyembelih kambing kami karena aku semakin menyayangi mereka. Kami juga memerlukan seekor lembu jantan. Di sungai aku mencoba menghilangkan bau bensin dari jeriken tersebut namun ternyata tidak mudah. Sepagian aku mengocok bagian dalam tabung dengan Omo dan pasir hingga akhirnya lumayan bersih. Tiga orang anak membantuku mengisikan air ke dalamnya dengan menggunakan kaleng-kaleng timah. Mama seharian membuat bir di semak-semak karena di desa tidak diizinkan.

Malam harinya aku pergi ke kantor Misi untuk mengabarkan tentang pernikahanku dan minta izin meminjam bangku gereja dan peralatan makan. Bapa Giuliani tidak terkejut karena sudah mendengarnya dari para pegawainya dan mengizinkanku meminjam barang-barang yang ku inginkan pada hari pernikahan. Aku mengingatkannya bahwa, ketika menyimpan jeriken-jeriken bensin di kantor Misi beberapa saat lalu, aku juga menitipkan gaun pengantinku

dan meminta izin untuk berganti pakaian di sana. Dia kaget mendengarku berencana menikah dengan gaun putih, tetapi dia menyetujuinya.

Tinggal dua hari lagi, dan Lketinga masih belum kembali dari “safari kambingnya”. Aku semakin gelisah karena tak ada orang yang bisa kuajak berbicara dan semua orang mondar-mandir dengan sibuk. Malam harinya anak-anak sekolah tiba, dan itu membuatku gembira. James sangat gembira menyambut pernikahanku, dan aku memintanya menjelaskan upacara Samburu kepadaku.

Biasanya, kata James, upacara dimulai pada dini hari, dengan klitorektomi—pengangkatan klitoris—bagi pengantin wanita. Aku merasa seperti ditembak dari langit. “Kenapa?” tanyaku. Karena tanpa itu, si pengantin tidak dianggap wanita yang pantas dan tidak akan melahirkan bayi yang sehat, jawab James yang begitu berpendidikan dengan sungguh-sungguh. Sebelum aku pulih dari kekagetan, Lketinga muncul di gubuk. Dia tersenyum kepadaku, dan aku lega melihatnya. Dia telah membeli empat kambing gemuk, dan perjalannya cukup sulit karena kambing-kambing itu berulang kali ingin kembali ke kawanan mereka.

Setelah minum *chai* seperti biasa, anak-anak lelaki itu pergi dan aku menanyai Lketinga tentang “penyunatan wanita” dan memberitahunya bahwa apa pun yang terjadi aku tidak akan menjalaninya! Apa pun. Dia menatapku dengan tenang. “Kenapa tidak, Corinne? Semua wanita di sini melakukannya.” Mendengar itu sikapku berubah sangat dingin dan aku berkata bahwa kalau itu yang terjadi, lebih baik aku tidak menikah. Tetapi dia memelukku dan menenangkanku: “Tidak masalah, istriku. Aku telah memberi tahu semuanya, orang kulit putih sudah dipotong di sana”—dan dia menuding di antara kakiku—“ketika mereka masih bayi.” Aku memandang Lketinga dengan ragu,

tetapi ketika dia menepuk perutku dengan penuh kasih sayang dan bertanya, "Bagaimana kabar bayiku?" aku segera merangkulnya dengan lega. Belakangan aku baru tahu bahwa Lketinga bahkan menyampaikan cerita karangan ini kepada ibunya, dan aku semakin menyayanginya karena menyelamatkanku dari ritual tersebut.

Satu hari sebelum pernikahan kami, para tamu berdatangan dari jauh dan menginap di *manyatta-manyatta* yang ada. Lketinga mengambil lembu dari saudara tirinya, dan dia pergi sehari. Aku menyetir ke semak-semak bersama anak-anak lelaki itu untuk mengambil cukup banyak kayu bakar. Kami harus ke beberapa tempat agar bisa memenuhi mobil dengan kayu, dan anak-anak itu bekerja keras. Malam harinya, kami pergi ke sungai dan mengisi setiap jeriken yang bisa kami temukan. Pada perjalanan pulang aku meminta James masuk ke kedai teh untuk memesan *mandazi*, pastri berbumbu kecil itu, untuk besok. Ketika aku menunggu di mobil, pemiliknya, seorang pemuda Somalia yang menyenangkan, keluar menghampiriku untuk mengucapkan selamat.

Malam sebelum pernikahan kami adalah malam terakhir kami di *manyatta* Mama. Gubuk kami telah selesai, tetapi aku lebih senang pindah ke sana pada hari pernikahan kami karena Lketinga sering bepergian dan aku tidak ingin tidur sendirian di rumah baru kami.

Kami bangun pagi-pagi buta. Aku sangat gugup. Aku pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci rambut. Lketinga mengantarkan anak-anak lelaki itu ke kantor Misi untuk mengambil bangku dan peralatan makan. Ketika aku kembali, semua orang sedang sibuk. Bangku-bangku telah disusun di bawah pohon yang paling teduh. Abang Lketinga sedang membuat teh di panci besar. Kini giliran Lketinga yang pergi ke sungai untuk bersiap-siap.

Kami sepakat untuk bertemu satu jam lagi di kantor Misi. Di gedung Misi, aku mengenakan gaun pengantinku dan seluruh aksesorinya. Bajunya cukup ketat, sehingga untuk sesaat aku bertanya-tanya benarkah aku hamil. Bagian perut dan payudaraku agak membesar. Selesai berpakaian, aku melihat Bapa Giuliani sedang berdiri terpesona di ambang pintu. Untuk kali pertama dalam waktu yang sangat lama aku mendapat pujian. Dia tertawa dan berkata bahwa gaun semata kaki ini tidak cocok di *manyatta*, apalagi di semak-semak. Kemudian kekasihku tiba, tubuhnya sudah dicat dengan indah, siap menjemputku. Dia bertanya dengan agak jengkel mengapa aku mau berpakaian seperti itu. Dengan agak malu, aku tertawa: "Supaya terlihat cantik." Syukurlah aku mengenakan sandal plastik putih alih-alih sepatu hak tinggi gaya Eropa. Giuliani menerima undangan kami untuk hadir dalam upacara.

Ketika aku turun dari mobil, baik anak-anak maupun orang dewasa terlihat takjub. Mereka belum pernah melihat gaun seperti ini. Aku sendiri jadi merasa kurang percaya diri, tidak tahu langkah selanjutnya. Di mana-mana orang sedang memasak. Kambing-kambing dibawa dan disembelih. Saat itu baru pukul sepuluh pagi, namun lebih dari lima puluh orang sudah berkumpul. Orang-orang tua duduk di bangku sambil minum teh sementara para wanita duduk agak jauh di bawah pohon yang lain. Anak-anak berlompatan di sekelilingku. Aku mengulurkan permen karet, dan para orang tua berdiri mengerumuni James yang sedang membagi-bagikan tembakau. Orang-orang berseliweran ke berbagai arah, yang wanitanya memberikan susu dalam labu kepada Mama, yang lain mengikatkan kambing ke pohon. Beras dan daging direbus dalam sebuah kuali besar dengan api yang berkobar. Cadangan air menyusut dengan cepat karena begitu banyak *chai* yang

dibuat. Pada tengah hari, makanan pertama dihidangkan, dan aku mulai membagi-bagikannya. Bapa Giuliani tiba dan merekam semuanya.

Lambat laun aku tidak tahu lagi susunan acaranya. Saat itu ada sekitar dua ratus lima puluh orang, belum anak-anak. Berkali-kali aku mendengar bahwa ini upacara terbesar yang pernah diadakan di Barsaloi. Hal itu membuatku bangga, terutama atas nama suamiku, yang berani mengambil risiko menikahi wanita kulit putih, meskipun faktanya tidak semua orang menyukai hal tersebut. James datang untuk memberitahuku bahwa berasnya sudah habis, padahal masih banyak wanita dan anak-anak yang belum makan. Aku menyampaikan "bencana" ini kepada Giuliani, dan dia segera pergi dan kembali dengan membawa satu karung beras sebagai hadiah pernikahan. Sementara para prajurit, yang berdiri terpisah dari orang-orang lain, mulai menari, masakan kembali ditambah. Lketinga lebih banyak berada bersama para prajurit, yang baru akan makan pada malam hari. Lambat laun aku merasa agak terabaikan. Meskipun ini pesta pernikahanku, tak satu pun kerabatku yang datang, sementara itu suamiku lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman prajuritnya daripada denganku.

Para tamu mulai menari dalam kelompoknya masing-masing. Para wanita di bawah pohon mereka, anak-anak lelaki terpisah, dan para prajurit di kejauhan. Beberapa wanita dari suku Turkana menari untukku. Mestinya aku ikut berdansa dengan mereka, tetapi setelah beberapa tarian, Mama menarikku ke pinggir dan berkata mestinya aku tidak terlalu banyak melompat mengingat bayi di perutku. Sementara itu, agak jauh dari keramaian, si lembu disembelih dan dipotong-potong. Aku lega makanan dan minuman yang kami sajikan cukup bagi semua orang.

Sebelum matahari terbenam, orang-orang menyerahkan hadiah atau membuat janji kepada kami. Semua orang yang ingin memberi kami hadiah, entah untuk suamiku entah untukku, berdiri dan mengumumkannya. Mereka harus mengumumkan siapa si penerima hadiah karena sudah menjadi tradisi Samburu untuk memisahkan kepemilikan barang laki-laki dan perempuan—dengan kata lain, hewan mereka. Aku gembira mengetahui total hadiah yang ku-terima: empat belas kambing, dua domba, satu ayam, satu ayam jantan muda, dua anak sapi, dan satu ekor unta kecil, hanya untukku. Suamiku menerima jumlah yang kira-kira sama. Tidak semua orang datang dengan membawa hadiah-hadiah tersebut, jadi Lketinga nanti harus pergi untuk mengumpulkannya.

Pesta pun berakhir, dan untuk kali pertama aku pulang ke *manyatta*-ku sendiri. Mama telah mengatur segalanya dengan indah untukku, dan akhirnya aku bisa membuka gaun pengantinku yang ketat. Aku duduk di depan api, menunggu suamiku, yang masih berada di semak-semak. Malam yang sangat menyenangkan, dan aku sendirian di *manyatta*-ku sendiri, memulai kehidupan sebagai ibu rumah tangga yang baik.

## TOKO

Seminggu setelah pernikahan, kami pergi ke Maralal untuk mencari tahu cara mendapatkan izin berdagang bagi Lketinga. Kali ini seorang petugas yang ramah mengatakan bahwa urusan ini tidak akan lama. Kami mengisi berbagai formulir dan disuruh kembali tiga hari lagi. Karena sangat membutuhkan timbangan untuk toko, kami berangkat ke Nyahururu. Aku juga membeli jaring kawat agar bisa memajang barang-barang kami di rak dengan lebih baik karena aku ingin menawarkan kentang, wortel, kubis, jeruk, pisang, dan macam-macam lagi kepada pelanggan.

Tetapi kami tidak bisa menemukan timbangan di Nyahururu. Ternyata timbangan hanya dijual di Nairobi dan harganya pun sangat mahal. Lketinga tidak senang mendengarnya, tetapi bagaimanapun kami membutuhkan timbangan, jadi kami mencegat bus ke Nairobi yang kami benci. Di mana-mana dijual timbangan namun harganya sangat beragam. Akhirnya kami membeli timbangan termurah yang ditawarkan—tiga ratus lima puluh franc Swiss lengkap dengan batu timbangnya—lalu kembali ke Maralal. Sesampainya di sana, kami mulai berkeliling ke berbagai pasar dan grosir untuk mencari tahu harga

terbaik untuk barang-barang yang kami inginkan. Suamiku merasa semuanya kemahalan, tetapi aku merasa jika menawar cukup sengit, kami bisa mendapatkan harga yang sama dengan orang-orang Somalia itu. Pedagang grosir terbesar di sana menawarkan diri mengatur truk untuk mengantarkan barang-barang yang kami beli ke Barsaloi.

Sambil mengharapkan yang terbaik, pada hari ketiga kami kembali menemui si petugas yang mengatakan bahwa hanya tinggal satu masalah kecil, yaitu kami harus mendapatkan sertifikat dari dokter hewan di Barsaloi yang menyatakan bahwa toko kami bersih. Kami juga harus memiliki foto presiden, yang harus digantungkan di setiap toko, sebelum bisa mendapatkan surat izin. Lketinga ingin memaki pria itu, tetapi aku menahannya. Bagaimanapun, aku ingin pulang untuk menutup kesepakatan sewa toko dan mempersiapkan segalanya. Kami juga harus mencari seorang penjaga toko karena kemampuan bahasaku sangat minim, dan suamiku tidak bisa berhitung.

Malam itu kami mengunjungi Sophia dan pacarnya. Dia baru saja kembali dari Italia, dan kami sangat ingin bertukar kabar. Dia memberitahuku bahwa dia sedang hamil tiga bulan. Aku sangat senang mendengarnya karena aku semakin percaya juga sedang mengandung. Tetapi aku tidak seyakin dirinya. Sophia sering merasa mual di pagi hari, sementara aku tidak mengalaminya. Dia heran mendengar rencana bisnisku. Tetapi aku harus mencari uang karena urusan mobil cepat sekali menghabiskan uang.

Kami menutup kesepakatan sewa di Barsaloi dan akhirnya menjadi pemilik toko yang berbahagia. Selama berhari-hari aku membersihkan debu dari rak dan memasang jaring kawat di atasnya. Aku sedang melemparkan papan-papan tua ke kamar belakang ketika mendengar suara desis dan melihat kepala seekor ular hijau menghilang ke

balik sisa potongan kayu. Dengan panik aku berlari ke luar sambil berteriak. "Ular, ular!" Beberapa pria pergi memeriksa, tetapi ketika mereka melihat sendiri kondisi yang kuceritakan, tak ada yang berani masuk ke kamar itu.

Tak lama kemudian, orang-orang sudah berkumpul, tetapi tak ada yang tahu harus berbuat apa hingga seorang pria Turkana bertubuh besar muncul sambil membawa galah. Dia masuk ke kamar dan dengan hati-hati mulai menyodok-nyodokkan galahnya ke tumpukan kayu. Dia menyingkirkan potongan kayu satu demi satu hingga akhirnya seekor ular yang panjangnya sekitar satu meter muncul dengan sendirinya. Bagaikan orang gila si pria Turkana menyerbu ular itu untuk membunuhnya, tetapi ular tersebut mengelak dan melata ke pintu ke arah kami. Secepat kilat seorang bocah Samburu menikam makhluk itu dengan tombaknya. Dan saat itulah, ketika aku menyadari betapa berbahaya situasinya, lututku mulai gemetaran.

Suamiku kembali satu jam kemudian. Dia habis bertemu si dokter hewan yang bersedia mengeluarkan sertifikat dengan syarat kami membuat kamar mandi kloset tanah di luar toko. Lagi-lagi masalah! Beberapa orang, termasuk pria Turkana tadi, menawarkan diri untuk menggali lubang sedalam tiga meter dan membangun sisanya. Namun, ketika dihitung-hitung, termasuk bahan bangunannya, biayanya mencapai enam ratus franc Swiss. Tak habis-habisnya pengeluaran kami, dan aku berharap kami segera mendapat pemasukan.

Aku mengabari Bapa Giuliani dan Roberto tentang rencana toko kami. Mereka sangat senang mendengarnya karena selama setengah tahun ini tepung jagung pun tidak ada. Aku tidak menyebut kehamilanku, bahkan dalam surat yang kukirimkan ke Swiss. Meskipun sangat bahagia,

aku tahu aku gampang sakit di sini, dan aku tidak ingin mengecewakan siapa pun.

Akhirnya hari besar itu tiba, dan kami bersiap berangkat ke Maralal dan kembali dengan truk yang mengangkut barang-barang kami. Kami telah menemukan seorang penjaga toko yang menyenangkan, Anna, istri polisi desa. Dia bertubuh besar kuat dan pernah bekerja di Maralal. Dengan sedikit kerja keras, dia bahkan bisa berbicara bahasa Inggris.

Di Maralal kami pergi ke Commercial Bank untuk mencari kabar apakah uang yang kuminta dikirim dari Swiss telah tiba. Kami beruntung, dan aku menarik jumlah yang setara dengan hampir lima ribu franc untuk membeli pasokan kami. Lketinga belum pernah melihat uang sebanyak itu. Kami bertanya kepada si pedagang grosir Somalia kapan truknya datang untuk mengantarkan barang-barang kami ke Barsaloi. Dia bilang karena cekungan sungai sedang kering saat ini, perjalanan truk dengan muatan yang sangat banyak tidak akan sukar, dan truknya akan datang dua hari lagi.

Kami mulai berbelanja. Biaya sewa truk itu sendiri tiga ratus franc, jadi kami harus memanfaatkan kapasitasnya yang mencapai sepuluh ton dengan sebaik-baiknya. Aku memesan delapan puluh karung tepung jagung ukuran seratus kilogram, lima belas karung gula ukuran seratus kilogram: luar biasa untuk standar di sini. Ketika aku hendak membayar tagihannya, Lketinga menahan bundel uang itu dan berkata terlalu banyak uang yang kuberikan kepada orang-orang Somalia itu. Dia ingin mengurusi segalanya. Aku sudah hampir jengkel dengan tingkah Lketinga yang mengecam orang-orang lain padahal dia sendiri bahkan tidak bisa berhitung. Dia menaruh uang itu dalam beberapa tumpukan, dan tak ada yang mengerti apa maksudnya.

Dengan nada semanis mungkin, aku membujuk suamiku untuk mengembalikannya, dan di depannya aku kembali menghitung uang tersebut. Ketika masih ada tambahan tiga ribu shilling, dia berkata dengan marah, "Nah, benar 'kan, ini kemahalan!" Aku menenangkannya seraya menjelaskan bahwa uang itu untuk biaya sewa truk. Dia memelototi ketiga orang Somalia itu, tetapi akhirnya barang-barang kami terbayar dan disisihkan hingga truk datang. Aku berkeliling desa, membeli seratus kilogram beras di satu toko, seratus kilogram kentang di toko yang lain, serta kubis dan bawang.

Menjelang petang, truk kami akhirnya terisi. Sudah hampir pukul sebelas malam ketika kami tiba di Barsaloi. Aku meletakkan barang-barang yang mudah pecah—seperti botol Fanta, Cola, dan air mineral—dalam Land Rover bersama tomat, pisang, roti, Omo, margarin, teh, dan beberapa barang kecil lain. Mobil kami sangat penuh. Aku berencana lewat hutan daripada lewat jalan utama agar bisa tiba di Barsaloi dalam dua jam. Lketinga akan menemani si sopir truk karena, dengan alasan yang cukup masuk akal, dia yakin barang-barang kami akan hilang dalam perjalanan.

Si penjaga hutan dan dua orang wanita ikut bersamaku. Mobil begitu penuh sehingga tak lama kemudian aku harus mengaktifkan tuas gardan ganda agar bisa mendaki bukit yang mengarah ke hutan. Lama sekali aku baru merasa nyaman mengemudi dengan muatan yang banyak, total hampir tujuh ratus kilogram. Kadang-kadang kami tercemplung ke dalam genangan air, yang hampir tak pernah kering dalam hutan yang lebat ini.

Padang rumput tempatku pernah bertemu dengan banteng tampak kosong. Aku berusaha memakai bahasa Swahili ketika berbicara dengan si penjaga hutan tentang

rencana bisnis kami. Sebelum “lereng maut” yang curam, terdapat tikungan-S tajam, dan ketika aku berbelok ke jalur sempit itu, sekonyong-konyong muncul tembok kelabu raksasa di depan kami. Aku buru-buru menginjak rem dengan sekuat tenaga namun muatan yang begitu berat membuat mobil terus meluncur—ke arah seekor gajah besar. “Stop, hentikan mobilnya!” jerit si penjaga hutan. Aku mencoba segalanya, termasuk menarik rem tangan, tetapi tak banyak gunanya. Akhirnya mobil berhenti ketika jarak kami tinggal tiga meter dari makhluk raksasa itu. Si gajah perlahan membalikkan badan di jalan setapak yang sempit itu. Aku cepat-cepat memasukkan persneling mundur. Di belakang, kedua wanita itu menjerit-jerit ingin turun. Saat ini si gajah telah membalikkan badan dan menatap kami dengan matanya yang bulat besar. Dia mengayunkan belalainya tinggi-tinggi dan melengking seperti terompet. Gadingnya yang kokoh membuatnya semakin menakutkan. Mobil kami perlahan mundur hingga berjarak enam meter darinya, tetapi si penjaga hutan yakin kami baru bebas dari bahaya kalau si gajah tak bisa lagi melihat kami. Dengan kata lain, setelah kami melewati tikungan. Karena mobil kami sangat penuh dan tidak memiliki kaca spion, aku tidak bisa melihat ke belakang dan si penjaga hutan terus memberikan instruksi kepadaku. Aku hanya berharap menjeremahkannya dengan benar.

Akhirnya kami cukup jauh dari si gajah, meskipun kami bisa mendengar suaranya. Hewan itu sudah tak terlihat lagi, dan saat itulah aku baru sadar lututku terasa lemas. Aku tak berani membayangkan apa yang akan terjadi seandainya kami menabrak monster itu atau kalau mesinya mati ketika aku mencoba mundur.

Si penjaga hutan masih mencium bau gajah. Ironisnya, justru pada hari ini dia tidak membawa senapannya. Kami

sudah mundur sejauh sembilan puluh meter, tetapi kami bisa mendengar si gajah di balik pepohonan. Ketika tak terdengar suara lagi, kami menunggu, lalu si penjaga hutan merayap maju untuk memeriksa tikungan tadi. Dia kembali dan memberi tahu kami bahwa si gajah sedang mempertahankan padang rumputnya dan diam-diam merumput di sepanjang jalur sambil mematahkan pohon-pohon kecil yang ada di kedua sisi.

Hari semakin gelap, dan langau mulai menempel dan menggigit kami. Tak ada yang berani turun dari mobil selain si penjaga hutan. Setelah satu jam, gajah besar itu masih menghalangi jalan setapak. Aku semakin jengkel karena perjalanan kami masih jauh, dan jadinya aku terpaksa menyusuri lereng berbatu dengan mobil penuh muatan dalam kegelapan. Lama kemudian masih tak ada perubahan, dan oleh karenanya si penjaga hutan mengambil batu-batu besar dan mulai merayap di tikungan. Dia mulai melempari batu-batu itu ke arah hutan lebat, menimbulkan bunyi gedebuk dan kersik. Berhasil. Tak lama kemudian, si gajah meninggalkan jalan setapak.

Ketika kami tiba di Barsaloi, aku langsung ke toko dan mengeluarkan seluruh muatan dengan bantuan lampu depan. Syukurlah beberapa orang membantuku. Kemudian aku pergi ke *manyatta* kami. Beberapa saat kemudian, bocah tetangga datang dan mengatakan ada dua lampu di kejauhan. Abang Lketinga juga melihatnya. Kini semua orang bergembira. Truk kami sudah datang. Truk Samburu!

Aku pergi ke toko bersama abang Lketinga untuk menunggu di sana. Si dokter hewan juga muncul dan membawakan lampu minyak dari kabin kayunya. Kami meletakkan lampu itu di atas konter, dan tempat itu segera terasa sangat nyaman. Aku memikirkan tempat untuk me-

letakkan semua barang kami dan apa saja yang perlu dipajang. Semakin banyak orang yang datang. Mereka semua menantikan truk tersebut.

Akhirnya truk itu datang dengan deru yang menakutkan. Aku merasa sangat emosional, dan sangat bahagia karena akhirnya di Barsaloi akan ada toko yang selalu menjual makanan. Tak akan ada lagi kelaparan karena makanan yang bisa dibeli selalu cukup. Lketinga turun dari truk dengan bangga dan menyapa beberapa orang, termasuk si penjaga hutan. Dia mendengarkan kisah si penjaga dengan ketakutan namun lalu menjumpaiku sambil tertawa dan berkata, "Halo, istriku, benarkah kau melihat gajah?" "Ya, tentu saja!" Dia meletakkan tangan di atas kepalanya dan berkata, "Gila, ini sangat berbahaya, sungguh, Corinne, sangat berbahaya!" "Ya, aku tahu, tapi kami baik-baik saja sekarang," jawabku sambil mencari-cari orang yang mau membantu menurunkan barang-barang dari truk.

Kami mendapat tiga orang yang terkadang juga bekerja untuk orang-orang Somalia itu. Yang terpenting, beras dan kentang harus disimpan, dan kamar belakang, yang kini menjadi gudang, dipenuhi berkarung-karung tepung jagung dan gula. Barang-barang lain ditumpuk di toko.

Semua orang bekerja keras, dan dalam setengah jam truk sudah kosong dan lenyap dalam kegelapan kembali ke Maralal. Kami berdiri di antara tumpukan barang yang kacau-balau, dikelilingi Omo dan kotak teh. Beberapa pelanggan datang, ingin membeli gula. Tetapi aku tidak mau mulai berjualan sekarang. Sudah terlalu malam dan kami harus melakukan penyortiran lebih dahulu. Kami mengunci toko dan pulang ke *manyatta* kami.

Besok paginya, seperti biasa kami sedang duduk-duduk di bawah matahari bersama hewan-hewan, ketika bebe-

rapa wanita muncul di *manyatta*. Lketinga menanyakan maksud kedatangan mereka. Mereka ternyata ingin tahu kapan toko kami dibuka. Lketinga ingin cepat-cepat membukanya, tetapi kukatakan bahwa kami baru akan berjualan selewat tengah hari, karena kami harus menyiapkan segalanya dan Anna juga belum datang.

Anna berbakat mengatur benda-benda di atas rak, dan setelah beberapa jam, toko kami tampak sempurna. Sudah ada sekitar lima puluh pria dan wanita yang menunggu dibukanya toko kami. Jaring kawat berfungsi dengan baik. Di bawah konter, aku telah menghamparkan kentang, kubis, wortel, bawang merah, jeruk, dan mangga. Dua sisir pisang digantung dengan tali di langit-langit. Di rak-rak belakang terdapat kemasan Omo berbagai ukuran, lemak merek Kimbo, teh bubuk, kertas tisu, yang penjualannya akan sangat menggembirakan, berbagai sabun, bermacam-macam manisan, dan korek api. Di sebelah timbangan, kami meletakkan gula, tepung jagung, dan beras masing-masing sekarung. Kami membersihkan lantai lagi lalu membuka pintu.

Untuk sesaat sinar matahari membutakan kami, kemudian para wanita menyerbu masuk ke arahku. Toko langsung penuh. Semua orang merentangkan *kanga* atau kantong kain bikinan sendiri mereka. Anna mulai membagikan tepung jagung, sementara aku juga mengurus tepung atau gula. Kebanyakan orang hanya melemparkan uang ke konter dan meminta berbagai barang, dan itu artinya kami harus berhitung dengan sangat cepat.

Tak sampai satu jam kemudian, karung tepung pertama telah habis, begitu pula separuh karung gula. Aku senang telah menuliskan harga pada semua barang terlebih dahulu. Meskipun demikian, segalanya kini berantakan. Kotak yang kami gunakan sebagai laci uang sudah penuh

pada malam harinya, dan kami telah menjual hampir 600 tepung jagung, 200 kilogram gula, dan macam-macam lagi. Karena hari mulai gelap, kami hendak menutup toko, tetapi beberapa anak muncul mencari gula untuk makan malam. Akhirnya kami tutup pukul tujuh malam. Aku sudah hampir tak sanggup berdiri atau menggerakkan lengannya lagi. Anna pulang dengan sama lelahnya.

Di satu sisi, kami sangat sukses. Tetapi di sisi lain, aku jadi berpikir, apakah besok akan seperti ini terus dari pagi hingga malam? Aku harus ke sungai untuk mandi, tetapi kapan aku sempat melakukannya?

Keesokan harinya pukul delapan kami kembali ke toko. Anna sudah menunggu. Awalnya pengunjung tidak terlalu banyak, namun dari pukul sembilan hingga tengah hari toko kami penuh. Kardus-kardus air mineral, Coke, Fanta, dan Sprite segera habis. Orang-orang di sini langsung menghabiskannya tanpa menunggu lama.

Banyak prajurit atau anak-anak yang hanya menongkrong selama berjam-jam, mengobrol di dalam toko ataupun di luar. Para wanita dan gadis bersandar di dinding sambil berteduh. Bahkan para istri si dokter hewan dan si guru semak datang untuk membeli berkilo-kilo kentang dan buah. Semua orang gembira dengan hadirnya toko besar kami. Tentu saja masih ada kekurangannya.

Lketinga sering menemani kami dan mengobrol dengan pengunjung atau menjual barang-barang yang sederhana seperti sabun atau Omo. Dia berusaha membantu se bisa mungkin. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Mama datang ke desa untuk melihat toko kami.

Pada hari kedua aku sudah hafal semua angka dalam bahasa Maa. Aku telah memasang papan berisi harga tepung jagung dan gula dalam berbagai ukuran, sehingga

perhitungan semakin mudah. Hari ini kami juga bekerja keras dan pulang dengan badan lelah. Kami kembali tidak memasak makan malam. Punggungku terasa sakit setelah sehari-hari membungkuk. Hari ini kami berhasil menjual delapan karung tepung jagung dan hampir 300 kilogram gula.

Mama memasakkan tepung jagung dengan sedikit daging untukku, sementara aku dan Lketinga membahas situasi ini. Kami tak bisa terus-terusan seperti ini. Aku dan Anna perlu waktu untuk makan dan mencuci. Kami memutuskan bahwa mulai besok kami akan menutup toko dari tengah hari hingga pukul dua siang. Anna juga senang dengan peraturan baru ini, dan kami mengambil sembilan galon air agar setidaknya aku bisa mandi di kamar belakang.

Stok buah dan sayur kami lambat laun menyusut. Bahkan beras yang mahal juga segera habis. Aku sendiri hanya bisa membawa pulang tiga kilogram beras. Giuliani dan Roberto datang untuk pertama kalinya hari ini. Mereka kagum pada toko kami dan aku gembira mendengarnya. Aku bertanya bisakah aku menitipkan uang yang kami hasilkan kepada mereka karena aku tidak tahu tempat yang aman untuk menyimpan uang sebanyak itu. Giuliani setuju, dan setiap malam aku mampir di kantor Misi dan meninggalkan amplop penuh berisi uang.

Waktu buka toko yang baru membingungkan orang-orang karena sebagian besar dari mereka tidak memiliki jam. Terkadang kami terpaksa mengusir mereka, tetapi ada pula yang terpaksa kami layani. Di penghujung hari kesembilan, toko hampir kosong. Tepung jagung tinggal lima karung lagi, sementara gula sudah habis sejak dua hari yang lalu. Artinya, kami harus kembali ke Maralal. Anna menjaga toko sendirian, karena tanpa gula, jumlah pelanggan jauh berkurang.

Tetapi di Maralal, stok gula juga tidak banyak. Pemasok belum tiba. Tak ada karung gula ukuran seratus kilogram yang bisa dibeli. Namun, percuma saja kembali ke Barsaloi dengan tangan kosong. Akhirnya, setelah tiga hari, gula datang. Tetapi kami dijatah dan hanya bisa membawa delapan karung alih-alih dua puluh. Pada hari kelima, kami bisa pulang dengan truk lagi.

Selama beberapa hari di Maralal aku berbelanja benda-benda lain, seperti *kanga* yang sangat berharga, tembakau kunyah untuk orang tua, dan bahkan dua puluh pasang sandal bersol ban mobil berbagai ukuran. Sayangnya uang kami tidak cukup untuk semua barang tersebut, jadi aku harus menarik uang lagi dari bank. Aku memutuskan menaikkan harga per kilogram untuk gula dan jagung, meskipun sudah ditentukan oleh pemerintah. Tetapi dengan biaya transportasi yang tinggi, kami tidak mungkin memakai harga yang sama dengan di Maralal. Kami juga harus mengisi tangki bensin sebanyak empat puluh galon.

Kali ini Lketinga tidak mengizinkanku pergi dengan Land Rover sendirian karena dia takut aku akan bertemu lagi dengan gajah atau banteng. Tetapi siapa yang akan ikut dengan truk? Lketinga memilih seorang kenalan yang menurutnya bisa dipercayainya. Kami berangkat pada tengah hari dan tiba di Barsaloi tanpa insiden. Aneh rasanya, setiap kali pergi dengan suamiku, aku tak pernah menjumpai masalah.

Toko sangat sepi ketika kami kembali. Anna yang tampak bosan menyambut kami. Dalam lima hari terakhir dia telah menjual seluruh tepung jagung yang tersisa. Kadang-kadang ada yang datang untuk membeli teh bubuk atau Omo. Kotak uang kami hanya terisi separuh, tetapi aku hampir tidak mengeceknya. Aku percaya pada Anna.

Kami kembali ke *manyatta*, dan menemukan dua orang prajurit sedang tidur di dalamnya. Aku tidak senang melihat *manyatta*-ku ditempati orang lain, tetapi aku tahu itu sudah menjadi adat istiadat di sini. Semua pria yang sebaya dengan Lketinga berhak beristirahat atau bermalam di gubuk kami. Aku bahkan harus menawari mereka *chai*. Aku menyalakan api, dan ketiga pria itu bercakap-cakap. Lketinga menerjemahkan untukku bahwa seorang prajurit di Sitedi telah terluka di bagian paha karena diserang banteng dan dia harus segera membawa prajurit itu ke dokter dengan Land Rover. Aku harus tinggal karena truk akan tiba sekitar dua jam lagi. Dengan segan aku menyerahkan kunci mobil kepada suamiku. Jalan yang akan ditempuhnya sama dengan jalur tabrakannya yang dulu!

Aku pergi menjumpai Anna. Kami menyortir barang dagangan, mempersiapkan segalanya untuk dagangan baru yang akan tiba. Ketika hari mulai gelap, kami menyalakan dua lampu minyak baru. Aku juga membeli panggangan arang agar bisa memasak atau membuat teh di kamar belakang.

Akhirnya truk tiba, dan tak lama kemudian orang-orang kembali berkerumun di sekitar toko kami. Pembongkaran muatan tak berlangsung lama, dan kali ini aku menghitung karungnya untuk memastikan jumlahnya lengkap, tetapi ternyata kecurigaanku tidak terbukti. Suasananya kacau balau ketika semua barang telah diturunkan. Kotak-kotak kardus berserakan di mana-mana sehingga harus segera dirapikan.

Tiba-tiba suamiku muncul di toko. Aku menanyakan kabarnya. "Tidak masalah, Corinne, tetapi pria ini punya masalah besar," jawabnya. Dia telah membawa pria yang terluka itu ke si dokter semak. Si dokter telah membersihkan luka sepanjang dua puluh sentimeter itu dan menjahitnya

tanpa pembiusan. Tetapi sekarang pria itu berada di *manyatta* kami karena dia harus kontrol ke dokter setiap hari.

Lketinga membeli *miraai* di Maralal dan menjualnya dengan harga tinggi. Semua orang dari kota datang untuk mencari tanaman itu, dan bahkan dua orang Somalia datang untuk pertama kalinya. Mereka juga mencari *miraai*. Suamiku memelototi mereka dan dengan kasar bertanya apa yang mereka inginkan. Tingkahnya membuatku jengkel karena mereka cukup ramah dan kami sudah cukup merusak bisnis mereka. Mereka mendapatkan *miraai* lalu pergi. Pukul sembilan malam, toko sudah siap kembali beroperasi seperti biasa untuk hari berikutnya.

Ketika aku merayap masuk ke gubuk, ada seorang prajurit pendek gemuk dengan kaki diperban besar sedang berbaring di sana. Dia mengerang pelan. Aku menanyakan kabarnya. Oke, jawabnya. Tetapi kata itu tak berarti apa-apa di sini. Tak satu pun Samburu yang akan mengeluarkan keadaannya sekalipun sedang sekarat. Keringatnya mengucur deras, dan tercium bau keringat yang bercampur dengan yodium. Lketinga datang beberapa saat kemudian sambil membawa dua bundel *miraai*. Dia mengatakan sesuatu kepada pria yang terluka itu namun jawabannya tersendat-sendat. Sepertinya pria itu demam. Setelah bertengkar sedikit, aku diizinkan mengukur suhu tubuhnya. Termometer menunjukkan 40,5 derajat Celcius. Aku memberinya obat penurun panas. Malam itu tidurku tidak nyenyak. Suamiku semalam mengunyah *miraai* sementara prajurit yang terluka itu merintih dan kadang-kadang berteriak.

Besok paginya aku meninggalkan Lketinga bersama temannya dan pergi ke toko. Toko kami sangat sibuk—kabar bahwa tepung dan gula sudah datang lagi menyebar bagai-

kan kobaran api. Hari ini Anna tampak kurang sehat. Dia duduk saja dan harus lari ke luar beberapa kali untuk muntah. Dengan cemas aku menanyakan keadaannya. Tetapi dia bilang tidak apa-apanya, mungkin terkena gejala malaria. Aku menyuruhnya pulang, dan suaminya, si pria yang diminta Lketinga menemani truk kami, menawarkan diri menggantikan istrinya. Aku bersyukur menerima bantuannya karena dia bekerja sangat keras. Setelah beberapa jam, punggungku kembali terasa nyeri namun entah karena kehamilanku entah hanya karena membungkuk terus-menerus. Kuduga kehamilanku sudah memasuki bulan ketiga, tetapi terlepas dari gundukan kecil di perut, keadaanku tidak berubah. Sementara itu, suamiku mulai ragu aku hamil dan mengira aku hanya menderita radang perut.

Akhirnya Lketinga muncul di toko. Dia melihat pria di balik konter dan bertanya apa yang dilakukannya di sana. Aku terus melayani. Pria itu memberitahunya tentang penyakit Anna dan bahwa wanita itu sudah pulang. Kami bekerja sementara suamiku hanya duduk-duduk sambil mengunyah *miraas*, dan tingkahnya mulai membuatku jengkel. Aku menyuruhnya pergi ke dokter hewan untuk menanyakan adakah kambing yang disembelih karena malam ini aku ingin memasak daging dengan kentang. Aku ingin menutup toko saat tengah hari agar bisa mandi dan memasak di kamar belakang. Tetapi Lketinga dan pembantu baru kami masih ingin bekerja. Jadi, aku menggunakan kompor arangku untuk memasak rebusan yang lezat dan menikmati masakan itu sendirian. Aku menyisakan separuh untuk Lketinga, tetapi aku bisa bekerja dengan lebih baik setelah perut terisi.

Kami pulang sekitar pukul tujuh malam. Pria yang terluka itu sedang berkeliaran di gubuk kami dan sepertinya

keadaannya membaik. Namun, gubuk kami sungguh berantakan! Gundukan sisa meludah *miraas* bertebaran di mana-mana. Panci masak berisi jagung tampak gosong di sebelah api. Remah-remah makanan tampak berserakan dan dike-rubungi semut. Ada pula bau busuk di dalam gubuk. Aku menarik napas keras-keras. Aku baru saja pulang bekerja dan sekarang terpaksa membersihkan gubuk, belum lagi panci untuk membuat *chai*, yang sekarang harus kugosok kuat-kuat dengan kuku.

Ketika aku mengeluhkan hal ini kepada suamiku, dia tidak mengerti. Dengan kepala yang sudah dikuasai *miraas*, dia mengira aku mengeluhnya dan tidak ingin menolong temannya yang hampir mati. Tetapi yang kuinginkan hanyalah sedikit kerapian. Suamiku dan temannya meninggalkan gubuk sambil menggerutu dan berkata mereka akan mendatangi Mama. Aku mendengar mereka berbicara keras-keras dan merasa kesepian dan tersisihkan. Untuk menenangkan diri, aku menyalakan pemutar kaset dan mendengarkan musik Jerman. Setelah beberapa lama, Lketinga melongok ke dalam gubuk dan menatapku dengan sangat curiga. "Corinne, ada apa? Kenapa kau mendengar musik ini? Apa artinya?" Astaga, bagaimana aku bisa memberitahunya bahwa aku merasa kesepian dan dimanfaatkan, dan kini hanya berusaha menghibur diri? Dia tak bakal mengerti.

Aku meraih tangannya dan memintanya duduk di sebelahku. Kami mendengarkan musik bersama-sama, menatap api unggul, dan perlahan merasakan tumbuhnya rangsangan di antara kami. Lketinga tampak luar biasa dalam cahaya api unggul. Aku menyentuh paha telanjangnya yang gelap dan merasakan gairahnya. Dia menoleh kepadaku dengan tatapan liar, dan tiba-tiba kami berpelukan, berciuman, dan untuk pertama kalinya aku mendapat

kesan dia menyukainya. Meskipun aku selalu mencoba, biasanya Lketinga tidak pernah benar-benar menyukainya, dan upayaku segera kuhentikan. Tetapi sekarang dia menciumku dengan penuh gairah. Akhirnya kami bercinta, dengan luar biasa. Ketika gairahnya menyurut, dia mengusap pelan perutku seraya bertanya, "Corinne, kau yakin, kau sekarang punya bayi?" Aku tertawa bahagia: "Ya." "Corinne, kalau kau punya bayi, kenapa kau ingin bercinta? Sekarang tidak apa-apa. Aku telah memberimu bayi, sekarang aku akan menunggunya." Ucapannya yang ber-alasan cukup bijaksana, tetapi aku tidak menanggapinya dengan serius. Kami tertidur pulas dengan bahagia.

Besoknya hari Minggu. Toko kami tutup, dan kami memutuskan menghadiri misa yang diadakan Bapa Giuliani. Gereja kecil itu penuh, hampir semuanya wanita dan anak-anak sementara prianya hanya sedikit—si dokter hewan dengan keluarganya, si dokter, dan si guru semak duduk berdampingan. Giuliani menyampaikan khutbah dalam bahasa Swahili, dan si guru menerjemahkannya ke bahasa Samburu. Di sela-sela khutbah, kaum wanita dan anak-anak bernyanyi dan membuat musik dengan ketukan jari. Secara umum suasananya sangat meriah. Lketinga satu-satunya prajurit yang hadir, dan kunjungannya ke gereja adalah yang pertama dan yang terakhir.

Siangnya kami pergi ke sungai bersama-sama. Aku mencuci pakaian, dan dia membersihkan mobil. Akhirnya kami mendapat kesempatan untuk melakukan ritual saling memandikan, seperti sebelumnya, dan benakku serasa bernostalgia. Tentu saja aku menyukai toko kami, dan makanan kami menjadi lebih bervariasi, tetapi kami jarang punya waktu bersama-sama. Kami menjadi semakin sibuk. Walaupun begitu, setiap setelah hari Minggu, aku merasa gembira memiliki toko. Aku berteman dengan beberapa

penduduk kota dan sebagian suami mereka bisa berbahasa Inggris. Lambat laun aku semakin mengenal orang-orang.

Aku juga mulai menyukai Anna. Suaminya tak lagi bekerja di toko, tetapi terkadang datang untuk membantu. Lketinga mungkin keberatan, tetapi aku tidak, dan setiap kali suami Anna membuka minuman kaleng, dia menanyai-ku apakah Anna membayar untuk minuman tersebut.

Tiba saatnya untuk berbelanja gula lagi. Selama beberapa hari pasokan gula kami habis, dan akibatnya pelanggan yang datang berkurang. Selain itu, liburan sekolah hendak dimulai, jadi aku memutuskan pergi ke Maralal, membeli gula, sekalian menjemput James. Lketinga akan menunggu toko dan membantu Anna karena kami masih memiliki dua puluh karung tepung jagung untuk dijual agar mendapatkan cukup uang untuk biaya sewa truk.

Aku mengajak pembantu yang bisa kupercaya itu ikut bersamaku. Dia pekerja keras dan bisa mengangkat karung-karung yang berat ke atas Land Rover. Seperti biasa, ada saja yang ingin ikut dengan kami dan jumlahnya mencapai dua puluh orang. Karena selalu terjadi pertengkar, aku memutuskan meminta uang dari mereka untuk membantu membayar bensin. Dengan cara itu, aku bisa tahu siapa yang benar-benar perlu berangkat. Ketika aku menyampaikannya kepada mereka, kerumunan itu segera bubar dan menyisakan lima orang yang siap membayar. Land Rover bisa menampung mereka. Kami berangkat dini hari karena aku ingin pulang pada hari yang sama. Si penjaga hutan ikut, tetapi dia juga harus membayar.

Di Maralal semua orang turun, dan aku menyetir ke sekolah. Kepala sekolah berkata bahwa sekolah baru bubar pukul empat sore. Aku memberitahunya bahwa aku akan membawa pulang tiga atau empat orang anak ke Barsaloi.

Setelah itu, aku dan pembantuku pergi membeli tiga karung gula serta buah dan sayur. Aku tidak sanggup lagi berbelanja. Jadi, untuk mengisi waktu sampai jam empat, aku pergi mengunjungi Sophia.

Sophia sangat gembira bertemu denganku. Tidak se-pertiku, berat badannya bertambah dan dia tampak sangat sehat. Dia memasakkan spageti untukku, suguhan yang lezat setelah sekian lama tidak makan pasta. Tidak heran dia semakin gemuk! Pacarnya yang Rasta mampir dengan beberapa teman lalu pergi lagi. Pria itu tidak berniat bekerja dan hanya menghabiskan uang Sophia untuk minum-minum bir dan mentraktir teman-temannya. Meskipun kehidupan Sophia sangat nyaman, aku tidak iri kepadanya. Masalah Sophia membuatku sangat menghargai Lketinga.

Aku berpamitan, berjanji mampir ke tempatnya setiap kali datang ke Maralal. Aku menjemput pembantuku dan si penjaga hutan pada waktu yang telah kami sepakati dan berkendara kembali ke sekolah. Tiga orang anak lelaki telah menunggu kami. James sangat senang dijemput, dan kami buru-buru pulang agar bisa tiba di rumah sebelum gelap.

## JALUR HUTAN

Mobil kami berkelok-kelok menyusuri jalan tanah yang berdebu itu, dan tepat sebelum tikungan-S, aku dan si penjaga hutan tertawa mengingat pengalaman kami dengan gajah. Anak-anak lelaki di bangku belakang juga tertawa dan mengobrol. Tepat sebelum turunan yang curam itu aku menginjak rem, siap mengaktifkan tuas gardan ganda, lalu menginjak rem lagi, tetapi tak ada yang terjadi karena mobil tetap melaju. Aku menjerit ketakutan, “Remnya blong!” dan pada saat yang bersamaan kulihat kami tak mungkin berbelok ke kanan karena, di balik pepohonan, jurang yang dalam mulai terlihat. Tanpa berpikir dua kali, aku membanting setir ke kiri—si penjaga hutan sudah berusaha membuka pintu.

Seperti mukjizat, kendaraan naik ke pinggiran dinding batu dan menyusurinya, yang lambat laun semakin curam. Kalau kami meluncur lebih jauh, tak ada pilihan selain terjun dengan hidung mobil lebih dahulu. Aku berdoa agar mobil kami tersangkut pada semak-semak di dataran tinggi yang jaraknya sekitar lima belas meter lagi, karena setelah itu jalurnya menukik tajam ke hutan di bawahnya.

Anak-anak lelaki di belakang berdebar-debar, dan si penjaga hutan tampak pucat pasi. Akhirnya mobil berhenti,

hanya satu meter dari tepi dataran tinggi. Aku gemetar begitu hebat sehingga tidak sanggup turun dari mobil.

Anak-anak lelaki merangkak keluar dari jendela karena kami tidak berani bergerak maju sementara pintu belakang terkunci. Dengan lutut yang terasa lemah, aku juga berhasil keluar lalu memeriksa kerusakan mobil. Pada saat itulah perlahan mobil mulai meluncur ke depan. Tanpa berpikir panjang aku segera menyambar batu terbesar yang ada dan mendorongnya ke depan salah satu ban. Anak-anak lelaki itu menemukan bahwa kabel rem ternyata sobek. Kaget dan terpukul, kami hanya berdiri di sebelah kendaraan, tak sampai tiga meter dari jurang mematikan itu.

Si penjaga hutan berkata tak mungkin kami berdiam di semak-semak ini, sekalipun kali ini dia membawa senjata. Hawanya akan sangat dingin ketika hari gelap. Tetapi kami juga tak mungkin berkendara ke Barsaloi tanpa rem. Satu-satunya jalan adalah kembali ke Maralal, yang bisa kulakukan tanpa rem, bahkan kalau perlu mengaktifkan tuas gardan ganda. Pertama-tama, kami harus memutar Land Rover yang panjang di dataran tinggi yang sempit ini. Kami menyingkirkan beberapa batu yang besar, lalu aku mulai menyalakan mesin dengan hati-hati. Aku tak boleh maju lebih dari beberapa sentimeter, jadi anak-anak lelaki menyelipkan batu untuk menahan setiap roda. Kemudian kami melakukan hal yang sama untuk mundur, yang sangat sulit karena aku tak bisa melihat ke belakang. Keringatku bercucuran, dan aku berdoa memohon pertolongan Tuhan. Setelah pengalaman ini, yang nyaris menewaskan kami, aku cukup meyakini eksistensi-Nya. Lebih dari satu jam kemudian barulah posisi mobil berputar.

Hari sudah gelap ketika kami tiba di hutan. Kami berjalan dengan menggunakan tuas gardan ganda dan persneling satu. Ketika jalan mulai menurun,

mobil meluncur terlalu cepat dan mesinnya mendecit mengerikan, tetapi aku tidak berani mengganti gigi. Beberapa kali aku secara otomatis menginjak rem yang tak berfungsi itu. Sejam kemudian, dengan sangat lega kami tiba di Maralal. Orang-orang berseliweran di jalan dengan asumsi sedikit mobil yang ada bakal menginjak rem. Aku hanya bisa membunyikan klakson, dan orang-orang segera berlompatan ke pinggir sambil memaki-maki. Ketika kami tiba di bengkel, aku mematikan mesin dan membiarkan mobil meluncur ke arah gerbangnya. Si Somalia pemilik bengkel sudah hampir marah-marah, tetapi aku menjelaskan situasinya dan berkata bahwa mobil ini dipenuhi barang-barang sehingga tak bisa kuttingalkan begitu saja di jalan. Dia membuka gerbang besinya, dan beberapa pria mendorong mobilku ke dalam.

Kami pergi minum *chai*, masih kaget berat, dan mendiskusikan langkah selanjutnya. Pertama-tama kami harus mencari tempat bermalam. Si penjaga hutan bisa mencari sendiri, tetapi tentu saja aku harus membayari kamar bagi pembantuku dan anak-anak lelaki itu. Kami menyewa dua kamar, para pria itu bilang mereka bisa berbagi satu tempat tidur. Aku ingin sendirian. Setelah makan, aku beristirahat, sedih memikirkan suamiku yang tidak tahu apa yang terjadi dan akan mencemaskan kami.

Besoknya pagi-pagi sekali aku pergi ke bengkel. Para pekerjanya masih memperbaiki mobil kami. Bahkan si bos Somalia bingung bagaimana itu bisa terjadi. Pukul sebelas, kami siap berangkat, tetapi kali ini aku tidak berani lewat hutan. Aku sangat takut terhadap rute tersebut sekarang dan bagaimanapun aku sedang hamil empat bulan. Kami berkendara lewat Baragoi, yang memakan waktu hampir empat setengah jam. Sepanjang perjalanan, aku membayangkan bagaimana cemasnya suamiku.

Tetapi perjalanan kali ini berlangsung lancar. Meskipun dipenuhi puing, jalan ini tidak begitu sukar dilalui. Kami sudah menempuh separuh perjalanan ketika—tepat saat kami sedang menyeberangi cekungan sungai yang menge-ring—aku mendengar desis yang kemudian semakin keras. Ban kami pecah! Benar-benar sial! Semua orang turun, dan anak-anak lelaki menurunkan kantong-kantong gula agar bisa mengambil ban cadangan yang ada di bawahnya. Pembantuku memasang dongkrak, dan dalam setengah jam masalah ban beres. Baru kali ini aku duduk tanpa berbuat apa-apa dalam sorot matahari yang hangat. Kami berangkat lagi dan tiba di Barsaloi siang harinya.

Kami parkir di sebelah toko, dan aku baru saja akan turun dari mobil ketika suamiku datang dengan wajah berkerut kesal dan berdiri di depan pintu mobil sambil menggeleng-gelengkan kepala: "Corinne, ada apa denganmu? Kenapa kau telat?" Aku menjelaskan, tetapi dia membuang muka tanpa mau mendengarkan alasanku bermalam di Maralal. Hal itu membuatku sangat marah. Kami baru saja lolos dari maut namun suamiku malah mengira aku berbuat yang tidak-tidak. Tak pernah kusangka reaksinya akan seperti itu.

Anak-anak lelaki itu membantuku, menceritakan perjalanan kami kepada Lketinga. Dia merayap ke bawah mobil untuk memeriksa kabelnya. Ketika menemukan jejak rem oli, dia menyatakan puas dengan penjelasan itu. Tetapi aku telahjur sangat kecewa terhadapnya dan memutuskan pulang ke gubuk. Biar mereka yang menurunkan barang-barang. Setidaknya James ada di sana. Aku menyapa singkat Mama dan Saguna, lalu bersembunyi, sangat lelah dan kecewa.

Malam harinya aku sangat kedinginan, tetapi aku tidak ambil pusing dan membuat *chai*. Lketinga masuk dan mengambil cangkir. Kami tidak banyak bicara, dan kemudian dia

berangkat untuk mengunjungi salah satu perkampungan yang jauh untuk mengambil kambing-kambing hadiah pernikahan kami yang tersisa. Dia akan kembali dua hari lagi. Dia membungkus bahu dengan selimut merahnya, meraih kedua tombaknya, lalu meninggalkan *manyatta* tanpa banyak bicara. Aku mendengarnya mengobrol sedikit dengan Mama, lalu keheningan itu dipecahkan oleh tangisan bayi dari gubuk tetangga.

Namun, badanku ternyata semakin tidak enak. Aku panik: apakah aku kembali terserang malaria? Aku mengeluarkan Fansidar pil antimalariaku dan membaca instruksinya dengan cermat. Ambil tiga pil jika muncul gejala malaria, tetapi untuk ibu hamil konsultasikan dulu dengan dokter. Oh, Tuhan, aku sama sekali tidak mau kehilangan bayiku, yang bisa disebabkan oleh serangan malaria selama enam bulan. Aku memutuskan minum tiga tablet dan menambah kayu pada api untuk menghangatkan diri.

Besok paginya aku terbangun karena mendengar suara-suara. Aku merangkak ke luar gubuk dan disambut sinar matahari yang menyilaukan. Sudah pukul setengah sembilan. Mama sedang duduk di luar gubuknya dan menertawakanku. “*Supa Corinne*,” sapanya. “*Supa Mama*,” sahutku, lalu menuju semak-semak untuk buang air.

Aku merasa lemah dan sangat capek. Ketika aku kembali ke *manyatta* sudah ada empat wanita yang bertanya tentang toko. “*Corinne, tuka!*” aku mendengar Mama berseru. Dia ingin aku membuka toko. “*Ndja, ja—nanti!*” sahutku. Tentu saja mereka ingin membeli gula yang kami bawa kemarin, dan setengah jam kemudian aku berhasil memaksa diri ke toko.

Sudah ada dua puluh orang yang menunggu, tetapi Anna tidak ada. Aku membuka toko dan suasana langsung

hiruk pikuk. Semua orang ingin menjadi pembeli pertama. Aku melayani mereka bagaikan mesin. Di mana Anna? Pembantuku juga tidak muncul, dan anak-anak lelaki itu tak terlihat di mana-mana. Ketika sedang melayani, tiba-tiba aku merasa harus ke kamar mandi. Aku menyambut kertas tisu lalu bergegas ke kloset tanah. Aku terkena diare. Aku benar-benar kesal sekarang. Toko sudah dipenuhi orang. Kotak uang itu terbuka bagi siapa pun yang masuk ke balik konter. Dengan lemah aku memaksa diri kembali melayani para wanita yang terus berceloteh itu, tetapi lagi-lagi diare memaksaku kembali ke toilet.

Anna telah meninggalkanku dalam kekacauan. Dia tidak muncul sama sekali. Aku tak melihat satu pun wajah yang kukenal agar bisa menjelaskan situasi yang sedangku hadapi dan minta pertolongan. Setelah makan siang, aku tak sanggup lagi berdiri.

Akhirnya istri si guru semak muncul, dan aku memintanya menemui Mama untuk melihat apakah anak-anak lelaki itu ada di rumah. Syukurlah, James muncul dengan anak lelaki yang pernah bermalam bersamaku di penginapan beberapa saat lalu. Mereka bersiap menjaga toko agar aku bisa pulang. Mama menatapku dengan kaget dan bertanya ada apa. Apa yang bisa kukatakan? Aku mengangkat bahu dan berkata, "Mungkin malaria." Dia menatapku dengan ketakutan dan mencengkeram perutnya. Aku paham maksudnya, tetapi aku sendiri cemas dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia masuk ke *manyatta*-ku dan membuatkan teh hitam untukku karena susu bisa berbahaya. Sementara menunggu air mendidih, dia berbicara perlahan kepada Enkai. Mama mendoakanku dengan caranya sendiri. Aku sangat menyayanginya, melihatnya duduk di sana dengan payudaranya yang panjang dan roknya yang kotor. Saat ini

aku sangat bersyukur suamiku memiliki ibu yang penuh kasih sayang dan tidak ingin mengecewakannya.

Ketika kambing kami pulang, abang Lketinga menjengukku dan mencoba mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Swahili. Tetapi aku terlalu lelah dan sebentar-sebentar tertidur. Di tengah malam aku terbangun dengan badan bersimbah peluh, mendengar bunyi langkah kaki dan tombak yang ditusukkan ke tanah di luar gubuk kami. Jantungku berdebar kencang ketika kudengar suara gerutu yang tak asing dan tak lama kemudian sesosok pria muncul. "Sayang?" tanyaku penuh harap dalam kegelapan. "Ya, Corinne, tidak masalah," jawab suamiku. Aku menjelaskan keadaanku, dan dia sangat cemas mendengarnya. Karena sampai sekarang belum menggigil, aku masih berharap tindakanku minum tablet Fansidar mungkin cukup tepat.

Beberapa hari berikutnya aku tinggal di rumah. Lketinga dan anak-anak lelaki itu yang mengurus toko. Perlahan-lahan aku bisa bangkit lagi, dan setelah tiga hari diarenya bahkan berhenti. Aku sudah bosan berbaring seminggu penuh, dan siangnya aku kembali bekerja. Tetapi keadaan toko sangat mengagetkan. Ruangannya tak pernah dibersihkan, segalanya tertutup oleh debu tepung jagung, dan rak-raknya hampir kosong. Empat karung gula sudah lama kosong, dan tepung jagung tinggal satu setengah karung lagi. Itu berarti kami harus kembali ke Maralal. Kami berencana pergi minggu depan, karena liburan singkat anak-anak itu akan berakhir saat itu, jadi aku bisa sekalian mengantar mereka.

Toko sangat sepi. Begitu bahan makanan dasar habis, para pelanggan yang datang dari jauh tak lagi datang. Aku pergi mencari Anna. Ketika tiba di rumahnya, aku melihatnya sedang berbaring di tempat tidur. Ketika kutanyakan masalahnya, awalnya Anna tidak mau menjawab, tetapi

akhirnya aku tahu dia ternyata sedang hamil juga. Kandungannya baru berusia tiga bulan namun beberapa hari yang lalu dia mengalami pendarahan dan itulah sebabnya dia tak bisa datang ke tempat kerja. Kami sepakat dia bekerja lagi setelah anak-anak lelaki itu kembali ke sekolah.

Liburan sekolah hampir berakhiran, dan saatnya kami berangkat. Kali ini kami menutup toko. Tiga hari kemudian kami mengirim truk ke Barsaloi bersama pembantu kami untuk mengawal barang. Aku dan Lketinga menempuh rute hutan, dan untungnya tak ada insiden apa pun. Tepat sebelum gelap, kami sudah berdiri menunggu datangnya truk. Tetapi kemudian kami mendapat kabar dari dua orang prajurit bahwa truk itu terjebak di cekungan sungai yang terakhir. Kami pergi dengan Land Rover untuk melihat apa yang bisa dilakukan. Salah satu ban truk terbenam dalam pasir tepat sebelum mencapai tepi sungai, dan ketika mesin dinyalakan dan truk dipaksa maju, ban tersebut malah semakin terbenam.

Beberapa orang sudah berkerumun di tempat kejadian. Mereka sudah mencoba menaruh batu dan dahan pohon di bawah ban tersebut, tetapi truk yang sarat muatan itu malah semakin miring. Si sopir berkata tak ada yang bisa dilakukan selain membongkar muatan di sini. Aku tidak menyukai ide tersebut dan pergi menemui Bapa Giuliani untuk meminta saran. Dia tidak terlalu senang melihatku karena sudah mendengar insiden tersebut, tetapi akhirnya dia tetap mengikutku ke sana dengan mobilnya.

Dia memasang tali kerek, tetapi kedua kendaraan mesin gardan ganda kami sama-sama gagal menarik truk itu. Jadi, seratus buah karung, masing-masing berbobot seratus kilogram, harus dipindahkan ke kendaraan kami. Sekali jalan kami hanya sanggup mengangkut delapan karung.

Bapa Giuliani bolak-balik lima kali sebelum tak sanggup lagi dan kembali ke kantor Misi. Aku bolak-balik tujuh kali sebelum semua barang tiba di toko. Sekarang sudah malam, dan aku sangat lelah. Toko luar biasa berantakan. Kami menutupnya dan baru menyortir barang-barang yang datang besok paginya.

Orang-orang sering datang untuk menawarkan kulit kambing atau kulit sapi, tetapi selama ini aku selalu menolak. Para pedagang itu menjadi marah dan meninggalkan toko sambil memaki-maki, lalu pergi menjual dagangan mereka kepada orang-orang Somalia itu. Namun belakangan, orang-orang Somalia itu hanya mau membeli kulit dari mereka yang berbelanja di tempat mereka. Hal ini membuat kami berpikir ulang, dan akhirnya aku memutuskan membeli kulit juga dan menaruhnya di kamar belakang.

Dua hari kemudian, si bos kecil yang licik muncul dan menanyakan surat izin kami menjual kulit binatang. Tentu saja kami tidak punya karena tidak tahu itu diperlukan. Kemudian dia berkata bisa dia menutup toko kami karena menyimpan kulit di bangunan yang sama dengan bahan makanan. Harus ada jarak sedikitnya lima puluh meter di antara keduanya. Aku menukas bahwa orang-orang Somalia itu juga menyimpan kulit di ruangan yang sama, tetapi si bos kecil berkata kasus kami berbeda. Sekarang aku tahu siapa yang telah mengadukan kami kepadanya. Karena aku telah mengumpulkan sekitar delapan puluh kulit yang rencananya hendak kujual ke Maralal saat berikut kami ke sana, aku perlu waktu untuk mencari tempat penyimpanan yang bisa dikunci. Aku menawari si bos kecil beberapa minuman bersoda dan memintanya memberiku kesempatan sampai besok.

Setelah berdiskusi lama dengan suamiku, kami sepakat bahwa besok kami harus menyimpan kulit-kulit itu di luar

toko. Tetapi di mana? Kulit semacam ini sangat mahal. Aku pergi ke kantor Misi untuk meminta nasihat. Kami hanya bertemu Bapa Roberto, namun dia bilang tak ada tempat lagi di sana dan kami sebaiknya menunggu Giuliani. Malamnya dia pulang dengan mengendarai sepeda motornya dan aku gembira dia menawarkan gudang pompa air tua, tempatnya menyimpan perkakas lama. Ruangannya sangat sempit, tetapi itu lebih baik dan kulit-kulit kami muat di dalamnya. Aku sadar betapa banyak utangku kepada Bapa Giuliani.

Bisnis toko kami berjalan lancar, dan kondisi Anna sudah lebih baik. Kini dia selalu muncul tepat waktu. Namun, suatu siang terjadi kegemparan. Bocah tetangga bergegas mendatangi toko dan dengan penuh semangat mengatakan sesuatu kepada Lketinga. "Sayang, ada apa?" tanyaku. Dia menjawab bahwa dua ekor kambing kami telah menghilang dari kawanan dan dia harus segera pergi mencari mereka sebelum hari gelap dan sebelum binatang buas memakan mereka. Dia baru saja hendak berangkat dengan membawa kedua tombak panjangnya ketika gadis pelayan si guru semak muncul dengan wajah pucat dan mengatakan sesuatu kepadanya. Aku mendapat kesan itu ada hubungannya dengan mobil kami dan Maralal. Dengan cemas, aku bertanya kepada Anna, "Ada apa?" Anna dengan ragu menjawab bahwa istri si guru sedang hamil dan harus segera dibawa ke rumah sakit. Namun, di kantor Misi tak ada orang, sehingga tak ada yang bisa membantunya.

## MASALAH HIDUP DAN MATI

“Sayang, kita harus pergi membawa wanita itu ke Maralal,” aku mendesak suamiku, tetapi dia bilang itu bukan urusannya dan dia harus menjaga kambing-kambingnya. Aku benar-benar tidak mengerti sikap suamiku dan dengan marah bertanya apakah nyawa manusia tak lebih penting daripada hewan. Dia tidak mengerti apa yang kubicarkan. Toh wanita itu bukanistrinya, dan jika dia tidak bisa menemukan kambing-kambingnya dalam dua jam, mereka pasti sudah dimakan. Setelah itu, dia meninggalkan toko. Aku terpana dan hampir tak percaya melihat suamiku yang baik hati bisa menjadi begitu kejam.

Anna menyarankan agar aku melihat wanita itu lebih dulu, baru memutuskan tindakan selanjutnya. Pondok kayunya hanya dua menit dari toko. Aku nyaris mengalami serangan jantung ketika memasuki rumahnya. Di manapun terdapat kain yang berlumuran darah. Wanita muda itu tampak membungkuk di lantai kayu tak beralas seraya mengerang keras-keras. Aku mengajaknya bicara karena aku tahu dia bisa berbicara bahasa Inggris. Dengan terputus-putus dia berkata bahwa pendarahannya telah dimulai dua hari yang lalu, tetapi dia tidak bisa pergi ke

dokter karena suaminya sangat cemburuan dan menentang pemeriksaan dokter. Sekarang, karena suaminya sedang tidak ada, dia ingin ke dokter.

Dia memandangku untuk pertama kalinya, dan aku melihat sorot ketakutan di matanya. "Tolong aku, Corinne. Aku sekarat!" Dia mengangkat roknya, dan aku melihat sebuah lengan kecil kebiruan menggantung dari vaginanya. Aku mengumpulkan kekuatan dan berjanji akan datang lagi secepatnya dengan membawa Land Rover. Aku buru-buru ke luar dan memberi tahu Anna yang sedang menjaga toko bahwa aku akan segera berangkat ke Maralal dan jika suamiku belum kembali hingga pukul tujuh, dia bisa menutup toko.

Aku berlari ke *manyatta*, hampir tidak memperhatikan semak-semak duri yang menggores kakiku. Air mata kesedihan dan kemarahan terhadap suamiku mengucur. Semoga kami bisa tiba di Maralal tepat pada waktunya! Mama ada di rumah dan tidak mengerti alasanku menyambut semua selimut wol dan bahkan hamparan kulit sapi dari *manyatta* lalu membentangkannya di bagian belakang Land Rover. Aku tak punya waktu bercerita kepadanya. Setiap menit berharga. Aku hampir tak bisa berpikir di dalam Land Rover yang melaju. Ketika melirik ke kantor Misi, aku langsung tahu tak ada siapa pun di sana. Kedua mobilnya tak ada di parkiran. Aku berhenti di luar pondok kayu si guru, lalu bersama si gadis pelayan mengangkat wanita itu ke dalam mobil.

Sungguh sulit membopongnya karena dia tak bisa berdiri. Kami membaringkannya di atas dua selimut, yang setidaknya melindunginya dari badan logam mobil yang dingin namun tidak dari guncangan keras. Si gadis ikut, dan kami pun berangkat. Di "gubuk dokter" aku singgah untuk menanyakan kesediaannya ikut bersama kami,

tetapi dia juga tidak ada. Di mana sih orang-orang kalau lagi dibutuhkan? Alih-alih, aku malah bertemu seorang pria asing asal Maralal yang butuh tumpangan. Dia bukan orang Samburu.

Ini masalah hidup dan mati, tetapi aku tidak bisa menyetir terlalu cepat karena wanita di belakang itu bisa terlempar ke sana kemari. Setiap guncangan membuatnya menjerit. Si gadis berujar lembut kepadanya seraya memegangi kepalanya di pangkuhan. Keringatku bercucuran dan aku terus-menerus menyeka air mata dari wajah. Si guru hampir membunuh istrinya hanya karena cemburu! Pria yang menerjemahkan misa setiap Minggu di gereja, yang bisa membaca dan menulis! Aku mungkin tak akan percaya kalau tak melihat reaksi suamiku sendiri. Nyawa seorang wanita tak ada apa-apanya dibandingkan seekor kambing baginya. Kalau yang terluka seorang prajurit, seperti yang terjadi di gubuk kami sebulan lalu, reaksi Lketinga pasti berbeda. Tetapi ini hanya seorang wanita, dan bahkan bukan istrinya. Apa yang akan terjadi kalau aku yang mengalami komplikasi?

Semua pikiran ini memenuhi benakku selama kami berkendara dengan pelan. Wanita itu mulai tak sadarkan diri, dan erangannya berkurang. Kami tiba di lereng berbatu sekarang, dan aku merasa mual memikirkan bahwa mobil ini akan terbanting-banting. Tak mungkin menyetir pelan-pelan di sini. Aku menyuruh si gadis pelayan memegangi wanita itu seerat mungkin. Pria yang duduk di sebelahku tak mengatakan apa-apa. Dengan tuas gardan ganda yang diaktifkan, mobil memanjati bebatuan. Wanita itu menjerit kesakitan. Ketika kami tiba di puncak, jeritannya melemah sedikit, dan aku menderu melewati hutan secepat mungkin. Tepat sebelum "lereng maut" aku harus mengaktifkan tuas gardan ganda lagi, dan mobil

merayap mendaki bukit. Separuh perjalanan ke atas, mesin mobil mulai bergetar. Aku segera melirik meteran bensin namun bensinnya masih cukup. Mobil semakin pelan dan bergetar lagi namun berhasil mencapai puncak bukit. Tetapi kemudian mobil mogok, tepat di sebelah dataran tinggi tempat terjadinya insiden rem blong yang lalu.

Dengan putus asa aku berusaha menyalakan mesin lagi, tetapi tak ada gunanya. Kini pria yang duduk di sampingku baru bereaksi, dan bersama-sama kami turun untuk memeriksa mesin. Aku mencabut semua busi, tetapi semuanya baik-baik saja. Akinya penuh. Apa sih masalahnya? Aku mencabut semua kabel, melongok ke bawah mobil, tetapi aku tak menemukan masalahnya. Aku kembali mencoba menyalakan mesin, lagi dan lagi, tetapi sia-sia. Mesinnya tak menyala, bahkan lampu dasbor juga tidak.

Hari sudah gelap sekarang, dan langau raksasa mulai menggigit kami. Aku mulai sangat ketakutan. Wanita di belakang itu mulai mengerang, dan selimut-selimut itu sudah berlumuran darah. Aku memberi tahu si orang asing bahwa kami mungkin terperangkap karena sangat jarang orang yang menggunakan jalur ini. Satu-satunya kesempatan kami adalah memintanya pergi ke Maralal untuk mencari pertolongan. Dengan berjalan kaki, kukira dia bisa menempuhnya dalam waktu satu setengah jam. Tetapi dia menolak pergi sendirian karena tidak membawa senjata. Kesabaranku lenyap seketika dan aku menyumpahinya dengan marah. Tidakkah dia mengerti bahwa situasinya genting dan semakin lama dia menunggu di sini, hari semakin gelap dan hawanya semakin dingin? Satu-satunya kesempatan kami adalah pria itu. Akhirnya dia berangkat.

Bantuan paling cepat akan datang dua jam lagi. Aku membuka pintu belakang dan mencoba mengajak bicara

wanita itu, tetapi dia sudah pingsan. Hawa semakin dingin, dan aku memakai jaketku. Kemudian wanita itu terbangun dan meminta air minum. Dia sangat haus, bibirnya pecah-pecah. Astaga! Dalam ketergesa-gesaan, aku kembali membuat kesalahan besar. Aku lupa membawa air minum! Aku mengeledah seisi mobil dan hanya menemukan satu botol Coke yang sudah kosong. Aku bergegas pergi mencari air. Hutan begitu hijau sehingga pasti ada air di sekitar sini. Setelah berjalan sekitar seratus meter, aku mendengar bunyi percikan air, tetapi aku tak bisa melihat apa-apa di balik semak-semak. Dengan berhati-hati, langkah demi langkah, aku memasuki hutan. Baru dua meter melangkah, tiba-tiba tanahnya menurun, dan jauh di bawahnya terdapat sungai kecil. Tetapi aku tak bisa ke sana karena tak akan sanggup kembali dengan memanjat dinding berbatu ini. Aku berlari ke mobil dan mengambil tali dari jeriken bensin. Wanita itu sedang menjerit-jerit kesakitan. Aku memotong tali dan mengikatkannya pada botol Coke, lalu menurunkannya ke sungai tadi. Botol itu terisi walaupun sangat lama. Ketika mengangsurkan botol ke mulut wanita itu, aku merasakan tubuhnya panas namun pada saat yang sama dia juga menggigil sampai giginya gemeluk. Dia menghabiskan seisi botol, dan aku kembali ke sungai untuk mengisi lagi.

Kembali di mobil, aku mendengar jeritan yang belum pernah kudengar. Si gadis sedang memeluk erat-erat wanita itu sambil tersedu-sedu. Gadis itu masih sangat muda, mungkin baru tiga belas atau empat belas tahun. Aku memandang wajah wanita itu dan melihat sorot ketakutan akan kematian. "Aku sekarat, aku sekarat, *Enkai!*" dia tergagap. "Corinne, tolong aku!" dia memohon. Apa yang bisa kulakukan? Aku belum pernah melihat persalinan bayi. Aku bahkan belum pernah hamil. "Tolong keluarkan

anak ini, Corinne, tolong!” Aku mengangkat roknya dan melihat gambaran yang sama lagi, kecuali lengan kebiruan itu kini sudah mencapai bahu.

Bayi ini sudah mati, pikirku. Posisinya menyamping dan tak akan bisa dikeluarkan tanpa operasi caesar. Sambil tersedu-sedu, aku berkata bahwa aku tidak bisa menolongnya namun bantuan akan datang setengah jam lagi. Aku membuka jaket dan menyelubungi tubuhnya yang menggigil. Oh Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan kami sendirian? Apa yang telah kulakukan sehingga mobil ini kembali mengecewakan kami di saat kami membutuhkannya? Aku tidak lagi memahami dunia, dan pada saat yang sama tak tahan lagi mendengar jeritannya yang menusuk. Tanpa berpikir panjang, aku berlari dengan putus asa memasuki hutan yang gelap, lalu segera berbalik dan kembali ke mobil.

Ketakutan karena sedang sekarat, wanita itu meminta pisauku. Aku berpikir keras dan memutuskan untuk tidak memberikannya. Kemudian, sekonyong-konyong, dia bangkit dan berjongkok. Dengan ngeri aku dan si gadis menatap wanita yang sedang mempertaruhkan nyawanya ini memasukkan kedua tangan ke vaginanya, lalu menarik lengan itu hingga akhirnya sesosok bayi kebiruan yang prematur terbaring di selimut wol. Setelah itu, dia mengempas ke belakang karena kecapekan dan berbaring tak bergerak.

Aku segera membungkus jasad janin tujuh bulan yang berlumuran darah tersebut dengan *kanga*, lalu kembali memberikan air kepada wanita itu. Seluruh tubuhnya gemetar, tetapi dia tampak sangat tenang. Aku berusaha membersihkan tangannya dan mengajaknya bicara. Pada saat yang sama, aku menajamkan pendengaran ke arah semak-semak, dan tak lama kemudian aku mendengar bunyi mesin mobil di kejauhan.

Tak lama setelah itu, aku melihat lampu depan mobil muncul dari hutan, dan seketika aku merasa sangat lega seakan ada batu yang diangkat dari tubuhku. Aku melambai-lambaikan senter ke udara agar mereka bisa melihat kami. Itu Land Rover ambulans dari rumah sakit. Tiga pria turun, dan aku menceritakan kejadiannya kepada mereka. Mereka meletakkan wanita itu di atas tandu dan memasukkannya ke mobil mereka berikut jasad janin yang dibungkus. Si gadis ikut bersama mereka. Sopir mengamati mobilku, menyalakan mesinnya, dan segera tahu apa masalahnya. Dia memperlihatkan seuntai kabel yang menggantung di balik kemudi. Kabel starternya copot. Dalam satu menit dia memperbaiki mobilku, dan mesinnya menyala.

Sementara yang lain-lain pergi ke Maralal, aku memutar mobil dan pulang. Aku tiba di *manyatta* kami dengan badan lelah dan menggilir. Suamiku ingin tahu mengapa aku baru pulang larut malam. Aku berusaha menjelaskan, tetapi kulihat dia tak percaya. Aku sangat kecewa melihat reaksinya dan tidak mengerti mengapa dia tak bisa memercayaiku sedikit saja. Bukan salahku hari itu mobil kami mogok ketika dia sedang tak ada di sana. Aku pergi tidur dan tak mau lagi berbicara.

Hari berikutnya aku berangkat ke toko tanpa bergairah. Aku baru saja membuka toko ketika si guru datang dan dengan berlebihan mengucapkan terima kasih atas bantuanku namun tidak sekali pun menanyakan keadaan istrinya. Dasar hipokrit!

Tak lama kemudian Bapa Giuliani datang dan menuju ruhku menceritakan segalanya. Dia menyesal atas apa yang terjadi dan dengan murah hati mengganti semua biaya perjalananaku, meskipun aku tidak ambil pusing soal itu. Namun, dari jaringan radio, dia mendengar bahwa wanita itu masih bertahan.

Ketegangan di toko ternyata begitu memengaruhiiku. Sejak peristiwa itu, aku tak bisa tidur nyenyak dan kerap bermimpi buruk soal kehamilanku sendiri. Tiga hari setelah kejadian tersebut, aku begitu lelah sehingga menyuruh Lketinga ke toko sendirian. Dia bisa bekerja dengan Anna, dan aku akan duduk-duduk bersama Mama di rumah di bawah pohon besar. Siang itu, si dokter singgah dan memberitahuku bahwa istri si guru sudah melewati masa kritis namun masih harus dirawat selama beberapa minggu di Maralal.

Kami membicarakan kejadian tersebut, dan si dokter berusaha menenangkan kegelisahanku dengan berkata hal semacam itu terjadi karena istri si guru tidak menginginkan bayinya. Wanita itu telah menghentikan kendaraan dengan menggunakan kekuatan mentalnya. Ketika hendak pulang, si dokter menanyakan kabarku. Aku menyebut kondisi kesehatanku yang lemah, yang kukaitkan dengan berbagai peristiwa terkini. Tetapi si dokter memperingatkanku tentang kemungkinan terjangkit malaria lagi. Mataku, katanya, bebercak kuning.

## MENCEMASKAN BAYIKU

Malam harinya kami menyembelih seekor domba. Ini pertama kalinya aku makan daging domba di sini, dan aku penasaran rasanya. Mama menyiapkan jatah kami. Dia mendidihkan beberapa potong daging dalam air, dan kami meminum buih lemaknya yang lunak dengan cangkir. Mama percaya minuman itu baik bagi ibu hamil dan bagi mereka yang kurang sehat. Tetapi minuman itu jelas kurang baik untukku karena malamnya aku mengalami diare. Namun, aku berhasil membawakan suamiku, dan dia membantuku membuka pintu pagar semak berduri. Aku hanya sanggup berjalan sejauh dua puluh meter. Kemudian aku kembali ke *manyatta* dan melihat Lketinga sangat mencemaskan keadaanku dan si bayi.

Pagi berikutnya aku kembali muntah. Meskipun cuacanya luar biasa panas, aku menggilir, dan aku mulai memperhatikan mataku yang kuning. Aku meminta Lketinga pergi ke kantor Misi. Aku mencemaskan bayiku karena aku yakin ini gejala malaria. Tak sampai sepuluh menit kemudian, aku mendengar bunyi mesin mobil, dan Bapa Giuliani memasuki gubuk. Ketika melihatku, dia bertanya apa yang terjadi, dan untuk kali pertama aku memberitahu-

nya soal kehamilanku yang sudah lima bulan. Dia terkejut karena sama sekali tidak menyadarinya. Dia segera mengusulkan untuk membawaku ke rumah sakit Misi di Wamba karena khawatir anakku bisa lahir prematur dan mungkin meninggal. Aku mengumpulkan beberapa barangku lalu berangkat, meninggalkan Lketinga karena toko sudah buka.

Mobil Bapa Giuliani lebih nyaman daripada mobilku. Dia menyetir dengan kencang karena dia sangat mengenal jalan, tetapi aku kesulitan berpegangan karena tanganku yang satu kugunakan untuk menyangga perut. Kami tidak banyak bicara dalam perjalanan selama tiga jam itu. Setibanya di rumah sakit, dua orang perawat sudah menunggu kami, dan mereka membawaku ke ruang pemeriksaan. Di sana aku berbaring di tempat tidur. Aku terkejut melihat kerapian dan kebersihan rumah sakit ini, tetapi perasaan sedih kembali mencengkamku. Ketika Giuliani datang untuk berpamitan, aku tidak sanggup lagi menahan air mata. Dia terkejut dan menanyakan masalahnya, tetapi aku sendiri juga tidak tahu. Aku takut kehilangan bayiku. Selain itu, aku telah meninggalkan suamiku sendirian di toko. Dia berusaha menenteramkanku, berjanji untuk mengecek keuangannya setiap hari dan akan menginformasikannya lewat radio. Aku begitu berterima kasih atas kebaikannya dan kembali menangis.

Dia memanggil seorang perawat, yang segera menyuntikku. Kemudian dokter datang untuk memeriksaku. Ketika tahu kehamilanku sudah memasuki bulan kelima, dia tampak prihatin karena aku begitu kurus dan kekurangan darah merah. Itulah sebabnya bayiku begitu kecil. Kemudian dia membuat diagnosis: malaria stadium awal.

Dengan cemas aku menanyakan dampaknya terhadap bayiku. Dia menepis pertanyaan itu dan mengatakan

bahwa yang terpenting bagiku adalah beristirahat, karena itu yang terbaik buat si bayi. Kalau saja kedadanganku tertunda sedikit saja, kelahiran prematur mungkin akan terjadi karena anemia yang kuderita. Tetapi dokter bilang dia optimistik, setidaknya bayiku masih hidup. Kata-kata itu membuatku begitu bahagia sehingga aku bertekad akan melakukan apa saja agar bisa sembuh secepat mungkin. Mereka menempatkanku di bangsal berisi empat kamar tidur di bagian kebidanan.

Tempat itu jauh berbeda dengan rumah sakit di Maralal. Di luar jendela terdapat banyak semak berbunga merah. Aku gembira diperiksa dengan begitu cepat. Perawat datang dan mengatakan bahwa aku akan disuntik dua kali sehari dan dipasangi infus berisi larutan garam, yang ku perlukan karena cairan tubuhku sangat kurang. Itu juga cara terbaik memerangi malaria. Aku baru sadar bahwa ketika di Maralal, aku bisa saja meninggal. Para perawat di sini merawatku dengan penuh kasih sayang, dan pada hari ketiga infusku dicabut, tetapi aku masih disuntik selama dua hari ke depan.

Perawat mengabariku bahwa keadaan toko baik-baik saja. Aku merasa seperti terlahir kembali dan tidak sabar ingin pulang untuk bertemu dengan suamiku. Pada hari ketujuh, suamiku datang bersama dua orang prajurit. Aku gembira melihatnya namun bertanya-tanya bagaimana dia bisa meninggalkan toko. "Tidak masalah, Corinne, abangku ada di sana," jawabnya sambil tertawa. Kemudian dia berkata telah memecat Anna karena wanita itu mencuri dari kami dan mengambil makanan. Aku kaget mendengarnya dan dengan cemas bertanya siapa yang membantu kami mengurus toko kelak. Suamiku berkata, dia telah mempekerjakan seorang anak lelaki, dan dia serta abangnya akan mengawasinya. Aku hampir tak bisa menahan

tawa. Aku tidak tahu bagaimana dua pria buta huruf bisa mengawasi seorang mantan anak sekolah.

Tetapi memang tak banyak lagi barang yang tersisa di Maralal. Itulah sebabnya dia datang ke sini dengan Land Rover. Dia akan bertolak ke Maralal, lalu bersama kedua prajurit itu mengatur pengantaran dengan truk. "Uang dari mana?" tanyaku, dan dia memperlihatkan sebuah kantong penuh berisi uang kertas. Dia telah mengambil semua uang kami dari Bapa Giuliani. Aku panik melihatnya. Jika dia dan kedua prajurit ini pergi ke Maralal, mereka akan diperlukan bagai kalkun yang muncul sebelum Natal. Semua uang itu hanya disimpan dalam kantong plastik, dan dia bahkan tidak tahu berapa jumlahnya.

Ketika aku sedang memikirkan semua ini, dokter datang dan para prajurit itu disuruh ke luar. Dokter berpendapat aku tidak terkena malaria kali ini, dan aku minta diizinkan pulang. Dia berjanji aku boleh pulang besok namun memperingatkanku agar jangan bekerja terlalu keras. Tiga minggu sebelum perkiraan tanggal persalinanku, aku diharapkan kembali ke rumah sakit. Aku lega boleh pulang dan memberi tahu Lketinga. Dia juga gembira dan berjanji menjemputku besok pagi. Mereka akan menginap di Wamba.

Aku yang mengemudi dalam perjalanan ke Maralal dan seperti biasa tidak ada insiden apa pun ketika bersama suamiku. Kami mendapatkan truk untuk hari berikutnya. Di penginapan aku menghitung uang yang dibawa Lketinga dan kaget melihat jumlahnya kurang beberapa ribu shilling Kenya untuk membayar sewa truk. Aku menanyai Lketinga, dan dia bilang sebagian uang dia tinggalkan di toko. Jadi, tak ada yang bisa kulakukan selain menarik uang tabunganku alih-alih membayar dengan uang hasil keuntungan dagang kami. Tetapi aku gembira kami

bisa lekas kembali ke Barsaloi. Sudah sepuluh hari aku meninggalkan rumah.

Truk tersebut, yang ditemani salah satu prajurit, menempuh rute panjang sementara kami melewati hutan. Aku bahagia bersama suamiku dan merasa badanku sehat karena makanan yang diberikan di rumah sakit.

## TRAGEDI MEMATIKAN

Dalam perjalanan pulang, aku melihat jalur ini belum lama dilewati mobil lain. Lketinga memeriksa jejak ban tersebut dan berkata mobil itu milik orang asing. Kami tiba di "lereng maut" tanpa kesulitan, dan aku berusaha menyingkirkan kenangan mengerikan mengenai janin yang tewas itu.

Ketika kami tiba di tikungan terakhir sebelum area berbatu, mendadak aku menginjak rem. Di tengah jalan terdapat dua Land Rover militer tua dengan sekelompok orang kulit putih yang tampak gelisah. Kami tidak mungkin melewati mereka, jadi kami turun dari kendaraan. Kulihat kelompok itu terdiri atas beberapa pemuda Italia bersama satu orang penduduk asli berkulit hitam.

Salah satu pemuda tampak sedang menangis ditemani dua wanita yang berbicara dengannya, dan mereka berdua juga menangis. Lketinga menyapa si orang Kenya, dan aku berusaha mengingat-ingat beberapa kata dalam bahasa Italia.

Meskipun suhunya mencapai 40 derajat Celcius, kisah mereka membuatku menggigil. Sekitar dua jam sebelumnya, pacar pemuda itu masuk ke hutan untuk buang air.

Mereka berhenti karena menyangka telah tiba di ujung jalan. Gadis itu berada tak sampai dua meter di belakang mereka ketika dia terjatuh ke jurang tersembunyi. Mereka mendengar suara jeritan dan benturan, dan setelah itu tak terdengar lagi tanda-tanda kehidupan, padahal mereka sudah berteriak-teriak dan berusaha menuruni jurang tersebut.

Darahku terasa membeku karena aku tahu gadis itu tak mungkin selamat. Si pemuda terus-menerus meneriakkan nama gadis itu. Dengan sangat terpukul aku menghampiri suamiku. Dia juga gelisah dan berkata gadis itu pasti sudah tewas karena kedalaman jurang di sini mencapai seratus meter ke arah sebuah cekungan sungai berbatu yang kering. Belum pernah ada orang yang turun ke bawah sana. Walaupun begitu, orang-orang Italia ini rupanya telah mencoba, karena tampak beberapa utas tali yang diikatkan dari ujung ke ujung. Kedua gadis itu memeluk si pemuda, yang tampak nyaris pingsan. Wajahnya merah dan basah oleh keringat. Dia hanya meringkuk dalam panas yang terik sambil menggeleng-gelangkan kepala. Aku menghampiri mereka dan menyarankan agar berteduh di bawah pepohonan, tetapi pemuda itu malah menjerit.

Aku menoleh pada Lketinga dan melihatnya tengah memikirkan sesuatu. Aku berlari menghampirinya dan bertanya apa yang ada dalam pikirannya. Dia bilang, dia dan temannya bisa turun dan membawa gadis itu kembali ke atas. Dengan panik aku mencengkeramnya dan menangis, "Jangan, Sayang, itu gila. Jangan turun ke bawah, sangat berbahaya." Tetapi Lketinga menepis tanganku.

Sekonyong-konyong pemuda yang menangis itu sudah berdiri di sebelahku sambil menyumpahiku karena telah mencegah orang lain yang hendak menolong. Dengan marah aku berkata bahwa aku tinggal di sini dan Lketinga

adalah suamiku dan tiga bulan lagi dia akan menjadi ayah. Aku tidak ingin melahirkan anak tanpa seorang ayah.

Tetapi Lketinga dan si prajurit sudah mulai menuruni jurang yang berbahaya itu sejauh lima puluh meter. Aku bisa melihat wajah mereka yang tak berekspresi. Para prajurit Samburu menghindari kematian, dan mereka bahkan tidak membicarakannya. Aku duduk dalam keteduhan dan diam-diam menangis.

Setelah satu jam kami tak mendengar apa-apa, dan pikiranku benar-benar membuncah. Salah satu orang Italia itu melongok ke dalam jurang, lalu menoleh dengan gembira dan berkata dia melihat mereka berdua di sisi seberang jurang, sedang mengusung semacam tandu.

Orang-orang nyaris histeris mendengarnya, namun baru dua puluh menit kemudian kedua prajurit itu muncul dari hutan dan tampak sangat lelah. Orang-orang bergegas menghampiri mereka dan mengambil tandu yang terbuat dari *kanga* Lketinga dan dua ranting pohon.

Dari wajah kedua Masai itu aku tahu gadis tersebut sudah tewas. Aku menatap mayatnya dan kaget melihat betapa belia usianya dan betapa damai wajahnya berbaring di atas tandu. Kalau bukan karena bau manis yang menguar dari mayat dalam cuaca sepanas ini setelah tiga jam, mungkin kusangka dia sedang tidur.

Suamiku berbicara dengan si kulit hitam pemimpin kelompok tersebut, dan kemudian mereka menepikan Land Rover mereka ke satu sisi. Lketinga ingin menyetir, dan dalam keadaan yang sangat terguncang, aku tak sanggup berdebat. Setelah berjanji akan mengabari kantor Misi, kami menyusuri lereng berbatu tanpa bersuara. Ketika kami tiba di sungai pertama, mereka berdua turun dan mandi selama hampir satu jam. Itu semacam ritual.

Akhirnya kami berangkat lagi, dan kedua pria itu mulai bercakap-cakap pelan. Sudah hampir pukul enam sore ketika kami tiba di Barsaloi. Di luar toko, hampir separuh barang kami telah diturunkan dari truk. Abang Lketinga dan prajurit yang ikut dengan truk sedang mengawasi para pekerja. Aku membuka toko dan melihat ruangannya sangat dekil. Tepung jagung dan kardus-kardus kosong bertebaran di mana-mana. Sementara Lketinga membersihkan toko, aku pergi ke kantor Misi. Bapa Giuliani kaget mendengar kecelakaan tersebut meskipun di radio dia sudah mendengar ada sesuatu yang terjadi. Dia segera menderu dengan Land Rover-nya.

Aku langsung pulang. Setelah pengalaman emosional hari ini, aku tak sanggup mengurus toko. Mama ingin tahu mengapa truk datang lebih dulu, tetapi aku hanya bisa menceritakannya secara singkat. Aku membuat *chai* lalu berbaring. Aku mengambil keputusan tak akan lagi melewati rute hutan. Dengan kondisiku, jalur tersebut semakin berbahaya. Lketinga pulang sekitar pukul sepuluh malam dengan kedua prajurit, dan mereka memasak bubur jagung. Mereka mengobrolkan kecelakaan mengerikan tadi. Akhirnya aku tertidur.

Besok paginya para pelanggan meminta kami membuka toko. Aku pergi pagi-pagi karena sangat ingin melihat asisten baru yang menggantikan Anna. Suamiku memperkenalkan anak lelaki itu. Dari awal aku tidak menyukainya, bukan saja karena bocah itu tampak berantakan, melainkan juga karena dia terkesan pemalas. Tetapi aku menahan diri untuk menilainya berdasarkan prasangka karena aku benar-benar berniat mengurangi pekerjaan demi menjaga kandungan. Kecepatan kerja si bocah hanya separuh Anna, dan semua pelanggan bertanya tentang Anna.

Kini saatnya menanyai Lketinga mengapa uang yang kami bawa ke Maralal bisa kurang, karena kulihat uang yang tersisa di toko hampir tidak ada. Dengan bangga dia mengambil sebuah buku tulis dan memperlihatkan daftar utang orang-orang. Aku kenal sebagian orang, tetapi aku bahkan tak bisa membaca nama sebagian yang lain. Aku sangat gusar karena ketika kami membuka toko, aku sudah memberitahunya bahwa, "Jangan ada utang!"

Si bocah menyela percakapan dan berkata dia kenal orang-orang ini dan memastikan bahwa tak akan ada masalah. Aku tetap keberatan. Dia mendengarkan argumenku dengan malas seolah bosan. Suamiku berkata bagaimanapun ini toko Samburu dan dia harus menolong kaumnya sendiri. Aku kembali merasa seperti wanita kulit putih tamak dan jahat, padahal yang kulakukan hanyalah berjuang untuk hidup. Uangku dari Swiss akan habis setidaknya dua tahun lagi, lalu apa? Lketinga pergi meninggalkan toko karena dia tidak tahan kalau aku sudah marah-marah. Dan tentu saja semua orang menatapku karena aku, seorang wanita, berani meninggikan suara.

Seharian itu aku kerap berdebat dengan pelanggan yang ingin berutang. Beberapa orang yang paling degil memutuskan menunggu suamiku saja. Bekerja dengan si bocah tak semenyenangkan bekerja dengan Anna. Aku sampai tidak berani ke toilet karena tidak percaya padanya. Karena suamiku baru muncul lagi pada malam hari, pada hari pertama ini aku sudah bekerja lebih keras daripada yang diperbolehkan. Kakiku nyeri, dan seharian aku nyaris tidak makan. Di rumah tak ada air atau kayu untuk memasak. Aku teringat pelayanan di rumah sakit. Makan tiga kali sehari tanpa harus memasak!

Kakiku lebih cepat lelah sekarang, dan aku harus berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Satu cangkir *chai* di pagi

hari dan satu lagi di malam hari tidak cukup untuk memulihkan kekuatanku. Mama sependapat bahwa aku harus makan lebih banyak agar bayiku sehat. Kami memutuskan untuk pindah ke kamar belakang toko secepat mungkin. Jadi, setelah hanya empat bulan menempatinya, kami harus meninggalkan *manyatta* kami yang nyaman, tetapi Mama akan mengambilnya dan dia sangat gembira.

Kalau kami menyewa truk lagi kelak, kami akan membeli tempat tidur, meja, dan beberapa kursi agar bisa hidup layak di kamar belakang itu. Bayangan memiliki tempat tidur membuatku gembira karena tidur di tanah lambat laun membuatku sakit punggung, meskipun selama setahun terakhir hal itu tidak masalah bagiku.

Selama beberapa hari terakhir, awan mendung mulai muncul di langit yang biasanya cerah, dan semua orang mengharapkan datangnya hujan. Tanah sangat tandus, pecah-pecah dan sekeras batu. Kami semakin sering mendengar kisah tentang singa yang menyerang kawanan ternak di siang hari bolong. Anak-anak yang menjaga kawanan itu panik ketika harus berlari pulang untuk mencari pertolongan. Jadi suamiku kini kerap menghabiskan waktu mengawal kawanan ternak, dan tak ada lagi yang bisa kulakukan selain berada di toko, bekerja bersama si bocah penjaga toko dan mengawasinya.

## HUJAN BESAR

Setelah lima hari langit mendung, hujan pertama mulai turun. Saat itu hari Minggu, hari libur kami. Kami bergegas menghamparkan plastik di atas *manyatta*, dan itu tidak mudah karena angin berembus kencang. Hujan turun dengan lebat, jenis badai yang belum pernah kualami. Tak lama kemudian air menggenang di mana-mana, angin mengembuskan kabut ke setiap celah, dan kami harus memadamkan api agar percikannya tidak bertiup ke mana-mana. Aku mengenakan setiap pakaian hangat yang ku-punya. Satu jam kemudian, air sudah menetes ke dalam gubuk kami meskipun sudah ditutupi lembaran plastik. Aku tak bisa membayangkan bagaimana kondisi di gubuk Mama dan Saguna!

Air mengalir dari pintu ke arah area tidur kami, dan aku menggunakan cangkir untuk menggali tanah guna membuat bendungan. Angin menarik-narik lembaran plastik, dan kurasa plastik itu bisa robek kapan saja. Kedengarannya seolah ada sungai yang mengamuk di luar. Air kini merembes dari setiap sisi gubuk, dan aku berusaha keras menyingkirkan barang-barang dari atas tanah. Aku menjalankan selimut kami ke dalam tas perjalananku agar setidaknya tetap kering.

Sekonyong-konyong, setelah dua jam, hujan berhenti. Kami merangkak dari gubuk, tetapi aku tak lagi mengenali daerah di sekeliling kami. Beberapa gubuk telah tersapu angin. Kambing-kambing berlarian dengan bingung. Mama sedang berdiri, basah kuyup, di luar gubuknya yang sepertinya kebanjiran, dengan Saguna berdiri di salah satu sudut sambil menggilir dan menangis. Aku menghampiri Saguna dan memakaikan salah satu sweterku yang kering padanya. Setidaknya dia bisa merasa hangat. Semua orang kini beranjak ke luar dan melihat aliran air dari mananya menderu ke arah sungai. Tiba-tiba kami mendengar dentuman keras. Dengan sangat kaget aku menoleh kepada Lketinga untuk menanyakan apa yang terjadi. Dalam balutan selimut merahnya, dia hanya tertawa dan berkata luapan air sungai mungkin telah mencapai tepi jurang, dan tentu saja akan timbul deru keras bagaikan air terjun.

Aku dan Lketinga sangat ingin pergi ke sungai besar itu, tetapi Mama melarang. Terlalu berbahaya, katanya. Jadi kami pergi ke cekungan sungai tempat truk sewa kami sempat terperosok ke dalam pasir. Lebar sungai ini sekitar dua puluh meter, sementara sungai besar itu mungkin tiga kali lipatnya. Lketinga telah menyelubungi kepala dengan selimut wolnya, dan untuk kali pertama berada di sini aku mengenakan celana jins, baju hangat, dan jaket. Beberapa orang terkejut melihat penampilanku. Mereka belum pernah melihat wanita yang mengenakan celana panjang. Aku berusaha menjaga agar celanaku tidak merosot, karena aku tak lagi bisa menaikkan bagian pinggangnya ke atas perut.

Bunyi deru itu semakin keras hingga aku tak lagi bisa mendengar suara orang-orang di sekitarku. Tiba-tiba aku melihat arus sungai yang menggulung-gulung. Sungguh sulit dipercaya! Air kecokelatan yang sangat besar itu mem-

bawa berbagai benda, termasuk semak dan batu. Aku tak sanggup berkata-kata melihat kekuatan alam ini. Kemudian aku seperti mendengar suara jeritan dan menanyai Lketinga apakah dia juga mendengarnya. Dia bilang tidak, tetapi lambat laun suara itu semakin jelas. Ada orang yang berteriak, dan kini Lketinga juga mendengarnya. Dari mana asalnya? Kami berlari menyusuri bagian atas tepi sungai dan berhati-hati agar tidak terpeleset.

Setelah beberapa meter, kami melihat pemandangan yang mengerikan—dua orang anak, satu lelaki dan satu perempuan, berada dalam air seraya berpegangan pada beberapa batu di tengah-tengah sungai yang mengamuk. Air sudah mencapai leher mereka. Lketinga tidak membuang-buang waktu lagi. Dia meneriakkan sesuatu kepada mereka sambil merayap turun ke tepi sungai. Sungguh menakutkan! Kepala mereka timbul tenggelam dalam arus yang sangat deras, tetapi tangan mereka memegangi batu erat-erat. Aku tahu suamiku tidak bisa berenang dan sangat takut pada air yang dalam. Kalau dia sampai kehilangan pijakan pada sungai yang deras itu, tamatlah riwayatnya. Meskipun demikian, aku bisa mengerti mengapa dia berusaha menyelamatkan anak-anak itu, dan aku bangga kepadanya.

Dia menyambut sebuah tongkat panjang dan menggunakaninya untuk melangkah menyusuri sungai menuju bebatuan. Dia terus-menerus berteriak kepada anak-anak itu. Aku hanya bisa berdiri, berdoa kepada malaikat pelindungku. Dia mencapai bebatuan, melemparkan si anak perempuan ke bahu, lalu berusaha kembali ke tepi. Dengan ngeri aku melihat si anak lelaki berpegangan pada batu, dan kepalanya sudah nyaris tenggelam sekarang. Aku bergegas turun untuk menyambut suamiku dan mengambil anak itu darinya agar dia bisa langsung kembali ke sungai.

Anak itu sangat berat, dan dengan susah payah aku menariknya menjauhi tepi sungai. Aku membaringkannya dan menyelubungi tubuhnya dengan jaketku. Badannya terasa sedingin es. Suamiku juga telah menyelamatkan si anak lelaki, yang kini meludahkan air sementara Lketinga memijatnya. Aku melakukan hal yang sama pada si anak perempuan, dan perlahan kakinya yang kaku mulai kembali hangat. Tetapi si anak lelaki tampak lesu dan tak bisa berjalan. Lketinga menggendongnya sementara si anak perempuan bersandar kepadaku dalam perjalanan pulang. Aku ngeri memikirkan betapa kedua anak ini nyaris tewas.

Mama mengerutkan dahi ketika mendengar kisah kami dan memarahi kedua anak itu. Rupanya mereka membawa kambing-kambing dan sedang menyeberangi cekungan sungai ketika banjir menghantam. Banyak kambing yang hilang tersapu arus sungai, meskipun ada sebagian yang berhasil kembali ke tepi. Suamiku berkata bahwa gelombang pertama selalu lebih tinggi daripada pria dewasa dan tiba dengan begitu mendadak dan cepat sehingga jarang ada yang selamat. Setiap tahun ada saja hewan dan manusia yang tenggelam. Anak-anak itu tinggal bersama kami untuk sementara, tetapi kami tak punya teh panas karena semua kayu bakar basah kuyup.

Kami pergi memeriksa toko. Terasnya dipenuhi lapisan tebal kotoran, namun di dalamnya kering meskipun tergenang di beberapa tempat. Kemudian kami pergi ke kedai teh, tetapi di sana pun tak ada teh yang bisa disajikan. Deru arus sungai besar itu demikian keras, dan kami pergi untuk melihatnya. Sungguh menakutkan. Bapa Roberto dan Giuliani juga ada di sana, memandangi kekuatan air tersebut. Aku bercerita tentang kejadian di sungai satunya, dan untuk pertama kalinya Giuliani menghampiri suami-

ku dan menjabat tangannya seraya mengucapkan terima kasih.

Sebelum kembali, kami mengambil kompor arang kecil kami dari toko dan membawanya pulang agar setidaknya kami bisa membuat teh untuk semua orang. Malam itu sangat tidak nyaman karena di mana-mana lembap, tetapi besok paginya matahari bersinar lagi, dan kami menghamparkan pakaian dan selimut kami di semak-semak agar kering.

Besoknya pemandangan kembali berubah, tetapi kali ini lebih menyenangkan. Rumput tumbuh di mana-mana dan bunga-bunga tampak bersemi dengan begitu cepat sehingga kami seolah bisa menyaksikan pertumbuhannya. Ribuan kupu-kupu putih mungil menutupi lahan bagaikan kepingan salju. Sungguh luar biasa menyaksikan kehidupan muncul tiba-tiba di bentang alam yang keras ini. Dalam seminggu, Barsaloi menjadi lautan bunga ungu kecil.

Tetapi ada pula kekurangannya. Nyamuk semakin banyak di malam hari. Kami tidak saja tidur dengan kelambut, tetapi juga menyalakan obat nyamuk bakar di dalam *manyatta*.

Sepuluh hari setelah hujan, kami masih terputus dari dunia luar dengan adanya dua sungai yang mengalir deras itu. Beberapa tempat bahkan tidak bisa dilalui dengan berjalan kaki, tetapi dengan mobil juga berbahaya. Giuliani dengan tegas telah memperingatkanku. Sudah banyak kendaraan yang terjebak di sungai, dan pasir isap dengan cepat menelan mobil-mobil itu.

Beberapa hari kemudian kami nekat melakukan perjalanan ke Maralal. Kami menempuh rute panjang karena jalur hutan basah dan licin. Kali ini truk tidak langsung tersedia, dan kami harus menunggu sekitar empat hari.

Kami mampir di rumah Sophia yang tampak sehat-sehat saja. Dia sudah begitu gendut sehingga hampir tak bisa membungkukkan badan. Dia belum mendengar lagi kabar dari Jutta.

Aku dan suamiku menghabiskan waktu di Tourist Lodge karena, mumpung sempat, sungguh menakjubkan bisa menyaksikan hewan-hewan liar itu mengerumuni kolam. Pada hari terakhir, kami membeli kasur, meja dengan empat kursi, dan lemari kecil. Perabotannya tak sebagus yang ada di Mombasa, dan harganya juga lebih mahal. Si sopir truk tidak senang ketika tahu harus membawa perabot ini juga, tetapi bagaimanapun aku sudah membayar! Kami menyetir di belakang truk, dan kali ini perjalanan ke Barsaloi memakan waktu hampir enam jam namun tanpa masalah, bahkan ban bocor. Kami lebih dulu menaruh perabot yang kami beli di kamar belakang, lalu mulai menurunkan muatan seperti biasa.

## PINDAH DARI MANYATTA

Hari berikutnya kami pindah ke toko. Hawa sangat panas, dan bunga-bunga sudah lenyap lagi—kambing-kambing telah menyantapnya dengan rakus. Aku menyusun ulang perabot, tetapi tetap saja tidak senyaman di *manyatta*. Tetapi aku sudah berjanji untuk mengurangi kerja keras dan meningkatkan asupan makan. Ketika toko tutup, suamiku meninggalkan rumah untuk menyambut kawanan ternaknya, sementara aku memasak rebusan lezat dengan wortel, kubis, dan lobak.

Malam pertama tidur kami tidak nyenyak, meskipun tempat tidur kami cukup nyaman. Bunyi yang terdengar terus-menerus dari atap seng membuat kami terjaga. Pada pukul tujuh pagi terdengar ketukan di pintu. Lketinga melihat siapa yang datang. Ternyata seorang bocah yang mencari gula. Karena hatinya baik, Lketinga memberikan setengah kilogram lalu menutup pintu lagi.

Sekarang urusan bersih-bersih juga jadi jauh lebih mudah. Baskom untuk mandi tersedia, dan letak toilet tanah tak jauh dari tempat tinggal kami. Kehidupan semakin mudah, tetapi juga semakin tidak romantis.

Namun, kalau Lketinga sedang berada di toko, aku bisa berbaring. Aku juga bisa melayani di toko. Selama minggu pertama, kehidupan berjalan menyenangkan. Aku mempekerjakan seorang gadis yang mengambil air dari kantor Misi untukku. Aku memang mengeluarkan uang, tetapi di sisi lain aku tidak perlu pergi ke sungai. Apalagi airnya bersih dan jernih. Namun, karena kabar tentang kepindahan kami ke toko segera menyebar, orang-orang kerap datang untuk minta minum. Di *manyatta*, kami terbiasa berbagi air dengan orang lain, tetapi sekarang persediaan empat galon airku sudah hampir habis saat waktu makan siang. Para prajurit tak henti-hentinya datang untuk menemui Lketinga dan untuk ditawari teh dan makanan. Selama toko penuh berisi makanan, Lketinga tak bisa berkata kami tak punya apa-apa.

Setelah kunjungan semacam itu, tempat tinggal kami menjadi sangat berantakan. Panci kotor atau tulang yang telah digerogoti berserakan di lantai, gumpalan berwarna cokelat menempel di dinding, dan selimut wolku bernoda merah dari cat tubuh prajurit. Aku kerap bertengkar dengan suamiku karena aku merasa dieksplorasi. Kadang-kadang dia sependapat denganku dan menyuruh mereka pergi ke gubuk Mama, tetapi ada kalanya dia melawanku dan malah pergi bersama mereka. Kami harus mencari cara memenuhi tugas beramah-tamah tanpa dimanfaatkan.

Aku berteman dengan istri si dokter hewan dan terkadang diundang untuk minum teh. Aku mencoba menjelaskan masalahku kepadanya, dan yang mengejutkanku, dia langsung memahami maksudku. Dia bilang, di *manyatta* hal semacam itu sudah menjadi adat istiadat, namun di "kota" jumlah tamu harus dibatasi. Keramahtamahan hanya diterapkan kepada anggota keluarga dan teman dekat, bukan kepada sembarang orang. Malamnya, aku me-

nyampaikan hal tersebut kepada Lketinga, dan dia berjanji untuk mengikutinya.

Selama beberapa minggu berikutnya ada beberapa pesta pernikahan di lingkungan tersebut. Biasanya pria tua yang menikahi istri ketiga atau keempat, dan biasanya gadis belia dengan nasib malang yang sudah tergambar di wajahnya. Perbedaan usia tiga puluh tahun atau lebih tidak aneh di sini. Gadis paling bahagia adalah mereka yang menjadi istri pertama prajurit.

Gula kami habis dengan cepat. Tidak aneh karena seratus kilogram gula adalah bagian dari harga yang harus diberikan kepada pengantin wanita, dan beberapa kilogram diperlukan untuk pesta itu sendiri. Akhirnya suatu hari toko kami hanya dipenuhi tepung jagung, tanpa gula. Dua prajurit yang akan menikah beberapa hari lagi hanya bisa bengong tanpa tahu harus berbuat apa—bahkan orang-orang Somalia itu juga kehabisan gula. Dengan segan aku berangkat ke Maralal, dan untunglah ditemani oleh si dokter hewan. Dia hendak mengambil gajinya dan ikut pulang bersama. Aku segera membeli gula dan *mira* yang kujanjikan untuk Lketinga.

Si dokter hewan terlambat, dan hampir pukul empat sore dia muncul. Dia menyarankan agar kami menempuh jalur hutan, tetapi aku tidak menyukai gagasan tersebut mengingat sejak hujan aku belum pernah lagi melewatiinya. Tetapi dia berpendapat sekarang jalur itu sudah kering, jadi kami berangkat. Banyak genangan lumpur, tetapi itu bukan masalah bagi mesin gardan ganda. Namun, di “lereng maut”, lain lagi masalahnya. Hujan menyisakan selokan-selokan besar. Di puncak bukit, kami terpaksa turun dan berjalan sedikit untuk memeriksa jalur. Selain selokan yang lebarnya sekitar setengah meter melintangi

jalur, kulihat tak masalah kami menuruni bukit, dengan sedikit keberuntungan.

Kami mencobanya. Aku melewati tempat yang agak tinggi dengan harapan tidak terperosok ke selokan yang bisa membuat kami terjebak dalam lumpur. Kami berhasil dan mengembuskan napas lega. Setidaknya mobil relatif stabil di atas jalan yang berbatu. Mobil berguncang-guncang melewati batu-batu besar. Namun, yang terburuk sudah kami lewati, ujung lereng berbatu ini tak sampai dua puluh meter lagi.

Tiba-tiba terdengar bunyi kertak dari bagian bawah mobil. Awalnya aku terus menyetir, kemudian berhenti tiba-tiba karena bunyi itu semakin keras. Kami turun, tetapi tak melihat ada yang salah. Aku memeriksa bawah mobil dan menemukan masalahnya—per di salah satu sisi patah jadi dua. Praktis tak ada suspensi pada mobil ini. Dan patahannya yang terseret-seret di jalan menimbulkan bunyi kertak tersebut

Mobil ini kembali mengecewakanku. Aku sangat marah karena telah membiarkan diri terbujuk untuk melewati jalur ini. Si dokter hewan menyarankan agar kami terus saja, tetapi aku menolak. Aku berusaha memikirkan apa yang harus dilakukan, lalu mengambil abel dan potongan kayu dari belakang. Kemudian kami mengikat erat-erat semuanya dan mendorong potongan kayu di antara kabel-kabel agar tidak lekas rusak. Aku menyetir dengan kondisi seperti itu hingga tiba di *manyatta* pertama, lalu kami menurunkan empat dari lima karung gula dan menyimpannya di gubuk pertama itu. Si dokter hewan memperingatkan orang-orang di sana agar jangan membuka karung, dan dengan hati-hati kami berkendara hingga ke Barsaloi. Aku begitu kesal dengan mobil ini sampai-sampai perutku terasa kram.

Akhirnya kami tiba di toko tanpa kegemparan lebih lanjut. Lketinga segera merangkak ke bawah mobil untuk memeriksa kebenaran cerita kami. Dia tidak mengerti mengapa kami sampai menurunkan beberapa karung gula dan memberitahuku bahwa dia tak akan berada di sekitar toko nanti. Aku pergi ke kamar belakang dan berbaring, capek setengah mati.

Besok paginya aku mencari Bapa Giuliani untuk memperlihatkan mobilku. Dengan gusar dia bilang tidak membuka bengkel mobil. Dia berkata bahwa dia harus memereteli separuh mobil sebelum mengelas kembali semuanya dan saat ini dia tidak punya waktu. Sebelum dia melanjutkan omelannya, aku membalikkan badan dan pergi dengan kecewa, merasa sedih dan kesepian. Tanpa bantuan Giuliani aku tak akan bisa membawa mobil ini kembali ke Maralal. Lketinga bertanya apa kata Giuliani, dan ketika kuberi tahu bahwa Giuliani tidak bisa membantu kami, tanggapan Lketinga hanyalah dia selalu tahu Giuliani bukan orang baik. Aku tidak sependapat. Giuliani telah menyelamatkan kami lebih dari sekali.

Lketinga dan si bocah bekerja di toko, sementara aku tidur sepanjang pagi itu. Aku kurang enak badan. Pada tengah hari, gula kami habis terjual, dan aku harus berusaha keras mencegah suamiku menyetir dengan mobil yang bobrok itu untuk mengambil karung yang tersisa. Menjelang sore, Giuliani mengirim penjaganya untuk menyuruh kami membawa mobil kami kepadanya. Lega karena dia berubah pikiran, aku meminta Lketinga ke sana sementara aku memasak. Pada pukul tujuh malam kami menutup toko, tetapi Lketinga belum juga kembali. Yang muncul malah dua orang prajurit yang tidak kukenal di pintu depan. Ketika Lketinga kembali, aku sudah makan. Dia tadi ke rumah Mama untuk menjaga hewan-

hewan. Sambil tertawa gembira, dia menyerahkan dua telur pertama dari ayamku yang baru bertelur kemarin. Kini menuku bisa lebih beragam. Aku membuat *chai* untuk kedua tamu itu lalu dengan lelah naik ke tempat tidur yang diselubungi kelambu.

Ketiga pria itu makan, minum, dan mengobrol sementara aku tidur. Di tengah malam aku terbangun dengan haus dan keringat bercucuran. Suamiku tidak ada di sebelahku, dan aku tidak tahu di mana senterku. Jadi aku merayap turun dari balik selimut lalu meraba-raba mencari jeriken air ketika tiba-tiba kakiku terantuk sesuatu yang tergeletak di lantai. Sebelum bisa berpikir, aku mendengar suara gerutu dan berseru kaget: "Sayang?" Dalam cahaya senter, yang berhasil kutemukan, aku melihat tiga sosok berbaring di lantai. Salah satunya Lketinga. Aku melangkahi mereka dengan hati-hati untuk mengambil jeriken air. Ketika kembali ke tempat tidur, jantungku masih berdebar-debar. Aku hampir tak bisa tidur lagi dengan pria-pria asing ini di kamar. Besok paginya aku begitu menggigil sehingga tidak mau keluar dari balik selimut. Lketinga membuatkan *chai* untuk semua orang, dan aku lega bisa meminum sesuatu yang hangat. Mereka bertiga menertawakan pengalamanku semalam.

Hari ini si bocah menjaga toko sendirian karena Lketinga dan kedua prajurit itu akan pergi menghadiri sebuah upacara. Aku sendiri tak sanggup bangkit dari tempat tidur. Saat makan siang, Bapa Roberto datang membawakan empat karung gula yang tersisa. Aku ke depan untuk mengucapkan terima kasih namun mendadak merasa pusing. Aku kembali berbaring. Aku tidak senang si bocah berjaga sendirian, tetapi aku pun terlalu sakit untuk mengawasinya. Setengah jam setelah gula tiba terjadi kekacauan yang biasa. Aku hanya berbaring, tidak bisa tidur

dengan adanya keributan dan celotehan orang-orang. Malam harinya kami menutup toko, dan aku sendirian.

Sebenarnya aku ingin pulang ke gubuk Mama, tetapi aku kedinginan lagi. Aku tidak sanggup memasak, jadi aku hanya berbaring di bawah kelambu. Serangganya masih banyak, dan mereka menyerangku dengan ganas. Malam harinya, aku menggigil dan gigiku gemeletuk. Mengapa Lketinga tidak pulang? Malam semakin larut. Aku menggigil begitu rupa namun sesaat kemudian mengucurkan keringat. Aku perlu ke toilet, tetapi aku tidak berani keluar. Akhirnya aku buang air dalam sebuah kaleng kosong.

Menjelang pagi terdengar ketukan di pintu. Aku berseru menanyakan siapa yang mengetuk, karena aku tidak mau mulai berjualan, dan tiba-tiba mengenali suara suami-ku. Dia melihat kondisiku yang tidak beres, tetapi aku menenteramkannya. Aku tidak ingin selalu saja menyusahkan kantor Misi.

Dengan bersemangat, Lketinga mulai bercerita tentang upacara pernikahan seorang prajurit dan bahwa dua hari lagi akan ada Reli Safari yang melewati tempat ini. Dia sudah melihat beberapa mobil. Sudah pasti para pengemudinya akan singgah untuk menanyakan jalan ke Wamba, ujarnya. Entah bagaimana aku meragukannya, tetapi meski sangat tidak enak badan, aku bersikap antusias mendengarnya. Kemudian dia pergi untuk memeriksa perkembangan mobil kami namun ternyata belum selesai.

Sekitar pukul dua siang, aku mendengar deru yang sangat keras, dan ketika tiba di pintu masuk toko, yang bisa kulihat hanya kepulan debu. Sopir reli pertama baru saja lewat. Tak lama kemudian, separuh penghuni Barsaloi sudah turun ke jalan. Sekitar setengah jam kemudian, deru yang kedua muncul, lalu yang ketiga. Aneh rasanya suatu

tempat yang berada di ujung dunia sekonyong-konyong didatangi peradaban semacam ini. Kami menunggu dan menunggu, tetapi untuk hari ini hanya itu. Mereka hanya melakukan uji coba kendaraan. Dua hari lagi akan ada lebih dari tiga puluh mobil yang melintas. Jeda yang menyenangkan di sela-sela rutinitas kami, meskipun aku lebih banyak berbaring di tempat tidur karena demam. Lketinga memasak untukku, tetapi aku bahkan tak sanggup memandang makanan tersebut tanpa merasa mual.

Pada hari pelaksanaan reli, kondisiku semakin parah. Berkali-kali aku pingsan sebentar, dan selama berjam-jam aku tak bisa merasakan anak di dalam kandunganku. Aku dicengkam rasa panik dan menangis ketika menceritakan ini kepada suamiku. Dengan kaget dia buru-buru meninggalkan rumah untuk memanggil Mama, yang kemudian mengajakku bicara seraya memegangi perutku. Wajahnya tampak muram, dan sambil menangis aku menanyai Lketinga apa yang terjadi pada bayiku. Tetapi Lketinga hanya duduk tanpa berbuat apa-apa dan tidak menggubris pertanyaanku. Akhirnya dia berkata bahwa ibunya yakin ada orang yang mengguna-gunaiku sehingga aku kerap jatuh sakit. Ada orang yang ingin membunuhku dan bayiku!

Mereka ingin tahu dengan siapa saja aku mengobrol di toko belakangan ini, apakah orang-orang Somalia itu pernah datang, apakah salah satu tetua pernah mencengkeramku atau meludahiku, atau apakah ada yang memperlihatkan lidah hitam kepadaku. Pertanyaan-pertanyaan itu membuatku tertekan, dan aku mulai histeris karena ketakutan. Hanya satu hal yang ada dalam pikiranku: bayiku meninggal!

Mama pergi, berjanji akan kembali dengan membawa obat yang ampuh. Aku tidak tahu berapa lama hanya

berbaring sambil tersedu-sedu, tetapi ketika membuka mata, aku melihat enam atau delapan tetua berkumpul di sekelilingku. Tak henti-hentinya aku mendengar "*Enkai! Enkai!*" Setiap orang menggosok perutku dan menggumamkan sesuatu. Aku tidak peduli. Mama mengangsurkan gelas ke mulutku berisi suatu cairan yang mestinya langsung kuhabiskan dalam sekali teguk. Apa pun itu, cairan tersebut begitu panas dan panas sampai-sampai tubuhku bergetar. Tepat saat itu, aku merasakan sesuatu memukul dan menendang perutku. Aku segera mencengkeramnya dengan kaget. Semuanya tampak berputar-putar. Yang bisa kulihat hanyalah wajah-wajah tua, dan aku berharap mati saja. Pikiran terakhirku adalah anakku tadinya hidup namun sekarang sudah meninggal. Aku berseru: "Kalian membunuh bayiku! Sayang, mereka telah membunuh bayi kita." Aku merasa kekuatanku menguap, begitu pula kemauan untuk hidup.

Sekali lagi sepuluh lebih tangan diletakkan di atas perutku, menggosok dan menekan. Terdengar nyanyian dan doa yang dilantunkan keras-keras, dan sekonyong-konyong perutku terangkat sedikit, dan aku merasakannya berkedut pelan dari dalam. Awalnya aku hampir tidak memercayainya, tetapi itu terjadi lagi dan lagi. Para tetua sepertinya juga merasakannya, dan doa mereka semakin pelan. Ketika aku tersadar bahwa bayi mungilku masih hidup, kemauan untuk hidup yang kusangka lenyap kembali memenuhiku dengan kekuatan baru. "Sayang, tolong datangi Bapa Giuliani dan ceritakan kondisiku. Aku ingin pergi ke rumah sakit."

## DOKTER TERBANG

Giuliani muncul tak lama setelah itu, dan aku bisa membaca kengerian di wawahnya. Dengan sengit dia mengatakan sesuatu kepada para tetua lalu menanyakan usia kandunganku. "Masuk bulan kedelapan," jawabku datar. Dia berkata akan memanggil seorang dokter terbang di radio lalu pergi. Para tetua juga pergi, kecuali Mama. Aku ditinggalkan berbaring dengan bersimbah peluh dan berdoa bagi bayiku dan bagiku sendiri—seluruh kebahagiaanku tergantung pada kehidupan entitas kecil ini.

Sebelum menyadarinya, aku mendengar bunyi mesin, bukan mesin mobil, melainkan pesawat terbang: sebuah pesawat terbang mendarat di sini di semak-semak pada tengah malam! Aku mendengar suara-suara di luar, dan Lketinga muncul dengan gembira. Giuliani muncul lalu menyuruhku membawa sedikit barang saja dan segera naik ke pesawat karena lampu di landasan tidak akan menyala lama-lama. Mereka membantuku turun dari tempat tidur. Lketinga mengambil barang-barang yang peting, dan mereka membopongku ke pesawat.

Aku kaget melihat betapa terang suasana di luar. Giuliani telah menggunakan generatornya untuk menyalakan se-

buah lampu badai raksasa. Di sebelah kiri dan kanan terdapat lampu minyak dan obor yang digunakan untuk menandai sebidang tanah datar, dengan batu-batu putih besar tersusun di baliknya. Si pilot, seorang pria berkulit putih, membantuku masuk ke pesawat dan memberi isyarat kepada Lketinga agar menemaniku. Lketinga ingin ikut namun tak bisa melenyapkan rasa takutnya.

Suamiku yang malang. Aku berteriak kepadanya, menyuruhnya tetap tinggal dan menjaga toko. Lalu pintu pesawat menutup. Kami lepas landas, dan untuk kali pertama aku merasa aman di dalam pesawat sekecil ini. Dalam dua puluh menit, kami tiba di rumah sakit di Wamba. Di sini juga terang benderang, tetapi setidaknya landasannya lebih bagus. Ketika kami mendarat, aku melihat dua perawat bergegas menghampiriku sambil membawa kursi roda. Dengan susah payah aku merangkak turun, menggunakan satu tangan untuk menopang perutku yang posisinya kini sudah sangat turun. Ketika mereka mendorongku dalam kursi roda menuju rumah sakit, aku kembali merasa sedih, dan kata-kata lembut yang diucapkan kedua perawat itu malah memperparah keadaan dan membuatku tersedusedu. Di rumah sakit, seorang dokter perempuan telah menunggu—orang Swiss! Aku bisa melihat kecemasan di wajahnya, tetapi dia meyakinkanku bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Di ruang periksa, aku berbaring di kursi ginekologis dan menunggu dokter kepala. Aku melihat betapa kotornya diriku dan merasa sangat malu. Ketika aku meminta maaf kepada dokter itu, dia menepisnya dan berkata sekarang ini ada urusan yang lebih penting. Dia memeriksaku dengan saksama menggunakan hanya tangannya, tanpa alat apa pun. Aku mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap ucapananya mengenai keadaan bayiku.

Akhirnya dia menghentikan kekhawatiranku dengan berkata bahwa bayiku masih hidup. Tetapi ukurannya terlalu kecil untuk janin berusia delapan bulan, dan kami akan berusaha keras mencegah terjadinya persalinan prematur meskipun posisinya sudah sangat turun. Kemudian si dokter Swiss muncul lagi dan menyampaikan diagnosisnya yang membuatku sangat sedih. Aku mengidap anemia berat dan malaria, dan oleh karenanya memerlukan transfusi darah segera. Si dokter memberitahuku tentang betapa sulitnya mendapatkan suplai darah di sini. Cadangan mereka terbatas, dan aku sebaiknya mencari donor untuk menggantikannya.

Aku panik memikirkan akan menerima darah orang lain di Afrika yang menjadi sarang epidemi AIDS. Dengan cemas aku bertanya apakah darah yang akan kuterima telah dites terlebih dahulu. Dia menjawab dengan jujur bahwa darah tersebut hanya dites sebagian karena sebagian besar pasien biasanya membawa donor dari keluarga mereka sendiri sebelum melakukan transfusi. Kebanyakan orang di sini meninggal karena malaria atau anemia yang disebabkan malaria. Hanya sedikit darah yang berasal dari donor mancanegara.

Aku berusaha berpikir jernih. Tetapi pikiran “darah berarti AIDS” terus menggempur benakku. Aku memprotes bahwa aku tidak ingin berisiko terkena penyakit mematikan ini, tetapi dokter dengan tegas berkata bahwa pilihanku hanya antara darah ini dan mati. Seorang perawat Afrika muncul untuk membantuku kembali ke kursi roda lalu membawaku ke sebuah kamar yang dihuni tiga perempuan lain. Dia membantuku bersalin baju dengan pakaian rumah sakit seperti pasien lainnya.

Pertama-tama aku disuntik lalu dipasangi perangkat infus di lengan kiri. Si dokter Swiss datang dengan mem-

bawa sekantong darah dan sambil tertawa menenteramkan dia berkata telah menemukan kemasan Swiss terakhir dengan golongan darahku. Transfusi akan berakhir besok pagi, dan banyak perawat kulit putih di kantor Misi yang bersedia menjadi donor bagiku jika golongan darah mereka sesuai.

Aku tersentuh dengan begitu banyak perhatian yang kuterima dan berusaha menahan air mata ketika mengucapkan terima kasih. Kemudian dia memasangkan perangkat transfusi ke tubuhku. Rasanya sangat menyakitkan karena jarumnya begitu tebal, dan dia harus menusukkannya beberapa kali sebelum darah itu benar-benar mengalir ke arteriku. Kedua lenganku direkatkan dengan pita ke tempat tidur untuk mencegahku menarik jarumnya ketika sedang tidur. Aku pastilah terlihat menyedihkan, dan aku senang ibuku tidak melihat keadaanku sekarang. Meskipun nantinya aku sehat-sehat saja, aku tidak akan memberitahunya sedikit pun tentang ini. Dengan pikiran seperti itu aku tertidur.

Semua pasien dibangunkan pukul enam pagi untuk diukur suhu tubuhnya. Aku hanya separuh sadar karena baru tidur empat jam. Pada pukul delapan aku disuntik lagi dan sekitar tengah hari kembali menjalani transfusi. Aku beruntung darah yang kuterima berasal dari para perawat lokal. Setidaknya aku tak harus cemas soal AIDS.

Pemeriksaan prenatal normal dilakukan sore harinya. Mereka merasakan kandunganku, mendengarkan detak jantung bayi, dan mengukur tekanan darahku. Tak ada lagi yang bisa mereka lakukan di sini. Aku tidak bisa makan apa pun karena bau kubis saja membuatku mual. Meskipun demikian, pada akhir hari kedua aku merasa jauh lebih baik. Transfusi darah ketiga membuatku bagaikan setangkai bunga yang mendapatkan tetesan air hujan pertama setelah

lama kekeringan. Perlahan namun pasti tubuhku kembali pulih. Setelah transfusi yang terakhir, aku memberanikan diri bicermin namun tak lagi mengenali diriku. Mataku terlihat sangat besar dan cekung, tulang pipiku menonjol, dan hidungku tampak panjang mencuat. Rambutku sangat panjang dan tipis serta menempel di kepala karena keringat. Dan keadaan seperti ini, pikirku terguncang, terjadi ketika aku sudah jauh lebih sehat. Tetapi kemudian aku tidak melakukan apa-apa selain berbaring tanpa turun dari tempat tidur sekali pun selama tiga hari, dan aku kembali diinfus dengan obat antimalaria.

Perawatnya sangat baik dan sering datang menjengukku. Tetapi mereka masih cemas karena aku belum juga mau makan. Salah satu dari mereka sangat ramah, dan aku begitu tersentuh oleh kehangatan dan kebaikannya. Suatu hari dia membawakan roti isi keju dari kantor Misi untukku. Sudah begitu lama aku tidak melihat keju semacam ini sehingga aku bisa menyantapnya pelan-pelan. Sejak hari itu aku berusaha menelan makanan padat lagi. Mulai saat ini aku harus sehat, kataku dalam hati. Mereka menggunakan radio untuk mengabari suamiku bahwa aku dan bayi kami baik-baik saja.

Setelah seminggu, si dokter Swiss menyarankan agar sebaiknya aku pulang ke Swiss untuk melahirkan. Aku menatapnya dengan ngeri dan menanyakan alasannya. Dia bilang aku masih terlalu kurus dan lemah untuk ukuran hamil delapan bulan, dan kalau giziku masih kurang, ada kemungkinan aku meninggal karena kehabisan tenaga dan darah yang diperlukan untuk persalinan. Mereka tidak memiliki peralatan oksigen atau inkubator untuk bayi. Mereka juga tidak akan menggunakan obat penahan rasa sakit selama persalinan karena memang tidak memilikinya.

Aku sangat cemas membayangkan diriku naik pesawat ke Swiss dengan kondisi seperti ini. Aku memberi tahu si dokter bahwa aku tidak akan sanggup melakukannya. Kami mencari cara lain karena menurutnya dalam beberapa minggu ke depan aku harus menaikkan berat badan hingga sedikitnya tujuh puluh kilogram. Aku tidak bisa pulang karena berisiko kembali terjangkiti malaria. Kemudian aku teringat Sophia di Maralal. Apartemennya cukup menyenangkan dan dia pandai memasak. Si dokter pun menyetujui usul ini dan mengizinkanku meninggalkan rumah sakit dua minggu lagi.

Karena aku tidak lagi sering tidur pada siang hari, waktu terasa berjalan lamban. Aku hanya bisa menggunakan bahasa paling dasar ketika mengobrol dengan teman-teman sekamarku, para wanita Samburu yang telah memiliki beberapa anak. Sebagian dari mereka dirujuk oleh kantor Misi atau mengalami komplikasi sehingga harus dirawat di rumah sakit. Waktu besuk setiap sore, tetapi tak banyak pengunjung di bangsal kebidanan karena melahirkan dianggap "urusan wanita". Sementara itu kaum lelakinya mungkin sedang bersenang-senang dengan istri mereka yang lain.

Aku mulai bertanya-tanya tentang suamiku sendiri. Mobil kami mestinya sudah beres sekarang, dan kalaupun belum, dia bisa berjalan kaki selama tujuh jam ke sini yang tak sulit dilakukan seorang Masai. Tentu saja perawat memberi kabar setiap hari melalui Bapa Giuliani. Mungkin Lketinga sedang berada di toko sekarang, mengawasi si bocah penjaga toko. Saat ini aku tak mau memusingkan urusan toko. Aku tak ingin terbebani masalah lain. Tetapi bagaimana caraku memberi tahu Lketinga bahwa aku tidak akan pulang hingga melahirkan? Aku sudah bisa membayangkan kecurigaan muncul di wajahnya.

Kemudian pada hari kedelapan, Lketinga tiba-tiba muncul di pintu bangsal. Dia seperti tidak percaya diri, tetapi tampak berseri-seri ketika duduk di pinggir tempat tidurku. "Halo, Corinne, bagaimana kabarmu dan bayiku? Kau sehat?" Kemudian dia mengeluarkan daging panggang. Aku sangat terharu. Dia rupanya datang bersama Bapa Giuliani yang kini sedang ke kantor Misi. Kami tak sempat mengobrol banyak karena para teman sekamarku terus-menerus mengamati kami atau menanyai Lketinga. Walaupun begitu, aku sangat gembira melihat Lketinga dan memutuskan tidak memberitahunya soal niatku tinggal selama beberapa minggu berikutnya di Maralal. Dia berjanji akan kembali secepat mungkin begitu mobil telah diperbaiki. Giuliani menjengukku sebentar, lalu mereka berdua pergi lagi.

Hari-hari berikutnya terasa lebih panjang. Yang kurnantikan kini hanyalah kunjungan perawat atau dokter. Kadang-kadang ada orang yang memberiku surat kabar. Pada minggu kedua, aku mulai berjalan-jalan sedikit menge-lilingi rumah sakit, tetapi melihat orang-orang yang sakit parah membuatku tertekan. Aku paling senang berdiri di sebelah ranjang berisi bayi-bayi yang baru lahir dan memikirkan bayiku sendiri. Dengan ayah seperti Lketinga, bayiku pasti sangat cantik. Tetapi ada kalanya aku cemas bayiku tidak akan normal karena seluruh obat-obatan yang kuterima.

Di akhir minggu kedua Lketinga kembali menjengukku. Ketika dengan penuh perhatian dia bertanya kapan aku akan pulang lagi, aku tak punya pilihan selain memberitahukan rencanaku. Untuk sesaat dia mengerutkan dahi, lalu dengan tajam bertanya, "Corinne, kenapa kau tidak mau pulang? Kenapa kau akan tinggal di Maralal dan tidak dengan Mama? Kau sudah sehat sekarang, dan kau akan

melahirkan di tempat Mama!” Dia tidak mau mendengarkan penjelasan apa pun dan akhirnya berkata: “Sekarang aku tahu, kau punya pacar di Maralal!”

Ucapannya lebih menyakitkan daripada tamparan di wajah. Aku merasa seperti terjun ke jurang dan hanya bisa menangis. Baginya, air mataku membuktikan kebenaran ucapannya. Dia mondar-mandir di kamar seraya berkata: “Aku tidak gila, Corinne. Aku benar-benar tidak gila. Aku kenal perempuan!”

Tiba-tiba seorang perawat berkulit putih muncul di kamar dan menatapku serta suamiku dengan terkejut. Dia ingin tahu apa yang terjadi. Sambil bercucuran air mata aku berusaha memberitahunya. Kemudian dia mencoba berbicara dengan Lketinga, tetapi sia-sia saja hingga akhirnya dia memanggil dokter. Dokter berdebat dengan Lketinga, dan dengan segan akhirnya Lketinga menyetujui rencanaku. Tetapi aku tak lagi gembira mendengarnya—ucapan Lketinga telah begitu melukaiku. Dia meninggalkan rumah sakit, dan aku tidak tahu kapan lagi bisa berjumpa dengannya, di sini ataukah di Maralal.

Perawat tadi kembali, dan kami mengobrol. Dia sangat mencemaskan sikap suamiku serta menasihatiku agar kembali ke Swiss untuk melahirkan sehingga si bayi bisa menyandang kewarganegaraanku. Di sini, bayi akan menjadi milik keluarga suami dan aku tak bisa berbuat apa-apa tanpa izin sang ayah. Dengan letih aku menepis saran tersebut. Aku tidak siap melakukan perjalanan panjang. Lagi pula, suamiku tidak akan memberikan izin tertulis bagi istrinya untuk meninggalkan Kenya lima minggu sebelum kelahiran anak kami. Bagaimanapun, jauh di lubuk hati, aku percaya bahwa ketika bayi kami lahir, Lketinga akan tenang dan lebih bahagia.

Pada minggu ketiga, aku tidak mendengar kabar apa-apa dari Lketinga. Dengan kecewa aku meninggalkan rumah sakit ketika mendapat kesempatan menumpang mobil salah seorang misionaris ke Maralal. Para perawat mengucapkan selamat jalan kepadaku dan berjanji akan mengabari suamiku, via Bapa Giuliani, bahwa aku sudah pergi ke Maralal.

## SOPHIA

Sophia sedang ada di rumah dan sangat gembira melihatku. Tetapi ketika aku menceritakan situasiku, dia bilang soal makan bukan masalah namun aku tidak bisa tinggal di sana. Bagian belakang apartemennya telah diubah menjadi gimnasium untuk pacarnya. Aku hanya bisa duduk kebingungan, dan kami berdua sama-sama berusaha menemukan solusi lain. Pacarnya pergi untuk mencari tempat tinggal untukku, dan setelah beberapa jam dia kembali dan berkata ada kamar untukku.

Tempatnya tidak jauh dari apartemen Sophia, dan merupakan kamar mirip penginapan namun dengan tempat tidur yang lebih besar dan lebih bagus. Selain itu, kamar tersebut kosong. Ketika kami pergi untuk melihatnya, sekelompok wanita dan anak-anak segera mengerubungi kami. Aku mengambil kamar itu.

Hari-hari berjalan lambat. Makan adalah saat yang paling menyenangkan. Sophia juru masak yang hebat. Berat badanku bertambah dari hari ke hari. Namun, malam hari adalah saat yang menyebalkan. Dari mana-mana terdengar suara musik atau orang yang mengobrol sampai pagi, dan dinding kamar itu begitu tipis sehingga rasanya seolah aku

berada di ruangan yang sama dengan tetangga lain. Aku tersiksa setiap kali hendak tidur di malam hari.

Kadang-kadang suasananya begitu ribut sampai-sampai aku ingin menjerit, tetapi aku tidak ingin kehilangan kamar itu. Setiap pagi aku mandi di kamar dan mencuci baju setiap dua hari sekali agar selalu punya baju ganti bersih. Sophia begitu sering bertengkar dengan pacarnya sehingga aku segera menghilang setiap kali selesai makan. Tetapi perutku perlahan semakin besar, dan aku sangat bangga.

Di akhir pekan suamiku belum juga datang menjengukku. Hal ini membuatku sedih. Tetapi aku kerap berjumpa dengan James dan teman-temannya di desa dan kadang-kadang Sali, pacar Sophia, membawa pulang teman kerjanya untuk makan malam dan bermain kartun. Waktu tak lagi terasa membosankan.

Suatu malam, kami berempat berada di apartemen Sophia untuk bermain kartu. Kami biasa membiarkan pintu terbuka agar lebih banyak cahaya yang masuk. Sekonyong-konyong suamiku berdiri di ambang pintu dengan kedua tombaknya. Tetapi sebelum aku sempat bangkit untuk menyambutnya, dia sudah bertanya siapa pria lain yang ada bersama kami. Semua orang tertawa kecuali aku. Sophia menyuruhnya masuk, tetapi Lketinga hanya berdiri di pintu dan bertanya dengan kasar, "Corinne, apakah ini pacarmu?" Aku sangat malu melihat kelakuannya. Sophia berusaha menenangkan suasana, tetapi suamiku hanya membalikkan badan dan pergi. Perlahan, rasa maluku berubah menjadi kemarahan. Aku duduk di sini, hamil sembilan bulan, melihat suamiku untuk pertama kalinya setelah dua setengah minggu, namun reaksinya hanyalah menuduhku punya pacar!

Sali pergi mencari Lketinga sementara Sophia berusaha menenangkanku. Teman mereka pamit. Ketika tak terjadi apa-apa, aku pergi menunggu di kamarku. Lketinga muncul belakangan—dia habis minum-minum dan mengunyah *miraai*. Aku hanya berbaring di tempat tidur seraya mencemaskan masa depan kami. Kemudian setelah satu jam, dia akhirnya meminta maaf: “Corinne, istriku, tidak masalah. Sudah lama sekali aku tidak melihatmu dan si bayi. Aku jadi gila karenanya. Corinne, aku tidak apa-apa sekarang, tidak masalah!” Aku berusaha tersenyum dan memaafkannya. Malam berikutnya dia pulang, dan selama dua minggu berikutnya aku mendapatkan pesan dari Lketinga namun tidak melihatnya lagi.

Akhirnya tiba saatnya aku dan Sophia harus pergi ke rumah sakit. Dia diperkirakan melahirkan satu minggu lagi, sementara aku kurang dari dua minggu. Kami disarankan berangkat jauh-jauh hari karena kondisi jalan yang buruk. Kami sangat gembira ketika naik bus. Pacar Sophia ikut bersama kami.

Di rumah sakit kami menempati kamar yang sama. Rasanya menyenangkan. Para perawat senang ketika menimbang berat badanku karena sudah hampir mencapai tujuh puluh kilogram. Selama di sana, hampir setiap hari aku merajut baju bayi sementara Sophia lebih banyak membaca buku tentang kehamilan dan persalinan. Aku tidak ingin tahu apa-apa tentang itu; biarlah semuanya menjadi kejutan. Sali kerap datang membawakan makanan yang enak dari desa untuk kami.

Waktu kembali berjalan pelan. Setiap hari ada saja bayi yang dilahirkan ke dunia. Kami bisa mendengar suara ibu-ibu itu bahkan dari kamar kami, dan Sophia semakin gelisah mendengarnya. Dia diperkirakan melahirkan hari ini. Dalam pemeriksaan harian terlihat rahimku sudah

mulai membesar, dan oleh sebab itu aku diperintahkan beristirahat di tempat tidur. Tetapi belum lama dokter meninggalkan ruangan, air ketubanku pecah. Aku menoleh pada Sophia dengan kaget dan gembira lalu berkata: "Kurasa bayiku akan lahir!" Dia tidak percaya mendengarnya karena mestinya aku baru melahirkan minggu depan. Sophia memanggil dokter dan ketika melihat apa yang terjadi, dokter menegaskan, dengan ekspresi serius di wajahnya, bahwa bayiku akan lahir malam itu juga.

## NAPIRAI

Sophia bingung karena tak terjadi apa-apa pada dirinya. Pada pukul delapan malam, aku mengalami kontraksi pertama, dan dalam dua jam kontraksiku semakin sering. Sejak saat itu, aku diperiksa setiap setengah jam. Saat tengah malam rasa sakitku tak tertahankan lagi sehingga berulang kali muntah. Akhirnya aku dibawa ke ruang persalinan. Itu ruangan yang sama dengan yang digunakan untuk pemeriksaan sebelumnya ketika aku diminta duduk di kursi ginekologis. Si dokter perempuan bersama dua perawat kulit hitam berusaha menenangkanku, tetapi entah kenapa semua bahasa Inggrisku lenyap dari ingatan. Di antara masa-masa kontraksi itu aku menatap para wanita itu dan hanya bisa melihat mulut mereka yang membuka dan menutup. Aku mulai panik karena tidak yakin melakukannya dengan benar. Benakku terus-menerus menyuruhku bernapas, bernapas dalam-dalam. Kemudian mereka mengikat kakiku di kursi. Aku merasa tak berdaya, tak terkendali. Bahkan ketika aku ingin menjerit karena tak kuat lagi, salah satu perawat membekap mulutku. Aku menatap si dokter dengan ketakutan, dan pada saat yang bersamaan aku mendengar mereka berkata sudah bisa melihat kepala si bayi. Kontraksi berikut, si bayi akan

keluar. Aku mendorong dengan kekuatan terakhirku, dan rasanya seolah ada yang meledak di bagian bawah perutku. Gadis kecilku telah lahir. Saat itu pukul satu pagi, dan sesosok bayi yang sehat dengan berat tiga kilogram telah hadir ke dunia. Aku sangat bahagia. Dia serupawan ayahnya, dan kami akan memanggilnya Napirai.

Sementara dokter masih mengurusi ari-ariku, pintu terbuka dan Sophia bergegas memelukku. Dia mengamati si bayi melalui jendela. Mereka memperlihatkan si bayi lagi kepadaku lalu membawanya ke tempat bayi lainnya. Bagiku itu tak masalah karena saat ini aku terlalu lemah untuk memeluk bayiku. Aku bahkan tidak sanggup memegang cangkir teh yang ditawarkan. Mereka memindahkanku ke kursi roda lalu membawaku ke kamar dan memberiku obat tidur.

Aku terjaga pukul lima pagi karena merasa nyeri luar biasa di daerah kaki. Aku membangunkan Sophia yang langsung bangkit dan memanggil perawat malam. Mereka memberiku obat penahan rasa sakit. Pada pukul delapan, aku pergi ke ruang bayi untuk melihat bayiku. Aku sangat lega ketika akhirnya menemukannya, tetapi dia menjerit-jerit kelaparan. Aku harus berbuat sesuatu untuk menenangkannya, tetapi ternyata itu tidak mudah. Payudaraku memang membesar, tetapi tak setetes pun air susu yang keluar. Aku berusaha memeras payudaraku namun tidak berhasil, dan malam harinya aku tidak tahan lagi: payudaraku sekeras batu dan rasanya sangat menyakitkan. Napirai tak henti-hentinya menangis. Salah satu perawat berkulit hitam menyuruhku memeras lebih kuat agar kelenjar susunya membuka dan supaya aku tidak terkena infeksi. Dua wanita Samburu datang dan membantuku memeras payudara hingga akhirnya hampir setengah jam kemudian, susuku mulai mengalir. Dan tak mau berhenti!

Jumlahnya lebih dari yang sanggup diminum bayiku. Sebelum tengah malam, semuanya berjalan lancar.

Sementara itu kontraksi Sophia telah dimulai, tetapi tak ada tanda-tanda bayinya akan lahir. Dia terus-menerus menjerit dan menangis dan menuntut operasi caesar. Tetapi dokter tidak bersedia karena itu tidak perlu. Aku tidak pernah melihat atau mendengar Sophia menggunakan bahasa semacam itu sebelumnya. Akhirnya si dokter kandungan tidak tahan lagi dan menyuruhnya mengendalikan diri. Pemeriksaan berlangsung dalam bahasa Italia karena dokter itu berasal dari Italia. Tiga puluh enam jam kemudian, setelah menggunakan ekstraktor vakum, putri Sophia juga lahir.

Pada malam yang sama, tepat ketika jam besuk berakhir, suamiku datang. Tadi pagi dia mendapat kabar tentang kelahiran Napirai melalui kontak radio yang biasa dan segera berangkat ke Wamba dengan berjalan kaki. Dia telah mengecat tubuh dan menata rambut khusus untuk hari ini dan menyapaku dengan gembira. Dia membawakan daging dan sebuah baju yang indah untukku dan ingin melihat Napirai saat itu juga. Tetapi perawat berkata saat ini sudah larut malam dan sebaiknya dia datang lagi besok. Meskipun kecewa, Lketinga gembira dan bangga terhadapku. Hatiku dipenuhi harapan baru. Karena harus meninggalkan rumah sakit, Lketinga memutuskan bermalam di Wamba, dan dia datang lagi pagi-pagi sekali keesokan harinya. Dia memasuki kamar yang dipenuhi hadiah kecil tepat ketika aku sedang menyusui Napirai. Dia menggendong putrinya dengan gembira lalu membawanya ke bawah cahaya matahari. Napirai memandang ayahnya dengan aneh, dan Lketinga tak mau melepaskannya. Sudah lama sekali aku tidak melihat Lketinga begitu bahagia, dan hal itu membuatku yakin semuanya akan kembali normal.

Beberapa hari pertama bersama bayi sangat melelahkan. Aku masih sangat lemah dan berat badanku masih kurang. Ada beberapa jahitan di vaginaku yang terasa menyakitkan setiap kali aku duduk. Gadis kecilku bangun dua atau tiga kali setiap malam entah karena ingin disusui entah ingin diganti popoknya. Begitu Napirai tertidur, giliran bayi Sophia yang mulai menangis. Di sini bayi dipakaikan popok kain dan dimandikan dengan menggunakan baskom kecil. Aku tidak begitu apik dalam mengganti popok, dan aku tidak berani memakaikan baju karena takut mematahkan lengan atau kakinya. Jadi, Napirai hanya berbaring di atas selimutnya dalam keadaan telanjang kecuali popoknya, sementara suamiku memandang kami dan dengan gembira berkata, "Dia mirip enganku!"

Lketinga datang menjenguk kami setiap hari, tetapi dia semakin tidak sabar. Dia ingin membawa pulang keluarganya. Tetapi aku masih terlalu lemah dan agak cemas harus sendirian bersama si bayi. Mencuci popok, memasak, mengambil kayu bakar, dan mungkin bekerja lagi di toko sungguh tak terbayangkan. Toko kami sudah tutup selama tiga minggu karena yang tersisa hanya tepung jagung dan, menurut Lketinga, si bocah penjaga toko tak bisa lagi diandalkan.

Selain itu ada masalah transportasi. Dia terpaksa berjalan kaki ke sini karena mobil kami kembali bermasalah. Menurut Giuliani, kali ini transmisinya. Jadi pertama-tama, suamiku harus pulang untuk melihat apakah Land Rovernya sudah siap, baru setelah itu menjemput kami.

Setidaknya aku masih punya waktu sedikit. Dokter juga senang aku bisa tinggal selama beberapa hari lagi. Sophia sendiri pulang hanya dalam lima hari setelah melahirkan dan kembali ke Maralal. Tiga hari kemudian suamiku datang lagi dengan mobil yang telah diperbaiki. Aku

benar-benar tidak tahu bagaimana nasib kami tanpa Bapa Giuliani. Aku siap meninggalkan Wamba karena sejak kepergian Sophia, seorang wanita ceking yang tampak tua datang untuk melahirkan anaknya yang kesepuluh. Dia meninggal pada hari yang sama karena lemah dan anemia. Hal itu terjadi hanya karena sulit menghubungi keluarganya untuk mencari donor darah yang sesuai. Peristiwa malam itu membuatku sangat terpukul dan ingin lekas-lekas pergi dari rumah sakit.

Sang ayah baru yang bangga berdiri di lobi sambil menggendong anak perempuannya sementara aku mengurus pembayaran. Biaya untuk 22 hari di rumah sakit, termasuk persalinan bayi, hanya delapan franc Swiss—aku hampir tak memercayainya. Namun, aku harus merogoh saku lebih dalam untuk membayar ambulans udara yang membawaku ke sini, yang biayanya mencapai delapan ratus franc. Tetapi apalah artinya dibandingkan nyawa kami!

Untuk pertama kalinya setelah sangat lama, aku kembali menyetir sementara suamiku memegangi Napirai. Tetapi belum sampai seratus meter, si bayi sudah menjerit-jerit karena bunyi mesin mobil yang sangat keras. Lketinga berusaha menenangkannya dengan bernyanyi, tetapi tak ada gunanya. Jadi Lketinga yang mengemudi sementara aku memegangi Napirai sambil menyusuinya sebisa mungkin. Kami tiba di Maralal sebelum malam. Aku memerlukan popok, pakaian, dan selimut bayi. Kami juga membeli makanan karena tak ada apa pun di Barsaloi selama berminggu-minggu. Tak ada pilihan selain bermalam di penginapan. Hanya untuk mencari selusin popok, aku harus menjelajahi seluruh Maralal, sementara Lketinga menjaga Napirai.

Malam pertama keluar dari rumah sakit tidak terlalu menyenangkan. Aku kesulitan mengganti popok Napirai

karena hawa di Maralal begitu dingin pada malam hari, dan aku juga tidak terlalu pandai menyusui dalam gelap. Besok paginya aku sangat lelah dan ingusku mengucur seharian. Setengah popok sudah terpakai, jadi aku harus mencucinya di sini. Pada tengah hari, mobil kami diisi dengan makanan, lalu kami berangkat. Kali ini tak ada masalah jika kami ingin melewati rute hutan. Tetapi suamiku berpendapat hujan turun di pegunungan ke arah Baragoi sehingga ada kemungkinan sungai-sungai dipenuhi air dan tak bisa dilewati. Jadi, kami memutuskan untuk memutar lewat Wamba untuk mencapai Barsaloi dari arah lain. Kami menyetir bergantian, karena Lketinga kini sudah sangat mahir membawa mobil. Kadang-kadang saja dia masih menggilas lubang di jalan. Napirai sama sekali tidak menyukai mobil itu. Dia terus-menerus menangis dan hanya diam ketika mobil tidak bergerak, sehingga kami terpaksa sering berhenti.

## KEMBALI KE RUMAH

Dalam perjalanan, Lketinga mengangkut dua prajurit, dan setelah berkendara lebih dari lima jam, kami tiba Sungai Wamba yang sangat besar. Sungai itu terkenal akan pasir isapnya yang langsung aktif jika terisi setetes air saja. Kantor Misi pernah kehilangan mobil di sungai ini bertahun-tahun lalu. Aku terpana sekaligus takjub ketika kami menuruni lereng menuju sungai tersebut—and ada air di dalamnya! Dengan tenang, para prajurit Masai itu turun lalu berjalan ke sungai. Airnya tidak dalam, hanya beberapa sentimeter, dan sejumlah beting tampak mencuat di mana-mana. Tetapi Bapa Giuliani sudah memperingatkan dengan tegas untuk menghindari sungai tersebut jika berisi air sedikit saja. Dan lebar sungai itu hampir 150 meter. Aku duduk di balik kemudi, dengan kecewa membayangkan harus kembali ke Wamba. Salah satu prajurit sudah tenggelam hingga ke lutut, meskipun prajurit yang satu lagi, hanya berjarak semeter darinya, tidak menemui masalah. Lketinga juga turun ke sungai, tetapi dia terus-menerus terbenam. Aku merasa semua ini konyol, dan aku tidak berniat mencari bahaya. Aku turun untuk mengatakannya kepada suamiku. Tetapi dia meng-

hampiriku dengan ketegasan yang muncul tiba-tiba, mengambil Napirai dariku, lalu menyuruhku menyetir dengan kecepatan penuh di antara kedua prajurit itu. Dengan putus asa aku memintanya membatalkan ide tersebut, tetapi dia tidak mau mendengarnya. Dia ingin pulang, dan jika tidak bisa pulang dengan mobil, dia akan berjalan kaki. Tetapi aku tidak mau menyetir sendirian dengan bayiku.

Sungai tampak semakin tinggi, dan aku menolak menyetir. Lketinga semakin marah. Dia menyodorkan Napirai ke tanganku dan ingin dia sendiri yang menyetir. Dia memaksaku menyerahkan kunci kontak, tetapi aku tidak memegangnya dan merasa kunci itu ada dalam mobil karena mesinnya menyala. "Tidak, Corinne, berikan kunci itu kepadaku. Kau yang telah menyetir, jadi kunci itu ada padamu dan kita harus kembali ke Wamba!" katanya geram, matanya yang gelap berkilat marah. Aku pergi ke mobil untuk membuktikan ucapanku, tetapi ironisnya mesin mobil menyala tanpa kunci kontak di dalamnya. Dengan panik aku mencari-cari di kursi dan lantai mobil namun kunci tersebut—satu-satunya yang kami miliki—lenyap.

Lketinga menyalahkanku. Dengan marah dia naik ke mobil, mengaktifkan tuas gardan ganda, dan menderu ke arah sungai. Sungguh gila! Aku mulai menangis, dan Naipira juga mulai menangis sangat kencang. Mobil kami terjebak di sungai. Beberapa meter pertama tidak ada masalah, rodanya hanya terbenam sedikit, tetapi semakin lama mobil semakin pelan, dan roda belakang perlahan tenggelam karena beban yang berat. Hanya beberapa meter dari sebuah beting yang kering, mobil kami sepertinya tidak bisa maju lagi, dan rodanya hanya berputar-putar di tempat. Aku menangis, berdoa, dan memaki sekaligus. Kedua prajurit itu melangkah di dalam air menghampiri mobil. Mereka berusaha mengangkatnya, mendorongnya,

dan akhirnya berhasil ketika jarak ke beting itu tinggal dua meter lagi. Roda kembali mencengkeram tanah, dan dengan gerakan berlebihan dia melajukan mobil menyeberangi sisa lebar sungai. Suamiku berhasil melakukannya dengan gemilang, tetapi aku sama sekali tidak senang. Dia sudah bersikap ceroboh, dan bagaimanapun kunci kontaknya masih belum ada.

Salah satu prajurit kembali dan membantuku menyeberangi sungai. Berkali-kali kakiku terbenam hingga selutut. Lketinga berdiri dengan angkuh di sebelah mobil dan mendesakku untuk mengembalikan kuncinya. "Kuncinya tidak ada padaku!" teriakku putus asa. Aku kembali menggeledah isi mobil, namun sia-sia saja. Lketinga menggeleng-geleng tidak percaya dan mencarinya sendiri. Dalam beberapa detik kunci itu sudah ada di tangannya—terjepit di antara kursi dan sandarannya. Bagaimana itu bisa terjadi masih menjadi misteri bagiku. Tetapi dia yakin aku sengaja menyembunyikannya karena tidak mau menyetir menyeberangi sungai. Kami melanjutkan perjalanan tanpa bersuara.

Setibanya di Barsaloi hari telah gelap. Tentu saja kami lebih dahulu menemui Mama di *manyatta*, dan dia sangat gembira melihat kami. Dia segera mengambil Napirai dan memberikan restu—mengusapkan air liur ke kening, telapak tangan, dan tumit Napirai—lalu berdoa kepada Enkai. Mama juga mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi aku tidak mengerti. Asap kembali menggangguku, dan Napirai juga batuk-batuk. Meskipun demikian, kami menginap di sana pada malam pertama itu.

Besok paginya beberapa orang datang untuk melihat bayi kami, tetapi Mama berkata bahwa dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapa pun kecuali yang diizinkannya. Aku tidak

mengerti ini dan berkata, "Kenapa? Dia sangat cantik!" Lketinga menggerutu dan berkata sebaiknya aku tidak bilang dia cantik karena itu akan membawa nasib buruk. Orang-orang asing tidak boleh melihat Napirai karena khawatir akan mendoakan yang buruk-buruk untuknya. Di Swiss, kami memamerkan bayi kami dengan bangga. Di sini, aku harus menyembunyikannya, atau kalau dibawa keluar, menyelubunginya dengan *kanga*. Bagiku itu sangat berat.

Selama tiga hari berikutnya aku hanya duduk bersama bayiku dalam *manyatta* yang gelap sementara Mama menjaga pintu. Suamiku sedang menyiapkan pesta untuk merayakan kelahiran anak perempuannya. Seekor lembu harus disembelih. Beberapa tetua datang, makan daging, lalu mengucapkan restu bagi putri kami. Aku mendapatkan potongan daging terbaik agar kekuatanku cepat pulih.

Malam harinya pada prajurit menari bersama suamiku untuk menghormatinya, dan tentu saja setelah itu mereka harus diberi makan dan minum. Mama telah membuatkan ramuan berbau mengerikan yang dikatakannya ampuh melindungiku dari penyakit. Semua orang mengawasiku meminum ramuan itu, dan mereka berdoa kepada Enkai untukku. Aku merasa mual setelah sesapan pertama dan berusaha meludahkannya sebanyak mungkin ketika tidak ada yang melihat.

Si dokter hewan dan istrinya juga datang ke pesta. Aku senang melihat mereka. Dari mereka aku mendapat kabar bahwa rumah kayu di sebelah rumah mereka kini kosong. Aku sangat menantikan kesempatan mendapatkan rumah baru dengan dua kamar dan kamar mandi dalam, jadi pada hari berikutnya kami pindah dari toko ke rumah kayu itu, yang jaraknya hanya sekitar 150 meter. Aku harus membersihkannya lebih dulu. Sementara itu, Mama mengawasi

Napirai di luar, menutupinya dengan *kanga* sebegitu rupa sehingga tak ada yang tahu putriku ada di baliknya.

Orang-orang kerap berdatangan ke toko mencari barang yang bisa dibeli. Toko kami tampak kosong dan telantar. Buku catatan utang hampir penuh, tetapi tak ada lagi uang tunai di kotak uang untuk membayar sewa truk. Tetapi untuk saat ini aku tidak bisa bekerja dan tidak ingin melakukannya, jadi toko masih tutup.

Setiap pagi hingga tengah hari aku sibuk mencuci popok bekas kemarin. Jari-jariku sudah sangat lecet. Aku tidak sanggup terus seperti ini dan mencari seorang gadis yang bisa membantuku mengurus pekerjaan rumah, dan yang paling penting mencuci, agar aku punya waktu lebih banyak bersama Napirai dan memasak. Lketinga menemukan seorang gadis bekas anak sekolah. Dengan bayaran tiga puluh franc Swiss sebulan ditambah makanan, gadis itu bekerja untuk mengambilkan air dan mencuci. Kini setidaknya aku bisa mengurus putriku. Napirai begitu cantik dan bahagia dan hampir tak pernah menangis. Bahkan suamiku sering menghabiskan waktu berjam-jam berbaring bersama Napirai di bawah pohon di luar rumah.

Lambat laun aku bisa mengontrol rutinitasku. Gadis itu lamban, dan aku sering tidak sabar dengannya. Kulihat bubuk cuci kami menyusut dengan cepat, begitu pula stok beras dan gula kami. Ketika Napirai mulai menangis setiap kali popoknya diganti dan aku menemukan lecet-lecet di antara kakinya, aku tak tahan lagi. Kusuruh gadis itu membilas popok hingga tak ada lagi Omo yang tertinggal. Dia tak mengindahkannya dan malah berkata bayarannya untuk mengambil air lebih dari sekali itu tidak cukup. Dengan jengkel aku memecatnya. Lebih baik aku saja yang mencuci.

## KELAPARAN

Orang-orang menjadi tidak sabar ketika lapar. Selama lebih dari sebulan, toko-toko kehabisan makanan, tetapi setiap hari ada saja yang datang ke rumah kami untuk bertanya kapan kami kembali membuka toko. Namun, untuk saat ini aku tidak tahu kapan bisa kembali bekerja, karena itu artinya aku harus pergi ke Maralal dan mengurus truk pengantaran. Aku takut memikirkan terperangkap dalam mobil di suatu tempat bersama bayiku. Perbaikan transmisi mobil kami hanya seadanya, kunci kontaknya rusak, dan masih banyak pekerjaan lain yang perlu dilakukan.

Suatu hari, si bos kecil datang ke tempat kami. Dia mengeluh bahwa orang-orang kelaparan. Dia tahu kami masih memiliki beberapa karung tepung gula dan meminta kami setidaknya menjual barang tersebut. Dengan segan aku pergi ke toko untuk menghitung jumlah karung yang tersisa. Suamiku ikut denganku tetapi ketika membuka karung yang pertama, aku hampir saja muntah. Bagian atasnya tertutup belatung putih gendut serta kumbang hitam kecil. Kami membuka karung-karung lain, namun kondisinya sama saja. Si bos kecil merogoh ke dalam karung dan

berkata bagian bawahnya masih bagus. Tetapi aku tidak mau menjualnya dalam keadaan seperti itu.

Tetap warga sepertinya telah mendapat kabar bahwa kami masih punya makanan, dan makin lama makin banyak wanita yang datang ke toko ingin membelinya. Kami membicarakan soal itu, dan aku mengusulkan agar tepung tersebut dikasihkan saja. Si bos kecil menolak karena orang-orang bisa saling bunuh karena itu. Cara terbaik adalah menjualnya dengan harga murah. Saat ini sudah ada lebih dari lima puluh orang di luar toko yang membawa kain dan kantong plastik. Aku tidak bisa membayangkan memasukkan tangan ke karung-karung berisi belatung ini. Dan lagi pula, aku sedang menggendong Napirai. Aku pergi mencari abang Lketinga di tempat Mama. Abang Lketinga ada di sana dan kembali bersama-ku. Aku menyerahkan Napirai kepada Mama. Kami tiba tepat pada waktunya. Lketinga sedang melayani, tetapi si bos kecil harus menahan orang-orang agar tidak menyerbu toko. Setiap orang diizinkan membeli maksimal tiga kilogram. Aku menakarnya di timbangan dan menerima uang, sementara Lketinga dan abangnya menyerahkan tepung jagung yang tak memikat itu kepada pembeli. Kami bekerja mati-matian dan gembira si bos kecil bisa mengendalikan keadaan. Pada pukul delapan malam, seluruh karung telah terjual dan kami kelelahan, tetapi setidaknya kotak uang kami terisi lagi.

Menjual tepung dan menyadari pentingnya keberadaan toko kami memenuhi benakku sepanjang malam. Tetapi aku tidak bisa memikirkannya lama-lama karena harus pulang untuk mengurus bayiku. Dengan cemas aku bergegas menuju *manyatta* dalam gelap. Selama lebih dari enam jam, bayiku belum disusui sama sekali dan aku sudah merasa akan menemukannya sedang meraung-raung. Tetapi

ketika mendekati *manyatta* Mama, aku tidak mendengar suara Napirai sedikit pun, hanya suara Mama yang sedang bernyanyi. Aku merangkak masuk dan dengan kaget melihat bayiku sedang mengisap payudara besar panjang hitam Mama. Aku hanya bisa melongo. Mama tertawa dan menyerahkan bayiku yang telanjang kepadaku. Ketika mendengar suaraku, Napirai langsung menangis ingin menyusu padaku. Tetapi aku takjub bahwa Mama bisa menenangkannya begitu lama dengan payudaranya yang kosong.

Tak lama kemudian suamiku muncul, dan aku menceritakan hal itu kepadanya. Dia tertawa dan berkata itu normal di sini. Bahkan Saguna juga melakukannya ketika dia masih bayi. Bayi pertama anak lelaki diserahkan kepada ibu mereka sebagai pelayan. Aku memandang bayiku dan, meskipun dia dekil dan berbau asap, aku bahagia melihatnya dan tahu aku tak akan pernah menyerahkannya kepada siapa pun.

Kami minum *chai* bersama Mama lalu kembali ke rumah. Lketinga menggendong Napirai dengan bangga. Si bos kecil sedang menunggu di pintu rumah kami. Tentu saja aku membuatkan teh untuknya juga, meskipun sebenarnya tidak ingin. Tiba-tiba Lketinga bangkit, mengambil dua ratus shilling dari kotak uang kami, lalu menyerahkannya kepada si bos kecil. Aku tidak mengerti alasannya namun tidak mengatakan apa-apa. Setelah pria itu pergi, aku baru tahu bahwa dia meminta uang karena telah membantu mengendalikan orang-orang. Aku jengkel mendengarnya karena dia adalah yang telah memaksa kami melakukannya. Dia adalah yang menyuruh kami membuka toko, dan sudah menjadi tugasnya untuk menjaga keamanan. Bukankah dia dibayar pemerintah untuk itu? Aku mencoba menyampaikan ini kepada Lketinga dan aku gembira karena ternyata dia sependapat dan merasa jengkel juga.

Setelah itu toko kami masih tutup. Si bocah yang dipekerjakan Lketinga kerap datang ke toko. Dia tidak memedulikanku, dan sikapnya membuatku jengkel. Tetapi dari percakapannya dengan Lketinga aku menyimpulkan dia menginginkan sesuatu. Suamiku menolak, dan memberitahuku bahwa si bocah menuntut upah terakhirnya padahal sudah dibayarkan. Aku tidak mau ikut campur. Saat itu aku berada di Maralal dan di rumah sakit, jadi tidak tahu apa-apa soal itu.

Kehidupan berlanjut dengan tenang, dan Napirai tumbuh menjadi bayi kecil yang sehat. Aku masih belum boleh memperlihatkannya kepada orang asing, dan kalau ada yang mendekat, Lketinga menyembunyikan kepala Napirai di bawah selimut, dan Napirai membencinya.

Suatu hari, kami baru saja pulang dari sungai dan hendak pergi ke kedai teh ketika seorang pria tua menghampiri Lketinga. Mereka bercakap-cakap, lalu Lketinga menyuruhku menunggu sementara dia pergi ke pos polisi keci. Di sana aku melihat si kepala desa yang cakap, si pengaga hutan, dan si bocah penjaga toko. Dari kejauhan aku memperhatikan percakapan mereka dengan rasa ingin tahu yang semakin besar. Napirai sedang tidur dalam *kanga* di sebelahku. Ketika Lketinga tak juga kembali setelah lima belas menit, aku mendatangi para pria itu.

Dari ekspresi di wajah suamiku aku tahu ada sesuatu yang terjadi. Dia sangat marah, dan muncul perdebatan se mentara si bocah hanya membuang muka tak peduli. Aku kerap mendengar kata-kata “duka” dan “toko”. Aku tahu si kepala desa bisa berbicara bahasa Inggris dan aku menanyainya apa yang terjadi. Aku tak mendapatkan jawaban. Alih-alih, semua orang berjabat tangan, dan Lketinga pergi dengan wajah murung. Dalam beberapa langkah aku menyusulnya dan memegang bahunya agar dia mau

bercerita kepadaku. Lketinga menoleh dengan letih dan berkata dia harus memberi si bocah lima kambing sebagai upahnya bekerja di toko, karena kalau tidak, ayah si bocah akan melaporkannya ke polisi dan dia tidak ingin masuk penjara. Aku sama sekali tidak mengerti duduk persoalannya.

Dengan tajam aku menanyai suamiku apakah si bocah menerima upahnya setiap bulan atau tidak. "Ya, Corinne, aku tidak tahu kenapa mereka menginginkan lima kambing, tapi aku tak mau dipenjara lagi. Aku orang baik. Ayah bocah ini orang besar!" Aku percaya Lketinga telah membayar. Mengancamnya dengan penjara benar-benar langkah telak, apalagi bocah itu penyebabnya. Dengan marah aku membalikkan badan dan menghampiri si bocah, lantas berteriak, "Apa yang kauinginkan dariku?" "Darimu tidak, tapi dari suamimu." Dia tersenyum tolol. Aku tak tahan lagi dan menghajarnya dengan pukulan dan tendangan. Dia berusaha mengelak, tetapi aku menyambar kemeja-nya dan menariknya mendekat, mengata-ngatainnya dalam bahasa Jerman lalu meludahinya.

Orang-orang berusaha menahanku, dan Napirai mulai menangis dengan kencang. Sementara itu Lketinga telah menghampiriku dan dengan marah berkata, "Corinne, kau gila, pulang." "Aku tidak gila, sangat tidak gila, tapi jika kau memberikan kambing kepada bocah ini, aku tidak mau lagi membuka toko!" Ayah si bocah harus menahan anaknya agar tidak membalas seranganku. Dengan murka aku melepaskan diri lalu berlari pulang bersama Napirai yang tak berhenti menangis. Aku tidak memahami suamiku, mengapa dia membiarkan dirinya ditakut-takuti seperti ini, dan aku juga tidak memahami si kepala desa. Mulai saat ini, aku akan menyimpan sendiri setiap uang yang kami dapatkan. Tak boleh ada yang menumpang mobil

kami kecuali membayar lebih dahulu. Orang-orang menatapku ketika aku melintas, tetapi aku tak peduli. Aku sadar bahwa aku telah sangat menghina si bocah dan ayahnya karena di sini, prialah yang memukuli wanita, bukan sebaliknya.

Tak lama kemudian, Lketinga dan si kepala desa tiba di rumah. Mereka segera meminta penjelasan atas perbuatanku. Suamiku kecewa dan ketakutan, dan sikapnya malah membuatku semakin marah. Aku mengeluarkan buku utang kami dan membuka halamannya di atas meja agar si kepala desa bisa melihat berapa ribu shilling piutang yang kami buat gara-gara bocah itu. Dan si bocah sendiri berutang tiga ratus shilling. Dan kini dia menuntut lima ekor kambing yang jumlahnya setara dengan upah setengah tahun. Mendengar itu si kepala desa mengerutkan dahi dan meminta maaf atas keputusannya, tetapi kami harus menyelesaikannya sendiri dengan ayah si bocah karena Lketinga telah menerima putusan tersebut dengan berjabat tangan.

Demi kesopanan aku membuatkan *chai* untuk si kepala desa. Aku menyalakan tungku dan membawanya ke udara terbuka agar arangnya lebih cepat menyala. Malam dipenuhi bintang, dan aku hendak kembali ke rumah ketika kulihat satu sosok sedang memegangi sesuatu yang berkilat-kilat. Aku merasakan bahaya dan bergegas kembali ke rumah untuk memberi tahu suamiku. Dia keluar sementara aku menempel di belakangnya. Si kepala desa tetap di gubuk kami. Aku mendengar Lketinga bertanya siapa yang ada di luar dan tak lama kemudian mengenali suara dan sosok si bocah dengan sebuah belati di tangannya. Dengan marah aku bertanya apa yang dilakukannya di sini. Dengan kasar dia menjawab kedatangannya untuk membuat perhitungan dengan “si *mzungu*”. Aku segera masuk ke dalam

rumah dan menanyai si kepala desa apakah dia mendengar ucapan si bocah. Dia mengangguk lalu ke luar rumah.

Si bocah terperanjat dan mencoba kabur, namun Lketinga sudah memeganginya dan menjauhkan belati yang berbahaya itu. Aku memandang si kepala desa dengan penuh kemenangan: sekarang dia menyaksikan percobaan pembunuhan. Dia mestinya menahan bocah itu, dan besok kami akan membawanya ke Maralal. Aku tidak ingin idiot yang membahayakan masyarakat ini ada di sekitar kami. Si kepala desa pergi bersama bocah itu. Suamiku juga pergi, dan untuk pertama kalinya aku mengunci dan menggerendel pintu rumah.

Beberapa saat kemudian terdengar ketukan di pintu, dan setelah bertanya dengan waspada, aku membukanya dan melihat yang datang si dokter hewan. Dia tadi mendengar keributan dan ingin tahu apa yang terjadi. Aku menawarinya *chai* lalu bercerita. Dia bilang keinginanku tepat dan menawarkan diri membantuku. Dia bilang tak pernah mengerti mengapa sejak awal kami membiarkan bocah gila itu bekerja untuk kami karena ayahnya sendiri berulang kali harus mengeluarkannya dari kesulitan. Ketika kami mengobrol, suamiku pulang. Dia tampak terkejut dan menatapku dan si dokter hewan bergantian. Si dokter hewan mulai mengajaknya bicara, dan aku berpamitan lantas merangkak ke bawah kelambu untuk menemani Napirai.

Aku tidak bisa melupakan insiden tadi dan sulit tidur. Beberapa saat kemudian Lketinga juga naik ke tempat tidur dan mencoba bercinta denganku, tetapi suasana hatiku sedang murung dan Napirai sedang berbaring di antara kami. Lketinga hanya menginginkan seks. Kami mencoba, tetapi aku malah kesakitan hingga mendorongnya menjauh dan memintanya untuk lebih sabar sedikit. Lketinga tidak mengerti dan menuduhku baru bercinta dengan si dokter

hewan. Ketika mendengar ucapannya, aku sudah tak tahan lagi. Setelah semua yang terjadi hari ini, kata-katanya sungguh keterlaluan, dan aku tak sanggup lagi melihat dia. Jadi, Lketinga terpaksa tidur di ruang depan. Malam itu, aku menyusui Napirai dua atau tiga kali lalu mengganti popoknya.

Pada pukul enam pagi, ketika si bayi sedang menuntut perhatian lagi, terdengar ketukan di pintu. Itu pasti si kepala desa, namun setelah pertengkaranku dengan Lketinga, aku tidak bersemangat berkendara ke Maralal. Lketinga membuka pintu dan melihat ayah si bocah datang bersama si kepala desa. Sementara aku memakai rok, mereka mulai berdebat. Setengah jam kemudian suamiku dan si kepala desa masuk ke rumah. Para pria itu hampir membuatku merasa kasihan. Si kepala desa menyampaikan permintaan maaf si bocah dan ayahnya dan berkata kalau kami tidak jadi pergi ke Maralal, dia akan memberi kami lima ekor kambing. Aku menanggapinya dengan berkata bukan berarti keadaanku aman sekarang. Si bocah bisa saja mencoba lagi besok atau hari sesudahnya, sementara di Maralal, dia bisa mendekam di balik jeruji selama dua atau tiga tahun.

Si kepala desa menyampaikan ketakutanku tersebut kepada ayah si bocah, dan pria tua itu berjanji akan membawa anaknya tinggal bersama kerabat untuk sementara. Dia menyetujui desakanku agar anaknya tidak diizinkan berada dalam jarak 150 meter dari rumahku. Baru setelah si kepala desa memberikan jaminan ini secara tertulis, aku sepakat, dan Lketinga pergi bersama pria tua itu untuk mengambil kambing-kambing sebelum mereka meninggalkan kandang pada hari itu.

Aku gembira Lketinga pergi, dan siangnya aku pergi ke kantor Misi untuk memperlihatkan putriku kepada

mereka. Bapa Giuliani belum lagi melihat Napirai sejak di Wamba, dan Bapa Roberto malah tidak tahu sama sekali. Mereka berdua gembira melihatku, dan Bapa Giuliani sangat terpikat pada putriku yang cantik, yang dengan penuh ingin tahu menatap wajah putihnya. Ketika mendengar suamiku sedang pergi, Giuliani mengundangku makan siang bersama mereka. Mereka memasak pasta dan salad. Sudah berapa lama aku tidak menyantap salad? Rasanya seperti terbang ke surga. Selama makan, Giuliani memberitahuku bahwa dia hendak liburan selama tiga bulan di Italia. Aku gembira mendengarnya namun sedih juga karena tidak akan bertemu dengannya selama tiga bulan, terutama mengingat sudah berapa kali dia menyelamatkanku dari bencana!

Kami baru selesai makan ketika suamiku muncul. Suasana seketika tegang: "Corinne, kenapa kau makan di sini dan tidak menunggu suamimu di rumah?" Dia mengambil Napirai dariku dan pergi. Aku buru-buru berterima kasih kepada kedua misionaris itu lalu menyusul Lketinga dan si bayi. Napirai menangis. Ketika kami tiba di rumah, Lketinga mengambalikan Napirai kepadaku dan bertanya: "Apa yang kaulakukan terhadap bayiku, sekarang dia menangis setiap kali kupegang!" Alih-alih menjawab, aku bertanya kenapa dia kembali begitu cepat. "Karena aku tahu kau pergi mendatangi pria lain kalau aku sedang tidak ada!" Marah karena Lketinga terus membuat tuduhan semacam itu, aku memaki dan menyebutnya gila. "Apa kaubilang? Aku gila? Kau bilang suamimu gila? Aku tidak mau melihatmu lagi." Dan setelah itu, dia mengambil tombaknya lalu meninggalkan rumah. Aku hanya terdiam bagaikan patung, tidak bisa mengerti alasannya terus-menerus mencurigaiku berselingkuh. Hanya karena sudah lama kami tidak bercinta? Kejadian sakitku dan tinggal

di Maralal begitu lama sungguh di luar kemauanku. Lagi pula, orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.

Cinta kami sedang diuji dan tidak bisa dibiarkan terus seperti ini. Dengan putus asa aku menggendong Napirai dan pergi ke tempat Mama. Aku berusaha menjelaskan situasinya kepadanya sementara air mataku bercuran. Dia tidak banyak berkata-kata, hanya bilang bahwa lelaki merasa cemburu itu normal. Sebaiknya aku jangan memikirkannya. Ini bukanlah nasihat yang ingin kudengarkan, dan tangisku semakin keras. Mama malah jengkel melihatku dan berkata bahwa tak ada alasan untuk menangis, toh Lketinga tidak memukulku. Di sini aku tidak mendapatkan simpati, jadi aku kembali ke rumah.

Malam harinya tetanggaku, istri si dokter hewan, datang. Dia sepertinya tahu tentang pertengkaran kami. Kami membuat *chai* dan mengobrol dengan segan. Para prajurit sangat cemburuan, dia bilang, tetapi itu bukan alasan aku menyebut suamiku gila. Itu berbahaya.

Ketika dia pergi, aku merasa kesepian bersama Napirai. Aku nyaris belum makan apa-apa sejak makan siang kemarin, tetapi setidaknya susuku untuk si bayi melimpah ruah. Aku mulai cemas Lketinga benar-benar telah meninggalkanku. Besok paginya aku merasa sangat sedih dan hampir tak bisa turun dari tempat tidur. Tetanggaku mampir lagi sekitar waktu makan siang, dan ketika melihat keadaanku yang tidak sehat, dia menjaga Napirai dan mencuci semua popoknya. Kemudian dia mengambil daging dan dengan berasku yang terakhir membuatkan makanan untukku. Aku sangat terharu atas bantuannya. Inilah persahabatan pertama di mana bukan aku, si “*mzungu*”, yang memberikan bantuan, melainkan seorang teman yang menolong tanpa diminta. Dia sudah makan, katanya,

dan tidak perlu apa-apa. Selesai mengerjakan semua tugas rumah tanggaku, dia pulang ke rumah untuk mengurus rumahnya sendiri.

Lketinga pulang malam harinya dan memeriksa seluruh ruangan tanpa menyapaku. Aku berusaha bersikap senormal mungkin dan menawarinya makan malam. Dia menerimanya, dan kuanggap itu tanda bahwa dia tidak akan pergi. Aku sangat gembira dan harapanku muncul lagi. Tetapi kenyataannya tidak seperti itu.

## KARANTINA

Sekitar pukul sembilan malam, perutku mengalami kejang hebat. Aku berbaring di tempat tidur dengan lutut terangkat sampai ke dagu untuk menahan rasa sakit. Tetapi akibatnya, Napirai tak bisa menyusu. Dia bersama ayahnya, menangis tanpa henti. Kali ini Lketinga sangat sabar dan mondar-mandir menggendong Napirai selama berjam-jam sambil bernyanyi. Tetapi Napirai hanya tenang sebentar dan selalu kembali menangis. Pada tengah malam aku merasa begitu mual hingga harus muntah. Semua makanan keluar begitu saja. Aku terus-menerus muntah hingga tak ada lagi yang tersisa di perutku kecuali cairan kekuningan. Lantai menjadi kotor, tetapi aku tak sanggup membersihkannya. Aku demam dan sudah pasti badanku panas.

Lketinga mulai khawatir lalu pergi memanggil tetangga sebelah kami, istri si dokter hewan, meskipun sudah larut malam. Tak lama kemudian wanita itu sudah membersihkan seluruh muntahanku seolah itu bukan apa-apa. Dia bertanya dengan cemas apakah aku terkena malaria lagi. Aku tidak tahu dan berharap tidak kembali ke rumah sakit dengan begitu cepat. Rasa sakit di perutku agak berkurang,

dan aku bisa meluruskan kaki lagi. Setidaknya kini aku bisa menyusui Napirai.

Wanita itu pulang, dan suamiku tidur di ranjang kedua di sebelah tempat tidur kami. Besok paginya aku sudah lebih sehat dan minum *chai* yang dibuatkan Lketinga. Tetapi tak sampai setengah jam kemudian teh itu menyembur keluar dari mulutku bagai air mancur. Perutku kembali terasa kram sehingga memaksaku berjongkok di lantai. Setelah beberapa lama, perutku kembali tenang, dan aku mulai memandikan bayi dan mencuci popok. Tetapi belum terlalu lama bekerja, aku sudah kelelahan, walaupun saat itu aku tidak merasa kram ataupun demam. Aku juga tidak menggigil, dan aku mengira mungkin itu bukan malaria, melainkan sejenis kuman perut.

Selama dua hari berikutnya tak ada makanan atau minuman yang bisa kutelan. Rasa sakit semakin sering menyerangku dan waktunya semakin panjang. Payudaraku mulai mengerut karena tak ada makanan yang masuk ke tubuhku. Pada hari keempat, aku begitu kelelahan dan bahkan tak bisa bangun. Temanku dari sebelah datang setiap hari untuk membantu, tetapi aku masih harus menyusui bayiku.

Hari ini Mama datang karena Lketinga memanggilnya. Mama meraba-raba perutku yang justru membuatku semakin kesakitan. Kemudian dia memeriksa mataku. Kedua mataku kuning, dan wajahku juga mulai berubah warna. Dia ingin tahu apa yang sudah kumakan. Tetapi sudah beberapa hari ini aku nyaris tidak makan apa-apa selain air. Napirai terus menangis dan minta disusui, tetapi aku tidak sanggup bergerak. Aku bahkan tak bisa menggendongnya karena tak sanggup duduk. Mama mengangsurkan Napirai ke payudaraku, tetapi aku ragu susuku cukup banyak dan cemas memikirkan bagaimana bayiku bisa makan. Karena

Mama juga tidak tahu penyebab penyakitku, kami memutuskan pergi ke Wamba.

Lketinga yang menyetir, sementara temanku menggendong Napirai. Aku terlalu lemah. Tentu saja ban kami sempat pecah dalam perjalanan itu. Sungguh aku benci mobil ini. Dengan susah payah aku mencari tempat berteduh dan menyusui Napirai sementara mereka berdua mengganti ban. Kami tiba di Wamba menjelang petang. Aku menyeret diri ke meja resepsionis dan minta bertemu dengan si dokter Swiss. Satu jam kemudian si dokter Italia muncul. Dia menanyakan masalahku lalu mengambil sampel darah. Setelah beberapa lama dia memberi tahu kami bahwa aku tidak menderita malaria. Besok kami akan tahu lebih banyak. Napirai akan tinggal bersamaku, sementara temanku dan Lketinga dengan agak lega kembali ke Barsaloi.

Aku dan Napirai dibawa ke bagian kebidanan agar Napirai bisa tidur di ranjang di sebelahku. Tetapi karena tidak terbiasa tidur jauh dariku, dia menangis tanpa henti hingga seorang perawat muncul dan meletakkannya dalam dekapanku. Napirai segera menyusu dan tertidur setelahnya. Besok paginya, si dokter wanita asal Swiss akhirnya muncul, tetapi dia tidak senang melihatku dan si bayi kembali dalam keadaan seperti ini.

Setelah melakukan pemeriksaan, dia memberikan diagnosisnya: hepatitis. Awalnya aku tidak mengerti maksudnya. Dengan cemas dia menjelaskan bahwa hepatitis adalah sejenis sakit kuning, atau lebih tepatnya infeksi liver yang sifatnya menular. Liverku tidak bisa lagi mencerna makanan. Rasa sakit itu muncul setiap kali aku makan lemak dalam jumlah kecil saja. Sejak saat ini aku harus menjalani diet ketat, beristirahat total, dan dikarantina. Sambil berusaha menahan air mata, aku bertanya sampai

kapan aku harus dikarantina. Dia memandang aku dan Napirai dengan penuh simpati dan berkata: "Paling lama enam minggu." Kemudian periode menular itu akan berakhir, tetapi aku masih jauh dari sembuh total. Mereka juga harus melakukan beberapa tes terhadap Napirai. Bisa dipastikan aku sudah menularinya. Mendengar itu, aku tak sanggup lagi menahan air mata. Dokter yang baik ini berusaha menenangkanku, dan berkata belum tentu Napirai juga terinfeksi. Tetapi suamiku juga harus dites sesegera mungkin.

Aku kalut memikirkan semua kabar menyedihkan ini. Dua perawat kulit hitam datang membawa kursi roda, lalu aku dibawa ke bagian rumah sakit yang sama sekali berbeda. Aku mendapatkan kamar bertoilet dengan dinding kaca namun tidak berpintu. Kamar itu tak bisa dibuka dari dalam. Terdapat sebuah celah di pintu yang digunakan untuk mendorong keluar-masuk makanan. Kamar ini berada di sayap baru rumah sakit dan kamarnya tampak menyenangkan, tetapi aku merasa seperti dipenjara.

Semua barang kami dibawa pergi untuk disucihamakan, dan aku kembali mengenakan pakaian rumah sakit. Kemudian mereka memeriksa Napirai, yang menjerit-jerit bagai kan babi terjepit ketika diambil darahnya. Aku sangat sedih melihatnya. Dia begitu kecil, belum lagi berusia enam minggu, dan harus menderita begitu rupa. Aku dipasangi infus dan mendapatkan sekendi air yang berisi setengah kilogram gula. Aku harus minum banyak air gula karena itu cara terbaik untuk menyembuhkan liver. Kemudian aku harus beristirahat total. Hanya itu yang bisa diperbuat untukku. Mereka membawa pergi bayiku, dan aku menangis sedih sampai tertidur.

Aku terjaga karena matahari bersinar terik namun tidak tahu sudah jam berapa. Keheningan yang mencekam ini

membuatku takut. Tak ada apa pun yang bisa didengar, dan untuk berkomunikasi dengan dunia luar aku harus memencet sebuah bel. Kemudian seorang perawat muncul dari balik dinding kaca dan berbicara denganku melalui celah. Aku ingin tahu kabar Napirai. Si perawat pergi memanggil dokter. Beberapa menit berlalu, tetapi rasanya seperti berjam-jam dalam keheningan ini. Kemudian si dokter Swiss masuk ke kamarku. Aku kaget dan bertanya tidakkah dia akan terinfeksi. Dia tertawa dan berkata: "Hepatitis cukup sekali, dan tidak lagi!" Dia sendiri menderita penyakit itu bertahun-tahun yang lalu.

Kemudian akhirnya aku mendapat kabar baik. Napirai sehat walafiat, tetapi dia tidak boleh minum susu sapi atau susu bubuk. Dengan suara gemetar, aku bertanya benarkah aku tak boleh memegangnya selama enam minggu penuh. Dokter berkata bahwa jika Napirai tak mau menelan makanan bentuk apa pun, maka lebih baik aku menyusunya, meskipun risiko terinfeksi sangat besar. Sungguh ajaib Napirai tidak terinfeksi.

Sekitar pukul lima sore, aku mendapatkan makanan pertamaku—nasi dengan kubis kukus dan sebutir tomat. Aku makan pelan-pelan dan kali ini berhasil tidak muntah. Perutku kembali kram namun tidak parah. Mereka membawa Napirai ke panel kaca dua kali untuk melihatku. Gadis kecilku menangis, dan perutnya tampak cekung.

Saat makan siang keesokan harinya, para perawat yang putus asa itu membawakan Napirai kepadaku. Aku seperti diselubungi aura kebahagiaan yang sudah sangat lama tidak kukenal. Dengan lapar Napirai menggapai payudaraku dan tak lama kemudian menjadi tenang saat mulai menyusu. Ketika memandang Napirai, aku tersadar bahwa aku membutuhkannya kalau ingin beristirahat dan memulihkan kekuatan dalam isolasi yang panjang ini. Dia

memandangku dengan mata gelapnya yang besar sambil menyusu, dan aku harus menahan diri dari memeluknya terlalu erat. Ketika dokter datang beberapa saat kemudian, dia berkata: "Kulihat kalian berdua saling membutuhkan, apakah supaya sembuh atau supaya sehat!" Akhirnya aku bisa tersenyum lagi dan berjanji akan berbuat yang terbaik.

Setiap hari aku harus memaksa diri minum dua atau tiga liter minuman luar biasa manis yang nyaris membuatku muntah ini. Karena aku diizinkan makan garam sedikit sekarang, makananku terasa lebih enak. Untuk sarapan aku mendapatkan teh dan sejenis roti garing dengan tomat atau sepotong buah. Untuk makan siang dan makan malam menunya selalu sama: nasi dengan atau tanpa kubis rebus. Setiap tiga hari sekali mereka melakukan tes darah dan urine, dan setelah satu minggu kondisiku agak lebih baik meskipun masih sangat lemah.

Namun, dua minggu kemudian, pukulan berikutnya datang. Dari tes urine mereka menyimpulkan bahwa ginjalku tidak lagi berfungsi dengan baik. Memang benar aku kerap merasa sakit punggung, tetapi kusangka itu karena terlalu sering berbaring. Kini aku tidak lagi mendapatkan garam dalam makananku yang lunak, dan tubuhku dipasangi kateter untuk mengumpulkan urine, dan itu rasanya menyakitkan. Setiap hari aku harus menuliskan jumlah air yang kuminum, dan perawat membandingkannya dengan pengeluaranku yang ada dalam botol penampung urine. Tadinya aku punya cukup kekuatan untuk melangkah namun kini aku harus kembali beristirahat total di tempat tidur. Setidaknya Napirai bersamaku. Tanpanya aku tak punya lagi kemauan untuk hidup. Dia pasti merasakan aku baik-baik saja karena sejak kembali bersamaku, dia tidak lagi menangis.

Dua hari setelah aku masuk rumah sakit, suamiku datang untuk menjalani tes. Dia sehat dan baru datang lagi sepuluh hari berikutnya. Keadaanku cukup payah dan kami tidak bisa saling bicara. Dia hanya berdiri dengan sedih di depan panel kaca selama setengah jam lalu pergi. Dia sering mengirimkan salam untukku. Dia sangat merindukan kami dan untuk membunuh waktu dia sering keluar bersama kawanan ternaknya, kata orang-orang kepadaku. Karena mendengar ada seorang *mzungu* yang dirawat di rumah sakit di Wamba, orang asing tak henti-hentinya datang untuk melihatku. Mereka berdiri di balik panel kaca menatapku dan si bayi. Aku menjadi jengkel dan setiap kali ada yang menonton, aku menarik selimut menutupi kepala.

Waktu berjalan sangat lambat. Biasanya aku bermain dengan Napirai atau membaca surat kabar. Sudah dua setengah minggu aku berada di sini dan belum sekali pun merasakan sinar matahari atau embusan angin. Aku bahkan merindukan bunyi jangkrik dan nyanyian burung. Lambat laun aku merasa depresi. Aku memikirkan kehidupanku dan merindukan Barsaloi serta penghuninya.

Waktu besuk hampir tiba, dan aku sedang menyembunyikan diri di balik selimut ketika si perawat berkata bahwa aku kedatangan tamu. Aku mengintip dan melihat suamiku dan prajurit lainnya di depan panel kaca. Dia berseri-seri melihatku dan Napirai. Untuk sesaat ketampanannya, penampilannya yang bahagia, menimbulkan kegembiraan yang sudah begitu lama tidak kurasakan. Betapa ingin aku kembali bersamanya, menyentuhnya, dan berkata, "Sayang, tidak masalah, semuanya akan baik-baik saja." Alih-alih aku mengangkat Napirai agar Lketinga bisa melihat putrinya dan menunjukkan ayahnya kepada Napirai. Napirai melonjak-lonjak dan melambai-lambaikan tangan dan

kaki mungilnya yang gemuk. Ketika ada orang asing yang berusaha mengintip dari balik panel kaca, suamiku mengusirnya. Mau tak mau aku tertawa, dan Lketinga serta temannya ikut tertawa. Wajahnya yang dicat tampak berkilau di bawah sinar matahari. Oh, apa pun masalah kami, aku masih mencintainya. Kemudian waktu besuk berakhir, dan kami saling melambaikan tangan. Kunjungan suamiku telah memberiku kekuatan untuk menguasai diri secara mental.

Di penghujung minggu ketiga, mereka mengangkat kateter dari urineku karena hasil tes menunjukkan kemajuan pesat. Setidaknya aku bisa membasuh diri, bahkan mandi. Ketika dokter datang, dia sangat takjub melihatku tampak cerah. Aku telah mengikat rambut ke belakang dengan pita merah dan memakai lipstik. Aku merasa seperti wanita yang baru. Ketika dia berkata bahwa satu minggu lagi aku boleh ke luar kamar selama lima belas menit, aku sangat gembira dan mulai menghitung hari.

Minggu keempat berakhir, dan aku diizinkan meninggalkan sangkarku bersama putriku yang diikat dalam *kanga* di punggungku. Hawa tropis membuatku begitu kagum, dan aku menghirupnya dengan rakus. Setelah sebulan tidak keluar, aku kini baru menydari betapa indahnya nyanyian buru dan betapa harumnya bau semak bunga merah. Aku bisa berteriak keras-keras karena bahagia.

Karena aku tidak diizinkan meninggalkan sayap itu, aku hanya keluyuran menyusuri panel-panel kaca yang lain. Pemandangan yang kutemukan sungguh mengejutkan. Hampir semua anak yang ada di sana menderita kelainan bentuk. Kadang-kadang sampai ada empat tempat tidur dalam satu kamar. Ada yang bentuk kepala atau badannya aneh, ada yang lumpuh atau berkaki bengkok, ada yang tak punya lengan atau kaki. Jendela ketiga membuatku sangat

terpukul. Di sana berbaring sesosok bayi mungil dengan kepala raksasa yang seolah akan meledak. Hanya bibirnya yang bergerak, mungkin menangis. Aku tidak sanggup lagi melihatnya dan kembali ke kamarku. Aku sangat bingung. Belum pernah aku melihat begitu banyak cacat. Aku baru sadar betapa beruntungnya memiliki Napirai sebagaimana keadaannya sekarang.

Ketika dokter datang menjengukku, aku menanyainya mengapa anak-anak ini masih hidup. Dia bilang di rumah sakit misionaris, praktik semacam eutanasia tidak diperbolehkan. Anak-anak itu ditinggalkan begitu saja di depan pintu dan sebenarnya tinggal menunggu datangnya maut. Bayangan itu membuatku sangat sedih, dan aku bertanya-tanya apakah aku akan bisa tidur nyenyak lagi. Si dokter menyarankan agar besok aku berjalan-jalan ke bagian lain saja, jauh dari panel-panel kaca tersebut, agar tidak melihat mereka. Ternyata di bagian lain terdapat sebuah lapangan dan pepohonan yang indah, dan kami diizinkan berada di luar selama setengah jam. Aku berjalan menyusuri taman itu bersama Napirai sambil bernyanyi. Dia juga gembira karena kadang-kadang dia juga ikut bersenandung dengan bahasanya sendiri.

Tetapi tak lama kemudian, rasa penasaran kembali menyeretku pada anak-anak telantar itu. Karena lebih siap melihatnya, kali ini aku tidak begitu kaget. Beberapa dari mereka sadar ada orang yang memandangi mereka. Ketika aku hendak kembali ke kamarku sendiri, aku melihat pintu ke kamar berisi empat tempat tidur itu terbuka. Perawat kulit hitam yang sedang mengganti pakaian anak-anak itu memanggilku, dan dengan ragu aku berjalan ke pintu. Dia memperlihatkan kepadaku bagaimana reaksi anak-anak itu berbeda ketika dia berbicara kepada mereka atau tertawa. Aku takjub melihat bahwa anak-anak itu ternyata bisa

begitu bahagia. Aku lega sekaligus malu karena sempat mempertanyakan hak untuk hidup anak-anak itu. Mereka mengalami haus dan lapar, serta bisa merasakan kesakitan dan kebahagiaan.

Sejak hari itu aku pergi ke setiap kamar secara bergiliran dan menyanyikan tiga buah lagu yang kuingat dari masa sekolah. Dalam beberapa hari aku sangat gembira melihat kebahagiaan mereka setiap mendengar atau mengenaliku. Bahkan si bayi dengan cairan di kepala berhenti merenek ketika aku bernyanyi kepadanya. Akhirnya aku menemukan sesuatu yang bisa memperkuat gairah kehidupanku yang lahir kembali.

Suatu hari aku mendudukkan Napirai di kereta dorong bayi dan membawanya berjalan-jalan di bawah sinar matahari. Dia tertawa girang jika roda melindas kerikil di jalan setapak hingga kereta kecil itu terlonjak. Saat ini dia menjadi kesayangan para perawat. Mereka berdatangan untuk menggendong bayi mungil cokelat mudaku. Dia sangat sabar menghadapi mereka semua dan sepertinya menikmati perhatian tersebut. Tiba-tiba suami-kku dan adiknya James muncul, dan Lketinga bergegas menggendong Napirai dari kereta dorong kecilnya. Kemudian dia menyapaku juga. Aku sangat gembira mendapat kunjungan kejutan itu.

Namun, Napirai sepertinya kaget melihat wajah bercat dan rambut merah panjang ayahnya. Dia mulai menangis. James segera menghampirinya dan berbicara lembut kepadanya. James juga senang pada Napirai. Lketinga berusaha bernyanyi untuk Napirai, tetapi sia-sia. Napirai ingin kembali kepadaku. James mengambil Napirai dari Lketinga dan Napirai segera tenang. Aku merangkul Lketinga untuk menenangkannya dan berusaha menjelaskan bahwa sudah lima minggu Napirai tidak bertemu

dengannya sehingga belum terbiasa. Dengan putus asa Lketinga bertanya kapan kami pulang, dan aku berjanji akan menanyai dokter malam ini juga dan memintanya kembali malam ini saat jam besuk.

Ketika dokter berkunjung sore harinya, dia meyakinkanku bahwa aku boleh meninggalkan rumah sakit satu minggu lagi asalkan aku tidak kembali bekerja dan menjaga pola makan. Dalam tiga atau empat bulan aku boleh mencoba makan lemak lagi. Aku tidak percaya mendengarnya. Aku masih harus makan nasi atau kentang kukus selama tiga atau empat bulan lagi. Saat ini saja aku sudah sangat merindukan susu dan daging. Malamnya Lketinga dan James datang dan membawakan daging masak tidak berlemak. Aku tidak bisa menolak dan makan beberapa potong kecil, perlahan dan mengunyahnya hingga lunak. Dengan segan aku meminta mereka membawa sisanya, dan kami sepakat bahwa mereka akan datang lagi minggu depan untuk menjemputku.

Malam itu aku sakit perut hebat. Lambungku serasa terbakar. Setelah setengah jam aku tidak tahan lagi dan memanggil perawat. Ketika melihatku meringkuk di tempat tidur, dia memanggil dokter. Si dokter menatapku tajam dan bertanya apa yang sudah kumakan. Dengan sangat malu aku mengakui terpaksa makan lima potong daging tak berlemak. Dia sangat marah mendengarnya dan mulai menyebutku bodoh. Untuk apa aku datang ke sini kalau tak mau mendengar kata-katanya? Dia sudah capek menjadi penyelamatku, dan aku bukan tanggung jawabnya lagi.

Kalau saja si dokter perempuan tidak masuk ke kamarku, kondisiku sudah pasti semakin parah. Meskipun demikian, aku kaget atas serangan dokter tadi karena sebelumnya dia selalu baik kepadaku. Napirai mulai menangis, begitu

pula aku. Si dokter pergi, sementara koleganya yang asal Swiss berusaha menenangkanku seraya meminta maaf atas kelakuan rekannya. Si dokter Swiss berkata bahwa dokter pria tadi bekerja terlalu berat dan belum mendapatkan libur selama bertahun-tahun, sementara setiap hari dia berusaha menyelamatkan nyawa dan biasanya sia-sia saja. Dengan masih membungkuk kesakitan aku meminta maaf. Aku merasa seperti penjahat. Si dokter Swiss pergi, dan aku kesakitan sepanjang malam.

Aku begitu ingin pulang sekarang. Akhirnya hari besar itu tiba. Aku dan Napirai telah berpamitan kepada sebagian besar perawat dan menantikan Lketinga. Dia baru muncul ketika tengah hari dengan ditemani James. Aku sangat merindukan senyumannya yang berseri-seri. Mobil mereka sempat mengalami masalah dalam perjalanan, dia menjelaskan. Transmisinya masih belum beres. Beberapa kali dia tidak bisa memasukkan persneling, dan kini mobilnya ada di bengkel misionaris di Wamba.

## NAIROBI DAN MOBIL BARU

James menggendong Napirai, sementara Lketinga membawa tasku. Akhirnya aku bebas! Aku membayar biaya rumah sakit di resepsionis, dan kami pergi ke kantor Misi di Wamba. Di sana kami menjumpai seorang montir yang tengah berbaring di bawah Land Rover kami bersama berbagai perkakas. Dengan tubuh berlumuran oli, dia merayap ke luar lalu memberi tahu kami bahwa transmisi-nya hampir beres namun kami tak lagi bisa menggunakan persneling dua.

Cukup sudah, kataku dalam hati. Sekarang, karena telah pulih dan punya anak, aku tak mau lagi mengambil risiko. Aku menyarankan kepada suamiku agar kami kembali ke Maralal hari ini juga dan pergi ke Nairobi besoknya untuk membeli mobil baru. James sangat gembira mendengar kami akan pergi ke Nairobi. Menjelang petang, kami pergi ke Maralal. Persneling kami terus berderak sepanjang perjalanan, tetapi kami tiba dengan selamat di penginapan. Kami meninggalkan mobil di sini.

Kami berlima berangkat ke Nairobi—James bersikeras membawa seorang teman agar dia tidak perlu menginap di kamar sendirian. Kami membawa uang sekitar dua belas ribu franc Swiss, semua uang yang berhasil kami kumpul-

kan dari berdagang dan tabunganku saat ini. Aku masih belum tahu cara mendapatkan mobil baru. Di Kenya tidak terdapat agen penjualan mobil bekas sehingga kami tak bisa memilih mobil dan membawanya begitu saja. Di sini mobil sukar didapatkan.

Kami tiba di Nairobi sekitar pukul empat sore, dan rencana kami hari ini adalah mencari tempat menginap untuk kami semua. Igbol penuh, jadi kami mencari tempat lain yang lebih murah karena kupikir hanya menginap satu atau dua malam. Syukurlah kami bisa mendapat dua kamar. Pertama-tama aku harus memandikan dan mengganti baju Napirai. Aku menggunakan baskom untuk membersihkan debu dan tanah dari tubuh gadis kecilku. Separuh popok sudah habis terpakai, dan aku tak mungkin mencucinya. Kami mencari makan lalu lekas pergi tidur.

Besok paginya muncul masalah: Dari mana kami akan mulai? Aku mencoba mencari agen mobil bekas di buku telepon namun gagal. Kemudian aku menyetop taksi dan menanyai sopirnya. Dia segera bertanya apakah kami membawa uang. Tentu saja kubilang tidak, karena aku ingin mencari mobil yang cocok terlebih dahulu. Si sopir berjanji akan berkeliling menanyakannya untuk kami, dan kami sepakat untuk bertemu di tempat yang sama besok. Meskipun demikian, aku tidak ingin duduk saja tanpa berbuat apa-apa, jadi aku menanyai tiga sopir taksi lagi yang hanya menatap kami dengan aneh. Tak ada lagi yang bisa dilakukan selain menemui si sopir taksi pertama di tempat yang disepakati keesokan harinya.

Si sopir sudah menunggu kami dan berkata dia kenal seorang pria yang mungkin memiliki Land Rover. Kami berkendara menyusuri separuh Nairobi lalu berhenti di luar sebuah toko mungil. Aku berbicara dengan si pemilik orang Afrika yang rupanya punya tiga mobil untuk dijual,

tetapi sayangnya tak satu pun bermesin gardan ganda. Kami juga tidak bisa melihat mobil-mobil itu karena dia baru akan menelepon pemiliknya yang sekarang setelah menemukan calon pembeli. Dia bilang tak mungkin kami menemukan mobil bekas yang sudah tidak digunakan. Dengan kecewa aku menolak tawarannya, karena yang kami butuhkan adalah mobil bermesin gardan ganda. Dengan sedikit berharap aku bertanya padanya apakah kenal orang lain. Dia menghubungi beberapa orang lalu memberikan sebuah alamat kepada si sopir taksi.

Kami berkendara ke distrik lain dan berhenti di pusat kota dekat sebuah toko. Seorang India berserban keluar menyambut kami dengan heran sambil bertanya apakah kami orang-orang yang ingin membeli mobil. "Ya," jawabku singkat. Dia meminta kami masuk ke kantornya, lalu menyajikan teh. Dia memberi tahu kami bahwa ada dua mobil yang ditawarkan.

Pertama, sebuah Land Rover, yang harganya sangat mahal, dan aku kembali putus asa. Yang satu lagi sebuah Datsun berusia lima tahun dengan area duduk kembar yang bisa kami beli dengan harga empat belas ribu franc Swiss. Tetapi jumlahnya masih melebihi uang yang kubawa, dan lagi pula aku bahkan tidak tahu seperti apa mobilnya. Dia terus-menerus berkata tentang sulitnya mencari mobil di sini, tetapi akhirnya kami memutuskan pergi.

Ketika kami sudah tiba di jalan, dia berlari memanggil kami dan menyuruh kami datang lagi besok karena dia akan menunjukkan mobil tersebut tanpa syarat apa-apa. Kami sepakat, meskipun aku tidak berniat menghabiskan uang sebanyak itu.

Kembali tak ada lagi yang bisa dilakukan selama sisa hari itu. Aku membeli popok lagi karena semua yang kami

bawa telah terpakai. Popok-popok kotor itu menumpuk di kamar hotel dan menimbulkan bau tidak enak.

Kami kembali menemui si orang India, meskipun aku tidak berniat membeli mobil darinya. Dia menyambut kami dengan ramah lalu memperlihatkan Datsun itu kepada kami. Sekonyong-konyong aku merasa siap untuk membelinya saat itu juga asalkan bisa jalan. Mobil tersebut tampaknya nyaman dan terawat baik. Si orang India menyarankan agar kami mencoba mengendarainya, tetapi aku menolak karena ngeri membayangkan kehilangan konsentrasi di lalu lintas tiga jalur yang menyetir di sebelah kiri ini. Jadi kami hanya mengetes mesinnya. Semua orang jatuh cinta pada mobil itu, tetapi aku mencemaskan harganya. Kami pergi ke kantor si India. Ketika aku memberitahunya bahwa aku punya Land Rover di Maralal, dia bersedia membeli mobil itu dariku dengan harga setara dua ribu franc, harga yang cukup adil bagiku. Walaupun begitu, aku segan menyerahkan dua belas ribu franc karena hanya itu uang yang kami miliki dan kami masih harus pulang. Kami sedang memikirkan hal itu ketika dia menawarkan mengirimkan seorang sopir untuk ikut bersama kami hingga ke Maralal, yang lalu akan membawa Land Rover kami ke sini. Yang perlu kulakukan hanyalah memberinya uang muka sepuluh ribu franc dan kemudian menyerahkan sisanya dalam bentuk cek kepada si sopir. Aku terkejut mendengarnya memercayai kami begitu saja dan terkesan akan tawaran yang murah hati itu, mengingat Maralal berjarak 450 kilometer dari sana.

Tanpa pikir panjang, aku menerima tawarannya, terutama karena itu memecahkan masalah kepulangan kami dari Nairobi. Suamiku dan anak-anak lelaki itu gembira ketika mendengar keputusanku untuk membeli mobil itu. Aku membayar, dan kami menuliskan kontrak

kesepakatan kami. Si India berkata bahwa kami sungguh berani berkeliaran di Nairobi dengan uang tunai sebanyak itu. Besok malam dia akan menyiapkan mobilnya, bersama surat-surat yang kepemilikannya akan diganti dengan namaku. Itu berarti menginap dua malam lagi di Nairobi! Tetapi bayangan akan memiliki mobil seindah itu menepis keraguanku. Urusan kami beres dan kami bisa pulang dengan mobil yang sangat bagus.

Besok paginya si sopir muncul di hotel kami sebagaimana yang disepakati. Aku mengecek semua surat dan melihat kepemilikannya kini sudah berganti dengan namaku. Kami mengisi mobil dengan tas-tas kami dan entah berapa kilogram popok yang tidak dicuci. Dengan mobil kami yang tampak bagus bersama seorang sopir, kami merasa seperti raja dan ratu. Bahkan Napirai sepertinya menikmati perjalanan. Malam harinya kami tiba di Maralal. Si sopir terkejut melihat tempat yang dikunjunginya. Semua orang di Maralal memperhatikan kedatangan sebuah mobil baru. Aku menjelaskan masalah Land Rover itu kepada si sopir yang juga seorang montir. "Tidak apa-apa," katanya, lalu pergi ke penginapan. Hari berikutnya, aku menyerahkan cek tersebut lalu dia berangkat.

Kami masih menginap semalam lagi di Marala dan singgah ke tempat Sophia. Dia dan putrinya, Anika, tampak sehat. Dia sempat bertanya-tanya mengapa sudah begitu lama tidak melihatku dan sangat kaget ketika mendengar penyakit hepatitisku. Aku mengagumi kucingnya dan ketiga anak si kucing, lalu meminta Sophia menyimpankan satu ekor untukku, lalu kami pun berangkat.

Kami kembali lewat Baragoi dan tiba di Barsaloi hampir satu jam lebih cepat daripada kalau menggunakan Land Rover kami yang lama. Mama tampak gembira ketika melihat kami; dia sudah begitu cemas dan tidak tahu

kami pergi ke Nairobi. Kami nyaris belum tiba ketika orang-orang berkumpul untuk mengagumi mobil kami. Di Maralal sebelumnya, aku telah mengirim surat kepada ibuku memintanya mengirimkan tambahan uang dari rekening tabunganku di Swiss.

Setelah minum *chai*, kami pulang ke rumah kami. Sore itu aku mengunjungi Bapa Giuliani dan dengan bangga bercerita tentang mobil baru kami. Dia mengucapkan selamat dan dengan murah hati menawarkan uang pengganti jika aku menggunakanya untuk mengantar anak sekolah ke Maralal atau membawa orang sakit. Setidaknya aku mendapatkan pemasukan.

Kami kembali menikmati hidup dan semua berjalan lancar. Satu-satunya masalah adalah menjaga pola makan-ku, yang tidak mudah dilakukan di sini. Anak sekolah masih punya beberapa hari sebelum liburan berakhir. Kemudian aku membawa mereka ke Maralal, meninggalkan Napirai bersama "Gogo", neneknya. Dalam perjalanan, aku dan James berdiskusi soal membuka toko lagi, tetapi tiga bulan lagi setelah sekolahnya tamat dan setelah itu dia sangat ingin bekerja di sana

Di kota aku kembali bertemu dengan Sophia. Dia bercerita bahwa dia akan kembali ke Italia dua minggu lagi untuk memperlihatkan putrinya kepada orang tuanya. Aku gembira mendengarnya namun pada saat yang sama merasa rindu pada Swiss. Aku juga ingin memamerkan putriku. Bahkan foto-foto pertamanya rusak karena ada orang yang membuka kameraku. Aku mengambil seekor kucing belang oranye-putih dan membawanya dalam sebuah kotak. Perjalanan pulang berlangsung lancar, dan meskipun rutenya panjang, aku bisa tiba sebelum hari gelap. Seharian Napirai sudah minum susu sapi dengan

sendok teh, tetapi ketika mendengarku pulang, dia tidak mau berhenti menangis sebelum kususui.

Suamiku seharian pergi membawa ternaknya. Ada wabah penyakit ternak di sekitar Sitedi, dan hewan-hewan yang berharga sekarat setiap hari. Dia pulang larut malam dan tampak sangat sedih. Dua sapi kami telah mati, dan tiga lagi kelihatannya tak bisa bertahan. Aku bertanya apakah ada obatnya. Dia bilang yang ada hanya tindakan pencegahan untuk hewan-hewan yang masih sehat, sementara yang sudah terinfeksi pasti mati. Obatnya sangat mahal dan belum tentu ada di Maralal. Dia pergi untuk membicarakannya dengan si dokter hewan. Hari berikutnya kami pergi lagi ke Maralal sambil membawa Napirai dan si dokter hewan. Di sana kami mendapatkan obatnya serta alat suntik dengan harga tinggi. Kami harus menyuntik semua hewan yang sehat selama lima hari ke depan. Lketinga berkata sepertinya dia akan menghabiskan banyak waktu di Sitedi.

## ISTIRAHAT DAN REKREASI

Setelah tiga hari, aku mulai merasa kesepian, kendati setiap hari kami pergi menemui Mama atau teman baruku. Tetapi hari-hari terasa sangat monoton. Aku tidak senang makan sendirian, dan aku merindukan keluargaku. Aku segera memutuskan pulang ke Swiss selama satu bulan. Setidaknya di sana aku akan lebih mudah menjaga pola makan. Pikiran itu membuatku gembira, dan dengan sabar aku menunggu kepulangan suamiku.

Aku sedang di dapur memasak di lantai di bawah jendela yang terbuka ketika Lketinga datang. Dia tidak menyapa kami namun malah menatap jendela yang terbuka seraya bertanya dengan kasar siapa yang baru saja memanjat ke luar. Setelah lima hari kesepian menunggu dia, aku merasa seperti ditinju, tetapi aku berusaha mengendalikan diri karena ingin membahas rencana perjalananku dengannya. Jadi, yang bisa kukatakan hanyalah: "Tidak ada, kenapa kau bertanya begitu?" Bukannya menjawab, dia pergi ke kamar tidur dan memeriksa kasur dan seprai. Aku malu karena dia sama sekali tidak memercayaiku, dan kegembiraanku bertemu dengannya lagi langsung lenyap. Seharian dia terus bertanya siapa saja yang telah kutemui.

Tentu saja para prajurit datang beberapa kali, tetapi tak ada yang kuizinkan masuk.

Akhirnya dia menyapa putrinya lalu membawanya ke luar dengan gendongan keranjang bambu yang kubeli pada kunjungan terakhir kami ke Maralal. Hampir seharian Napirai berada di bawah pohon dalam tempat tidur bayi portabel ini sementara aku mencuci popok dan pakaian kami. Kemudian Lketinga menggendongnya dan buru-buru pergi ke *manyatta*. Kurasa dia hendak menemui Mama. Makan malam sudah siap, tetapi aku hanya memain-main-kannya sambil bertanya-tanya mengapa Lketinga tidak menaruh kepercayaan sedikit saja kepadaku.

Ketika dua jam dia belum juga kembali, aku juga pergi ke tempat Mama. Dia sedang duduk bersama dua wanita lain di bawah pohon dengan Napirai yang sedang tidur di hamparan kulit sapi di sebelahnya. Lketinga sedang berbaring di dalam *manyatta*. Aku duduk di sebelah Mama, dan dia menanyaiku sesuatu yang hanya kumengerti sebagian. Rupanya dia juga mengira aku punya pacar. Pastilah Lketinga mengarang semua ini dan mengatakannya kepada Mama. Mama tertawa penuh rahasia namun memperingatkanku bahwa itu berbahaya. Aku kecewa mendengarnya, dan berkeras bahwa di hatiku hanya ada Lketinga. Kemudian aku meraih putriku dan membawanya pulang.

Dengan situasi seperti ini, sukar bagiku menyampaikan rencanaku pergi ke Swiss, tetapi semakin jelas aku membutuhkan liburan. Namun, untuk saat itu aku tak akan menceritakannya dan menunggu situasinya tenang.

Kadang-kadang aku mencoba makan sedikit daging, namun akibatnya kram perut langsung menyerang. Lebih baik aku tetap mengonsumsi tepung, beras, atau kentang.

Tetapi karena aku tidak makan lemak dan masih menyusui setiap hari, berat badanku semakin menyusut. Aku sampai harus menggunakan ikat pinggang agar rokku tidak melorot. Napirai sudah berusia tiga bulan sekarang dan kami harus membawanya ke rumah sakit di Wamba untuk kontrol dan imunisasi. Mengendarai mobil baru ini adalah selingan yang menyenangkan. Lketinga ikut juga, tetapi kini dia berpendapat sudah saatnya mengemudikan mobil baru ini juga.

Aku tidak gembira mendengarnya, tetapi karena tidak mungkin pergi sendirian bersama Napirai, aku membutuhkan Lketinga dan dengan segan menyerahkan kunci kepada-nya. Setiap kali Lketinga mengganti persneling sampai timbul bunyi berderak, aku mengernyit. Dia menyetir sangat pelan, bahkan terlalu pelan. Ketika mendengar suara-suara aneh, aku baru sadar rem tangan masih terpasang. Dia sangat malu karena mobil jadi agar rusak karenanya, dan aku marah-marah karena rem tangan telah menimbulkan cukup banyak masalah pada Land Rover lama kami. Kini dia tidak mau lagi menyetir dan duduk dengan wajah merajuk di sebelahku sambil memangku Napirai. Aku menyesal dan meyakinkannya bahwa rem tangan ini bisa diperbaiki.

Di rumah sakit, kami menunggu hampir dua jam sebelum akhirnya dipanggil. Si dokter Swiss memeriksaku dan berkata aku terlalu kurus dan berat badanku jauh dari ideal. Kecuali ingin diopname lagi di rumah sakit, aku perlu beristirahat dua bulan di kampung halaman di Swiss. Aku memberitahunya bahwa aku sudah merencanakan perjalanan semacam itu namun tidak tahu cara menyampaikannya kepada suamiku. Si dokter Swiss memanggil si dokter pria yang langsung menyuruhku ke Eropa selekasnya. Si dokter pria berkata bahwa aku sangat

kekurangan gizi dan Napirai sedang menyedot sisa-sisa kekuatanku. Namun Napirai sendiri sehat walafiat.

Aku meminta dokter untuk bicara dengan Lketinga. Suamiku tampak seperti habis disambar petir ketika mendengar rencana kepergianku dalam waktu yang demikian lama. Setelah cukup lama berdebat, akhirnya dia mengizinkanku pergi selama lima minggu. Dokter memberiku surat untuk mempercepat keluarnya izin perjalanan bagi Napirai. Dia sudah disuntik, lalu kami kembali ke Barsaloi. Lketinga sangat kesal dan terus-menerus bertanya: "Corinne, kenapa kau selalu sakit? Kenapa kau pergi dengan bayiku sangat jauh? Aku tidak tahu di mana Swiss. Apa yang bisa kulakukan tanpamu untuk waktu selama itu?" Hatiku sangat sedih ketika menyadari betapa sulit keadaan ini baginya. Mama juga sedih ketika kuberitahukan rencanaku pergi ke Swiss. Tetapi aku berjanji kepada mereka bahwa aku akan kembali dalam keadaan sehat dan kami bisa kembali membuka toko.

Kami berangkat hanya dua hari kemudian. Bapa Giuliani mengantar kami ke Maralal, dan aku menitipkan mobil kepadanya. Lketinga mengantar kami ke Nairobi, perjalanan panjang lain yang membuat popok si bayi harus berulang kali diganti. Tidak banyak barang yang kubawa.

Di Nairobi kami mencari tempat bermalam dan terlebih dahulu pergi ke kedutaan Jerman untuk mendapatkan paspor anak-anak. Masalah pertama kami muncul di pintu gerbang. Lketinga sempat tidak diizinkan masuk karena mengenakan pakaian Samburu, sampai aku membuktikan bahwa dia suamiku. Lketinga langsung gelisah dan curiga.

Sudah banyak orang yang mengantre di kedutaan. Aku mulai mengisi formulir dan segera sadar bahwa soal nama keluarga akan menimbulkan masalah. Aku menulis

“Leparmorijo-Hofmann, Napirai”, tetapi suamiku tidak mau menerima “Hofman”—anaknya seorang Leparmorijo. Setenang mungkin aku berusaha menjelaskan bahwa kami terpaksa melakukan itu agar bisa mendapatkan paspor dan Napirai bisa ikut bersamaku. Kami mulai berdebat tak berkesudahan sementara orang-orang memandangi kami dengan curiga hingga akhirnya Lketinga bersedia menandatangani formulir.

Kami masih harus menunggu. Akhirnya aku dipanggil dan diminta ke ruang belakang. Suamiku ingin masuk juga, tetapi dihentikan. Jantungku berdebar-debar karena aku merasa Lketinga akan meledak lagi. Kulihat Lketinga sudah menerobos ke arah konter dan mulai berdebat sengit dengan petugas di baliknya.

Aku dipanggil untuk menemui duta besar. Dia dengan ramah berkata bahwa mereka bersedia mengeluarkan paspor anak-anak namun hanya dengan nama Hofmann. Alasannya, surat nikah kami belum disahkan, dan meskipun aku menikah di bawah hukum Kenya, dalam hukum Jerman aku dianggap belum menikah. Ketika dia memberitahuku bahwa suamiku harus menandatangani formulir baru, aku berkata suamiku tidak akan mau melakukannya. Aku memperlihatkan surat dari dokter, tetapi dia berkata tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

Ketika aku keluar lagi, Lketinga sedang duduk dengan marah sambil memegangi Napirai yang menangis: “Ada apa denganmu? Kenapa kau masuk tanpa aku? Aku suamimu.” Aku merasa sangat tidak enak saat mengisi formulir baru itu tanpa nama Leparmorijo di atasnya. Lketinga berkeras tidak akan menandatangani apa pun lagi.

Aku menatapnya dengan garang dan berkata bahwa kalau dia tidak mau menandatanganinya saat ini juga, aku

akan tetap membawa Napirai ke Swiss bagaimanapun caranya dan tidak akan kembali. Dia harus mengerti bahwa kesehatanku sedang dipertaruhkan! Baru setelah petugas di balik konter berulang kali meyakinkan bahwa Napirai masih menjadi putrinya, Lketinga bersedia membubuhkan tanda tangan. Aku kembali menemui si duta besar. Ketika dia bertanya apakah semuanya baik-baik saja, aku menjawab bahwa sukar bagi prajurit untuk memahami birokrasi.

Dia menyerahkan paspor anak-anak itu kepadaku dan mendoakan agar urusanku berjalan lancar. Ketika aku bertanya apakah bisa meninggalkan negeri ini sekarang, dia berkata otoritas Kenya harus mengeluarkan stempel keluar-masuk negara dan untuk itu aku juga membutuhkan izin ayah si anak. Aku sudah membayangkan pertengkaran selanjutnya. Kami meninggalkan kedutaan dengan wajah muram lalu pergi ke Gedung Nyayo. Di sana, lagi-lagi, kami mengisi berbagai formulir dan menunggu.

Napirai menangis, dan bahkan menyusu tak bisa menghentikannya. Orang-orang kembali memandangi kami. Akhirnya kami dipanggil, dan wanita di balik panel kaca dengan menghina menanyai suamiku mengapa Napirai memegang paspor Jerman sementara dia lahir di Kenya. Masalah kembali bermunculan, dan aku harus menahan air mata. Aku memberi tahu wanita yang arogan ini bahwa suamiku tidak punya paspor meskipun telah mengajukan permohonan sejak dua tahun yang lalu, dan oleh karenanya putriku tidak bisa mendapatkan paspor Kenya untuk anak-anak. Aku juga berkata bahwa aku harus pergi ke Swiss karena kesehatanku yang buruk. Pertanyaan berikutnya benar-benar menamparku: Mengapa si bayi tidak kutinggalkan saja bersama suamiku? Dengan marah aku memberitahunya bahwa sangat normal seorang ibu memba-

wa anaknya yang berusia tiga bulan, terlepas dari soal ibuku juga berhak melihat cucunya. Akhirnya dia menerakan stempel pada paspor kami. Dengan lega meski sangat lelah, aku mengambil kedua paspor lalu meninggalkan kantor itu. Kini aku harus memesan tiket. Kali ini aku bisa membuktikan dari mana asal uangku. Aku memperlihatkan pasporku dan memesan tiket pesawat yang akan berangkat dua hari lagi. Tak lama kemudian, si petugas muncul lagi dengan tiket di tangannya, memperlihatkan kedua tiket tersebut kepadaku sambil membaca keras-keras: "Hofmann, Corinne," dan "Hofmann, Napirai." Lketinga gusar mendengarnya dan berkata kenapa kami repot-repot menikah kalau aku masih belum menjadi istrinya. Bahkan bayinya pun bukan miliknya. Aku sudah tak tahan lagi dan kembali menangis. Aku menjelaskan tiket itu ke dalam tas, lalu kami kembali ke hotel.

Akhirnya suamiku bisa tenang. Tetapi dia duduk saja di tempat tidur dengan wajah sedih dan cemberut. Aku sebenarnya cukup mengerti. Di dunianya, nama keluarga adalah hadiah paling berharga yang bisa diberikannya kepada istri dan anak-anaknya, tetapi aku malah menampik. Baginya, itu sama saja aku tidak mau menjadi istrinya. Aku meraih tangannya dan dengan sungguh-sungguh menjelaskan bahwa dia tidak perlu cemas dan kami pasti kembali. Aku akan mengirimkan telegram ke kantor Misi agar dia tahu kapan setepatnya kami pulang. Dia berkata bahwa dia merasa kesepian tanpa kami namun dia sangat ingin istrinya sehat kembali. Kalau kami kembali kelak, dia ingin menyambut kami di bandara. Aku sangat gembira mendengarnya karena tahu perjalanan sejauh ini sangat berat baginya. Kemudian berkata dia ingin pulang sekarang. Aku mengerti dan menemaninya ke terminal bus. Ketika kami tengah menunggu bus yang akan berangkat,

dia kembali bertanya dengan cemas: "Corinne, istriku, kau yakin, kau dan Napirai akan kembali ke Kenya?" Aku menjawab sambil tersenyum, "Ya, Sayang, tentu saja." Kemudian bus berangkat.

Aku baru menelepon ibuku sehari sebelum keberangkatan untuk memberitahunya bahwa kami akan datang. Dia sangat kaget namun gembira karena akhirnya akan berjumpa dengan cucunya, jadi aku ingin mendandani kami berdua. Tetapi aku tak bisa meninggalkan bayi sekecil itu sendirian untuk mandi. Kamar mandi hotel terletak di ujung koridor, dan setiap kali ingin menggunakan toilet, aku tak punya pilihan selain membawa Napirai bersamaku. Aku mendatangi resepsionis dan memintanya mengawasi Napirai selama lima belas menit sementara aku mandi. Dia berkata sangat ingin melakukannya, namun saat ini tidak ada air di separuh wilayah Nairobi karena ada ledakan pipa. Dia bilang, kamar mandi mungkin baru akan kembali berfungsi malam ini.

Aku menunggu hingga pukul enam, tetapi air masih belum ada. Sebaliknya, badanku semakin bau. Aku memutuskan untuk tidak menunda-nunda lagi karena aku sudah harus tiba di bandara pukul sepuluh malam. Aku pergi ke toko untuk membeli sebotol air mineral dan dengan air itu membilas tubuh Napirai terlebih dahulu, lalu mencuci rambut dan badanku dengan air yang tersisa.

Kami naik taksi ke bandara. Bawaan kami tidak banyak, sekalipun suhu di Eropa pada akhir November akan sangat dingin. Para awak pesawat menjaga kami dengan baik dan kerap mampir untuk mengagumi Napirai dan mengajakku mengobrol. Setelah makan, aku mendapatkan tempat tidur bayi untuk Napirai, dan dia langsung pulas. Aku juga sangat lelah, dan baru terjaga lagi saat sarapan. Pikiran akan tiba di Swiss lagi membuatku gugup.

## WAJAH-WAJAH PUTIH

Dengan bayi yang terbungkus *kanga* di punggungku, kami melewati imigrasi tanpa masalah, dan dengan gembira melihat ibuku dan suaminya, Hans-Peter, telah menunggu kami. Napirai sangat tertarik pada wajah-wajah putih itu.

Dalam perjalanan ke Bernese Oberland, aku melihat ekspresi cemas di wajah ibuku karena penampilanku. Setibanya di rumah, hal pertama yang kulakukan adalah mandi: mandi air panas akhirnya! Ibuku telah membelikan bak mandi mungil untuk Napirai dan memandikannya. Baru sepuluh menit aku berendam dalam air panas, tiba-tiba tubuhku terasa gatal. Berbagai luka dan goresan kecil di seluruh tubuhku menganga dan mulai mengeluarkan darah. Sebagian besar luka itu berasal dari hiasan tubuh Masai-ku, dan dalam iklim selempap ini, luka tersebut tidak bisa kering. Aku keluar dari bak dan melihat seluruh tubuhku bebercak merah. Napirai menangis, dan neneknya tampak putus asa—Napirai juga diliputi bercak merah yang sangat gatal. Ibuku khawatir itu sesuatu yang menular dan membuatkan kami janji temu dengan dokter spesialis pada hari berikutnya.

Si dokter tampak sangat heran ketika mendiagnosis penyakit kami: kudis, suatu penyakit yang sangat jarang di Swiss. Ada tungau-tungau kecil di bawah kulit kami, dan cuaca yang panas ekstrem telah memicu pergerakan mereka, dan itulah yang membuat kulit kami terasa gatal. Si dokter ingin tahu dari mana kami mendapatkannya. Aku memberitahunya tentang Afrika. Ketika melihat luka-lukaku yang lain, sebagian sudah merekah sampai ke daging, dia menyarankan agar aku menjalani tes AIDS. Hal itu membuatku sangat terpukul, namun aku siap melakukannya. Dia memberiku beberapa botol berisi cairan. Dia menyuruh kami mengoleskannya pada kudis tiga kali sehari lalu memintaku meneleponnya tiga hari lagi untuk mengetahui hasil tes. Tiga hari tanpa tahu apa yang terjadi sungguh menyiksaku.

Hari pertama lebih banyak kuiisi dengan tidur bersama Napirai. Hari berikutnya telepon berdering dan ternyata si dokter menghubungiku secara pribadi. Jantungku berdetak kencang ketika aku menerima telepon, menantikan kabar tentang takdirku. Si dokter meminta maaf karena telah menelepon malam-malam namun dia hanya ingin menghilangkan kegelisahanku. Hasil tesku negatif. Aku sangat bersyukur! Rasanya bagaikan mendapat kesempatan hidup yang baru, dan aku merasakan kekuatanku pulih. Kini aku tahu bisa mengenyahkan dampak hepatitis yang muncul belakangan. Setiap hari aku meningkatkan jumlah konsumsi lemak dan menyantap apa pun yang disajikan ibuku.

Meskipun begitu, waktu berjalan sangat lambat karena aku tidak merasa betah. Kami kerap berjalan-jalan, mengunjungi adik iparku Jelly, dan membawa Napirai bermain salju untuk pertama kalinya. Dia sepertinya sangat menyukai kehidupan di sini, kecuali saat harus memakai dan melepaskan berlapis-lapis baju.

Setelah dua setengah minggu, aku baru sadar tak ingin tinggal sampai Natal, tetapi penerbangan pertama yang tersedia baru pada 1 Januari 1990. Pada saat itu aku sudah meninggalkan Kenya selama hampir enam minggu. Walau-pun demikian, berpisah terasa sulit karena itu artinya aku kembali sendirian. Aku pulang dengan bawaan yang beratnya hampir mencapai lima puluh kilogram. Aku telah membeli atau menjahit berbagai hadiah untuk semua orang. Keluargaku juga memberiku banyak barang, belum lagi hadiah untuk Napirai. Adikku telah membelikan gendongan bayi yang bisa kupasang ke punggung.

## AWAL YANG BARU?

Ketika kami tiba di Nairobi, aku merasa sangat gugup karena tidak tahu apakah Lketinga akan datang ke bandara untuk menjemput kami atau tidak. Kalau tidak, dengan Napirai dan bawaan yang sedemikian banyak, sukar bagi ku mencari tempat menginap di tengah malam. Kami berpamitan pada para awak pesawat dan berjalan ke bagian imigrasi. Kami baru mau melewatinya ketika aku melihat suamiku bersama James dan temannya. Aku sangat senang melihat mereka. Suamiku telah mengecat tubuh dan menata rambut dengan sangat indah, serta mengenakan kain merahnya. Dia memeluk kami berdua dengan gembira, dan kami segera pergi ke hotel yang telah dipesannya. Kini Napirai kesulitan melihat wajah-waah hitam dan mulai menangis. Lketinga cemas kalau-kalau Napirai bahkan tidak mengenalinya lagi.

Setibanya di hotel, mereka langsung ingin melihat oleh-oleh yang kubawa. Tetapi aku hanya memperlihatkan arloji karena kami harus berangkat lagi besok dan semua barangku telah dikemas dengan rapi. Anak-anak pergi ke kamar mereka, sementara kami pergi tidur. Kami bercinta, dan aku tidak lagi merasa kesakitan. Aku bahagia dan berharap segala sesuatunya akan berjalan baik.

Dalam obrolan sepanjang perjalanan pulang, aku mendengar bahwa di Barsaloi akan dibangun sekolah yang besar. Sebuah pesawat telah datang dari Nairobi dengan membawa orang-orang India, dan selama beberapa hari mereka menginap di kantor Misi. Sekolah akan didirikan di seberang sungai besar, dan banyak pekerja yang berdatangan dari Nairobi—semuanya orang Kikuyu—tetapi tak yang tahu kapan pembangunannya akan dimulai. Aku bercerita tentang Swiss, dan tentu saja tentang kudis, karena suamiku juga perlu dirawat agar tidak menulari kami lagi.

Lketinga telah membawa mobil kami hingga ke Nyaharuru lalu meninggalkannya di kantor Misi setempat. Keberaniannya membuatku terkejut. Tetapi kami bisa kembali ke Maralal dengan mudah, meskipun jarak tersebut mendadak terasa sangat panjang bagiku. Kami kembali ke Barsaloi keesokan harinya. Mama menyambut kami dengan gembira dan mengucap syukur kepada Enkai karena kami telah kembali dengan selamat dari “burung besi”, sebutannya untuk pesawat terbang. Senang rasanya kembali ke rumah.

Aku juga disambut hangat di kantor Misi. Ketika aku menanyai Bapa Giuliani soal sekolah tersebut, dia menguatkan apa yang diceritakan para anak lelaki. Dia bilang pembangunan gedungnya akan dimulai dalam beberapa hari. Orang-orang di sini telah mulai mendirikan barak untuk menampung para pekerja. Bahan bangunan didatangkan dengan truk via Nanyuki-Wamba. Aku heran mendengar proyek sebesar itu benar-benar akan terlaksana, tetapi Bapa Giuliani berkata bahwa itu bagian dari rencana pemerintah untuk mengakhiri cara hidup nomad kaum Masai dan membuat mereka menetap. Wilayah ini cocok karena sungainya selalu berisi air dan cukup banyak pasir untuk menghasilkan semen. Kehadiran bangunan Misi yang

modern juga menguatkan keputusan pemerintah. Hari-hari berlalu dengan indah, dan kami kerap berjalan-jalan ke seberang sungai untuk menonton pembangunan.

Kucingku sudah besar. Sepertinya Lketinga memegang janji untuk memberinya makan, meskipun rupanya si kucing hanya makan daging karena kini ia sudah sebusas harimau. Hanya ketika meringkuk di sebelah Napirai di tempat tidur, si kucing mulai mendengkur pelan.

Setelah dua minggu, para pekerja pertama dari luar desa tiba. Pada hari Minggu pertama, sebagian besar dari mereka muncul di gereja karena misa bisa dibilang satu-satunya hiburan bagi penduduk desa. Orang-orang Somalia telah menaikkan harga gula dan tepung jagung secara drastis, sehingga menimbulkan banyak pertengkaran. Akhirnya diadakan rapat desa bersama para tetua dan si bos kecil. Kami juga ikut serta, dan orang-orang kerap menanyaiku kapan toko Samburu akan dibuka lagi. Beberapa pekerja yang datang bertanya apakah aku tak mau menggunakan mobilku untuk mengambil bir dan minuman ringan. Mereka bilang akan membayar, karena upah mereka cukup tinggi dan tak tahu akan digunakan untuk apa. Sebagai Muslim, orang Somalia tidak akan menjual bir.

Ketika para pekerja terus berdatangan, aku mulai berpikir serius untuk mencari uang lagi. Aku mendapat ide membuka sejenis diskop dengan musik Kikuyu, sekaligus membuat daging panggang dan menjualnya bersama bir dan minuman ringan. Aku membicarakan ide tersebut dengan Lketinga dan si dokter hewan, yang kini mulai akrab dengan Lketinga. Mereka berdua menganggapnya ide bagus, dan si dokter hewan berpendapat kami bisa menjual *miraaj* juga, karena orang-orang selalu menanyakannya. Tak lama kemudian rencana kami beres, dan kami memutuskan untuk membuka diskop kami pada akhir bulan. Aku

membersihkan toko dan menulis pamflet, yang kemudian ditempelkan di mana-mana dan disebarluaskan di kalangan pekerja.

Responsnya luar biasa. Pada hari itu juga, beberapa orang datang dan bertanya mengapa diskonya tidak dimulai akhir pekan itu juga. Tetapi waktunya terlalu singkat, lagi pula kami belum memiliki bir. Kami melakukan perjalanan yang biasa ke Maralal dan kembali dengan selusin peti bir dan minuman ringan. Suamiku juga membeli *miraas*. Mobil kami begitu penuh sehingga perjalanan pulang berlangsung lebih lama.

Setelah sampai di rumah, kami menyimpan semua barang di bagian utama toko karena tempat tinggal kami yang lama akan diubah menjadi lantai dansa. Tak lama kemudian, beberapa pelanggan pertama datang untuk mencari bir. Lalu si bos kecil muncul dan ingin melihat lisensi usaha diskoku! Tentu saja aku tidak punya dan bertanya apakah itu benar-benar dibutuhkan. Lketinga berbincang-bincang dengannya, dan si bos kecil berjanji bahwa besok, dengan bayaran tentu saja, dia akan menyelesaikan semua masalahnya. Dengan segepok uang tunai dan beberapa bir gratis, dia akan memberikan izin tersebut kepada kami.

Akhirnya tibalah hari pembukaan diskon, dan semua orang sangat antusias. Asisten toko kami tahu sedikit tentang teknologi dan telah mengeluarkan aki dari mobil untuk dihubungkan dengan pemutar kaset. Akhirnya kami memiliki tata suara! Sementara itu, seekor kambing disembelih, dan dua orang anak memotong-motongnya. Kami mendapatkan banyak tenaga bantuan, dan Lketinga lebih sering mendeklegasikan tugas kepada orang lain daripada menyelesaikannya sendiri. Pada pukul setengah delapan malam, semuanya sudah siap. Musik melantun, daging mendesis di atas panggangan, dan orang-orang mengantre

di luar pintu belakang. Lketinga mengambil uang masuk dari para pria, sementara wanita boleh masuk dengan gratis. Tetapi para wanita itu lebih banyak berada di luar, mengintip ke dalam dan cekikikan. Dalam waktu setengah jam, toko sudah penuh, dan para pekerja terus berdatangan seraya menyelamatiku atas ide tersebut. Bahkan si mandor datang untuk berterima kasih atas upayaku. Dia berkata bahwa anak buahnya memerlukan sedikit hiburan, terutama karena sebagian dari mereka baru pertama kali bekerja jauh dari rumah.

Aku menikmati kedatangan begitu banyak orang, terutama mereka yang bisa berbahasa Inggris. Beberapa orang Samburu dari desa datang, bahkan dua orang tetua duduk di atas peti bir yang dibalikkan, terbungkus dalam selimut dan menonton orang-orang Kikuyu itu berdansa dengan kegirangan yang tak disembunyikan. Aku sendiri tidak berdansa meskipun telah meninggalkan Napirai bersama Mama. Beberapa orang mengajakku berdansa, tetapi cukup dengan sekali melirik Lketinga, aku menolak. Dia hanya duduk-duduk sambil minum bir dan mengunyah *miraas*, dua hal yang sudah lama tidak dinikmatinya.

Pada pukul sebelas malam musik dimatikan, dan beberapa pria mengucapkan terima kasih, terutama kepadaiku, si *mzungu*. Satu jam kemudian, bir habis terjual, dan bahkan daging kambing pun nyaris ludes. Para tamu kami tampak gembira, dan pesta baru benar-benar berakhir pukul empat pagi. Aku mengambil Napirai dari Mama lalu berjalan terhuyung pulang, sangat lelah.

Ketika kami menghitung pemasukan keesokan harinya, aku baru sadar keuntungan kami jauh lebih banyak dari pada membuka toko. Namun, suasana hatiku langsung muram ketika Bapa Giuliani datang dengan mengendarai sepeda motornya dan menanyakan “huru-hara” macam

apa yang terjadi di toko kami semalam. Dengan pelan aku memberitahunya tentang diskon. Dia bilang tidak keberatan asalkan hanya dua kali sebulan, tetapi berkeras acara tersebut harus berakhir sebelum tengah malam. Kalau tidak mau membuatnya marah, aku harus mencamkan hal tersebut.

## KETIDAKPERCAYAAN

Ketika beberapa pria datang dari sungai dan bertanya apakah masih ada bir, aku terpaksa menjawab tidak. Kemudian suamiku muncul dan bertanya apa yang mereka inginkan. Aku menjelaskan, tetapi Lketinga malah mendatangi mereka lalu berkata kalau kali lain menginginkan sesuatu, mereka harus bertanya kepadanya, bukan kepadaku. Dia adalah pemimpin di sini dan dia lah yang mengambil keputusan. Nada suaranya begitu kasar sehingga mereka pergi dengan patuh. Aku bertanya kenapa sikapnya harus sekasar itu, tetapi Lketinga malah tertawa menyebalkan dan berkata, "Aku tahu kenapa orang-orang ini datang, bukan untuk bir. Aku tahu! Kalau mereka mau bir, kenapa mereka tidak tanya aku saja?" Aku sadar cepat atau lambat kami akan bertengkar lagi tentang rasa cemburu ini, sekali-pun aku belum berbicara dengan siapa pun lebih dari lima menit. Tetapi aku menahan diri. Sudah cukup para pria tadi pergi dengan membawa kesan buruk sementara seluruh Barsaloi membicarakan diskon kami.

Lketinga mengawasiku dengan skeptis. Kadang-kadang dia membawa Datsun untuk mengunjungi saudara tirinya di Sitedi atau kerabat lainnya. Tentu saja aku bisa ikut

dengannya, tetapi aku tidak mau membawa Napirai duduk di *manyatta* yang penuh lalat di sebelah sapi. Waktu terus berjalan, dan aku menunggu hingga James lulus dari sekolah. Kami sangat membutuhkan uang untuk membeli makanan dan bensin, dan dengan banyaknya pendatang sekarang, kami bisa lebih mudah mendapatkannya.

Lketinga lebih sering tidak ada karena sepertinya selalu saja ada prajurit sebayanya yang menikah. Setiap hari, prajurit-prajurit muncul dengan membawa kisah tentang si anu yang akan menikah. Biasanya Lketinga pergi bersama mereka, dan aku tidak tahu apakah dia akan kembali dalam dua hari, tiga hari, atau bahkan lebih dari lima hari.

Ketika Bapa Giuliani bertanya apakah aku siap menjemput anak-anak sekolah lagi karena ini hari pertama liburan, tentu saja aku bersedia. Meskipun suamiku tidak ada, aku tetapi pergi setelah menitipkan Napirai pada Mama. James sangat gembira melihatku dan menanyakan tentang diskoko—kabar mengenai diskoko bahkan sudah mencapai Maralal. Aku membawa pulang lima orang anak lelaki. Kami pergi berbelanja, dan aku singgah sebentar di apartemen Sophia. Dia sudah kembali dari Italia namun berencana pindah ke pesisir secepat mungkin. Terlalu sukar hidup di sini bersama Anika, dan dia tak melihat masa depannya di sini. Aku sedih mendengarnya karena kini tak ada lagi orang yang bisa kukunjungi di Maralal, apalagi kami pernah melewati masa-masa sukar bersama-sama. Tetapi aku mengerti dan bahkan agak iri; aku sendiri juga ingin melihat laut lagi. Karena dia akan pindah tak lama lagi, kami mengucapkan salam perpisahan sekarang. Dia berjanji akan mengirimku alamat barunya.

Kami pulang tepat sebelum pukul delapan malam. Suamiku belum kembali, jadi aku memasak untuk anak-anak lelaki itu setelah mereka minum *chai* bersama Mama.

Sungguh malam yang menyenangkan. Kami bertukar cerita, dan Napirai sangat menyukai pamannya James. Berulang kali aku diminta bercerita tentang diskon. Mereka duduk mendengarkan dengan mata berbinar-binarnya, membayangkan mereka ada di sana juga. Diskon berikutnya direncanakan berlangsung dua hari lagi, kecuali Lketinga tidak pulang. Akhir pekan ini para pekerja akan mendapatkan bayaran, dan semua orang terus-menerus memintaku kembali mengadakan diskon, meskipun waktunya tinggal satu hari lagi. Aku tidak ingin mengambil risiko mengadakan diskon tanpa Lketinga, tetapi anak-anak lelaki itu membujukku, berjanji akan mengatur segalanya jika aku pergi membeli bir dan minuman ringan.

Aku segan pergi ke Maralal, jadi aku dan James hanya pergi ke Baragoi. Itulah pertama kalinya aku mengunjungi desa suku Turkana ini. Desanya hampir sebesar Wamba dan di sana terdapat agen bir dan minuman ringan kendati harganya lebih mahal daripada di Maralal. Tetapi seluruh urusan kami selesai dalam waktu tiga setengah jam saja. Salah satu anak lelaki itu menulis pamflet, yang lalu disebarluaskan, dan semua orang bergairah menyambut diskon tersebut. Namun, kami belum menyiapkan daging, karena tidak ada kambing yang bisa dibeli dan aku tidak berani menyembelih kambing kami sendiri, meskipun sebagian kepunyaanku. Ketika mengantarkan Napirai ke Mama, kulihat Mama tidak sebahagia biasanya karena Lketinga tidak ada. Tetapi aku harus mencari uang, bukan? Untuk itulah kita hidup.

Disko kembali meraih untung besar. Pengunjungnya bahkan lebih banyak karena anak-anak sekolah sudah pulang. Bahkan gadis-gadis juga berani masuk. Dengan adanya anak-anak lelaki itu, tanpa suamiku, atmosfernya lebih santai. Bahkan salah satu orang Somalia itu datang dan

membeli Fanta. Aku gembira melihatnya karena Lketinga selalu bersikap kasar terhadap orang-orang Somalia itu. Aku merasa nyaman dan bisa berbicara dengan banyak orang. Anak-anak lelaki itu bergantian berjual minuman. Suasananya sangat menyenangkan, dan semua orang berdansa diiringi musik Kikuyu yang mengentak-entak. Banyak dari mereka yang bahkan membawa kaset sendiri. Untuk pertama kalinya dalam dua tahun, aku bahkan ikut berdansa dan merasa relaks.

Sayangnya kami harus mematikan musik pada tengah malam, tetapi pesta baru benar-benar berakhir pada pukul dua pagi, waktu tutup kami. Aku buru-buru pergi ke *manyatta* dengan bantuan senter untuk menjemput Napirai. Aku kesulitan mencari pintu masuk di antara semak-semak berduri, dan jantungnya nyaris berhenti ketika aku melihat tombak Lketinga ditancapkan di tanah di luar *manyatta*! Nadiku berdenyut cepat ketika aku membungkuk masuk. Aku segera mendengar gerutu yang menandakan betapa marahnya dia. Napirai sedang tidur bertelanjang di sebelah Mama. Aku menyapa Lketinga dan bertanya mengapa dia tidak muncul di toko. Awalnya aku tidak mendapat jawaban, kemudian dia mulai meneriakiku, memaki-makiku, hampir seperti orang gila. Dia tidak memercayai satu pun penjelasanku. Mama berusaha menenangkannya, memberitahunya bahwa seluruh Barsaloi bisa mendengarnya. Bahkan Napirai mulai menangis. Tetapi ketika dia mengataku pelacur yang tidur dengan orang-orang Kikuyu dan bahkan anak-anak sekolah, aku langsung meraih Napirai, membungkusnya dengan selimut, lalu berlari pulang dengan air mata bercucuran. Aku mulai takut terhadap suamiku sendiri.

Tak lama kemudian, dia membuka pintu rumah kami, menyeretku dari tempat tidur, dan menuntut nama siapa

saja yang telah “berbuat itu” denganku. Kemudian dia berkata bahwa dia bahkan tahu Napirai bukan putrinya dan bahwa aku sengaja bilang Napirai lahir prematur karena penyakitku padahal aku sudah dihamili orang lain. Setiap kata yang diucapkannya mengoyak rasa cintaku kepadanya. Aku tidak lagi bisa memahaminya. Akhirnya, dia keluar dari rumah, berkata akan mencari istri lain yang lebih baik, dan tak akan pulang lagi. Saat ini aku tak peduli. Yang kuinginkan hanyalah ketenangan.

Paginya mataku begitu merah karena terlalu banyak menangis sehingga aku tidak berani ke luar rumah. Sekitar pukul sepuluh, Mama datang bersama Saguna. Dia ingin tahu di mana Lketinga. Aku tidak tahu. Kemudian James muncul bersama seorang teman. Dia bilang juga tidak mengerti sikap Lketinga, tetapi abangnya tidak pernah sekolah dan para prajurit tidak tahu cara mengelola bisnis. James menyampaikan pendapat Mama kepadaku. Mama ingin berbicara dengan Lketinga, menyuruhnya agar jangan terlalu marah, dan dia juga yakin Lketinga akan pulang. Mama berkata sebaiknya aku jangan menangis dan lebih memperhatikan Lketinga, bahwa semua pria memang seperti itu, dan itulah sebabnya lebih baik mereka memiliki lebih dari satu istri. James tidak sependapat dengannya, tetapi apa pun itu aku masih belum terhibur. Bahkan penjaga malam dari kantor Misi dikirim oleh Bapa Giuliani untuk mencari tahu apa yang terjadi. Keadaan ini tidak menyenangkan bagiku.

Lketinga akhirnya muncul menjelang malam, tetapi kami nyaris tidak bertegur sapa. Kehidupan kembali normal, dan tak ada yang membicarakan soal itu. Kemudian seminggu kemudian Lketinga menghilang lagi untuk upacara yang lain.

Gadis yang mengambilkan air untukku sudah sangat tidak bisa diandalkan, jadi aku terpaksa menyetir sendiri

ke sungai untuk mengambil beberapa jeriken air. Napirai kutitipkan pada anak-anak lelaki. Tetapi ketika hendak pulang, aku tidak bisa memasukkan persneling, koplingnya terus-menerus selip. Jengkel karena mengalami mogok lagi untuk kali pertama dalam dua bulan, aku berjalan kaki ke kantor Misi untuk minta tolong. Aku hampir tidak sanggup meninggalkan mobil di sungai. Giuliani tidak senang, namun tetap pergi memeriksa mobilku. Dia berpendapat koplingnya memang rusak dan tak ada yang bisa dia lakukan untuk memperbaikinya. Satu-satunya tempat yang menjual suku cadang berada di Nairobi, dan dia baru berencana pergi ke sana paling cepat bulan depan. Aku menangis karena tidak tahu cara mendapatkan makanan untuk Napirai atau untukku sendiri. Aku sudah hampir putus asa.

Bapa Giuliani menderek pulang mobil kami dan berkata akan mencoba memesan suku cadang yang dibutuhkan dari Nairobi lewat telepon. Jika orang-orang India itu kembali dengan pesawat beberapa hari lagi, suku cadang tersebut bisa dititipkan pada mereka, tetapi dia tidak bisa menjanjikan apa pun.

Tetapi empat hari kemudian, dia muncul dengan sepeda motornya dan berkata pesawat akan mendarat hari ini pukul sebelas pagi—orang-orang India itu hendak memeriksa kemajuan konstruksi sekolah—tetapi dia tidak tahu apakah mereka telah mendapatkan suku cadang yang diperlukan.

Pesawat akhirnya mendarat pada tengah hari. Bapa Giuliani mengendarai Land Cruiser-nya ke landasan temporer, menjemput dua orang India, lalu mengantar mereka ke sungai. Ketika aku melihat Giuliani pergi, rupanya menuju Wamba, dan tidak tahu apa yang terjadi, aku memutuskan pergi ke sekolah dan menitipkan Napirai pada Mama.

Kedua orang India berserban itu menatapku dengan kaget. Kami berjabat tangan, dan mereka menawariku Coke. Mereka bertanya apakah aku bagian dari kantor Misi. Aku menjawab tidak, dan berkata aku tinggal di sini dan menikah dengan seorang pria Samburu. Mereka semakin penasaran, bertanya bagaimana seorang wanita kulit putih bisa hidup di tengah semak-semak seperti ini. Mereka telah mendengar bahwa pekerja mereka sendiri kerap kesulitan mendapatkan pasokan. Aku memberi tahu mereka tentang mobilku yang mogok. Dengan simpatik mereka bertanya apakah kopling yang dipesan itu untukku, dan bukan untuk Misi. Aku mengiyakan dan dengan penuh harap bertanya apakah mereka berhasil mendapatkannya. Tetapi harapanku pupus ketika mereka bilang terlalu banyak model kopling dan satu-satunya cara adalah melihat langsung kendaraannya. Mereka melihatku begitu kecewa sehingga salah satu dari mereka bertanya mana mobilku. Kemudian dia menyuruh montir yang mereka bawa untuk memeriksa mobilku dan membongkar kopling yang rusak itu. Satu jam lagi mereka akan kembali ke Nairobi.

Si montir bekerja dengan cepat, dan dalam waktu kurang dari satu jam aku baru tahu bahwa bukan koplingnya saja yang rusak melainkan seluruh transmisinya. Dia membungkus alat berat itu, dan kami kembali. Salah satu India melihatnya dan berpendapat alat itu bisa ditemukan di Nairobi, tetapi harganya tidak murah. Mereka berdua berunding selama beberapa menit lalu bertanya kepadaku apakah mau kembali bersama mereka. Aku sangat terkejut, lalu berkata bahwa suamiku sedang tidak ada dan lagi pula, aku masih punya bayi berusia enam bulan di rumah. Tidak masalah, kata mereka, mereka juga punya tempat untuk bayi.

Dalam posisi seperti itu, aku tidak tahu harus berbuat apa dan berkata aku tidak tahu jalan-jalan di Nairobi. "Tidak masalah," kata orang India yang satu lagi. Montir mereka tahu toko-toko suku cadang dan akan menjemputku besok pagi di hotel dan pergi menemaniku mencari alat-alat itu. Lagi pula, sebagai wanita berkulit putih, kalau aku mencoba mencari sendirian, orang-orang akan memberikan harga selangit.

Aku ternganga mendengar kebaikan yang begitu rupa dari kedua orang asing ini, tetapi sebelum aku sempat berpikir lama-lama, mereka menyuruhku bersiap-siap lima belas menit lagi di landasan. Aku hanya bisa berkata, "Ya, terima kasih banyak." Si montir mengantarku pulang, dan aku buru-buru ke tempat Mama untuk memberitahunya bahwa aku akan terbang ke Nairobi. Aku meraih Napirai, meninggalkan Mama yang melongo kebingungan. Di rumah aku menyambar benda-benda yang paling penting untuk aku dan si bayi, lalu memberi tahu istri si dokter hewan rencanaku dan bahwa aku akan kembali secepat mungkin dengan suku cadang. Aku meminta wanita itu menitipkan salam untuk suamiku serta menyampaikan alasanku tidak menunggu izinnya.

Kemudian aku bergegas ke landasan bersama Napirai dalam gendongan *kanga* dan tas di tanganku. Di sana sudah ada kerumunan penonton di sekeliling pesawat, dan mereka heran melihat kedatanganku. Si *mzungu* akan terbang, begitu desas-desus yang berkembang, karena suamiku sedang tidak ada. Aku baru sadar ini bisa menimbulkan masalah, tetapi lalu berpikir betapa Lketinga akan bahagia kalau mobil yang disayanginya bisa berjalan lagi tanpa dia harus pergi ke Nairobi.

Orang-orang India itu tiba dengan mengendarai salah satu kendaraan proyek bertepatan dengan kedatangan

Mama yang menghampiriku dengan kening berkerut dan menyuruhku meninggalkan Napirai. Aku menolak dan berjanji akan kembali, lalu dia memberi kami berdua restu Enkai. Kami masuk ke pesawat, mesin pun menyala, dan orang-orang terlompat mundur dengan kaget. Aku melambai kepada mereka semua, dan kami terlonjak-lonjak menyusuri landasan.

Orang-orang India itu banyak bertanya tentang bagaimana aku mengenal suamiku dan caraku tinggal di alam liar ini. Keheranan mereka membuatku tertawa, dan aku merasa jauh lebih bahagia dan lebih bebas. Sembilan puluh menit kemudian kami tiba di Nairobi. Rasanya seperti mukjizat bisa menempuh jarak yang sedemikian jauh dalam waktu yang sesingkat itu. Mereka bertanya ke mana bisa mengantarku. Ketika aku bilang Hotel Igbol dekat Bioskop Odeon, mereka terperanjat dan berkata bahwa kawasan itu terlalu berbahaya bagi wanita sepertiku. Tetapi hanya kawasan itu yang kukenal, dan aku berkeras diantarkan ke sana. Salah satu India, yang sepertinya berkedudukan lebih tinggi, memberiku kartu namanya. Dia menyuruhku meneleponnya sekitar pukul sembilan besok pagi, dan sopirnya akan menjemputku. Aku tidak tahu harus berkata apa dan berulang kali mengucapkan terima kasih.

Di Igbol aku baru mulai bertanya-tanya apakah uangku cukup. Aku hanya membawa uang yang jumlahnya setara dengan seribu franc Swiss. Itu saja uang yang kupunya di rumah, dan itu pun hanya karena diskon. Aku memasang popok Napirai, lalu kami pergi ke restoran. Sulit makan di meja bersama Napirai. Dia selalu melempar-lempar apa pun atau berusaha turun sendiri. Karena baru belajar merangkak, dia bisa meluncur dengan cepat. Tetapi di sini begitu kotor sehingga aku tidak mau menaruhnya di lantai. Tetapi dia tak henti-hentinya menangis dan menjerit

hingga akhirnya kubiarkan turun. Dalam beberapa detik, tubuhnya penuh tanah, dan penduduk setempat memandangku dengan bertanya-tanya mengapa aku mengalah pada si bayi. Namun, beberapa pelancong kulit putih tampak gembira ketika Napirai merangkak di bawah meja mereka. Akhirnya dia puas, begitu pula aku. Ketika kami kembali ke kamar, aku membersihkan Napirai dengan saksama di bak cuci. Aku harus menunggu sampai dia tertidur baru bisa mandi.

Hari berikutnya hujan deras. Pada pukul setengah sembilan aku berdiri di luar mengantre telefon umum. Kami sudah basah kuyup ketika akhirnya masuk ke bilik telefon. Aku segera menghubungi si orang India dan memintanya menjemputku di Bioskop Odeon. Dia bilang sopirnya akan datang dua puluh menit lagi. Aku bergegas kembali ke Igbol untuk berganti baju. Gadis kecilku sangat pemberani dan tidak menangis meskipun badannya basah. Ketika kami tiba di Odeon, si sopir sudah menunggu kami dan membawa kami ke kawasan industri. Kami masuk ke sebuah kantor yang megah, dan di balik sebuah meja besar duduk orang India yang baik itu. Dia bertanya apakah kami baik-baik saja. Kemudian dia menelepon, dan si montir Afrika yang memeriksa mobilku kemarin segera datang. Dia memberiku beberapa alamat yang bisa kami datangi untuk mencari suku cadang tersebut. Ketika dia bertanya apakah aku membawa cukup uang, aku menjawab: "Kuharap begitu!"

Kami berkendara menyusuri Nairobi, dan pada tengah hari kami sudah menemukan kopling dengan harga hanya seratus lima puluh franc Swiss. Napirai duduk di bangku belakang. Hujan sudah berhenti, matahari bersinar, dan tak lama cuacanya panas, tetapi aku tidak diizinkan membuka jendela karena kami harus menyusuri beberapa wilayah

terburuk Nairobi. Si sopir berusaha sebaik mungkin, tetapi kami belum menemukan alat-alat lainnya. Napirai berkeringat dan tak hentinya menjerit. Dia sudah tak sanggup lagi ketika, setelah enam jam terus-menerus duduk dalam mobil, si sopir berkata bahwa sisa barang yang kami cari tak akan bisa ditemukan. Besok hari Jumat Agung, dan pada pukul lima sore toko-toko akan tutup. Aku benar-benar lupa soal Paskah. Dengan tolol aku bertanya kapan semuanya akan buka lagi. Dia bilang bengkel-bengkel akan tutup hingga hari Selasa.

Sekonyong-konyong aku merasa ketakutan membayangkan harus berada sendirian bersama Napirai begitu lama di kota ini. Lketinga akan sangat marah kalau aku pergi seminggu penuh. Kami memutuskan kembali ke kantor si orang India.

India yang ramah itu sangat mencemaskan masalahku. Dia memeriksa bagian-bagian yang rusak pada transmisiku lalu bertanya kepada si montir apakah masih mungkin diperbaiki. Tidak mungkin, kata si montir, meskipun aku bertanya-tanya apakah itu hanya karena ini sudah waktunya pulang. Si India kembali menelepon, dan seorang pria bercelemek dan kacamata pelindung datang. Si India menyuruhnya membongkar suku cadang yang rusak itu lalu mengelasnya lagi, dan menegaskan bahwa dia ingin pekerjaan itu selesai dalam waktu setengah jam karena dia hanya bisa menunggu selama itu. Kemudian dia menoleh padaku sambil tersenyum dan berkata aku bisa pulang setengah jam lagi.

Aku begitu berterima kasih kepadanya dan bertanya berapa yang harus kubayar. Tetapi dia menepis ucapanku; dia senang bisa membantu. Kalau aku kembali ke Barsaloi, dia menyuruhku mendatangi si mandor dan dia akan membantu mempersiapkan segalanya untukku. Aku hampir

tidak percaya betapa besar bantuannya terhadapku, dan semua itu gratis! Aku segera meninggalkan kantornya. Suku cadang itu sangat berat, tetapi aku bangga misiku berhasil. Malam itu juga, aku mencegat bus ke Nyahururu, lalu besok paginya naik bus ke Maralal. Tetapi sungguh sukar membawa suku cadang tersebut sekaligus menggendong Napirai di punggungku.

Meskipun demikian, aku tidak tahu cara pergi dari Maralal ke Barsaloi. Dengan lelah aku masuk ke penginapan untuk mencari makan dan minum setelah perjalanan yang begitu lama, berdebu, dan melelahkan. Kemudian aku tidak hanya harus mandi dan memandikan Napirai, tetapi juga mencuci beberapa lusin popok sebelum bisa tidur pulas. Besok paginya aku menanyai orang-orang apakah akan ada yang pergi ke Barsaloi. Agenku berkata akan ada truk yang pergi membawakan barang untuk orang-orang Somalia. Tetapi setelah seluruh ketegangan yang kami rasakan, kurasa aku dan Napirai tidak akan sanggup menumpang truk. Aku menunggu hingga melihat seorang anak lelaki datang dari Barsaloi dengan berjalan kaki. Anak itu bilang Bapa Roberto akan datang ke kantor pos di Maralal besok. Dengan sangat lega, hari berikutnya aku mengemas seluruh barangku di penginapan, lalu menunggu di luar kantor pos. Selama empat jam kami menunggu di pinggir jalan hingga akhirnya melihat mobil kedua kantor Misi itu. Dengan penuh harap aku mendekati Roberto dan bertanya apakah kami bisa ikut pulang dengannya. Tidak masalah, jawabnya, urusannya akan beres dua jam lagi.

## JALAN MENURUN

Di Barsaloi aku turun dari mobil dan melihat suamiku bergegas menghampiri kami. Dia menyapa dengan dingin dan bertanya mengapa begitu lama aku baru kembali. Begitu lama? Aku berusaha datang secepat mungkin, sahutku kecewa. Dia bahkan tidak bertanya apakah kami baik-baik saja. Dia malah ingin tahu mengapa aku memutuskan menginap semalam lagi di Maralal. Siapa yang kutemui di sana? Dan pertanyaan-pertanyaan lain, tanpa satu pun kata pujian.

Aku sangat malu harus menjawab berbagai pertanyaan yang penuh rasa tidak percaya itu di depan Bapa Roberto, dan aku berjalan pulang bersama Napirai. Setidaknya Lketinga membawakan tasku, dan dia sendiri bahkan terpaksa menyeretnya. Dia menatapku dengan cemberut lalu mulai lagi memberondongku dengan pertanyaan. Aku sudah hampir meledak marah ketika James dan temannya datang dengan gembira. Setidaknya dia menanyakan kabar-ku dan berkata betapa beraninya aku terbang begitu saja. Sayangnya dia sedang berada di sungai mencuci pakaian ketika mendengar tentang ekspedisiku. Kalau tidak, dia sangat ingin menemaniku. Dia sangat berharap bisa terbang suatu saat nanti.

Kata-katanya membuatku gembira, dan aku mencoba tenang. Anak-anak itu membuatkan teh untukku dan terus berbicara sementara Lketinga pergi begitu saja menuju kegelapan. Aku menanyai James apa yang dikatakan suamiku ketika dia pulang dan menemukan aku telah pergi. James tersenyum dan mencoba memberitahuku bahwa generasi abangnya tidak memahami konsep wanita mandiri dan tidak percaya pada mereka. Lketinga menyangka aku pergi bersama Napirai dan tidak akan kembali. Aku menganggap itu tidak masuk akal, kendati aku mulai memikirkannya. Tetapi ke mana kami akan pergi? Bagaimanapun, Napirai membutuhkan ayahnya.

James menyingkirkan segala pikiran suram itu dengan bertanya kapan kami akan membuka toko lagi. Dia sangat ingin bekerja di sana dan mendapatkan uang. Dan uang adalah sesuatu yang harus mulai kami pikirkan kalau tidak mau mobil mengeruk semua yang kami miliki. Begitu Datsun diperbaiki, kami bisa membuka toko lagi, kali ini lebih baik karena kami juga akan menjual pakaian dan sepatu di samping bir dan minuman ringan. Tak ada masalah tentang uang selama para pekerja asal Nairobi itu ada di sini, dan setelah itu akan ada guru-guru dari luar bersama keluarga mereka. Dengan James sebagai asisten penjualanku, aku yakin toko kami akan berhasil. Tetapi aku menegaskan kepadanya bahwa ini kesempatan terakhirku dan aku akan menginvestasikan uang terakhirku. Antusiasme anak-anak lelaki itu menular dan membuatku melupakan masalah-masalah yang kuhadapi dengan Lketinga belakangan ini. Ketika dia kembali, anak-anak itu pergi.

Besok paginya, Lketinga mendatangi para pekerja atas kemauannya sendiri dan memberi tahu mereka bahwa suku cadang kami sudah siap. Di penghujung hari kerja,

salah satu montir datang untuk memperbaiki mobil kami namun tidak bisa menyelesaiannya hari itu juga. Baru tiga hari kemudian kendaraan yang indah itu bisa kembali berjalan. Sekarang kami bisa membuka toko lagi. Berempat kami pergi ke Maralal. James memegangi Napirai. Dia tidak pernah lelah bermain dengan bayiku.

Di Maralal aku mengecek apakah tabungan terakhirku yang berjumlah empat ribu franc Swiss telah tiba. Si bankir bilang belum, tetapi besok uangnya pasti tiba, jadi kami mulai berbelanja. Pertama-tama, tentu saja, 1.000 kilogram tepung jagung dan gula, lalu buah dan sayur sebanyak yang bisa kutemukan. Aku juga mencari pakaian, sepatu, tembakau, cangkir plastik, jeriken air. Singkatnya, semua barang yang bisa menghasilkan keuntungan. Aku bahkan membeli dua puluh bongkah roti seraya berharap bisa meraih laba dari beberapa shillingku yang terakhir.

Pembukaan kembali toko kami berlangsung meriah, dan orang-orang berdatangan dari mana-mana. Dalam dua hari *kanga*, pakaian, dan jeriken air habis terjual. Para pekerja konstruksi sekolah membeli sayur, beras, dan kentang dalam jumlah sekitar sepuluh atau dua puluh kilogram. Suasananya mirip supermarket. Dalam beberapa hari pertama ini kami merasa bahagia, bangga, dan puas, meskipun lelah. James bekerja begitu gigih sehingga dia meminta izin pindah ke toko supaya kami bisa buka lebih pagi.

Kami tidak menaruh bir di rak terbuka namun menyimpannya di balik konter agar tidak menimbulkan masalah. Beberapa peti yang kami bawa hampir ludes setelah dua hari. Aku tidak suka kehabisan makanan lebih dari satu atau dua hari dan merasa bertanggung jawab menjamin pasokan. Dengan hasil keuntungan kami, aku segera membeli lebih banyak pakaian karena para pekerja konstruksi sekolah membutuhkan banyak kemeja dan celana panjang.

Setiap tiga minggu sekali aku melakukan perjalanan khusus ke Nanyuki mendatangi pasar pakaian yang besar di sana. Pakaian untuk wanita dan anak-anak laris bagaikan kue hangat, dan aku bahkan menerima pesanan. Luar biasa rasanya melihat tiba-tiba saja semua orang memiliki uang, sebagian karena proyek sekolah yang membuka banyak lapangan kerja.

Bisnis meroket, dan toko kami menjadi titik pertemuan bagi banyak pekerja konstruksi. Singkatnya, semua berjalan lancar hingga Lketinga mulai melancarkan serangan cemburunya lagi. Aku tidak pernah berada di toko pada pagi hari lantaran harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan baru muncul setelah siang sambil membawa Napirai. Senang rasanya bekerja sama dengan anak-anak lelaki itu, dan Napirai pun senang menjadi pusat perhatian karena selalu saja ada anak-anak yang mengajaknya bermain atau menggendongnya ke mana-mana. Hanya suamiku yang tidak senang kalau melihatku bahagia karena dia bilang aku tidak pernah tersenyum atau tertawa kalau bersamanya. Dia selalu curiga terhadap siapa pun yang mengobrol denganku lima menit saja. Terutama dia curiga terhadap para pekerja yang setiap hari mendatangi toko. Dia akan menghalangi mereka masuk ke toko atau menuduh mereka datang hanya untuk bertemu istrinya. Bagiku tingkahnya memalukan, dan aku selalu meninggalkan toko setiap kali Lketinga melakukannya. Bahkan James juga tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi abangnya dan berbagai kejadian tidak perlu yang dibuat Lketinga.

Kami semakin sering bertengkar, dan aku mulai berpikir tidak mau menghabiskan sisa hidup seperti ini. Kami yang bekerja, sedangkan Lketinga hanya berdiri sambil memelototku atau pelanggan. Atau kalau tidak, dia pergi bersama prajurit lainnya menyembelih kambing, dan

ketika pulang, aku menemukan lantai rumah kami kotor oleh darah dan tulang.

Satu atau dua kali seminggu aku pergi ke Baragoi, yang jauh lebih dekat daripada Maralal, untuk menambah pasokan makanan. Namun, lagi-lagi kami kehabisan gula karena di sana ada acara pernikahan besar bagi seorang prajurit. Dia ingin membeli gula sebanyak 300 kilogram untuk dirinya sendiri dan bersedia membayar ekstra jika gula tersebut diantarkan ke suatu perkampungan yang jauh. Tepat setelah tengah hari aku melajukan mobil—perjalanan pulang-pergi masing-masing hanya satu setengah jam—and tiba di Baragoi tanpa masalah apa pun. Tetapi aku hanya membeli 600 kilogram gula karena harus menyeberangi dua sungai dan aku tidak mau mengalami ketegangan lagi gara-gara mobil ini.

Dengan mobil yang sarat muatan, aku menyalakan kunci kontak. Tetapi mesinnya tidak mau menyala, dan setelah beberapa kali percobaan mobilku mogok total. Tak lama kemudian aku sudah dikerumuni warga suku Turkana. Pemilik toko keluar untuk menanyakan masalahku, dan beberapa dari mereka berusaha mendorong mobil agar bisa berjalan, namun sia-sia saja. Pemilik toko menyarankan agar aku mendatangi sebuah tenda yang berjarak sekitar tiga ratus meter dari sana. Di sana tinggal *mzungu* lain yang juga memiliki mobil.

Mereka adalah sepasang suami-istri Inggris yang masih belia, dan aku menjelaskan masalahku kepada mereka. Si suami mengambil kotak perkakasnya lalu memeriksa mobilku. Dalam sekejap dia tahu masalahnya terletak pada aki yang kosong. Dia mencoba memperbaikinya namun gagal. Ketika aku memberi tahu mereka bahwa aku harus kembali ke Barsaloi hari ini juga karena punya bayi di rumah, si suami menawarkan aki mobil mereka, tetapi aku

harus berjanji segera mengembalikannya karena mereka harus pergi ke Nairobi dua hari lagi. Aku sangat terkesan atas kebaikan mereka. Aku meninggalkan aki lamaku yang rusak dan berjanji akan kembali tepat pada waktunya.

Di rumah aku menceritakan kejadian yang kualami pada suamiku, karena lagi-lagi dia ingin tahu mengapa perjalananku begitu lama. Aku juga sangat kesal karena mobil itu kembali menggerogoti pendapatan kami. Tak lama lagi aku juga membutuhkan empat ban baru. Aku marah karena sepertinya kami tidak mengalami kemajuan, dan aku tidak tahan memikirkan harus kembali ke Maralal besok.

Kemudian dewi fortuna menghampiri kami. Para pekerja konstruksi mengirim mobil untuk mengambil makanan dan bir. Aku meminta Lketinga pergi dengan mereka, membawa aki yang kupinjam, membeli aki baru untuk kami, lalu naik *matatu* ke Baragoi dan mengembalikan aki tersebut kepada si pasangan Inggris. Mereka pasti bersedia memberinya tumpangan kembali ke Baragoi.

Aku menegaskan bahwa pasangan Inggris ini harus mendapatkan aki mereka besok. Lketinga meyakinkanku bahwa itu bukan masalah lalu pergi bersama para pekerja dalam Land Rover mereka ke Maralal lewat rute hutan. Aku cemas dia tidak akan berhasil, tetapi Lketinga telah berjanji dan tampak sangat bangga diminta melakukan tugas penting. Dia akan bermalam di Maralal dan memastikan akan mencegat satu-satunya *matatu* ke Baragoi tepat pada waktunya.

Aku menghabiskan waktu di rumah dan di toko, membantu James berjual gula dan menunggu kepulangan Lketinga. Tetapi pada pukul sembilan malam kami melihat sorot lampu kendaraan di kejauhan. Aku membuat *chai* untuk diminumnya begitu sampai. Setengah jam kemudian,

pasangan Inggris itu tiba dengan Land Rover mereka dan berhenti di depan toko. Aku buru-buru menghampiri mereka dan bertanya di mana suamiku. Si suamiku menatapku gusar dan berkata dia tidak tahu di mana suamiku berada dan sekarang dia ingin akinya dikembalikan karena harus berangkat malam ini juga ke Nairobi mengejar pesawat ke Inggris keesokan harinya. Aku merasa malu dan sangat tidak enak karena telah mengecewakan mereka serta melanggar janji.

Keadaan semakin parah ketika aku berkata bahwa suamiku sudah membawa aki mereka yang mestinya mereka terima hari ini di Baragoi. Si pemuda Inggris semakin jengkel. Sekarang ini dia memasang aki lamanya di mobil namun hanya bertahan sampai isinya habis dan tak mungkin diisi ulang. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan sangat marah pada Lketinga. Mereka bilang ada *matatu* yang tiba di Baragoi hari ini, tetapi tak prajurit Masai di dalamnya. Karena sekarang sudah pukul setengah sebelas malam, aku menawari mereka *chai* sambil mencoba memecahkan masalah ini.

Ketika kami sedang minum *chai*, aku mendengar bunyi mesin truk berhenti di dekat rumah kami. Lketinga muncul dan sambil terengah-engah mengempaskan kedua aki itu di tanah. Aku berteriak kepadanya, dari mana saja dia karena kedua orang Inggris ini mestinya sudah berangkat dari tadi. Dengan curiga si pria Inggris menukar akinya, dan langsung berangkat setelah selesai. Aku muak karena sudah begitu dikecewakan oleh Lketinga. Dia cuma berkata dia ketinggalan *matatu*, tetapi aku bisa mencium bau alkohol di napasnya. Dia juga tidak punya uang lagi dan yang paling menyebalkan, dia bilang perlu 150 franc Swiss untuk membayar si sopir truk. Aku tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi ketololannya. Aki baru saja

sudah menghabiskan 350 franc Swiss, tetapi masih ada lagi biaya tak penting yang harus dikeluarkan, semuanya gara-gara dia minum bir di berbagai bar dan ketinggalan angkutan umum yang murah itu. Dia telah menghabiskan seluruh keuntungan kami selama bulan terakhir dan keuntungan yang belum lagi kami raih.

Aku pergi tidur dengan hati jengkel, tetapi meskipun aku sedang marah dan frustrasi, suamiku malah mengajakku bercinta. Ketika aku menegaskan bahwa saat ini dia sebaiknya jangan coba-coba berbuat itu, dia mulai marah-marah lagi. Saat ini tengah malam dan suasannya sesunyi kuburan kecuali suara kami yang saling berteriak. Dia kembali menuduhku memiliki pacar dan bertemu dengannya malam ini, dan itulah sebabnya aku mengirimnya ke Maralal. Aku sudah tidak tahan lagi dan semalam berusaha menenangkan Napirai yang terbangun dan mulai menangis.

## LANGKAH NEKAT

Aku sudah membuat keputusan: Aku akan pergi dari sini. Bagaimanapun, kami tidak bisa terus seperti ini. Uangku terus menyusut. Suamiku menjadikanku bahan tertawaan, dan orang-orang mulai menjauhi kami karena dia curiga setiap pria berselingkuh denganku. Di sisi lain, aku sadar bahwa jika aku meninggalkannya, dia akan mengambil putriku dariku. Lketinga mencintainya, secara hukum Napirai milik ayah dan ibunya. Aku tidak punya kesempatan untuk pergi bersama Napirai. Dengan putus asa aku berusaha memikirkan langkah-langkah untuk menyejamatkan pernikahan kami karena aku tidak sanggup pergi tanpa Napirai.

Lketinga tidak pernah meninggalkan kami sendirian sekarang, seolah telah mencurigai sesuatu. Kalau aku memikirkan kampung halamanku di Swiss, dia segera merasakannya seolah bisa membaca pikiranku. Dia berusaha keras mendekati Napirai, bermain dengannya sepanjang hari. Hatiku tercabik—tak ada yang kuinginkan selain membesarkan keluarga bersama suamiku yang kusayang, tetapi pada saat yang sama, aku merasa cinta itu perlahan memudar karena kurangnya kepercayaan Lketinga terhadapku.

Aku lelah terus-menerus berupaya membangun lagi kepercayaan itu, sekaligus harus menanggung beban mencari uang untuk kami semua, sementara kerja Lketinga hanya keluyuran bersama teman-temannya.

Aku sangat marah setiap kali para pria itu singgah, mengamati gadis kecilku yang kini telah berusia delapan bulan, lalu berbicara tentang lamaran pernikahan, sementara Lketinga mendengarkan proposal mereka dengan penuh minat. Apa pun yang terjadi, aku tidak bisa menerimanya. Putri kami akan memilih suaminya sendiri dan karena cinta. Aku tidak akan menjualnya ke seorang pria tua sebagai istri kedua atau ketiga. Kami juga bertengkar tentang penyunatan wanita—suamiku tidak bisa memahami sudut pandangku, meskipun untuk Napirai hal itu masih lama.

Sementara itu, aki baru kami masih tergeletak di rumah. Aku hendak pergi meminta tolong salah satu misionaris memasangkannya ke mobil kami ketika Lketinga mengumumkan bahwa dia sanggup memasangnya sendiri. Dia tidak mau mendengar kata-kataku, jadi untuk menghindari pertengkaran, aku membiarkan Lketinga melakukannya. Dan yang membuatku terkejut, mobil itu langsung menyala. Namun, satu setengah jam kemudian, ketika kami sedang berkendara melewati semak-semak, mobil itu kembali mogok. Awalnya kusangka bukan masalah besar, paling-paling ada kabel yang longgar. Tetapi ketika aku membuka kap mobil, jantungku seolah berhenti berdetak. Lketinga tidak menyekrup aki dengan benar dan setelah terlonjak-lonjak melewati medan yang begitu tidak rata, aki itu terlepas dan cairannya tumpah. Aku sudah histeris sekarang. Aki baru kami yang mahal rusak begitu saja karena tidak terpasang dengan benar. Aku berusaha menggunakan permen karet untuk menahan cairan yang

tersisa, tetapi tak ada gunanya. Dalam sekejap, cairan aki menguap sepenuhnya. Aku langsung menangis, sangat marah pada suamiku. Kami terjebak di sini dalam cuaca panas terik bersama seorang bayi, dan tak ada pilihan lain kecuali menyuruh Lketinga pergi berjalan kaki ke kantor Misi untuk meminta pertolongan sementara aku dan Napirai menunggu di sini. Waktunya bisa sampai berjam-jam.

Syukurlah aku masih bisa menyusui Napirai dan setidaknya membawa air minum. Waktu berjalan lambat, dan satu-satunya hiburan adalah sekelompok zebra dan satu keluarga burung unta yang melintas. Pikiranku mengembala ke mana-mana, dan aku memutuskan tidak akan lagi menginvestasikan uang pada toko. Aku akan pergi dari sini, mungkin ke Mombasa seperti Sophia. Kami bisa membuka toko cenderamata di sana yang akan mendatangkan uang lebih banyak dengan upaya lebih sedikit. Tetapi bagaimana cara agar suamiku setuju? Aku harus meyakinkan dia, atau aku tidak akan pernah bisa membawa Napirai. Terlepas dari itu, aku tidak bisa ke sana sendirian. Siapa yang akan memegangi Napirai selama perjalanan yang panjang itu?

Setelah tiga jam, aku melihat kepulan debu di kejauhan dan berasumsi itu pasti Bapa Giuliani. Dia berhenti di sebelah kami, memandang mobil, lalu menggelengkan kepala. Mengapa tidak minta tolong dia saja untuk memasangkan aki—aki ini tak ada gunanya sekarang! Aku kembali menangis ketika berusaha memberitahunya bahwa aki itu baru seminggu yang lalu kami beli. Dia bilang akan mencoba memperbaikinya, tetapi dia tidak bisa menjanjikan apa-apa karena dua hari lagi akan berangkat ke Italia. Dia meminjamiku aki cadangan, dan kami kembali ke Barsaloi. Di sana dia menambal selubung aki dengan ter, tetapi itu tidak akan bertahan lama. Rencana keberangkatan Bapa

Giuliani membuatku gelisah karena selama tiga bulan aku tidak akan memiliki malaikat pelindung. Bapa Roberto tak banyak berguna.

Malamnya, seperti biasa, anak-anak lelaki itu mampir dan menyerahkan uang hasil penjualan di toko. Biasanya aku membuatkan *chai* dan bahkan menawarkan makanan kalau Lketinga sedang tidak ada. Anak-anak itu selalu membuatku gembira karena aku bisa bercakap-cakap dengan nyaman bersama mereka. Meskipun demikian, James kecewa ketika mendengarku tidak akan mengurus truk lagi.

Untuk pertama kalinya aku memberi tahu orang lain rencanaku untuk keluar dari tempat ini karena uang kami sudah sangat menyusut. Ruangan sunyi senyap ketika aku menjelaskan bahwa aku tidak punya uang lagi untuk meneruskan usaha. Mobil itu telah menghabiskan uang kami. Lketinga langsung berkata bahwa toko kami baru saja dibuka lagi dan sebaiknya dipertahankan. Ini rumahnya dan dia tidak akan meninggalkan keluarganya. Aku bertanya kepadanya, uang apa yang akan kami gunakan untuk membeli pasokan baru, dan dengan enteng dia berkata aku bisa menulis surat kepada ibuku untuk minta tambahan uang seperti biasa. Dia tidak mengerti bahwa itu adalah uangku sendiri. Anak-anak lelaki itu mengerti, tetapi mereka tidak berani banyak berbicara karena suamiku selalu saja menepis saran mereka. Dengan semanis mungkin aku berusaha menggambarkan Mombasa sebagai tempat yang bagus untuk berbisnis. James segera bersedia ikut denganku ke Mombasa, karena dia juga ingin melihat laut, tetapi suamiku tidak ingin kami pergi.

Percakapan kami menemui jalan buntu untuk hari itu, dan kami memutuskan untuk bermain kartu. Kami tertawa-tawa, tetapi Lketinga, yang menolak mempelajari

permainan itu, menyaksikan dengan curiga. Dia masih tidak suka anak-anak lelaki itu bertandang ke rumah kami. Dia sengaja duduk memisahkan diri dengan sikap angkuh, mengunyah *miraa* atau mengganggu anak-anak itu hingga mereka jengkel dan pergi. Tetapi mereka satu-satunya yang masih kerap mengunjungi kami. Hari demi hari, aku terus menyebutkan Mombasa, dan tanpa bahan makanan dasar untuk dijual, tak banyak yang bisa kami lakukan di toko. Lketinga juga menyadarinya, tetapi dia tidak mau mengalah.

Suatu malam, aku bersama James dan seorang temannya kembali bermain kartu di meja hanya dengan diterangi cahaya lampu minyak, sementara Lketinga mondar-mandir bagaikan harimau. Di luar, langit cerah dengan adanya bulan purnama. Aku memutuskan meluruskan kaki sedikit dan meletakkan kakiku yang telanjang di lantai. Tiba-tiba aku menginjak sesuatu yang lembek. Aku berteriak ketakutan.

Semua orang kecuali Lketinga tertawa. Dia menyambar lampu dari meja dan menatap benda aneh yang ada di tanah. Kelihatannya seperti hewan yang terinjak, bahkan mungkin embrio kambing. Kedua anak lelaki itu juga berpendapat sama, tetapi panjang makhluk itu lebih dari sepuluh sentimeter dan sulit dipastikan. Lketinga menatapku dan menyatakan makhluk itu berasal dariku. Untuk sesaat aku tidak mengerti apa yang dibicarakannya.

Kemudian dengan marah dia bertanya siapa yang telah menghamiliku. Dia bilang kini dia tahu mengapa anak-anak itu datang setiap hari. Aku berselingkuh dengan salah satu dari mereka. James melihatku benar-benar kaget dan berusaha menenangkan abangnya, tetapi Lketinga menyentakkan lengannya lalu berusaha menyambar anak lelaki yang satu lagi. Tetapi kedua anak lelaki itu lebih

cepat, dan mereka lari meninggalkan rumah. Lketinga berpaling dan menyambarku, mengguncang-guncangku dan menyuruhku menyebutkan siapa nama pacarku. Aku membebaskan diri dan berteriak marah kepadanya: "Kau sangat gila! Pergi dari rumahku, kau gila!" Aku yakin dia akan memukulku untuk pertama kalinya, tetapi dia hanya berkata akan membala hinaan ini dengan mencari anak lelaki itu dan membunuhnya. Setelah itu, dia menderu ke luar rumah.

Di luar, semua orang berdiri di pintu masing-masing memandangi kami. Ketika suamiku lenyap dari pandangan, aku mengambil sebagian uang dan paspor kami lalu berlari ke kantor Misi bersama Napirai. Aku mengetuk pintu bagaikan orang gila dan berdoa agar Bapa Roberto membukakan pintu. Beberapa detik kemudian, dia muncul dan menatap kami. Aku berusaha se bisa mungkin menjelaskan apa yang terjadi dan memintanya membawa kami ke Maralal segera—ini masalah hidup atau mati. Roberto melipat tangan dan berkata tidak bisa melakukannya. Dia harus berada di sini sendirian selama dua bulan ke depan hingga Bapa Giuliani kembali, dan dia tidak mau mencari gara-gara dengan penduduk lokal. Dia menyuruhku pulang, masalahnya pasti tidak seburuk itu. Tetapi dia jelas terlihat cemas. Akhirnya aku menitipkan uang dan paspor kami agar suamiku tidak bisa menghancurkannya.

Ketika aku kembali ke rumah, Lketinga sudah ada di sana bersama Mama. Dia ingin tahu apa yang kulakukan di kantor Misi, tetapi aku tidak mau menjawab. Kemudian dengan marah dia bertanya apa yang terjadi pada embrio itu. Aku mengatakan yang sebenarnya—bahwa kucing kami menyeretnya ke luar—tetapi tentu saja dia tidak percaya dan berkata aku pasti telah menghilangkannya di toilet.

Dia memberi tahu Mama bahwa dia tahu selama ini aku berselingkuh dengan teman James dan bahkan bermalam dengannya di penginapan di Maralal. Bagaimana dia bisa tahu soal itu? Upayaku untuk membantu malah menyudutkanku! Mama bertanya apakah itu benar. Tentu saja aku tidak bisa menyangkal, tetapi mereka tidak percaya bahwa tak ada yang terjadi pada malam itu. Aku duduk sambil menangis, yang malah membuatku terlihat semakin bersalah.

Karena sangat kecewa kepada mereka berdua, yang kuinginkan sekarang hanyalah pergi dari sini secepatnya. Setelah berdiskusi lama, Mama memutuskan agar Lketinga malam ini tidur dulu di *manyatta* dan kami akan membahas lagi masalah ini besok. Tetapi suamiku tidak mau pergi tanpa Napirai. Aku menjerit memintanya jangan membawa bayiku, terutama karena dia bahkan tidak yakin Napirai adalah anaknya. Tetapi Lketinga tetap menyambarkan Napirai dan lenyap dalam kegelapan.

Aku sendirian dan hanya meringkuk di tempat tidur sambil tersedu-sedu. Tentu saja aku bisa pergi meninggalkan desa begitu saja dengan mobil, tetapi tanpa anakku, memikirkannya saja aku tidak berani. Aku mendengar orang-orang mengobrol dan tertawa di luar; sepertinya beberapa orang menganggap kejadian itu lucu. Setelah beberapa lama, si dokter hewan dan istrinya datang untuk melihat keadaanku. Mereka telah mendengar segalanya dan ingin menghiburku. Malam itu aku tidak bisa tidur sedetik pun dan hanya berdoa agar suatu hari bisa keluar dari sini. Rasa cintaku telah berubah menjadi kebencian. Bagaimana perubahan itu terjadi dalam waktu sesingkat ini, aku sungguh tidak mengerti.

Besoknya pagi-pagi sekali, aku pergi ke belakang toko untuk memberi tahu anak-anak lelaki itu bahwa Lketinga

berencana membala dendam terhadap salah satu dari mereka. Kemudian aku bergegas ke tempat Mama karena aku masih harus menyusui Napirai. Mama sedang duduk di luar gubuk bersamanya. Suamiku masih tidur. Aku mengambil Napirai, menyusuinya, dan Mama bertanya apakah Lketinga benar-benar ayahnya. Dengan air mata mengucur, aku hanya bisa berkata: "Ya."

## KEMARAHAN DAN KETIDAKMAMPUAN

Suamiku merangkak keluar dari *manyatta* dan menyuruhku pulang bersamanya ke rumah kami. Dia menjemput anak-anak lelaki itu juga. Seperti sebelumnya, kerumunan orang telah berkumpul. Jantungku berdebar-debar. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dengan marah Lketinga menoleh kepadaku dan di depan orang-orang bertanya apakah aku tidur dengan anak lelaki ini. Dia menginginkan jawabannya saat ini juga. Aku sangat terluka sekaligus murka. Dia bertingkah bagaikan penuntut di pengadilan dan bahkan tidak sadar betapa menggelikan dirinya saat ini. "Tidak!" teriakku kepadanya. "Kau gila!" Tetapi sebelum aku berkata-kata lagi, untuk pertama kalinya dia memukulku. Dengan marah aku melemparkan bungkus rokokku ke kepalanya. Dia berkelit dan mengangkat tongkat *rungu*-nya ke arahku. Tetapi sebelum dia sempat menggunakannya, anak-anak lelaki dan si dokter hewan sudah menahannya. Dengan marah mereka menyuruhnya pergi ke semak-semak untuk sementara dan baru kembali kalau pikirannya telah jernih. Setelah itu, Lketinga mengambil tombaknya dan pergi. Aku buru-buru masuk ke rumah dan tidak mau berbicara dengan siapa pun.

Lketinga pergi selama dua hari, dan selama itu pula aku tidak ke luar rumah. Kalaupun ingin pergi, aku tidak bisa melakukannya karena tidak akan ada yang mau menolongku tanpa dibayar. Aku menghabiskan waktu dengan mendengarkan musik Jerman atau membaca puisi untuk merenung. Aku sedang menulis surat ke rumah ketika suamiku muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya. Dia mematikan musik dan bertanya mengapa lagu ini diputar dan dari mana aku mendapatkan kaset itu. Tentu saja dari dulu kaset itu sudah ada, dan aku mengatakannya kepada suamiku dengan setenang mungkin, tetapi dia tidak percaya. Kemudian dia melihat surat yang sedang kutulis untuk ibuku. Dia berkeras menyuruhku membacakan isinya namun berpendapat aku tidak mengatakan yang sebenarnya. Jadi aku merobek-robek surat itu lalu membakarnya. Dia tidak menyapa Napirai sedikit pun, seolah gadis itu tidak ada. Tetapi sikap Lketinga relatif tenang, jadi aku berusaha tidak membuatnya marah. Aku berkesimpulan bahwa jika ingin keluar dari sini kelak, aku harus berdamai dulu dengannya.

Beberapa hari berikutnya berlalu dengan tenang, karena anak yang dituduh Lketinga telah meninggalkan Barsaloi. James bilang anak itu kini tinggal bersama kerabatnya. Toko kami masih tutup, dan setelah dua minggu, kami tak punya apa pun untuk dimakan. Aku ingin pergi ke Maralal, tetapi suamiku melarang seraya berkata wanita lain bisa bertahan hidup dengan susu dan daging.

Aku kembali menyebutkan Mombasa. Aku berkata bahwa jika kami mau pindah ke sana, keluargaku bersedia mengirimkan uang, tetapi kalau di sini, mereka tidak mau. Kami bisa kembali kapan saja kalau ternyata toko kami di Mombasa gagal. Ketika suatu hari James bahkan berkata ingin meninggalkan Barsaloi untuk mencari pekerjaan,

untuk pertama kalinya Lketinga bertanya kepadaku apa yang bisa kami lakukan di Mombasa. Kegigihannya untuk bertahan telah menyurut. Aku sendiri juga sudah berbuat segalanya: menyingkirkan buku-buku dan musikku, berhenti menulis surat. Aku bahkan bersedia bercinta lagi dengannya, meskipun enggan. Aku hanya punya satu tujuan: pergi dari sini. Bersama Napirai!

Aku memperlihatkan foto-foto sebuah toko cenderamata Masai kepada Lketinga. Demi mendapatkan uang untuk perjalanan ke Mombasa, kami bisa menjual barang-barang yang tersisa kepada orang-orang Somalia. Bahkan perabot kami pun masih layak dijual, toh di sini sulit mendapatkan tempat tidur, kursi, dan meja. Kami bisa menyelenggarakan diskon perpisahan untuk menghasilkan uang sekaligus berpamitan kepada orang-orang. James bisa ikut dengan kami dan membantu kami mengelola toko. Aku terus berbicara dan berusaha tidak memperlihatkan kegelisahanku kepadanya. Lketinga tidak boleh tahu betapa penting bagiku untuk mendapatkan persetujuannya.

Akhirnya dia menjadi tenang dan berkata, "Corinne, mungkin kita bisa pergi ke Mombasa dua atau tiga bulan lagi." Dengan kaget aku bertanya mengapa harus menunggu sedemikian lama. Dia berkata karena pada saat itu Napirai sudah berusia satu tahun dan tidak akan membutuhkanku, jadi Napirai bisa tinggal bersama Mama. Hal itu membuatku terguncang, dan dengan tenang aku memberitahunya bahwa aku tak mungkin pergi tanpa Napirai. Aku memerlukan putriku agar bisa bekerja dengan tenang. Kemudian James menyela, dia bisa menjaga Napirai, dan kalau kami ingin pergi, sebaiknya sekarang, tambahnya, karena tiga bulan lagi dia akan menjalani upacara penyunitan. Festival tersebut berlangsung selama beberapa hari, dan setelah itu dia hanya boleh ditemani para pria

lain yang juga disunat bersamanya. Kami membahas soal itu dan memutuskan berangkat tiga pekan lagi. Tanggal 4 Juni adalah ulang tahunku yang ketiga puluh, dan aku ingin merayakannya di Mombasa. Aku sudah tidak sabar dan menjalani hidup hanya demi hari kepergian kami dari Barsaloi.

Karena ini awal bulan, kami ingin mengadakan diskon selekas mungkin. Untuk terakhir kalinya kami berkendara ke Maralal guna membeli bir dan minuman lainnya. Ketika berada di sana, suamiku mendesakku menelepon ke Swiss untuk memastikan kami akan mendapatkan uangnya di Mombasa. Aku berpura-pura menelepon dan memberi tahu Lketinga bahwa semuanya telah disiapkan dan begitu kami tiba di Mombasa, aku bisa menghubungi mereka lagi.

Disko kami kembali meraih untung besar. Aku telah bersepakat dengan Lketinga bahwa tepat tengah malam, kami akan menyampaikan pidato perpisahan singkat, karena tak seorang pun yang tahu rencana kepergian kami. Tetapi tatkala diskon berlangsung, suamiku menghilang dan ketika tengah malam tiba, aku hanya sendirian. Jadi, aku meminta si dokter hewan menerjemahkan pidatoku—yang kutulis dalam bahasa Inggris—ke bahasa Swahili bagi para pekerja dan ke bahasa Masai bagi penduduk setempat.

James mematikan musik, dan semua orang menghentikan kegiatan mereka untuk melihat apa yang terjadi. Dengan gugup aku berjalan ke tengah-tengah ruangan, lalu meminta perhatian mereka. Awalnya aku meminta maaf atas ketidakhadiran suamiku, kemudian mengumumkan bahwa ini akan menjadi diskon kami yang terakhir dan bahwa dua minggu lagi kami akan meninggalkan Barsaloi untuk memulai bisnis baru di Mombasa. Kami tidak mungkin bertahan hidup di sini dengan biaya pemeliharaan mobil yang tinggi dan juga dengan kondisi kesehatanku

dan putriku yang rentan. Aku berterima kasih kepada semua orang atas dukungan dan kesetiaan mereka selama ini terhadap toko dan mendoakan kesuksesan mereka bersama sekolah yang baru.

Begitu aku selesai berpidato timbul kegemparan. Orang-orang berbicara serentak. Bahkan si bos kecil tampak sedih dan berkata kepadaku bahwa aku tidak bisa pergi begitu saja dan meninggalkan orang-orang yang telah menerimaiku. Beberapa orang berdiri untuk menyampaikan hal-hal yang menyenangkan tentang kami dan bagaimana semua orang akan merindukan kami, bagaimana kami telah meningkatkan kualitas kehidupan dan hiburan di sini, belum lagi perbuatan baik yang kami lakukan untuk warga dengan mobil kami. Semua orang bertepuk tangan. Aku sangat tersentuh dan meminta musik dinyalakan lagi agar pesta bisa dilanjutkan.

Setelah itu, si orang Somalia menghampiriku dan menyampaikan penyesalannya atas rencana kepergian kami. Dia bilang dia selalu mengagumi capaianku. Aku tersentuh dan membelikannya minuman ringan, lalu menyarankan kepadanya agar membeli sisa stok kami. Dia segera menyetujuinya. Dia bilang sebaiknya aku membuat inventaris barang dan kami akan menyepakati harga. Dia bahkan tertarik membeli timbangan kami yang mahal. Aku berbincang-bincang lama dengan si dokter hewan, yang juga tidak mengetahui rencana kepergian kami. Tetapi setelah segala yang terjadi, dia mengerti dan berharap di Mombasa akal sehat suamiku akan kembali. Dia mungkin satu-satunya orang yang mengerti alasan sebenarnya kami pergi.

Kami menutup diskopukul dua pagi, dan Lketinga masih juga belum kembali. Aku bergegas ke *manyatta* untuk mengambil Napirai. Suamiku sedang duduk di gubuk bersama Mama. Ketika kutanya mengapa dia tidak

ada tadi, dia bilang itu pestaku karena akulah yang ingin pergi. Kali ini aku tidak mau bertengkar dan memilih tinggal bersamanya di *manyatta*. Siapa tahu, mungkin ini terakhir kalinya aku bermalam di *manyatta*.

Ketika muncul kesempatan, aku memberi tahu Lketinga tentang kesepakatanku dengan si orang Somalia. Awalnya dia gusar dan tidak mau membicarakannya. Dia tidak mau berurusan dengan orang-orang seperti mereka, ujarnya arogan. Jadi, aku memilih menginventarisasi barang bersama James. Si orang Somalia meminta kami mengantarkan barang-barang itu dua hari lagi dan dia akan menyiapkan uangnya. Timbangannya saja mencapai sepertiga harga total.

Orang-orang terus bermunculan di rumah kami untuk membeli barang, dan akhirnya, cangkir terakhir pun dipesan seseorang. Aku meminta semua orang membawa uang mereka pada 20 Mei dan mereka bisa mengambil barang pesanan mereka pada 21 Mei. Ketika kami hendak mengantarkan stok yang tersisa kepada si orang Somalia, suamiku juga ikut untuk memberikan persetujuannya atas harga setiap barang. Ketika sampai pada timbangan, dia menyisihkan timbangan itu dan berkeras bahwa kami harus membawanya ke Mombasa. Dia tidak bisa melihat bahwa kami tidak membutuhkannya lagi dan benda itu bisa mendapatkan harga yang lebih tinggi di sini. Tidak, ujarnya, kami harus membawa timbangan ini. Meskipun sangat marah karena harus mengembalikan uang yang sedemikian banyak kepada si orang Somalia, aku tidak mengatakan apa-apa. Jangan dulu bertengkar sampai kami pergi. Masih ada satu minggu lagi sebelum tanggal 21 Mei.

Hari-hari berikutnya berjalan sangat lambat, dan aku semakin tegang menjelang hari keberangkatan kami. Aku tidak ingin berada di sini satu jam lebih lama daripada yang

dibutuhkan. Tiba-tiba malam terakhir tiba. Hampir semua orang datang membawa uang, dan benda-benda yang tak lagi kami butuhkan kami berikan begitu saja. Mobil kami sarat muatan, dan satu-satunya yang kami tinggalkan di rumah adalah tempat tidur dengan kelambunya, meja, dan kursi-kursi. Mama menjaga Napirai sehari-hari. Dia sangat kecewa kami akan pergi.

Malam itu, sebuah mobil datang ke desa dan berhenti di rumah si orang Somalia. Suamiku pergi ke sana untuk melihat adakah *miraas* yang bisa dibeli. Sementara itu, aku dan James mempersiapkan rencana perjalanan kami. Kami sama-sama bergairah memikirkan perjalanan panjang itu, yang menempuh lebih dari 1.500 kilometer ke pesisir selatan.

Ketika suamiku belum kembali juga satu jam kemudian, aku mulai cemas. Akhirnya dia muncul, dan seketika aku tahu ada yang tidak beres. "Kita tidak bisa pergi besok," ujarnya. Dia sedang mengunyah *miraas*, tentu saja, tetapi ekspresi wajahnya luar biasa serius. Aku mulai meradang dan bertanya dari mana saja dia selama ini dan mengapa kami tidak bisa pergi besok. Dengan sorot mata liar, dia berkata para tetua tidak senang kami pergi tanpa restu mereka. Dan oleh karena itu, dia tidak mungkin pergi.

Aku mulai marah dan bertanya mereka tidak memberikan restu sejak pagi, tetapi James memberitahuku bahwa untuk upacara semacam itu kami perlu menyembelih sedikitnya dua ekor kambing dan membuat bir. Hanya ketika sedang gembira, mereka bersedia mengumumkan restu Enkai. James bisa mengerti alasan Lketinga tidak mau pergi tanpa restu ini.

Pada saat itu aku sudah tidak tahan lagi dan menyeriaki Lketinga, bertanya mengapa para tetua tidak mem-

beritahukannya sejak awal. Mereka sudah tahu sejak tiga minggu lalu bahwa kami harus pergi besok. Kami telah mengadakan pesta, menjual segala barang yang tidak kami perlukan, dan berkemas-kemas. Aku tidak mau tinggal satu hari lebih lama lagi. Aku bahkan tetap akan pergi sekalipun harus menyetir hanya bersama Napirai. Aku menangis sekaligus marah karena tahu kejutan semacam ini akan menunda keberangkatan kami sedikitnya seminggu lagi, mengingat itulah waktu yang dibutuhkan untuk membuat bir mereka.

Lketinga dengan enteng berkata dia tidak akan pergi. Dia hanya mengunyah tanamannya, sementara James pergi untuk meminta nasihat Mama. Aku mengempaskan diri ke tempat tidur dan berharap mati saat ini juga. Hanya ada satu pikiran yang mengisi benakku: Aku akan pergi besok, aku akan pergi besok. Akibatnya, aku hampir tidak tidur ketika James muncul saat dini hari bersama Mama. Kembali terjadi perundingan, tetapi aku tidak menaruh perhatian sedikit pun dan sibuk mengemas barang-barang kami. Aku hampir tidak memperhatikan apa yang terjadi dengan mataku yang bengkak. James sedang berbicara dengan Mama, dan banyak orang lain yang bermunculan untuk mengambil barang atau mengucapkan selamat tinggal. Aku mengabaikan mereka semua.

Kemudian James menghampiriku dan atas nama Mama bertanya apakah aku benar-benar ingin pergi. "Ya," jawabku, dan meraih Napirai ke sisiku. Mama menatapku dan cucunya tanpa bersuara. Kemudian dia mengatakan sesuatu kepada James yang membuat wajah James berseri-seri. Dia menoleh kepadaku dengan gembira dan berkata Mama akan pergi memanggil para tetua Barsaloi yang akan memberi kami restu saat itu juga. Mama tidak ingin kami pergi tanpa itu, karena dia yakin tidak akan lagi

berjumpa dengan kami. Dengan penuh terima kasih, aku meminta James menerjemahkan untuknya bahwa di mana pun aku berada, aku akan selalu mendoakannya agar baik-baik saja.

## MENUJU KEBEBASAN

Orang-orang masih bermunculan selama satu jam berikutnya. Aku bersembunyi di belakang rumah hingga akhirnya Mama kembali bersama tiga pria tetua. Mereka bertiga berdiri di depan mobil, dan Mama memberikan pidato singkat dan yang lain-lain berulang mengucapkan “Enkai” di sela-selanya. Hal itu berlangsung selama sekitar sepuluh menit sebelum kening kami diludahi sebagai jimat keberuntungan. Dengan itu upacara berakhir. Aku sangat lega. Aku memberikan perkakas atau barang lain kepada setiap tetua, walaupun Mama menuding Napirai dan berkata yang dia inginkan hanyalah bayiku.

Tetapi berkat Mama, aku bisa berangkat hari ini, dan dia adalah satu-satunya yang kupeluk lagi sebelum naik ke mobil. Lketinga tampak ragu-ragu hingga aku menyalakan mesin, lalu dia masuk dengan wajah merajuk. Aku langsung menjalankan mobil tanpa menoleh ke belakang. Perjalanan ini akan sangat panjang, namun menuju kebebasan.

Dengan setiap kilometer yang kutinggalkan, aku merasa kekuatanku kembali. Aku berniat menyetir terus sampai ke Nyahururu dan baru di sanalah aku akan bisa bernapas lega. Tetapi belum lagi sampai di Maralal, kami terpaksa

berhenti karena ban mobil kami bocor. Mobil kami begitu sarat muatan, sementara ban cadangan berada di bawah segala macam barang, tetapi aku tidak mau merasa gundah. Mungkin saja ini saat terakhir kami mengganti ban di wilayah Samburu.

Perhentian berikutnya berada tepat di luar Nyahururu, di Rumuruti. Di sini jalan aspal dimulai. Di sebuah pos pemeriksaan, polisi menghentikan kami, ingin melihat STNK serta SIM internasionalku. SIM itu sudah lama kedaluwarsa namun mereka tidak memperhatikannya. Alih-alih, mereka menyuruh kami mendapatkan stiker baru dengan alamat kami untuk ditempel di kaca depan karena begitulah peraturannya. Aku heran mendengarnya. Di Maralal tak ada yang pernah mendengar tentang stiker semacam itu.

Kami bermalam di Nyahururu dan hari berikutnya mencari informasi di mana kami bisa mendapatkan stiker tersebut. Kami kembali berurusan dengan birokrasi Kenya. Pertama-tama, kami harus membawa mobil ke sebuah bengkel untuk memperbaiki segala yang masih kurang, lalu membayar untuk tes mesin. Mobil kami berada di bengkel seharian sehingga biayanya semakin besar. Pada hari kedua, mobil kami siap dan aku yakin semuanya sudah beres. Tetapi ketika kami menjalani tes, si inspektur tidak meluluskan kami karena aki tambalan kami dan ketiadaan stiker. Aku menjelaskan kepadanya bahwa kami hendak pindah rumah dan belum memiliki alamat di Mombasa, tetapi dia tidak tertarik: tanpa alamat, kami tidak bisa mendapatkan stiker. Aku kembali menyetir, heran dengan semua ketololan ini. Kami telah menghabiskan uang selama dua hari tanpa ada gunanya. Tetapi aku bertekad pergi ke Mombasa, dan kami berkendara selama beberapa jam lagi hingga menemukan tempat tinggal di sebuah

desa di sisi lain Nairobi. Aku sangat lelah karena menyetir selama berjam-jam, terutama karena harus berkonsentrasi menyetir di sebelah kiri, lantas masih harus mencuci popok dan menyusui Napirai. Merasa nyaman karena jalan aspal yang jarang kami lewati, dia sering tertidur.

Hari berikutnya kami tiba di Mombasa setelah tujuh jam perjalanan. Iklim di sini panas tropis, dan kami sangat lelah ketika berada di antrean mobil yang menunggu feri menuju pesisir selatan. Aku mengeluarkan surat yang kuterima beberapa bulan sebelumnya dari Sophia tak lama setelah dia tiba di Mombasa. Alamatnya di dekat Ukunda, dan aku berharap dia bisa memberi kami tempat menginap untuk malam ini.

Baru satu jam kemudian kami menemukan bangunan baru yang menjadi tempat tinggal Sophia, tetapi sepertinya tidak ada orang di sana. Aku mengetuk pintu di sebelahnya. Seorang wanita kulit putih muncul dan berkata Sophia sedang pergi ke Italia selama dua minggu. Aku sangat kecewa dan tidak tahu lagi di mana kami bisa bermalam, hingga aku teringat Priscilla. Namun, suamiku tidak terlalu gembira dengan gagasan ini dan berkata lebih baik kami pergi ke pesisir utara. Aku kurang senang karena punya pengalaman buruk di sana. Kami mulai bertengkar, namun kemudian aku memutuskan untuk pergi ke desa kami sendiri. Tetapi setibanya di sana, kami melihat hanya satu dari lima rumah yang ada yang layak ditempati. Walaupun begitu, setidaknya kami tahu bahwa Priscilla telah pindah ke desa tetangga, hanya lima menit dari sana dengan mobil.

Tanpa berlama-lama, kami segera pergi ke Desa Kamau. Desa itu berupa deretan bangunan yang disusun membentuk tapal kuda dengan kamar-kamar yang saling berhubungan mirip penginapan di Maralal, tetapi dengan

sebuah toko besar di tengah-tengahnya. Aku langsung terpikat pada desa ini. Begitu kami menghentikan kendaraan, anak-anak segera ke luar untuk melihat, dan si pemilik toko mengintip dari jendelanya. Tiba-tiba Priscilla muncul, hampir tak memercayai penglihatannya. Dia sangat gembira, terutama ketika melihat Napirai. Dia ternyata juga telah melahirkan lagi, seorang anak lelaki, sedikit lebih tua daripada Napirai. Dia segera membawa kami ke kamarnya, membuatkan teh, dan meminta kami menceritakan semuanya. Ketika mendengar rencana kami untuk tinggal di Mombasa, dia sangat girang, dan untuk pertama kalinya sejak kami meninggalkan Barsaloi, Lketinga tampak ceria. Priscilla menawari kami tinggal di kamarnya dan menggunakan airnya, yang bahkan di sini harus diambil dari sumur dengan menggunakan jeriken. Dia bisa menginap di rumah seorang teman, dan besok dia akan mencarikan tempat untuk kami. Sekali lagi aku merasa gembira dengan kebaikan dan keramahannya yang sederhana.

Setelah hari yang melelahkan itu, kami tidur lekas. Besok paginya Priscilla telah menemukan kamar untuk kami di ujung deretan, dan kami bisa memarkirkan mobil di sebelahnya. Luas kamar itu hanya sepuluh kaki persegi, dan semuanya terbuat dari beton kecuali atap alang-alangnya. Selama hari itu, kami bertemu dengan para penghuni yang lain, semuanya prajurit Samburu, beberapa di antaranya pernah kami kenal. Tak lama kemudian, Lketinga sudah duduk dan bercengkerama dengan mereka seraya memamerkan Napirai dengan bangga.

## HARAPAN BARU

Ketika aku masuk ke toko itu untuk pertama kalinya, aku merasa seolah berada di surga. Segalanya ada di sini—bahkan roti, susu, mentega, telur, buah-buahan—hanya dua ratus meter dari pintu kamar kami. Harapanku untuk memulai hidup baru di Mombasa mulai tumbuh.

James ingin melihat laut, jadi kami pergi ke sana dengan berjalan kaki. Tak sampai setengah jam kami sudah tiba di pantai. Pemandangan laut membuatku dipenuhi kebahagiaan dan kebebasan. Satu-satunya yang masih janggal bagiku adalah melihat para turis kulit putih dalam pakaian renang. James, yang belum pernah melihat hal semacam ini, memalingkan wajah dengan malu dan memilih menatap laut dengan takjub. Persis seperti abangnya, dia tidak mudah menghadapi semua ini. Napirai, di sisi lain, dengan bahagia bermain pasir di bawah keteduhan pepohonan palem. Di sini aku mulai bisa membayangkan masa depanku yang baru di Kenya.

Kami pergi ke salah satu bar pantai yang dirancang oleh orang-orang Eropa untuk menghilangkan dahaga. Semua orang menatap kami, dan aku tidak tahu ke mana harus memandang dengan rokku yang penuh tambalan

meskipun bersih. Ketika seorang wanita Jerman berbicara denganku, bertanya apakah Napirai bayiku, aku bahkan tidak bisa menemukan kata-kata untuk menjawab. Sudah lama sekali aku tidak berbicara bahasa Jerman, apalagi Jerman Swiss, sehingga aku merasa seperti orang tolol menjawabnya dalam bahasa Inggris.

Hari berikutnya, Lketinga pergi ke pesisir utara untuk membeli beberapa perhiasan kecil agar bisa bergabung dalam tarian Masai dan menjual perhiasan itu setelahnya. Aku gembira Lketinga menunjukkan minat untuk mencari uang. Di rumah aku mencuci popok sementara James bermain dengan Napirai. Aku dan Priscilla membuat rencana untuk masa depan. Dia sangat gembira ketika kuberi tahu bahwa aku ingin mencari toko untuk menjual barang bagi wisatawan. Karena James hanya bisa tinggal di sini selama satu bulan sebelum pulang untuk upacara penyumatannya, aku memutuskan pergi berkeliling hotel-hotel bersama Priscilla untuk melihat apakah ada toko yang tersedia.

Di hotel-hotel yang amat mewah itu para manajer memandang kami dengan skeptis sebelum dengan cepat mengusir kami. Di hotel kelima, kepercayaan diriku yang sudah kecil menguap, dan aku merasa seperti pengemis. Penampilanku jelas tidak seperti wanita pengusaha dengan rok kotak-kotak merah dan memanggul bayi di punggung. Kebetulan seorang India di meja resepsionis mendengar pembicaraan kami dan memberi kami nomor telepon saudara lelakinya. Hari berikutnya aku, James, dan Lketinga berkendara ke Mombasa untuk bertemu dengan pria itu. Dia memiliki tempat di sebelah supermarket di sebuah bangunan yang baru didirikan, tetapi biaya sewanya tujuh ratus franc Swiss sebulan. Reaksi awalku adalah menolak tawarannya karena terlalu mahal, tetapi kemudian aku

bersedia menerima usulnya untuk melihat-lihat dulu tempat tersebut.

Posisi tokonya sangat strategis tepat di jalan utama Pantai Diani, hanya lima belas menit perjalanan dengan mobil dari tempat tinggal kami. Di sana sudah terdapat toko cenderemata India yang sangat besar, dan restoran China yang baru dibuka, tetapi yang lainnya masih kosong. Karena bangunannya berjenjang, toko itu tidak akan langsung kelihatan dari jalan. Tetapi walaupun luasnya hanya 18 meter persegi dan lokasinya seperti itu, aku memutuskan untuk mengambilnya. Tidak ada apa pun dalam ruangan tersebut, dan Lketinga tidak mengerti mengapa aku mau menghabiskan begitu banyak uang untuk toko yang kosong melompong. Dia pergi ke acara turis namun menghabiskan pendapatannya untuk membeli bir atau *miraai*, yang membuat kami lagi-lagi bertengkar.

Sementara para pekerja lokal merakit rak kayu sesuai instruksiku, aku dan James pergi mencari balok kayu di Ukunda dan mengantar balok-balok itu dengan mobil ke toko. Seharian kami bekerja bagaikan orang gila sementara suamiku keluyuran dengan para prajurit lain di Ukunda.

Malam hari lebih banyak kuhabiskan dengan mencuci dan memasak dan setelah itu, kalau Napirai sudah tidur, mengobrol dengan Priscilla. Menjelang petang, Lketinga menggunakan mobil untuk mengantar kelompok prajurit ke acara tarian mereka. Aku sebenarnya kurang senang karena dia tidak memiliki SIM dan kerap minum bir. Ketika kembali pada larut malam, dia membangunkanku dan bertanya dengan siapa tadi aku mengobrol. Kalau ada prajurit tetangga kami yang sudah pulang, dia yakin aku tadi mengobrol dengan mereka. Aku memperingatkannya dengan tegas bahwa dia bisa merusak segalanya lagi dengan

sikap cemburunya. James berusaha memberitahunya hal yang sama.

Akhirnya Sophia kembali, dan kami sangat gembira bisa berjumpa lagi. Dia hampir tak percaya kami sudah mulai menyiapkan toko. Dia sendiri sudah lima bulan di sini dan masih belum membuka *café*-nya. Tetapi ceritanya tentang birokrasi yang harus kuhadapi menyurutkan semangatku. Tidak seperti kami, Sophia menempati rumah yang nyaman. Kami bertemu hampir setiap hari, yang akhirnya mulai membuat jengkel suamiku. Dia tidak mengerti apa yang kami bicarakan dan mengira itu soal dia. Sophia berusaha menenangkan Lketinga dan menyuruhnya jangan terlalu banyak minum bir.

Hanya dua minggu setelah aku mendatangani kontrak sewa, toko kami sudah siap. Aku ingin membukanya di akhir bulan, tetapi kami membutuhkan lisensi usaha bagi toko tersebut dan izin kerja bagiku. Sophia berkata bahwa kami bisa mendapatkan lisensi usaha di Kwale. Dia dan pacarnya ikut bersama kami. Kami kembali harus mengisi berbagai formulir dan mengantre. Sophia dipanggil lebih dahulu dan masuk ke dalam ruangan bersama pacarnya. Lima menit kemudian dia keluar dan berkata upayanya tidak berhasil karena mereka tidak menikah. Upaya kami sepertinya juga bermasalah, dan aku hampir tidak bisa memercayainya. Si aparat berkata kami tidak bisa mendapatkan lisensi usaha tanpa surat izin kerja, kecuali aku mendatangi pengacara dan mengalihkan semuanya atas nama suamiku. Dan yang paling penting, semua nama toko harus didaftarkan di Nairobi!

Betapa bencinya aku pada kota itu! Dan sekarang kami harus kembali ke sana lagi. Saat kami keluar dari mobil, dengan sedih dan kecewa, si aparat berlari mengejar kami dan berkata ada cara untuk menghindari Nairobi kalau

dia yang mengurusnya. Dia akan ke Ukunda pukul empat sore, dan kami bisa bertemu di tempat Sophia. Sekarang aku mengerti apa yang terjadi: kami harus menyogok! Aku mulai naik darah namun Sophia langsung menyetujuinya. Kami duduk di rumahnya, menunggu, dan aku sangat marah karena aku dan Lketinga tidak pergi ke Kwale sendirian. Kemudian si aparat muncul dan masuk ke rumah, lalu tanpa basa-basi mengatakan bahwa kami bisa mendapatkan lisensi besok jika masing-masing dari kami memberinya lima ribu shilling dalam amplop. Sophia segera menyetujuinya, dan aku tak punya pilihan selain ikut mengangguk setuju.

Jadi, kami mendapatkan lisensi tanpa banyak masalah. Itu langkah pertama. Suamiku kini bisa berjualan, tetapi aku tidak diizinkan berada di toko atau bahkan membicarakan harga dengan pelanggan. Aku tidak mau seperti itu dan membujuk suamiku untuk ikut denganku ke Nairobi agar aku bisa mendapatkan izin kerja dan mendaftarkan nama toko. Kami memutuskan menamainya "Toko Masai Sidai", yang menimbulkan perdebatan panjang di antara kami. Sidai adalah nama tengah Lketinga, tetapi dia tidak ingin menggunakan kata "Masai". Tetapi karena sekarang telah mendapatkan lisensi, kami tidak mungkin mengubahnya.

Setibanya di kantor yang tepat di Nairobi, kami harus menunggu selama beberapa jam sebelum dipanggil. Aku menyadari pentingnya urusan ini dan berusaha meyakinkan suamiku agar memahaminya juga. Jika mereka menolak, tak ada lagi yang bisa kami lakukan. Wanita yang bertugas menanyakan alasanku perlu bekerja. Dengan susah payah aku menjelaskan bahwa kami adalah keluarga dan bahwa karena suamiku tidak pernah bersekolah, aku tak punya pilihan selain bekerja. Wanita itu sependapat denganku, tetapi supaya bisa mendapatkan izin kerja, terlepas dari

lisensi usaha, aku harus memberikan sekian ratus ribu franc Swiss ke negara ini, dan sejauh ini uangku masih kurang sekitar dua puluh ribu franc. Aku berjanji akan meminta uang tersebut dikirimkan dari Swiss lalu kembali lagi ke sini. Aku meninggalkan kantor dengan harapan yang melambung. Bagaimanapun aku akan perlu uang untuk membeli stok barang. Kami pulang dengan sangat lelah.

Sesampainya di rumah, sudah ada beberapa prajurit yang menunggu kami untuk membuat tombak guna dijual. Edy adalah salah satu dari mereka, dan kami gembira berjumpa lagi dengannya setelah sedemikian lama. Ketika kami mengobrol tentang masa lalu, Napirai merangkak ke arah Edy dengan bahagia. Karena saat ini sudah larut malam dan aku lelah, aku mengundang Edy untuk datang minum teh besok. Lagi pula, dia adalah salah satu penolongku dulu ketika aku tidak tahu cara menemukan Lketinga.

Tak lama setelah kepulangan para prajurit itu, suamiku mulai menuduhku berselingkuh dengan Edy. Kini dia tahu mengapa aku menginap selama tiga malam di Mombasa sendirian dan tidak datang mencarinya lebih cepat. Ucapannya membuatku terperanjat dan aku segera menyingkir darinya agar tak perlu mendengarkan tuduhannya yang mengerikan. Aku membawa Napirai, memanggulnya di punggung, dan buru-buru pergi menembus malam.

Aku keluyuran tanpa tujuan ketika tiba-tiba kami tiba di depan Africana Sea Lodge. Aku segera diliputi kebutuhan untuk menelepon ibuku dan menceritakan masalah perkawinan kami. Aku menangis di telepon, memberi tahu ibuku yang kaget betapa sengsaranya aku sekarang. Sulit baginya untuk menasihatiku begitu saja, jadi aku bertanya apakah ada orang dari keluarga kami yang bisa datang ke Kenya. Aku membutuhkan nasihat dan dukungan moral, dan barangkali itu bisa membantu Lketinga mulai

memercayaiku. Kami sepakat mengobrol lagi besok pada waktu yang sama. Aku merasa lebih tenang setelah ber-cakap-cakap dengan ibuku lalu berjalan kembali ke rumah kami yang kecil.

Suamiku tentu saja sudah siap untuk bertengkar lagi dan ingin tahu dari mana aku selama ini. Saat kubilang bahwa aku baru saja menelepon ibuku dan bahwa ada orang dari keluargaku yang akan datang, dia langsung terdiam.

Besok malamnya, aku lega ketika mendengar abangku akan datang minggu depan bersama uang yang kubutuhkan. Lketinga tak sabar ingin bertemu keluargaku, dan karena ini abangku, sikapnya langsung penuh hormat dan suasana hatinya lebih baik. Dia membuatkan pita lengan Masai ber-ukir nama pertama abangku dari manik-manik kaca. Aku senang melihat dia dan James menganggap kunjungan ini begitu penting.

Abangku Marc menginap di Two Fishes Hotel. Kami semua gembira, meskipun dia hanya tinggal selama satu minggu. Dia meminta kami ke hotelnya untuk makan malam sesering mungkin—tawaran yang menyenangkan, walaupun aku tidak berani memikirkan jumlah tagihannya. Tentu saja dia berjumpa suamiku dalam keadaan terbaiknya; dalam seminggu itu Lketinga tidak pernah menyentuh *miraa* dan selalu berada di sisi abangku. Ketika mengunjungi kami, Marc sangat takjub melihat tempat tinggal adiknya yang dulu begitu elegan. Tetapi dia kagum melihat toko kami dan memberiku beberapa saran bagus. Seminggu berlalu terlalu cepat, dan pada malam terakhir dia berbicara panjang lebar dengan Lketinga. James menerjemahkan setiap kata. Ketika Lketinga berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak menyerangku dengan kecemburuannya lagi, kami yakin kunjungan ini berakhir sukses.

Dua hari kemudian James juga harus pergi. Kami mengantarnya ke Nairobi dan kembali ke Gedung Nyayo untuk mencari tahu tentang perkembangan izin kerjaku. Hubunganku dan Lketinga berjalan lancar, dan aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Nama toko kami telah terdaftar, dan kami menerima semua berkas kami. Kami menemui petugas wanita yang sama dengan dua setengah minggu yang lalu, dan ketika dia melihat uangnya, masalah kami segera beres. Aku mendapatkan izin kerja, dan dia membebaskanku dari kewajiban memperbaruiya dua tahun lagi. Selama masa itu, aku harus mencantumkan nama suamiku pada pasporku dan mengurus kartu tanda penduduk Kenya bagi putriku. Aku tidak keberatan. Yang penting aku telah mendapatkan izin kerja selama dua tahun sementara orang lain harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkannya. Tetapi meskipun telah mendatangkan uang baru bagi negara ini, kami masih harus membayar dua ribu franc Swiss sebagai biaya.

Di Nairobi kami pergi ke pasar Masai dan berbelanja macam-macam. Kini kami bisa memulai bisnis dengan layak. Di Mombasa aku mencari pabrik-pabrik untuk membeli perhiasan, topeng, baju kaus, *kanga*, tas, dan benda-benda lain dengan harga lumayan. Suamiku menemaniku dan menjaga Napirai, tetapi dia jarang menyepakati harganya. Sophia kaget ketika dia datang mengunjungi toko kami. Setelah hanya lima minggu kembali ke pesisir, kami telah mendapatkan segalanya, termasuk izin kerja. Dia belum lagi melangkah ke mana-mana.

Aku mencetak lima ribu pamphlet yang isinya memperkenalkan toko kami dan petunjuk arah ke sana. Pamflet itu terutama ditujukan bagi wisatawan Jerman dan Swiss, dan sebagian besar hotel mengizinkanku meninggalkan pamphlet tersebut di meja resepsionis. Di dua hotel terbesar, aku

menyewa rak kaca untuk memamerkan sebagian benda yang kami jual dan foto-foto pernikahan kami yang tidak biasa. Sekarang kami sudah siap.

Besoknya pukul sembilan pagi, kami membuka toko. Aku membuat omelet dan pisang untuk Napirai. Suasana sangat sepi. Hanya dua orang yang muncul sebentar di toko. Pada tengah hari, cuacanya semakin panas dan tak ada wisatawan yang terlihat di jalanan. Kami menutup toko dan pergi makan di Ukunda, lalu kembali membukanya pada pukul dua singa. Sesekali beberapa wisatawan terlihat berjalan-jalan menuju supermarket, tetapi mereka tidak mengacuhkan toko kami.

Akhirnya, pada sore hari, sekelompok wisatawan Swiss muncul sambil memegang pamflet kami. Aku menyapa mereka dengan gembira, dan mereka semua ingin mendengar kisahku. Hampir semuanya membeli sesuatu. Aku cukup senang pada hari pertama itu, meskipun aku sadar kami harus berbuat sesuatu agar toko kami lebih tampil. Hari berikutnya, aku menyarankan kepada Lketinga agar membagikan pamflet pada setiap orang kulit putih yang ditemuinya. Bagaimanapun penampilan Lketinga cukup mencolok. Berhasil. Orang India di sebelah kami sampai tercengang melihat semua turis melewati tokonya dan memasuki toko kami.

Pada hari kedua, bisnis kami berjalan lancar, meskipun kadang-kadang kondisinya sukar kalau Napirai sedang bangun. Aku telah membentangkan kasur kecil baginya di bawah deretan baju kaus. Karena aku masih menyusui, sudah pasti aku terpaksa melakukannya ketika sedang ada wisatawan. Napirai jelas tidak senang kalau kegiatan menyusunya diganggu. Oleh karena itu, kami memutuskan mempekerjakan pengasuh bayi di toko. Lketingan mendapatkan seorang gadis muda berusia sekitar tujuh belas

tahun, istri salah satu prajurit. Aku segera menyukai gadis itu, terutama karena dia muncul dengan pakaian tradisional Masai dan perhiasan yang indah. Dia cepat akrab dengan Napirai dan betah berada di toko. Kami menjemputnya setiap pagi dengan mobil dan mengantarnya ke tempat suaminya setiap malam.

Saat ini toko kami sudah seminggu buka, dan uang yang kami hasilkan semakin hari semakin banyak. Tetapi itu artinya kami harus segera menambah stok barang dari Mombasa. Masalahnya, Lketinga tidak bisa menunggu pelanggan sendirian sepanjang hari—terkadang jumlah pengunjung toko kami mencapai sepuluh orang dalam satu waktu—and itu artinya kami membutuhkan asisten toko untuk menjaga toko kalau kami berdua tidak ada. Orangnya harus berasal dari desa kami karena tiga minggu lagi suamiku akan pulang untuk menghadiri upacara penyunatan James. Sebagai anggota keluarga, aku mestinya ikut hadir, dan dengan susah payah aku berusaha meyakinkan Lketinga bahwa kami sebaiknya jangan cepat-cepat menutup toko yang belum lama buka. Dia baru mengizinkanku tinggal hanya ketika adikku Sabine mengumumkan akan datang berkunjung ke sini pada saat yang sama. Aku sangat lega mendengar rencana kedatangan Sabine karena apa pun yang terjadi aku tidak akan kembali ke Barsaloi.

Lketinga kini tidak keberatan lagi. Sebaliknya, dia akan berupaya kembali ke sini secepat mungkin agar bisa menjumpai Sabine sebelum adikku itu pulang. Tetapi itu masih nanti. Sekarang ini, kami harus mencari seseorang yang akan membantu di toko. Aku menyarankan Priscilla, tetapi Lketinga langsung menolak. Dia sama sekali tidak memercayai Priscilla. Aku terkejut mendengarnya dan memberitahu segala hal yang telah diperbuat Priscilla untuk kami.

Tetapi Lketinga tetap tidak setuju dan malah membawa pulang seorang bocah Masai pada suatu malam. Bocah itu berasal dari Masai-Mara dan pernah bersekolah—terlihat dari celana jins dan baju kaus yang dikenakannya. Aku sendiri tidak keberatan karena bocah itu sepertinya jujur, jadi aku bersedia menerima William sebagai asisten baru kami.

Akhirnya aku bisa memilah-milah stok baju kaus dan ukiran, serta meninggalkan Lketinga dan bocah itu untuk mengurus toko. Si pengasuh bayi ikut denganku untuk menjaga Napirai. Kami bekerja keras, mendatangi agen demi agen, melihat-lihat barang-barang mereka, dan menawar. Aku kembali sekitar tengah hari dan menemukan Lketinga di bar restoran China sedang minum-minum bir yang mahal, meninggalkan William sendirian di toko. Aku menanyai William, berapa orang yang datang ke toko hari ini. Tidak banyak dan mereka baru menjual perhiasan Masai. Banyak turis yang berseliweran di jalan utama itu, dan dengan agak jengkel aku bertanya apakah tadi Lketinga membagi-bagikan pamflet. William menggeleng dan berkata dari tadi Lketinga hanya minum bir di bar dan mengambil uang dari kas kami. Hal itu membuatku marah, dan ketika Lketinga masuk ke toko, aku bisa mencium bau bir di napasnya. Tentu saja kami bertengkar, yang berujung pada perginya Lketinga sambil mengendarai mobil. Aku kembali merasa kecewa. Kami punya pegawai dan pengasuh bayi, namun suamiku malah menghambur-hamburkan keuntungan kami.

Aku dan William mengurus stok baru. Begitu melihat orang kulit putih melintas, William segera berlari ke jalan dan membagikan pamflet kepada mereka. Hampir semua orang yang didekatinya masuk ke toko kami, dan pada pukul setengah enam, ketika Lketinga kembali, toko kami

penuh dan kami memamerkan barang-barang kami kepada pelanggan. Tentu saja orang-orang bertanya tentang suami-ku, jadi aku memperkenalkan Lketinga kepada mereka, tetapi dia mengabaikan para turis itu dan alih-alih ingin tahu apa saja yang sudah kami jual dan berapa harganya. Sikapnya benar-benar kasar.

Seorang pria Swiss membeli beberapa perhiasan kecil dan topeng berukir untuk kedua putrinya—harganya cukup mahal—tetapi sebelum pergi, dia bertanya bisakah memotret aku dan suamiku serta Napirai. Tentu saja aku tidak keberatan karena pria itu telah berbelanja sangat banyak, tetapi suamiku berkata dia baru bersedia dipotret kalau dibayar. Pria Swiss yang menyenangkan itu tampak jengkel, dan aku malu. Dia memotret dua kali dan akhirnya memberikan sepuluh shilling kepada Lketinga. Ketika pria itu sudah pergi, aku berusaha memberi tahu Lketinga supaya jangan meminta bayaran dari pelanggan untuk difoto. Dia tidak mengerti dan menuduhku menghalanginya setiap kali dia mencoba mencari uang. Semua orang Masai meminta uang ketika dipotret, ujarnya, kenapa dia tidak bisa begitu, dan matanya berkilat-kilat berbahaya. Dengan lelah aku kembali berkata bahwa orang-orang lain itu tidak memiliki toko seperti kami.

Ketika ada pelanggan yang datang, aku berusaha menguasai diri dan bersikap ramah. Tetapi suamiku memelototi mereka dengan curiga, dan jika mereka memegang-megang sebuah barang, dia berkeras mereka telah membelinya. William, yang cerdas dan tenang, segera menggiring para pelanggan itu menjauhi Lketinga untuk menyelamatkan situasi.

Dalam sepuluh hari berjualan, kami telah mendapatkan uang sebesar biaya sewa toko. Aku sangat bangga terhadap diriku dan terhadap William. Kebanyakan turis datang

lagi pada hari berikutnya dengan orang-orang lain dari hotel mereka, dan kabar tentang toko kami menyebar dari mulut ke mulut, tidak sedikit karena harga kami lebih murah daripada harga di butik hotel. Aku harus pergi ke Mombasa setiap tiga atau empat hari sekali untuk menambah stok barang.

Karena banyak orang yang menanyakan perhiasan emas, aku mencoba mencari lemari kaca yang cocok untuk memajangnya. Tidak mudah memang, tetapi akhirnya aku menemukan sebuah bengkel yang mau membuatkannya. Seminggu kemudian, lemari itu siap diambil. Aku membawa semua selimut wol kami dan memarkirkan mobil di luar bengkel. Empat orang menggotong lemari kaca yang berat itu ke mobil, tetapi baru sepuluh menit aku meninggalkan mobil—dalam keadaan terkunci!—selimut wol kami telah dicuri. Kunci bagian kursi pengemudi telah dirusak. Pemilik toko memberiku banyak karung dan karton bekas sehingga setidaknya lemari kacaku cukup terlindungi, tetapi aku jengkel telah kehilangan selimut-selimut yang kubawa dari Swiss. Lketinga akan kesal juga karena kehilangan selimut merahnya, dan suasana hatiku muram ketika menyetir kembali ke selatan.

Di toko hanya ada William, tetapi dia membuatku bangga karena hari ini dia berhasil mendapatkan delapan ratus shilling. Aku memberitahunya betapa senang aku mendengarnya. Kami tidak mungkin membongkar lemari kaca ini sendirian, jadi dia pergi ke pantai memanggil teman-temannya untuk membantu. Setengah jam kemudian dia kembali bersama tiga orang Masai yang mengangkat lemari kami dengan hati-hati lalu menegakkannya. Aku memberi mereka semua minuman ringan dan masing-masing sepuluh shilling sebagai ucapan terima kasih. Kemudian aku mulai menata perhiasan di lemari sementara mereka

duduk-duduk di luar sambil minum soda bersama si pengasuh bayi dan Napirai.

Ketika suamiku muncul, seluruh pekerjaan telah selesai. Bersamanya ikut pula suami si pengasuh bayi. Pria itu memanggilistrinya yang masih muda dengan marah, dan aku melihat ketiga pemuda Masai itu menyelinap pergi. Agak terkejut, aku menanyai William apa masalahnya, dan dia bilang si suami tidak suka istrinya duduk-duduk bersama pria lain. Kalau hal ini sampai terjadi lagi, pria itu akan melarang istrinya bekerja di sini. Aku sudah ingin ikut campur namun sadar bahwa mestinya aku senang karena Lketinga tidak mulai mencari gara-gara. Aku kaget melihat sikap si suami dan merasa iba kepada si pengasuh bayi yang duduk menjauh dengan kepala tertunduk.

Syukurlah beberapa pelanggan muncul, dan William bergegas menghampiri mereka. Ketika kudengar mereka orang Swiss, aku menghampiri mereka. Mereka berasal dari Biel! Aku sangat ingin mendengar kabar terkini dari kampung halamanku, dan kami mulai mengobrol. Kemudian salah satu dari mereka mengundangku untuk minum bir di restoran China. Aku meminta izin Lketinga, dan dengan ramah dia berkata, "Silakan, Corinne, tidak masalah jika kau kenal orang-orang ini." Tentu saja aku tidak kenal mereka sama sekali, meskipun mereka kira-kira sebaya denganku dan mungkin mengenal sebagian teman lamaku.

Kami menghabiskan waktu di bar restoran selama satu jam sebelum berpamitan, tetapi ketika aku kembali, interrogasi yang sama kembali berulang. Dari mana aku kenal orang-orang ini? Mengapa aku tertawa-tawa dengan yang pria? Apakah dia teman Marco atau mungkin mantan pacarku? Semakin banyak pertanyaan dan dia terus-menerus berkata: "Corinne, kau bisa jujur kepadaku. Aku tahu, tidak masalah, toh pria itu sudah punya wanita lain.

Tapi tolong katakan, sebelum datang ke Kenya, apakah kau tidur dengannya?" Aku sudah tidak tahan lagi dan menyumpal telinga sementara air mataku mengalir. Saking marahnya aku bisa menjerit-jerit.

Akhirnya tiba saatnya menutup toko, dan kami beranjak pulang. Rupanya William mendengar percakapan kami dan menceritakannya kepada Priscilla. Priscilla mendatangi kami dan bertanya apakah kami punya masalah. Aku tidak bisa menahan diri dan memberitahunya apa yang terjadi. Dia mencoba mengajak Lketinga bicara sementara aku menidurkan Napirai. Dua minggu lagi adikku datang, dan kalau aku beruntung, suamiku akan pergi. Pertengkaran kami semakin sering terjadi, dan semua janji dan niat baiknya setelah kunjungan abangku ternyata tidak menghasilkan apa-apa.

Setiap pagi aku bangun pukul tujuh agar bisa membuka toko pada pukul sembilan. Penjaja keliling kini muncul hampir setiap hari untuk menawarkan ukiran atau perhiasan emas, sehingga memudahkan kami memperbarui stok. Meskipun demikian, aku baru bisa bertransaksi dengan mereka kalau Lketinga sedang tidak ada di toko, mengingat tingkahnya begitu memuakkan. Para penjaja keliling biasanya menyapaku lebih dulu, dan bagi suamiku sikap mereka tidak bisa diterima. Dia mengusir mereka dan berkata mereka sebaiknya kembali kalau sudah tahu siapa pemilik toko ini. Bagaimanapun, toko ini bernama Toko Masai Sidai.

Di sisi lain, William sangat membantuku. Dia menye linap ke luar menyusul para penjaja keliling itu dan meminta mereka kembali siang harinya ketika suamiku berada di Ukunda. Seminggu berjalan seperti ini hingga akhirnya Lketinga meninggalkan rumah, berkata dia akan kembali

tiga minggu lagi agar bisa berjumpa dengan Sabine pada minggu terakhir liburannya.

Setiap hari aku dan William pergi ke toko bersama-sama. Biasanya si pengasuh bayi sudah datang atau kami bertemu dengannya di jalan. Di pagi hari pun para turis sudah berdatangan. Biasanya mereka orang Italia, Amerika, Inggris, atau Jerman. Aku senang bisa mengobrol dengan begitu mudah. Tanpa diminta, William kerap turun ke jalan untuk membujuk orang-orang agar singgah ke toko kami, dan semakin hari dia semakin mahir. Ada hari-hari ketika kami bisa menjual hingga tiga kalung emas dengan simbol-simbol Kenya. Seorang agen datang menemui kami dua kali seminggu sehingga aku bahkan bisa menerima pesanan dari pelanggan.

Seperti biasa kami tutup pada jam makan siang selama satu setengah jam lalu pergi ke tempat Sophia. Kini aku bisa makan spaghetti dan salad di rumahnya tanpa masalah. Restorannya baru saja dibuka, meskipun dia sendiri masih belum diizinkan bekerja di sana. Tentu saja aku membayari makanan William karena harga makanan itu separuh upah bulanannya. Ketika menyadari hal tersebut, dia bilang tidak akan lagi datang ke sini, tetapi tanpanya aku tidak bisa membawa Napirai, dan karena bocah itu bekerja sangat keras, aku senang bisa mentraktirnya. Si pengasuh bayi pulang untuk makan di rumahnya.

Sementara itu, uang yang kuhasilkan sudah begitu banyak sehingga aku harus membawanya ke bank saat jam makan siang. Mobil kami kini tidak bermasalah lagi. Seminggu sekali aku pergi berbelanja ke Mombasa, dan barang lain yang kuperlukan kudapatkan dari penjaja keliling. Aku kembali merasa seperti pengusaha. Untuk pertama kalinya segala sesuatu yang berhubungan dengan toko berjalan lancar.

Pada minggu kedua Agustus, Sabine tiba dan menginap di Africana Sea Lodge. Pada hari kedatangannya, aku pergi ke hotel bersama Priscilla dan Napirai, meninggalkan William menunggu toko. Aku sangat senang berjumpa lagi dengannya. Ini pertama kalinya Sabine bepergian ke benua lain. Sayangnya waktu luangku tidak banyak karena aku harus kembali ke toko. Karena dia ingin menghabiskan siang hari ini dengan berjemur, kami sepakat untuk bertemu lagi di bar hotel pada malam harinya. Aku mengajaknya ke desa kami, dan dia tampak kaget melihat kondisi tempat tinggal kami meskipun dia bilang menyukainya.

Beberapa prajurit sedang berkumpul di sebuah rumah tak jauh dari sana, dan mereka bertanya siapa gadis yang bersamaku. Tanpa berlama-lama mereka jatuh cinta kepada adikku. Sabine sepertinya juga terpesona pada mereka, tetapi aku memperingatkannya dan mulai memberitahunya bagaimana buruknya hubunganku dengan Lketinga. Dia tidak percaya mendengarnya dan menyesal Lketinga tidak ada di sini sekarang.

Dia sangat ingin kembali ke desa untuk makan malam, dan aku mengantarnya dengan mobil. Beberapa prajurit mengambil kesempatan untuk ikut menumpang. Aku menurunkan mereka semua di depan hotel dan sepakat bertemu dengan Sabine lagi besok malam di bar. Ketika aku pergi, dia masih mengobrol dengan para prajurit itu. Aku pergi ke tempat Priscilla untuk makan setiap kali Lketinga tidak ada, dan kami bergantian memasak.

Yang membuatku kaget, besok siangnya Sabine muncul di toko bersama Edy yang dikenalnya di Bush Baby Disco. Sabine baru berusia delapan belas tahun dan ingin menikmati kehidupan malam. Aku tidak senang melihat mereka bersama-sama, sekalipun aku menyukai Edy.

Sabine sering menghabiskan waktu bersama Edy sementara aku bekerja di toko dan jarang bertemu adikku. Kadang-kadang kami bertemu di desa kami untuk minum *chai*. Rupanya Sabine ingin aku ikut dengannya ke diskon, tetapi kubilang aku tidak bisa karena ada Napirai, dan aku khawatir itu bisa menimbulkan masalah dengan Lketinga kalau dia pulang nanti. Adikku tidak mengerti, karena selama ini aku selalu mandiri. Tetapi dia tidak kenal suamiku.

## PUKULAN PAHIT

Delapan hari kemudian Lketinga kembali. Aku dan William sedang berada di toko. Cuacanya sangat panas, dan hanya sedikit pelanggan yang datang. Meskipun demikian, kami tetap bahagia dengan kondisi yang menyurut ini, yang saat ini hanya bisa diimpikan oleh Sophia. Aku sedang duduk di tangga pintu masuk dengan Napirai, yang masih menyusu dengan rakus walaupun usianya telah 13 bulan, ketika tiba-tiba seorang pria tinggi muncul dari balik toko India menuju ke arah kami.

Baru beberapa detik kemudian aku mengenali Lketinga. Aku menunggu perasaan bahagia yang biasa muncul saat melihat dia, tetapi aku malah terdiam seribu bahasa. Cara berpakaiannya membuatku terkejut. Dia memotong pendek rambut merah panjangnya dan menyingkirkan berbagai hiasan yang biasa ada di kepalanya. Aku bisa menerima itu, tetapi pakaianya tampak menggelikan. Dia mengenakan kaos ketinggalan zaman dan jins merah gelap yang ketat dan kependekan. Kakinya beralaskan sandal plastik dan langkahnya tampak kaku, tidak santai seperti biasanya. "Corinne, mengapa kau tidak menyapaku? Kau tidak senang aku disini?" Kemudian aku baru sadar dari

tadi memelototinya. Aku menggendong Napirai untuk menenangkan diri dan menunjukkan ayahnya kepadanya. Lketinga merangkul Napirai dengan bahagia, tetapi Napirai tampak resah karena dia segera ingin turun dan kembali kepadaku.

Lketinga masuk ke toko dan mulai memeriksa semuanya, ingin tahu dari mana aku mendapatkan sabuk-sabuk Masai terbaru itu. "Dari Priscilla," jawabku. Dia mencangklong semuanya dan berkata akan mengembalikan sabuk-sabuk itu karena tidak mau berutang apa pun kepada Priscilla. Aku mulai marah dan untuk sesaat bahkan merasa sakit perut. "Corinne, di mana adikmu?" "Aku tidak tahu. Mungkin di hotel," jawabku pendek. Dia meminta kunci mobil agar bisa pergi mengunjungi adikku, walaupun dia tidak tahu bagaimana rupanya.

Sejam kemudian dia kembali. Tentu saja dia tidak menemukan adikku. Dia malah pergi ke Ukunda untuk membeli *miraas*. Dia duduk di depan toko dan mulai mengunyah. Tidak lama kemudian tempat kami dipenuhi dedaunan dan tumpukan batang hasil meludah. Aku memintanya membuang sampahnya di tempat lain, yang dia artikan aku ingin mengusirnya. Dia mulai menginterogasi William.

Dia tidak banyak bercerita mengenai James dan keadaan di rumah. Dia hanya menunggu upacara penyunatan lalu meninggalkan perayaan lebih awal. Dengan hati-hati aku bertanya di mana *kanga*-nya dan mengapa dia memotong rambutnya. *Kanga*-nya, ujarnya, ada di dalam tas dan begitu pula perhiasan rambutnya. Dia bukan lagi prajurit, jadi dia tidak membutuhkan barang-barang itu.

Aku berkata bahwa sebagian besar kaum Masai di Mombasa masih mengenakan pakaian tradisional dan perhiasan, serta berambut panjang, dan itu mungkin akan

lebih baik bagi toko kami. Dia lalu menyimpulkan bahwa aku lebih menyukai orang-orang lain itu. Padahal, aku hanya berharap dia mengganti jins dan kausnya dengan *kanga* yang lebih cocok dengannya, tetapi untuk sementara aku membiarkan dulu masalah ini.

Ketika kami pulang, Sabine sedang duduk bersama Edy dan prajurit lainnya dari rumah sebelah di depan gubuk kami. Aku memperkenalkan suamiku kepadanya, dan Lketinga menyapanya ramah. Sabine tampak terkejut dan jelas bingung melihat cara berpakaian Lketinga. Lketinga sendiri masih belum bertanya mengapa Sabine duduk di sini.

Setengah jam kemudian Sabine ingin kembali ke hotel untuk makan malam. Aku jarang bercakap-cakap empat mata dengannya sehingga aku berkata kepada Lketinga bahwa aku akan mengantar Sabine ke hotel sementara dia menjaga Napirai. Lketinga malah mengajukan usul: Mengapa bukan dia saja yang mengantar Sabine. Adikku tampak kaget dan memberitahuku dengan dialek Swiss-Jerman bahwa dia tidak mau naik mobil kalau Lketinga yang menyetir. Sabine tidak mengenal Lketinga, dan Lketinga tidak terlihat cakap mengemudi. Aku memberi tahu Sabine bahwa aku tidak tahu harus berbuat apa. Sabine menoleh pada Lketinga dan berkata: "Terima kasih, tetapi aku lebih baik berjalan kaki dengan Edy ke hotel." Aku menahan napas sejenak untuk melihat apa yang akan terjadi. Lketinga tertawa dan berkata: "Mengapa kau pergi dengannya? Kau adik Corinne. Jadi kau sudah seperti adikku."

Ketika Sabine tetap tidak mengizinkannya menyetir, Lketinga berupaya menemuinya kemudian di Bush Baby Disco sambil berkata dia tidak bisa membiarkan Sabine pergi sendirian ke sana. Sabine, yang mulai merasa kesal,

berkata: "Tidak apa-apa, aku pergi dengan Edy dan kau tinggal bersama Corinne atau pergi bersama-sama dengannya." Dari wajah Lketinga kulihat dia mulai mengerti apa yang terjadi. Sabine mengambil kesempatan ini untuk segera pergi dengan Edy. Aku mulai menyibukkan diri dengan Napirai. Sangat lama Lketinga tidak mengatakan apa-apa kepadaku dan hanya duduk diam mengunyah *miraas*. Kemudian dia ingin tahu apa yang kulakukan setiap malam. Kubilang aku bersama Priscilla di gubuknya yang hanya tiga puluh meter jauhnya. Dan bersama siapa aku menghabiskan malam? Dia mendesak ingin tahu. Aku tahu apa tujuannya dan menjawabnya ketus: "Bersama Napirai!" Dia tertawa dan terus mengunyah.

Aku pergi tidur dan berharap dia berada di luar kamar sepanjang malam, karena aku sama sekali tidak ingin disentuh olehnya. Baru saat ini aku menyadari bahwa perasaanku kepadanya telah benar-benar berubah. Setelah dua setengah pekan tanpa masalah, hidup bersamanya dalam tekanan ini nyaris tidak tertahankan lagi.

Beberapa saat kemudian dia juga mendatangi tempat tidur, tetapi aku pura-pura sudah tidur. Lketinga memanggilku, tetapi aku tidak menjawab. Ketika dia mencoba bercinta denganku, yang normal bagi pasangan setelah berpisah lama, aku nyaris ketakutan. Aku tidak mau dan tidak menginginkannya. Kekecewaanku atas perlakunya sudah terlalu banyak. Aku mendorongnya dan berkata, "Mungkin besok." "Corinne, kau istriku, aku sudah lama tidak menemuimu. Aku menginginkan cintamu! Mungkin kau sudah mendapatkannya dari lelaki lain!" "Tidak, aku tidak mendapatkannya, aku tidak menginginkannya," teriakkku kepadanya dengan marah.

Tentu saja setiap orang bisa mendengar pertengkarannya, tetapi aku tidak sanggup menguasai diri. Pertengkarannya

itu baru berakhir setelah kami bergumul secara fisik dan membangunkan Napirai yang mulai menangis. Lketinga bangkit dari tempat tidur, dengan marah mengenakan *kanga* dan ornamennya, lalu pergi. Napirai tidak bisa dihibur. Tiba-tiba Priscilla muncul dan mengambil Napirai. Aku begitu lelah bahkan untuk mulai berbicara mengenai masalah kami. Aku hanya berkata kepadanya bahwa Lketinga sudah benar-benar gila. Dengan tenang Priscilla berkata bahwa semua laki-laki seperti itu, tetapi kami tidak boleh berteriak-teriak kalau tidak ingin mendapat masalah dengan induk semang. Kemudian Priscilla pergi.

Setibanya di toko keesokan harinya bersama William, aku masih tidak tahu di mana suamiku tidur semalam. Aku sangat muram, dan baik William maupun si pengasuh bayi tidak banyak berkata-kata. Kami gembira beberapa wisatawan memasuki toko kami, yang membuat perasaanku sedikit cerah, tetapi aku membiarkan William yang melayani mereka.

Lketinga baru muncul saat hampir tengah hari, dan kerjanya hanya menyengsarakan William. Lketinga tidak lagi turun ke jalan untuk menyebarkan pamflet namun malah menyuruh William melakukannya, dan saat makan siang dia tidak mau William ikut walaupun kami akan pergi ke Ukunda. Aku tidak diizinkan lagi menemui Sophia karena dia tidak tahu apa yang kami bicarakan.

Selama beberapa hari terakhir, jumlah uang di kotak kas sepertinya kurang. Aku tidak bisa memastikannya karena aku tidak lagi pergi ke bank setiap hari. Kadang-kadang suamiku mengambil uang dari kotak, dan aku menggunakan untuk membeli barang dari penaja keliling. Tetapi aku merasa ada yang tidak beres. Meskipun demikian, aku tidak berani mengemukakannya kepada suamiku.

Liburan adikku akan segera berakhir, dan aku jarang bertemu dengannya. Pada malam terakhir Sabine, kami pergi ke diskop bersamanya dan Edy. Itu memang keinginan Sabine. Dia bilang ingin mengajakku keluar dengan orang lain. Kami menitipkan Napirai pada Priscilla. Aku dan Lketinga duduk, sementara Sabine dan Edy berdansa dengan liar. Baru kali ini aku mencicipi alkohol lagi setelah sedemikian lama. Pikiranku melayang ke masa saat aku datang kemari bersama Marco dan hampir pingsan melihat Lketinga berjalan melewati pintu. Begitu banyak yang berubah sejak itu. Aku berusaha menahan air mata. Aku tidak mau merusak hari terakhir Sabine, dan aku juga tidak ingin bertengkar dengan suamiku. Lketinga juga lebih bahagia saat itu daripada sekarang.

Adikku kembali ke meja dan menyadari ada yang tak beres denganku. Aku bergegas pergi ke toilet. Aku sedang membilas wajah dengan air dingin ketika melihat Sabine telah berdiri di sampingku. Dia memelukku dan kami hanya terdiam. Kemudian dia memberiku sebatang rokok dan memintaku menyimpannya. Benda itu akan membuatku merasa lebih baik—isinya mengandung mariyuana—and bila butuh lebih banyak lagi, aku tinggal mengatakannya kepada Edy.

Kami kembali ke meja, dan Lketinga mengajak Sabine berdansa. Ketika mereka berada di lantai dansa, Edy bertanya kepadaku apakah aku memiliki masalah dengan Lketinga. "Kadang-kadang," jawabku singkat. Edy ingin berdansa pula, tetapi aku menolak. Sesaat kemudian aku dan Lketinga pergi karena ini pertama kalinya aku meninggalkan Napirai dengan Priscilla dan agak cemas menge-nainya. Aku berpamitan kepada Sabine dan mendoakannya supaya pulang dengan selamat.

Kami berjalan terseok-seok kembali ke desa dalam kegelapan. Aku bisa mendengar tangis putriku sebelum kami tiba, tetapi Priscilla meyakinkanku bahwa Napirai baru saja bangun dan ingin disusui. Aku membawa Napirai ke kamar, meninggalkan Lketinga berbicara dengan Priscilla. Ketika Napirai sudah tidur lagi, aku pergi ke luar dan duduk dalam udara malam yang panas dan lembap untuk menyalakan rokokku. Dengan rakus aku menghirup asapnya. Aku baru saja selesai dan hendak membuang puntungnya ketika Lketinga muncul. Aku berharap dia tidak mencium baunya.

Aku merasa lebih enak dan tersenyum kepadanya. Kepalaku seperti berputar, jadi aku pergi berbaring. Lketinga menyadari ada yang tidak beres denganku, tetapi kukatakan kepadanya bahwa ini karena aku sudah tidak terbiasa mencicipi alkohol. Malam ini aku tidak kesulitan memenuhi tugasku sebagai istri, dan Lketinga pun terkejut dengan keinginanku yang begitu besar.

Malam itu, aku terbangun karena kandung kemihku terasa penuh. Aku menyelinap ke belakang gubuk untuk buang air karena jarak toilet umum terlalu jauh dan kepalaku masih pening. Ketika aku kembali ke tempat tidur, suamiku bertanya dalam gelap ke mana saja aku tadi. Dengan kaget aku memberitahunya, dan dia mengambil senter lantas meminta aku menunjukkan tempatku buang air tadi. Aku masih agak teler sehingga menganggap itu lucu, tetapi Lketinga mengartikan selera humorku yang baik dengan aku telah berselingkuh. Aku tidak sanggup menanggapinya dengan serius lalu menunjukkan kepadanya sepetak lahan basah di tanah. Lalu kami kembali tidur dengan diam.

Hari berikutnya kepalaku berdenyut-denyut, dan semua kesengsaraanku kembali datang. Setelah sarapan, kami

berangkat ke toko, namun untuk pertama kalinya kami tidak bisa menemukan William. Ketika kami tiba di sana, William telah menunggu kami. Karena merasa bukan urusanku, aku tidak menanyakan dari mana dia tadi. Dia tampak lebih gugup dan pendiam daripada biasanya. Hari ini tidak banyak transaksi, tetapi ketika hendak menutup toko, aku baru sadar uang dalam tasku lenyap. Apa yang harus kulakukan? Sejak itu, aku mengawasi William dan suamiku—ketika dia ada—with lebih saksama, tetapi tidak melihat sesuatu yang aneh dan aku tidak percaya pengasuhku mampu bertindak semacam itu.

Ketika aku kembali dari mencuci, Priscilla sedang duduk berbicara dengan Lketinga. Priscilla berkata bahwa setiap malam William menghabiskan banyak uang di Ukunda. Kami harus mengawasinya, ujar Priscilla, karena dia tidak tahu dari mana William bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Aku gelisah memikirkan telah dirampok, namun tidak berkata apa-apa dan memutuskan akan berbicara empat mata dengan William. Suamiku akan memecatnya begitu saja, tetapi itu artinya tidak ada orang lain yang bisa membantuku bekerja. Sejauh ini, aku sangat puas dengan William.

Hari berikutnya William datang ke tempat kerja langsung dari Ukunda. Lketinga segera mengajukan pertanyaan, tetapi William menyangkal semuanya. Ketika turis pertama datang, William bekerja seperti biasa. Suamiku pergi ke Ukunda, aku rasa mencari tahu apa yang dilakukan William.

Ketika tinggal sendirian bersama William, aku memberitahunya secara langsung bahwa aku tahu dia telah mencuri uang dariku setiap hari. Aku berjanji tidak akan mengadukannya kepada Lketinga jika dia juga berjanji untuk bekerja dengan baik dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Aku tidak akan memecatnya. Musim libu-

ran akan datang dua bulan lagi, dan aku bahkan akan menaikkan upahnya. Dia tidak mau memandangku dan tidak mengatakan apa-apa. Aku yakin dia menyesal dan bahwa dia mencuri hanya untuk membala dendam perlakuan suamiku kepadanya. Ketika aku hanya berdua saja dengan William, tidak satu shilling pun yang hilang.

Lketinga datang lagi. Dia mendapat informasi bahwa William telah menghabiskan malam di tempat diskon. Lketinga kembali menginterogasinya, tetapi saat ini aku turut campur dan mengatakan bahwa aku telah membayarkan upah William di muka kemarin. Hasilnya, suasana menjadi tenang, namun suasananya tetap tegang.

Setelah hari yang melelahkan itu, aku ingin mengisap satu linting rokok lagi untuk menenangkan diri dan bertanya-tanya di mana Edy. Aku tidak bisa berpikir jernih saat ini, tetapi besok aku akan pergi ke Africana Sea Lodge untuk mengepang rambut. Waktu yang dibutuhkan hanya tiga jam, dan ada kemungkinan aku akan menjumpai Edy di bar.

Aku pergi ke hotel setelah makan siang. Kedua penata rambut sedang sibuk, dan aku harus menunggu setengah jam sebelum mereka bisa mulai mengurus rambutku. Rambutku dikepang dengan benang wol dan manik-manik kaca warna-warni di setiap ujung untaian. Aku menginginkan banyak untaian, dan proses itu memakan waktu tiga jam. Pada pukul setengah enam, kepanganku masih belum selesai.

## TIDAK ADA JALAN KELUAR

Sekonyong-konyong suamiku muncul bersama Napirai. Aku tidak mengerti apa yang terjadi karena aku membawa mobil dan toko kami beberapa kilometer jauhnya dari sini. Suamiku melihat arlojinya dan bertanya dari mana saja aku selama ini. Aku menjawab, setenang mungkin, bahwa dia bisa melihat mereka baru saja selesai mengepang rambutku. Dia menjatuhkan Napirai yang keringatan di pangkuanku dan dengan popok yang sudah penuh. Dengan marah aku bertanya kepada Lketinga, apa yang dia lakukan di sini dan apa yang terjadi dengan si pengasuh bayi. Lketinga menjawab, dia telah memulangkan si pengasuh dan William lalu menutup toko. Dia tidak gila, ujarnya, dia tahu aku telah menemui seseorang, karena kalau tidak, aku pasti sudah pulang dari tadi. Apa pun yang kukatakan tak ada gunanya. Lketinga dipenuhi kecemburuan dan yakin aku telah menemui prajurit lain sebelum rambutku selesai dikepang.

Aku ingin pergi dari hotel secepat mungkin, dan kami langsung pulang. Aku tidak lagi merasa ingin bekerja. Aku tidak percaya bahwa aku tidak bisa menghabiskan waktu selama tiga jam dengan penata rambut tanpa membuat suamiku menjadi gila. Kami tidak bisa begini terus. Dengan

marah dan dipenuhi kebencian, aku menyuruh suamiku pulang kampung dan mencari istri kedua. Aku akan mendukungnya secara finansial, tetapi dia harus pergi dari sini dan meninggalkan kami dengan tenang. Aku tidak punya kekasih lain dan tidak ingin memilikinya. Aku hanya ingin bekerja dan hidup tenang. Dia bisa kembali dua atau tiga bulan lagi, dan dari sana akan kami lihat bagaimana hubungan kami selanjutnya.

Tetapi Lketinga tidak mau menyetujuinya. Dia tidak ingin istri lain, ujarnya, dan dia hanya cinta kepadaku. Dia ingin kembali ke masa Napirai belum lahir. Dia tidak mengerti bahwa rasa cemburunya yang bodohlah yang merusak segalanya. Aku hanya bisa bernapas lega ketika dia tidak ada. Kami bertengkar, dan aku akhirnya menangis dan tidak bisa lagi melihat jalan keluar dari semua ini. Aku begitu sedih sehingga bahkan tidak punya kekuatan untuk menghibur Napirai. Aku merasa seperti tahanan. Aku membutuhkan teman bicara. Sophia akan paham. Karena merasa keadaan tidak bisa lagi menjadi lebih buruk dari sekarang, aku segera ke mobil dan meninggalkan suami dan anakku. Dia berupaya menghalangiku, tetapi aku menginjak gas dan yang kudengar saat menderu pergi adalah: "Kau gila, Corinne."

Sophia sangat terkejut ketika melihat keadaanku. Dia menyangka semuanya baik-baik saja dan itulah sebabnya sudah lama aku tidak menemuinya. Dia kaget ketika aku menceritakan apa yang telah terjadi. Aku memberitahunya bahwa aku sudah nyaris putus asa dan ingin kembali ke Swiss karena aku takut sesuatu yang buruk akan terjadi. Sophia menyarankan agar aku menguasai diri karena sekarang aku telah memiliki izin kerja dan bisnisku berjalan lancar. Mungkin Lketinga akan kembali ke Barsaloi, katanya, karena Lketinga jelas tidak betah di Mombasa.

Kami membicarakan semua kemungkinan, tetapi kemarahanku sudah berkobar. Aku bertanya apakah dia punya mariyuana, dan ternyata pacarnya bisa memberikan beberapa kepadaku. Aku merasa lebih tenang dan siap kembali ke rumah untuk menghadapi pertengkaran berikutnya. Tetapi suamiku malah berbaring di tanah bermain dengan Napirai. Dia bahkan tidak bertanya aku dari mana saja. Ini belum pernah terjadi.

Aku pergi ke kamar, lalu buru-buru menggulung seliting mariyuana dan mengisapnya. Seketika segalanya terasa lebih ringan dan mudah ditangani. Aku duduk di luar dengan perasaan yang lebih enak dan dengan kagum memandangi putriku yang berusaha memanjat pohon. Ketika pikiranku agak lebih jernih, aku pergi membeli nasi dan kentang untuk makan malam. Mariyuana itu telah membuatku sangat lapar. Kemudian aku memandikan Napirai di baskom seperti biasa sebelum pergi mandi ke semak-semak. Sebagaimana biasa, aku merendam popok dalam air panas semalam agar bisa mencucinya pagi-pagi sebelum berangkat ke tempat kerja. Kemudian aku pergi tidur. Suamiku sedang mengantar satu kelompok prajurit ke suatu pertunjukkan tari.

Beberapa hari berikutnya berlalu begitu saja, dan aku selalu menantikan waktu mengisap mariyuana setiap malam. Kehidupan seks kami kembali normal, bukan karena aku menikmatinya, melainkan karena aku sudah tidak lagi peduli. Aku tetap membuka toko dan bekerja dengan William, meskipun dia semakin jarang datang. Sebaliknya, Lketinga kini lebih sering berada di toko. Ketika para turis muncul dengan kamera mereka dan hendak mengambil gambar, suamiku masih saja meminta uang sebagai imbalan. Perbuatannya membuatku jengkel. Tetapi dia berkata tidak mengerti mengapa orang-orang ingin meng-

ambil gambar kami: kami ‘kan bukan monyet. Aku bisa mengerti maksudnya.

Para turis kerap bertanya di mana anak kami karena mereka mengira Napirai adalah anak pengasuh kami. Aku harus menjelaskan kepada mereka bahwa Napirai, yang kini telah berusia 16 bulan, adalah anak kami. Si pengasuh bayi juga ikut tertawa atas kebingungan mereka hingga akhirnya Lketinga mulai bertanya mengapa mereka semua melakukan kesalahan yang sama. Aku memberitahunya bahwa itu tidak penting. Tetapi Lketinga mengganggu pelanggan dengan terus-menerus bertanya mengapa mereka tidak sadar bahwa aku adalah ibu Napirai, sampai-sampai beberapa dari mereka meninggalkan toko. Lketinga mulai menatap si pengasuh bayi dengan curiga juga.

Sebulan telah berlalu sejak kembalinya adikku ke Swiss. Sesekali Edy datang untuk bertanya apakah ada surat dari adikku, tetapi Lketinga mulai melihatnya dari sudut pandang berbeda. Dia yakin Edy datang untuk mencariku, dan ketika suatu hari dia menangkap basah aku sedang membeli mariyana dari Edy, dia terus-menerus mencecarku seakan-akan aku seorang penjahat besar dan mengancam akan melaporkanku ke polisi.

Suamiku sendiri—mengancam akan menjebloskanku ke penjara, kendati dia tahu bagaimana buruknya kondisi di dalam sana! Hukum pemberantasan narkoba di Kenya sangat keras, dan Edy harus membujuknya dengan susah payah agar tidak melaporkan ini ke polisi di Ukunda. Aku tak sanggup berkata-kata, bahkan menangis sekalipun. Di penghujung hari aku membutuhkan narkoba untuk berhadapan dengan Lketinga. Alih-alih, dia memaksaku berjanji untuk tidak lagi mengisap mariyuana, karena dia tidak ingin tinggal dengan orang yang melanggar hukum Kenya. *Miraa*, menurutnya, adalah legal, jadi tidak sama.

Kemudian suamiku menggeledah semua sakuku dan mencium setiap rokok yang kunyalakan. Di rumah, dia menceritakan semuanya kepada Priscilla dan setiap orang yang mendengarkan. Mereka semua terkejut dan membuatku merasa semakin terpuruk. Setiap kali aku pergi ke toilet, Lketinga pergi bersamaku. Dia bahkan tidak mengizinkanku pergi ke toko di desa. Kini yang kulakukan hanyalah pergi ke toko kami, pulang, dan duduk di tempat tidur. Satu-satunya yang penting bagiku adalah anakku. Napirai sepertinya menyadari aku tidak bahagia. Dia tidak mau meninggalkanku dan selalu berkata "Mama, Mama" dan beberapa kata lain yang tidak kupahami. Priscilla mulai menjaga jarak dengan kami; dia tidak ingin terlibat masalah.

Aku bahkan tidak lagi menikmati bekerja. Lketinga selalu berada di sana. Dia mengawasiku baik di dalam toko maupun dari bar di restoran China dan mengosongkan tasku hingga tiga kali sehari. Ketika beberapa turis Swiss muncul, aku merasa tidak ingin berbicara dengan mereka dan berkata aku sedang kurang sehat dan mungkin sakit perut. Suamiku muncul ketika salah satu dari mereka menggendong Napirai dan berkata anak itu mirip sekali dengan pengasuhnya. Aku kembali mengatakan bahwa dia keliru, namun sekonyong-konyong Lketinga menimpali: "Corinne, mengapa semua orang tahu, anak ini bukan anakmu?" Dengan satu kalimat itu, dia telah menghapuskan semua harapan dan rasa hormat terakhirku kepadanya.

Aku berdiri dan, tanpa menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan kepadaku, pergi ke luar seolah kerasukan lalu menyeberangi jalan menuju restoran China. Aku bertanya kepada pemiliknya apakah bisa menggunakan teleponnya, lalu menghubungi kantor Swissair di Nairobi dan memesan tiket yang tersedia untuk penerbangan

berikutnya ke Zurich bagiku dan anakku yang berusia 16 bulan. Setelah beberapa saat, mereka berkata bahwa kursi kosong baru ada empat hari mendatang. Aku tahu mereka tidak menerima pemesanan lewat telepon, tetapi aku memohon kepada wanita yang menerima teleponku agar menyimpankan kedua tiket itu untukku. Aku juga memberitahunya bahwa aku hanya bisa membayar dan mengambil tiket sehari sebelum keberangkatan, tetapi ini sangat penting dan aku pasti akan ada di sana. Jantungku berdetak kencang ketika dia mengatakan kata "oke".

Aku pulang ke toko dan memberi tahu Lketinga bahwa aku akan pergi berlibur ke Swiss. Awalnya Lketinga hanya tertawa resah, lalu mengatakan bahwa aku boleh pergi tetapi tanpa Napirai agar dia yakin aku pasti kembali. Dengan suara lelah aku menjawab bahwa anakku akan ikut bersamaku. Aku pasti kembali, tetapi setelah berbagai tekanan yang kuhadapi dengan toko aku membutuhkan ketenangan sebelum musim liburan dimulai pada Desember. Lketinga tidak setuju dan menolak menandatangi secarik kertas yang mengizinkanku untuk pergi. Meskipun demikian, dua hari kemudian aku tetap mengepak tasku. Priscilla dan Sophia berbicara dengan Lketinga. Mereka semua yakin aku akan kembali.

## PENERBANGAN TERAKHIR

Pada hari terakhir kami, aku meninggalkan semuanya. Suamiku berkeras bahwa aku hanya boleh mengepak sedikit barang untuk Napirai. Aku menyerahkan semua kartu rekening bank untuk membuktikan kepadanya bahwa aku akan kembali. Siapa yang akan menyerahkan begitu banyak uang, mobil, dan toko yang masih dipenuhi stok barang?

Lketinga yang bimbang dan tidak tahu apakah bisa memercayaiku ikut bersama aku dan Napirai hingga ke Mombasa. Menjelang keberangkatan kami ke Nairobi, dia masih tidak mau menandatangani surat izin itu. Aku bertanya kepadanya untuk yang terakhir kali dan berkata bahwa apa pun yang terjadi aku tetap akan pergi. Aku begitu lelah, emosiku terkuras, dan aku tidak sanggup lagi menangis.

Sopir mulai menyalakan kendaraannya. Lketinga berdiri di samping kami di dalam bus dan sekali lagi meminta penumpang lain menerjemahkan surat yang telah aku tulis yang isinya adalah, aku telah mendapatkan izin suamiku, Lketinga Leparmorijo, untuk meninggalkan Kenya bersama anak kami, Napirai, untuk berlibur selama tiga pekan di Swiss.

Sopir membunyikan klakson untuk ketiga kalinya. Lketinga menandatangani kertas itu dan berkata: "Aku tidak tahu apakah akan bertemu denganmu dan Napirai lagi!" dan kemudian turun dari bus. Bus mulai berjalan. Baru saat itulah aku menangis tersedu-sedu dan dari balik jendela aku melihat pemandangan yang telah kuketahui dan telah kucintai serta mengucapkan selamat tinggal kepada mereka.

*Lketinga yang baik,*

*Kuharap kau memaafkan apa yang akan kusampaikan kepadamu: Aku tidak akan kembali ke Kenya.*

*Aku banyak berpikir soal kita. Selama lebih dari tiga setengah tahun aku begitu mencintaimu hingga siap tinggal bersamamu di Barsaloi. Aku memberimu seorang anak perempuan, tetapi sejak kau menuduh anak itu bukan darah dagingmu, aku tak bisa lagi memandangmu dengan cara yang sama. Kau menyadarinya juga.*

*Aku tidak pernah menginginkan orang lain, dan aku tidak pernah berbohong kepadamu, tetapi selama tahun-tahun terakhir ini kau tidak pernah mengerti aku, barangkali karena aku seorang mzungu. Duniaku dan duniamu sangat berbeda, tetapi aku berpikir suatu hari kita bisa hidup di dunia yang sama.*

*Namun sekarang, setelah kesempatan terakhir kita di Mombasa, aku sadar bahwa kau tidak bahagia, begitu pula aku. Kita masih sama-sama muda dan tidak bisa terus hidup seperti ini. Sekarang ini kau tidak mengerti aku, tetapi cepat atau lambat kau akan sadar lebih bahagia bersama orang lain. Mudah saja bagimu mencari istri baru yang tinggal di duniamu, tetapi kali ini, carilah wanita Samburu dan jangan wanita kulit putih lagi. Kita terlalu berbeda. Kelak kau akan punya banyak anak.*

*Aku membawa Napirai karena hanya dia lah yang ku-miliki. Aku juga tahu bahwa aku tidak akan memiliki anak*

*lagi. Aku tak bisa hidup tanpa Napirai. Dia adalah hidupku! Lketinga, tolong maafkan aku. Aku hanya tidak sanggup lagi tinggal di Kenya. Aku selalu merasa kesepian di sana. Aku tidak punya teman, dan kau memperlakukanku seperti penjahat. Kau bahkan tidak menyadari perbuatanmu... mungkin Afrika seperti itu. Tetapi akan kutegaskan: Aku tidak pernah berbuat salah.*

*Kini kau harus memutuskan bagaimana nasib toko. Aku juga sudah menulis surat kepada Sophia. Dia bisa membantumu. Aku menyerahkan seluruh toko kepadamu, tetapi jika ingin menjualnya, kau harus mengurusnya dengan Anil, si orang India.*

*Sebisa mungkin aku akan membantumu dari sini, dan aku tidak akan meninggalkanmu dalam kesukaran. Kalau kau punya masalah, beri tahu Sophia. Biaya sewa toko telah dibayarkan hingga pertengahan Desember, dan kalau-pun tidak ingin bekerja lagi di sana, kau harus berbicara dengan Anil. Aku juga memberikan mobil itu kepadamu dan melampirkan semua suratnya. Kalau kau ingin menjual mobil itu, tetapkan harga sedikitnya 80.000 shilling Kenya. Carilah orang yang bisa kaupercaya untuk membantumu. Setelah itu, kau akan menjadi orang kaya.*

*Jangan sedih, Lketinga. Kau masih muda dan tampan. Kau akan menemukan istri yang lebih baik. Napirai akan selalu mengingatkanku padamu. Tolong mengerti aku! Aku bisa mati di Kenya, dan aku yakin kau tidak menginginkannya. Keluargaku tidak membencimu, mereka masih menyukaimu namun kita hanya terlalu berbeda.*

*Salam,  
Corinne dan keluarga*

*James yang baik,*

*Kuharap kau baik-baik saja. Aku di Swiss sekarang, dan aku sangat sedih. Aku baru sadar tak akan pernah kembali ke Kenya. Aku telah menulis surat untuk Lketinga tentang ini. Aku tidak sanggup lagi hidup bersama abangmu. Aku sangat kesepian di sana, hanya karena aku berkulit putih. Kau tahu apa yang terjadi di antara kami. Aku memberinya satu kali lagi kesempatan di Mombasa, tetapi keadaan malah bertambah runyam. Aku sangat mencintainya, kau tahu itu. Tetapi pertengkarannya soal Napirai membuat lubang yang sangat besar dalam cinta itu, dan sejak hari itu kerja kami hanya bertengkar dari pagi hingga malam. Pikirannya selalu negatif. Kurasa dia tidak arti cinta yang sebenarnya, karena jika mencintai seseorang, kau tidak akan mengatakan hal semacam itu kepada orang yang kau-cintai.*

*Mombasa adalah harapan terakhirku, tetapi dia tidak berubah. Rasanya seperti dipenjara. Kami membuka toko yang bagus, tetapi kukira dia tidak sanggup bekerja sendirian. Tolong pergilah ke Mombasa selekas mungkin dan bicaralah dengannya! Dia sekarang sendirian dan tak ada yang menemaninya. Jika dia ingin menjual toko, aku bisa bicara dengan Anil melalui telepon, tetapi aku harus tahu keinginannya. Dia juga bisa menyimpan mobil kami. Tolong, James, pergilah ke Mombasa secepat mungkin karena*

Lketinga akan sangat membutuhkanmu begitu dia menerima suratku.

Sebisa mungkin aku akan membantu dari Swiss. Kalau dia menjual segalanya, dia akan menjadi orang kaya, tetapi dia harus sangat berhati-hati agar keluarga besarmu tidak menghabiskan seluruh uang itu dengan cepat ....

Tolong jelaskan semuanya kepada Mama. Aku mencintainya dan tidak akan pernah melupakannya. Sayangnya aku tidak bisa berbicara dengannya. Katakan kepadanya, aku telah berusaha keras hidup bersama Lketinga, tetapi pikirannya tidak tercurah untuk itu. Tolong balas surat ini sesegera mungkin. Aku sendiri punya banyak masalah dan tidak tahu apakah akan menetap di Swiss. Kalau tidak bisa, aku akan pindah ke Jerman. Selama tiga bulan ke depan, aku akan tinggal bersama ibuku.

Salam sayang,

Corinne

*Yang terhormat Bapa Giuliani,*

*Sejak 6 Oktober 1990, saya sudah kembali ke Swiss. Saya tidak akan kembali ke Kenya. Saya tidak sanggup lagi hidup bersama suami saya. Saya sudah menyampaikan hal ini kepadanya dua minggu yang lalu melalui surat, dan sekarang saya sedang menunggu balasannya. Ini akan menjadi pukulan yang berat baginya karena ketika pergi, saya hanya berkata akan berlibur ke Swiss. Kalau tidak begitu, dia tidak akan mengizinkan saya meninggalkan Kenya bersama Napirai.*

*Anda mungkin tahu, kami telah membuka toko yang cukup besar di pesisir selatan dan bisnis kami berjalan lancar sejak hari pertama. Tetapi hubungan antara saya dan suami saya tidak membaik. Dia begitu cemburu, bahkan ketika saya mengobrol dengan wisatawan. Selama pernikahan kami, dia tidak pernah memercayai saya. Di Mombasa, saya merasa seperti tinggal dalam penjara. Kami terus-menerus bertengkar, dan keadaan seperti itu juga tidak baik untuk Napirai.*

*Suami saya berhati baik, tetapi ada yang tidak beres dengan kepalamanya. Sulit mengatakannya, tetapi bukan saya saja yang berpendapat seperti itu. Semua teman kami meninggalkan kami, dan bahkan beberapa turis takut terhadapnya. Memang tidak setiap hari situasinya buruk, tetapi lambat laun terjadi hampir setiap hari. Saya telah*

*meninggalkan semuanya untuk suami saya: toko, mobil, dan lain-lain. Dia bisa menjualnya dan kembali ke Barsaloi sebagai orang kaya. Saya akan bahagia jika dia mencari istri yang baik dan memiliki banyak anak.*

*Bersama surat ini saya melampirkan beberapa shilling Kenya, yang saya harap bisa Anda berikan kepada ibu suami saya. Saya masih punya uang di Bank Barclay, dan bisakah Anda memastikan uang ini jatuh ke tangan Mama? Saya akan sangat berterima kasih kepada Anda. Tolong kabari saya. Saya menulis surat ini agar Anda mengerti kisahnya dari sudut pandang saya jika Anda mendengarnya dari orang-orang lain. Anda harus percaya bahwa saya sudah berusaha keras bertahan, dan saya harap Tuhan akan memaafkan saya.*

*Salam hormat,  
Corinne dan Napirai*

*Hai Sophia!*

*Aku baru saja menutup telepon setelah berbicara denganmu dan Lketinga. Aku sangat sedih dan tak bisa berhenti menangis. Baru saja kukatakan bahwa aku tak akan kembali ke sana dan itu benar. Aku sudah tahu itu bahkan sebelum tiba di sini. Kau kenal suamiku sedikit. Aku belum pernah mencintai orang lain seperti aku mencintainya. Aku rela menjalani kehidupan ala Samburu deminya. Aku begitu sering jatuh sakit di Barsaloi, tetapi bertahan di sana karena aku mencintai suamiku. Tetapi banyak yang berubah sejak kelahiran Napirai. Dia bahkan pernah menuduh Napirai bukan anaknya. Setelah itu, rasa cintaku kepadanya memudar. Kebersamaan kami berubah-ubah bagaikan roller coaster, dan dia kerap memperlakukanku dengan buruk.*

*Sophia, aku berani bersumpah tidak pernah berselingkuh dengan pria lain, sekali pun! Tetapi sepanjang hari aku harus menelan tuduhan darinya. Aku memberi suamiku kesempatan terakhir di Mombasa, tetapi aku sudah tidak tahan lagi. Dia bahkan tidak sadar telah menyakitiku. Aku telah mengorbankan segalanya, bahkan kampung halamanku. Tentu saja aku juga berubah, tetapi dengan keadaan semacam itu kurasa itu tidak aneh. Aku sangat menyesal atas apa yang menimpa kami berdua. Aku masih belum tahu akan tinggal di mana sekarang.*

*Yang paling menyita pikiranku adalah Lketinga. Dia tidak punya orang yang bisa membantunya mengurus toko dan tak akan bisa melakukannya sendiri. Tolong kabari aku jika dia berniat mempertahankannya. Aku senang jika dia bisa mengelola toko, tetapi kalau tidak, dia bisa menjualnya. Begitu pula mobil. Napirai akan tinggal denganku. Aku tahu dia akan lebih bahagia seperti itu. Sophia, tolong jaga Lketinga untukku. Dia akan mengalami begitu banyak masalah, dan aku takut tak bisa membantunya. Kalau aku kembali ke Kenya, dia tidak akan mengizinkanku pulang ke Swiss.*

*Kuharap adiknya James akan kembali ke Mombasa. Aku sudah menulis surat kepadanya. Bantu dia mengurusi bisnisnya. Aku tahu kau punya masalah sendiri, dan kuharap mereka juga bisa mengatasi masalah mereka sendiri. Aku mendoakan yang terbaik untukmu dan kuharap kau akan menemukan teman lain. Aku dan Napirai tak akan melupakanmu.*

*Salam sayang,*

*Corinne*

“Hofmann mengangkat kisahnya dengan kekayaan yang mengharukan... Sangat memuaskan bagi para penggemar kisah cinta dan petualangan.”

—Publishers Weekly

“Kisah paling luar biasa (sebagaimana yang pasti akan disepakati oleh empat juta orang yang telah membeli buku ini!)”

—Sunday Telegraph

“Cerita yang tak biasa ini... setiap halamannya benar-benar membuat penasaran.”

—Daily Mail

**B**estseller internasional ini merupakan novel wajib-baca bagi para penggemar kisah petualangan, travel writing, dan kisah percintaan. Corinne Hofmann menceritakan bagaimana ia jatuh cinta kepada seorang ksatria Afrika selagi ia menjalani masa liburan di Kenya. Setelah mengatasi berbagai hambatan berat, ia pun pindah ke sebuah gubuk mungil bersama sang kekasih dan ibunya, dan menghabiskan empat tahun di desa warga Kenya tersebut. Perlahan tapi pasti, mimpi itu mulai tercerai-berai, dan Corinne berencana kembali ke kampung halamannya bersama putri mereka, buah cinta yang tak mungkin terpisahkan antara seorang perempuan kulit putih Eropa dan seorang Masai.

Sangat menarik untuk dibaca, *The White Masai* adalah kisah cinta romantis yang tak berdaya, kisah petualangan yang begitu memikat, sekaligus hasil pengamatan antropologi sosial yang cermat.



[www.alvabet.co.id](http://www.alvabet.co.id)

ISBN 978-979-3064-90-1



9 789793 064901

Kisah Nyata